



Chega!

Bagian 7

Bab

7.2.

Pembunuhan di luar hukum
dan penghilangan paksa

Bagian 7.2. Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa

847 | Pendahuluan

- 847 | Definisi
- 850 | Metodologi
- 851 | Tinjauan kuantitatif
- 852 | Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh Resistansi
- 852 | Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia

855 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa selama konflik internal: 11 Agustus - 24 September 1975

857 | Boks: Siaran-siaran radio: berpihak dan menghasut kekerasan

- 862 | Pembunuhan di luar hukum sebelum aksi bersenjata UDT 11 Agustus
- 863 | Pembunuhan pada 11 Agustus, hari aksi bersenjata UDT
 - 863 | Boks: Hari-hari kekacauan dan bersenjata di Dili
 - 865 | Pembunuhan di luar hukum oleh UDT Liquiça
 - 866 | Pembunuhan-pembunuhan oleh UDT di Manufahi, Ermera, dan Aileu
- 866 | Pembunuhan di luar hukum setelah aksi bersenjata UDT, 12 - 17 Agustus
 - 867 | Pembunuhan oleh pendukung UDT di Liquiça
 - 867 | Boks: Meningkatnya ketegangan di Maubisse, Ainaro
 - 869 | Pembunuhan terpisah oleh pendukung Fretilin dan UDT di Aileu dan Manufahi
 - 869 | Pembunuhan oleh pendukung UDT di Ermera
 - 870 | Pembunuhan massal oleh UDT dan Fretilin di Turiscai dan Laclubar
- 871 | Pembunuhan di luar hukum antara 18 - 20 Agustus
 - 871 | Pembunuhan massal oleh Fretilin di Aileu
 - 872 | Pembunuhan balas dendam oleh Fretilin di Liquiça
 - 872 | Pembunuhan oleh pasukan UDT di Ermera
- 873 | Pembunuhan antara 21 Agustus dan 30 Agustus, periode besar konflik bersenjata internal
 - 873 | Pembunuhan tahanan oleh UDT di Palapaço, Dili

874 | Boks: Orang Portugis terbunuh selama Konflik Internal

- 874** | Pembunuhan massal oleh Fretilin di Ermera
- 874** | Pembunuhan tahanan oleh UDT di Ermera
- 875** | Pembantaian tahanan oleh UDT di Wedauberek (Mahaquidan, Alas, Manufahi)
- 876** | Pembunuhan pemimpin Apodeti oleh Fretilin di Same (Manufahi)
- 876** | Pembunuhan di luar hukum oleh pendukung Fretilin di Aileu
- 877** | Pembunuhan tahanan dan pembunuhan lainnya pada September
 - 877** | Pembunuhan massal tahanan oleh UDT di Klaek Reman (Ermera, Ermera)
 - 878** | Pembunuhan massal tahanan oleh UDT di Aifu (Ermera)
 - 879** | Pembunuhan seorang tahanan UDT dan penghilangan pemimpin Apodeti oleh pasukan Fretilin/Falintil di Railaco (Ermera)
 - 880** | Pembunuhan tahanan oleh Fretilin di Aileu
 - 880** | Eksekusi di luar hukum oleh pasukan Fretilin/Falintil di Manatuto
 - 880** | Pembunuhan massal tahanan UDT oleh Fretilin di Katrai Kraik dan Ermera (Ermera)
- 881** | Pembunuhan lainnya

881 | Boks: Tanggung jawab politik atas konflik bersenjata internal

883 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa selama pendudukan Indonesia (1975 - 1999)

- 883** | Pembunuhan di luar hukum oleh militer Indonesia sebelum invasi pada Desember 1975
 - 883** | Distrik-distrik barat (Agustus - Desember 1975)
 - 884** | Pembunuhan lima wartawan di Balibó
 - 885** | **Guido dos Santos**
 - 886** | **Olandino Guterres**
 - 887** | **Tomás Gonçalves**
 - 887** | **Kemungkinan urutan kejadian**
 - 888** | **Kesimpulan**
- 889** | Pembunuhan di luar hukum oleh militer Indonesia selama invasi Dili pada 7 - 8 Desember 1975
 - 889** | Pembunuhan di luar hukum terhadap warga sipil etnis Cina di Colmera, 7 Desember 1975
 - 892** | Pembunuhan di gedung Assistencia, 7 Desember 1975
 - 896** | Mayat-mayat di markas Polisi Militer Portugis
 - 896** | Pembunuhan di Matadouro, 7 Desember 1975
 - 898** | Pembunuhan di Sungai Maloa, 7 Desember 1975

- 899 | Dermaga Dili, 8 Desember 1975
- 902 | Eksekusi massal, menjelang sore
- 904 | Penghilangan kelompok pekerja etnis Cina, menjelang petang pada 8 Desember
- 906 | Eksekusi di Ailok Laran, 8 Desember 1975
- 908 | Eksekusi perorangan dan mayat-mayat yang ditemukan di Dili
- 910 | Pembunuhan di luar hukum oleh Fretilin setelah invasi Indonesia (Desember 1975 dan Februari 1976)
 - 911 | Pembunuhan di Aileu, Desember 1976
 - 914 | Pembunuhan di luar hukum terhadap para tahanan oleh Fretilin di Maubisse (Ainaro)
 - 915 | Pembunuhan di Same, akhir Januari 1976
 - 918 | Tingkat pertanggungjawaban
 - 922 | **Boks:** Tanggung jawab Fretilin dalam pembunuhan massal pada Desember 1975 dan Januari 1976
- 925 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang dilakukan ABRI setelah invasi Indonesia, 1976 - 1979
 - 926 | Pola pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang dilakukan ABRI, 1976-1979
 - 926 | **Penduduk sipil yang terbunuh selama operasi militer**
 - 927 | **Penduduk dibunuh ketika sedang bekerja sehari-hari**
 - 929 | **Penduduk dibunuh karena dicurigai bekerjasama dengan Fretilin/Falintil atau mengetahui tentang mereka**
 - 930 | **Penduduk sipil dibunuh sebagai pembalasan terhadap serangan Falintil**
 - 931 | **Penduduk sipil dibunuh selama serangan ABRI**
 - 931 | **Penduduk sipil yang dibunuh setelah berada dalam tahanan pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantu mereka**
 - 934 | **Boks:** "Ia pergi sekolah..."
 - 936 | **Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa terhadap para penduduk sipil dan petempur yang menyerah dan tertangkap**
 - 937 | **Pembunuhan dan penghilangan di dalam tahanan militer sesudah penyerahan diri atau penangkapan**
 - 938 | **Boks:** Pembunuhan massal terhadap penduduk sipil yang tertangkap di Turiscai
 - 939 | **Pembunuhan bersasaran terhadap orang yang dicurigai sebagai anggota dan pimpinan Fretilin/Falintil, sesudah penyerahan diri atau penangkapan**

943 | Pembunuhan sesudah jatuhnya *bases de apoio*

945 | Dili

948 | **Boks:** Hilangnya Luisa

949 | Distrik Baucau

956 | **Baguia**

956 | **Baucau**

957 | **Laga**

958 | **Quelicaí**

958 | **Vemasse**

958 | **Venilale**

959 | Distrik Lautém

975 | Distrik Manufahi

989 | **Alas**

991 | **Turiscái**

991 | **Fatuberliu**

993 | **Boks:** Eksekusi massal di Fahinehan

994 | **Uatolari, Viqueque**

1005 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh Fretilin/Falintil, 1976-1979

1006 | Pembunuhan-pembunuhan Fretilin/Falintil: konteks politik

1006 | **Pembunuhan-pembunuhan oleh Fretilin/Falintil terhadap para anggota UDT dan Apodeti**

1008 | **Pembunuhan-pembunuhan sebagai akibat dari konflik internal Fretilin 1976**

1013 | **Pembunuhan akibat konflik internal Fretilin 1977**

1020 | **Pembunuhan dan kematian dalam penahanan dari para tahanan yang dipindahkan ke Ermera dan Viqueque**

1021 | **Pembunuhan dan kematian dalam penahanan dari para tahanan di distrik-distrik bagian timur**

1024 | Pembunuhan dan penghilangan nonpetempur oleh Fretilin/Falintil

1024 | Kematian dan pembunuhan dalam Renal dan pusat-pusat penahanan Fretilin lainnya

1028 | Pembunuhan berhubungan dengan warga sipil yang menyerah kepada pasukan Indonesia

1029 | Pembunuhan selama penyerahan diri

1029 | Pembunuhan setelah penyerahan diri

1032 | Pembunuhan berhubungan dengan serangan dan serbuan Indonesia

1035 | Pembunuhan warga sipil setelah jatuhnya *bases de apoio*

1036 | Pembunuhan warga sipil yang mencari makanan atau melakukan pekerjaan sehari-hari

- 1039 | Pembunuhan berhubungan dengan pelanggaran disiplin
- 1039 | Pembunuhan lainnya
- 1040 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh ABRI/TNI pada 1980 - 1984
 - 1040 | Pembunuhan dan penghilangan setelah serangan pihak Resistansi di Dili pada 10 Juni 1980
 - 1055 | September 1981: Eksekusi di Aitana dalam Operasi pagar Betis
 - 1057 | **Boks: Saksi-saksi pembunuhan massal di sekitar Gunung Aitana, September 1981**
 - 1060 | Agustus - Desember 1982: Eksekusi dan penghilangan setelah serangan Falintil di kawasan Gunung Kablaki
 - 1062 | **Boks: Jakarta 2: Sebuah tempat eksekusi**
 - 1065 | Agustus - Oktober 1983: Pembunuhan di Viqueque setelah Insiden Kraras
 - 1065 | **Pelanggaran sebelum Pemberangkatan Kraras**
 - 1066 | **Pemberontakan di Viqueque**
 - 1066 | **Pembalasan Indonesia di sekitar Kraras**
 - 1067 | **Pembantaian di Caraubalau**
 - 1069 | **Pembantaian di Tahu Bein**
 - 1072 | **Pembunuhan-pembunuhan lain di wilayah Kraras**
 - 1073 | Eksekusi di luar hukum dan penghilangan lain di kawasan timur (1983 - 1984)
 - 1073 | **Viqueque**
 - 1075 | **Lautém**
 - 1085 | **Boks: Eksekusi di depan umum di Muapitine**
 - 1089 | **Baucau**
 - 1091 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa di Dili dan Wilayah Tengah, 1983 - 1984
 - 1091 | **Dili**
 - 1093 | **Aileu**
 - 1094 | **Manufahi**
 - 1096 | **Ainaro**
 - 1097 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan di wilayah barat (1983 - 1984)
 - 1097 | **Distrik Covalima, Bobonaro, dan Liquiça**
- 1101 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh TNI 1985 - 1989
 - 1102 | Eksekusi di luar hukum dan penghilangan paksa wilayah timur (1985 - 1989)
 - 1105 | Pembunuhan dan penghilangan lainnya (1985 - 1989)

1106 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh pasukan keamanan Indonesia, 1990 - 1998

1106 | Pembantaian Santa Cruz (November 1991)

1110 | Boks: Kematian Kamal Bamadhaj

1111 | **Dugaan pembunuhan di Rumah sakit Wirahusada**

1112 | **Kebersalahan**

1114 | Studi kasus: Penyelidikan oleh Indonesia terhadap peristiwa di Perkuburan Santa Cruz, 12 November 1991

1114 | **Pendahuluan**

1115 | **Latar belakang**

1117 | **Penyelidikan polisi sipil**

1120 | **Laporan oleh berbagai komando militer di Timor-Leste**

1121 | *Laporan Warouw Pertama*

1123 | *Kegagalan dalam metode penyelidikan militer*

1124 | *Laporan Warouw Kedua*

1125 | **Penyelidikan oleh Polisi Militer**

1125 | *Laporan Polisi Militer Pertama*

1126 | *Laporan Polisi Militer Kedua*

1126 | *Laporan Polisi Militer Ketiga*

1128 | *Metode penyelidikan Polisi Militer*

1129 | Boks: Pertanyaan yang tidak terjawab

1133 | **Penyelidikan dan laporan Komisi Penyelidikan Nasional (KPN)**

1137 | **Tindakan yang diambil terhadap mereka yang bertanggung jawab**

1137 | *Tindakan terhadap para perwira senior*

1138 | *Pembersihan internal*

1138 | *Pengadilan militer di Bali*

1139 | *Keputusan untuk melakukan penuntutan*

1140 | *Kepatutan tuduhan yang dijatuhkan terhadap para anggota pasukan keamanan dan hukuman yang diberikan*

1141 | *Perkara atas Aloysius Rani*

1142 | **Kesimpulan**

1145 | Eksekusi di luar hukum dan penghilangan paksa (1992 - 1995)

1145 | Januari 1995: Eksekusi-eksekusi di Gariana, Liquiça

1145 | Boks: Kesaksian Jacinta Alves Correia

1147 | Eksekusi di Baucau dan Manatuto saat kunjungan wakil-wakil Uni Eropa (Juni 1997)

- 1147 | Eksekusi dan penghilangan di Alas, Manufahi (November 1998)
- 1149 | Pendahuluan menjelang pembunuhan-pembunuhan oleh milisi pada 1999
- 1151 | Pelanggaran-pelanggaran fatal oleh Fretilin/Falintil, 1980 - 1999
 - 1151 | Eksekusi di luar hukum dan penghilangan paksa oleh Fretilin/Falintil pada 1980-an
 - 1158 | Pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilakukan oleh Fretilin/Falintil, 1985 - 1989
 - 1161 | Pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilakukan oleh Fretilin/Falintil, 1990 - 1998
 - 1164 | Pelanggaran fatal oleh Falintil pada 1999
- 1166 | Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa, 1999
 - 1169 | Januari sampai akhir Mei
 - 1170 | Awal Juni sampai 30 Agustus
 - 1170 | 30 Agustus sampai akhir Oktober
 - 1171 | Januari - Mei: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan sebelum kedatangan UNAMET
 - 1173 | Peningkatan kekerasan terkoordinasi pada April 1999: Pembunuhan-pembunuhan di Liquiça, Cailaco, dan Dili
 - 1175 | **Boks: Seorang korban yang selamat dari pembantaian di Gereja Liquiça**
 - 1180 | **Pembunuhan di Distrik Covalima, Ermera, Manufahi pada April 1999**
 - 1182 | Menjadikan aktivis prokemerdekaan, anggota CNRT, pelajar, dan mahasiswa sebagai sasaran pembunuhan
 - 1184 | Kematian dalam penahanan
 - 1185 | Berbagai pembunuhan lainnya, Januari - Mei 1999
 - 1187 | Juni - 30 Agustus: Pembunuhan di luar hukum sejak kedatangan UNAMET hingga Jajak Pendapat
 - 1191 | 30 Agustus - Oktober: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan setelah Jajak Pendapat
 - 1192 | Staf UNAMET Timor yang menjadi sasaran
 - 1193 | Penyerangan kediaman Uskup dan tempat pengungsian lain di Dili
 - 1195 | Pembantaian di Gereja Suai
 - 1197 | **Boks: Feliciano Cardoso, saksi pembantaian di Gereja Suai**
 - 1198 | Mencari perlindungan polisi: Pembunuhan di kantor polisi Maliana
 - 1201 | **Boks: Eksekusi di kantor polisi Maliana**
 - 1203 | Institusi: Gereja dan pemuka agama menjadi sasaran
 - 1203 | Pembunuhan dan penghilangan selama penarikan mundur Batalion 745

1205 | Komunitas yang menjadi sasaran: Pembunuhan di Mau-Nunu, Passabe, dan Maquelab

1207 | Pembunuhan massal di Passabe dan Maquelab, Oecussi

1210 | Pembunuhan massal lain

1211 | **Boks: Kesaksian seorang anak yang selamat**

1214 | Pembunuhan terhadap pengungsi di kamp-kamp dan di tempat lain di Timor Barat

1214 | **Belu**

1216 | **Timor Tengah Utara (TTU)**

1216 | Pembunuhan dan penghilangan lain pasca-pemungutan suara yang dilaporkan kepada Komisi

1230 | Temuan-temuan

1231 | Konflik internal, 1974 - 1976

1232 | UDT

1233 | Fretilin

1235 | ABRI/TNI

1235 | ABRI, UDT, dan Apodeti

1236 | Pendudukan Indonesia, 1975 - 1999

1236 | Gerakan Resistansi

1239 | **1980 - 1999**

1240 | Pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantunya

1242 | **1975 - 1984**

1246 | **1985 - 1998**

1247 | **1999**

Daftar tabel:

- 860 | Tabel 1:** Rangkuman kesaksian komunitas lokal di enam desa selama konflik internal
- 890 | Tabel 2:** Para korban di sebelah Toko Lay, pagi 7 Desember 1975, yang dilaporkan kepada CAVR
- 890 | Tabel 3:** Para korban di rumah Li Nheu Ki, pagi 7 Desember 1975, yang dilaporkan kepada CAVR
- 891 | Tabel 4:** Warga etnis Cina lainnya yang terbunuh pagi 7 Desember 1975, yang dilaporkan kepada CAVR
- 895 | Tabel 5:** Korban yang berhasil diidentifikasi dari Gedung Assistencia, Caicoli, yang dilaporkan kepada Komisi
- 898 | Tabel 6:** Korban yang berhasil diidentifikasi di sekitar Matadouro pada 7 – 8 Desember 1975, yang dilaporkan pada Komisi
- 901 | Tabel 7:** Korban pembunuhan atau yang terakhir terlihat di pelabuhan pada 8 Desember 1975, yang teridentifikasi dan dilaporkan kepada Komisi
- 905 | Tabel 8:** Etnis Cina yang menghilang dan diduga telah dieksekusi di pelabuhan, 8 Desember 1975, yang dilaporkan kepada Komisi
- 907 | Tabel 9:** Korban yang berhasil diidentifikasi dari kejadian 8 Desember 1975 di Ailok Laran, yang dilaporkan kepada Komisi
- 909 | Tabel 10:** Warga sipil yang dibunuh dan mayatnya ditemukan di Dili, 7-10 Desember 1975, yang dilaporkan kepada Komisi
- 910 | Tabel 11:** Total jumlah warga sipil yang dibunuh atau dieksekusi, dari 7-10 Desember 1975, seperti dilaporkan kepada Komisi
- 945 | Tabel 12:** Orang-orang yang dilaporkan telah berada dalam tahanan sebelum dihilangkan/dibunuh
- 949 | Tabel 13:** Pembunuhan dan penghilangan di Quelicai 1978-1979
- 959 | Tabel 14:** Pembunuhan di Lautém 1978-79 menurut subdistrik dan kelompok
- 975 | Tabel 15:** Pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa di Distrik Manufahi, 1978 - 1979
- 994 | Tabel 16:** Orang yang dilaporkan kepada CAVR telah dibunuh/dihilangkan setelah penahanan di Uatolari, Nov-Des 1978 dan Mar-Apr 1979
- 1002 | Tabel 17:** Pembunuhan di Distrik Manatuto, Februari-April 1979
- 1042 | Tabel 18:** Orang-orang yang dilaporkan telah dibunuh atau “dihilangkan” setelah serangan 10 Juni
- 1063 | Tabel 19:** Orang sipil yang dibunuh atau dihilangkan dari Ainaro dan Manufahi, 1982, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1067 | Tabel 20:** Orang-orang yang dibunuh di wilayah Kraras, September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1068 | Tabel 21:** Orang sipil yang dibunuh di Caraubalau, Viqueque, 16 September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1070 | Tabel 22:** Orang sipil yang dieksekusi di Tahu Bein, Viqueque, 17 September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1072 | Tabel 23:** Eksekusi dan penghilangan di wilayah Kraras, 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1074 | Tabel 24:** Orang-orang yang dieksekusi dan hilang di Viqueque, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR

- 1078 | Tabel 25:** Orang-orang yang dieksekusi di Iliomar, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1081 | Tabel 26:** Orang-orang yang dieksekusi di Mehara, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1083 | Tabel 27:** Orang-orang yang dibunuh di Lore, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1084 | Tabel 28:** Orang-orang yang dieksekusi atau hilang di Lospalos, 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1087 | Tabel 29:** Orang-orang yang dieksekusi di Muapitine, Desember 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1088 | Tabel 30:** Orang-orang yang dieksekusi/hilang dari kecamatan Luro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1088 | Tabel 31:** Pelanggaran mematikan dan penghilangan di Lautém, Agustus 1983-Maret 1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1089 | Tabel 32:** Orang-orang yang dihilangkan dari Desa Ossoala, 23 September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1091 | Tabel 33:** Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Baucau, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1093 | Tabel 34:** Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari tahanan di Dili, 1983-1984, seperti yang dilaporkan kepada CAVR
- 1094 | Tabel 35:** Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Aileu, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1095 | Tabel 36:** Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Manufahi, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1096 | Tabel 37:** Orang-orang yang dieksekusi di Ainaro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1098 | Tabel 38:** Nama-nama orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Koramil Bobonaro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1100 | Tabel 39:** Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan di Distrik Covalima dan Bobonaro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1101 | Tabel 40:** Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan di Liquiça, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1104 | Tabel 41:** Ringkasan pelanggaran fatal acak terhadap penduduk sipil di wilayah Timur, 1985-1989
- 1105 | Tabel 42:** Ringkasan pelanggaran fatal sembarang terhadap penduduk sipil di wilayah Timur, 1985 – 1989
- 1138 | Tabel 43:** Ringkasan dakwaan dan hukuman terhadap sepuluh personel keamanan terkait peristiwa Santa Cruz
- 1150 | Tabel 44:** Pelanggaran fatal dan penghilangan warga sipil yang dilakukan ABRI, 1990-1994, sebagaimana dilaporkan kepada CAVR
- 1150 | Tabel 45:** Pelanggaran fatal dan penghilangan warga sipil yang dilakukan ABRI, 1994-1998, sebagaimana dilaporkan pada CAVR
- 1158 | Tabel 46:** Warga sipil dan Hansip/TBO yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil, 1980-1984, yang dilaporkan pada CAVR
- 1160 | Tabel 47:** Warga sipil dan Hansip/TBO yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil, 1985-1989, yang dilaporkan pada CAVR

- 1165 | Tabel 48:** Warga sipil dan Hansip yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil, 1990-1999, yang dilaporkan pada CAVR
- 1170 | Tabel 49:** Pembunuhan dan penghilangan terhadap penduduk sipil oleh milisi dan TNI, 1999, yang dilaporkan kepada CAVR
- 1171 | Tabel 50:** Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh TNI dan kelompok-kelompok milisi secara bersama-sama, Januari-Maret, Mei 1999, Distrik Bobonaro
- 1172 | Tabel 51:** Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok milisi secara bersama-sama, Januari-Maret, Mei 1999, Distrik Bobonaro
- 1173 | Tabel 52:** Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok milisi, Januari-Mei 1999, Distrik Covalima
- 1185 | Tabel 53:** Pembunuhan di luar hukum yang dilaporkan kepada Komisi, Januari-Mei 1999
- 1188 | Tabel 54:** Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi, Juni hingga 30 Agustus 1999
- 1217 | Tabel 55:** Rangkuman kasus pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa sejak 1999 yang dilaporkan kepada komisi
- 1241 | Tabel 56:** Perkiraan jumlah pembunuhan di luar hukum oleh pasukan keamanan Indonesia dan para pasukan pembantunya

Daftar grafik:

- 856 | Grafik 1:** Pembunuhan yang dilaporkan, berdasarkan institusi pelaku dan institusi korban, 1975-1976
- 1230 | Grafik 2:** Total pembunuhan yang terdokumentasi di Timor-Leste

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa 7.2.

Pendahuluan

1. Komisi memperkirakan bahwa sekitar 18.600 pembunuhan di luar hukum dan penghilangan terjadi dalam seluruh periode yang menjadi mandatnya. Mayoritas terbesar dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia. Proporsi dari seluruh jumlah pembunuhan dan penghilangan yang terkait dengan pasukan keamanan Indonesia meningkat terus dalam tahun-tahun pendudukan, walaupun mulai pertengahan 1980-an angka mutlaknya menurun dalam hampir semua tahun sampai 1999.

Definisi

2. Pencabutan sewenang-wenang kehidupan manusia dilarang oleh hukum hak asasi manusia internasional.^{*} Bahkan saat keadaan darurat mengancam kehidupan suatu bangsa, berbagai kewajiban dalam hal hak hidup samasekali tidak dapat dihambat (“dihapuskan”).[†] Hak orang untuk tidak secara sewenang-wenang dicabut hak hidupnya juga berlaku dalam konflik bersenjata. Dalam konflik semacam itu, persoalan apakah pencabutan nyawa itu sewenang-wenang ditentukan dengan memberlakukan ketentuan-ketentuan hukum kemanusiaan internasional.[‡] Untuk keperluan bab ini, yang paling penting dari ketentuan-ketentuan ini adalah sebagai berikut:

- Pembunuhan dengan sengaja terhadap orang sipil selalu dilarang
- Dilarang secara sengaja membunuh petempur (*combatant*) yang tidak sedang ambil bagian dalam pertempuran karena mereka terluka atau sakit, telah tertangkap, atau meletakkan senjata

^{*} Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, Pasal 3; Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, Pasal 6; dan hukum kebiasaan: lihat Komite Hak Asasi Manusia, Komentar Umum 24, paragraf 8.

[†] Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik, Pasal 4(2); Komite Hak Asasi Manusia, Komentar Umum 6, paragraf 1.

[‡] Advisory Opinion on the Threat or Use of Nuclear Weapons, (1996) ICJ Reports 226 pada 240.

3. Dalam bab ini, Komisi menggunakan istilah tertentu untuk menyebut pelanggaran-pelanggaran yang dibahas. Istilah ‘pembunuhan di luar hukum’ atau ‘pembunuhan tidak sah’ digunakan secara bergantian untuk menyebut setiap pembunuhan disengaja yang melanggar hak atas hidup yang disebutkan di atas. Agar ringkas, bab ini menggunakan istilah ‘eksekusi’ atau ‘pembunuhan’ dengan makna yang sama.

4. Istilah ‘pembunuhan massal’ dan ‘pembantaian’ juga digunakan dalam bab ini. Komisi mendefinisikan ‘pembunuhan massal’ sebagai pembunuhan lima orang atau lebih yang secara khusus telah menjadi sasaran secara perorangan, dilakukan di satu tempat, dan sebagai bagian operasi tunggal di mana korbannya tidak bisa membela diri. ‘Pembantaian’ didefinisikan oleh Komisi sebagai pembunuhan sembarang terhadap lima orang atau lebih, yang dilakukan di satu tempat dan sebagai bagian operasi tunggal di mana korbannya tidak bisa membela diri. Penggunaan istilah ‘sembarang’ dalam definisi ini tidak berarti bahwa kelompok yang menjadi sasaran penyerangan dipilih secara acak sepenuhnya, tetapi yang dimaksudkan ialah bahwa orang-orang di dalam kelompok yang dijadikan sasaran tidak dipilih secara orang per orang. Jadi, dalam sejumlah pembantaian yang dikemukakan dalam bab ini, seperti pembantaian yang terjadi setelah Insiden Kraras Agustus 1983, Pembantaian Santa Cruz 12 November 1991, dan Pembantaian Gereja Suai September 1999, para penyerang bertindak secara sembarang bukan dalam arti bahwa tindakan mereka tidak diarahkan pada satu kelompok orang tertentu atau tidak dipicu oleh peristiwa tertentu, tetapi hanya dalam pengertian bahwa pembunuhan itu tidak diarahkan pada orang-orang tertentu di dalam kelompok yang diserang.

5. Meskipun ‘pembantaian’ yang didefinisikan dengan cara ini bukan merupakan satu pelanggaran tersendiri terhadap ketentuan tertentu hukum internasional (sesungguhnya ini adalah sekelompok pelanggaran), Komisi menganggap penting untuk menyebutkan mengenai pembantaian karena kejadian-kejadian pembantaian tersebut menunjukkan skala dan keseriusan pembunuhan jenis ini.

6. Komisi mengadopsi rancangan definisi mengenai penghilangan paksa yang digunakan oleh Kelompok Kerja PBB mengenai Rancangan Instrumen yang Berkekuatan Hukum Mengikat untuk Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa.^{*} Sesuai dengan itu, Komisi mendefinisikan ‘penghilangan paksa’ sebagai:

Penangkapan, penahanan, penculikan, atau bentuk lain pencabutan kebebasan yang dilakukan oleh agen-agen Negara atau oleh orang atau kelompok orang yang bertindak dengan pengesahan, dukungan, atau pengetahuan Negara, yang diikuti dengan penolakan untuk mengakui

.....
* Definisi tersebut tetap menjadi titik ketidaksepakatan dalam pembahasan-pembahasan Kelompok Kerja, tetapi sumber ketidaksepakatannya adalah apakah definisinya harus diperluas agar mencakup aktor-aktor bukan Negara yang tidak mendapatkan wewenang, dukungan, atau pengetahuan dari Negara. Karena penghilangan di Timor-Leste tidak dilakukan oleh orang-orang seperti itu, kesulitan ini tidak berpengaruh pada penggunaan definisi Kelompok Kerja itu oleh Komisi.

pencabutan kebebasan, atau dengan penyembunyian mengenai nasib atau keberadaan orang yang hilang, yang dengan demikian menempatkan orang tersebut di luar perlindungan hukum.^{*}

7. Melakukan penghilangan paksa dilarang oleh hukum internasional.[†] Deklarasi PBB mengenai Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa menyebutkan bahwa tidak seorangpun boleh dihilangkan paksa, dan tidak ada keadaan perkecualian apa pun, baik itu perang, ancaman perang, ketidakstabilan dalam negeri, atau keadaan darurat lain, yang bisa dijadikan pembenaran untuk penghilangan paksa.[‡] Negara-negara diwajibkan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mencegah penghilangan paksa orang dan harus menyelidiki dan mengadili penghilangan jika terjadi.[§] Selain melanggar hak untuk hidup, penghilangan melanggar hak korban atas kebebasan dan keamanan pribadi, untuk bebas dari penyiksaan dan penganiayaan, untuk diperlakukan secara berperikemanusiaan ketika kebebasannya dicabut, dan untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum.[¶] Penghilangan bisa juga “menyebabkan penderitaan kejiwaan pada sanak-saudara korban, yang merupakan pelanggaran terhadap larangan penyiksaan dan perlakuan atau hukuman yang kejam, tidak berperikemanusiaan, atau merendahkan martabat.”^{**}

8. Penentangan khusus terhadap penghilangan yang muncul dari ketidakpastian mengenai nasib korban dan penderitaan yang ditimbulkan pada orang-orang yang dekat dengan korban juga diakui dalam rancangan deklarasi PBB, yang menyatakan bahwa “tindakan-tindakan yang merupakan penghilangan paksa harus dianggap sebagai pelanggaran yang berlanjut selama pelakunya tetap menyembunyikan nasib dan keberadaan orang-orang yang hilang, dan selama tindakan-tindakan ini tetap belum dijelaskan.”

9. Dalam praktik, pembedaan antara eksekusi dan penghilangan sering tidak tegas dalam masa konflik bertahun-tahun di Timor-Leste. Dalam pelaksanaan penelitiannya, Komisi kadang-kadang memperoleh kesaksian ganda mengenai kasus yang sama, dengan satu orang bersaksi bahwa korban telah hilang, sementara

* Kertas kerja disusun oleh Ketua Kelompok Kerja untuk menyusun satu rancangan instrumen normatif yang berkekuatan hukum mengikat untuk perlindungan semua orang dari penghilangan paksa, pada akhir sidangnya yang ke-4 (31 Januari-11 Februari 2005), E/CN.4/2005/CRP.4, 7 Maret 2005, Pasal 1.

† Deklarasi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa, Resolusi Majelis Umum 47/133, 18 Desember 1992, Pasal 2.

‡ Kertas kerja disusun oleh Ketua Kelompok Kerja untuk menyusun satu rancangan instrumen normatif yang berkekuatan hukum mengikat untuk perlindungan semua orang dari penghilangan paksa, pada akhir sidangnya yang ke-4 (31 Januari-11 Februari 2005), E/CN.4/2005/CRP.4, 7 Maret 2005, Pasal 3.

§ Komite Hak Asasi Manusia, Komentaran Umum 6, paragraf 4; Deklarasi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa, Resolusi Majelis Umum 47/133, 18 Desember 1992, Pasal 3 dan 4.

¶ Jegatheeswara Sarma vs Sri Lanka (2003) HRC Communication No. 950/2000 paragraf 9.3; Deklarasi Perlindungan Semua Orang dari Penghilangan Paksa, Resolusi Majelis Umum 47/133, 18 Desember 1992, Pasal 1(2).

** Quinteros vs. Uruguay (1983) HRC Comm. No. 107/1981 paragraf 14; Jegatheeswara Sarma vs Sri Lanka (2003) HRC Communication No. 950/2000 paragraf 9.5.

saksi yang lain mengatakan, berdasarkan akses yang lebih langsung terhadap peristiwanya, bahwa orang yang bersangkutan telah dibunuh. Tapi baik apakah korbannya dikatakan telah dibunuh maupun hilang, ada ciri yang sama dalam kasus-kasus ini dan yang menjadi sebab penderitaan mendalam sanak-saudara dan teman, yaitu bahwa jenazah korban tidak ditemukan. Sanak-saudara orang hilang yang memberikan kesaksian kepada Komisi, sebagian dari mereka dikutip dalam bab ini, sering mengungkapkan penderitaan yang disebabkan oleh kenyataan bahwa mungkin saja ada orang-orang yang bisa menunjukkan di mana mayat-mayat dibuang dan yang bisa membantu menemukan mereka kembali.

Metodologi

10. Untuk mendapatkan gambaran akurat mengenai pembunuhan dan penghilangan yang terjadi di Timor-Leste selama konflik, Komisi menggunakan sejumlah pendekatan berikut:

- Komisi mengumpulkan 7.669 pernyataan naratif dari 13 distrik di Timor-Leste dan dari para pengungsi yang tinggal di Timor Barat. Para deponen dalam proses pengambilan pernyataan Komisi melaporkan seluruhnya 5.120 pembunuhan dan 835 penghilangan.
- Pada tahap awal tugasnya, Komisi menyelenggarakan konsultasi di setiap subdistrik untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa yang melibatkan pelanggaran besar hak asasi manusia. Dalam konsultasi ini, banyak orang berbicara mengenai pembantaian dan pembunuhan yang terjadi dalam komunitas mereka. Berdasarkan informasi ini dan sumber-sumber lainnya, staf Komisi melakukan hampir 1.000 wawancara dengan saksi dan orang-orang yang selamat dari pembunuhan dan penghilangan di ketigabelas distrik.
- Tujuh belas korban dan dua saksi ahli memberikan kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Pembantaian yang diselenggarakan di Dili pada 19 – 23 Desember 2003. Orang-orang yang selamat bisa menguraikan kekejaman yang mereka saksikan atau alami dalam konflik selama 25 tahun itu. Sebagian memberikan rekomendasi kepada Komisi mengenai bagaimana menjamin agar pelanggaran berat ini tidak akan pernah terjadi lagi.
- Komisi mengadakan diskusi di tingkat masyarakat di 216 desa untuk mendokumentasikan pengalaman kolektif masyarakat mengenai pelanggaran hak asasi manusia. Dalam diskusi-diskusi tersebut, orang-orang berbicara mengenai pembunuhan dan penghilangan yang terjadi di desa masing-masing.
- Komisi, bersama pakar statistik, menyelenggarakan proyek khusus untuk memperkirakan jumlah seluruh kematian yang disebabkan oleh semua hal, termasuk pembunuhan, dalam masa konflik. Proyek ini terdiri atas dua pengumpulan informasi: sensus batu nisan yang bertanda dan tidak bertanda yang ditemukan di 492 perkuburan di seluruh negeri (Basisdata Sensus Batu Nisan, *Graveyard Census Database* – GCD); dan survei terhadap 1.322 rumah tangga yang dipilih secara acak, mengenai kematian

dan kepindahan keluarga mereka di masa konflik (Survei Kematian Retrospektif, *Retrospective Mortality Survey* – RMS). Dalam survei ini, para responden diminta menyebutkan dengan spesifik sebab dari kematian, yang bisa mencakup pembunuhan. Untuk sampai pada perkiraan mengenai angka jumlah kematian, Komisi menggabungkan data dari GCD dengan data yang dikumpulkan melalui proses pengambilan pernyataan.*

- Komisi juga menerima submisi mengenai topik ini. Misalnya, Kantor Komisararis Tinggi Hak Asasi Manusia PBB memberikan satu penelitian penting mengenai kekerasan yang terjadi pada 1999. Komisi juga punya akses ke data yang dikumpulkan oleh organisasi-organisasi nonpemerintah hak asasi manusia internasional dan nasional mengenai pembunuhan dan penghilangan sepanjang periode konflik.

11. Analisis dalam bab ini didasarkan pada analisis kuantitatif atas data yang dikumpulkan oleh Komisi dalam proses pengambilan pernyataan; dari Basisdata Sensus Batu Nisan dan Survei Kematian Retrospektif; serta pada wawancara yang dilakukan oleh Komisi dengan para saksi dan, kadang-kadang, dengan para pelaku; dan juga berdasarkan pada sumber-sumber sekunder. Sementara Komisi menggunakan data kuantitatif untuk memperjelas pola-pola penting kekerasan yang telah terjadi dalam suatu waktu dan ruang, diakui bahwa suatu pemahaman yang menyeluruh mengenai pembunuhan yang terjadi di Timor-Leste selama periode mandat mengharuskan pembunuhan-pembunuhan itu ditempatkan dalam konteks kejadiannya dan hal ini hanya bisa dilakukan melalui wawancara-wawancara yang dilakukan untuk itu.

Tinjauan kuantitatif

12. Berdasarkan analisis kuantitatifnya, Komisi menemukan bahwa sekitar 18.600 pembunuhan tidak sah dan penghilangan paksa terhadap orang Timor-Leste yang bukan petempur dilakukan antara 1974 dan 1999, yang mayoritas besarnya, 70%, dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia, termasuk kesatuan Timor-Leste pembantunya.[†] Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa dilakukan baik oleh gerakan Resistansi maupun pasukan keamanan Indonesia. Profil temporal dari pembunuhan dan penghilangan yang berkaitan dengan gerakan Resistansi

* HRDAG (Human Rights Data Analysis Group, Kelompok Analisis Data Hak Asasi Manusia) adalah satu divisi dari Benetech Inc. di Palo Alto, California, Amerika Serikat. Staf HRDAG terdiri atas pakar statistik, pemrogram komputer, dan pakar *record linkage*. Anggota-anggota tim HRDAG bekerja dalam proyek-proyek dokumentasi dan analisis hak asasi manusia skala besar di lima negara, di lebih daripada seluruh negara selama lebih daripada 20 tahun terakhir. HRDAG telah bekerja dengan komisi-komisi kebenaran di Haiti, Afrika Selatan, Guatemala, Peru, Ghana, dan Sierra Leone; dengan Pengadilan Pidana Internasional untuk Bekas Yugoslavia; dan dengan organisasi-organisasi hak asasi manusia nonpemerintah di El Salvador, Kamboja, Guatemala, Kolombia, Afghanistan, Sri Lanka, dan Iran. Untuk informasi lebih lanjut lihat <http://www.hrdag.org>.

† Kesatuan pembantu terdiri atas 'pertahanan sipil' (mencakup Hansip, Wanra, dan Kamra), pegawai-pegawai pemerintah daerah yang bertugas dalam peran "keamanan", kelompok-kelompok paramiliter (seperti Tonsus dan berbagai "Tim" yang merupakan pendahulu dari kelompok-kelompok milisi yang dibentuk pada 1998-1999), dan kelompok-kelompok milisi itu sendiri.

sangat berbeda dengan profil pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia. Pembunuhan dan penghilangan yang dilaporkan dilakukan oleh anggota-anggota Resistansi sangat terkonsentrasi pada tahun-tahun awal konflik, terutama pada waktu dan sesudah konflik antarpantai yang dikenal sebagai “perang saudara” dan pada waktu pembersihan internal partai Fretilin pada 1976 dan 1977 – 1978. Sementara 49,0% (561/1.145) dari semua pembunuhan dan penghilangan pada 1975 yang didokumentasikan dilakukan oleh Fretilin/Falintil, persentasenya menurun tajam (meskipun pada 1976 – 1984 angka mutlak pembunuhan dan penghilangan tidak turun) pada periode-periode sesudahnya, menjadi 16,6% (563/3.398) pembunuhan dan penghilangan pada 1976 – 1984, sampai 3,7% (18/488) pada 1985 – 1998, dan 0,6% (5/898) pada 1999. Sementara itu, ada peningkatan dalam persentase pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia dan pasukan Timor-Leste pembantunya.

Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh Resistansi

13. Komisi tidak berusaha mengecilkan pelanggaran yang dilakukan oleh Resistansi. Pada tahap awal konflik banyak tokoh senior dalam kepemimpinan politik dan militer Resistansi bertindak dengan kekejaman yang luarbiasa tidak hanya terhadap musuh politik mereka tetapi juga terhadap penduduk sipil biasa. Tetapi, dalam dasawarsa 1980-an dan 1990-an, bukti kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa jumlah pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan Resistansi menurun tajam. Selain itu, karena sejumlah sebab, Komisi sering sulit memastikan bahwa Resistansi senantiasa memikul tanggung jawab kelembagaan untuk pembunuhan tidak sah dan penghilangan yang dituduhkan kepadanya. Karena masyarakat Timor-Leste menjadi sangat termiliterisasi pada periode ini, status banyak orang sipil yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil sering tak jelas. Yang lebih lanjut memperumit penentuan pertanggungjawaban adalah kenyataan bahwa korban termasuk orang-orang yang secara paksa dihadapkan pada risiko oleh pasukan keamanan Indonesia. Lebih jauh, khususnya dalam serangan bersenjata, juga tidak selalu jelas dari informasi yang tersedia bahwa korban tertentu dijadikan sasaran secara khusus. Terakhir, setidaknya pada sebagian kasus, khususnya pada 1999 tetapi tidak terbatas padanya, Komisi memperoleh keterangan yang bisa dipercaya, termasuk dari orang-orang yang telah dikecam karena tindakan mereka, bahwa Komando Tinggi Falintil tidak secara kelembagaan mendukung pelanggaran yang dilakukan oleh anggotanya.

Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia

14. Sebaliknya, tentara Indonesia secara konsisten melakukan pembunuhan dan penghilangan dalam seluruh periode pendudukan atas Timor-Leste. Konsistensi ini merupakan indikasi bahwa pembunuhan dan penghilangan memiliki tujuan

strategis, yaitu mengenyahkan penentangan terhadap pendudukan dengan cara meneror penduduk. Sifat umum pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia, metode-metode spesifik yang mereka gunakan, dan impunitas yang diperoleh para pelaku pembunuhan dan penghilangan itu adalah indikasi lainnya.

15. Sifat dan skala pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia berubah-ubah sepanjang waktu ketika pendudukan Indonesia atas Timor-Leste dan resistansi terhadapnya berubah melalui berbagai tahapan. Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia mencapai puncaknya pada 1975 – 1979, 1983 – 1984, dan 1999. Tapi, sementara antara 1975 dan 1999 ada tahun-tahun saat pembunuhan relatif sedikit terjadi, kenyataan bahwa masa awal dan akhir pendudukan juga merupakan tahun-tahun saat pembunuhan dan penghilangan mencapai puncaknya mungkin merupakan indikasi bahwa sepanjang masa pendudukan, pasukan keamanan Indonesia secara konsisten siap melakukan eksekusi.

16. Pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia bersifat sangat mengerikan. Metode-metode yang digunakan mulai dari kematian karena pengucilan parah dalam sel penjara tanpa makan-minum, sampai eksekusi di depan umum dengan menggunakan kekejaman yang ekstrem, yang kadang memaksa penduduk desa untuk terlibat, sampai kepada pembunuhan di tempat-tempat yang konon dirahasiakan tapi kenyataannya menjadi dikenal luas, sampai penembakan sembarang terhadap sejumlah besar orang di tempat-tempat tertutup.

17. Kenyataan bahwa pembunuhan-pembunuhan itu sering terjadi di depan umum memberikan bukti yang kuat bahwa praktik-praktik tersebut bersifat sistematis dan diterima di dalam militer Indonesia, diperintahkan atau didukung oleh para perwira tinggi. Para pelaku langsung dan komandan mereka mendapatkan impunitas yang nyaris penuh untuk tindakan mereka.

18. Dalam tahun-tahun setelah invasi, pasukan Indonesia terlibat dalam operasi-operasi untuk menguasai wilayah, awalnya dengan menduduki kota-kota dan desa yang strategis, dan kemudian dengan menghancurkan basis-basis Resistansi di pedalaman dan memaksa penduduk sipil di bawah kontrol Fretilin memasuki kamp-kamp pemukiman yang dikontrol Indonesia. Komisi menerima banyak laporan bahwa dalam tahap konflik ini pasukan Indonesia membunuh orang-orang bukan petempur. Kadang-kadang yang terbunuh dicap sebagai anggota Fretilin, tetapi banyak dari korban pembunuhan ini adalah penduduk sipil yang dijadikan sasaran secara acak. Penduduk sipil biasa dijadikan sasaran dalam berbagai situasi lainnya: ketika mencari bahan makanan atau pergi untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari, ketika bertemu pasukan keamanan Indonesia yang sedang beroperasi, sebagai pembalasan atas serangan Falintil, dan dicurigai berhubungan dengan atau mengetahui keberadaan Fretilin/Falintil.

19. Ketika terlibat dalam serangan terhadap basis-basis dan posisi Fretilin/Falintil, dan setelah terjadinya operasi-operasi tersebut, pasukan keamanan

Indonesia membunuh para warga sipil dan orang lainnya yang tidak terlibat dalam pertempuran, termasuk para petempur yang menyerah dan tertangkap. Mayoritas laporan jenis ini yang diterima Komisi berhubungan dengan periode 1977 – 1979, saat banyak orang yang telah melarikan diri ke gunung dan kemudian jatuh ke tangan tentara Indonesia karena menyerah atau tertangkap, segera dibunuh. Komisi menerima keterangan yang menunjukkan bahwa pelanggaran-pelanggaran jenis ini terus dilakukan dalam operasi-operasi selanjutnya, seperti dalam Operasi Kikis Juni – September 1981.

20. Pada tahun-tahun awal pendudukan, khususnya pada 1978 – 1979 dan 1983 – 1984, para komandan, pasukan ABRI, dan kesatuan-kesatuan pembantunya melakukan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa secara sistematis dan meluas terhadap orang-orang yang merupakan anggota aktif Resistansi dan orang-orang yang dicurigai mempunyai hubungan klandestin dengan para anggota Fretilin/Falintil yang masih berjuang.

21. Sepanjang masa pendudukan, tetapi khususnya pada awal dasawarsa 1980-an, para komandan, pasukan, dan kesatuan-kesatuan pembantu ABRI melakukan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa terhadap para warga sipil untuk menghukum masyarakat yang dicurigai mendukung pasukan Falintil. Penghukuman tanpa pandangbulu terhadap orang-orang yang diketahui sebelumnya terlibat dalam gerakan Resistansi dan penghukuman kolektif terhadap masyarakat sangatlah keras terutama setelah terjadinya serangan Falintil terhadap pasukan dan sasaran militer Indonesia, seperti yang terjadi di Dili pada Juni 1980, di Mau Chiga dan sekitarnya (Hato Builico, Ainaro) pada Agustus 1982, dan di Kraras (Viqueque) pada Agustus 1983.

22. Pada periode 1985 – 1998 jumlah pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh ABRI dan kesatuan-kesatuan pembantunya relatif menurun dibandingkan tahun-tahun awal pendudukan. Dalam periode 1985 – 1998, di luar Pembantaian Santa Cruz, Komisi menerima laporan-laporan mengenai 250 pembunuhan dan penghilangan, kurang daripada 20 per tahun. Tapi, ada yang berlanjut dari masa lalu. Pasukan keamanan Indonesia terus membunuh dan menyebabkan penghilangan warga sipil yang berhubungan atau dicurigai berhubungan dengan kelompok-kelompok yang melawan pendudukan, termasuk anggota-anggota Fretilin/Falintil, jaringan bawahan, dan kelompok-kelompok prokemerdekaan lainnya. Seperti dalam tahun-tahun awal, dalam periode ini pasukan keamanan Indonesia juga terus melakukan pembunuhan acak terhadap penduduk sipil yang secara paksa direkrut untuk operasi militer atau ketika mereka sedang keluar untuk melakukan kegiatan sehari-hari; dan melakukan pembunuhan balasan seperti setelah serangan Falintil di Alas (Manufahi) pada Oktober 1998. Sejalan dengan terjadinya perubahan dalam strategi Resistansi, Pasukan Keamanan Indonesia juga menjadikan para demonstran sebagai sasaran, yang paling terkenal adalah yang terjadi di Perkuburan Santa Cruz tetapi juga sebelum dan selama kunjungan sejumlah duta besar Uni Eropa pada Juni 1997.

23. Pada 1999, pembunuhan dan penghilangan kembali mencapai tingkat yang selama itu tidak lagi terlihat sejak akhir dasawarsa 1970-an. Dalam beberapa hal, pembunuhan dan penghilangan itu memiliki kesamaan metode dan tujuan dengan

yang dilakukan pada tahun-tahun awal pendudukan, menjadikan sasaran para aktivis politik dan penduduk sipil yang lebih luas dengan tujuan mengintimidasi penduduk, kali ini agar memilih mendukung integrasi dengan Indonesia. Dalam dua hal, pembunuhan dan penghilangan ini berbeda dengan pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan pada tahap-tahap awal konflik. Yang pertama adalah diandalkannya oleh tentara Indonesia kesatuan-kesatuan pembantunya yang bertindak sendiri untuk melaksanakan serangan terhadap penduduk sipil. Kedua adalah bahwa setelah hasil pemungutan suara diumumkan, pembunuhan menjadi murni bersifat menghukum dan membalas dendam, terlepas dari tujuan apa pun.

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa selama konflik internal: 11 Agustus – 24 September 1975

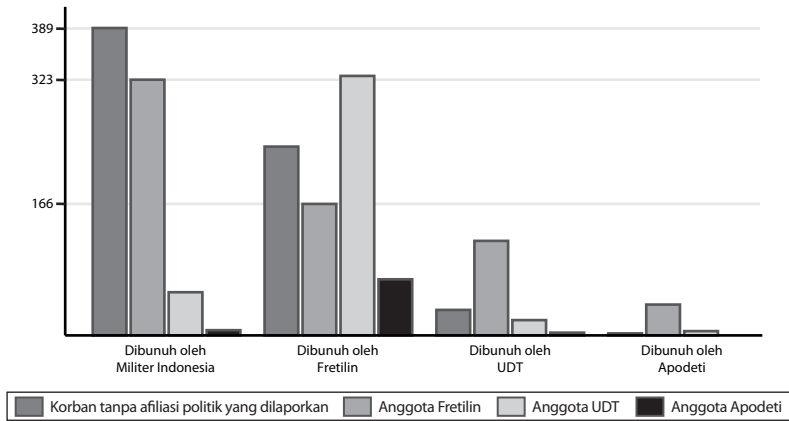
24. Komisi menerima laporan tentang pembunuhan 1.070 orang nonpetempur pada 1975. Dari jumlah itu, hanya 73,6% (787/1070) yang melaporkan bulan terjadinya peristiwa itu. Komisi menerima 348 pernyataan mengenai pelanggaran fatal yang terjadi pada Agustus dan September 1975, atau sekitar 44,2% (348/787) dari pernyataan yang melaporkan bulan terjadinya peristiwa itu. Relatif rendahnya jumlah kasus dengan informasi bulan yang dilaporkan kepada Komisi menunjukkan keterbatasan proses pengambilan pernyataan. Komisi percaya bahwa antara 1.500 sampai 3.000 orang meninggal selama konflik internal. Para pengamat ICRC melaporkan pada masa itu:

Nyawa manusia yang hilang sangat sulit ditentukan. Jumlah yang meninggal adalah... 3.000 orang untuk seluruh pulau. Mayoritas korban tampaknya adalah nonpetempur yang tampaknya telah terbunuh selama pertempuran di jalan-jalan atau dieksekusi sebagai balas dendam dari Fretilin maupun dari UDT. Yang ada di benak orang-orang ketika itu adalah balas dendam (perseteruan).*

25. Berdasarkan pernyataan yang dilaporkan kepada Komisi, grafik berikut ini menunjukkan pola pembunuhan di luar hukum, menurut kelompok pelaku dan kelompok korban, yang terjadi pada 1975 – 1976.

* Memorandum oleh A. Pasqueir kepada ICRC Jenewa dengan judul Komite Internasional Palang Merah, Operasi Pertolongan Timor Timur, Mengenai: Situasi di Timor, Laporan tentang aktivitas-aktivitas delagasi sejak 1 sampai 15 September. Tertanggal, Darwin, 16 September 1975.

Pembunuhan yang dilaporkan, berdasarkan institusi pelaku dan institusi korban, 1975-1976



Catatan: Setiap pembunuhan dihitung untuk setiap kelompok pelaku; tanggung jawab dapat dibagi antarkategori

Sumber: Pernyataan yang diberikan kepada Komisi

26. Konflik internal Agustus – September 1975 terjadi dalam konteks ketegangan yang meningkat di antara partai-partai politik yang terbentuk pada akhir 1974. Setelah kegagalan koalisi UDT-Fretilin pada Mei 1975, kekacauan dan kekerasan politik pecah di berbagai komunitas di seluruh penjuru negeri. Beberapa pengaruh eksternal memicu kekerasan ini, termasuk sebuah kampanye destabilisasi terselubung oleh Indonesia yang dilancarkan dari Timor Barat dan ketidakpastian upaya Portugal untuk melaksanakan proses dekolonisasi. Partai-partai politik Timor-Leste sendiri mendorong permusuhan dan kekerasan di antara para pendukung mereka. Beberapa individu atau kelompok juga menggunakan konflik internal ini sebagai kesempatan untuk menyelesaikan perseteruan lama yang samasekali tidak terkait dengan konflik politik.*

27. Dalam kesaksiannya di hadapan Komisi, Xanana Gusmão menjelaskan suasana meningkatnya kekerasan dan impunitas dalam bulan-bulan sebelum aksi bersenjata UDT pada Agustus:

Kita mengamati kurangnya kemauan di pihak pemimpin partai untuk mengurangi kekerasan, untuk menghadapi apa yang terjadi. Kadangkadang kita amati ada partai-partai yang cukup senang ketika para pendukungnya datang dan berkata, “Kami memukuli orang ini” atau “Kami bunuh orang itu,” hal ini dianggap sebagai kemenangan kecil... Jika suatu partai memiliki pendukung terbanyak di suatu subdistrik, para pendukung ini tidak akan mengizinkan partai-partai lain berkampanye di wilayah tersebut. Maka ketika partai-partai lain pergi ke tempat-tempat tersebut, penduduk akan menyerang, menghalangi, memboikot, saling melemparkan batu, dan saling memukul.¹

* Lihat Bagian 3: Sejarah Konflik untuk keterangan terperinci tentang periode sebelum konflik internal bersenjata. Bagian latar belakang ini akan sekadar menyoroti beberapa elemen dalam konteks konflik internal.

Siaran-siaran radio: berpihak dan menghasut kekerasan

Komisi mencatat bahwa sebuah ciri mencolok dari kekerasan internal pada 1975 adalah penggunaan siaran radio oleh partai-partai politik untuk menganjurkan kekerasan dan menyebarkan kebencian. Selama Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal, para pemimpin Timor-Leste berkomentar tentang bagaimana kedua partai, baik UDT dan Fretilin menggunakan siaran radio untuk melakukan serangan pribadi dan terhadap partai-partai politik (yang singkat, dan) selama periode dekolonisasi yang singkat dan tentang kerusakan akibat serangan-serangan tersebut.:

Domingos Oliveira, yang ketika itu menjabat sebagai Sekretaris Jenderal UDT, mengingat bagaimana partai-partai yang saling bertentangan itu menggunakan radio untuk memfitnah satu sama lain setelah proses dekolonisasi mengizinkan pembentukan asosiasi-asosiasi politik:

Situasi semacam ini baru dimulai, tetapi sedikit menimbulkan kesulitan. Pertama, komunikasi seperti ini berasal dari radio, dari mahasiswa-mahasiswa Timor yang datang dari Portugal. Mereka berbicara keras terhadap UDT. Mereka mengatakan bahwa UDT ultrakonservatif, hanya mau mempertahankan situasi saja dan tidak menginginkan kemerdekaan... Hal ini tidak benar, sehingga UDT menanggapi. ASDT kemudian merespons dan timbullah kekacauan di antara kedua partai... Saya harus mengakui bahwa situasi pertentangan ini semakin memburuk... hubungan antara teman lama rusak... Hal yang seharusnya didiskusikan dengan tenang semakin menjadi tegang. Saya pikir ini berkaitan dengan kebudayaan kita orang Timor: kita bertengkar, kita ingin memukuli satu sama lain, setelah itu kita memukul dahi kita sendiri dan berkata bagaimana ini bisa terjadi di tanah air kita... Kami saling menyerang menggunakan siaran radio.²

João Carrascalão, pemimpin UDT lainnya pada saat itu, membenarkan tentang penggunaan siaran radio untuk memicu kekerasan:

...[P]ada April 1975, kedua partai itu telah saling terpecah. Mereka saling menyerang. Mereka sudah saling melecehkan secara keras. Program-program radio hanya saling mencaci-maki, saling memprovokasi—"yang di sini ayam merah, yang di sana fasis, yang ini budak Indonesia"—saling mencaci-maki saja, selalu mencari api untuk menyalakan petir.³

Mari Alkatiri, seorang anggota Komite Sentral Fretilin saat itu, menegaskan sifat pribadi dari berbagai tuduhan melalui siaran radio:

*Begitu banyak hal yang menjadi tidak benar, karena hal ini atau hal itu. Kami tidak bisa mengontrol. Kami coba mengontrol tetapi tidak berhasil... setiap orang berbicara semau mereka... Radio Maubere hanya digunakan untuk menyebut orang. Saya sendiri harus pergi ke sana untuk mengontrol agar mereka tidak menyebut nama orang.*⁴

Mário Carrascalão, seorang pemimpin politik senior UDT pada saat itu, menggambarkan bagaimana serangan terhadap oposan politik lewat radio menjadi hambatan bagi dialog untuk mengatasi perbedaan:

*Saya pikir bahwa sesuatu yang menjadi masalah besar bagi kami adalah tidak adanya komunikasi. Orang tidak duduk bersama untuk berbicara. Tidak ada diskusi-diskusi. Tidak ada seorang pun yang mendorong adanya diskusi-diskusi. Pada saat itu tidak ada yang mempromosikan diskusi, hanya saling caci-maki lewat radio.*⁵

Francisco Xavier do Amaral, mantan Presiden Fretilin, mengingat bahwa setelah Gerakan 11 Agustus UDT dilaksanakan, radio menjadi alat yang penting untuk memicu kekerasan di seluruh wilayah:

*Siaran Radio Dili memerintahkan “UDT menyerang Bucoli”. Siaran itu mengatakan: “Tangkap kaum Fretilin. Kejar mereka sampai dapat di Cairui, tangkap para Komunis.” Saya pikir “Komunis apa?...Tidak mungkin semua Fretilin itu komunis... [s]ejak itu saya selalu mengikuti siaran radio setiap saat...Saya mendengar mereka mulai menyerang Aileu, Ermera, Letefoho. Orang-orang dari Atsabe datang dan menyerang Komite Sentral di Aileu. Orang-orang dari Turisca, Funar, Fatumakerek, Laclubar, Soibada, Barique, bergabung dan membentuk perang salib. Mereka mengatakan, “Perang ini adalah perang salib, perang melawan komunis.” Perang ini diberkati oleh para pastor. Para pastor berkumpul dan mengadakan misa besar dan memberkati mereka...”*⁶

Komisi juga menerima kesaksian tentang bagaimana intelijen Indonesia juga mulai menggunakan siaran radio untuk menyebarkan propaganda dari Timor Barat. Domingos Oliveira mengatakan kepada Komisi bahwa informasi yang dikumpulkan oleh intelijen Indonesia dari seluruh wilayah Timor-Leste telah digunakan sebagai dasar untuk propaganda harian dari program siaran dari Kupang, Timor Barat:

*Program radio dari Kupang menuduh Fretilin sebagai komunis, menuduh UDT sebagai neokolonialis karena UDT ingin melanjutkan hubungan dengan Portugal... Apa pun yang dilakukan Fretilin, pada hari yang sama akan disiarkan lewat radio Kupang. Apa pun yang dilakukan UDT, pada hari yang sama akan disiarkan lewat radio Kupang.*⁷

Mari Alkatiri bercerita kepada Komisi tentang pesan-pesan dari siaran radio Kupang setelah “Percobaan Kudeta” oleh UDT pada 11 Agustus:

[Setelah kudeta] Indonesia mulai berpikir bahwa UDT sungguh-sungguh telah menang. Lalu radio Indonesia di Kupang menuduh UDT sebagai komunis pro-Soviet, dan Fretilin sebagai komunis pro-Cina. Bahwa semua orang adalah komunis... [K]omunis atau bukan komunis, Indonesia tetap akan masuk Timor-Leste. Bukan karena [apa yang dituduhkan dalam siaran] itu...⁸

28. Pada pertengahan 1975 ketegangan meningkat di antara partai-partai politik, ada penghasutan oleh semua pihak melalui siaran radio, dan kekacauan makin parah. Satu faktor kunci yang membuat meluasnya kekerasan, dari suatu percobaan kudeta menjadi konflik yang lebih besar, adalah kenyataan bahwa kedua partai mendistribusikan senjata kepada anggota sipil mereka. Mário Carrascalão menggambarkan bagaimana warga sipil dipersenjatai di seluruh Dili:

Ketika saya sampai di Dili [14 Agustus 1975], saya melihat bahwa hanya satu kelompok yang berkuasa, yaitu militer. Tidak ada komandan-komandan politik di Dili. Siapa yang memegang komando gerakan ini?... Saya tidak melihat arah politik apa pun untuk gerakan ini. Tidak ada arah politik dalam gerakan ini. Ini adalah gerakan militer. Anda dapat berkata bahwa massa mengikutinya... lelaki-lelaki tua dan anak-anak kecil di seluruh penjuru Dili membawa senjata...

Di daerah situasinya berbeda. Di daerah, para pemimpin UDT benar-benar memegang kendali. Saya kira ada jaringan dengan militer dan para komandan operasional. Saya tidak begitu tahu bagaimana nominasinya...

Di Palapaco {Motael, Dom Aleixo} markas UDT} saya mendapati lelaki-lelaki tua, anak-anak kecil, dan anak-anak muda... Anak-anak berusia 12 tahun membawa senjata-senjata. Saya melihat anak teman saya, 12 atau 13 tahun, membawa sebuah G-3...

Sebagian kecil senjata diambil dari administrasi-administrasi subdistrik. Fretilin mengambil beberapa, UDT mengambil beberapa. Tetapi sehubungan dengan jumlah senjata yang lebih banyak yang dimiliki UDT, saya sedang tidak berada di Dili namun saya mendengar informasi bahwa senjata-senjata itu berasal dari polisi di Dili.⁹

29. Bicara tentang hal yang sama, anggota Komite Sentral Fretilin, Mari Alkatiri, menggambarkan kekacauan akibat pembagian senjata yang tak terkendali:

Di Dili, Fretilin dan Apodeti bersama-sama menyerang UDT. Terjadi banyak kekacauan dan senjata-senjata dibagikan begitu saja tanpa suatu kriteria. Karena senjata-senjata telah dibagikan begitu saja tanpa kriteria, Komite Sentral [Fretilin] mengirim saya turun dari

Aileu [ke Dili] pada 20 atau 21 Agustus. Pada saat itu, waktu sarapan, semua anggota Fretilin dan Apodeti akan pergi ke Quartel untuk makan. Saya melekatkan secarik kertas di pintu agar orang-orang pergi sarapan. Mereka pergi makan dan berbaris dan semua orang [Apodeti] yang memiliki senjata dilucuti satu per satu.¹⁰

30. Situasi menjadi lebih buruk ketika banyak orang Timor anggota angkatan bersenjata Portugis mengabaikan netralitas mereka. Meski beberapa orang bergabung dan mendukung aksi UDT pada 11 Agustus, mayoritas mendukung Fretilin ketika Fretilin melancarkan reaksi bersenjatanya pada 20 Agustus. Ini sebagian adalah akibat dari kenyataan bahwa kedua partai politik itu telah lama mengincar para anggota militer untuk mendapatkan kesetiaan mereka. Mantan Letnan tropas, Rogério Lobato, kemudian mengingat:

Dapat saya katakan bahwa UDT membuat kampanye untuk memperoleh dukungan terutama dari lulusan sekolah militer, para sersan. Namun Fretilin juga membuat kampanye terbuka, tidak diam-diam, di antara pasukan-pasukan tersebut untuk memobilisasi para serdadu.¹¹

31. Persediaan senjata yang besar ada di Timor Portugis karena Portugal memegang hak penggunaan senjata NATO di wilayah ini. Portugal tidak terlibat dalam perang saudara, dan ini berarti partai-partai politik dengan mudah dapat menguasai persenjataan begitu para serdadu turut terlibat dalam konflik.

32. Tabel di bawah ini merangkum kesaksian kolektif komunitas lokal di enam desa selama konflik internal, seperti yang mereka utarakan dalam pertemuan komunitas yang diselenggarakan oleh Komisi :¹²

Tabel 1: Rangkuman kesaksian komunitas lokal di enam desa selama konflik internal

Komunitas	Rangkuman
Mulo, Hato Builico, Ainaro	<p>1975: Dua orang perwakilan Fretilin dari [subdistrik tetangga] Maubisse datang dan menyuruh perwakilan Fretilin setempat untuk menjual kartu kepada kami. Karena takut, kami membayar satu <i>escudo</i> untuk membeli sebuah kartu. Kemudian Fretilin menyuruh kami untuk menyapa satu sama lain dengan panggilan 'Camarada'. Itu menunjukkan bahwa kami sangat menghormati satu sama lain.</p> <p>Agustus 1975: Fretilin menaikkan benderanya di rumah seorang perwakilan di bawah klinik di Wisei, Dare, Desa Mulo (Hato Builico, Ainaro). Sejak saat itu, Dare mulai terbagi antara mereka yang tinggal di bagian bawah jalan [Fretilin] dan mereka yang tinggal di bagian atas jalan [UDT]. Seorang anggota Fretilin menahan dua orang katekis (guru agama) selama satu hari, dan selama itu mereka tidak mendapat makanan atau minuman, kemudian [ia juga] menangkap enam pendukung UDT lainnya. Mereka dibawa ke sekolah dasar Dare, di mana mereka dihukum.</p>

	<p>Para pendukung UDT yang tinggal di Maubisse membuat rencana mengirim pasukan untuk masuk ke Mulo dari Nunu Mogue untuk menyelamatkan para tahanan UDT. Tak lama kemudian, Fretilin membawa 200 orang lelaki dari Maubisse “untuk membunuh kami semua.” Ketika kelompok Fretilin mencapai Tatiri, Mulo (Hatu Builico, Ainaro), seorang tokoh masyarakat membawa seekor kerbau untuk disembelih di Dare dan menyerukan agar permusuhan antara Fretilin dan UDT diakhiri.</p> <p>Setelah kelompok Fretilin makan, seorang kader Fretilin mengunjungi enam anggota UDT yang ditahan. “Kami, kaum perempuan, menangis karena kami kira keenam orang itu telah dibunuh, tapi ternyata belum.”</p> <p>Kemudian seorang pemimpin Fretilin meneruskan perjalanan ke Nunu Mogue, di mana dia menangkap dan membunuh seorang pendukung UDT, walaupun mayatnya tidak pernah ditemukan.</p> <p>Pasukan UDT dan <i>malae</i> [orang luar] kemudian pergi ke Dare dan menebas tiang bendera Fretilin.</p>
Kasabauk (ketika itu bernama Maudemo), Tilomar, Covalima	<p>1974: Kehidupan secara umum tenteram dan bahagia. Namun sang <i>liurai</i>, Saneti, menghukum orang-orang yang tidak melakukan kerja di ladang.</p> <p>1975: Fretilin membagikan kartu anggota partai. Kader Fretilin setempat mengatakan kepada orang-orang bahwa lebih baik bergabung dengan Fretilin. Hanya dua orang yang bergabung dengan UDT, namun banyak orang bergabung dengan Apodeti. Setelah kudeta balasan Fretilin, orang-orang Apodeti ditangkap dan disuruh masuk Fretilin, dan beberapa orang direkrut ke dalam Falintil di Tilomar.</p>
Uaitame, Quelicai, Baucau	<p>1974: Ada dua partai di komunitas ini: Fretilin dan UDT.</p> <p>1975: Setelah kudeta UDT pada Agustus, pemimpin-pemimpin UDT setempat membawa sekitar 50 orang pendukung UDT ke Dili. Tidak ada tanggapan yang berarti dari anggota Fretilin di Uaitame setelah Reaksi Bersenjata Fretilin di Dili.</p> <p>11 September 1975: Pemimpin-pemimpin Fretilin berkunjung ke Quelicai untuk menyuruh para pendukungnya membentuk struktur-struktur sipil dan militer. Enam pemimpin UDT ditangkap oleh Fretilin dan dibawa ke kilang Descascadeira (sebuah tempat penahanan di kota Baucau), di mana mereka ditahan selama satu bulan.</p>
Orlalan/Batara, Laclubar, Manatuto	<p>1975: UDT menggunakan posisinya yang dominan untuk mengintimidasi orang-orang agar masuk ke dalam pasukan yang direkrut untuk menyerang basis Fretilin di Turiscail, subdistrik tetangga. Para pendukung UDT dari Laclubar bergabung dengan pendukung UDT lainnya dari Soibada dan Barique dan membentuk pasukan yang beranggotakan 300 orang di Fatumakerek. Dari sana, mereka pergi untuk menyerang Turiscail. Serangan mereka gagal, karena pasukan Fretilin bersenjata lebih baik.</p> <p>Fretilin dari Turiscail (Manufahi) segera melancarkan serangan balik atas Laclubar. Pasukan Fretilin-Turiscail merampas barang-barang milik penduduk dan ternak, membunuh sebagian di antaranya dan membawa sisanya ke Turiscail. Mereka juga menangkap lima pemimpin partai UDT di Laclubar dan membawa mereka dalam keadaan terikat ke Turiscail, di mana mereka kemudian dihukum. Hanya Raja Monis [sang <i>liurai</i>] yang kembali; yang lainnya dibunuh di Turiscail.</p>

<p>Bibileo, (Viqueque, Viqueque)</p>	<p>1974: Sekelompok mayoritas kecil orang lebih mendukung UDT dibanding ASDT/Fretilin dan Apodeti. Kartu anggota partai dibagikan di kantor kepala desa. Orang-orang merasa serbasalah tentang partai-partai itu.</p> <p>1975: Setelah Aksi Bersenjata UDT, semua orang mendukung UDT sebagai pemenang. Kemudian, setelah reaksi bersenjata Fretilin, penduduk terpecah menjadi dua kelompok: yang satu menunggu kedatangan pasukan Fretilin di Sukaer Oan, Caraubalu (Viqueque, Viqueque); dan yang satunya lagi menunggu di Natarbora. Setelah pasukan Fretilin memenangi perang saudara, orang-orang mendukung Fretilin.</p>
<p>Saburai, Maliana, Bobonaro</p>	<p>1974: Mayoritas penduduk bergabung dengan Fretilin, namun sang kepala desa adalah anggota UDT. Sebelum pembentukan partai-partai, sudah ada sentimen yang berkembang menentang kepala desa.</p> <p>11 Agustus 1975: Setelah Aksi Bersenjata UDT, semua pendukung Fretilin ditangkap dan ditahan di kantor kepala distrik sebelum dipindahkan ke Corluli (sebuah gedung di Maliana yang digunakan UDT sebagai penjara sesudah kudeta). UDT memerintahkan semua orang untuk pergi ke Kota Maliana.</p> <p>30 Agustus 1975: Pasukan (tentara Portugis) dari Skuadron Kavaleri 5, yang berbasis di Bobonaro, datang ke Maliana. Para pendukung UDT dan Apodeti diusir ke Timor Barat selama satu tahun. Sekitar 500 orang dari Dusun Masage pindah ke Tahon, Timor Barat. Beberapa orang disiksa, dibunuh, dan digantung. Sekitar 50 perempuan diperkosa. Banyak anak meninggal akibat penyakit.</p> <p>16 Oktober 1975: Pasukan Indonesia melintasi perbatasan di Memo (Akidiru Laran).</p> <p>17 Oktober 1975: Indonesia menguasai Maliana.</p>

Pembunuhan di luar hukum sebelum aksi bersenjata UDT 11 Agustus

33. Komisi telah menerima kesaksian tentang beberapa pembunuhan selama dua minggu sebelum Gerakan 11 Agustus UDT. Beberapa pembunuhan ini dilakukan oleh Fretilin di Ermera dan sekitar Maubisse (Ainaro).¹³ Kasus-kasus ini tampaknya merupakan pembunuhan-pembunuhan yang tak saling berhubungan, dan mencerminkan ketegangan yang tumbuh di kedua daerah itu, di mana ada dukungan untuk kedua partai tersebut.

34. Komisi mendengar bukti menguatkan tentang pembunuhan massal 10 – 25 orang oleh pendukung Fretilin/Falintil di Desa Maulau (Maubisse, Ainaro) pada 7 Agustus 1975. Menurut suatu kesaksian kolektif kepada Komisi, masyarakat Maulau terpecah dalam hal kesetiaan politik mereka. Mereka mengingat serangkaian peristiwa yang berujung pada meletusnya kekerasan. Pada September 1974, sekelompok pendukung Fretilin bergerak ke subdistrik tetangga Turisca (Manufahi). Pada Januari 1975, terjadi pertentangan antara seorang pendukung UDT dan seorang perwakilan Fretilin pada sebuah upacara panen tradisional di Maulau. Pada Agustus 1975, ketegangan meningkat ketika seorang pemimpin Fretilin mengunjungi subdistrik-subdistrik sekitar, yakni Turisca (Manufahi) dan

Lequidoe (Aileu), dan dikatakan membuat pidato yang menghasut masyarakat. Pemimpin tersebut mendesak para pendukung Fretilin untuk “membersihkan duri-duri di Lumululi”—sebuah *aldeia* di Desa Maulau. Menurut masyarakat Maulau, hal ini akhirnya mengakibatkan terjadinya serangan oleh pendukung Fretilin dari Lequidoe, Turisca, dan Manumera (Turisca, Manufahi) pada 7 Agustus. Para penyerang menjadikan tiga *aldeia* sebagai sasaran, yakni Maleria, Lumoluli, dan Ussululi. Menurut kesaksian kolektif ini, banyak orang dibunuh, ratusan rumah dibakar, dan hewan-hewan ternak dijagal atau dicuri. Para pendukung UDT lari ke Maubisse, meninggalkan para orang tua dan anak-anak di Maulau.¹⁴

35. Komisi juga menerima kesaksian tentang pembunuhan di luar hukum oleh pendukung UDT. Pada 10 Agustus, seorang *delegado* Fretilin yang bernama Armando Barros dibunuh oleh pendukung UDT di Lisapat, Aifu (Hatolia, Ermera).¹⁵ Pada hari yang sama, seorang *delegado* Fretilin lainnya ditangkap dan ditahan oleh pendukung UDT di Gleno (Ermera). Pendukung UDT berupaya untuk membunuhnya, tapi dia bisa meloloskan diri.¹⁶

Pembunuhan pada 11 Agustus, hari aksi bersenjata UDT

36. Pada malam 10 Agustus, UDT melancarkan aksi bersenjata di Dili. Pada 11 Agustus terjadi gelombang pembunuhan di luar hukum di seluruh distrik tengah dan barat. Sebagian besar kasus ini dilakukan oleh anggota UDT di Liquiça dan Ermera.

Hari-hari kekacauan dan bentrokan bersenjata di Dili

Warga Dili menyaksikan langsung berbagai peristiwa seputar konflik bersenjata antara partai-partai politik pada Agustus 1975. Komisi mendengar anggota komunitas dari berbagai desa di Dili menyampaikan ingatan mereka mengenai masa itu.

Colmera (Vera Cruz, Dili)

Warga Colmera mengingat bahwa pada 11 Agustus 1975, tiga kompi pasukan UDT dari Baucau, Lospalos, dan Laclubar datang ke Dili. Bagian Barat Dili dikuasai oleh UDT, sedangkan para pemimpin Fretilin menarik diri ke daerah Mota Ulun di Bemori pada hari itu. Keesokan harinya, 12 Agustus 1975, para pemimpin Fretilin di Dili “meminta bantuan dari orang-orang Fretilin dan Komite Regional Fretilin di Aileu.” Pada 13 Agustus, sebuah kendaraan datang menjemput para pemimpin itu di Balibar untuk membawa mereka ke Aileu. Pada hari itu, para pendukung UDT membakar rumah Francisco Xavier do Amaral di Audian, menurunkan

bendera Fretilin, dan menangkap (pemimpin-pemimpin utama Fretilin). Pada 17 Agustus 1975, Fretilin menyerang Companhia de Instrução (pusat pelatihan militer Portugis di Aileu) dan mengambil persenjataan serta barang-barang lain. Pada 21 Agustus 1975, para pemimpin Fretilin telah membentuk sebuah komisi, bekerja bersama dengan organisasi perempuan dan organisasi pemuda, OPMT dan OPJT, untuk “melaksanakan kontrol dan membantu orang-orang yang membutuhkan makanan.” Menurut masyarakat Colmera:

Tidak ada makanan, dan semua orang lapar. Semua aktivitas ekonomi terhenti. Tidak ada kegiatan sekolah, tidak ada layanan kesehatan. Selama masa itu, kami hanya mendapatkan pertolongan medis di Lahane.¹⁷

Asucaí Lorosae (Nain Feto, Dili)

Warga Asucaí Lorosae mengingat hari-hari setelah UDT melancarkan Aksi Bersenjataanya:

Pada 11 Agustus, kami terjaga dan mendapati bahwa UDT telah melancarkan kudetanya. [Pasukan keamanan] berkumpul di rumah seorang pemimpin Fretilin di samping Cina Rate [Kuburan Cina]... Pada 16 Agustus, Lemos Pires dan kepala staf Portugis, Marcelino Barreto, berusaha menemui [pemimpin-pemimpin Fretilin] untuk menyelesaikan konflik ini...[Para pemimpin Fretilin] telah menyuruh tropas di Aileu untuk memberontak dan melucuti senjata [tentara Portugis], dan UDT bermaksud untuk merebut kekuasaan.

Tropas di Dili di Markas Besar (Quartel Geral) Taibessi dan PM dekat Palapaço [dikerahkan] untuk melancarkan kudeta balasan pada tengah malam 18 Agustus. Pada 20 Agustus, Rogério Lobato diberi kewenangan oleh Lemos Pires untuk memegang komando atas pasukan Timor Leste dan menyerahkan persenjataan yang ada di gudang senjata kepadanya. Warga sipil menerima senjata dari Quartel Geral pada 22-24 Agustus untuk memperkuat tropas.

Para pengikut UDT melarikan diri ke Timor Barat, dan Fretilin mulai menahan para pengikut UDT dan Apodeti di Quartel Geral di Taibessi dan di Comarca Balide, Dili. Anggota-anggota Komite Sentral Fretilin (CCF) datang dan memukuli mereka tanpa pandang bulu. Pada September, Comissão de Polícia de Segurança Pública Inquerito Política Militar (CIPM – Komisi Polisi Militer untuk Kepolisian dan Keamanan) dibentuk untuk “mengatur situasi”. Banyak orang di Comarca meninggal akibat penyakit, dan banyak juga yang terluka.¹⁸

Bemori (Nain Feto, Dili)

Warga Bemori menggambarkan kekacauan yang ditimbulkan oleh konflik itu terhadap kehidupan sehari-hari warga:

Pada 1975 situasi menjadi panas. Orang-orang mulai saling melempari batu, berkelahi satu sama lain dengan menggunakan tombak dan parang. Beberapa orang menggali lubang-lubang bawahan tanah sebagai tempat untuk bersembunyi. Antara Oktober dan Desember, semua orang sudah meninggalkan rumahnya dan bersembunyi di daerah-daerah sekitar. Beberapa orang lari untuk bersembunyi di gua-gua selama tiga bulan. Situasi pangan sulit. Banyak orang lapar, tapi tak ada seorang pun yang mati kelaparan.¹⁹

Pembunuhan di luar hukum oleh UDT di Liquiça

37. Komisi telah menerima bukti menguatkan bahwa pada 11 Agustus 1975, pasukan UDT, yang dipimpin oleh M1, melakukan serangkaian serangan di Desa Darulete (Liquiça, Liquiça), di sebuah daerah dekat *Fazenda Kaitugloa* milik keluarga Carrascalão. Menurut kesaksian, serangan-serangan itu, yang dimaksudkan untuk menangkap pemimpin Fretilin setempat bernama Afonso dos Santos, mengakibatkan tewasnya dua penduduk sipil, yang dikenal bernama Mau Manu dan Lakucai.²⁰

38. Seorang saksi mata atas pembunuhan itu, anak laki-laki Mau Manu, menceritakan kepada Komisi bahwa delapan anggota UDT yang bersenjata, termasuk M1, M2, M3, M4, dan M5, menembak dan membunuh Mau Manu, penduduk desa setempat yang ketika itu sedang lari dari rumahnya menuju bukit. Guilherme Martins menceritakan kepada Komisi tentang kematian ayahnya:

Saat itu 11 Agustus, sekitar jam 8 pagi, Senhor M1 dan anggotanya datang dengan empat buah senjata; FBP, dua Mauser dan satu buah pistol...Sampai di rumah kami, ayah saya, Mau Manu, keluar dari rumah dan naik ke arah bukit. Senhor M1 dan anggotanya kemudian menembak dari arah jalan raya. Peluru menembus tengkuk ayah saya, hingga menembus keluar dari dahi. Ayah saya langsung roboh ke tanah, tapi belum tewas. Kemudian salah seorang anggota senhor M1, yaitu M4, mendapati ayah saya dan membacok bahu kirinya dengan parang tiga kali, sekali di leher bagian kiri, pinggang, dan tiga kali bacokan di bagian belakang lutut. Ayah saya langsung tewas.²¹

39. Segera setelah pembunuhan Mau Manu, kelompok bersenjata yang sama itu membunuh seorang penduduk desa lainnya yang bernama Lakucai. Lakucai adalah lelaki tua yang sebelah matanya buta. Ia bekerja sebagai juru masak dan tukang cuci pada seorang pegawai di pengadilan setempat. Menurut kesaksian yang disampaikan oleh istrinya, Adelina Freitas, Lakucai dibunuh setelah pembunuhan Mau Manu. Ia dipenggal, dan kepalanya ditancapkan di sebuah tonggak di depan rumah Afonso dos Santos di Darulete. Para lelaki bersenjata itu mengambil mobil Afonso ketika mereka tidak menemukannya di rumah itu. Adelina Freitas menceritakan kepada Komisi bagaimana dia mengambil kepala suaminya dari halaman depan rumah

Afonso. Ia membungkus kepala itu dengan selembar tais, menyatukan kembali kepala dengan badannya yang tergeletak 500 meter dari situ, dan menguburkan suaminya di kuburan di samping rumah mereka di Darulete.²²

40. Dalam sebuah peristiwa lainnya, UDT menahan para pendukung Fretilin, yang berakibat pada sekurang-kurangnya satu pembunuhan. Pada 11 Agustus, pasukan UDT memasuki daerah yang disebut Pukemenan di Desa Leotela (Liquiça). Mereka menahan tujuh pendukung Fretilin. Menurut Marcal da Conceição, salah satu dari ketujuh lelaki itu, yakni Paul Madeira, ditikam sampai mati. Yang lainnya dibawa ke Desa Dato (Liquiça, Liquiça).²³

Pembunuhan-pembunuhan oleh UDT di Manufahi, Ermera, dan Aileu

41. Di beberapa distrik, Gerakan 11 Agustus UDT langsung mengakibatkan berbagai bentrokan dan pembunuhan. Beberapa pembunuhan itu jelas menewaskan para pendukung partai yang bersenjata. Sebagian lainnya merupakan pembunuhan atas penduduk sipil yang tidak bersenjata.*

42. Komisi mendengar kesaksian tentang suatu pembunuhan di Distrik Manufahi. Para pemimpin dan pendukung UDT aktif mengincar anggota Fretilin. Mereka menemukan Carlito da Silva, seorang pendukung Fretilin, dan membunuhnya di tempat yang disebut Fore-Udo di Letefoho (Same, Manufahi) pada 11 Agustus 1975.²⁴

43. Di Ermera, pada hari yang sama, pemimpin UDT setempat, M6, dilaporkan telah menangkap dan membunuh Maumanu, seorang pendukung Fretilin, di Talitu di perbatasan Railaco Kraik.²⁵

44. Di Aileu, pada 11 Agustus, terjadi bentrokan yang mengakibatkan terbunuhnya tiga orang: Mali Bere, Mariano, dan Antonio. Selama kekacauan itu, para pembunuhnya tidak diketahui. Namun setelah itu, penduduk sipil di Henrian, Madabeno (Laulara, Aileu) mencurigai bahwa tiga anggota UDT bertanggung jawab atas pembunuhan itu. Mereka menangkap seorang lelaki bernama Martinho, yang pada waktu itu merupakan *liurai* setempat, dan dua orang lainnya, Domingos dan Basco.²⁶

Pembunuhan di luar hukum setelah aksi bersenjata UDT, 12 – 17 Agustus

45. Dalam minggu antara aksi bersenjata UDT dan dilancarkannya reaksi bersenjata balasan Fretilin pada 18 Agustus, pembunuhan di luar hukum terus berlangsung di beberapa distrik bagian tengah dan barat. Sebagian besar pembunuhan ini dilakukan oleh anggota UDT. Dalam beberapa kasus pemimpin-pemimpin Fretilin setempat menjadi sasaran.

.....
* Dalam periode ini, perbedaan antara penduduk sipil dan pendukung partai yang bersenjata sering sulit dipastikan.

Pembunuhan oleh pendukung UDT di Liquiça

46. Dimulai dengan pembunuhan-pembunuhan pada 11 Agustus yang telah dipaparkan di atas, selama tiga hari berikutnya gerombolan-gerombolan pasukan bersenjata UDT membunuh sekurangnya delapan penduduk sipil. Dua dari delapan orang ini dipenggal dan kepala mereka dipajang dalam kejadian terpisah, di depan rumah para pemimpin Fretilin setempat. Hanya satu dari kedelapan korban itu yang memang benar-benar pemimpin Fretilin. Dari keterangan para saksi, korban-korban lainnya tampaknya merupakan orang-orang tak bersalah yang kebetulan berada pada tempat dan waktu yang salah.

47. Pada 13 Agustus 1975, para pendukung UDT membunuh dan memenggal seorang pemimpin Fretilin setempat di Desa Leotela (Liquiça, Liquiça). Menurut kesaksian Brigida Martins, putri korban, empat anggota UDT bersenjata datang untuk mencari João Martins, seorang pemimpin Fretilin setempat, di rumahnya di Banitur. Karena tidak mendapati João Martins di rumah, para lelaki bersenjata itu pun membakar rumahnya. Dia kemudian ditangkap oleh seorang pendukung UDT lainnya di sebuah tempat di desa itu yang disebut Pukemenaro. Di hadapan saudara laki-laki, istri, dan anaknya, dia diikat dan dipaksa berjalan. Salah seorang yang menangkapnya, M10, mengambil tombaknya dan menikam João Martins dari belakang. Akibatnya, João Martins tumbang karena kehilangan darah di sebuah tempat yang disebut Rai Robu. Di situ M10 memenggal João Martins, sambil meneriakkan “Hidup UDT, saya telah memenggal kepala Fretilin.” Kemudian dia membawa kepala itu ke *Fazenda Kaituglao* (Darulete, Liquiça, Liquiça). Menurut beberapa kesaksian, seorang perempuan tua anggota UDT, yang dikenal bernama M11, berperan dalam menghasut pembunuhan ini dengan mendorong atau menyuruh pelaku untuk membunuh.²⁷

Meningkatnya ketegangan di Maubisse, Ainaro

Banyak kasus pembunuhan di luar hukum merupakan akibat dari perselisihan antara komunitas-komunitas yang bertetangga. Dalam beberapa kasus, kekerasan ini memiliki motif politik. Namun dalam kasus-kasus lain, perselisihan lokal di balik kekerasan-kekerasan ini sama besar andilnya dengan perpecahan politik UDT—Fretilin .

Dalam diskusi-diskusi terpisah dengan Komisi, warga Desa Manelobas, Manetu, dan Edi mengingat suatu bentrokan di Manelobas dan Manetu selama Agustus antara pasukan UDT dari Ermera dan pasukan Fretilin dari Turiscaí. Komunitas di Manelobas menceritakan kepada Komisi bahwa setelah bentrokan pertama itu, pasukan Fretilin menembak dan membunuh dua anggota pasukan UDT dari Ermera di Ernaro, Manelobas (Maubisse, Ainaro). Pasukan UDT kemudian membakar rumah-rumah dan membantai

hewan ternak di Manelobas. Fretilin menangkap dua pendukung UDT dan membawa mereka ke Turiscái, di mana mereka dibunuh. Seorang pendukung UDT lainnya dibunuh di pusat desa di Ernaro. Ia dipenggal dan kepalanya dibawa ke Turiscái. Para pendukung Fretilin bergerak ke Turiscái.²⁸

Di Manetu, kebanyakan orang bergabung dengan ASDT dan kemudian dengan Fretilin. Namun, sang *liurai* mendirikan cabang UDT. Warga ingat bahwa pasukan UDT dari Ermera datang dan membakar rumah-rumah, membunuh, dan mencuri hewan ternak. Dalam aksi tembak-menembak di perbatasan sungai dengan Manelobas, dua serdadu UDT terbunuh. Para pendukung Fretilin lari ke Turiscái. Di muara sungai di *aldeia* Boro Ulu, Manetu (Maubisse, Ainaro), yang berbatasan dengan Turiscái, Fretilin membunuh seorang penduduk desa yang pernah bekerja untuk *liurai* Manetu.²⁹

Warga Edi mengingat peristiwa yang sama. Namun, mereka memaparkan serangan empat hari yang dilakukan oleh pasukan UDT dari Ermera, Atsabe, dan Maubisse, saat banyak rumah dibakar dan hewan ternak dibunuh. Mereka juga mengingat pembunuhan dua pendukung Fretilin, salah satunya dipenggal. Mereka juga menceritakan kepada Komisi tentang menghilangnya *liurai* setempat yang sebelumnya lari ke Aileu, tempat ia ditahan oleh Fretilin. Sejak saat itu ia tidak pernah terlihat lagi.³⁰

Di Desa Maulau (Maubisse, Ainaro) pada 14 Agustus, para pendukung Fretilin dari Turiscái membakar delapan rumah di Laka Malikau, Maulau (Maubisse, Ainaro). Serangan ini terjadi seminggu setelah serangan oleh pasukan Fretilin pada 7 Agustus atas desa tersebut (lihat paragraf 34 di atas), dan sebagai reaksi balasan terhadap aksi bersenjata UDT 11 Agustus. Sekelompok pasukan UDT dari Ermera yang terdiri atas 30 orang diperintahkan untuk datang mendukung serangan pada 14 Agustus di Maulau ini. Akhirnya seorang pemimpin Fretilin, Januario Soares, serta komandan kompi dan anggotanya tiba dan berkata kepada orang-orang: “Tidak ada lagi partai-partai, semua orang adalah bagian dari partai rakyat Maubere (Fretilin), dan tidak akan ada pembunuhan lagi.” Sampai saat itu, 37 orang, yang kebanyakan adalah pendukung UDT, telah dibunuh.³¹

48. Dalam sebuah kejadian terpisah pada 13 Agustus 1975, para pendukung UDT di desa tetangga Asumano (Liquiça, Liquiça) berkumpul di rumah M12, pemimpin UDT setempat. Di sana mereka menaikkan bendera UDT.³² Menurut kesaksian yang diterima Komisi, kelompok orang ini, termasuk di dalamnya M13, M14, M15, M16, M17, M18, dan M19, berjalan kaki ke rumah kepala desa Asumano, dengan membawa seorang lelaki tua yang diyakini memiliki kekuatan sakti (*lulik*).

Kemudian mereka melakukan upacara ritual di bawah tiang bendera, dan menjadi semakin teragitasi. Pada saat ini, seorang lelaki bernama Mau Besi mendekati kerumunan itu. Tiba-tiba kelompok itu menyerangnya. Ia dikejar dengan tombak dan parang, dan akhirnya tertangkap dan dipenggal. Kepalanya ditancapkan di sebuah tonggak di bawah tiang bendera di depan rumah kepala desa. Upacara ritual pun dilanjutkan. Setelah selesai upacara, kepala Mau Besi dibawa ke rumah M12.³³

49. Komisi juga mendengar bahwa pada hari yang sama, enam orang lainnya dibunuh di *aldeia* Siskualema (Liquiça, Liquiça) dan Hatumatilu, Asumano (Liquiça, Liquiça) dan bahwa penangkapan anggota-anggota Fretilin dan orang-orang lainnya terjadi setelah pembunuhan tersebut.³⁴

Pembunuhan terpisah oleh pendukung Fretilin dan pendukung UDT di Aileu dan Manufahi

50. Komisi menerima kesaksian bahwa pada 13 Agustus, dua anggota UDT, Manuel de Jesus dan Alberto Sousa, ditangkap oleh sekelompok pendukung Fretilin (M20, M21, M22, dan lainnya). Kedua korban itu dibawa ke Remexio di Aileu. Setelah bertemu dengan sekelompok anggota Fretilin lainnya, kedua korban itu dibunuh di sungai antara Acumau (Remexio, Aileu) dan Darlau.³⁵

51. Francisca Bere-Sera menceritakan kepada Komisi tentang pembunuhan ayahnya, Maubere, di *aldeia* Betulalan, Aitutu (Hato Builico, Ainaro), pada 14 Agustus 1975. Pasukan UDT membunuhnya, kemudian membakar rumahnya. Setelah itu, Francisca Bere-Sera menguburkan sisa-sisa jasad ayahnya.³⁶

Pembunuhan oleh pendukung UDT di Ermera

52. Pada 11 Agustus, para anggota UDT menangkap sekelompok anggota Fretilin, termasuk Anacleto Pires, Martinho do Santos, Antonio de Deus, Abel Pinto, dan José Bosco. Mereka diikat ke sebuah tiang bendera oleh UDT dan ditahan selama 40 hari berikutnya. Pada 14 Agustus, pemimpin UDT setempat, M6, membawa sekretaris Fretilin setempat yang bernama Vicente, ke Aifu, tempat dia kemudian dibunuh. Hal ini memancing terjadinya bentrokan antara anggota UDT dan anggota Fretilin di Dukurai (Letefohi, Ermera), yang menyebabkan kematian sekurangnya seorang penduduk sipil yang bernama Mau Bere Menco.³⁷

53. Satu pembunuhan lainnya terjadi di subdistrik Hatulia (Ermera) pada 15 Agustus. Pasukan UDT menangkap lima lelaki yang bernama Marcelino, Rasi Batu, Maumeta, Maubuti Maubere, dan seorang perwakilan Fretilin bernama Julião. Mereka diikat jadi satu dan dibawa ke sebuah lokasi yang disebut Guntur, Leimea Kraik (Hatolia, Ermera). Julião kemudian dibawa ke bantaran sungai dan ditembak mati dengan senapan.³⁸

Pembunuhan massal oleh UDT dan Fretilin di Turiscai dan Laclubar

54. Serangkaian peristiwa telah berakhir dengan pembunuhan yang dilakukan baik oleh para pendukung UDT maupun para pendukung Fretilin di Desa Fatumakerek (Laclubar, Manatuto) dan di Subdistrik Turiscai (Manufahi). Pada Agustus 1975, pasukan UDT dari Soibada, Laclubar dan Barique mengumpulkan 300 laki-laki di Fatumakerek untuk menyerang basis Fretilin di Turiscai pada 19 Agustus. Fretilin punya persenjataan yang lebih baik dan bisa mematahkan serangan itu. Tapi, menurut Francisco Barbosa³⁹, serangan UDT itu menewaskan tiga orang pendukung Fretilin—Antonio Barbosa, Tito Manuel, dan seorang lelaki yang dikenal bernama Jacinto.

55. Menurut kesaksian, pasukan Fretilin berupaya mencegah agar kekerasan itu tidak terjadi. Dalam sebuah wawancara dengan Komisi, Francisco Xavier do Amaral menceritakan bagaimana ia mengirim 11 anggota Fretilin dari Subdistrik Turiscai untuk menemui para pendukung UDT di desa tetangga Foholau (Turiscai, Manufahi). Menurut Amaral, delegasi itu dikirim dengan misi untuk memastikan bahwa pertempuran tidak akan pecah antara para anggota kedua komunitas tersebut, yang memiliki ikatan keluarga yang dekat namun dengan afiliasi politik yang bertentangan.⁴⁰ Mateus Soares, salah seorang yang selamat dari pembunuhan massal yang terjadi setelah itu, memaparkan kepada Komisi:

Ketika konflik partai politik pecah pada Agustus 1975, saya sedang berada di Turiscai. Pada masa itu UDT mengatur serangan di berbagai daerah termasuk Laclubar, Soibada, dan Turiscai. Saya tidak tahu mengapa mereka melakukan serangan ini dan berapa jumlah orang yang mati. Setelah selesai melakukan serangan, mereka kembali ke Foholau di Turiscai, di mana UDT mendirikan markas mereka.

Francisco Xavier do Amaral memulai misi yang melibatkan 11 pejuang Fretilin, dipimpin oleh Geraldo Barbosa. Tujuan misi ini adalah pergi ke Foholau untuk berbicara dengan UDT mengenai kemungkinan hubungan kerjasama antara UDT dan Fretilin. Kami berjalan ke Foholau untuk memulai pembicaraan, tetapi begitu kami tiba, para militan UDT menyerang dan menangkap kami. Mereka tidak memberi kami kesempatan untuk menjelaskan maksud kedatangan kami. Tangan kami langsung diikat dan kami mulai disiksa. Kemudian kami dibawa ke Laoda di Fatumakerek, Laclubar, dan disiksa lagi. Kami tidak diberi makan maupun minum. Di daerah Laoda ada sebuah rumah tradisional. Di halaman rumah itu para militan UDT sedang mengasah senjata-senjata mereka dengan batu asah. Mereka dengan bangga memamerkan parang, tombak, pedang, dan panah mereka. Lalu seseorang di dalam rumah memulai upacara ritual tradisional. Dia keluar dari rumah dan mulai berlari, melompat, dan berteriak-teriak sesuai dengan ritualnya. Kami masih

terikat dan sangat ketakutan. Ketika upacara selesai mereka menarik kami naik ke sebuah gundukan tanah dekat rumah lalu dibawa ke pinggir jurang. Para militan menghunjam kawan-kawan saya dengan tombak dan mendorong mereka ke arah jurang. Saya diikat ke seorang teman dan ketika para militan melemparkan golok ke arah kami, golok itu meleset dan memotong tali yang mengikat kami. Saya melemparkan diri ke jurang meskipun tangan saya masih terikat di belakang. Mereka melempar batu dan tombak ke dalam jurang itu. Salah satunya mengenai...pemimpin kami, Gerardo Barbosa, yang masih hidup ketika jatuh ke jurang. Hanya tiga dari kawan-kawan saya yang selamat dari pembantaian ini; José Morena, Gaspar, dan satu orang lagi.⁴¹

56. Setelah kejadian ini, para pendukung Fretilin dari Turiscai membalas, dan dilaporkan membunuh enam orang.⁴²

Pembunuhan di luar hukum antara 18 – 20 Agustus

57. Pada 18 Agustus, Fretilin/Falintil melancarkan reaksinya terhadap gerakan UDT 11 Agustus. Meski UDT terus melakukan pembunuhan di luar hukum, namun sejak saat ini Fretilinlah yang menjadi pelaku utama pembunuhan.

Pembunuhan massal oleh Fretilin di Aileu

58. Satu distrik di mana sejumlah pembunuhan di luar hukum terjadi selama hari-hari menyusul reaksi bersenjata Fretilin adalah Aileu, tempat Fretilin mendirikan markas besarnya setelah Gerakan 11 Agustus UDT. Domingos da Silva Soares menceritakan kepada Komisi bahwa pada 19 Agustus, seorang pemimpin Fretilin yang bernama M23 bersama sekelompok anggota Unetim Uniao Nacional de Estudantes de Timor, (Sayap pemuda Fretilin) menangkap Afonso Mesquita. Dia dibawa ke pusat penahanan di Unmenlau (Laulara, Aileu). Ayah Afonso Mesquita, Mau Loe, datang untuk mencari kabar tentang putranya, tetapi dia sendiri kemudian ditangkap dan ditahan. Afonso Mesquita berhasil meloloskan diri. Akibatnya, ayahnya dibunuh oleh seorang anggota Unetim. Mayatnya dilemparkan ke Sungai Berloi Fatisi (Turiscai, Manufahi).⁴³

59. Joanico Pereira menceritakan kepada Komisi bahwa satu kelompok yang terdiri atas delapan orang ditahan di Fatisi (Laulara, Aileu) oleh Fretilin karena dicurigai sebagai mata-mata UDT. Pada 20 Agustus, kedelapan orang itu dibawa keluar, dan lima di antaranya dibunuh di Sungai Berloi, Desa Fatisi. Tiga orang lainnya dibunuh dekat Desa Fatisi. Kedelapan lelaki yang dibunuh adalah Mannusa, Antonio, Leandro, Mausoko, Maukuta, Laubelam, Maimeta, dan Manuel.⁴⁴

Pembunuhan balas dendam oleh Fretilin di Liquiça

60. Dalam sebuah diskusi dengan Komisi, warga Asumano (Liquiça, Liquiça) mengisahkan bahwa anggota-anggota Fretilin mulai melakukan balas dendam terhadap pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan UDT minggu sebelumnya. (Lihat keterangan di subbagian yang berjudul “Pembunuhan di luar hukum setelah aksi bersenjata UDT, 12-17 Agustus” paragraf 45 - 46) Pada 20 Agustus, pasukan Fretilin mengibarkan bendera mereka di *aldeia* Hatumatilu, Asumano (Liquiça, Liquiça). Fretilin menangkap dan menahan 40 pengikut UDT kemudian membawa mereka ke Leorema (Bazartete, Liquiça). Kebanyakan dari mereka kemudian dilepaskan atas perintah Graciano da Silva, seorang pemimpin Fretilin yang pernah ditahan UDT. Namun, delapan orang tahanan dibunuh di sebuah tempat yang disebut Fatubesi di *aldeia* Hatumatilu, Asumano.⁴⁵

61. Pada 20 Agustus 1975, pasukan Fretilin/Falintil dari Aileu menculik tujuh anggota UDT yang sedang berada di Fazenda Kaitugloa, Liquiça, tempat terjadinya pembunuhan-pembunuhan sebelumnya oleh UDT.* Mereka dibawa ke Darulete, di mana mereka dieksekusi di sebuah tempat yang disebut Mampatia, Darulete (Liquiça, Liquiça). Termasuk di antara ketujuh korban adalah empat lelaki yang bernama Evaristo, Mau Loe, Maubuti, dan Maulaku.⁴⁶ Salah seorang saksi atas pembunuhan itu, Carlos Vicente de Sousa, terluka dalam serangan UDT di Darulete. Ia menyampaikan pandangannya tentang serangan itu kepada Komisi:

Kita harus bicara secara objektif. Bahwa perang yang terjadi adalah bagian dari sejarah kita. UDT memulainya, lalu Fretilin membalas pembunuhan ini selama 'kudeta balasan'. Pada waktu itu hanya ada sedikit penghargaan atas kemanusiaan atau keadilan. Tujuh orang terbunuh di Darulete.⁴⁷

62. Adanya kejadian ini dibenarkan oleh komunitas di Darulete selama diskusi dengan Komisi.⁴⁸ Warga Darulete juga mengingat bahwa selain orang-orang yang dibunuh itu, 50 lainnya ditahan. Tetapi, seperti yang terjadi di Asumano, campurtangan pemimpin Fretilin setempat, Afonso dos Santos, menghasilkan pembebasan mereka.

Pembunuhan oleh pasukan UDT di Ermera

63. Dalam kesaksiannya kepada Komisi, Abel de Oliveira Pinto menceritakan tentang pembunuhan seorang lelaki bernama Mausoco Meugoco di Sandato (Letefoho, Ermera). Ia ditembak pasukan UDT yang dipimpin oleh M24. Kepala Mausoco dipenggal dan dibawa ke Kota Truscai Letefoho.⁴⁹

.....
* Fazenda Kaitugloa adalah perkebunan kopi milik keluarga Carrascalão. Beberapa pembunuhan terjadi di wilayah sekitar perkebunan itu selama periode konflik internal. Lihat keterangan-keterangan di subbagian “Pembunuhan pada 11 Agustus, hari aksi bersenjata UDT paragraf 36 - 44” dan “Pembunuhan menyusul aksi bersenjata UDT, 12-17 Agustus” paragraf 45 -46.

Pembunuhan antara 21 Agustus dan 30 Agustus, periode besar konflik bersenjata internal

64. Selama konflik dengan UDT, Fretilin/Falintil mendapatkan dukungan dari sebagian besar anggota Timor dalam militer Portugis, dan konflik bersenjata berlangsung terutama di Dili. Keunggulan militernya berarti bahwa Fretilin/Falintil dengan cepat bisa meraih kemenangan. Pada awal September, pasukan UDT tengah bergerak mundur dan pertempuran antara kedua pihak hampir berakhir. Namun, pembunuhan penduduk sipil terus terjadi. Pembunuhan-pembunuhan ini dilakukan oleh kedua belah pihak, tetapi terutama oleh Fretilin. Kedua pihak diketahui telah melakukan pembunuhan massal selama periode ini.

Pembunuhan tahanan oleh UDT di Palapaço, Dili

65. Setelah UDT menguasai Dili pada 11 Agustus, para pendukung Fretilin ditahan di markas besar UDT di Palapaço, Dili. Komisi telah menerima bukti mengenai kematian tiga lelaki di pusat penahanan yang dikontrol UDT di Palapaço. Ketiga lelaki itu adalah José Siqueira, Domingos Conceição, dan José Espirito Santo.⁵⁰

66. Komisi telah menerima bukti yang menguatkan tentang pembunuhan salah seorang tahanan, José Siqueira, seorang anggota Komite Sentral Fretilin, pada 24 Agustus 1975. Menurut Mario Reis, yang menyaksikan pembunuhan itu, José Siqueira menjadi gelisah karena selama penahanan ia tidak bisa meminum obat yang ia butuhkan untuk kondisi medis khusus yang ia derita. Ia mulai berteriak. Hal ini mengundang perhatian para penjaga penjara yang berasal dari Ermera. Salah satu dari mereka kemudian melepaskan tembakan yang membunuh José Siqueira seketika. Mayatnya tetap berada di sel penjara itu sampai keesokan paginya.⁵¹

67. Keesokan harinya, 25 Agustus 1975, Marito Reis kembali menyaksikan pembunuhan yang rupanya tidak disengaja atas dua orang lelaki, yakni Domingos Conceição dan José Espirito Santo. Marito Reis menceritakan kepada Komisi bahwa pada sekitar pukul 5 sore itu, ia, kedua lelaki itu, dan seorang lelaki lainnya yang agak tua, meninggalkan tempat mereka disekap untuk pergi ke toilet dengan diawasi oleh seorang pengawal UDT bersenjata. Tiba-tiba, sebuah selongsong mortir dari pasukan Falintil jatuh di suatu tempat dekat Palapaço. Pengawal bersenjata itu kaget oleh bunyi keras mortir dan menarik picu senjatanya. Peluru melesat menembus tubuh José Espirito Santo dan mengenai Domingos Conceição. Kedua tahanan itu pun tewas.⁵²

Orang Portugis terbunuh selama Konflik Internal

Meski mayoritas warga negara Portugal mengungsi ke zona “netral” di Farol dan tidak ikut campur dalam konflik bersenjata, beberapa dari mereka terlibat. Yang paling menonjol adalah Letnan Kolonel Rui Magiolo Gouveia, kepala PSP (Policia Segurança Publica). Dia “ditangkap” oleh UDT pada 11 Agustus, dan tiga hari kemudian secara resmi menyatakan dukungannya bagi UDT.⁵³ Setelah Aksi Bersenjata Fretilin, Kolonel Magiolo Gouveia ditangkap dan ditahan oleh Fretilin, pertama-tama di Dili, kemudian di Aileu sampai dia dieksekusi oleh Fretilin pada Desember.* Walaupun Kolonel Magiolo Gouveia merupakan warga negara Portugal dengan pangkat tertinggi yang dibunuh, ada eksekusi-eksekusi lainnya. Salah satunya terhadap Lino “Cowboy”, yang dibunuh oleh Fretilin di Same pada Januari 1976.⁵⁴

Pembunuhan massal oleh Fretilin di Ermera

68. Dalam kesaksian kolektifnya kepada Komisi, komunitas Desa Lacle (Atsabe, Ermera) mengingat pembantaian yang dilakukan oleh Fretilin pada 22 Agustus. Mereka menceritakan kepada Komisi bahwa pasukan Fretilin dari Aileu dan Maubisse memasuki desa Paramin (Atsabe), dan membunuh 11 orang yang keliru dituduh sebagai anggota Apodeti.⁵⁵

69. Juga di Ermera, seorang anggota UDT bernama Antonio Exposito dibunuh di Tokoluli (Railaco, Ermera) pada 30 Agustus. Pemimpin Fretilin setempat, M25, menangkap tiga anggota UDT. Kemudian Antonio tiba dan dipukuli, lalu ditembak. Mayatnya dilemparkan ke dalam rumahnya dan dibakar.⁵⁶

Pembunuhan tahanan oleh UDT di Ermera

70. Komisi mendengar kesaksian tentang pembunuhan di luar hukum seorang tahanan di Ermera menjelang akhir Agustus oleh pasukan UDT. Pembunuhan ini terjadi pada 26 Agustus ketika seorang anggota Fretilin bernama Antonio Salsinha meloloskan diri dari orang-orang UDT yang menangkapnya di Desa Poetete (Ermera, Ermera). Ia berada dalam kondisi yang buruk setelah dipukuli oleh pasukan UDT. Dia pulang ke rumahnya untuk mendapatkan perawatan medis. Namun ketika pasukan UDT sadar bahwa ia melarikan diri, mereka pergi untuk menangkap kembali Antonio dan pada 27 Agustus menembaknya mati.⁵⁷

* Lihat bagian pembunuhan oleh Fretilin, paragraf 177.

Pembantaian tahanan oleh UDT di Wedauberek (Mahaquidan, Alas, Manufahi)

71. Komisi mendengar kesaksian tentang pembunuhan 11 orang pendukung Fretilin di pantai yang disebut Meti-Oan, di Wedauberek pada 27 Agustus 1975. Menurut Ilidio Maria de Jesus, putra salah satu korban, pasukan UDT menahan 11 pendukung Fretilin di Alas pada 11 Agustus. Para tahanan antara lain adalah anggota organisasi pemuda Fretilin, Unetim. Anggota UDT yang melakukan penangkapan antara lain M26, M27, M28, dan M29. Para tahanan Fretilin ini ditahan di Alas dari 11 sampai 16 Agustus dan pada 17 Agustus mereka dipindahkan ke Same. Setelah mendengar bahwa pasukan Falintil dari Aileu sudah dekat, para pendukung UDT membawa para tahanan ke selatan menuju pantai, lalu membunuh mereka. Ilidio Maria de Jesus, yang melihat mayat-mayat itu segera setelah pembunuhan, menggambarkan pengalamannya kepada Komisi:

Kudeta UDT terjadi dan UDT mulai menangkap orang-orang. Ayah saya, José Maria, ada di antara mereka yang ditahan. Ia ditahan di Alas dari 11 hingga 16 Agustus lalu dibawa ke Same sampai 24 Agustus. Pada saat Falintil mulai maju ke Same dari Aileu, anggota-anggota UDT lari ke Natarbora, Manatuto, dan membawa sebelas tahanan Fretilin bersama mereka. Mereka pada mulanya ingin membunuh para tahanan itu di Natarbora tetapi orang-orang daerah itu menolak menurutinya.

Tanggal 27 Agustus pagi, sebuah truk lewat di depan rumah kami dengan sebelas tahanan di bak belakang. Para tahanan dikelilingi penjaga-penjaga bersenjata tetapi tampaknya mereka tidak diikat. Ayah saya melambatkan tangan sambil mengepalkan tangannya saat mereka lewat. Kami dengar mereka dibawa ke Besusu [Alas, Manufahi]...UDT telah memperingatkan kami bahwa jika kami tidak ingin dibunuh, kami harus lari ke hutan, sehingga saya, ibu saya, beserta adik-adik lari ke bukit terdekat. Ketika kami di sana, kami dengar tembakan dari arah pantai Meti-Oan, Wedauberek. Empat hari kemudian, 31 Agustus, Falintil dari Same menemukan mayat-mayat yang terkapar di Pantai Meti-Oan. Tahanan lain yang dibunuh bersama dengan ayah saya adalah Secretario Regional, Infremeiro [mantri kesehatan] Ponciano; Vice Sekretario, Sabino Soares Pereira yang adalah Pikuario [mantri hewan]; Segundo Vice, Bernardino Hornay; Sub-Delegado, António Guterres; Domingos Lobato, ketua organisasi pelajar Unetim; Chiquito Kaduak, Francisco, Domingos Ribeiro, dan Alexandre da Costa, semuanya anggota Unetim; dan Tonito Ribeiro, anggota Unetim yang masih tujuh belas tahun. Tonito dan Domingos adalah anak-anak mantri kesehatan Ponciano. Hari itu juga kami pergi ke lokasi pembantaian di pantai Meti-Oan dan menemukan sepuluh mayat, di antaranya mayat ayah saya. Ayah saya ditembak di perut. Tangannya tertutup ususnya sendiri yang keluar dari lubang di perutnya. Tangan Domingos Ribeiro terlepas dari tubuhnya.⁵⁸

Pembunuhan pemimpin Apodeti oleh Fretilin di Same (Manufahi)

72. Pasukan Fretilin/Falintil memasuki Same pada 27 Agustus. Pada saat itu, sebagian besar pasukan UDT telah melarikan diri ke timur menuju Distrik Baucau dan Viqueque.⁵⁹ Monis da Maia, yang ketika itu menjabat sebagai Sekretaris Kedua Apodeti di Distrik Manufahi, menceritakan kepada Komisi tentang penahanan dan pembunuhan Celestino da Silva, Sekretaris Regional Apodeti:

Pada 27 Agustus, pasukan Fretilin memasuki Same. UDT telah melarikan diri ke bagian timur. Kami tetap tinggal di Same dan pergi untuk menyaksikan kedatangan pasukan itu. Begitu serdadu-serdadu Fretilin melihat saya mereka menangkap saya dan memukuli saya sampai saya pingsan. Saya dibawa ke sebuah sekolah dengan beberapa orang lainnya, termasuk Celestino da Silva. M30, seorang pemimpin Fretilin, datang ke sekolah itu. Ia menyuruh Celestino membersihkan kotoran-kotoran di kamar kecil. Ketika sedang membersihkan kamar kecil itu, ia ditembak mati dengan sebuah mauser. Selebihnya dari kami ditahan di sekolah itu selama dua hari.⁶⁰

73. Monis da Maia juga menceritakan kepada Komisi tentang suatu kejadian saat ia kira para tahanan, termasuk dirinya, akan dieksekusi. Namun secara tak terduga, komandan Fretilin/Falintil, Mauhunu, berubah pikiran dan eksekusi pun dibatalkan:

Pada upacara penaikan bendera, kami, 11 orang, dibawa keluar dari tempat tahanan untuk dihabisi. Pada saat terakhir Mauhunu berubah pikiran, dan berkata, “Kalau mereka semua dibunuh, siapa yang akan jadi rakyat kita setelah kemerdekaan, pohon dan batu-batu saja?” Jadi, kami dibawa kembali ke tempat tahanan.⁶¹

Pembunuhan di luar hukum oleh pendukung Fretilin di Aileu

74. Pada 22 Agustus 1975, Luis Casimiro, seorang pendukung UDT, ditembak di bagian pinggulnya oleh M31, seorang anggota Fretilin. Pada saat itu, dia sedang bersembunyi di bawah tempat tidur di rumah mertuanya di Nunurema (Maubisse, Ainaro). Menurut istrinya, Rosa Pina Menezes, ia diseret di jalanan menuju rumah sakit setempat. Luka-lukanya dirawat oleh seorang dokter. Tanpa mengindahkan nasihat dokter, milisi Fretilin membawa Luis Casimiro ke Aileu. Keluarga Luis Casimiro yakin bahwa ia kemudian dibunuh di Aissirimou (Aileu Vila) pada 26 Agustus 1975, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh tetangga mereka, seorang pendukung Fretilin, yang mengatakan bahwa dia menyaksikan pembunuhan itu. Mereka juga mencurigai bahwa seorang anggota keluarga mereka yang punya dendam pribadi terlibat dalam pembunuhan tersebut.⁶² Namun, menurut Lucas da Costa, yang bertanggung jawab menjaga tahanan Portugis di Aileu, Luis Casimiro meninggal dalam penahanan di Aissirimou akibat luka tembakan yang ia derita

di Maubisse.⁶³ Francisco Xavier do Amaral, seorang kerabat jauh Luis Casimiro, menceritakan tentang kasus ini dalam kesaksiannya kepada Komisi. Menurut kesaksiannya:

Saya tahu dia meninggal karena saya selalu ikut dengan dia karena dia iparnya kakak saya yang tertua. Dan saya menyuruh kakak saya ke Maubisse untuk menyelamatkan dia, namun, dia tidak ada di tempat, dia lari...Pada umumnya [orang dibunuh karena] masalah politik, [tetapi] ada oknum-oknum yang memanfaatkan politik ini untuk mengambil tindakan sendiri-sendiri... dan Luis ini termasuk salah satu kasus seperti ini.⁶⁴

75. Dalam kasus lain yang diceritakan kepada Komisi, pada 30 Agustus Fretilin membunuh dua lelaki, Francisco de Araújo dan Duarte de Araújo, di Ainaro. Pembunuhan ini dilakukan oleh pasukan Fretilin yang dikomandoi oleh M33. Mayat para korban dibuang ke sungai di Surale-Barele.⁶⁵

Pembunuhan tahanan dan pembunuhan lainnya pada September

76. Pola pembunuhan pada September terkait erat dengan mundurnya UDT melalui distrik-distrik bagian barat Timor-Leste menuju Timor Barat. Pada 24 September, pasukan UDT melintasi perbatasan di Batugade masuk ke wilayah Timor Barat. Sebagian besar pembunuhan yang dilaporkan selama periode ini terjadi di Ermera, termasuk sebuah pembunuhan massal pada 1 September.

Pembunuhan massal tahanan oleh UDT di Klaek Reman (Ermera, Ermera)

77. Dengan dikuasainya Dili dan Aileu oleh pasukan Fretilin yang bergerak maju, pasukan UDT di Ermera mulai mengambil langkah yang semakin nekat. Di awal September, UDT telah dikalahkan di Dili. Meski UDT masih kuat di Ermera, pasukan Fretilin/Falintil semakin mendesak ke barat. Komisi mendengar bahwa pada 1 September 1975, sekurangnya 30 tahanan dieksekusi oleh pasukan UDT yang bergerak mundur di Ermera, empat orang di Klaek Reman (Ermera, Ermera), dan 26 orang di Aifu (Ermera, Ermera). Manuel Duarte selamat dari pembunuhan di Klaek Reman. Dia menceritakan kepada Komisi tentang kejadian ini:

Pada pagi hari tanggal 12 Agustus, saya ditangkap dan bersama empat orang lainnya dibawa ke Aifu. Di Aifu sudah ada banyak tawanan. Mereka mengikat kami dan memaksa kami berbaring di tanah seperti babi. Kami ditahan di sana lebih dari dua minggu. Pada 20 Agustus, menanggapi kudeta balasan di Dili, UDT lari ke Ermera. M6 memindahkan kami dari penjara di Aifu ke sebuah penjara di Ermera. Kami disekap di sana selama lima hari. Kami

ditumpuk-tumpuk berjejalan, tujuh puluh orang dalam satu sel. Tempat buang airnya hanya sebuah tong di tengah sel itu.

Pada 1 September, seorang komandan UDT memerintahkan angkatan bersenjata membawa Lorenzo dos Santos, Armando Barros, Miguel Salsinha, Vicente, Armando, dan saya sendiri ke Aifu untuk dibunuh. Sebelum kami tiba di Aifu kami bertemu dengan anggota-anggota angkatan bersenjata dan komandan mereka yang datang dari jurusan Aifu, dan kami diperintahkan untuk pergi ke Klaek Reman, Ermera.

Di Klaek Reman mereka mengambil jam tangan dan uang kami, dan kami mengira kami akan dibunuh. Di sana kami berjumpa dengan kelompok tawanan yang kedua yang juga sedang menuju Aifu. Kami tidak berbicara satu sama lain. Kami hanya berdoa.

Satu kelompok terdiri atas 70 tawanan dibawa ke Aifu. Dalam kelompok ini ada dua anak-anak yang merupakan kerabat saya. Kelompok ini ditembak dengan senapan. Sebagian mati dan sebagian lagi selamat.

Kami berenam dibawa ke Klaek Reman. Lorenzo meminta waktu untuk berdoa sebelum kami dibunuh. Kemudian mereka menikam kami dengan tombak. Kami terguling-guling dari puncak bukit itu ke perkebunan kopi dekat sungai. Serdadu-serdadu itu mengikuti kami dan memukul tulang geraham saya sampai patah. Kemudian mereka menjejerkan tubuh kami, menutupi tubuh kami dengan terpal, batang-batang pohon, dan kepingan-kepingan kayu, dan meninggalkan kami untuk mati sendiri di sana. Tangan saya diikat dengan kawat tetapi saya berhasil menyingkirkan batang-batang pohon dan kayu itu dan berdiri. Saya minum air yang menyebabkan saya muntah dan kemudian saya bersembunyi di sebuah gua kecil yang terjadi dari air terjun yang sudah kering... Pada waktu baru gelap saya menemukan rumput-rumput tinggi di dekat situ dan saya roboh, kehabisan tenaga samasekali.⁶⁶

78. Manuel Duarte berhasil merangkak ke rumah seorang temannya. Seorang perawat setempat memberinya perawatan medis. Keesokan harinya, 2 September, pasukan Fretilin/Falintil tiba dan dia dibawa ke Dili di mana dia mendapatkan perawatan medis dari Palang Merah. Menurut Manuel Duarte, dua dari enam orang dalam kelompok yang dieksekusi di Klaek Reman itu tidak mati, yakni dia sendiri dan Lorenzo dos Santos, Sekretaris Regional Fretilin untuk Ermera.⁶⁷

Pembunuhan massal tahanan oleh UDT di Aifu (Ermera)

79. Florentino de Jesus Martins berada dalam kelompok tahanan yang dibawa oleh UDT ke Aifu untuk dieksekusi. Dalam kesaksiannya kepada Komisi, dia membenarkan terjadinya pertemuan tidak sengaja dengan enam tahanan yang dibawa ke Klaek Reman untuk dibunuh. Dia menceritakan tentang eksekusi sekurangnya 26 tahanan di Aifu pada hari yang sama, 1 September 1975:

Yang memerintahkan pada saat itu untuk membunuh tawanan adalah senhor M34. Tapi Senhor M34 mendapat mandat untuk membunuh tawanan dari M6 dan Senhor M35. Sampai di kediaman M35 di Aifu, mereka mengatakan kepada kami agar istirahat dulu. Kemudian kami dikeluarkan dalam kelompok kecil, sekitar empat orang, untuk membersihkan rumput di depan rumah. Kami duduk saja...

[Tiba-tiba] teman saya, Virgilio Exposto, dan seorang lagi dibawa ke sudut gudang lalu ditembak. Senjata meletus, kami mulai menangis. Kami berpikir: "Mungkin ini saatnya kami akan mati." Lalu kemudian membawa keluar lagi empat orang untuk dibunuh dan senjata meletus. Mereka datang membawa lagi empat orang. Mereka yang dibawa pergi untuk dibunuh, tangannya terikat semua dan ditembak dengan senjata Mauser.

Setelah membunuh beberapa orang itu, tinggal kami 30 orang lebih. Kemudian M34 menyuruh berhenti membunuh sebentar. Kami masih duduk di teras rumah. Mungkin karena M34 menerima kartu yang dikirim oleh Pedro Lemos [Falintil, Ermera] yang menyatakan, "Senhor M34, harus segera membebaskan semua tahanan yang berjumlah 70-an itu. Malam ini, Aifu sudah dikepung, pasukan kami mulai turun dari Hatolia dan Loerema."⁶⁸ Saya dan para tahanan lainnya yang tersisa akhirnya dilepaskan keesokan paginya. Tetapi beberapa orang telah meloloskan diri pada malam itu. Menurut kesaksian para saksi, 26 orang dieksekusi di Aifu. Ditambah dengan empat orang yang dibunuh di Klaek Reman, ini berarti bahwa sekurangnya 30 tahanan dari penjara UDT di Ermera dibunuh pada 1 September 1975.⁶⁹

Pembunuhan seorang tahanan UDT dan penghilangan pemimpin Apodeti oleh pasukan Fretilin/Falintil di Railaco (Ermera)

80. Komisi menerima bukti yang menunjukkan bahwa dengan semakin menguatnya Fretilin di Ermera pada awal September, Fretilin juga mulai melakukan pembunuhan. Pada September 1975, pasukan Fretilin memasuki Subdistrik Railaco (Ermera). Sekitar 50 orang pendukung UDT, termasuk seorang lelaki bernama Mateus Soares, berlindung di rumah Daniel Carvalho, Sekretaris Regional Apodeti di Ermera. Eufrazia de Jesus Soares, istri Daniel Carvalho, mengingat bagaimana suaminya menyuruhnya memasang kain putih di depan rumah untuk menunjukkan netralitas mereka dalam konflik itu. Daniel Carvalho menulis sepucuk surat kepada komandan Fretilin, memohon agar pasukan Fretilin tidak menggunakan kekerasan ketika memasuki Railaco. Ketika Fretilin masuk ke Railaco, Daniel Carvalho menyerahkan 50 orang pendukung UDT kepada pasukan Fretilin. Namun, tanpa peringatan apa pun, Mateus Soares diambil dari kelompok itu dan dieksekusi. Eufrazia de Jesus Soares menceritakan kepada Komisi tentang apa yang dikatakan suaminya kepadanya mengenai kejadian itu:

Suami saya mengatakan, “Saya tidak tahu akan jadi seperti ini. Saya pikir, menyerahkan mereka akan selamat. Tetapi seorang akhirnya dibunuh. Saya menyesal, seharusnya saya tidak menyerahkan mereka, biarkan mereka pergi...perasaanku tidak tenang, karena mereka menembaknya.”⁷⁰

81. Menurut Eufrazia de Jesus Soares, beberapa hari kemudian, Daniel Carvalho ditangkap oleh pasukan Fretilin dan dibawa ke Aileu. Kemudian, dia dipindahkan bersama para tahanan lainnya ke Same di Manufahi. Keluarganya tidak pernah melihat dia lagi.

Pembunuhan tahanan oleh Fretilin di Aileu

82. Komisi diberitahu tentang serangkaian pembunuhan yang dilakukan pada awal September. Pada 28 Agustus, sekelompok anggota Fretilin/Falintil menangkap dan menahan sembilan anggota UDT di Aileu. Pada 3 September, kelompok Fretilin/Falintil kembali menangkap delapan anggota UDT lagi. Dua di antaranya dibunuh, satu orang bernama Mayor Lorenço, dan yang seorang lagi anggota Apodeti. Korban ketiga, Simplicio, dibunuh di Soibada (Manatuto) dan dipenggal. Seorang lelaki lain, Abilio Amaral, juga dibunuh oleh Fretilin di Daisoli, Fatubosa (Aileu Kota, Aileu).⁷¹

Eksekusi di luar hukum oleh pasukan Fretilin/Falintil di Manatuto

83. Komisi menerima kesaksian tentang pembunuhan sepuluh anggota UDT di Manatuto pada September 1975. Pada 4 September, pasukan Fretilin/Falintil menyerang Desa Hatukonan-Laku Mesak (Laclo, Manatuto), dan menangkap 12 anggota UDT. Sembilan orang di antaranya dibawa ke Makati dan dibunuh. Pada 7 September, seorang korban lainnya, Pascoal Bernardo, ditahan oleh Fretilin dan diikat di bawah tiang bendera. Ia ditembak dan kemudian dipenggal.⁷²

Pembunuhan massal tahanan UDT oleh Fretilin di Katrai Kraik dan Ermera (Ermera)

84. Komisi menerima bukti kuat tentang pembunuhan tujuh orang pendukung UDT pada 15 September oleh pasukan Fretilin di Desa Katrai-Kraik (Letefoho, Ermera). Pembunuhan-pembunuhan ini tampaknya merupakan kasus pembunuhan balas dendam Fretilin/Falintil atas eksekusi-eksekusi oleh UDT pada 1 September. Menurut seorang saksimata pembunuhan itu, Adelino Maia, pasukan Fretilin/Falintil yang dipimpin oleh seorang lelaki bernama M36, dan dua anggota milisi Fretilin yang bernama M37 dan M38, menahan tujuh pendukung UDT di Desa Katrai-Kraik. Para anggota UDT itu adalah Teti Mau, Mau Saka, Lequimau, Caetano, Maurema, Saka Bere, dan Mau Bere. Mereka dibawa ke lokasi yang disebut Germano di Desa Katrai-Leten, tempat mereka kemudian dieksekusi.⁷³

85. Pembunuhan seorang komandan UDT yang tertangkap juga diceritakan kepada Komisi. Kapten Miguel Martins adalah komandan UDT dari Ermera yang ditangkap Fretilin di Cailaco (Ermera) ketika hendak melarikan diri ke Timor Barat, Indonesia, pada 15 September. Ia dibawa ke Bobonaro dan kemudian dibawa kembali ke Ermera. Pada 25 September dia dibawa ke depan sidang “pengadilan rakyat” oleh Fretilin. Pemimpin Fretilin, M39, bertanya kepada hadirin: “Kalau kalian menjawab ‘pergi ke Aileu!’, dia hidup. Kalau kalian menjawab ‘tinggal di Ermera’, dia mati.”⁷⁴ Sebagian besar orang di antara kerumunan itu adalah keluarga para korban kekerasan UDT, dan mereka menjawab ‘tinggal di Ermera’. Kemudian M39 memerintahkan dua anggota Fretilin untuk mengikat Kapten Miguel Martins. Kapten Miguel Martins meminta izin untuk berdoa, berterima kasih kepada masyarakat atas salib yang diberikan kepadanya, dan meminta anak tertuanya untuk menjaga adik laki-laki dan adik perempuannya. Kemudian dua anggota Fretilin membawanya ke Dadesan di Ermera, lalu menembaknya.⁷⁵

Pembunuhan lainnya

86. Komisi menerima laporan tentang pembunuhan-pembunuhan di luar hukum selama periode ini yang tampaknya tidak cocok dengan pola umum yang dipaparkan di atas. Salah satu contohnya adalah pembunuhan 12 anggota Apodeti di Bobometo (Oesilo, Oecussi), oleh pendukung Fretilin di September.⁷⁶ Contoh lainnya adalah penangkapan 11 anggota Fretilin di Ataúro oleh kepala desa, Antonio Maria Gomes, seorang pendukung UDT. Empat dari para lelaki ini dibunuh oleh UDT.⁷⁷ Pembunuhan-pembunuhan ini tampaknya merupakan insiden terpisah yang terjadi di distrik-distrik yang selebihnya justru mengalami hanya sedikit kekerasan selama periode itu. Kasus-kasus ini menunjukkan dampak konflik internal terhadap masyarakat Timor-Leste, dan fakta bahwa konflik itu memancing terjadinya berbagai pembunuhan di seluruh wilayah.

Tanggung jawab Politik atas konflik bersenjata internal

Pada acara Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974 – 1976, para pemimpin partai UDT maupun Fretilin membicarakan isu sensitif tentang tanggung jawab atas konflik internal serta banyaknya korban tewas dalam konflik tersebut. Berikut ini adalah beberapa cuplikan dari apa yang mereka katakan:

Domingos Oliveira, Sekretaris Umum UDT ketika itu:

Dan sejak gerakan ini [11 Agustus] krisis semakin meningkat, seperti yang telah dikatakan orang-orang lain. Orang-orang saling bunuh, banyak orang. Saya sedih karena banyak orang terbunuh. Bukan saja Fretilin membunuh UDT, tetapi UDT juga membunuh Fretilin. UDT

membunuh tiga orang di penjara di Palapaço...dan Fretilin bereaksi atas mereka yang mati di dalam penjara. Banyak tahanan UDT juga mati, begitu banyak yang mati. Beberapa dibunuh di Aileu, beberapa dibunuh di Maubisse, dan beberapa dibunuh di tempat-tempat lain. Kita perlu melakukan penyelidikan pelan-pelan supaya tahu di mana mereka mati.

João Carrascalão, anggota Komite Sentral UDT ketika itu:

Saya ingin mengawali dengan menyatakan kepada Anda semua bahwa saya melakukan kesalahan terhadap komunitas saya. Semua korban UDT yang dibunuh Fretilin, adalah kesalahan saya. Semua korban Fretilin yang dibunuh UDT, adalah kesalahan saya. Karena saya memprakarsai Gerakan 11 Agustus, dan saya menerima tanggung jawab sepenuhnya untuk menegakkan kebenaran. Jika Anda mencari siapa yang dipersalahkan, tak perlu jauh-jauh mencari. Saya bersalah. Saya akan menanggung beban ini. Ingat, saudara-saudara, jika Anda cari-cari siapa yang salah, sayalah orangnya.

Tidak ada perintah untuk menangkap anggota-anggota Fretilin dan membawa mereka ke penjara. Tiba-tiba kami terkejut melihat penjara penuh. Tidak ada perintah dari Komite Sentral (UDT). Tindakan ini spontan...dan banyak orang bertindak karena alasan pribadi mereka sendiri, [karena apa yang terjadi] dari tahun-tahun sebelumnya, dan mereka ambil kesempatan dan hanya sembarangan menangkap orang-orang...Setiap hari saya pergi ke penjara UDT dan membebaskan 50-60 orang.

Jadi, tak ada kontrol. Siapa yang salah? Saya yang salah. Saya terima ini. Anda tak perlu cari banyak orang untuk dipersalahkan. Begitu banyak orang terbunuh, mendekati 1.200...kita melupakan tanggung jawab terbesar kita..Saya melakukan kesalahan karena saya tidak memahami orang-orang Timor.

Francisco Xavier do Amaral, Presiden Fretilin ketika itu:

Banyak kebingungan. Semua orang panas, naik darah, dan karenanya baku pukul, kekacauan terjadi. Ketika yang ini menang, ia akan balas dendam ke yang lainnya. Ketika yang itu menang, ia akan balas dendam ke yang ini. Inilah yang terjadi pada 1975. Ini masalah di negeri kita. Contohnya, beberapa orang yang bekerja di satu tempat dan dipecat. Mereka balas dendam kepada atasannya ketika punya kesempatan, mereka lampiaskan kebencian mereka. Mereka saling pukul hingga terbunuh..ini adalah bagian dari karakter orang Timor. Ketika darahmu mendidih, hal-hal ini terjadi. Kita bilang bahwa kemarin Anda pukul ayah saya, anak saya, adik laki-laki saya, tanpa alasan, lalu kebencian timbul. Ini selalu ada di sini..."

Mari Alkatiri, Komisaris Politik Fretilin ketika itu:

[Selama] agresi yang lebih awal terjadi pada Agustus dan September, begitu banyak yang terjadi dan banyak orang terbunuh. Kita saling bunuh...seperti yang saya katakan dalam kesaksian sebelumnya... selama perang antara UDT dan Fretilin banyak orang mati. Beberapa orang bilang jumlah yang mati hingga mencapai 3.000 orang. Saya tidak yakin 3.000 orang mati dalam perang ini, tetapi kita akan tahu lebih jelas di masa mendatang.

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa selama pendudukan Indonesia (1975 – 1999)

Pembunuhan di luar hukum oleh militer Indonesia sebelum invasi pada Desember 1975

Distrik-distrik barat (Agustus – Desember 1975)

87. Penyusunan oleh militer Indonesia ke distrik-distrik barat di Timor-Leste sudah dimulai pada akhir Agustus 1975. Operasi-operasi ini dijalankan oleh tiga kelompok pasukan khusus, yang disebut Tim Susi, Tim Tuti, dan Tim Umi. Unit-unit ini bekerja sama dengan kelompok orang Timor-Leste yang dikenal dengan nama Partisan, yang dilatih, dipersenjatai, dan dipimpin oleh ABRI.⁷⁸

88. Operasi rahasia yang dijalankan oleh tim Pasukan Khusus dan Partisan tersebut terjadi antara Agustus dan Desember 1975. Ketiga tim memasuki Timor-Leste melalui perbatasan Timor Barat. Mereka beroperasi secara terpisah dan kemudian berkumpul kembali di Atabae (Bobonaro) pada Desember 1975. Komisi telah mendokumentasikan sedikitnya 20 pembunuhan terhadap warga sipil selama bulan-bulan tersebut di subdistrik Atabae, Cailaco, Maliana, Balibó, dan Bobonaro.⁷⁹

89. Claudio Vieira, seorang Partisan yang ikut ambil bagian dalam operasi rahasia itu sebagai anggota Tim Umi, menuturkan kepada Komisi tentang pembunuhan dua warga sipil dekat Gunung Taroman oleh seorang Partisan bernama M41 yang menyertai Tim Umi ketika mereka masuk ke Suai pada September 1975. Kedua warga sipil tak dikenal itu, seorang laki-laki dan seorang perempuan, ditangkap lalu dibunuh dengan parang. Tubuh mereka dibiarkan begitu saja di pinggir jalan.⁸⁰

90. Pada 1975, para prajurit ABRI dan sebuah unit Partisan yang dipimpin oleh M42 membunuh sedikitnya dua warga sipil di Subdistrik Balibó dan Atabae.* Di suatu tempat bernama Litete di Balibó, kelompok bersenjata itu menangkap seorang warga sipil bernama Bau-Mau. Menurut penuturan saksi, Bau-Mau menolak menyerahkan busur dan panah yang dibawanya. Ia kemudian ditangkap, rumahnya dibakar, dan ternaknya dicuri. Ia sendiri kemudian dibunuh dan mayatnya dibuang di suatu tempat bernama Aipasrah.⁸¹

91. Dari data yang dikumpulkan oleh Komisi, jumlah kematian terbesar semasa operasi militer rahasia pra-invasi terjadi di Distrik Ermera. Menurut Marciana Gracia, pasukan Indonesia menyusup ke Subdistrik Atsabe pada September 1975, melalui Cailaco (Bobonaro). Di kampung Coileki, di Desa Baboe Leten (Atsabe, Ermera) mereka menangkap dan membunuh empat tahanan UDT yang ditahan oleh Fretilin, yakni Mau Butar, Berleki, Beremau, dan Mausico. Mereka dipukuli dan dibunuh di Haulete, Desa Malabe (Atsabe, Ermera), atas perintah komandan Batalion 403 dan komandan Partisan, M43.⁸² Deponen ini juga memberi kesaksian tentang pembunuhan empat warga sipil lainnya, yakni Casimiro Soares Gomes, Letisiga, Berhali, dan Loe Mau dalam empat kejadian terpisah di Atsabe. Dua dari keempat orang itu sedang bekerja di ladang ketika mereka dibunuh.⁸³

92. Komisi telah mendengar bukti kuat tentang kematian warga sipil dalam jumlah besar pada 8 September 1975 di Aifu (Atsabe, Ermera). Menurut Florentino de Jesus, Tim Susi di bawah komando M44 memasuki Ermera pada waktu fajar. Di Hatolia, Ermera, pertempuran pecah antara mereka dan pasukan Falintil. Dua orang mati, satu di masing-masing pihak. Tim Susi, yang terdiri atas ABRI dan anggota Partisan, mundur ke Haekesak (Atambua, Timor Barat) kemudian kembali ke Ermera melalui Asulau dan Matarobu-Borro (Ermera). Florentino de Jesus menuturkan kepada Komisi bahwa puluhan warga sipil terbunuh ketika Tim Susi tiba di Aifu. Di antara korban adalah Helder Varela, anak mantan *administrador posto*. Florentino de Jesus lebih jauh menuturkan kepada Komisi bahwa seorang prajurit Falintil bernama Celestino Soares juga terbunuh dalam serangan tersebut.⁸⁴ Cerita itu diperkuat oleh Tomas Gonçalves, seorang mantan anggota Partisan, yang menuturkan kepada Komisi sedikitnya 70 warga sipil telah terbunuh dalam serangan itu.⁸⁵

Pembunuhan lima wartawan di Balibó

93. Pada pagi hari 16 Oktober 1975, suatu operasi rahasia militer Indonesia dengan nama Tim Susi di bawah komando Kapten M44 (dengan nama samaran Mayor Andreas) melancarkan serangan untuk merebut kota Balibó (Balibó, Bobonaro).⁸⁶ Tomás Gonçalves memperkirakan bahwa sekitar 700 prajurit terlibat dalam serangan tersebut, termasuk ratusan Partisan dan satu kekuatan dari Para-Komando yang mendukung Tim Susi. Pasukan Indonesia pertama-tama melancarkan serangan bom ke Balibó dari arah pantai utara dan dari arah Maliana, kemudian melancarkan

.....
* Saksi ini juga menyatakan kepada Komisi tentang korban jiwa di antara para petempur. Talo Bere, seorang tentara Falintil, ditembak mati oleh kelompok ini di Pona Ahi (Balibó, Bobonaro).

serangan darat dari tiga arah.⁸⁷ Dalam serangan itu, lima orang wartawan dari dua stasiun televisi Australia terbunuh, yaitu Greg Shackleton (29) dan Tony Stewart (21), keduanya dari Australia, yang bersama Gary Cunningham (27) dari Selandia Baru bekerja untuk stasiun televisi *Channel Seven* di Melbourne. Brian Peters (26) dan Malcolm Rennie (29), keduanya dari Inggris, bekerja untuk stasiun televisi *Channel Nine* yang berpusat di Sydney. Para wartawan itu telah berada di Balibó sejak 13 Oktober, meliput berita tentang operasi rahasia Indonesia di Timor-Leste dan mengantisipasi terjadinya serangan Indonesia ke kota itu.

94. Kematian para wartawan di Balibó kemudian menarik perhatian besar dunia internasional. Pemerintah Australia menugaskan dua penyelidikan mengenai kematian tersebut pada 1995 dan 1998 yang dipimpin oleh Tom Sherman. Dua buku yang terbit kemudian yang menyelidiki tentang kematian kelima wartawan itu—*Cover-Up* (2001) oleh Jill Jolliffe dan *Deaths in Balibó, Lies in Canberra* (2000) oleh Desmond Ball dan Hamish McDonald—mengandung informasi penting yang baru tentang pembunuhan itu. Buku *Kopassus* (2003) tulisan Ken Conboy juga memberikan informasi penting mengenai operasi militer untuk merebut Balibó didasarkan pada wawancara dengan sumber-sumber militer Indonesia yang mengambil bagian dalam operasi tersebut. Pada pertengahan 2000, Polisi Sipil UNTAET (Civpol) membentuk Unit Kejahatan Bersejarah di dalam Unit Penyelidikan Nasional dan mulai menyelidiki kematian di Balibó. Sebagai bagian dari penyelidikan ini, pada 22 Maret 2001 Wakil Khusus Sekretaris Jenderal PBB, Sergio Vieira de Mello menulis surat kepada Jaksa Agung Indonesia meminta untuk melakukan wawancara dengan enam tersangka yang diyakini berada di Indonesia. Jaksa Agung Indonesia menolak permintaan ini dengan alasan bahwa Parlemen Indonesia belum meratifikasi akta kesepahaman tentang kerjasama menyangkut saksi antara UNTAET dan Kejaksaan Agung Indonesia, sehingga penyelidikan Polisi Sipil terhenti.

95. Semua penyelidikan mengenai kematian tersebut terbatas oleh kenyataan bahwa jasad-jasad para wartawan yang dikubur di perkuburan Tanah Kusir di Jakarta itu tidak diselidiki secara ilmiah dan bahwa para saksimata kunci di Indonesia menolak memberikan kesaksian pada berbagai penyelidikan resmi. Semua bahan yang disajikan di sini berpusat pada kesaksian saksi yang diberikan kepada Komisi berkaitan dengan kematian para wartawan.

Guido dos Santos

96. Guido dos Santos, yang pada saat itu berusia 24 tahun dan bertugas sebagai tenaga kesehatan Falintil, telah lama menjadi saksi utama peristiwa di Balibó. Dia telah memberikan keterangan sebagai saksimata segera setelah kejadian tersebut.⁸⁸ Pada Agustus 2000, ia berpartisipasi dalam rekonstruksi kejadian di Balibó yang diselenggarakan oleh Jill Jolliffe. Guido dos Santos tidak diwawancarai oleh Tom Sherman ketika Tom Sherman berada di Timor-Leste pada saat pemerintah Australia memulai penyelidikannya.⁸⁹

97. Komisi mewawancarai Guido dos Santos pada Juli 2004 dan melaksanakan wawancara yang direkam dengan video dengannya di lapangan Balibó pada September 2004. Dalam rekaman wawancara video ini, ia menjelaskan bahwa para wartawan memberikan isyarat padanya ketika ia berdiri di dekat sebatang pohon beringin yang besar di jalan menuju Cova.⁹⁰ Dia mempertahankan lapangan tersebut terhadap serangan tentara yang datang dari arah Unit Portugis, tetapi dia menyadari bahwa tentara Indonesia telah berada di jalan ke Maliana di sisi seberangnya. Ia kemudian melihat seorang wartawan jatuh. Ia berpikir bahwa wartawan itu diterjang peluru, meskipun ia sekarang tidak yakin apakah si wartawan tiarap untuk menghindari tembakan.* Hampir pada saat yang sama ketika ia melihat wartawan itu jatuh, Guido dos Santos juga melihat dan mendengar wartawan-wartawan yang lain berteriak, “Australia, Australia” dengan tangan diangkat. Ia tidak lari ke arah para wartawan, melainkan ke belakang rumah toko Cina lain yang menghadap ke lapangan, di pinggiran lapangan sepak bola sekolah dan di balik pohon beringin besar itu, kemudian mendaki lereng sisi benteng. Ia terus mendengar wartawan-wartawan berteriak selama kira-kira dua menit sampai ia mencapai jalan tempat ia merasa aman. Seperti yang ia katakan dalam wawancara sebelumnya, Guido dos Santos mengonfirmasikan kepada Komisi bahwa orang yang ia lihat jatuh itu “besar dan botak”, suatu keterangan yang cocok dengan Brian Peters.⁹¹ Dalam wawancara yang direkam video dengan Komisi, Guido dos Santos dengan yakin mengidentifikasi rumah pertama di jalan ke Maliana sebagai tempat para wartawan dibunuh.

Olandino Guterres

98. Olandino Guterres adalah anggota pendukung UDT yang lari ke Timor Barat dari Balibó, dilatih di Haekesak di Timor Barat, dan kemudian dikembalikan ke Balibó bersama pasukan penyerang. Komisi mewawancarai Olandino Guterres pada Juni 2004 di Dili. Dia mengatakan kepada Komisi bahwa dia berdiri di belakang rumah yang ditempati para wartawan:

Ada suara, “Tembak! Maju!” Saya mulai kedengaran suara [tembakan] senjata AK. Mulai mereka tembak...sudah terang...saya mundur lagi ke belakang. Mundur sedikit ke belakang, saya lihat mereka semua masuk di dalam [rumah itu]. Saya juga masuk. Saya masuk ke sana. Saya lihat di situ sudah ada tiga wartawan Australia, di dalam rumah itu. Matinya di atas kursi, satu pas di jendela. Saat saya masih berdiri melihat, Yunus sendiri memerintahkan, “Heiho, keluar. Kamu ke sana. Jaga di bawah. Jangan di sini.”⁹²

* Dalam wawancara CAVR dengan Elias Lopes, seorang anggota UDT yang bergabung dengan pasukan yang menyerang Balibó, Elias Lopes mengatakan bahwa ia melihat seorang asing keluar dari rumah seorang diri, namun Elias Lopes bilang bahwa dia sendiri disuruh menyingkir oleh pasukan Indonesia, dan akhirnya mendengar suara tembakan. Wawancara CAVR dengan Elias Lopes, Kampung Merdeka, Comoro, Dili, 27 Juli 2004.

99. Olandino Guterres mengatakan kepada Komisi bahwa dia kemudian kembali ke rumah tersebut. Dia mengatakan bahwa semua pintu rumah tersebut telah dibuka dan dia bisa melihat apa yang terjadi di dalam rumah. Dia mendengar seorang tentara Indonesia mengatakan: “Jika kamu tidak keluar, saya akan lempar granat”:

Mungkin wartawan Australia mendengar kata “granat”, dan dia keluar dengan tangannya diangkat...saya dengar dia berkata: “I am sorry, I am tourist.” Ketika itu M45 yang menyuruh dia keluar. Ketika dia sudah berhasil menyuruh wartawan itu keluar, dia langsung menusuk wartawan itu dengan pisau komandonya. Orang kelima keluar dari kamar mandi...[dan] dia [M45] menikamnya di punggung.

100. Olandino menambahkan bahwa Kapten M44 kemudian memerintahkan M45 untuk mencabut sangkurnya.*

Tomás Gonçalves

101. Pada 1975, Tomás Gonçalves adalah komandan pasukan Apodeti di Balibó yang digabungkan ke pasukan Para-Komando pimpinan Kapten Ali Musa.† Pada April 1999, dia melarikan diri ke Makau setelah menolak memimpin sebuah kelompok milisi. Komisi mewawancarai Tomás Gonçalves pada Oktober 2003, Mei 2004, dan September 2004. Dia juga memberi kesaksian dalam Audiensi Publik Nasional tentang Konflik Politik Internal 1974 – 1976 pada Desember 2003. Menurut Tomás Gonçalves, pada sekitar pukul 6 pagi ia melihat empat laki-laki keluar dari rumah itu, satu di depan dan tiga di belakangnya. Ia tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan tetapi mengira mereka sedang menyerah. Kemudian ia melihat prajurit-prajurit menembak. Ia melihat M44, Ali Musa, dan Kirbiantoro dalam kelompok tentara yang mengepung rumah itu. Dia yakin bahwa mereka juga menembak, tetapi tidak bisa mengenali dengan tepat siapa yang menembak. Pada waktu itu tidak ada tembakan yang berasal dari posisi Fretilin/Falintil. Sambil melanjutkan menembak, para anggota tentara itu masuk rumah dan kemudian menyeret tubuh-tubuh para wartawan ke dalam, tempat mereka dibakar sampai hangus di atas tumpukan kayu yang dituangi bensin.

Kemungkinan urutan kejadian

102. Sementara sejumlah keterangan saksimata sulit dicocokkan satu sama lain, dan dalam beberapa hal keterangan beberapa saksi pada kesempatan yang berbeda juga berlainan, komisi yakin bahwa berdasarkan kesaksian para saksimata dapat diambil

* Wawancara CAVR dengan Olandino Guterres, “M45” telah diidentifikasi sebagai anggota DPRD antara tahun 1992 dan 1997 di Baucau (Jill Jolliffe, op.cit., hal. 281-301).

† Dia mengatakan kepada Jill Jolliffe bahwa ketika itu dia bersama Kirbiantoro, tetapi dalam wawancaranya dengan Komisi dia secara konsisten mengatakan bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang menyerang dari belakang Unit Portugis dan kelompok ini dipimpin oleh Kapten Ali Musa.

keterangan yang koheren tentang apa yang terjadi pagi itu. Komisi yakin bahwa berikut ini adalah penjelasan yang dapat dipercaya yang didasarkan pada kesaksian-kesaksian itu.

103. Sekitar pukul 6 pagi, seorang wartawan, kemungkinan Brian Peters, ditembak di depan rumah pertama di jalan ke Maliana. Tembakan-tembakan ke arah rumah itu datang dari pasukan yang sedang menyerang melalui jalan ke Maliana dan hampir mencapai lapangan ketika Guido dos Santos melihat wartawan itu jatuh.* Satu kemungkinan mengapa sang wartawan berada di jalanan adalah karena dia baru saja turun dari bukit dengan membawa kamera dan berusaha kembali ke rumah saat secara tidak sengaja bertemu dengan pasukan yang sedang menyerang.† Dengan tangan ke atas, wartawan-wartawan di rumah itu berteriak, “Australia, Australia” selama sekitar dua menit. Tomás Gonçalves mengatakan bahwa ia melihat empat orang ditembak di pintu masuk rumah itu, satu orang di depan dan tiga orang di belakang. Pada saat itu tidak memungkinkan bagi dia untuk melihat wartawan pertama yang jatuh karena ketika hal itu terjadi Guido dos Santos masih berada di ujung lapangan dan Tomás Gonçalves tidak berada di sana. Apa yang dia lihat adalah ketika tentara Indonesia secara sengaja menembak ke arah wartawan yang masih ada dan memasuki rumah itu sambil terus menembak. Sebagian wartawan itu mungkin sudah tewas di depan pintu masuk itu, meskipun setidaknya-tidaknya satu orang melarikan diri ke dalam dan dibunuh di dalam rumah, kemungkinan oleh M45.

104. Komisi juga percaya bahwa anggota ABRI mendandani beberapa atau semua mayat para wartawan tersebut dengan pakaian seragam dan difoto dengan senapan mesin. Walaupun hanya ada sedikit kesamaan dalam keterangan para saksi yang diberikan kepada Komisi mengenai pembuangan mayat para wartawan, semua sumber menyatakan bahwa mereka dibakar di Balibó.⁹³

Kesimpulan

105. Komisi percaya bahwa keterangan ini konsisten dengan informasi yang tersedia. Keterangan ini memberi implikasi bahwa kelima wartawan tidak terbunuh dalam pertempuran atau sebagai akibat berada dalam posisi tidak beruntung dari operasi Indonesia untuk mengambil alih Balibó Selain usaha para wartawan untuk memperkenalkan diri mereka kepada tentara Indonesia, ada bukti yang perlu dipertimbangkan bahwa pasukan penyerang telah mengetahui sebelumnya tentang kehadiran para wartawan Australia di Balibó, termasuk pengakuan dari Jenderal Moerdani bahwa dia telah menerima laporan tentang dampak dari penyerangan tersebut.⁹⁴ Komisi juga percaya bahwa keterangan resmi dan semi-resmi Indonesia tentang kejadian di Balibó yang menyatakan bahwa anggota pasukan penyerang

* Kesaksian Lucas Jeronimo, walaupun pernyataannya tidak direkam sebagai bukti, mendukung hipotesis ini.

† Kesaksian Lucas Jeronimo bahwa ia melihat wartawan yang memfilamkan kemudian jatuh juga cocok dengan versi kejadian ini. Lihat artikel yang dikutip dalam laporan Tom Sherman, *Report on the Deaths of Australian-based journalists in East Timor in 1975, 1996*, halaman 31-32.

menemukan mayat-mayat para wartawan setelah mereka menguasai kota adalah tidak konsisten dengan bukti apa pun yang telah diterima Komisi.⁹⁵ Komisi tidak mendaku bahwa berdasarkan penyelidikannya yang terbatas tentang kejadian ini Komisi berada dalam posisi yang memungkinkannya menarik kesimpulan pasti tentang apa yang terjadi di Balibó pada 16 Oktober 1975. Namun, Komisi percaya bahwa temuan-temuannya mendukung investigasi lebih lanjut tentang kebenaran elusif kasus ini.

Pembunuhan di luar hukum oleh militer Indonesia selama invasi Dili pada 7 – 8 Desember 1975

106. Pasukan Indonesia melancarkan invasi besar-besaran ke Dili pada saat fajar, Minggu, 7 Desember 1975. Kapal-kapal perang Indonesia menembakkan mortir dan meriam ke Dili selama sekitar satu jam, dan setelah itu pasukan terjun payung Indonesia mendarat di tengah-tengah Dili dan marinir Indonesia mendarat di Kampung Alor (Dom Aleixo, Dili), di barat pusat kota. Pasukan Kopassandha dibagi menjadi tiga tim, yang masing-masing ditugasi untuk mengamankan lokasi strategis tertentu.

107. Pada pukul 04.30, beberapa ratus marinir Indonesia dalam tank-tank amfibi dan pengangkut personel mendarat di pantai Kampung Alor. Sesaat sebelum fajar pada 7 Desember, serangan mendadak pertama oleh sembilan pesawat tempur Indonesia membentuk formasi penerjunan di atas Pulau Ataúro, terbang ke barat ke arah Selat Wetar, dan mendekati Dili dari arah timur. Pada pukul 05.45, pasukan payung mulai diterjunkan. Pasukan terjun payung Indonesia yang mendarat di sebelah barat kantor Gubernur di sepanjang Jalan José Maria Marques mendapat perlawanan sengit. Di wilayah itu terdapat beberapa pos milisi Fretilin/Falintil. Salah satu dari pos-pos ini berada di lantai dasar gedung Palang Merah. Dari sanalah kelompok milisi Fretilin/Falintil terlibat baku tembak yang sengit dengan pasukan terjun payung Indonesia.

Pembunuhan di luar hukum terhadap warga sipil etnis Cina di Colmera, 7 Desember 1975

108. Pada 7 Desember pagi, pasukan Indonesia mendekati bangunan Toko Lay, yang terletak di sebelah bangunan Palang Merah di Jalan José Maria Marques. Seorang tentara terjun payung Indonesia yang parasutnya tersangkut di atap bangunan itu beberapa saat sebelumnya, mati tergantung di depan bangunan itu. Pasukan Indonesia memerintahkan para penghuni bangunan Toko Lay untuk keluar. Komisi menerima informasi bahwa di bangunan tersebut tinggal sekitar 20 orang, semuanya etnis Cina.⁹⁶ Seorang lelaki etnis Cina bernama Tsam Yi Tin dan anak lelakinya (yang dipercaya bernama Tsam Meu Tang) keluar dari bangunan di sebelah Toko Lay. Komisi mendapat informasi bahwa prajurit Indonesia menembak Tsam Yi Tin hingga tewas dan bahwa putranya terluka karena terkena peluru tetapi ia selamat.⁹⁷ Orang-orang lain yang tinggal di Toko Lay kemudian dibawa ke pelabuhan.⁹⁸

109. Komisi mendapat bukti menguatkan lain mengenai insiden ini. Herminio da Silva da Costa menuturkan kepada Komisi bahwa ketika ia menemani Brigadir Jenderal Benny Moerdani keliling kota tak lama kemudian pada hari itu atau hari berikutnya, mereka bertemu dengan seorang perempuan etnis Cina di dekat Toko Lay yang suaminya telah tertembak. Herminio da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa perempuan itu meminta bantuan untuk menguburkan suaminya dan Moerdani menjawab: “Maafkan saya kalau terjadi kesalahan. Saya yang bertanggung jawab, dan saya minta maaf.”⁹⁹

Tabel 2: Para korban di sebelah Toko Lay, pagi 7 Desember 1975, yang dilaporkan kepada CAVR			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Tsam Yi Tin	Penjaga toko	Usia ~50, dari Turiscai	Terbunuh
2. Tsam Meu Yang	-	Putra Tsam Yi Tin	Cedera

110. Pagi itu pasukan Indonesia di Colmera memerintahkan semua penghuni untuk keluar dari rumah dan tempat usaha mereka. Menurut kesaksian saksimata, prajurit Indonesia yang mengenakan baret hijau menggeledah rumah mereka mencari senjata. Sementara melakukan pemeriksaan ini, pasukan itu mendapati sekelompok warga etnis Cina bersembunyi di dalam saluran air di belakang rumah Li Nheu Ki, di Jalan Sebastião da Costa. Seorang saksi menuturkan kepada Komisi bahwa ia mendengar ada orang-orang yang dibunuh di sebuah rumah di dekat situ dan ingin menguburkan mereka. Ketika ia melongok keluar dari pintu rumah tempatnya tinggal, ia melihat banyak mayat, tetapi ia takut dan kembali masuk rumah.¹⁰⁰

Tabel 3: Para korban di rumah Li Nheu Ki, pagi 7 Desember 1975, yang dilaporkan kepada CAVR			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Li Nheu Ki	-	Sekitar 60 thn	Terbunuh
2. Pu Kim Seong	pegawai San Tai Hoo	Sekitar 48 thn	Terbunuh
3. Lay Siu Siong	-	-	Terbunuh
4. Yong Yung Nhang	-	Sekitar 60 thn	Terbunuh
5. Istri Yong Yung Nhang	-	Sekitar 60 thn	Terbunuh

6. A Fa [Lay Kim Fa?]	Koki/penjaga toko	Sekitar 22 thn	Terbunuh
7. Li Chap Pin	Tukang kayu	Sekitar 30 thn	Terbunuh
8. Jong Kui Jung	Istri Li Chap Pin	Sekitar 30 thn	Terbunuh
9. Li Chap Kang	-	Sekitar 40 thn	Terbunuh

111. Komisi telah menerima informasi tentang paling sedikit lima orang etnis Cina yang dibunuh di Colmera pada 7 Desember. Sekitar tengah hari seorang pengusaha bernama Lay Kim Chang, 38 tahun, keluar dari tokonya dan segera ditembak oleh prajurit Indonesia, yang kemudian mengambil jam tangannya yang mahal. Pada sore harinya, seorang informan tentara Indonesia mengidentifikasi pemilik toko bernama Lay Chung To, sekitar 60 tahun, sebagai anggota Fretilin dan memiliki bendera Fretilin. Ia langsung ditembak mati. Tiga orang lainnya juga dilaporkan telah dieksekusi.¹⁰¹

Tabel 4: Warga etnis Cina lainnya yang terbunuh, pagi 7 Desember 1975, yang dilaporkan kepada CAVR			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Lay Kim Chang	Pemilik toko	Sekitar 38 thn	Terbunuh
2. Lay Chung To	Pemilik toko	Sekitar 60 thn	Terbunuh
3. Jong KongYi	Pengusaha	Sekitar 60 thn	Terbunuh
4. Wong Seu Fa	Pegawai Fa Qui	Sekitar 50 thn	Terbunuh
5. Lay Si Leong	-	-	Terbunuh

112. Warga etnis Cina yang tinggal di Toko Lay dibawa ke pantai. Pada 1984, seorang lelaki bernama Chong Kui Yan menuturkan kepada Amnesty International bahwa penghuni Toko Lay dibawa ke Klub olahraga, di bawah todongan senjata, kemudian digiring ke pintu masuk pelabuhan. Di sana mereka kembali diancam. Perempuan dan anak-anak disuruh pergi ke sekolah Cina di Bairo Central dan kelompok lelaki yang terdiri atas 16 orang diperintahkan untuk menggali kuburan besar di taman, tempat prajurit-prajurit Indonesia yang mati kemudian dikuburkan.¹⁰²

Pembunuhan di gedung Assistencia, 7 Desember 1975

113. Ketika Indonesia menginvasi Dili, banyak keluarga yang tinggal di gedung kantor Departemen Sosial Portugis (Assistencia) di sisi tenggara persimpangan Jalan Albuquerque dan Jalan Caicoli. Keluarga-keluarga ini kemudian mengungsi di gedung Assistencia yang baru itu karena rumah-rumah mereka di Villa Verde dan kompleks-kompleks pemukiman lainnya telah dibakar pada Agustus ketika terjadi konflik bersenjata antara UDT dan Fretilin.

114. Pada pagi hari 7 Desember, para simpatisan Fretilin yang sebelumnya telah menerima pelatihan militer, berkumpul di dalam bangunan Kompi Infanteri Pemburu (Companhia 15) di Caicoli untuk mencari senjata dan amunisi. Komandan Companhia 15 tidak hadir ketika itu. Alberto de Oliveira Camara menuturkan kepada Komisi bahwa anggota milisi Fretilin/Falintil menembaki para prajurit terjun payung Indonesia yang tengah melayang turun. Pertempuran itu terus berlanjut hingga anggota Fretilin/Falintil kehabisan peluru dan akhirnya melarikan diri.¹⁰³

115. Siangnya, prajurit Indonesia mendekati gedung Assistencia. Mereka menemukan seorang penerjun payung Indonesia tersangkut pada kabel listrik paginya dan telah ditembak mati. Menurut Francisco da Cunha, mantan polisi militer Portugis:

Ada seorang kapten yang meninggal karena tembakan dari Falintil yang ada di Companhia Casa Quinze-Caicoli. Pada saat itu juga kami mulai baku tembak dengan ABRI/TNI. Karena kekuatan kami sudah tidak bisa bertahan lagi, maka kami mundur untuk gabung bersama Companhia Balide.”¹⁰⁴

116. Para prajurit kemudian menurunkan prajurit yang mati itu. Ketika itu, bendera Fretilin berkibar di tiang dekat garasi, di bagian gedung Assistencia yang lama. Setelah mengamankan daerah itu, para prajurit itu kemudian membawa rekan mereka yang mati ke tiang bendera dan menurunkan bendera Fretilin. Mereka kemudian memerintahkan semua warga sipil untuk keluar dari gedung Assistencia yang baru.

117. Keluarga Bernardo Moniz tinggal di lantai kedua di bagian belakang bangunan itu, sehingga mereka salah satu yang terakhir meninggalkan gedung. Anak perempuan Bernardo, Felismina dos Santos da Conceição, yang ketika itu berusia 12 tahun, menuturkan kepada Komisi bahwa dari lantai dua bangunan itu ia memandang ke seberang jalan dan bisa melihat dua prajurit Indonesia dan seorang prajurit Fretilin/Falintil yang telah mati berada di dekat tiang bendera, di sebelah garasi ambulans di gedung Assistencia yang lama.¹⁰⁵

118. Para prajurit Indonesia memerintahkan warga sipil untuk berkumpul di lapangan di seberang gedung Assistencia baru. Mereka juga memerintahkan warga sipil yang berasal dari lingkungan Villa Verde untuk berkumpul di lapangan. Francisco Soriano menuturkan kepada Komisi bahwa ia dan keluarganya bersembunyi di rumah

anggota Polisi Militer Portugis bernama Santos karena bangunan tersebut kokoh dan dapat menahan peluru. Tetapi, pada siang harinya rumah itu tertembak dan semua penghuninya keluar. Para prajurit Indonesia menyuruh mereka berkumpul di lapangan di seberang gedung Assistencia.*

119. Para prajurit memisahkan laki-laki dari perempuan dan anak-anak. Para perempuan disuruh berdoa dan para prajurit Indonesia itu memeriksa kelompok para lelaki yang mencapai 80 orang.[†] Kemudian mereka menyuruh para lelaki pergi ke gedung Companhia 15, di sebelah gedung Assistencia, tempat mereka diperintahkan mengeluarkan semua barang di dalam gedung. Felismina dos Santos da Conceição, yang berada di lapangan bersama kelompok perempuan dan anak-anak lainnya, menuturkan kepada Komisi bahwa ia melihat ayahnya dan Sersan Mesquita mengangkut barang-barang keluar dari gedung Companhia 15. Setelah itu, para lelaki digiring ke samping gedung. Francisco Soriano menuturkan kepada Komisi bahwa ia melihat dua penerjun payung Indonesia yang sudah mati di sana.¹⁰⁶ Para lelaki disuruh berbaris. Francisco Soriano menuturkan kepada Komisi:

[Setelah] keluar dari Companhia, ABRI menyuruh kami berbaris... ABRI menodong senjata ke arah kami dan menyuruh kami berjalan dan kami mulai berbaris. Tiga barisan atau tiga lapisan. Kami disuruh berbaris dan kami juga tidak mengerti bahasa. Sesudah kami berbaris mereka [ABRI] berdiskusi. Saya hanya melihat tulisan di baju mereka – 501. Topi hijau... Kami berbaris lapis tiga dan barisannya panjang.¹⁰⁷

120. Para prajurit Indonesia itu berdiskusi selama kurang-lebih 10 sampai 15 menit. Tiga orang prajurit kemudian mengarahkan senjatanya ke arah kelompok lelaki Timor-Leste. Ketika melihat ini, Francisco Soriano berbalik dan lari. Prajurit-prajurit itu kemudian melepaskan tembakan ke para lelaki tersebut. Sambil terus berlari, Francisco Soriano dapat melihat dua temannya telah tertembak. Domingos Pinto Faria tertembak di bagian kepala dan terjatuh. Manuel tertembak di bagian paha. Setelah lari sekitar 100 meter, Francisco pun tertembak di bagian punggung.

121. Domingos Soares menuturkan kepada Komisi bahwa ia berada di antara kelompok laki-laki ketika penembakan itu terjadi. Ia menyatakan:

Saya berada di barisan pertama. Setelah saya jatuh, [baru saya sadari] bahwa peluru kena tepat di tangan saya. Pada saat itu saya berbaris bersama seorang teman Cina, yang kena peluru juga dan jatuh mati di

* Wawancara CAVR dengan Francisco Soriano, Dili, 4 Juli 2004. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Alberto de Oliveira Camara, Dili 17 Agustus 2004, yang menuturkan kepada Komisi bahwa ia mendengar dari Joséfina Pereira Noronha bahwa suaminya, Lourenço Pereira, telah ditembak mati oleh prajurit Indonesia di Villa Verde pada pagi hari, 7 Desember 1975.

† CAVR telah menerima berbagai informasi tentang jumlah laki-laki yang terlibat. Francisco Soriano, yang diwawancarai pada tanggal 4 Juli 2004, menuturkan kepada Komisi bahwa ketika itu ada 60-80 laki-laki di sana.

atas tubuh saya. Dan saya melihat banyak orang mati. Tapi saya hanya mengenal beberapa nama: Jacinto Candido dan Tomás Conceição—dua-duanya adalah guru saya—dan Domingos Urbano.¹⁰⁸

122. Felismina dos Santos da Conceição menuturkan kepada Komisi bahwa tak lama setelah sekelompok laki-laki dibawa ke gedung *Companhia 15*, ia dapat mendengar suara tembakan yang berlangsung selama 15 sampai 20 menit. Dia juga dapat mendengar beberapa ledakan granat. Setelah beberapa lama, seorang teman Felismina, gadis bernama Isabel, berdiri dan membawa air ke lokasi penembakan. Ketika Isabel tiba di tempat itu, para prajurit Indonesia telah beranjak pergi ke arah Gedung Sang Tai Hoo, di Colmera. Isabel kembali ke kelompok perempuan dan melaporkan bahwa semua laki-laki telah terbunuh.

123. Mendengar penuturan itu, Felismina dan beberapa perempuan lainnya pergi melihat apa yang terjadi. Ketika Felismina sampai di Gedung Assistencia, ia melihat semua lelaki telah mati tertembak dan bagian tubuh mereka berserakan di mana-mana. Felismina menemukan saudara lelakinya, Jacinto Ferreira Simões, yang berusia 17 tahun:

Saya segera mengangkat kepala kakak saya dan menaruhnya di atas pangkuan saya. Saya memberi air minum kepada kakak saya. Tak lama kemudian pangkuanku basah. Setelah itu saya memperhatikan bahwa air yang saya berikan kepada kakak saya keluar dari lehernya dan membasahi pangkuan saya. Tak lama kemudian kakak saya meninggal dunia di atas pangkuan saya.¹⁰⁹

124. Felismina dan teman-temannya kembali ke lapangan dan bersama perempuan dan anak-anak lainnya mereka berangkat menuju Villa Verde. Di tengah jalan dia melihat ayahnya, Bernardo Moniz, datang dari arah markas Polisi Militer di Jalan Albuquerque. Tubuhnya bersimbah darah. Bernardo Moniz mengatakan pada putrinya bahwa ia tidak terluka; darah itu berasal dari lelaki lain yang telah dibunuh.

125. Komisi mendapat informasi dari beberapa informan tentang jumlah korban di gedung Assistencia. Angkanya berkisar antara 23 hingga yang terbanyak sekitar 60 – 70 orang.^{*} Komisi berhasil mengidentifikasi beberapa korban berikut:

.....
* Wawancara CAVR dengan Alexandrino do Rego, Dili, 22 Agustus 2004. Ia mengatakan bahwa ia menghitung ada 23 mayat di tempat kejadian. Felismina dos Santos da Conceição, diwawancarai pada November 2003, dan Filomeno Gomes, diwawancarai tanggal 25 Juni 2004, mengatakan bahwa mereka melihat “puluhan” korban. A3, yang diwawancarai tanggal 16 Agustus 2004, mengatakan di sana ada 40 korban, baik laki-laki dan perempuan. Lihat James Dunn, *Timor: A People Betrayed*, Jacaranda Press: Milton, 1983, p. 284. Lihat juga Amnesty International, *East Timor Violations* hal. 27-29.

Tabel 5: Korban yang berhasil diidentifikasi dari Gedung Assistencia, Caicoli, yang dilaporkan kepada Komisi			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Domingos Pinto Faria	-	-	Terbunuh
2. Domingos Xavier	Polisi militer	dari Viqueque	Terbunuh
3. Antonio Mesquita	Sersan dua	-	Terbunuh
4. Manuel	Pelayan di rumah Santos	-	Terbunuh
5. Graciano de Carvalho	Perawat	-	Terbunuh
6. Rosa Lay	Supir ambulans	-	Terbunuh
7. Jacinto Ferreira Simoes	-	17 tahun	Terbunuh
8. Jacinto Candido	Guru	-	Terbunuh
9. Tomas Conceição	Guru	-	Terbunuh
10. Silvino das Neves	-	-	Terbunuh
11. Luis Antonio Salsinha	-	-	Cedera
12. Domingos Urbano	-	-	Cedera
13. Antonio de Araújo	Mantan Tropas	-	Cedera
14. Francisco Suriano	anggota milisi Fretilin	17 tahun, dari Dili	ditembak di belakang
15. Carlos Afonso	anggota Unetim	-	ditembak di tangan
16. Domingos	-	-	-
17. José de Carvalho	-	-	-
18. Cico Badak	Turis	-	Cedera
19. Bernardo Moniz	-	meninggal 1981	-
20. João Brito	anggota milisi Fretilin	dari Ermera	-
21. Domingos Soares	-	9 tahun	Cedera

126. Domingos Freitas menuturkan kepada Komisi bahwa dua hari setelah Indonesia menginvasi Dili, dia pergi dengan seorang perempuan bernama Candida dan anaknya untuk mencari suami Candida, yang merupakan anggota Polisi Militer Portugis. Di belakang gedung Companhia 15 mereka menemukan puluhan mayat yang mulai membusuk yang sebagian telah dimakan binatang.¹¹⁰

127. Pada 9 Desember, anggota militer Indonesia memerintahkan beberapa warga sipil Timor-Leste untuk membakar mayat-mayat yang ada di gedung Companhia 15. Menurut Filomeno Gomes, anggota militer Indonesia memaksanya membakar mayat-mayat yang membusuk itu di suatu tempat di antara gedung Companhia 15 dengan kantor EDTL (Eletricidade Timor-Leste) yang sekarang.¹¹¹ Seperti halnya Filomeno, Alexandrino do Rêgo menuturkan kepada Komisi bahwa ia membakar 23 mayat di sebelah gedung Assistencia. Ia hanya dapat mengidentifikasi dua mayat: jenazah Rosa Lay, seorang sopir ambulans, dan Graciano de Carvalho, seorang perawat.¹¹²

Mayat-mayat di markas Polisi Militer Portugis

128. Komisi mendapat informasi tentang mayat-mayat yang dilihat di markas Polisi Militer, di sebelah Gedung Assistencia di Jalan Albuquerque. Sebastiana Henrique Guterres Soares Belo, ketika itu anggota Unetim, menuturkan kepada Komisi bahwa pada 8 Desember 1975 ia pergi dari Taibessi ke Caicoli untuk mencari makanan. Ia mengatakan bahwa ia melihat dua truk Hino memasuki kompleks Polisi Militer. Karena penasaran tentang apa yang terjadi di dalam kompleks itu, Sebastiana memanjat pohon sehingga ia dapat melihat ke dalam kompleks. Di sana, ia melihat para prajurit Indonesia dan warga sipil Timor-Leste menaikkan mayat-mayat ke atas truk.¹¹³

Pembunuhan di Matadouro, 7 Desember 1975

129. Pada sore hari, 7 Desember, pasukan Indonesia mendekati Gedung Matadouro, yaitu rumah potong hewan semasa Portugis berkuasa, yang terletak 400 meter di selatan gedung Assistencia di ujung Jalan Albuquerque. Setelah merebut kekuasaan pada Agustus 1975, Fretilin mendirikan pos milisi di sana.¹¹⁴

130. Komisi mendapat berbagai informasi tentang orang-orang yang dieksekusi di sekitar gedung ini, dengan beberapa variasi dalam perinciannya. Seorang informan menuturkan kepada Komisi bahwa setelah pasukan Indonesia mendarat pada 7 Desember, penduduk setempat tetap tinggal di daerah tersebut dan sejumlah laki-laki membantu pasukan Indonesia yang ketika itu telah mendirikan pos di bukit di atas daerah tersebut.¹¹⁵

131. Agak sore, pada 7 Desember, sejumlah perempuan, anak-anak, dan orang tua yang masih berada di lapangan di seberang Gedung Assistencia pergi ke selatan, ke Matadouro. Tapi, menjelang petang, pasukan Indonesia memerintahkan para penduduk setempat keluar dari rumah mereka. Menurut Maria Filomena Godinho,

ayahnya menunjukkan “kartu keanggotaan dan bendera Apodeti” kepada tentara Indonesia. Maria Filomena menuturkan kepada Komisi bahwa menjelang petang 7 Desember:

ABRI langsung mendatangi rumah kami dan memaksa kami keluar... Di Matadouro kami dibagi dalam dua kelompok, yaitu laki-laki dalam satu kelompok dan perempuan dalam kelompok lainnya. Lalu para laki-laki ditembak mati. Saya menyaksikan dengan mata saya sendiri ketika ABRI menembak mereka.¹¹⁶

132. Tiga orang terbunuh bersama-sama, termasuk ayah Maria Filomena, Vicente Godinho, kakak laki-lakinya, Teodoro Godinho, dan pemilik rumah tempat mereka tinggal, Lourenço. Menurut informan lainnya:

Empat orang anggota ABRI mendatangi rumah korban Lourenço, langsung memukul Lourenço bersama dua orang temannya, yaitu Teodoro Godinho, dan Vicente Godinho dengan menggunakan popor senjata. Pada saat itu anak Lourenço yang bernama Domingos Pereira, datang memohon kepada para pelaku agar jangan menyiksa para korban. Maka salah seorang dari empat anggota ABRI tersebut menyeret Lourenço, Teodoro, dan Vicente ke halaman rumah dan menembak mati mereka. Lalu datang lagi Francisco Xavier yang pada saat itu langsung menentang tindakan para pelaku. Maka pada saat itu para pelaku juga langsung menembak mati korban Francisco Xavier di halaman rumah di Matadouro.¹¹⁷

133. Acacio da Costa Carvalho menuturkan kepada Komisi bahwa pada 10 Desember 1975 ia mendengar beberapa dari anggota keluarganya telah ditembak mati oleh tentara Indonesia pada pukul 16.00, 8 Desember. Acacio mendengar tentang pembunuhan-pembunuhan itu dari ibu dan tantenya, yang menyaksikan kejadian itu. Mereka menggambarkan bagaimana prajurit Indonesia mendirikan pos di atas bukit, di selatan Matadouro, memanggil para lelaki keluar rumah, menggeledah tiap rumah, dan kemudian mengeksekusi tiga orang: ayah Acacio, Julio da Costa; salah seorang pamannya; dan Francisco Xavier (juga dikenal sebagai Mausale).¹¹⁸

134. Saksi lainnya memberikan informasi tentang tiga orang lainnya yang dibunuh di Matadouro pada sore hari, 8 Desember.

Pada tanggal 8 Desember jam 4.00 sore, José dos Santos, yang baru keluar dari rumah sakit [di Lahane], bersama dua orang temannya, yaitu Manuel Febu dan Duarte da Silva, dibunuh oleh ABRI/TNI di Matadouro. Kejadian ini disaksikan oleh anak saya bernama Liberato dos Reis Soriano. Mayat-mayat mereka tidak dikuburkan.¹¹⁹

135. Sejumlah informan lain menuturkan kepada Komisi bahwa mereka mendengar tentang beberapa eksekusi di Matadouro. Salah satu informan berkata bahwa ia

bersama sekelompok prajurit Kostrad yang tiba di Matadouro sekitar pukul 16.00, 8 Desember, melihat tiga mayat di lokasi itu.¹²⁰

136. Komisi menemukan bahwa orang-orang yang disebut di bawah ini, dibunuh oleh prajurit Indonesia di sekitar gedung Matadouro:

Tabel 6: Korban yang berhasil diidentifikasi di sekitar Matadouro pada 7 - 8 Desember 1975, yang dilaporkan kepada Komisi*			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Vicente Godinho	Pegawai negeri	usia sekitar 50 tahun	Dibunuh
2. Teodoro Godinho	-	Putra Vicente Godinho	Dibunuh
3. Laurencio da Conceição	-	Rumah di dekat Matadouro	Dibunuh
4. Francisco Xavier Luis Pereira	-	Sanak keluarga no.5	Dibunuh
5. Julio da Costa	-	usia sekitar 50 tahun	Dibunuh
6. José dos Santos	-	-	Dibunuh
7. Duarte dos Santos	-	-	Dibunuh
8. Manuel Febu	-	-	Dibunuh

Pembunuhan di Sungai Maloa, 7 Desember 1975

137. João Dias Ximenes menuturkan kepada Komisi bahwa pada pagi hari, 7 Desember, ia sedang berada di rumahnya di Bairo Pite. Dia berkata bahwa ia dan keluarganya tetap berada di rumah mereka sepanjang pagi itu. Namun, pada pukul 14.00, pasukan Indonesia memasuki Bairo Pite dan menyuruh setiap orang keluar dari rumah masing-masing dan berbaris. Sekitar pukul 15.00, penduduk setempat mendengar bahwa sejumlah warga sipil telah dibunuh di Sungai Maloa (Bairo Pite, Dom Aleixo, Dili). Pada pukul 16.00, João Ximenes menemani pasukan Indonesia ke lokasi itu. Ia melihat delapan mayat lelaki, tetapi hanya satu yang dapat dikenalnya, yaitu Crisogno Fraga. Pasukan Indonesia menyuruh warga sipil menyiram mayat-mayat itu dengan minyak tanah kemudian membakarnya. Menurut João Ximenes, kedelapan laki-laki itu dibunuh karena seorang prajurit Indonesia telah dibunuh oleh Fretilin/Falintil.

* Kemungkinan korban lainnya adalah Antonio dos Reis, usia 30 tahun; Zeca; dan Inacio, seorang mantan anggota Polisi Militer dari Viqueque. Lihat wawancara CAVR dengan A3, 16 Agustus 2004, Dili; Calisttro de Jesus Brito, 29 Juni 2004, Dili; dan Iria de Araújo, 4 Agustus 2004, Dili.

138. Informan lainnya juga memberikan informasi tentang mayat-mayat di tempat yang sama. Felismina dos Santos da Conceição menuturkan kepada Komisi bahwa pada sore hari 8 Desember, ia berada di tengah-tengah sekelompok perempuan yang pindah dari Villa Verde ke Guarda Colmera, di Tuanalaran. Di dekat Guarda Colmera, kelompok perempuan itu berpapasan dengan prajurit Indonesia. Mereka membawa serta salah satu perempuan di dalam mobil dan membawanya pergi. Setelah itu, para prajurit itu membawa lima laki-laki bersama mereka. Ketika kelima laki-laki itu kembali, mereka bercerita kepada kelompok perempuan itu bahwa para prajurit telah memaksa mereka menguburkan sekelompok warga sipil yang telah mati di Sungai Maloa.¹²¹ Hal yang sama diceritakan Iria de Araújo kepada Komisi bahwa pada 8 Desember sore, setelah eksekusi massal di Ailok Laran, Bairo Pite (Dom Aleixo, Dili), dia berjalan ke Sungai Maloa di Bairo Pite dan melihat sejumlah mayat di Sungai Maloa.¹²²

Dermaga Dili, 8 Desember 1975

139. Pada 7 Desember malam, pasukan terjun payung Indonesia dari Kostrad dan Kopassandha tinggal di gedung yang sekarang ini adalah Hotel Timor, tetapi ketika itu masih belum selesai dibangun, yang menghadap ke pelabuhan Dili. Seorang informan orang Timor menceritakan kepada Komisi bahwa pada 7 Desember itu, ia dan beberapa temannya yang telah ditahan oleh Fretilin di markas polisi dekat Mercado Municipal (pada zaman Indonesia dikenal dengan nama Merkado Lama), tidur di Hotel Timor. Di sana mereka bertemu dengan komandan peleton tentara Indonesia bernama F. Sinaga.¹²³ Pada pagi harinya, yaitu 8 Desember, ada sejumlah besar anggota Kostrad dan Kopassandha di bangunan itu, setelah pada malam harinya tidur di bangunan kosong itu.

140. Seorang saksi, salah satu dari enam bekas tahanan Fretilin yang bermalam di taman kecil di depan Hotel Timor, menuturkan kepada Komisi bahwa pada pukul 06.00, 8 Desember, ia mendekati seorang prajurit di dekat taman dan meminta izin mencuci muka. Prajurit itu mengizinkannya pergi ke taman besar yang berjarak 50 meter ke barat. Saksi itu berkata bahwa di taman yang besar itu ia melihat mayat orang Timor berusia sekitar 25 tahun, mengenakan pakaian sipil, tergeletak tengkurap di tanah.¹²⁴

141. Pada 8 Desember pagi, sekelompok warga etnis Cina yang terdiri atas 16 orang laki-laki, yang telah ditahan di kantor beacukai pada malam sebelumnya, diperintahkan oleh tentara Indonesia untuk melanjutkan menggali lubang di taman itu dan kemudian mengubur 20 tentara Indonesia.¹²⁵

142. 8 Desember pagi itu, tentara Indonesia menyuruh warga sipil di berbagai lokasi di pusat Dili untuk pergi ke pelabuhan. Seorang informan menuturkan kepada Komisi bahwa ketika itu ia sedang berada di Colmera dengan sekitar 20 warga etnis Cina yang bermaksud pergi ke gedung konsulat Taiwan. Kelompok itu berjalan dari Colmera ke tepi laut. Di sana mereka dihentikan oleh tentara Indonesia dan

disuruh tetap tinggal di jalan. “Kami duduk di sana, menghadap ke laut. Kami tidak diizinkan menoleh ke arah hotel. Ada banyak tentara di situ.”

143. Beberapa saat setelah pukul 08.00 pada 8 Desember, keluarga Perdana Menteri RDTL dan Wakil Presiden Fretilin, Nicolau Lobato, termasuk istrinya, Isabel, berada di sebuah rumah di sudut Jalan Fernando dan Jalan Formosa, persis di belakang Bank Nacional Ultramarino (BNU). Kelompok yang terdiri atas 15 orang ini memutuskan berjalan ke Motael, mencari perlindungan ke kediaman Pastor Monteiro. Dalam sebuah wawancara baru-baru ini, Laurinda Guterres Barreto Ximenes, adik bungsu Isabel Lobato, menceritakan kepada surat kabar lokal:

Kami berusaha menyelamatkan diri menuju gereja di Motael. Ketika tiba di pertigaan gedung Sporting, pelabuhan Dili telah dipenuhi dengan tentara Indonesia. Rombongan kami diperintah untuk berkumpul di Taman Camara Ecclesiastica.¹²⁶

144. Beberapa saksi ingat pernah melihat Isabel Lobato di depan pelabuhan. Salah seorang berkata: “[Saya] melihat istri Nicolau datang...Ia mengenakan sehelai *tais*.”¹²⁷

145. Komisi menerima informasi dari sejumlah sumber mengenai perlakuan anggota militer Indonesia terhadap warga sipil yang dikumpulkan di depan gedung yang kini Hotel Timor. Seorang sumber mengatakan bahwa pasukan Indonesia memberi warga sipil minuman dan rokok, dan bertanya siapa saja yang menjadi anggota Fretilin:

[Mereka] tanya, ‘siapa Fretilin angkat tangan?’ ‘Ada orang tahu bahasa [Indonesia]?’...Tidak ada seorang pun yang mengangkat tangan, tetapi ada seseorang yang bisa berbicara bahasa Indonesia dan mereka menunjuk [siapa saja anggota Fretilin].¹²⁸

146. Komisi berhasil menetapkan bahwa beberapa anggota Apodeti yang telah ditahan oleh Fretilin sejak Oktober hingga 7 Desember, yang tidur di gedung Intendencia dan di sekitar pelabuhan malam sebelumnya, bertindak sebagai penerjemah bagi tentara Indonesia pada 8 Desember. Komisi juga berpendapat bahwa beberapa bekas tahanan itu menunjuk beberapa orang dalam kelompok besar warga sipil itu kepada tentara Indonesia. Para warga sipil itu ditunjuk atas dasar keanggotaan mereka dalam Fretilin atau dalam organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan Fretilin (misalnya Unetim), atau karena memiliki hubungan dengan pemimpin Fretilin terkemuka. Frederico dos Santos Almeida, yang ditahan oleh Fretilin di Comarca Balide hingga 7 Desember, menuturkan kepada Komisi:

.....
* Wawancara CAVR dengan saksi tanpa nama [W2], 24 Agustus 2004, Dili. Informan lainnya menuturkan kepada Komisi bahwa ia tiba di Distrik Colmera sekitar pukul 12.30 pada 8 Desember dan melihat tentara Indonesia memerintahkan orang untuk menjarah toko-toko. Wawancara CAVR dengan Alexandrino do Rego, 4 Februari 2004, Dili. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Erminio da Silva da Costa, 9 Agustus 2004, Jakarta.

*Kami sampai di sana [Hotel Timor]. Mereka menyuruh kami untuk berkumpul di depan hotel. Tidak lama kemudian istrinya Dr. Gonçalves tiba dan duduk bersama kami di sana. Tak lama kemudian Bapak [ABRI] mengambil Arnaldo [dos Reis Araújo] ke dalam [hotel]. Kemudian mereka mengambil istri Nicolau dan dibawa ke pantai.**

147. Komisi merasa yakin bahwa Isabel Lobato dikawal masuk ke areal pelabuhan melalui pintu gerbang timur.[†] Beberapa menit kemudian terdengar suara tembakan. Sejumlah anggota Fretilin atau kerabat anggota Fretilin lainnya juga disisihkan dari kumpulan orang-orang pada waktu itu dan semuanya dikawal masuk ke areal pelabuhan. Menurut Herminio da Silva da Costa:

Yang saya lihat dibawa [ke dalam pelabuhan] itu Senhora Isabel. Anaknya masih menangis, menarik sarung ibunya. Kemudian Rosa Bonaparte, Borja da Costa, dan satu [orang] lagi [diantar ke dalam pelabuhan]. Ada tiga atau empat orang.¹²⁹

148. Seorang saksimata menuturkan kepada Komisi bahwa tak lama setelah Isabel Lobato dibawa masuk ke pelabuhan, ia didekati oleh saudari Isabel, Laurinda Barreto, yang berkata padanya bahwa ia mendengar suara tembakan dan meminta bantuannya untuk melihat apa yang telah terjadi. Saksimata itu kemudian mendekati seorang prajurit di depan hotel dan dikawal memasuki pelabuhan. Ketika ia masuk ke areal pelabuhan, dilihatnya “puluhan” mayat di dekat pintu masuk barat, termasuk mayat dua atau tiga orang perempuan, yang di antaranya adalah Isabel Lobato. Ia ditembak di bagian punggung.¹³⁰

Tabel 7: Korban pembunuhan atau yang terakhir terlihat dipelabuhan pada 8 Desember 1975, yang teridentifikasi dan dilaporkan kepada Komisi

Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Isabel Lobato	Ibu rumah tangga	Istri Nicolau Lobato	Dibunuh
2. Rosa Muki Bonaparte	Anggota CCF	-	Dibunuh

* Wawancara CAVR dengan Frederico dos Santos Almeida, Dili, 29 Agustus 2003. Perlu dicatat bahwa CAVR mendapat informasi yang bertentangan tentang siapa yang memberitahu pasukan Indonesia mengenai Isabel Lobato kepada pasukan Indonesia.

† Wawancara CAVR dengan saksi tanpa nama [A3], 13 Agustus 2004, Dili, yang menuturkan kepada Komisi: “Dan mereka membawa istri tuan Lobato ke pelabuhan. Saya melihat ia dikawal ke pelabuhan. Tetapi ketika itu saya kira mereka akan menanyakan tentang keberadaan suaminya.” Pada 1984 saudari Isabel, Laura Barreto, menuturkan kepada Amnesty International bahwa A, informan yang bekerja untuk Komisi, yang mengawal Isabel ke pelabuhan. Lihat wawancara Amnesty International “Wawancara dengan Laura Barreto – 4 Juli 1984, Lisabon” (mimeograf, 3 lembar).

3. Bernardino Bonaparte	Anggota CCF	-	Dibunuh
4. Francisco Borja da Costa	Anggota CCF	-	Dibunuh
5. Bimba da Silva	Anggota Unetim	-	Hilang
6. Roger East*	Wartawan	Orang Australia	Hilang
7. Silvinia [Bimba] Epifania M. da Silva	Anggota Unetim	-	Hilang

149. Setelah Isabel Lobato, Rosa Muki Bonaparte dan Francisco Borja da Costa dikawal memasuki pelabuhan, di mana terjadi sejumlah gerakan penting:

- Beberapa informan menuturkan kepada Komisi bahwa beberapa lama setelah pukul 09.00, mereka dibawa dari pelabuhan ke Kampung Alor. Di sana mereka bertemu dengan seorang “komandan” tentara Indonesia.¹³¹
- Suatu waktu di pagi hari 8 Desember, Mayor Jenderal Benny Moerdani tiba di lapangan udara Dili dengan menggunakan pesawat Twin Otter, kemudian melanjutkan dengan kendaraan amfibi BTR-50 untuk berkeliling memeriksa situasi Dili.¹³² Ia bertemu dengan Kolonel Dading Kalbuadi, Kolonel Sinaga, dan Kolonel Angkatan Laut, R. Kasenda di dekat kantor gubernur.
- Beberapa saat setelah pukul 10.00, Herminio da Costa da Silva menemani Benny Moerdani berkeliling Dili. Mereka pergi ke Toko Lay. Di sana, mereka bertemu seorang perempuan etnis Cina yang mengatakan bahwa suaminya telah dibunuh oleh tentara Indonesia.¹³³
- Saksimata lainnya menuturkan kepada Komisi bahwa sekitar pukul 10.00 ia dan beberapa teman pro-Apodeti secara sukarela bergabung dengan tentara Indonesia untuk berpatroli di Dili. Dia mengatakan bahwa kelompok patrolinya pergi dari pelabuhan ke kantor gubernur, lalu ke Toko Lay, ke Jalan Formosa di belakang kantor gubernur, ke gedung Assistencia, ke gedung Matadouro, dan ke Balide, sebelum kembali ke pelabuhan.¹³⁴

Eksekusi massal, menjelang sore

150. Komisi mendapat informasi dari sejumlah orang tentang eksekusi massal di dermaga Dili pada 8 Desember. Alexandrino do Rêgo, yang ketika itu bekerja sebagai perawat militer di Rumah sakit Lahane, memberikan informasi yang terperinci kepada Komisi tentang kejadian-kejadian menjelang sore hari di pelabuhan pada 8 Desember. Dia berkata bahwa ia tiba di Colmera sekitar pukul 12.30 dan

* CAVR belum mendapat informasi dari tangan pertama mengenai kematian Roger East. Untuk informasi tentang kematian East lihat James Dunn, *Timor*, hal. 286-289.

tidak melihat ada mayat di daerah tersebut. Dua prajurit Kopassandha kemudian mengawalnya ke pelabuhan. Di tengah jalan, ia secara tak sengaja mendengar prajurit Kopassandha lain bertanya pada seorang warga Timor-Leste di mana para komunis berada. Ia melihat orang Timor itu menunjuk rumah toko milik orang Cina yang ada di seberang jalan.

151. Alexandrino do Rêgo menuturkan kepada Komisi bahwa ia dan dua prajurit Kopassandha tersebut tiba di taman yang terletak di depan pelabuhan, “Lalu saya melihat sekelompok orang Cina disuruh membersihkan halaman berumput di depan pelabuhan untuk dijadikan kuburan.” Ia menjelaskan bahwa setelah memasuki pelabuhan:

Saya disuruh berdiri dulu dan bersandar di tembok untuk melihat ABRI/TNI membunuh orang-orang di atas pelabuhan. Saya berdiri bersandar di tembok dan menghadap ke laut sambil melihat ABRI membunuh orang-orang dan membuang [mayat mereka] ke laut... Mereka disuruh berbaris baru ditembak secara serentak. Setelah satu kelompok habis, baru majukan lagi satu kelompok. Satu kelompok berjumlah sekitar 20 orang.¹³⁵

152. Alexandrino do Rêgo menjelaskan bahwa ia kemudian dikawal ke bawah dermaga untuk bertemu dengan seorang dokter Indonesia yang berada di perahu karet.

Setelah saya melihat dua kelompok orang dibunuh, saya langsung diangkut ke bawah jembatan dermaga untuk bertemu dokter. Dokter Hadi Santoso, berpangkat letnan kolonel. Saya diantar oleh kedua anggota ke bawah. Itu gelap dan mereka menggunakan lilin. Dan mereka berada di atas perahu karet—dokter bersama empat anggota Peleton Tango... Saya masuk sampai ke dalam kapal karet dan langsung disuruh berbicara sama dokter. Lalu saya sampaikan bahwa saya anggota rumah sakit militer. Saya langsung disambut baik oleh dokter dan [dia] memberi tugas kepada saya... [Saya] masih mendengar tembakan dan masih ada orang yang jatuh ke laut.¹³⁶

153. Menurut Alexandrino do Rêgo, dua kelompok korban yang ia lihat ditembak di atas dermaga adalah orang Timor asli, bukan etnis Cina. Alexandrino do Rêgo menuturkan kepada Komisi bahwa setelah berbicara dengan Dr. Santoso, ia kembali ke rumah sakit militer Lahane.

154. Keterangan Alexandrino do Rêgo tentang beberapa kelompok yang dieksekusi didukung oleh kesaksian Alberto de Oliveira Camara, yang menuturkan kepada Komisi bahwa dari Gereja Motael, yang terletak sekitar 300 meter dari pelabuhan, dia dapat melihat beberapa kelompok besar dieksekusi di dermaga Dili.

Setelah kami mendengar letusan senjata, barulah kami keluar [dari gereja] dan melihat orang berbaris dan ditembak... Mereka ditembak secara serentak, karena militer berbaris di tembok dan mereka [para

korban] disuruh berdiri di atas dermaga...Kurang lebih 25-30 orang sekali ditembak...Mereka berbaris sekali atau satu kelompok—25 – 30 orang sekali. Karena waktu kami melihat itu mungkin sudah satu atau dua kelompok ditembak. Kemudian diatur lagi—barisan ketiga dan keempat.¹³⁷

155. Karena jarak yang cukup jauh, Alberto Camara tidak dapat memastikan apakah korban penembakan itu warga asli Timor-Leste atau etnis Cina.

156. Komisi tidak dapat mengidentifikasi satu orang pun dari kelompok yang dieksekusi di tepi dermaga itu. Tetapi, Komisi mendapat informasi bahwa pada 9 Desember terlihat sejumlah mayat di sepanjang pantai dan di laut di sebelah timur pelabuhan, dan yakin bahwa sebagian mayat ini kemungkinan adalah orang-orang yang dibunuh di dermaga pada siang 8 Desember.*

Penghilangan kelompok pekerja etnis Cina, menjelang petang pada 8 Desember

157. Pada 8 Desember pagi, sekelompok orang yang terdiri atas 16 orang lelaki etnis Cina (yang telah ditahan di kantor beacukai sejak malam sebelumnya) diperintahkan oleh tentara Indonesia untuk menggali lubang kuburan yang besar di taman, di depan pelabuhan. Alexandrino do Rêgo menuturkan kepada Komisi bahwa ia tiba di pelabuhan sekitar pukul 13.00 melihat para lelaki itu sedang bekerja di taman. Setelah bertemu dengan dokter militer Indonesia, Hadi Santoso, Alexandrino do Rêgo disuruh kembali ke Lahane. Ia mencapai Lahane sekitar pukul 14.30. Di sana ia bertemu dengan keluarganya dan kemudian meninggalkan Lahane sekitar pukul 15.00 bersama beberapa teman dengan menggunakan dua kendaraan. Mereka sampai di pelabuhan sekitar pukul 15.30. Ketika tiba di sana, ia melihat sekelompok laki-laki etnis Cina itu masih tetap menggali di taman.

Saya sudah tidak lihat mayat lagi. Saya tidak lihat orang di situ [di pelabuhan]. Hanya ada orang Cina yang ada di luar sana [di taman]. [Mereka] masih ada di depan pelabuhan itu gali-gali lubang. Masih orang-orang yang sama.¹³⁸

158. Saksi lainnya menuturkan kepada Komisi bahwa pada 8 Desember ia berada di taman, di depan Hotel Timor sejak pagi hingga menjelang petang. Sekitar pukul 16.00, anggota militer Indonesia menyuruhnya memimpin 127 orang etnis Cina ke Kampung Alor.

[ABRI] suruh kita semua orang Tionghoa jalan ke Kampung Alor. Kita berangkat dari Hotel Timor, baru [saya] lihat beberapa orang kubur tentara [Indonesia]. Kira-kira sepuluh orang.¹³⁹

.....
* Pernyataan HRVD 3742. Deponen menyatakan bahwa pada 9 Desember ia melihat mayat Isabel Lobato dan Rosa Bonaparte di Pantai Dili. Lihat juga Dunn, *Timor*, hal. 288.

159. Setelah itu, beberapa orang dari kelompok etnis Cina yang bekerja di taman menghilang. Komisi yakin bahwa mereka dieksekusi di dalam area pelabuhan. Saksi yang disuruh memimpin 127 orang Cina ke Kampung Alor menuturkan kepada Komisi bahwa ia mendengar delapan orang telah dibunuh dan dua dibebaskan. Dalam kesaksian kepada Komisi, salah seorang yang selamat dari pembunuhan itu, yang kini tinggal di Melbourne, Australia, mengatakan:

Paman saya Lay Pin Leong, sepupu Lai Siu Xian, dan ipar laki-laki Leong Yun Fa dibawa dan kami tidak pernah melihat mereka lagi. Kemudian saya diberitahu bahwa mereka telah dibunuh. Kami tidak tahu apa yang mereka lakukan dengan mayat-mayat itu dan apakah mereka dilemparkan ke laut atau tidak. Seorang prajurit merangkul bahu saya—saya kira untuk membawa saya ke tempat mereka membunuh orang-orang. Saya bicara kepadanya dengan bahasa Indonesia dan memberitahunya bahwa saya dari Kupang dan bahwa saya ingin kembali ke Kupang suatu hari nanti. Prajurit itu berkata “Kamu salah satu dari kami” dan membiarkan kami pergi. Saudara laki-laki saya juga berbicara dalam bahasa Indonesia dengan prajurit itu dan dibiarkan pergi.¹⁴⁰

160. Komisi menetapkan bahwa para anggota kelompok etnis Cina yang bekerja di taman itu telah hilang dan diduga telah dieksekusi di area pelabuhan pada 8 Desember petang.

Tabel 8: Etnis Cina yang menghilang dan diduga telah dieksekusi di pelabuhan, 8 Desember 1975, yang dilaporkan kepada Komisi			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Lay Pin Leung	Pengusaha	Tinggal di Remexio	Hilang
2. Lay Siu Xian (Assio)	-	19 tahun, anak Lay Pin Leung	Hilang
3. Lay Siu Chang	-	30 tahun, anak Lay Pin Leung	Hilang
4. Lay Su Chean	-	Dari Aileu, 25 tahun	Hilang
5. Chung Tjeo Ching	-	40-an tahun, dari Liquiça	Hilang
6. Lay Mi Fon	Sopir	40-an tahun	Hilang
7. Lay Kian Pau	Siswa sekolah	17 tahun, anak Lay Mi Fon	Hilang
8. Leung Yung Fa (A Fa Qi)?	-	19 tahun	Hilang

9. Lay Su Po	Penjaga toko	Dari Aileu, 18 tahun	Hilang
10. Lay To Su	-	Dari Suai	Hilang
11. Lay Tin Chang	Penjaga toko	22 tahun, dari Bobonaro	Hilang
12. Yong Tsoi Sin	-	-	Hilang
13. Lay Tso In	Siswa sekolah	17 tahun	Hilang

161. Dari 16 orang dalam kelompok etnis Cina yang bekerja di taman itu, Komisi telah berhasil mengidentifikasi tiga orang yang selamat. Komisi tidak dapat menentukan nasib ke-127 anggota etnis Cina Timor yang ditahan di Kampung Alor.

Eksekusi di Ailok Laran, 8 Desember 1975

162. Komisi mendapat informasi tentang pembunuhan di luar hukum di sepanjang Sungai Maloa di daerah Ailok Laran, sekitar satu kilometer di baratdaya gedung Matadouro. Iria de Araújo, yang ketika itu berusia 25 tahun, menuturkan kepada Komisi bahwa pada 8 Desember petang, pamannya, Daniel de Araújo, muncul dari arah gedung Assistencia. Dia terluka. Menurut Iria, pamannya menuturkan kepada keluarganya bahwa mereka harus mundur ke selatan, tetapi ayah Iria, Alfredo de Araújo, tidak setuju dan mereka tetap tinggal di rumah. Iria de Araújo menuturkan kepada Komisi bahwa pada 8 Desember itu tentara Indonesia membunuh sekelompok orang di Sungai Maloa:

Sekitar jam 5.30, mereka [ABRI] masuk sebelah sungai [Maloa] itu. Lalu kami berdiri dan langsung menghadap mereka. Menyerah begitu saja, kami menyerahkan diri kepada mereka...Kami menghadap mereka dan mereka langsung membagi kami—membagi para laki-laki sendiri dan kami perempuan dan anak sendiri. Setelah membagi, para laki-laki digiring ke atas, kami perempuan didorong ke bawah, jalan menuju ke Matadouro. Kemudian kami sampai di sungai di depan rumah Senhor Tomás Ximenes. Di sekitar itu, sampai di sana, saya melihat kembali ke belakang. ABRI mulai mengumpulkan mereka [laki-laki].¹⁴¹

163. Karena curiga, para prajurit Indonesia kemudian menarik saudara laki-laki Iria Araújo keluar dari kelompok itu dan bertanya kepadanya.

Sementara kakak saya bernama Antonio, yang sekolah Quinto Ano [tahun kelima], ditarik dari kelompok laki-laki. Saya jauh, tetapi saya melihat dengan jelas ketika mereka menarik kakak saya dan memisahnya dari kelompok.¹⁴²

164. Iria de Araújo menjelaskan bahwa para tentara berbicara kepada Antonio, kemudian membunuhnya. Setelah itu tentara menembaki kelompok laki-laki tersebut dan membunuh semuanya. Iria menjelaskan:

Kemudian [ABRI] mengelilingi mereka, lalu diikuti dengan tembakan secara berentetan kepada para laki-laki itu. Itu saya melihat dengan mata saya sendiri. Saya melihat dengan mata bahwa [pasukan] Indonesia memang menembak mereka.¹⁴³

165. Komisi menemukan bahwa 17 orang terbunuh dan hanya satu selamat.* Sebagian besar korban berasal dari Ainaro, dan banyak dari mereka merupakan pengikut partai monarkis KOTA.

Tabel 9: Korban yang berhasil diidentifikasi dari kejadian 8 Desember 1975 di Ailok Laran, yang dilaporkan kepada Komisi†			
Nama	Pekerjaan	Data Diri	Pelanggaran
1. Antonio de Araújo	Mantan Tropas	26 tahun	Dibunuh
2. Pedro de Araújo	-	~33 tahun	Dibunuh
3. Francisco Xavier Araújo	-	38 tahun, ayah #4	Dibunuh
4. Abilio Israel Xavier Sousa	-	17 tahun, anak #3	Dibunuh
5. Salustiano de Araújo	-	40 tahun, saudara #3?	Dibunuh
6. Albino Sousa da Silva	-	15 tahun, anak #5	Dibunuh
7. José Mendes	-	42 tahun, saudara #3	Dibunuh
8. Alcino de Araújo Sousa	-	26 tahun	Dibunuh
9. Alexandre de A. Carvalho	Mantan Tropas	~26-28 tahun	Dibunuh
10. Marçal de Araújo Carvalho	-	23 tahun, dari Ainaro	Dibunuh

* Selain dari kesaksian Iria de Araújo, daftar korban ini juga berdasarkan pada sebuah daftar berbahasa Portugis yang berjudul “Nome de alguns massacrados pelos soldados indonésios n Zona da Maloa, Ail Loc Laran e Bairro do Matadouro, Dili nos primeiros dias (8-12-1975) do ataque indonésio a Dili,” Submisi ke CAVR, Anthony Goldstone.

† Salah satu yang juga mungkin menjadi korban adalah Afonso de Araújo, usia 39 tahun.

11. Antero da Conceição	-	22 tahun, dari Ainaro	Dibunuh
12. Adelino de Araújo	-	~29 tahun, dari Ainaro	Dibunuh
13. Luciano de Araújo	-	-	Dibunuh
14. Antonio dos Reis	-	-	Dibunuh
15. Vasco da Silva	-	56 tahun	Dibunuh
16. Vidal de Araújo	-	31 tahun	Dibunuh
17. Tomás Xavier	-	-	Dibunuh
18. Honório	-	-	Cedera

166. Francisco Soriano mengatakan kepada Komisi bahwa pada 9 Desember tentara Indonesia datang ke Manumeta Raihun dan meminta beberapa laki-laki untuk membantu menguburkan mayat-mayat. Walaupun ia sendiri tidak menguburkan mayat, pamannya ada dalam kelompok yang datang ke Sungai Maloa untuk mengubur 12 orang dari Ainaro.¹⁴⁴

167. Komisi telah menerima informasi tentang kejadian kedua di lokasi yang sama pada malam 8 Desember 1975. Menurut Iria de Araújo, pada 8 Desember malam ayah dan pamannya pergi ke sungai untuk melihat mayat-mayat. Tentara Indonesia menembakkan senjata dan salah satunya mengenai dan membunuh Juvençio de Araújo, sepupu Iria yang berusia 2-3 tahun, yang ketika itu berada dalam pelukan ibunya, jaraknya jauh dari orang itu.¹⁴⁵

Eksekusi perorangan dan mayat-mayat yang ditemukan di Dili

168. Selain dari kasus-kasus besar yang melibatkan pembunuhan massal dan eksekusi sebagaimana dibahas di atas, Komisi juga mendapat informasi tentang sejumlah pembunuhan dan mayat-mayat yang ditemukan di Dili selama hari-hari pertama invasi. Kurang dari separuh jumlah korban berhasil diidentifikasi berdasarkan nama. Tabel di bawah ini menunjukkan lokasi terbunuhnya orang-orang itu atau tempat mayat mereka terlihat.

Tabel 10: Warga sipil yang dibunuh dan mayatnya ditemukan di Dili, 7 - 10 Desember 1975, yang dilaporkan kepada Komisi

Lokasi	7 Desember		8 Desember		9 Desember		10 Desember	
	Dibunuh	Mayat	Dibunuh	Mayat	Dibunuh	Mayat	Dibunuh	Mayat
Becora	-	-	-	-	-	-	1	-
Bidau Lecidere	2	1	-	2	-	4	-	-
Bairro dos Grilhos	1	-	-	-	-	-	-	-
Bairro Formosa	-	5-6	-	-	-	-	-	-
Audian	1	-	-	-	-	-	-	-
Museum/muka air	-	-	-	6-8	-	4	-	-
Caicoli	-	-	-	2	-	-	-	-
Villa Verde	1	-	-	-	-	-	-	-
Lahane	-	-	-	-	-	-	1	-
Ponte Caise/ Pelabuhan	2	-	-	1	-	-	-	-
Mandarin	-	5-6	2	-	1	-	1	-
Motael	-	-	-	-	-	2	-	-
Palapaço	-	-	-	-	-	-	-	-
Bairro Pite	-	1	-	-	-	-	-	-
Sungai Maloa	-	-	-	3	-	-	-	-
Fatumetan	-	-	-	-	-	-	-	2
Kampung Alor	-	-	-	-	-	-	-	-
Lokasi tak diketahui	-	1	-	-	-	-	-	-
Jumlah	14-15	8-9	-	15-17	-	11	4	-

169. Dari 52 sampai 56 orang ini, 48 sampai 50 adalah laki-laki, enam perempuan, dan 11 – 12 adalah etnis Cina. Jika digabungkan dengan kejadian-kejadian utama yang telah dibahas di bagian sebelumnya, Komisi dapat memberikan rangkuman berikut ini tentang kematian/eksekusi warga sipil antara 7 sampai 10 Desember 1975, yang dilaporkan kepada Komisi.

Tabel 11: Total jumlah warga sipil yang dibunuh atau dieksekusi, dari 7 - 10 Desember 1975, seperti dilaporkan kepada Komisi				
Lokasi	Warga Timor	Cina	Australia	Total
Colmera				
Samping Toko Lay	-	1	-	1
Kasus-kasus tunggal	-	5	-	5
Rumah Li Nheu Ki	-	8-9	-	8-9
Gedung Assistencia	23-60	-	-	23-60
Matadouro	8-11	-	-	8-11
Sungai Maloa	8	-	-	8
Pelabuhan				
Pagi hari	6-15	-	1	7-16
Eksekusi massal	60-75	-	-	60-75
Kelompok pekerja Cina	-	13	-	13
Ailok Laran	18	-	-	18
Kasus lainnya	41-44	11-12	-	52-56
Total	164-231	3	1	203-272

170. Komisi juga menerima informasi tentang beberapa penduduk sipil yang dilaporkan terluka selama invasi. Selain mereka yang terluka di gedung Assistencia dan seorang yang mengalami cedera saat terjadi eksekusi massal di Ailok Laran, ada pula seorang bocah lelaki warga keturunan Cina berumur sembilan tahun yang terlihat berada di sisi kantor gubernur dan juga seorang lelaki bernama Orlando Costa.¹⁴⁶

171. Akhirnya, Komisi juga menerima informasi mengenai sejumlah orang yang dilaporkan hilang selama periode ini, namun sulit menentukan apakah mereka terbunuh di Dili atau melarikan diri ke gunung.

Pembunuhan di luar hukum oleh Fretilin setelah invasi Indonesia (Desember 1975 dan Februari 1976)

172. Pada hari militer Indonesia melancarkan invasi besar-besarnya pada dini hari 7 Desember 1975, banyak pemimpin senior Fretilin di Dili dievakuasi ke Aileu. Para pemimpin Fretilin ini juga membawa serta para tahanan Fretilin yang sebelumnya telah ditahan di Quartel Geral di Taibessi (Dili). Pada hari yang sama, sekitar 100 atau lebih tahanan yang telah ditahan Fretilin di Comarca Balide diizinkan berjalan

keluar dari penjara; banyak di antara mereka yang kemudian bekerjasama dengan kekuatan invasi Indonesia (lihat Bab 7.4: Penahanan Sewenang-wenang, Penyiksaan, dan Penganiayaan). Di Aileu, sekitar 900 tahanan yang dibawa dari Dili bergabung dengan tahanan yang telah ada sehingga jumlahnya bervariasi antara 1.000 dan 3.000.* Komisi juga menerima bukti bahwa beberapa ratus tahanan ini dibunuh di Aileu, Maubisse (Ainaro), dan di wilayah Same (Manufahi) pada Desember 1975 dan Januari 1976 ketika Fretilin/Falintil menyingkir akibat majunya pasukan Indonesia. Komisi juga mendapat laporan bahwa beberapa pemimpin senior Fretilin secara langsung terlibat dalam pembunuhan tersebut. Komisi juga menerima kesaksian perorangan tentang eksekusi yang terjadi di distrik lain pada saat itu, termasuk Manatuto, Ainaro, Ermera, dan Lautém, tetapi tidak bisa menginvestigasi lebih jauh laporan-laporan tersebut.

Pembunuhan di Aileu, Desember 1976

173. Komisi menerima kesaksian tentang pembunuhan massal yang terjadi pada Desember 1975 di beberapa tempat eksekusi dekat gudang di Aissirimou, tempat Fretilin menahan kebanyakan tahananannya. Para saksi memberikan kesaksian tentang pembunuhan di Saboria dan Aituni, sekitar 3 km dari penjara, dan dua lokasi di Aissirimou, sekitar 2 km dari penjara. Komisi juga menerima informasi tentang dua lokasi lainnya, satu di Aissirimou dan di kuburan Cina; di mana dilaporkan bahwa para tahanan dibunuh di tempat tersebut.

174. Dari keterangan umum yang diterima dari para mantan tahanan Aileu, yang menggambarkan eksekusi secara rutin setiap malam, tampaknya eksekusi tidak terjadi pada kejadian-kejadian yang dilaporkan kepada Komisi.

175. Salah seorang saksi, Miguel Fatima Soares, mengatakan kepada Komisi bahwa jika Humberto Martins da Cruz yang bertanggung jawab melaksanakan kerja sehari-hari di penjara dan menjalankan eksekusi datang ke gudang tempat para tahanan ditawan secara rutin, itu berarti dia akan memanggil nama-nama tahanan untuk dibawa keluar tanpa pernah kembali. Dua tahanan lain, Alexander da Costa Araújo dan Serafin do Nascimento menggambarkan bagaimana mereka melihat para tahanan secara rutin diangkut dengan truk dengan tangan terikat ke belakang biasanya pada larut malam. Mereka dibawa ke suatu tempat dengan lubang galian dan diperintahkan berdoa. Saksi lain mengatakan kepada Komisi bahwa pada siang hari para tahanan secara rutin diperintahkan menggali lubang di belakang gereja Aileu.¹⁴⁷

176. Alexandre da Costa Araújo, dalam kesaksiannya pada audiensi publik Komisi mengenai pembunuhan massal, menggambarkan pembunuhan 10 tahanan di Saboria pada Desember 1975 yang dilakukan oleh Humberto Martins da Cruz:

* Mengenai jumlah tahanan yang dibawa dari Dili, lihat wawancara CAVR dengan Assis dos Santos [transkrip tanpa tanggal]: Sedangkan jumlah tahanan di Aileu setelah evakuasi tahanan dari Dili, lihat wawancara CAVR dengan Humberto Martins da Cruz, Dili [tanpa tanggal].

Saya dan saudara lelaki saya, Afonso Araújo, ketika itu adalah anggota UDT. Di saat terjadinya kudeta, saya tinggal di Desa Saboria dan tidak tahu-menahu tentang kudeta itu. Ketika terjadi kontra-kudeta oleh Fretilin, saya ditangkap dan dibawa ke Aissirimou [Aileu], di mana bersama ratusan tahanan lainnya dari berbagai wilayah, saya dipaksa untuk bekerja di kebun komunal Fretilin. Setelah beberapa lama, saya secara resmi dibebaskan dari penjara tersebut. Tetapi selama beberapa minggu setelah itu, saya masih harus membawa kayu bakar ke Aissirimou setiap sore dan masih belum diperbolehkan tidur di rumah saya sendiri di Saboria. Setelah beberapa minggu melakukan ini, akhirnya saya diizinkan untuk tidur di rumah.

Pada jam sebelas pada suatu malam, ketika saya sedang tidur di rumah, saya mendengar suara sebuah mobil yang disusul dengan suara seseorang mengetuk pintu rumah saya. Saya merasa cemas dan takut. Kemudian saya membuka pintu dan melihat kepala penjara, Humberto, berdiri di sana. Saya mengajak dia masuk, tapi dia hanya menyuruh saya pergi bersamanya. Pada saat itu, saya menyadari bahwa dia sedang mabuk, tetapi saya terpaksa menuruti apa yang dia katakan. Dia membawa saya ke suatu tempat, di mana sebuah truk diparkir dengan ada orang-orang di bak belakangnya. Ada sepuluh orang di bak belakang, tetapi saya hanya kenal dua di antaranya, antara lain Maubale dari [desa] Selo.

Dia memerintahkan para anak buahnya untuk membawa turun orang-orang itu dari truk. Kemudian, dia membariskan para tahanan itu, memberi mereka waktu untuk berdoa, dan melepaskan satu tembakan. Begitu dia melepaskan tembakan itu, para anak buahnya pun memberondongkan senjata G3 mereka ke arah para tahanan tersebut. Mereka hanya berada pada jarak sepuluh meter dan mati seketika. Kemudian Humberto menyuruh saya memanggil orang-orang di daerah itu untuk datang dan menguburkan mayat-mayat tersebut.¹⁴⁸

177. Dalam kesaksiannya kepada Komisi, Humberto Martins da Cruz, kepala penjara di Aissirimou yang memimpin tim eksekusi memberikan keterangan yang sama tentang apa yang dikatakan tentang eksekusi massal terpisah yang terjadi pada satu malam pada Desember 1975. Para korban berkisar antara 23 sampai 26 tahanan, termasuk mantan kepala polisi Portugis, Kolonel Rui Magiolo Gouveia, yang berpihak pada UDT setelah Aksi Bersenjata UDT. Keterangan lengkap tentang eksekusi—dari diambilnya para tahanan pada sekitar pukul 23.00 sampai ke tempat eksekusi, tempat lubang yang akan menjadi kuburan bersama telah digali, sampai Humberto Martins memberi isyarat dengan pistolnya kepada pasukan untuk menembak—cocok dengan kesaksian lain yang menggambarkan bahwa eksekusi terjadi secara rutin.

178. Menurut Humberto Martins da Cruz, keputusan untuk mengeksekusi para tahanan diambil ketika makan malam oleh enam pemimpin Fretilin, termasuk para anggota Komite Sentral, pemimpin Fretilin setempat, dan Komandan Falintil di Aileu.* Humberto Martins da Cruz mengingat:

Pada jam sebelas malam mereka memanggil saya dari rumah saya... Mereka mendatangi rumah saya dalam perjalanan ke tempat para tahanan ditahan, karena kami akan membawa keluar mereka untuk dibunuh di Aissirimou...Seperti telah disepakati pada saat makan malam pada malam sebelumnya bahwa para tahanan akan dibunuh... Saya melaksanakan perintah dan mengikuti mereka ke Aissirimou, ke tempat para tahanan akan dieksekusi.

Ketika tiba, saya melihat antara 23 dan 26 tahanan berdiri di seberang sana, di sebuah lapangan yang telah disiapkan untuk mereka. Para tahanan diikat. Lapangan tersebut telah disiapkan pada siang, sehari sebelum mereka dieksekusi. Sebelum mereka dieksekusi saya berkata kepada mereka bahwa inilah saatnya, jadi siapa pun yang ingin melarikan diri, silakan. Salah seorang dari menjawab saya...kami datang ke sini untuk mati, bukan untuk hidup.¹⁴⁹

179. Humberto Martins da Cruz kemudian berkata bahwa dia memberi isyarat kepada pasukan pembunuh untuk menembak, dengan cara menembak ke arah para tahanan. Pasukan pembunuh kemudian menembak dengan senjata G-3 dan melempar granat.

180. Alexandre da Costa Araujo memberikan kesaksian tentang pembunuhan massal lain terhadap para tahanan di sebuah lokasi yang disebut Manifunihun di Aissirimou.

Pada suatu malam, entah berita dari siapa, penduduk di Desa Saboria panik. Mereka mendengar bahwa tahanan yang berjumlah lebih dari sekitar 100 orang sedang diangkut dari penjara Aileu ke Manifunihun, Aissirimou. Menantu saya, Felisberto dos Santos, juga dibawa ke sana karena Fretilin menangkapnya di Soibada. Mendengar berita itu, saya bersama beberapa orang di Desa Saboria segera bergegas secara sembunyi-sembunyi menuju ke Aissirimou. Lokasi Aissirimou terletak di atas sebuah sungai dari arah Saboria sehingga dengan hati-hati kami masuk ke sungai, lalu naik ke lokasi di mana para tahanan itu telah dikumpulkan. Kami berhenti pada sebuah tempat di mana kami

.....
* Humberto Martins mengatakan bahwa orang-orang berikut ini mengambil keputusan untuk membunuh para tahanan: José da Silva (Komandan Kompi Aileu dan wakil Kepala Staf Falintil), Adão Mendonça (Sekretaris Komite Regional Fretilin Aileu), Alarico Fernandes (anggota Komite Sentral Fretilin), Sebastião Sarmiento (anggota Komite Sentral Fretilin), Luis Castro, Pedro Aquino, dan Gildo Ribeiro. Sumber lainnya secara penuh atau separuh memastikan kepada Komisi bahwa orang-orang tersebut secara penuh bertanggung jawab atas pengambilan keputusan untuk membunuh para tahanan (lihat, misalnya, Wawancara CAVR dengan Adelino Gomes, Dili, 11 Juni 2003; José Catarino Gregório Magno Trindade de Melo [Labut Melo], 23 Juli 2004, dan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, 9 Agustus 2004).

bisa melihat para tahanan dan beberapa mobil yang terparkir dari kejauhan. Beberapa lama kemudian mulai terdengar suara tembakan. Tembakan itu berlangsung sekitar 15 menit. Kami hanya mendengar suara orang berteriak dan tidak tahu apa yang terjadi kemudian. Setelah bunyi tembakan berhenti, kami kembali ke Saboria. Hingga kini, tidak seorang pun mengetahui dengan jelas berapa banyak orang mati dalam pembantaian itu. Ada yang mengatakan jumlahnya 160, ada juga yang mengatakan 90.¹⁵⁰

181. Sekitar 150 tahanan dipindahkan ke Maubisse pada 8 Desember dan ditempatkan di sebuah gudang. Salah seorang tahanan yakin bahwa mereka telah dibawa ke sana untuk dibunuh tetapi akhirnya selamat karena pasukan Fretilin/Falintil di Maubisse secara tegas menolak rencana tersebut. Namun dua kelompok tahanan; yaitu satu kelompok terdiri atas para pemimpin UDT yang kebanyakan *mestiço* (peranakan) dan kelompok lainnya terdiri atas antara 30 dan 40 orang pemimpin Apodeti, telah dibawa kembali ke Aileu dalam kesempatan terpisah dan dibunuh di sana. Salah seorang anggota Komite Sentral Fretilin, Helio Pina (Mau Kruma), yang ketika itu berada di Aileu, dilaporkan hadir pada saat pembunuhan yang dilaksanakan di bawah pimpinan Humberto Martins da Cruz dan asistennya, Pedro Aquino.

Pembunuhan di luar hukum terhadap para tahanan oleh Fretilin di Maubisse (Ainaro)

182. Satu kelompok yang terdiri atas 300 – 400 tahanan dievakuasi dari Aileu pada 27 Desember 1975, ketika pasukan Indonesia mendekati kota tersebut. Para tahanan disuruh membawa kotak-kotak amunisi dan beberapa di antara mereka, lemah karena lapar dan penganiayaan, dilaporkan meninggal selama perjalanan. Kelompok ini tiba di Maubisse sehari kemudian, yaitu 28 Desember 1975. João da Costa, seorang pendukung UDT dari Same; yang telah dipindahkan ke Aileu bersama tahanan lain pada September, menyampaikan kesaksiannya kepada Komisi mengenai pembunuhan satu kelompok tahanan di Maubisse; pada malam 28 Desember 1975. Kelompok ini juga termasuk Major Lorenço, seorang pemimpin UDT dari Same, Amadio Coelho, manajer Pousada di Maubisse, Celestino dan Manuel Belo dari Baucau, Jacques Pan; dan seorang lelaki Cina yang tidak teridentifikasi. Mereka diambil dan dieksekusi di persimpangan jalan ke Turiscaí.¹⁵¹

183. Kelompok tahanan lain yang telah dibawa ke Maubisse juga dikembalikan ke Aileu pada sekitar waktu yang sama dan kemudian dibunuh di sana. Salah seorang anggota kelompok yakin bahwa mereka diselamatkan karena campurtangan Nicolau Lobato:

[Di sebuah jembatan yang disebut Fatubosa], kira-kira satu kilometer dari Aileu...[ada] banyak orang dan tentara di sana, polisi militer dari timur...Mereka berkata: "Apa yang akan kamu lakukan terhadap mereka?"...Mereka adalah saudara kita. Mengapa kamu harus membunuh [mereka]?"...orang yang bertugas...berkata: "Anda

sekalian...Saya terima surat dari Wakil Presiden Fretilin, Nicolau Lobato, yang meminta agar kendaraan ini kembali [ke Maubisse]... Apa yang terjadi adalah ketika kami dalam perjalanan [ke Aileu], di persimpangan Maubisse-Turiscas, Nicolau Lobato dan Eduardo dos Anjos berada di sana dengan teropong sedang mengawasi pesawat [Indonesia] mengebom Aileu. Dia melihat kendaraan yang kami tumpangi lewat... Saya tidak tahu apa yang terjadi, tetapi ketika kami telah berada di Fatubosa sekitar 10 atau 15 menit surat dari Wakil Presiden datang [menginstruksikan para tentara] untuk mengirim kembali kendaraan.

Pembunuhan di Same, akhir Januari 1976

184. Komisi telah menerima bukti yang menguatkan tentang rentetan pembunuhan yang terjadi di Same pada akhir Januari 1976, ketika pasukan Indonesia menguasai Desa Betano (Same, Manufahi) dan mulai bergerak menuju Same.

- Pada 27 Januari, tujuh tahanan, termasuk Sekretaris Jenderal Apodeti, José Fernando Osório Soares, dieksekusi di Hat Nipah, Holarua.
- Pada 29 Januari, 11 tahanan diambil dari tempat penahanan di gedung sekolah dasar di Same dan mereka yakin mereka akan dieksekusi. Sembilan di antaranya berhasil melarikan diri dalam perjalanan tetapi dua akhirnya dibunuh.
- Pada 29 Januari, sekitar 30 tahanan dibunuh di gedung sekolah dasar di Same.

185. Pada 29 Desember 1975 sisa tahanan yang berjumlah antara 300 dan 400 orang dievakuasi ke arah selatan dari Maubisse ke Same, bersama Pasukan Fretilin/Falintil yang mundur. Para tahanan dipaksa membawa kotak-kotak amunisi dalam perjalanan menuju Same dan tiba pada keesokan harinya. Pada 2 Januari 1976 para tahanan dibagi ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan penilaian Fretilin atas tingkat ancaman yang ada pada mereka, walaupun dalam pandangan João da Costa, salah seorang yang dimasukkan ke dalam kategori “paling berbahaya (*perigosissimo*)”, para penahan tidak cukup kenal dengan para tahanan untuk bisa membuat penilaian tersebut. Kelompok yang dikira paling berbahaya, yang mencakup Sekretaris Jenderal Apodeti, José Fernando Osório Soares, ditahan di sebuah sel bawahtanah di kantor administrator subdistrik (*posto*) di kota Same.¹⁵² Mereka yang dianggap kurang berbahaya ditahan di sekolah dasar kota.

186. Pada 27 Januari 1976, setelah Betano jatuh ke tangan pasukan Indonesia, semua tahanan dipindahkan ke rumah Major Lorenzo di Holarua, pemimpin UDT yang telah dibunuh di Aileu satu bulan sebelumnya. Pada malam yang sama anggota Komite Sentral Fretilin César Mau Laka mendatangi rumah tersebut dan memerintahkan agar delapan orang diambil untuk diinvestigasi.¹⁵³ Kedelapan orang tersebut—José Fernando Osório Soares, Sekretaris Jenderal Apodeti, dan tujuh tahanan lainnya, Domingos Osório Soares, Arlindo Osório Soares, Mário Zores, Monis da Maia, Saidi Musa, Manuel Jacinto, dan Peter Mu (juga dikenal sebagai Peter Vong)—dibawa ke sebuah tempat bernama Hat Nipah.

187. Monis da Maia, satu-satunya orang yang selamat dari kelompok ini, menuturkan kepada Komisi:

Pada 27 Januari, ABRI memasuki Betano. Fretilin berusaha menangani situasi dan kami dipindahkan ke Holarua. Kelompok kami tinggal di rumah Major Lorenço. Pada suatu hari, setelah saya selesai berdoa di rumah itu, seseorang memanggil saya keluar. Ketika saya sampai di luar, orang yang memanggil saya itu merobek kancing baju saya hingga terlepas. Saya heran dan berkata, “Mengapa kamu merobek kemeja saya? Apa salah saya? Apakah saya akan dibunuh?” Seseorang lain di belakang saya berkata, “Tikam dia supaya dia tutup mulut.”

Mereka menutup mata saya dengan kain, mendorong saya masuk ke mobil dengan orang-orang lain, dan membawa kami pergi untuk dibunuh. Ketika kami tiba di Hat Nipah, mobil berhenti. Kami diturunkan satu demi satu. Yang pertama diturunkan adalah Arlindo Osório. Arlindo berteriak agar dia jangan dibunuh dulu, tetapi mereka langsung menembaknya. Kemudian mereka menurunkan Domingos Osório dan menembak dia. Kemudian tiba giliran Sekretaris Jenderal Apodeti, José Osório Soares. Ia berkata: “Jangan bunuh kami seperti ini. Biarkan kita mati di pertempuran.” Tetapi mereka menembak mati dia.

Kemudian mereka menarik Saidi Musa, Peter Vong, dan Manuel Jacinto dan menembak mereka satu demi satu. Saya keluar dari mobil dan berkata, “Biar saya berdoa dahulu.” Saya berlutut, menutup mata saya, dan berserah diri kepada Tuhan. Senjata-senjata itu diarahkan kepada saya. Tembakan-tembakan dilepaskan dan saya jatuh ke tanah. Saya tidak tahu bagaimana, tetapi peluru itu hanya melukai belakang kepala saya saja. Dari delapan orang yang diambil untuk dibunuh, enam orang mati di tempat. Salah seorang, Mário Zores, selamat tetapi dibunuh kemudian.¹⁵⁴

188. Monis da Maia dibiarkan sekarat. Ia merangkak mencari selamat dan berhasil mendapatkan pertolongan dari keluarganya di Same dan selamat dari luka kecil di kepalanya. Assis dos Santos adalah anggota Apodeti yang telah ditahan di Dili pada 4 Oktober 1975, kemudian dia dibawa oleh Fretilin bersama tahanan lainnya sesuai rute dari Dili ke Aileu, Maubisse, Same, dan pada akhirnya Holarua, menyaksikan kematian Mário Zores, yang selamat dari eksekusi massal pada 27 Januari. Sehari kemudian Mário Zores keluar dari tempat persembunyiannya dekat sebuah rumah di Holarua tempat para tahanan ditawan, untuk mencari makanan. Seorang laki-laki, yang melihat dia sedang makan jagung dekat sumur desa, mulai berteriak sehingga orang berdatangan dengan tombak dan pedang. Salah seorang melempar tombak yang mengenai perut Mário Zores. Ketika tombak itu tidak membunuhnya, seorang laki-laki lain menembaknya hingga mati.¹⁵⁵

189. Pada malam 28 Januari 1976, 34 tahanan dipindahkan oleh pasukan Fretilin/Falintil yang dipimpin anggota Komite Sentral Fretilin, César Mau Laka, dari Holarua ke Same dan digabungkan dengan 10 tahanan lainnya yang telah ditahan di gedung sekolah dasar. Dari kunjungannya yang secara teratur, jelaslah bagi para tahanan bahwa César Mau Laka telah diberi tanggung jawab atas mereka. Beberapa pemimpin nasional dan lokal Fretilin juga dilaporkan memainkan peranan yang menentukan atas nasib para tahanan. Mereka ini termasuk anggota Komite Sentral Fretilin, mencakup Nicolau Lobato, Lito Gusmão, Hamis Basarewan (Hata), Alarico Fernandes, dan Kanusa Bino. Sedangkan pemimpin lokal Fretilin antara lain Pedro Cortereal, Adriano Cortereal, dan Antonio Cepeda.

190. Pagi hari berikutnya, kesebelas tahanan—João Pereira, Nicolau dos Santos, José Tilman, Miguel Pereira, Mateus de Araújo, Alfonso de Araújo, José Miquita, Lebeak Lobato, Paulo Pereira, João Pereira, dan Lino Cowboy—dibawa dari gedung sekolah dasar dalam sebuah kendaraan, dengan tujuan menghadiri sebuah “pengadilan rakyat”. Berpikir mereka akan dieksekusi, ketika tali yang diikatkan pada mereka mulai longgar, mereka semuanya melompat dari kendaraan. Lino Cowboy tersandung dan langsung ditembak mati. Paulo Pereira juga dilaporkan dibunuh.¹⁵⁶

191. Kaburnya mereka membuat César Mau Laka berang. Ia bergegas ke gedung sekolah itu. João da Costa, orang yang selamat dari pembantaian berikutnya menuturkan kepada Komisi apa yang terjadi:

Yang memimpin untuk mengeksekusi para tahanan waktu itu adalah Cesar Mau Laka. Dia masuk ke dalam ruang sekolah dan berteriak: “Baris!” Kami pun berdiri semua. Dia berbicara dalam bahasa Portugis, “Teman-teman kalian itu, tadi mau dibawa untuk mengikuti proses peradilan, tapi malah melarikan diri semua untuk bergabung dengan Indonesia agar datang membunuh kita. Sekarang kalian masing-masing berdoa!” Sebelum kami selesai berdoa, mereka sudah mulai menembak. Tiga orang menembak hingga mereka kehabisan peluru. Kemudian tiga orang lainnya mulai menembak. Kemudian tiga orang lagi. Ketika mereka pergi, mereka melemparkan sebuah granat ke dalam ruangan.

*Saya berada di bawah mayat-mayat. Saya angkat diri saya dan berdiri di pojok. Kakak saya merangkul saya dari belakang. Dia tidak sanggup lagi. Tangan saya ke perut kakak saya, darah sedang mengucur.*¹⁵⁷

192. Sekitar 30 orang tewas dalam pembantaian ini. João da Costa memandang kakaknya mati kehabisan darah. Yang selamat hanyalah dia dan tiga orang lainnya, Filipe Antonio de Aquino Caldas, Bento dos Reis Fernandes, dan Nazario Cortereal. Mereka berhasil meloloskan diri lewat jendela.¹⁵⁸

193. Pembunuhan-pembunuhan baru berhenti ketika sekelompok komandan Falintil dari wilayah timur menentang hal tersebut.* Para komandan dan pengikut mereka bergegas menuju Holarua dari Aileu dan Viqueque, setelah mendengar bahwa Nicolau Lobato telah memerintahkan eksekusi terhadap José Osorio Soares dan pemimpin Apodeti lainnya. Para saksimata mengatakan kepada Komisi bahwa para komandan tersebut termasuk seorang sersan yang disebut Guido yang dulunya bertugas sebagai anggota Polisi Militer Portugis, Paulino Gama (Mauk Moruk), Ologari, Antonio Pinto (Kalohan), Moises Quina, Joaquim Ossu, Albino Gusmão, dan Julio Nicolau.¹⁵⁹ Menurut Sera Malik, yang ketika itu bersama para komandan ketika mereka tiba di Same, mereka berdebat bahwa salah bila Fretilin membunuh sesama orang Timor-Leste, dan perselisihan itu menjadi begitu serius sampai-sampai nyaris terjadi baku tembak.¹⁶⁰ Ketika para komandan meninggalkan Same, mereka membawaserata sekelompok tahanan yang tinggal di wilayah timur. Pada awal 1976, Komite Sentral Fretilin mengeluarkan perintah yang mencabut semua pembatasan terhadap para tahanan UDT tetapi tetap mempertahankan pembatasan tersebut untuk beberapa tahanan Apodeti.¹⁶¹ Setelah itu, beberapa tahanan berbaur dengan penduduk di dalam kontrol Fretilin; lainnya berperan aktif dalam Resistansi dan ada yang memilih untuk pindah ke wilayah yang dikuasai Indonesia. Di wilayah-wilayah yang dikontrol Fretilin, mantan anggota UDT dan Apodeti terus dicurigai dan kadang-kadang menjadi sasaran pelanggaran hak asasi manusia, termasuk pembunuhan (lihat di bawah).

Tingkat pertanggungjawaban

194. Pemimpin Fretilin masa lalu dan masa kini telah mengakui bahwa eksekusi massal terjadi pada Desember 1975 dan Januari 1976, dan bahwa Fretilin sebagai institusi memiliki tanggung jawab politik atas terjadinya eksekusi tersebut (Lihat kotak “Tanggung jawab Fretilin dan pembunuhan massal pada Desember 1975 dan Januari 1976”, setelah paragraf 207).† Mereka juga sepakat bahwa eksekusi para tahanan terjadi bukan karena hasil keputusan resmi Komite Sentral tetapi merupakan akibat kondisi tak terkendali yang diciptakan oleh serangan gencar Indonesia dan hilangnya kontrol Fretilin atas berbagai kejadian (lihat kutipan dari Mari Alkatiri dan Xanana Gusmão dalam kotak “Tanggung jawab Fretilin dan pembunuhan massal pada Desember 1975 dan Januari 1976”).

195. Komisi setuju bahwa pembunuhan-pembunuhan yang terjadi di Aileu, Maubisse, dan Same tidak mendapat dukungan resmi dari keputusan Komite

* Bukan hanya para komandan yang dilaporkan menentang eksekusi. Francisco Gonçalves mengatakan kepada Komisi bahwa Raul Isaac, seorang komandan dari Same, telah melindungi satu dari sembilan atau sepuluh tahanan yang telah melarikan diri dari truk yang membawa mereka untuk dieksekusi pada 29 Januari. Menurut Francisco Gonçalves: “Kemudian dia membawa orang tersebut langsung ke Wakil Presiden, Nicolau Lobato, dan berkata: ‘Orang ini bersama saya, saya tidak mau seorang pun menyenutuhnya.’ Dia tidak menyentuh orang tersebut.”

† Lihat, misalnya kutipan dari Mari Alkatiri, salah seorang anggota Komite Sentral Fretilin sejak 1974 dan saat ini menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Fretilin, dalam Boks: “Tanggung jawab Fretilin dan pembunuhan massal pada Desember 1975 dan Januari 1976” setelah paragraf 207 bab ini.

Sentral Fretilin. Namun komisi yakin bahwa bukti yang tersedia menunjukkan bahwa aksi-aksi ini mendapat dukungan tidak hanya dari para pemimpin Fretilin setempat tetapi juga beberapa anggota Komite Sentral yang berada di wilayah-wilayah tempat eksekusi berlangsung.

196. Para saksi pembunuhan yang terjadi dalam dua bulan setelah invasi Indonesia pada 7 Desember menyebut para anggota Komite Sentral Fretilin yang berada di Aileu, Maubisse, dan Same pada saat pembunuhan-pembunuhan itu. Beberapa dari para anggota Komite Sentral ini dilaporkan mengetahui bahwa pembunuhan tersebut terjadi; beberapa di antaranya dilaporkan terlibat secara langsung dalam menentukan siapa yang harus dibunuh; beberapa di antara mereka dilaporkan hadir pada saat pembunuhan berlangsung.

197. Francisco Xavier do Amaral, pada Desember 1975 merupakan Presiden Fretilin dan Presiden RDTL. Ia mengatakan kepada Audiensi Publik Nasional tentang Konflik Politik Internal pada Desember 2003 bahwa, meskipun tidak ada keputusan resmi Komite Sentral Fretilin untuk membunuh para tahanan, ketika Indonesia telah menginvasi, sentimen yang mendukung pembunuhan para tahanan terjadi di semua tingkatan:

Saya bisa menjelaskannya sebagai berikut. Saat itu tidak ada keputusan. Ketika Anda menuliskan sesuatu, saat itu kita katakan itu sebagai keputusan.

Kadang-kadang kami berbagi pendapat, kami bicara dengan teman-teman. Dan ide-ide kami ini, orang...menganggapnya sama dengan keputusan kami...

Oleh sebab itu, beberapa dari mereka [Fretilin] mengambil keputusan bahwa kami membunuh mereka, sehingga musuh tidak bisa membahayakan kami. Mungkin pendapat ini secara umum dipegang, paling tidak secara umum oleh para pemimpin di semua tingkatan.¹⁶²

198. Begitu invasi terjadi, perilaku para pemimpin menjadi mengeras, kadang-kadang karena dampak pribadi akibat kehilangan anggota keluarga. Pada keadaan seperti ini, para pemimpin secara perorangan berperilaku tidak konsisten. Seperti dicatat di atas, Komisi menerima laporan bahwa Nicolau Lobato mengintervensi untuk mencegah eksekusi terhadap sekelompok tahanan. Juga dilaporkan ke Komisi bahwa beberapa hari kemudian, ketika sekelompok tahanan Apodeti menolak perintah untuk membawa kotak-kotak amunisi dari Maubisse ke Same, Nicolau Lobato mengatakan kepada mereka agar tidak menguji kesabarannya lebih jauh, atau mereka akan dibunuh: "Jangan membuat saya marah, karena saya telah kehilangan keluarga saya. Saya telah kehilangan segalanya. Kalian harus bekerjasama." Belakangan, di Same, dia meminta maaf kepada mereka akibat ancaman tersebut.¹⁶³

199. Tapi, ketika situasi segera setelah invasi menjadi kacau dan perasaan bermusuhan terhadap mereka yang bekerjasama dengan Indonesia semakin tinggi, bukti yang tersedia di Komisi menegaskan bahwa pembunuhan selama periode ini tidak semua

terjadi secara acak, bahwa telah terbentuk pola penyiksaan terhadap para tahanan pada awal-awal bulan yang membuka jalan bagi terjadinya eksekusi, dan bahwa struktur-struktur dasar telah ada dan terus- berfungsi segera setelah invasi.

200. Beberapa bulan setelah invasi, ketika Aileu menjadi pusat penahanan utama bagi tahanan dari seluruh wilayah, suatu budaya penyiksaan, yang tidak menutup kemungkinan eksekusi, berkembang di Aileu. Mereka yang bertanggung jawab atas tahanan di sana tidak menghormati hak dasar para tahanan. Selama periode ini para tahanan sangat menderita, menjadi sasaran kekerasan kejam, dan dipaksa bekerja keras sementara mereka sering semakin lemah karena lapar dan penganiayaan. Akibat dari keadaan ini, banyak yang meninggal. Di Aileu, para pejabat Fretilin membentuk dan menjalankan struktur untuk menginvestigasi, mengadili, dan memenjarakan para lawan politik. Meskipun berbagai bentuk institusi tersebut gagal memberi jaminan dan perlindungan kepada para tahanan, mereka membentuk sistem yang beroperasi melalui sebuah rantai komando. Sistem yang sama juga sempat beroperasi di Same.

201. Ancaman pembunuhan khusus telah ada sejak pecahnya perang saudara. Meskipun banyak, atau mungkin hampir semua, pembunuhan awal yang dihubungkan dengan Fretilin pada bulan-bulan sebelum invasi 7 Desember kelihatannya merupakan pembunuhan balas dendam setempat, tidak semua begitu, terutama yang terjadi di Aileu. Menurut salah seorang saksi, persoalan apakah Fretilin harus membunuh para lawan yang ditahan telah diperdebatkan di antara para pemimpin segera setelah partai Fretilin meluncurkan “kudeta balasan” yang berhasil pada Agustus 1975. Pada saat itu salah satu faksi menganjurkan untuk membunuh para tahanan terpilih UDT yang ditahan di Quartel Geral.* Beberapa tahanan UDT dibunuh di Marabia ketika mereka dipindahkan ke Aileu pada September 1975.¹⁶⁴

202. Francisco Gonçalves, salah seorang tahanan dari kelompok yang dipindahkan dari Dili ke Aileu pada 13 September 1975, ingat bahwa kelompoknya menerima peringatan yang menakutkan dari Presiden Fretilin, Francisco Xavier do Amaral:

[Pada] tanggal 13 September, ketika kami pindah ke Aileu, [pada] jam 4 pagi, Xavier do Amaral [datang] untuk bicara dengan kami, untuk memberikan informasi kepada kami. Kemudian dia berkata bahwa jika Indonesia menginvasi Timor-Leste, kami semua akan mati. Kami para tahanan, kami cocok untuk...pupuk—“ tahanan kopi,” kata Xavier.¹⁶⁵

203. Tidak lama setelah Fretilin meluncurkan reaksi bersenjata dan mulai menangkap para anggota UDT, Nicolau Lobato membentuk Komite Investigasi di Aileu yang dikepalai Lucas da Costa untuk menilai keterlibatan para tahanan UDT dalam aksi bersenjata UDT. Belakangan ketika Fretilin mulai menangkap

.....
* Mereka yang menganjurkan untuk membunuh para tahanan adalah Alarico Fernandes, Sebastião Montalvão, dan Domingos Reiberiro. [CAVR, wawancara dengan Humberto Martins da Cruz, Dili, tanpa tanggal]

para pemimpin Apodeti pada Oktober sebagai jawaban atas penyusunan pasukan Indonesia, Komisi ini juga menginvestigasi mereka, terutama untuk mendapatkan informasi rahasia tentang maksud Indonesia atas Timor. Namun demikian, beberapa waktu selama Oktober, kepala Komite Investigasi, Lucas da Costa, pindah ke Atsabe dan Komite ini dibubarkan.¹⁶⁶

204. Pengalaman satu kelompok anggota Apodeti, yang terdiri atas sekitar 12 orang yang berhasil lolos dari pembunuhan setelah ditahan ketika Fretilin mengambil tindakan keras atas pendukung Apodeti pada Oktober 1975, menunjukkan bagaimana penyiksaan terhadap para tahanan telah biasa terjadi pada periode itu.

205. Dalam sebuah wawancara dengan Komisi, Labut Melo mengingat bagaimana dia ditangkap di Dili pada 4 Oktober 1975 dan dipindahkan ke Aileu bersama pemimpin Apodeti lain pada 19 Oktober. Pada malam ketika mereka tiba di Aileu, kelompok ini dihadapkan pada Komite Investigasi. Proses “peradilan” berlangsung di tepi sungai dekat Aissirimou, dimulai tengah malam dan berakhir pukul 02.00 atau 03.00. Di antara yang hadir dalam peradilan itu adalah mereka yang terlibat dalam penyeleksian dan pembunuhan para tahanan pada Desember 1975, seperti Pedro Aquino, Paulo Manulin, dan Humberto Martins da Cruz. Menurut Labut Melo dan Herminio da Silva da Costa, anggota Apodeti yang juga diwawancarai Komisi, para tahanan diinterogasi tentang rencana invasi Indonesia dan mendapat ancaman mati dari orang-orang yang menjalankan peradilan, Lucas da Costa dan Pedro Aquino, serta dipukuli oleh bawahan-bawahan mereka.¹⁶⁷ Menurut Labut Melo:

Setelah kami selesai makan malam, ada perintah lain dari Comite de Justiça [Komite Keadilan], atau “Tribunal de Justiça de Maubere [Pengadilan Hukum Maubere]”, atau apalah yang mereka punyai di Aissirimou di bawah perintah Lucas [da Costa], [Antonio] Barbosa [dan] Pedro [Aquino (Naimau)]. Pada dasarnya kami sekitar 25 orang berada di tangan mereka...Di Ribeira di [sungai] Aissirimou, kami disambut dengan tongkat kayu dan berbagai macam pukulan...Saat itu mereka memukul kami seperti memukul dengan martil...Saya tidak tahu apa yang kami katakan, suara apa yang keluar, atau airmata yang keluar, saya tidak tahu, yang penting kami disiksa sampai jam 2.00 atau mendekati jam 3.00 dini hari. Dan pertanyaan yang mereka ajukan kepada kami sama seperti yang diajukan pada pagi di hari pertama: “Saudara-saudaraku kalian telah berpikir keliru, karena kalian memilih Apodeti dan jika Indonesia masuk di sini, kalian semua ini tidak seorang pun yang akan hidup, tapi kalian akan mati semua.” Kemudian saya mengatakan kepada mereka bahwa: “Jika kita mati ya selesai sudah, kalau kita tetap hidup juga di tangan Tuhan dan Tuhanlah yang menentukan hidup atau mati kita ini”...Lucas [da Costa] dan Pedro [Aquino] Naimau yang memberikan perintah, sedangkan Paulo Manulin dan lainnya, seperti mereka yang butahuruf itu, mereka hanya melaksanakan tugas.”¹⁶⁸

206. Para pemimpin Apodeti kemudian dikirim kembali ke Dili pada 22 Oktober dan ditahan di Comarca Balide sampai invasi pasukan Indonesia pada 7 Desember. Herminio da Costa da Silva dan Labut Melo secara terpisah mengatakan kepada Komisi bahwa mereka berutang nyawa pada para komandan senior di Dili atas intervensi mereka.*

207. Meskipun praktik pembunuhan para tahanan mungkin telah mendapatkan dukungan dari beberapa pemimpin Fretilin dan para komandan Falintil, termasuk dari bawahan dalam kedua organisasi, hal itu tidak diterima secara umum. Komisi mendengar beberapa keterangan dari prajurit dan beberapa komandan yang menolak ambil bagian dalam pembunuhan dan dalam beberapa kasus memilih menghentikan pembunuhan. Segera setelah invasi pada awal Desember, Guido Soares, mantan wakil menteri pertahanan dan Kepala Staf Falintil, beserta pasukan di bawah komandonya meninggalkan Aileu menuju Ainaro, membawa serta sekelompok tahanan yang dibebaskan dari nasib para tahanan yang telah dibunuh di Aileu, Maubisse, dan Same.¹⁶⁹ Pasukan Falintil di Maubisse dilaporkan menolak rencana untuk terus membunuh sekitar 200 tahanan yang telah dibawa dari Aileu pada 8 Desember 1975. Sekelompok komandan dari wilayah timur berhasil menghentikan pembunuhan di Same pada akhir Januari 1976. Baik di Same maupun Maubisse, para pasukan yang menolak untuk membunuh memberikan alasan yang sama: “Mereka adalah sesama orang Timor seperti kita, kita seharusnya tidak membunuh mereka.”¹⁷⁰

Tanggung jawab Fretilin dalam pembunuhan massal pada Desember 1975 dan Januari 1976

Anggota dan mantan anggota Komite Sentral Fretilin membicarakan tentang pembunuhan di luar hukum terhadap tahanan UDT dan Apodeti oleh pasukan Fretilin/Falintil selama Audiensi Publik Nasional Komisi tentang Konflik Politik Internal 1974 – 1976, pada Desember 2003. Xanana Gusmão, yang ketika itu anggota Komite Sentral Fretilin, bertutur mengenai pembunuhan tersebut:

Para tahanan UDT dan Apodeti dibawa ke gunung tidak dengan tujuan untuk dibunuh, tetapi pasukan payung [Indonesia] telah diterjunkan... Pasukan Indonesia telah menduduki Dili, bertambah dan terus bertambah.

Pembantaian di Aileu, kita bisa mengatakan bahwa [pembantaian] itu berbau dendam politik, tetapi saya tidak percaya hal itu. Itu bukan politik [kebijakan] partai, tetapi terutama karena ketiadaan kontrol.

* Herminio da Silva da Costa mengatakan bahwa mereka diselamatkan oleh empat komandan Falintil yang diutus ke Aileu oleh Rogério Lobato setelah ICRC bertindak atas nama para pemimpin Apodeti. Labut Melo yakin bahwa Nicolau Lobato adalah pusat segala perintah, yang menanggapi intervensi Sersan Constancio Soares, kerabat dari istri salah seorang tahanan, Antonio Parada.

Pada saat invasi, para anggota militer [Fretilin] hanya mengabaikan kami para anggota Komite Sentral Fretilin dan anggota politik sipil. “Siapa kalian?” [kata mereka kepada kami]. Jika kami memegang senjata, mereka berkata “kalian tidak perlu memegang senjata, serahkan saja kepada kami para serdadu... Kalian melarikan diri saja.” Situasi ini hampir tidak terkontrol, sehingga masyarakat Dili mulai menyingkir ke pegunungan... Saya tidak bisa mengatakan bahwa pembantaian itu adalah suatu program politik yang direncanakan atau sebagai strategi politik. Itu sudah terjadi, ya terjadi ada semacam dendam politik. Sama halnya dengan pembantaian di Same yang menunjukkan bahwa Komite Sentral Fretilin tidak mempunyai kapasitas [untuk mengontrol]...lawan semakin mendesak, Estado Mayor Falintil dan Komite Sentral Fretilin hanya memusatkan perhatian pada kekuatan lawan... Jadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa partai melakukan [pembantaian] itu, tidak. Masalahnya adalah bahwa pasukan [Fretilin] datang dari arah timur, datang dari arah perbatasan, lalu [pasukan] yang terakhir didatangkan ke Dili. [Tetapi] pasukan payung musuh sudah masuk Baucau, mendarat di Lospalos, dan mendarat di Viqueque. Pasukan Fretilin yang berasal dari timur ingin kembali ke timur...Situasi sudah benar-benar tidak terkontrol...Kita tidak bisa mengatakan bahwa Fretilin mengorganisir semua ini...²¹⁷¹

Mari Alkatiri, yang saat itu salah seorang anggota Komite Sentral Fretilin, menuturkan kepada Komisi bahwa Fretilin sebagai organisasi harus bertanggung jawab:

Jika Anda mau saya mengatakan siapa yang membunuh mereka, saya tidak tahu. Saya tidak ada di sana. Sebagian orang mengatakan bahwa itu pembantaian oleh Fretilin dan Fretilin sebagai organisasi harus bertanggung jawab. Tetapi itu bukan pembantaian oleh Fretilin melainkan pembantaian oleh elemen-elemen Fretilin, tetapi sebagai organisasi Fretilin harus bertanggung jawab dalam konteks itu dan [dalam konteks itu] saya tidak akan melarikan diri...Sekarang siapakah yang bertanggung jawab atas mereka yang meninggal di Aileu dan di Same? Jika kita melihat dari sudut pandang keadilan, kita perlu mempertimbangkan tanggung jawab perorangan. Siapa yang memerintahkan pembunuhan? Dari sudut pandang politik, menjadi masalah tanggung jawab kolektif, tanggung jawab organisasi. Jadi harus diperhatikan dua [pendekatan] ini, sehingga tidak mencampuradukkan tanggung jawab individu dan tanggung jawab kolektif.

Dari sudut pandang politik, bahkan jika [pembantaian] itu bukan merupakan tujuan atasan, tetap menjadi tanggung jawab organisasi yang tidak mampu mengontrol itu...Mereka mungkin saja tidak menyetujui apa yang terjadi, tetapi itu merupakan hal yang berbeda.

Jika tidak terkontrol pun, tetap merupakan tanggung jawab politik. Sekarang saya sendiri mencari tahu siapa yang memerintahkan pembunuhan, siapa yang memberi perintah. Tapi sampai sekarang saya harus mengakui bahwa saya tetap belum tahu. Jika saya tahu saya akan mengatakannya, tidak di depan publik tapi saya akan mengatakannya pada Komisi.²⁹¹⁷²

Francisco Xavier do Amaral, yang menjadi Presiden Fretilin saat itu, menggambarkan pilihan sulit yang dihadapi oleh Fretilin karena pasukan Indonesia tengah bergerak maju. Ia yakin bahwa tidak ada keputusan resmi yang telah diambil pada tingkat Komite Sentral atau pemerintahan, tetapi keputusan diambil atas dasar ketakutan dan kepanikan, kadang-kadang dengan persetujuan perorangan pemimpin senior Fretilin:

Saya bisa menjelaskannya sebagai berikut. Saat itu tidak ada keputusan. Ketika Anda menuliskan sesuatu, kemudian kami katakan itu sebagai sebuah keputusan.

Kadang-kadang kami berbagi pendapat, kami bicara dengan teman-teman. Dan semua ide-ide kami ini, orang...menganggapnya sama dengan keputusan kami. Karena pemikiran-pemikiran kami hanyalah opini-opini kami. Kadang-kadang saya memiliki opini, dan saya ungkapkan.

Kita dalam keadaan perang; dalam perang ini, kalau kita mundur, lawan mengejar kita; jika kita mundur, kita membawa serta tahanan, [yaitu] lawan kita yang menjadi tahanan kita. Di saat kita belum sempat mengambil napas, lawan sudah mendekat. Sekarang, apa yang akan kita lakukan? Kita harus terus berlari. Kita tidak punya banyak pilihan. Tidak ada transportasi, tidak ada makanan, terkadang tidak ada obat-obatan, tidak ada semuanya ini.

Sebagian tahanan dalam keadaan sakit keras, sebagian sudah sangat lemah. Jadi kami harus memperhatikan semua ini. Apakah kami merawat mereka? Apakah kami akan meninggalkan mereka sendirian? Atau kami harus membunuh mereka sebelum kami menyingkir? Dari kedua [kemungkinan] ini, saya melihat ada bahayanya. Kalau kami meninggalkan mereka dalam keadaan hidup, mereka pasti jatuh ke tangan lawan. Jadi kalau kami meninggalkan satu tahanan, misalnya salah seorang anggota UDT atau Apodeti, ia bisa saja jatuh ke tangan musuh. Jika pasukan Indonesia masuk, dia bisa jatuh ke tangan mereka. [Pasukan] Indonesia akan menekan dia dan mereka akan menemukan kami. [Apakah kami] berada di kota atau di mana saja, dia bisa mengaku. Oleh karena itu kami sampai kepada kesimpulan bahwa jika mereka sudah dalam keadaan lemah dan mereka tidak berjalan dengan kami, kami ingin membawa mereka tetapi kami

tidak punya kekuatan, tidak ada jaminan bahwa kami bisa membawa mereka ke mana kami pergi, maka pilihannya adalah apakah dia yang mati atau kami yang mati? Kadang-kadang, keputusan diambil untuk membunuh mereka supaya musuh tidak membahayakan kami. Mungkin opini ini dipegang secara umum, lebih kurang, di semua level di kalangan pemimpin.¹⁷³

Rogério Lobato, mantan Komandan Angkatan Bersenjata, dalam sebuah kesaksian yang menyentuh, mengungkapkan kesedihannya atas kehilangan tragis di kedua pihak yang berkonflik dan rasa tanggung jawab atas apa yang terjadi:

Saya ingin mengatakan bahwa dalam situasi perang ini banyak sekali yang gugur. Saya tidak ingin menyalahkan siapa pun. Yang penting bagi kita di sini adalah mengetengahkan fakta... Sepengetahuan saya, saya tidak tahu bahwa ada tahanan UDT yang dibunuh Fretilin. Kemungkinan itu terjadi saat saya tidak berada di Aileu... Saya ingin... memusatkan pada keprihatinan Komisi, yaitu pelanggaran hak asasi manusia. Pada saat itu saya adalah komandan angkatan bersenjata, saya harus memikul tanggung jawab terhadap sebagian hal yang terjadi dalam perang itu...¹⁷⁴

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang dilakukan ABRI setelah invasi Indonesia, 1976-1979

208. Data yang dikumpulkan Komisi memperlihatkan peningkatan yang menerus dalam jumlah pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia dan kakitangan mereka selama 1976 – 1979, dan mencapai puncaknya pada 1978 – 1979.

209. Sepanjang masa antara 1976 sampai akhir 1978 tentara Indonesia perlahan mengonsolidasi penguasaannya atas wilayah Timor-Leste. Barulah pada akhir periode ini mereka berhasil menguasai sepenuhnya wilayah Timor-Leste. Pada akhir 1976, pasukan pendudukan Indonesia menguasai kota-kota dan jalan-jalan utama. Keadaan ini memaksa gerakan Resistansi Timor-Leste dan banyak penduduk sipil mengungsi ke gunung dan hutan di pedalaman. Dari akhir 1977, momentum perang mulai bergerak secara pasti menguntungkan tentara Indonesia, ketika daerah-daerah basis yang dikuasai Fretilin/Falintil jatuh ke tangan Indonesia. Pada pertengahan 1978 semua kota-kota subdistrik sudah dikuasai Indonesia dan ABRI mulai melancarkan serangan terakhirnya terhadap wilayah-wilayah pemusatan penduduk yang masih bertahan di daerah-daerah seperti Alas di Manufahi, Dataran Natarbora (Manatuto), Gunung Ilimano di Manatuto, dan di Gunung Matebian. Sekali terjebak di daerah-daerah yang terkurung ini, para penduduk menjadi

sasaran pengeboman hebat dari darat, udara, dan laut oleh pasukan Indonesia. Fretilin/Falintil tidak bisa lagi mempertahankan diri dan penduduk yang mengikuti mereka. Sepanjang periode ini ratusan ribu penduduk Timor-Leste ditangkap oleh, atau menyerah kepada, pasukan Indonesia. Sejak awal 1979 sebagian besar penduduk Timor-Leste hidup di bawah kekuasaan Indonesia, biasanya di dalam kamp-kamp pemukiman kembali dalam keadaan yang sangat dibatasi (lihat Bab 7.3: Kelaparan dan Pemindahan Paksa).

210. Walaupun banyak warga sipil Timor-Leste yang selama periode ini ditahan di tempat-tempat penahanan militer, para tawanan ABRI itu ditahan tanpa dakwaan atau proses pengadilan. Pembunuhan-pembunuhan terjadi dalam berbagai macam keadaan. Terjadi pembunuhan sembarang terhadap warga sipil yang sedang melakukan kegiatan sehari-hari; pembunuhan terhadap warga sipil selama operasi-operasi militer; pembunuhan terhadap tahanan; pembunuhan seketika terhadap penduduk yang menyerah; dan pembunuhan bersasaran terhadap para anggota Fretilin dan petempur yang menyerah.^{*} Namun semua pembunuhan terhadap warga sipil dalam tahanan adalah di luar hukum dan tidak sah.

211. Bagian ini terdiri atas dua subbagian. Yang pertama menggambarkan pola umum pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan ABRI dan pasukan pembantu mereka sepanjang periode 1976 – 1979. Yang kedua memusatkan perhatian pada 1978 – 1979, setelah jatuhnya *bases de apoio*, ketika pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan ABRI dan pasukan pembantu mereka mencapai puncaknya. Subbagian ini juga mengemukakan bukti-bukti Komisi bahwa selama kurun waktu tersebut ABRI melakukan serangan terkoordinasi untuk membasmi para pemimpin Fretilin/Falintil yang telah menyerah atau ditangkap.

Pola pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang dilakukan ABRI, 1976-79

Penduduk sipil yang terbunuh selama operasi militer

212. Komisi telah mendengar banyak kesaksian tentang pembunuhan sewenang-wenang terhadap warga sipil yang dijumpai anggota ABRI yang sedang berpatroli atau sedang melakukan operasi militer. Dalam banyak kasus serupa ini, para warga sipil dibunuh secara sembarang ketika pasukan Indonesia sedang memperluas kekuasaan mereka di daerah-daerah baru, atau sedang melakukan operasi di daerah-daerah yang tidak bertuan. Walaupun banyak penduduk sudah lebih dulu melarikan diri sebelum penyerbuan, mereka yang masih tertinggal atau yang sial bertemu dengan patroli Indonesia biasanya langsung ditembak saat terlihat. Misalnya:

- Americo da Costa dan istrinya dibunuh ABRI ketika ABRI masuk Hera pada 16 Januari 1976. Falintil mundur dengan meninggalkan beberapa orang

.....
^{*} Saat menyerah, orang kehilangan status mereka sebagai petempur dan mendapat perlindungan sebagai tawanan perang. Tapi secara sistematis ABRI melanggar hak perlindungan ini dan dengan aktif menjadikan anggota-anggota Falintil yang menyerah sebagai sasaran dan dibunuh.

penduduk desa. Americo da Costa dan istrinya ditemukan ABRI ketika mereka sedang memetik jagung, dan langsung ditembak mati.¹⁷⁵

- Pada 11 Februari 1976 pasukan ABRI masuk Lelaos (Dare, Dili). Mereka membayonet mati dua orang penduduk, Antonio Soares dan Inácio de Jesus.¹⁷⁶
- Pada awal Maret 1976 Batalion 315, 512, dan 401 ABRI, dengan bantuan satuan Armed (Artileri Medan), memasuki Subdistrik Letefoho (Ermera). Mereka mulai mencari-cari dan menyerang tempat persembunyian penduduk. Di Desa Hatugau mereka menembak mati Sebastião Lemos. Di Erelau mereka menawan dua orang yang dicurigai berusaha melakukan kontak dengan Falintil, Cristovão Soares dan Filomeno, dan mengeksekusi mereka di Mandoki Lau. Mereka terus mengganggu penduduk, mengakibatkan mereka melarikan diri, mula-mula ke Hutan Talo di Hatolia, lalu kembali ke Tata di Letefoho. Orang-orang yang selamat dan tinggal di Eraulo dimukimkan di Kota Letefoho, tempat mereka tinggal selama tiga tahun.¹⁷⁷
- Seorang deponen menceritakan kejadian ketika pasukan dari Batalion 726 memasuki subdistrik Railaco (Ermera) pada April 1976. Ia melarikan diri bersama istri dan anak-anaknya ke Halaltur di Desa Railaco Leten. Istrinya sakit parah dan mendesak keluarganya pergi meninggalkannya agar tidak dibunuh oleh pasukan Indonesia yang sedang bergerak maju. Keluarga itu memenuhi nasihatnya. Ketika Batalion 726 menemukannya seorang diri, sedang tidur di sebuah gubuk, mereka menembaknya mati itu.¹⁷⁸
- Sekitar waktu itu juga Vicente de Jesus dan istrinya, Raimunda da Conceição, ditembak mati oleh satu satuan ABRI tak dikenal dan Partisan, ketika mereka masuk subdistrik Railaco (Ermera). Vicente tewas karena luka-lukanya. Istrinya terluka di paha tetapi selamat.¹⁷⁹
- Dalam Maret 1978, ketika ABRI menyerang Gunung Bibileo (Viqueque), penduduk yang terkumpul di sana tercerai-berai. Seorang deponen menuturkan kepada Komisi bahwa bibinya yang sudah tua tertinggal. Beberapa hari kemudian, deponen dan kakak laki-laknya kembali ke desa itu. Mereka mendapati perempuan tua itu sudah mati ditembak ABRI, dan jasadnya sudah separuh dimakan anjing.¹⁸⁰

Penduduk dibunuh ketika sedang bekerja sehari-hari

213. Sejak hari-hari pertama pendudukan, nyawa penduduk sipil, yang sedang mencari makan di tempat tentara Indonesia membangun pos mereka atau melakukan operasi, juga dalam bahaya. Misalnya:

- Sesudah Indonesia menduduki Betano (Same, Manufahi) Januari 1976, deponen dan keluarganya melarikan diri ke *aldeia* Fatumeta yang dekat. April 1976, empat orang anggota keluarganya ditembak marinir ketika sedang keluar mencari makan di Bermet Buiudo, dekat pos marinir itu. Ibu dan bibi deponen meninggal karena luka-luka mereka.¹⁸¹

- Pada September 1976 tentara Indonesia memasuki Desa Selo (Aileu, Aileu). Empat orang penduduk, Martinho, José, Martina, dan Teresa, karena sangat kekurangan makan, pergi ke *aldeia* Lio, Desa Selo Kraik (Laulara, Aileu) untuk mencari singkong. Serdadu-serdadu Indonesia menangkap Martina dan menembak mati Teresa. Martinho dan José berhasil lolos dan menyelamatkan diri di sebuah pos Falintil. Karena dicurigai bekerjasama dengan ABRI, mereka dikirim ke Weberek (Alas, Manufahi).¹⁸²
- Carlito dan Armindo berjumpa patroli ABRI ketika sedang berburu di daerah Rate Naruk (Viqueque, Viqueque) pada 7 Februari 1977. Satuan ABRI yang tak dikenal itu menembak mereka. Armindo mati seketika. Carlito terluka parah, tetapi ditemukan pamannya pada hari berikut dan berhasil disembuhkan.¹⁸³
- Juli 1977 tentara Indonesia menjumpai Justina dan suaminya, Talo Mali, ketika mereka sedang mencari makanan di hutan di Subdistrik Atsabe (Ermera). Justina dan Talo Mali ditangkap karena dicurigai mencari bahan pangan untuk Fretilin/Falintil. Mereka ditahan sepuluh hari di Atsabe, tempat Talo Mali terus-menerus diinterogasi sambil dipukuli dan dimasukkan ke air. Talo Mali kemudian diserahkan kepada satu pasukan yang termasuk dalam satuan Armed (Artileri Medan). Ia dibawa ke Aireia, Desa Paramin (Atsabe, Ermera), tempat ia dipaksa berdiri di bibir lubang besar yang digali oleh pasukan itu, dan ditembak mati.¹⁸⁴

214. Komisi menerima sejumlah pernyataan tentang pembunuhan terhadap warga sipil yang ditawan di kamp-kamp penahanan, sesudah penyerahan diri massal pada akhir 1978.¹⁸⁵ Menghadapi kelaparan, mereka terpaksa meninggalkan kamp, pergi ke hutan atau bekas ladang-ladang, untuk mencari daun-daunan, umbi-umbian yang bisa dimakan, atau nira. Mereka tahu, jika sampai ketahuan, mereka akan dituduh menghubungi Falintil, dan tentu saja akan dibunuh. Pastor José Tavares mengingat keadaan di kamp konsentrasi, di subdistrik Natarbora, Manatuto, tempat ia menyerahkan diri pada 1978:

*Mereka yang di dalam kamp tidak diizinkan pergi...kecuali jika ada perintah untuk itu dari ABRI. Mereka yang kelaparan terpaksa diam-diam pergi berburu di hutan. Jika ketahuan mereka pergi melewati pagar pembatas, mereka akan dituduh...[mempunyai] hubungan dengan Falintil. Orang-orang ini...biasanya akan dibunuh seketika.*¹⁸⁶

215. Tahun 1978, pada penyerahan diri secara massal di Matebian, sekelompok penduduk menyerah kepada ABRI di Venilale, Baucau. Sang deponen, salah seorang dari rombongan ini, sudah kira-kira satu tahun ditahan di markas Koramil (Komando Rayon Militer) di Venilale. Ketika dibebaskan Desember 1979, ia mengetahui bahwa istrinya, Ermelinda, dan dua anak perempuannya, Joana dan Anina, telah dipukuli sampai mati oleh tentara dari Batalion 721 dan 503, ketika para perempuan itu berada di daerah Uaihae di Uaioli untuk mencari makan. Menurut seorang laki-laki yang bersama mereka dan selamat, jenazah perempuan-perempuan itu dibakar.¹⁸⁷

Pada Agustus tahun yang sama, empat orang penduduk yang sudah menyerah juga sedang mencari makan. Mereka tidak punya surat jalan untuk meninggalkan kawasan di sekitar kamp. Di Gunung Tokegua di Samagata, Desa Sagadate (Laga, Baucau), mereka ditangkap oleh Batalion 141. Salah seorang dari mereka, Anurai, dibawa ke Sungai One Bu'u dan dibunuh di sana. Seorang lagi, Kotedora, dibawa ke Kotamutodo dan dibunuh di depan seluruh penduduk desa, termasuk perempuan dan anak-anak. Orang ketiga dibunuh di Uasagia (Laga, Baucau).¹⁸⁸

216. Sebastião da Costa, saudara laki-lakinya, Paulino, dan dua saudara perempuannya, Isabel dan Maria, ditangkap ketika sedang mencari makanan. Mereka ditangkap pada 1979 di Lakawa (Baguia, Baucau) oleh pasukan dari Batalion 141, yang kemudian menahan mereka di kandang kerbau. Sebulan kemudian keluarga mereka mendapati mayat-mayat mereka yang sudah membusuk di kandang itu, lalu memakamkan mereka dengan selayaknya.¹⁸⁹

217. Loi Lu dan keluarganya menyerah pada 1978. Mereka tinggal di pinggir jalan di Uaioli (Venilale, Baucau). Karena ia terlalu lemah berjalan akibat kelaparan, dan keluarganya tidak diberi makan, Loi Lu mencuri nangka milik Pedro untuk memberi makan keluarganya. Pedro menangkapnya dan menyerahkannya kepada *Liurai* Antonio. Selanjutnya *Liurai* Antonio menyerahkannya ke Batalion 745, yang membawanya ke Natarbora di Manatuto, dan di sana mereka membunuhnya.¹⁹⁰

218. September 1979, ketika pasukan Indonesia sedang bersiap melakukan serangan besar di kawasan itu, tentara dari Kodim Viqueque menangkap Leki-Rubi di Uaimata Rae (Ossu, Viqueque), ketika ia sedang pergi untuk menanam ladangnya. Mereka langsung membunuhnya.¹⁹¹

Penduduk dibunuh karena dicurigai bekerjasama dengan Fretilin/Falintil atau mengetahui tentang mereka

219. Sejak hari-hari awal pendudukan, banyak penduduk yang tinggal di daerah-daerah yang dikuasai Indonesia dibunuh karena dicurigai menjalin hubungan dengan Fretilin/Falintil. Misalnya:

- Marcelo dan keluarganya menyerah pada ABRI pada 1976 di Bazartete (Liquiça). Mereka diizinkan kembali ke desa asal mereka di Lehata. Kepada pasukan dari Batalion 401 yang sedang berpatroli, seorang Timor-Leste kenalan Marcelo melaporkan Marcelo dan sepupunya, Manuel, sebagai mata-mata Fretilin. Pasukan itu menembak Manuel, yang lari ke rumahnya di *aldeia* Pisulete. Hari berikutnya para tentara dari batalion tersebut mencari dan menangkap Manuel. Mereka menembak mati Manuel dan membawa enam pemuda dari desa itu. Pada hari berikut penduduk Bazartete disuruh berkumpul di depan gereja setempat. Setelah mereka berkumpul, ABRI menyuruh mereka menggali lubang besar. Kemudian enam pemuda itu dibawa keluar dari bekas markas Kompi Portugis; jelas terlihat bahwa mereka telah disiksa habis-habisan di situ. Tentara Batalion 401 membariskan enam pemuda itu berjajar di bibir lubang dan menembak mati mereka.¹⁹²

- Tahun 1976, Maubere adalah salah seorang dari 13 laki-laki dan 2 perempuan yang telah direkrut di Subdistrik Bobonaro oleh komandan Partisan bernama M218, untuk menjadi TBO bagi ABRI. Suatu hari tentara Indonesia dan para Partisan menangkap 13 orang itu dan mengikat mereka, menuduh mereka mengambil amunisi untuk diberikan kepada Fretilin. Ketigabelas orang tersebut diberitahu akan dibawa ke Hauba (Bobonaro) untuk dibunuh. Setelah di Hauba, mereka melepaskan semua orang laki-laki, kecuali Maubere, yang segera mereka bunuh. Mayatnya dilempar ke kali dan tidak pernah ditemukan.¹⁹³
- Pada 23 Maret 1976, dua anak muda, Cristovão dan Filomeno Soares, membawa makanan dan pakaian untuk Sekretaris Fretilin Zona Letefoho (Ermera), yang telah membangun hubungan klandestin dengan mereka. Patroli dari Batalion 512 menyergap dua anak muda itu dan meminta mereka agar membantu patroli mencari orang-orang Fretilin/Falintil di hutan. Kedua anak muda itu menolak dan ditembak mati di suatu tempat bernama Marconi di Eraulo (Railaco, Ermera).¹⁹⁴

220. Para tawanan juga dibunuh karena tidak mau mengaku atau memberi informasi yang diperlukan oleh para interogator. Pada 1978, misalnya, anggota Batalion 403 membunuh dua orang, Anselmo dan Antonio Cardoso, di Gunung Derok Loke (Laluta, Viqueque), karena mereka tidak bisa menunjukkan tempat Xanana Gusmão berada, atau di mana Falintil menyembunyikan senjata.¹⁹⁵

221. Pada 1979, seorang tawanan, Manuel da Silva, dipertemukan dengan João da Rosa di markas Kodim di Viqueque. Para interogator menuntut Manuel da Silva agar menyatakan bahwa João da Rosa telah memasok bahan pangan pada Falintil. Ketika Manuel da Silva dengan tegas mengatakan bahwa pemasok itu bukan João da Rosa tapi seseorang yang lain, seutas tali dililitkan di leher Manuel dan ditarik hingga ia tewas.¹⁹⁶

Penduduk sipil dibunuh sebagai pembalasan terhadap serangan Falintil

222. Pasukan Indonesia juga dilaporkan membunuh penduduk sipil sebagai pembalasan terhadap serangan Falintil. Dalam beberapa kejadian yang dilaporkan kepada Komisi, tampaknya pembunuhan-pembunuhan itu merupakan bentuk tindakan tanpa pandang bulu atau hukuman kolektif, yang dimaksudkan sebagai peringatan umum bagi penduduk dan untuk mencegah serangan Falintil selanjutnya:

- Pada Januari 1976 tentara Indonesia membalas serangan Falintil terhadap Hauba (Bobonaro), dengan menangkap sembilan warga sipil dari desa itu dan membawa mereka ke Atsabe, tempat mereka dibunuh.¹⁹⁷
- Pada 4 Maret 1976 sekelompok anggota Apodeti menangkap 16 penduduk sipil Timor-Leste dan membawa mereka ke Subdistrik Hato-Udo (Ainaro). Di sana mereka disekap dalam sebuah rumah dan dipaksa bekerja untuk satuan ABRI yang ditempatkan di sana. Dalam Maret itu terjadi serangan

Falintil di daerah tersebut, dan dalam serangan ini korban jatuh di pihak pasukan Indonesia. Empat dari enam belas orang tawanan dibawa oleh seorang tentara Indonesia bersama seorang Timor-Leste ke Betano, Manufahi, dengan dalih untuk membongkar muatan kapal. Mereka tidak pernah terlihat lagi.¹⁹⁸

Penduduk sipil dibunuh selama serangan ABRI

223. Walaupun terbunuhnya penduduk sipil tanpa sengaja di tengah pertempuran dan matinya penduduk sipil di tengah tembak-menembak tidak dipandang sebagai pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, dalam beberapa kejadian Komisi sulit menentukan apakah anggota ABRI cukup peduli untuk membedakan antara petempur bersenjata dengan penduduk sipil dan menghindari jatuhnya korban di kalangan penduduk sipil dengan menggunakan kekuatan secara tepat sasaran dan proporsional. Dalam sejumlah kejadian, serangan ditujukan pada kelompok-kelompok yang sepenuhnya terdiri atas warga sipil:

- Komisi mendengar satu peristiwa yang terjadi pada awal peperangan, di mana sekelompok warga sipil berusaha mempertahankan diri terhadap pasukan penyerang. Pada 15 Maret 1978, ketika Batalion Infanteri 509 menyerang Kota Ainaro (Ainaro), kira-kira 60 orang penduduk berusaha melawan para penyerbu yang bersenjata lengkap. Sebagian besar penduduk itu tewas dibunuh.¹⁹⁹
- Pada Mei 1977, ABRI menyerang sekelompok penduduk yang bersembunyi di Gunung Kablaki, antara Ainaro dan Manufahi. Sepuluh orang tewas dalam serangan ini.²⁰⁰
- Pada 1978, pasukan dari Batalion 744 dan 745 melakukan serangan atas Aisapu, Desa Asulau (Hatolia, Ermera). Dalam serangan itu mereka membunuh sejumlah besar penduduk. Seorang deponen yang melaporkan serangan ini kepada Komisi mengumpulkan keterangan dari sekitar 13 keluarga secara terpisah, yang selama serangan telah kehilangan 88 anggota keluarga mereka. Setidak-tidaknya beberapa orang korban dilaporkan berada dalam tahanan para tentara ketika mereka dibunuh. Di antara mereka termasuk para anggota satu klan dari *uma kain* (kelompok rumahtangga keluarga) Poeleu, yang kehilangan 15 orang anggota keluarga mereka.²⁰¹

Penduduk sipil yang dibunuh setelah berada dalam tahanan pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantu mereka

224. Sejak hari-hari awal perang, secara rutin ABRI menahan penduduk.²⁰² Dalam banyak kejadian, penangkapan itu langsung berlanjut dengan eksekusi mendadak. Dalam kejadian lainnya, korban pertama-tama disiksa atau dianiaya, atau dibawa ke tempat lain, kemudian dibunuh. Pola pembunuhan seperti ini terjadi selama periode 1976 – 1979.

- Januari 1976 lima orang seketika dibunuh, segera sesudah mereka ditangkap oleh Batalion 126 di Hatugeo (Atsabe, Ermera).²⁰³
- Pada 1976, José Cortereal dan keluarganya menyerah di Tirilolo, Hola Rua (Same, Manufahi). Oleh sepasukan tentara Indonesia dan Hansip mereka dibawa ke Lesulau di Hola Rua, di mana dua orang di antara mereka, Sirimau dan Calistro, ditembak mati.²⁰⁴

225. Banyak pembunuhan terhadap penduduk sipil terjadi dalam tahanan militer. Para korban ditangkap, lalu dibawa ke tangsi militer dan dibunuh. Dalam kejadian-kejadian lain, penduduk sipil hilang sesudah ditangkap atau ditahan: Mereka dianggap telah dibunuh, tetapi tidak ada saksi yang tampil dan memberikan pembenaran tentang nasib mereka itu.²⁰⁵ Misalnya:

- Pada 1976, tiga orang penduduk dipanggil ke pos Batalion 327 di Mau Ulo (Maubisse, Ainaro). Para serdadu memerintahkan agar mereka diikat. Kemudian seorang dibebaskan, tetapi dua orang lainnya dibawa pergi menuju Kota Ainaro dan tidak pernah muncul kembali.²⁰⁶
- Antonio dos Reis menceritakan pada Komisi bagaimana ia, ayah, dan kakaknya, keluar hutan dan menyerah kepada Batalion 405 di Maubisse (Ainaro) pada April 1976. Selagi dalam tahanan mereka sering dipukuli dan ditendangi, dan tiap malam dibenamkan dalam air. Satu tahun kemudian Antonio dan kakaknya dilepaskan, tetapi pasukan Indonesia membunuh ayah mereka, Francisco Xavier, dan mengubur mayatnya di dekat *pousada* (losmen) di Maubisse.²⁰⁷
- Januari 1976 ABRI memasuki Ossu (Viqueque), mengakibatkan banyak keluarga melarikan diri. Pada 23 September 1976 ABRI menangkap lima orang yang pada Januari sebelumnya telah melarikan diri ke hutan. Di antara mereka termasuk Leki Gari. ABRI membawa mereka ke markas Koramil di Ossu, tempat banyak penduduk lain sudah ditangkap karena dicurigai bekerjasama dengan gerakan Resistansi. Di Koramil mereka mengalami interogasi disertai pemukulan dengan pistol dan pipa baja dan tendangan-tendangan. Leki Gari dan tawanan lain bernama Olobere lalu dibawa ke markas Batalion 202 di Ossu, di mana juga sudah banyak tahanan lain. Petang itu juga Olobere, Leki Gari, dan seorang lainnya yaitu Mariano, dibawa dari markas Batalion 202 dan ditembak mati.²⁰⁸
- Pada 8 November 1978 serdadu-serdadu dari Koramil di Laga, Distrik Baucau, datang ke Desa Soba (Laga, Baucau) dan menangkap Pedro Pereira. Mereka membawanya ke markas polisi militer di Desa Laga untuk diinvestigasi. Menjelang senja Pedro Pereira dikembalikan ke Soba bersama para penangkapnya. Serdadu-serdadu itu menangkap dua orang lagi dari Ro'ò Liu, Gregório Pereira dan João Pereira, lalu membawa mereka ke pos komando militer. Pada hari berikutnya João dan Pedro Pereira dibawa ke Baucau dan hilang.²⁰⁹

226. Satuan-satuan ABRI juga membunuh perempuan dan anak-anak yang ada dalam tahanan mereka. Komisi mendengar, pada Januari 1976 seorang perempuan dan dua anaknya ditangkap tentara Indonesia di Tailau di Ermera. Perempuan yang sedang hamil itu saudara seorang komandan Falintil, dan hal ini dilaporkan oleh seorang informan. Serdadu-serdadu Indonesia dan dua partisan orang Timor-Leste memerkosakan perempuan itu. Pada hari berikutnya ABRI membunuh perempuan itu dan anak-anaknya.²¹⁰

227. Perempuan-perempuan yang disekap dalam tahanan tentara Indonesia juga punya kemungkinan hilang. Selama penyerangan terhadap Gunung Matebian dalam Oktober – November 1978, seorang ibu, Luciana, dan dua anak perempuannya, Etelvina dan Albertina, terluka akibat serangan Batalion Infanteri 202. Luciana dibawa ke Dili untuk mendapat perawatan dan berhasil disembuhkan. Etelvina dan Albertina dibawa ke rumah sakit di Baucau. Sekembalinya dari Dili, Luciana berusaha mencari dua anaknya di rumah sakit, tetapi pegawai rumah sakit tidak tahu apa yang terjadi pada mereka. Mereka tidak pernah ditemukan.²¹¹

228. Orang-orang Timor-Leste kakitangan ABRI juga menahan orang-orang yang menyerah, dan membunuh mereka. Komisi menerima beberapa pernyataan yang menceritakan pembunuhan-pembunuhan terhadap mereka yang telah menyerah, yang dilakukan oleh satuan Tonsus (Peleton Khusus) yang dibentuk oleh Kopassandha di Subdistrik Barique, Soibada, dan Laclubar (Manatuto):

- Februari 1979, lima orang, yaitu Manuel Carlos, Lekihonik, Pinto, Raimundo de Oliveira, dan Armando Soares, yang baru saja menyerah di Orlalan (Laclubar, Manatuto), dibawa oleh satuan Tonsus di bawah pimpinan M312 ke pangkalan Kopassandha di Orlalan. Setelah seminggu dalam tahanan, tempat mereka terus-menerus dipukuli, kelima orang itu diikat bersama dengan tali pada leher, dibawa oleh empat Tonsus ke suatu tempat bernama Manglima, dan di sana mereka ditembak mati.²¹²
- Di daerah yang sama pada 1979, dua orang penduduk sipil yang disebut sebagai “tersangka pendukung Fretilin” yaitu Mali Arus dan Miguel Daholo, diambil oleh anggota-anggota Tonsus tidak lama sesudah mereka menyerah. Mereka dibawa ke Laclubar dan dipukuli terus-menerus sepanjang jalan. Sampai di Laclubar, Mali Arus masih terus mengalami pemukulan sehingga meninggal dua minggu kemudian. Tiga minggu kemudian, deponen sendiri dan lima orang lainnya, termasuk ayahnya, Graciano Bere Mauk, dan saudara-saudara sepupunya, Martinho dan Mau Leki, juga menyerah dan dibawa ke pos Tonsus di Orlalan. Tidak lama kemudian, tiga orang dari kelompok ini, yaitu Graciano Bere Mauk, Martinho, dan Mau Leki dibawa keluar dan ditembak mati oleh anggota-anggota Tonsus.²¹³

229. Banyak penduduk sipil yang dibunuh selama interogasi dan penyiksaan, atau setelah dipukuli dengan hebat selama dalam tahanan militer.²¹⁴

230. Januari 1976, Camat Mateus Ximenes memerintahkan penahanan terhadap Cipriano Magno Ximenes, yang baru saja menyerah di Soba (Laga, Baucau).

Sesudah penahanan itu, ia diserahkan kepada satuan Marinir. Dua hari kemudian istri dan anak perempuannya menyusulnya dalam tahanan. Ketiga-tiganya dipukuli oleh istri dan anak perempuan pemimpin UDT setempat. Tiga hari kemudian Cipriano Magno Ximenes dibunuh.²¹⁵

231. Pada 1978 sesudah keluarganya menyerah di Uatulari (Viqueque), anak deponen, Afonso, ditangkap Hansip dan dibawa ke pos Batalion 202. Ia dipukuli begitu hebatnya oleh Hansip dan ABRI, sehingga meskipun diperbolehkan pulang, ia meninggal akibat luka-luka yang dideritanya.²¹⁶

232. Tahun 1979 empat orang menyerah kepada Batalion 202 di daerah Gunung Matebian. Mereka dibawa ke Viqueque, tempat Hansip menendangi dan memukuli mereka dengan popor senjata. Satu dari empat orang itu meninggal seminggu sesudah penganiayaan tersebut. Deponen mengatakan, selama masa penahanannya di Viqueque, dua orang tahanan lainnya, Mário Harec dan Julio Soares, juga mengalami pemukulan hebat semacam itu dari komandan Hansip M313 dan mereka meninggal karenanya.²¹⁷

“Ia pergi sekolah...”

Dalam jangka waktu beberapa tahun dan di banyak distrik, para personel ABRI menggunakan sekumpulan istilah baku untuk menyebut pembunuhan atau penghilangan terhadap korban-korban mereka. Orang yang diambil untuk dieksekusi atau yang telah hilang, dikatakan telah “pergi mandi”, “pergi ke Jakarta/Bali/Quelicaí”, “pergi berburu”, atau “pergi beroperasi”. Namun, dari semua istilah itu, yang paling lazim digunakan oleh ABRI dan orang-orang Timor-Leste kakitangannya untuk menjelaskan tentang penghilangan adalah istilah yang mengatakan bahwa korban “pergi sekolah”.²¹⁸ Kasus tentang orang-orang yang “dikirim ke sekolah” dilaporkan kepada Komisi dari distrik-distrik Aileu, Ainaro, Baucau, Dili, Lautém, dan Manufahi. Contoh laporan paling awal tentang seseorang yang “dikirim ke sekolah” terjadi di Ainaro pada 1976.²¹⁹ Istilah ini juga dipakai dalam konteks penghilangan yang terjadi menyusul penyerangan Falintil atas Dili dalam Juni 1980, dan penghilangan yang mengiringi Operasi Persatuan dalam 1983 – 1984.²²⁰ Tapi jumlah terbesar kasus orang “pergi bersekolah” yang dilaporkan kepada Komisi terjadi pada 1978 – 1979. Dalam pandangan Komisi, penggunaan eufemisme ini dan berbagai eufemisme lainnya secara luas dan berulang-ulang menjadi bukti bahwa militer Indonesia dan pasukan pembantunya membunuh korban-korbannya sesuai dengan prosedur baku operasi yang berasal dari rantai komando dari atas.

Dalam banyak kasus dari periode 1978 – 1979, para pemimpin Fretilin dan komandan Falintil yang tertangkap atau menyerahlah yang “dikirim ke sekolah”.

Pada Maret 1979, dalam satu dari beberapa kasus penghilangan yang melibatkan mantan pemimpin Fretilin atau komandan Falintil, yang dilaporkan dari Manufahi pada sekitar waktu ini,^{*} enam orang pemimpin Fretilin yang menyerah di Betano (Same, Manufahi), bersama sekelompok besar orang pada November sebelumnya dipekerjakan untuk pembangunan jalan-jalan. Segera sesudahnya, keenam orang itu—José da Conceição, Francisco da Conceição, Franco da Costa, Paulino Teli, Martinho Aulaku, dan Sebastião Nunes—dipanggil oleh dua pejabat setempat orang Timor-Leste, yang mengatakan bahwa mereka semua, kecuali seorang, akan “dikirim ke sekolah”. Sejak itu lima orang tidak lagi terlihat. Orang keenam, yaitu José da Conceição, dipaksa menjadi anggota Hansip.²²¹

Tiga anggota terkemuka gerakan Resistansi di sektor Tengah Utara, yaitu Domingos Damião, seorang komandan kompi Falintil; Anacleto Mendonça, komandan Falintil lainnya; dan Antonio Sarmento, seorang *delegado*, menyerah pada 1978 dan direkrut sebagai Hansip. Pada Maret atau April 1979, ketika Hansip setempat sedang berbaris di markas RTP 6 dan RTP 8 di Kota Aileu, ketika orang tersebut dipanggil dan diberitahu agar pergi ke rumah Komandan Kodim (Dandim). Ketiga orang itu terakhir terlihat pergi dalam satu konvoi jip tentara Indonesia. Pada hari berikut, seorang kapten tentara Indonesia datang ke rumah Antonio Sarmento dan mengembalikan arloji serta cincin perkawinannya. Kapten itu mengatakan para korban “sedang bersekolah”. Pada hari yang sama istri Anacleto Mendonça juga mendapat kunjungan dari seorang kapten. Ia juga memberikan kepada sang istri arloji dan cincin Anacleto Mendonça. Namun penjelasannya berbeda tentang di mana Anacleto berada. Ia mengatakan Anacleto telah “pergi berperang” di timur.²²²

Di Parlamento (Moro, Lautém) delapan orang Hansip—Horacio Silveiro Lopes, Amaro Amaral, Inácio dos Santos, Venancio Gusmão, Rodolfo da Costa Junior, Sebastião Maria Lourdes Oliveira, Justino dos Santos, dan Domingos Dias dos Santos—dipanggil ke Koramil pada 14 Mei 1979, karena dicurigai berhubungan dengan seorang komandan Falintil. Tujuh dari mereka itu kemudian terlihat dibawa pergi oleh tentara dari Batalion 745. Hanya seorang saja yang kembali. Kepada keluarga orang-orang yang hilang itu berulang-ulang dikatakan bahwa mereka sedang “pergi bersekolah”. Beberapa orang deponen mengatakan, mereka akhirnya tahu bahwa

* Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 3429 dan 3401 dan CAVR, Profil Komunitas, Debu-Waen, Desa Ma-haquidan, Subdistrik Alas, Distrik Manufahi.

saudara-saudara mereka telah dibunuh di dekat markas Batalion 745 di Assalaino (Fuilor, Lospalos, Lautém) dan Sepelata (Bauro, Lospalos, Lautém). Belakangan dua mayat korban ditemukan di Asailaino, dan satu mayat lagi di Sepelata.²²³

Kadang-kadang ketika keluarga mengetahui bahwa saudaranya telah “dikirim ke sekolah”, mereka seketika itu menyimpulkan bahwa ia telah dibunuh. Masalah ini menjadi sangat jelas, misalnya, karena korban yang dikatakan telah “dikirim bersekolah ke Jakarta” itu seorang yang butahuruf.²²⁴ Dalam contoh-contoh lain, ketika, misalnya, anggota keluarga diberitahu bahwa korban dikirim untuk mengikuti kursus Pancasila, ideologi negara Indonesia yang wajib bagi pegawai negeri sipil Indonesia, mula-mula penjelasan demikian mungkin agak meyakinkan, dan hanya dengan berjalannya waktu anggota keluarga akan mengerti arti yang sebenarnya dari apa yang telah diberitahukan kepada mereka.†*

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa terhadap para penduduk sipil dan petempur yang menyerah dan tertangkap

233. Sepanjang 1976 – 1979, ratusan ribu penduduk Timor-Leste turun gunung atau keluar hutan dan menyerah. Penyerahan itu terjadi terus-menerus sepanjang 1976 dan 1977 dan meningkat pada 1978. Dalam paruh kedua 1978, penyerahan mencapai puncaknya, yaitu ketika pasukan Indonesia menguasai basis-basis Resistansi terakhir (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik). Saat menyerahkan diri, para penduduk sipil akan melalui proses seleksi untuk menetapkan apakah mereka anggota Fretilin atau Falintil, dan jika benar demikian, apakah mereka menduduki posisi penting. Eksekusi dan penghilangan biasanya merupakan hasil proses itu. Anggota Fretilin yang terkenal, penduduk yang dicurigai mempunyai kegiatan klandestin, dan petempur yang menyerahkan diri adalah korban yang paling lazim. Pembunuhan dan penghilangan mencapai intensitas tertingginya pada paruh pertama 1978, beberapa bulan sesudah penyerahan diri secara massal pada akhir 1978, dan dalam masa sekitar berakhirnya Operasi Seroja pada akhir Maret 1979.[‡]

* Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 03401, yang mengungkapkan bahwa, ketika saksi diberitahu anak perempuannya telah “dikirim ke sekolah”, ia segera mengerti bahwa anaknya telah dibunuh.

† Lihat Pernyataan HRVD 05365, 05369, 05376, dan 05364. MPR mengesahkan kursus ini, yang terkenal sebagai P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila), dalam Tap MPR No. II/ MPR/1978.

‡ Pada 26 Maret 1979 komando operasi khusus, Komando Tugas Gabungan Seroja (Kogasgab Seroja), dihapus dan kegiatan operasional militer di Timor-Leste ditempatkan di bawah Komando Resort Militer (Korem) yang baru dibentuk dan dinamai Korem 164/Wira Dharma, yang ada di puncak struktur teritorial dan meluas ke bawah sampai ke tingkat desa. Perubahan ini membawa struktur militer Indonesia di Timor-Leste lebih sejalan dengan struktur di Indonesia sendiri, dimaksud untuk menengarai bahwa Resistansi telah dikalahkan, dan bahwa Timor-Leste telah menjadi provinsi biasa Indonesia paragraf 4 - 63 [lihat Bagian 4: Rezim Pendudukan, bagian tentang “Angkatan Bersenjata Indonesia dan Peranannya di Timor-Leste”].

Pembunuhan dan penghilangan di dalam tahanan militer sesudah penyerahan diri atau penangkapan

234. Banyak pembunuhan terhadap penduduk sipil yang menyerahkan diri jelas-jelas merupakan kasus eksekusi segera.²²⁵ Misalnya:

- Pada 1976, seorang anggota Falintil, Loe-Sili, ditangkap oleh lima orang Pasukan Khusus Indonesia di Mabil-Loa, Saburai (Maliana, Bobonaro). Segera sesudah menangkap dan menginterogasi, pasukan itu membunuhnya.²²⁶
- Seorang anggota Fretilin, Dasbere, ditangkap pada 5 Mei 1976 oleh pasukan dari Batalion 403 di Leimea Leten (Atsabe, Ermera). Ia dibawa ke Clikata. Tentara Indonesia itu menyuruhnya berpose dengan bendera Portugis, lalu mengambil gambarnya. Mereka kemudian membunuhnya.²²⁷
- Pada 9 Desember 1976 empat orang prajurit Indonesia menangkap Raimundo Pereira dan Berleto Moniz di Matai (Kota Suai, Covalima), sesudah seorang anggota partai Apodeti memberitahu bahwa mereka anggota Fretilin. Kedua orang itu dibawa ke Tua-Laran dan dibunuh.²²⁸
- Pada 1978 seorang perempuan bernama Guilhermina ditangkap oleh tentara dari Batalion 503 di Leorema (Bazartete, Liquiça). Mereka menemukan kartu OPMT (organisasi perempuan Fretilin, Organização Popular da Mulher Timorense) miliknya. Ia seketika itu dieksekusi.²²⁹
- Pada 1978 seorang ayah dan anak laki-lakinya, Uatu Suu dan Kenawatu, ditangkap oleh Hansip di Nabolu, Uaioli (Venilale, Baucau), dipimpin oleh M314. Mereka lalu dibunuh dan mayat mereka ditinggalkan di tempat mereka rebah. Anak laki-laki Uatu Suu yang berumur tujuh tahun, yang menyaksikan pembunuhan itu, dibawa pergi oleh dua orang Hansip dan tinggal bersama mereka di Ossu (Viqueque) sampai 1995, ketika saudara-saudaranya datang menjemputnya kembali ke Venilale.²³⁰

235. Pada 1978, ketika serangan Indonesia terhadap gerakan Resistansi mencapai puncaknya, kelompok-kelompok penduduk sipil menjadi sasaran serangan, baik ketika mereka hendak mencari jalan menyerah maupun ketika mereka berusaha bertahan di hutan. Dua laporan dari Subdistrik Natarbora di Manatuto menggambarkan dilema yang dihadapi penduduk saat itu:

- Di Natarbora pada 1978, ketika banyak penduduk menyerahkan diri, seorang rohaniwan, Pater Carlos, minta pada sekelompok penduduk sipil yang sudah menyerah supaya kembali ke hutan dan membawa keluar orang-orang yang sakit parah agar bisa mendapat perawatan. Ketika kelompok itu keluar dari hutan, mereka diserang oleh satuan Kopassandha. Salah seorang di antaranya, César Gonçalves, tewas dalam serangan itu.²³¹
- November 1978 pasukan Indonesia membawa Francisco Xavier do Amaral, mantan Presiden Fretilin, dengan pesawat terbang ke Natarbora, untuk meyakinkan rakyat yang masih bertahan di sana agar menyerahkan diri. Sebagai hasil seruan Xavier do Amaral ini banyak penduduk memang menyerahkan diri, tetapi ada juga yang tidak mau menyerah. Karena pihak Indonesia tahu

bahwa masih ada orang-orang yang tidak mau menyerah, mereka membakar semak belukar dan banyak orang mati terbakar.²³²

236. Pada 18 November 1978 pasukan dari satuan marinir, Pasmar 9, dan anggota-anggota Hansip menangkap delapan orang penduduk sipil dan membawa mereka ke markas polisi militer di Desa Laga (Baucau). Selama satu setengah bulan ditahan di sana, mereka diinterogasi dan mengalami berbagai macam siksaan, termasuk dicekik dan disetrum pada kemaluan mereka. Tiga orang di antara mereka itu, Naunoto, Domingos, dan Nokorika, dibawa pergi oleh para polisi militer dan hilang.²³³

237. Pada 16 Desember 1978 João Pereira ditangkap di Buibau (Baucau, Baucau) dan ditahan di markas RTP 18 (Resimen Tim Pertempuran), yang terletak di Buibau. Selama itu ia terus dipukuli. Pada 21 Desember seorang anggota Kodim Baucau datang ke markas RTP, mengambil deponen dan lima orang tahanan lainnya, dan memukuli mereka. Seorang komandan Hansip bernama M315 membawa dua tahanan, Mateus Ximenes dan Ernesto Ximenes, ke Sungai Wesele dan menembak mati mereka. Empat tahanan lainnya kemudian diizinkan pulang ke rumah masing-masing.²³⁴

238. Orang yang baru saja menyerah atau ditangkap juga mati dalam tahanan akibat penyiksaan dan penganiayaan selama interogasi.

239. Segera setelah Celestino Pinto dan istrinya turun dari Gunung Matebian pada 1978, ia ditangkap di Kota Uatulari (Viqueque) oleh pasukan Kopassandha dan Hansip, karena dicurigai menjalin hubungan dengan dua anggota Falintil, Antonio dan Jorgé. Para interogator memukuli dan menendangnya sepanjang hari karena mereka berusaha mengorek informasi tentang dua anggota Falintil itu. Pada hari berikut ia tewas karena luka-lukanya.²³⁵

Pembunuhan massal terhadap penduduk sipil yang tertangkap di Turiscai

Felismina Soares adalah satu-satunya saksi hidup atas pembunuhan massal terhadap 13 orang dari Turiscai (Manufahi) pada 22 Februari 1979.

Korban tinggal bersama banyak orang di suatu tempat bernama Sabailolo di Desa Foholau, sesudah mereka melarikan diri dari rumah masing-masing di Subdistrik Turiscai, ketika tentara Indonesia mendekati kota tersebut pada Februari 1976.²³⁶ Pada 22 Februari 1979, satu tim Hansip setempat di bawah pimpinan M316 mengepung sekitar 30 orang laki-laki, perempuan, dan anak-anak di Sabailolo, dan segera membawa mereka kembali ke kota Turiscai. Ketika rombongan tiba di sebuah sungai di dekat Sabailolo, M316 memerintahkan anakbuahnya agar mengeledah 13 laki-laki dalam rombongan itu. Kemudian mereka itu dipisahkan dari para perempuan.

Sebelas dari ketigabelas orang itu dibawa ke jurang di arah hulu sungai. Felismina Soares hanya ingat delapan nama dari kesebelas orang itu yaitu: Beremali, Ta Mali, Bere Leki, Mau Leki, Mau Leki, Maubere, Maubere, dan Maubere lagi. Ia mengaku tidak mengingat lagi nama tiga orang yang lain. M316 memerintahkan tiga anakbuahnya menembak mati kesebelas orang itu dan membuang mayat mereka ke jurang. Kemudian, karena sudah mulai gelap, Hansip dan mereka yang masih hidup tidur di tempat pembunuhan tersebut. Pada hari berikut M316 memerintahkan mereka yang masih hidup meneruskan perjalanan menuju Turiscai. Dalam perjalanan itu ia menggeledah dua laki-laki yang tersisa, mantan kepala desa, Liurai Sebastião, dan saudara laki-lakinya, lalu mengambil harta milik mereka. M316 lalu memerintahkan menembak mati dua laki-laki itu. Mayat mereka ditinggalkan begitu saja. M316 sekarang masih hidup di Timor-Leste.²³⁷

Pembunuhan bersasaran terhadap orang yang dicurigai sebagai anggota dan pimpinan Fretilin/Falintil, sesudah penyerahan diri atau penangkapan

240. Ada pola yang jelas pada ABRI yang ditujukan pada mereka yang dicurigai sebagai mantan anggota Fretilin di tengah-tengah penduduk sipil yang menyerahkan diri. Komisi mendengar sejumlah kasus eksekusi terhadap penduduk sipil yang dicurigai sebagai anggota atau punya hubungan dengan Fretilin.²³⁸

241. Terkadang mereka yang dibunuh itu sudah tinggal beberapa waktu lamanya di dalam kekuasaan Indonesia tetapi dicurigai, mungkin karena ditemukan hubungan mereka dengan Fretilin:

- Maret 1976 para anggota Hansip menangkap seorang laki-laki bernama Maukei di Suro Kraik (Ainaro, Ainaro), dan menahannya di Leolima (Hato-Udo, Ainaro). April 1976 ia dibawa ke Luro di Leolima. Di sana ia, bersama empat orang lainnya dari Suro Kraik, dibunuh oleh enam anggota Hansip, menurut laporan atas perintah Camat Hato-Udo, M316, dan pasukan Batalion 327 yang ketika itu bertugas di Hato-Udo. Maukei ditahan dan dibunuh karena ia *delegado* Fretilin, dan dicurigai memberi bantuan kepada Fretilin di hutan, dan dengan demikian “bermuka dua”.²³⁹
- Pada 20 September 1978, Umberto Xavier, mantan *delegado* Fretilin, dan istrinya, Bicolo, seorang anggota Fretilin, dibunuh Hansip di Gourema, Fatukero (Railaco, Ermera), sesudah mereka ditangkap oleh tentara Indonesia.²⁴⁰ Pada 1979 satu peleton Hansip memukuli dan menyiksa tujuh anggota dari suatu keluarga yang telah mereka tangkap karena diketahui sebagai simpatisan Fretilin. Beberapa di antara mereka mengalami pemukulan sangat parah sehingga menderita cedera seperti geraham retak dan luka gawat pada kepala. Seorang dari mereka, Artur Mendonça,

meninggal karena luka-lukanya. Seorang yang lain, Orlando Mendonça, dibawa ke Maubisse (Ainaro), dan dibunuh di sana.²⁴¹

242. Orang yang dicurigai sebagai anggota Fretilin/Falintil dapat segera dibunuh sesudah menyerah atau tertangkap.²⁴² Luis Pereira menceritakan pola pembunuhan bersasaran pada Falintil di Manatuto:

*Jika Fretilin bersenjata [Falintil] yang menyerah, [mereka] tidak akan menjalani proses biasa, tetapi akan ditangani secara khusus. Mereka semua diinterogasi oleh intel [intelijen militer], sebuah tim investigasi militer yang datang dari Manatuto. Jelas, semua keputusan tentang nasib tawanan diambil secara intern oleh militer. Sering kali Fretilin [Falintil] itu diizinkan pulang ke rumah. Tetapi bisa saja, satu atau dua bulan kemudian mereka akan dijemput dari rumah untuk dibunuh. Tonsus [peleton khusus], atau orang lain yang diperintahkan untuk menjemput mereka itu terus ke kantor Kopassus. Lalu setelah Kopassus mengambil keputusan, mereka pasti dibunuh. Kalau dibunuh, orang itu pertama akan dikirim ke kantor kecamatan dalam keadaan tangan diikat ke belakang, lalu pembunuhan akan dilakukan oleh Tonsus. Yang berwewenang memerintahkan pembunuhan hanyalah Kopassus.*²⁴³

243. Dasar untuk menganggap mereka sebagai anggota organisasi tersebut sering lemah. Dalam kasus-kasus yang dilaporkan kepada Komisi, kepemilikan atas sebuah buku sudah bisa dianggap sebagai bukti bahwa orang itu kader Fretilin, dan pemeriksaan pada kulit telapak tangan yang menebal dari orang yang menyerah merupakan cara yang biasa untuk menetapkan bahwa seseorang adalah pejuang Falintil. Dalam satu kasus, nama si tersangka sudah dipandang cukup oleh ABRI sebagai alasan untuk membunuhnya:

- João de Deus menceritakan ketika ia menyerah kepada Batalion 512 di Letefoho (Ermera) pada 1976, ia ditahan karena para tentara menemukan kartu partai Fretilin di sakunya. Ia ditahan bersama dua orang lainnya. Salah seorang dari mereka ialah Nicolau Rosa. Nicolau dibunuh karena bernama sama dengan nama pemimpin Fretilin, Nicolau Lobato.²⁴⁴
- Ketika sekelompok orang menyerah pada Batalion 312 di Haeconi (Baguia, Baucau), di Matebian Feto, Oktober 1978, pasukan penangkap itu memisahkan tiga orang dari kelompok itu, yaitu Luis Lopes, Basilio, dan Moises, karena mereka berambut panjang dan karenanya diduga sebagai pejuang Falintil. Mereka bertiga dibawa pergi dan sejak itu tidak pernah terlihat lagi.²⁴⁵
- Maret 1976 Armindo Gonçalves Martins dan Maria Fatima menyerah kepada Batalion 507 di Bonuk di Holbelis, Labarai (Suai, Covalima) bersama serombongan sekitar 500 orang penduduk sipil. Serdadu-serdadu Batalion itu mengira Armindo seorang pejuang Fretilin. Tentara memisahkannya dari rombongan dan membunuhnya.²⁴⁶

244. Satu hasil dari proses seleksi acak yang kasar ini adalah banyak pejuang Falintil biasa dan rakyat yang samasekali tidak ikut berjuang dieksekusi. Misalnya:

- Mau Buti dan Lelo Sea adalah prajurit Falintil yang menyerah pada 1978. Pada Februari mereka ditahan di Rotutu, Same, Manufahi atas perintah ABRI. Kemudian mereka dibawa pergi, dengan dalih diajak mencari makan. Tetapi ternyata mereka ditembak oleh dua orang Timor-Leste, salah seorang dari mereka itu kepala desa.²⁴⁷
- Agustus 1978 Antonio da Costa Gono, seorang pejuang Falintil, telah menyerah kepada ABRI di Manatuto. Kemudian, pada tengah malam, ia diambil oleh sekelompok tentara, termasuk tiga orang Timor-Leste anggota ABRI. Ia lalu dibawa ke pos polisi, ditahan di sana, dan disiksa. Dari sana ia dibawa ke markas tentara setempat, yang terletak di Hotel Asiceo, dan di sana ia hilang.²⁴⁸
- Juga pada Agustus 1978, seorang anggota Falintil bernama Kai Fonok menyerah bersama 31 penduduk dari pangkalan mereka di Hali Oan (Lacluta, Viqueque). Setelah tiga hari Kai Fonok dipanggil Hansip, diajak pergi bersama mereka ke hutan untuk mencari senjata yang ditinggalkan oleh Falintil. Di hutan, hansip-hansip itu menembaknya mati.²⁴⁹
- Pada 1979 sepasukan tentara dari Batalion 202, di Coleigo Uaida (Ossu, Viqueque), menangkap Jaco Reis, mantan komandan peleton Falintil, dan beberapa orang penduduk sipil, yaitu Naha Kai; adik laki-laknya, Sigi Kai; Uatumau; dan seorang lain lagi yang tak dikenal namanya. Sesudah diinterogasi oleh komandan di Koramil Ossu, mereka ditahan di pos Batalion 202 dan tidak pernah terlihat lagi.²⁵⁰

245. Komisi menerima kesaksian dari beberapa sumber yang menunjukkan bahwa sesudah jatuhnya basis Resistansi di Gunung Matebian, banyak orang yang dicurigai sebagai bagian dari Fretilin atau Falintil dieksekusi.

- Pada 25 November 1978 tiga orang laki-laki, Pedro Alves Cabral, Laiara, dan José Ximenes, turun ke Umurafa di kaki Gunung Matebian di Quelicai, dan mereka ditangkap oleh anggota Batalion 312. Para tentara Indonesia itu menuduh mereka bertiga komunis, mengikat dan memukuli mereka dengan popor senjata. Para tentara itu berulang-ulang menendangi kepala Pedro Alves Cabral dan mencungkil matanya. Ketiga lelaki itu lalu dibariskan berjajar di bibir jurang dan ditembak mati.²⁵¹
- Ketika Luis Soares dos Santos turun dari Gunung Matebian dan menyerah bersama keluarganya di Atalari (Laga, Baucau) pada 1979, tentara Indonesia menemukan tas berisi dua granat miliknya. Mereka lalu membawanya ke pos tentara di Atalari untuk diinvestigasi. Ia diizinkan kembali ke “kamp penampungan”, tempat keluarganya tinggal. Beberapa hari kemudian diumumkan bahwa orang-orang yang tinggal di kamp penampungan boleh pulang ke rumah masing-masing. Namun, pada waktu itu juga, Luis Soares dos Santos dan tiga orang saudaranya yang dahulu di hutan bersama dengannya, diambil Hansip dan dibawa ke Baucau, supaya, kata para Hansip

itu, investigasi bisa diteruskan. Selang satu minggu kemudian tiga saudara itu pulang ke rumah, tetapi Luis tidak pernah kembali.²⁵²

- Desember 1979, Carolino Ximenes ditangkap di Gunung Matebian oleh tentara Indonesia dari Batalion 502, bersama 47 orang lainnya. Oleh tentara Indonesia, mereka semuanya dicurigai sebagai pejuang Fretilin. Padahal, menurut deponen, mereka sebenarnya penduduk sipil biasa. Kepada keluarga mereka diberitahukan bahwa orang-orang yang ditangkap itu akan disekolahkan dan akan pulang ke rumah setelah mereka selesai. Mereka tidak pernah muncul kembali.²⁵³
- Sesudah turun dari Gunung Matebian pada November 1978, penduduk Desa Afaloicai (Uatocarbau, Viqueque) disuruh berkumpul di lapangan oleh Batalion Infanteri 202. Para tentara Indonesia memilih 13 orang laki-laki yang tampak kuat, yang mereka katakan akan dipekerjakan sebagai TBO. Lalu ketigabelas orang itu dibawa ke bekas gedung pemerintah Portugis, di sana mereka diikat dan diinterogasi selama dua hari sambil disiksa dengan setruman listrik. Sementara itu lima orang Hansip diperintahkan menggali lubang kubur untuk ketigabelas orang tersebut, di sebuah tempat bernama Garaulu di Afaloicai. Dua hari sesudah mereka diambil untuk interogasi, ketigabelas orang tersebut dibawa ke Garaulu dan ditembak mati oleh serdadu-serdadu dari Batalion 502. Lima orang Hansip hadir dalam eksekusi dan sesudah eksekusi itu selesai, mereka disuruh mengubur ketigabelas mayat itu. Menurut seorang informan, yang merupakan anggota Hansip di Uato Carbau pada saat eksekusi dilakukan, tetapi dahulunya komandan Falintil yang mengepalai ketigabelas korban tersebut, mereka adalah anggota pasukan Falintil biasa.
- Satu minggu kemudian Komandan Batalion 502 memerintahkan para Hansip untuk menggali dua lubang kubur lagi di Garaulu. Dua orang laki-laki, Carlos dari *aldeia* Irabin Leten di Uato Carbau dan Armindo dari Baguia (Baucau), yang dicurigai menjalin hubungan dengan gerilyawan, Mereka dieksekusi di depan Wakil Komandan Koramil, M318. Komisi menerima laporan tentang tujuh orang laki-laki lagi yang dibunuh di Uato Carbau dalam Desember 1978 oleh pasukan dari Batalion 502, tidak lama sesudah mereka menyerah. Setidak-tidaknya tiga orang di antara mereka—Borloi, Gaspar Asukai, dan Belarmino Maunaha, semuanya dari Desa Bahatata di Uato Carbau—rupa-rupanya juga menjadi sasaran pembunuhan atas dasar penampilan fisik mereka yang kuat.²⁵⁴
- Komisi menerima berbagai pernyataan yang mengaitkan setiap satuan militer yang ikut serta dalam penyerangan terhadap Matebian dengan pembunuhan atau penghilangan penduduk sipil atau petempur yang berada di luar pertempuran, selama periode sekitar jatuhnya basis Matebian itu.²⁵⁵ Pada bulan-bulan sesudah penyerahan massal di Gunung Matebian, beberapa dari batalion-batalion itu, termasuk terutama Batalion 721, 202, 502, dan 745, menjadi pelaku langsung dari eksekusi massal terhadap orang-orang yang dihubungkan dengan Fretilin dan Falintil, yang terjadi pada awal dan pertengahan 1979 di Baucau, Viqueque, Lautém, dan Manatuto (lihat di bawah, bagian 3.5: Pembunuhan sesudah jatuhnya *bases de apoio*).

246. Misalnya, sejumlah pernyataan yang diterima oleh Komisi melaporkan tentang hilangnya orang-orang yang dibawa ke markas Batalion 202 di Uaida, Ossu De Cima (Ossu, Viqueque). Pada 1979, tidak lama sesudah menyerahkan diri di Uatolari dan kemudian dipindahkan ke kota Ossu, Afonso da Silva pergi ke kampung asalnya di Nahareka (Ossu, Viqueque), untuk mencari makan guna membebaskan keluarganya dari kelaparan. Di sana kebetulan ia berjumpa dengan seorang komandan Falintil yang bernama Rosito, seorang teman lamanya. Ia terlihat berpelukan dan bercakap-cakap dengan Rosito, dan oleh dua orang yang melihatnya melaporkan hal tersebut kepada Batalion 202 di kota. Setibanya di kota, Afonso da Silva ditangkap dan dibawa ke markas batalion di Uaida (Ossu). Sejak itu istrinya tidak pernah mendengar apa pun tentang nasib suaminya itu.²⁵⁶

Pembunuhan sesudah jatuhnya *bases de apoio*

247. Komisi menerima banyak kesaksian yang menggambarkan pembunuhan sistematis terhadap para pemimpin Fretilin dan para komandan Falintil. Komisi menerima bukti yang menunjukkan bahwa pembunuhan bersasaran itu terjadi setiap tahun selama masa 1976 – 1979. Namun, jumlah terbanyak dari kategori pembunuhan ini dilaporkan terjadi pada 1978 – 1979. Terkonsentrasinya pembunuhan terhadap pimpinan Fretilin dan para komandan Falintil pada paruh pertama 1979, dan bahkan bertahun-tahun setelah banyak di antara mereka menyerahkan diri atau tertangkap, serta sifat meluasnya pembunuhan tersebut memperlihatkan bahwa pembunuhan tersebut dilakukan secara sistematis dan merupakan hasil keputusan tingkat tinggi untuk mencegah kebangkitan kembali gerakan Resistansi dengan membasmi pemimpin mereka yang masih hidup.

248. Kata-kata seorang tawanan di Baucau melukiskan suasana ketakutan yang tak kunjung reda ketika itu:

*Topik yang lazim dalam percakapan sehari-hari berkisar pada kejahatan: dua orang lagi sudah dibunuh; si ini dan si itu dipanggil oleh Kotis [Komando Taktis] atau oleh RTP [Resimen Tim Tempur] untuk diinterogasi; si ini dan si itu disiksa di Flamboyan; si anu sudah hilang; dan sebagainya.*²⁵⁷

249. Sifat sistematis dari operasi ini sangat jelas bukan saja bagi para tawanan, tetapi juga untuk masyarakat luas, menyebarkan ketakutan bahkan di tempat-tempat seperti Suai, di mana para pejuang dan aktivis yang menyerah atau ditangkap tidak hilang, tetapi dikhawatirkan akan hilang.²⁵⁸

250. Pada 1977, Presiden Soeharto menjanjikan amnesti kepada semua pejuang Fretilin, menawarkan jaminan keamanan kepada mereka apabila mereka menyerahkan diri. Banyak pemimpin Fretilin dan Falintil yang merundingkan syarat-syarat penyerahan diri dengan militer Indonesia dan para pejabat pemerintah sipil Timor-Leste, mencantumkan jaminan yang sama bagi mereka sendiri dan penduduk sipil yang menyerahkan diri bersama mereka. Baik amnesti presiden maupun persetujuan di kalangan rakyat biasa itu secara sistematis dilanggar.

251. Pada Agustus atau September 1978, Asisten Fretilin, Merita Alves, ketika itu ditahan di Dili, menerima surat dalam bahasa Inggris dari Alarico Fernandes, dengan tajuk “Sky Light”. Surat itu melukiskan rencana perundingan dengan pihak intelijen Indonesia tentang penyerahan diri rekan-rekan dan para pengikutnya yang masih di hutan. Walaupun Alarico Fernandes sendiri selamat, namun banyak lainnya dari kelompok “Sky Light” tidak selamat. Sebastiao Montalvao (Lais), Afonso Redentor, Antonio Pinheiro (Botemau), Amadeo de Coelho (Surik), dan Joao Bosco Galucho Soares adalah nama-nama di antara mereka yang hilang. Sesudah menyerah Sebastiao Montalvao diduga telah diangkut dengan helikopter ke Remexio (Aileu) dan dieksekusi di sana.²⁵⁹

252. Walaupun banyak mantan pimpinan Resistansi yang hilang atau dieksekusi sesudah mereka ditangkap atau menyerah, ditahan dalam waktu panjang untuk kepentingan pemeriksaan, dan bahkan dibebaskan dari tahanan sebelum hilang atau dieksekusi; yang lain lagi, antara lain Anatonio Carvarino (Mau Lear), Hamis Basarewan (Hata), Herminegildo Alves, dan Cesar Mau Laka, dilaporkan segera dibunuh sesudah masuk tahanan militer Indonesia; sementara yang lainnya lagi, seperti Bi Lear (Maria do Ceu Carvarinho) dilaporkan hilang suatu saat sesudah menyerahkan diri, tetapi tanpa pernah masuk sistem penahanan. (Lihat Bab 7.4: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan Paksa.)

253. César Mau Laka, anggota Komite Sentral Fretilin dan Komisaris Politik untuk Sektor Depan bagian Selatan, ditangkap pasukan ABRI di Manuwen, suatu daerah antara Natarbora dengan Manatuto pada November 1978. Ia dibawa ke Dilor (Viqueque), tempat ia ditahan dan diinterogasi oleh militer selama beberapa hari. Sepanjang waktu itu ia disiksa dan diancam untuk dibunuh. Kemudian seorang perwira senior ABRI bernama Soetarto (kemungkinan Brigjen Damianus Soetarto, ketika itu Komandan Operasi Keamanan [Koopskam] untuk Timor-Timur), datang dengan helikopter dan berbicara dengan César. Soetarto mendesak César untuk bekerjasama dan memberitahu letak basis-basis Fretilin dan Falintil. César menolak bicara. Soetarto terbang meninggalkannya. Malam itu César Mau Laka diambil dan tidak pernah muncul kembali.²⁶⁰

254. Bi Lear (Maria do Ceu Carvarinho) adalah *assistente* Fretilin dan penasihat politik untuk CPN (Komisi Politik Nasional). Pada Februari 1979 suaminya, Mau Lear, Wakil Ketua Fretilin, ditangkap di dekat Manatuto. Segera sesudah itu Bi Lear berusaha merundingkan penyerahan dirinya di kamp konsentrasi dekat Ostico (Baucau, Baucau), tempat banyak pemimpin Fretilin lainnya telah menyerah.²⁶¹ Seorang rohaniwan, Pater Locatelli, bertindak selaku perantara untuk penyerahan Bi Lear dan ia kemudian dibawa ke Venilale (Baucau), dan di sana ia tinggal di rumah seorang kolaborator Timor-Leste, serta diawasi oleh polisi militer sampai April. Selama masa itu ia dikunjungi dua kali oleh Danrem (Komandan Korem) Timor-Timur, Kolonel Adolf Sahala Rajagukguk. Maksud kunjungan ini tidak diketahui, tapi mungkin untuk menekan Bi Lear agar menjalin kontak dengan para anggota Resistansi yang masih bertahan. Suatu saat sesudah ini Bi Lear dibawa pergi dan hilang.²⁶²

255. Bagian ini memusatkan perhatiannya pada akibat operasi eksekusi dan penghilangan yang terkoordinasi pada 1979 di Dili, Baucau, Lautém, Manufahi, dan Viqueque. Operasi ini melebar ke wilayah-wilayah lainnya, termasuk Aileu (lihat Box: “Ia pergi sekolah”, setelah paragraf 232, atas) dan Manatuto (lihat Tabel Pembunuhan di Distrik Manatuto, Februari – April 1979, setelah paragraf 335 di bawah), di mana dikembangkan lagi pola yang menjadikan orang-orang yang pernah aktif di Fretilin dan Falintil sebagai sasaran, termasuk banyak dari mereka yang telah direkrut di dalam institusi-institusi semacam Hansip.

Dili

Tabel 12: Orang-orang yang dilaporkan telah berada dalam tahanan sebelum dihilangkan/dibunuh				
	Jabatan	Tanggal pembunuhan/ penghilangan	Tempat pembunuhan/ penghilangan	Sumber
Adão Cristovão	Tonsus			
Agostinho Tilman				
Alito Alves				
Anibal Araújo	CCF			
Antonio Carvarino (Mau Lear)	CCF			
Antonio Policarpo				
Cornelio Exposto				
Domingos Ribeiro	Kepala Staf Falintil			
Duarte da Silva		Apr-79	Dili	
Filomeno Alves				
Filomeno Exposto				
Hamis Basarewan (Hata)	CCF			
Horacio Alves				
Inacio Fonseca (Solan)	CCF			
Jacob Ximenes				
João Baptista de Jesus	Komandan Sektor			
João Bosco Sarmento Quintão	CCF	14/4/79	Dili	Pernyataan HRVD No 3759
João Bosco Galucho Soares	CCF			

João da Conceição	CCF	14/4/79	Dili	
Maria Borges		8-Mar-79	Dili	
Juvenal Inacio	CCF			
Leopoldo Joaquim				
Manecas Exposto		Apr-79	Dili	
Maria Gorete Joaquim				
Mateus Barbosa		8-Mar-79	Dili	Pernyataan HRVD No 5775
Mateus Siqueira		8-Mar-79	Dili	
Moises Rafael Tilman		10-Apr-79	Dili	
Olhada			Dili	
Onorio Pereira				
Oscar Leopoldino Araújo	CCF			
Paulino Pereira				
Paulo Mesquita				
Paulo Rodrigues	CCF			
Sebastião Sarmento				
Sebastião Montalvão				
Vitor Fernandes		Mei-79	Dili	

Sumber: Pernyataan HRVD 3529, 3602, 3759, 5671, 8037, 8041, dan 8115.

256. Banyak pemimpin senior Fretilin dan para komandan Falintil dibawa ke Dili dan ditahan di Comarca (Balide, Dili), atau di pusat interogasi di Sang Tai Hoo.²⁶³ Sebagian besar dari mereka kemudian hilang, sekitar Maret - April 1979, termasuk beberapa orang yang dibebaskan dari tahanan sebelum ditahan kembali. Beberapa di antara mereka dilaporkan dibawa ke tempat-tempat eksekusi di dekat Dili, seperti di Tacitolu, di barat Dili, dan Areia Branca, di timur Dili. Tawanan lainnya dilaporkan dipindahkan ke pusat-pusat penahanan di luar Dili, sebelum mereka dieksekusi di tempat-tempat tak jauh dari situ.²⁶⁴

257. Merita Alves menyerah di Ilimano (Laclo, Manatuto) pada 20 Juli 1978. ABRI menduga ia istri seorang tokoh penting di hutan, karena ia tampak cukup makan dan sehat. Sesudah ABRI menginterogasinya di pos mereka di Ilimano, mereka membawanya ke Dili pada 22 Juli, di mana ia bermalam di rumah seorang keluarga. Hari berikutnya ia dibawa oleh perwira-perwira intelijen ke pusat interogasi Sang Tai Hoo dan ditahan di sana sampai Desember 1978. Pada Januari 1979 ia dipindahkan ke pusat interogasi Kotis, di penjara Farol. Tahanan-tahanan lain di Sang Tai Hoo diperbolehkan pulang, tetapi harus melapor dua kali sehari ke Kotis.²⁶⁵ Pada Maret 1979 hampir semua tawanan yang sudah dilepas ditangkap kembali dan mereka serta orang-orang lain yang ditahan bersama Merita menjadi korban dari apa yang ia sebut 'penangkapan malam': mereka akan dibawa pergi dan hilang:

*Tiap malam militer mengambil tahanan, yang kemudian hilang atau dibunuh. Operasi 'penangkapan malam' dimulai pada Maret 1978. Ketika itu barangsiaapa yang mempunyai hubungan dengan Fretilin menghadapi risiko dibunuh atau dilenyapkan... Sesudah saya mengalami berbagai macam siksaan, saya dibebaskan bulan Agustus 1979. Semua teman lain di kelompok saya dibunuh.*²⁶⁶

258. Selama masa ini tahanan-tahanan lain ditahan di Comarca, Balide, tetapi secara rutin dibawa ke Sang Tai Hoo dan kemudian ke Kotis di Farol untuk diinterogasi. Di antara tokoh-tokoh senior yang dilaporkan telah ditahan di Comarca dan kemudian hilang antara lain adalah João da Conceição, João Bosco Sarmento Quintão, Inacio Fonseca (Solan), dan Domingos Ribeiro. João da Conceição dan João Bosco Quintão dilaporkan telah dibawa dari Comarca pada Februari 1979 oleh pasukan Kopassandha dan tidak pernah tampak lagi. Domingos Ribeiro dilaporkan dikeluarkan dari Comarca pada malam hari 18 April 1979 dengan beberapa tahanan lainnya, termasuk Menecas Expосто dan Meno Alves, yang baru saja ditahan kembali. Mereka dipercaya telah dieksekusi di Areia Branca dan Tacitolu.²⁶⁷

259. Tahanan lain yang hilang dari Dili dilaporkan telah dibawa ke suatu tempat sebelum mereka dieksekusi. Solan, misalnya, dilaporkan diambil dari Comarca pada akhir Februari dan diduga telah dipindah ke markas RTP 16 di Baucau, sebelum dibawa ke Lacudala di Quelicai (Baucau) pada akhir April 1979 dan dieksekusi.²⁶⁸ Para tahanan lain yang dibebaskan sesudah suatu masa penahanan di Sang Tai Hoo dan kemudian ditangkap lagi, mungkin juga dibawa ke Baucau sebelum akhirnya dieksekusi di Lacudala, Lospalos (Lautém), atau Uatolari (Viqueque). Termasuk di antara mereka ialah Sera Key (Juvenal Inácio), Leopoldo Joaquim, Anibal Araújo, dan José Alcino João Baptista Soares de Jesus.

260. Maria de Fatima Vaz de Jesus, seorang pejabat OPMT, dan suaminya, João Baptista Soares de Jesus, Komandan Sektor Depan bagian Selatan, ditangkap di suatu tempat bernama Lobata di daerah Halic di Covalima pada 17 Mei 1978. Hanya sesudah melalui masa-masa penahanan di Bobonaro dan Liquiça barulah mereka dibawa ke Sang Tai Hoo di Dili, sekitar November 1978. Sesudah Sang Tai Hoo ditutup sebagai pusat interogasi, keduanya harus melapor setiap hari ke markas Kotis di Farol. Pada 19 Maret 1979 João Baptista Soares de Jesus hilang sesudah melapor ke Kotis.²⁶⁹

261. Kepada Komisi, Maria de Fatima Vaz de Jesus menceritakan:

*Kapan saja saya menanyakan suamiku, TNI selalu memberi jawaban: "Mungkin ia kembali ke hutan lagi"...Kadang-kadang kami ingin melupakannya, tapi kami tidak bisa, karena hati kami masih terluka. Sangat sulit, karena kami masih belum tahu benar-benar di mana tulang-belulangannya. Di mana mereka membunuhnya dan menguburnya? Sering ketika anakku masih kecil, ia bertanya padaku: "Mengapa ibu tidak tanya kepada orang-orang besar itu, di mana ayah dibunuh? Di mana ia dikuburkan?" Ia masih anak kecil, tapi ia pun ingin tahu, dan itu tidak mudah.*²⁷⁰

262. Komisi diberi nama orang-orang Indonesia yang bekerja di Sang Tai Hoo dan markas Kotis. Sang Tai Hoo dipimpin oleh Mayor Bambang dan pusat interogasi Kotis oleh Mayor Syamsun. Komandan atas seluruh Kotis dikenal sebagai Mayor Sunarto. Para interogator lain di dua tempat itu antara lain Mayor Sinaga, Mayor Ganap, Mayor Mukhdi, Kapten Ali Musa, Mayor Sitorus, Mayor Yani, Mayor Freddy, dan beberapa lainnya lagi, seperti Gunardi dan Aziz Hasyim yang pangkatnya tidak diketahui. Banyak dari para perwira ini dipercaya masih hidup dan bisa menceritakan apa yang telah terjadi pada para tawanan yang hilang selama dalam penahanan.

Hilangnya Luisa*

ABRI menggunakan tokoh-tokoh terkenal Resistansi untuk kepentingan propaganda, baik di Dili maupun di luar Dili. Beberapa dari mereka dibiarkan tinggal di rumah tetapi biasa dipanggil ABRI untuk dipertontonkan di depan umum sebagai alat propaganda, atau dibawa dengan helikopter, melintasi daerah pedalaman dan mengimbuu mereka yang masih bertahan agar menyerah. Komisi mendengar bahwa kapan saja seseorang di antara mereka akan dibawa, ABRI mengatakan kepada keluarga mereka bahwa mereka akan dibawa “pesiar dengan mobil” ke Baucau. Biasanya mereka tidak kembali.²⁷¹

Luisa, seorang aktivis muda Unetim yang menjadi terkenal secara internasional sebagai lambang penderitaan perempuan Timor-Leste, menjelaskan dengan sangat bagus tentang kenyataan perlakuan semacam itu. Ia ditangkap pertama kali pada Desember 1975 ketika masih berumur 17 tahun, dan ditahan di Tropical Snack Bar dan kemudian di pusat interogasi Sang Tai Hoo.²⁷² Sejak itu sampai ia hilang pada hampir empat tahun kemudian, ia mengalami pelecehan terus-menerus oleh para anggota militer Indonesia, dan pada saat-saat tertentu selama ditahan ia menderita siksaan dan perkosaan.²⁷³ Selama masa ini ia digunakan oleh ABRI untuk tujuan propaganda. Dilaporkan ia juga digunakan secara seksual oleh beberapa komandan militer.²⁷⁴

Selama tahun-tahun ini ia berhasil menjalin kontak dengan teman-temannya di hutan. Tetapi ia berpikir bahwa tugasnya tetap ada di Dili. Namun pada 1978 tampaknya ia berubah pikiran: masa penahanannya tampak akan berakhir dalam tahun itu, ketika terbongkar rencananya untuk melarikan diri dari Dili bersama sekelompok perempuan lain untuk menggabungkan diri dalam pasukan Resistansi di hutan.²⁷⁵ Pada Juli 1978 ia ada di Dili, ketika bertemu Merita Alves di Sang Tai Hoo dan memperlihatkan bekas-bekas luka yang diperolehnya akibat

* Bukan nama sebenarnya. Digunakan nama samaran untuk melindungi identitas korban.

penganiayaan bertahun-tahun. Sejak saat itu Luisa tidak lagi ditahan, tetapi secara teratur harus melapor ke Sang Tai Hoo. Suatu waktu pada 1979 ia pindah ke Baucau, tempat ia hidup dalam keadaan setengah-bebas serupa di Dili, tinggal bersama satu keluarga setempat setidaknya selama beberapa saat, dan bahkan dilaporkan bekerjasama dengan sebuah jaringan klandestin. Namun pada saat-saat tertentu ia juga harus melapor kepada pusat interogasi Flamboyan dan melakukan tugas-tugas propaganda bersama para perwira militer Indonesia. Dilaporkan kepada Komisi bahwa terakhir kali ia terlihat pada September 1979.²⁷⁶ Menurut Merita Alves, namanya tercantum dalam daftar orang-orang terpilih untuk dilenyapkan.²⁷⁷

Distrik Baucau

Tabel 13: Pembunuhan dan penghilangan di Quelicai 1978-79

	Pekerjaan	Daerah asal	Tempat penyerahan diri/ penangkapan	Tanggal penyerahan diri/ penangkapan	Tanggal pembunuhan/ penghilangan	Tempat pembunuhan/ penghilangan	Pelaku (-pelaku)
Abiro Guimarães					5/1/1979	Quelicai	
Afonso Cristovão					5/1/1979	Quelicai	
Albino Gusmão (Kiti Karson)	Mantan polisi militer	Maluro, Quelicai	Venilale	11/1/1978	5/1/1979	Quelicai	Armed 13
Alcina Ximenes			Afaca, Quelicai	14-4-79	4/1/1979	Lacudala	Armed 13, Btn 321 dan Sukarelawan
Antonino Correia		Seical, Baucau	Buruma, Baucau	3/1/1979		Lacudala	RTP 18
Antonino Varia	Wakil Komandan, Kompi I		Abafala, Quelicai	3/1/1979	3/1/1979	Lacudala	Btn 315, Armed 13
Antonio Espírito Santo			Afaloicai, Uatulari	1979		Quelicai	
Aquilino de Oliveira Pinto (Eli Lau)	Kompi I, mantan guru	Buruma, Baucau	Abafala, Quelicai	3/1/1979	3/1/1979	Lacudala	RTP ?
Candido Felipe Neto Wemau	Kompi I, mantan guru		Abafala, Quelicai	3/1/1979	3/1/1979	Lacudala	Flamboyan, RTP 18

Celestino Belo			Afaca, Quelicai	14-4-79	4/1/1979	Lacudala	Armed 13, Btn 321 dan Sukarelawan
Celestino Peloy	Komandan	Laga	Ailemilari, Tequinaumata, Laga	7/3/1979/4-79	21-3-79/5-79	Lacudala	Camat Mateus, Hansip, Pasmar 8, Koramil Laga
Dara-Koo		Laga		2/1/1979	6/1/1979	Lacudala	"Polisi", Kades, Koramil
Dino Monteiro		Ossu			5/1/1979	Lacudala	
Domingos Belo			Afaca, Quelicai	14-4-79	4/1/1979	Lacudala	Armed 13, Btn 321 dan Sukarelawan
Domingos Gaio					5/1/1979	Lacudala	Flamboyan, RTP 18
Domingos Torres	Delegado Comissariado, mantan seminaris	Uato Carbau/ Uatulari?	Buruma	11/1/1979	May/Jun-79	Lacudala	Flamboyan, RTP 18
Domingos Ximenes			Afaca, Quelicai	14-4-79	4/1/1979	Lacudala	Armed 13, Btn 321 dan Sukarelawan
Du Dara			Letemumu, Quelicai			Lacudala	
Felix Ximenes		Laga		2/1/1979	6/1/1979	Lacudala	"Polisi", Kades, Koramil
Francisco				11/1/1978	11/1/1978	Quelicai	
Francisco da Costa Correia				15-8-79		Quelicai	Kodim, Armed
Francisco Freitas		Buibau, Baucau			5/1/1979	Quelicai	
Francisco Marques	Delegado Comissariado				May-Jun-79	Quelicai	
Gaspar Correia	Delegado Comissariado, Baucau	Seical			Apr- Jun 79	Quelicai	RTP 16
Gil Freitas	Komandan Tonsus				3/1/1979	Lacudala	
Gregorio Pereira		Afaca, Quelicai			May-Jun-79	Lacudala	
Ignacia					1979	Quelicai	
Inacio Fonseca (Solan)	CCF, Adjunto	Tutuala, Lautém	Ossu	12/1/1978	4/29/1979	Lacudala	
Jacinta Gaio					5/13/1979	Lacudala	
Jaime Cabral (Mau Leka)					awal 1979	Lacudala	
Januario Braga					Mei-Juni-79	Lacudala	

Januario Gaio		Guruça, Quelicai			5/1/1979	Lacudala	
Jeremias Soares		Uatulari			5/1/1979	Lacudala	
João dari Bagaia		Bagaia			Mei-Juni-79	Lacudala	
João Branco	Komandan Tonsus	Lospalos		1976	3/1/1979	Lacudala	Armed
João Meneses			Afaloicai, Uatulari	1979	Apr- Jun 79	Quelicai	
Joaquim Fraga (Au Lela)					Mei-Jun 1979	Lacudala	
Joaquim Ximenes			Afaca, Quelicai	14-4-79	4/1/1979	Lacudala	Armed 13, Btn 321 dan Sukarelawan
José Alcino					Mei-Jun 1979	Lacudala	
José Gaio (Mau Seklai)	Assistente	Guruça, Quelicai	Quelicai	Nov-78?	5/1/1979	Lacudala	
José Ximenes		Quelicai		Nov-78?	Mei-Jun 1979		
Laiara		Quelicai		Nov-78?	Mei-Jun 1979		
Lino da Costa		Ponta Leste			6/1/1979	Lacudala	
Lino Olocasa	Komandan Sektor	Uato Carbau	Quelicai	11/1/1978	1/1979	Lacudala	Btn 315, Flamboyan, RTP 16
Lourenço Gaio Ximenes		Abafala, Quelicai			5/1/1979	Lacudala	
Luisa Gaio					5/13/1979	Lacudala	
Manu Loi				11/1/1978	11/1/1978	Lacudala	
Marçal Alcino	Assistente de Zona				Mei-Juni 1979	Quelicai	
Marçal Braga		Quelicai			Mei-Juni 1979	Quelicai	
Mateus dos Santos					5/1/1979	Lacudala	Armed 13, Albino (Hansip)
Paulo Agapito Gama	Komandan	Laga	Ailemilari, Tequinaumata, Laga	2-79/7/3/1979/ 4-79	21-3-79/5-79	Lacudala	Camat Mateus, Hansip, Pasmar 8, Koramil Laga
Paulo Gaio		Guruça, Quelicai			5/1/1979	Lacudala	
Paulo Soares					Mei-Juni 1979	Quelicai	
Pedro Alves Cabral		Quelicai		Nop-78?	11/1/1978	Quelicai	
Rui Freitas					Mei-Juni 1979	Quelicai	

Sebastião Alves			Afaloicai, Uatulari	1979			
Sidonio Sarmento (Mau Anik)	Secretario, mantan guru	Laisorolai		11/1/1978	13-5-79	Lacudala	Flamboyan, RTP 18, Armed 13
Tadeo Freitas Muniz (Laicana)	Komandan Kompi I		Abafala, Quelicai	Feb-79/Mar-79	5/1/1979	Lacudala	Btn 315, (Fatumaca, rumah Aleixo Ximenes), RTP 16, Armed 13
Virgilio Dias	Delegado Comissariado, Dili	Quelicai			6/1/1979	Lacudala	RTP 16

Sumber: Pernyataan-pernyataan HRVD 7800, 0572, 7682, 3908, 8051, 7712, 2127, 7760, 0595, 0597 dan 7787; Wawancara CAVR dengan Zeferino Armando Ximenes, Baucau, 13 Juni 2003; Constantino dos Santos, Letemumu (Quelicai, Baucau), 13 Juni 2003; José Correia (Calala), Tirilolo (Baucau, Baucau), 24 Maret 2004; Fernando José Freitas Soares dan Venancio dos Santos Alves, Quelicai, 2 Mei 2004; CRRN Communiqué, Juli 1983, Gatimor No 6, 1983; Profil Komunitas, Maluro, Quelicai.

263. Antara akhir 1978 sampai pertengahan 1979, ratusan orang dilaporkan dibunuh atau hilang di Distrik Baucau, dalam aneka macam keadaan: segera sesudah mereka menyerahkan diri, dalam eksekusi umum, saat mereka mencari makan, atau sedang dalam kegiatan sehari-hari mereka, dan dalam pos-pos serta markas militer serta tempat-tempat lain yang dipakai sebagai pusat penahanan di seluruh distrik itu.* Pembunuhan yang paling terkenal terjadi di tempat-tempat eksekusi di Quelicai (Baucau), dalam masa antara April dan Juni 1979. Komisi mendapat nama 59 orang yang Komisi percaya telah dibunuh di berbagai tempat eksekusi di Quelicai, yang paling sering digunakan ialah suatu tempat bernama Lacudala.† Jumlah ini jauh di bawah jumlah keseluruhan, yang diberikan oleh sumber-sumber yang diwawancarai di Quelicai sendiri, yang diduga lebih daripada 300 orang telah dieksekusi di sana. Mereka mendasarkan perkiraan itu pada daftar yang pernah mereka lihat dan atas dasar tulang-belulang orang yang telah dibunuh dan kemudian dikumpulkan di sana.‡ Lacudala ialah tempat eksekusi di mana tahanan dari berbagai daerah

* Tentang Pembunuhan Seketika, lihat Pernyataan HRVD 0536, 7069, 5729, 0538, 5395, 6802, 7781, 7761, 2127, 7758, 0521, 9188, 2127, 7087, 7778, 3072, dan 2362; tentang Penghilangan, lihat Pernyataan HRVD 7069, 6147, 3933, dan 7047; tentang pembunuhan sesudah ditahan di pos-pos dan markas militer, serta tempat-tempat yang dipakai sebagai pusat penahanan, lihat Pernyataan HRVD 3908, 7930, 7117, 0126, 7076, Profil Komunitas, Alawa Kraik (Baguia, Baucau) dan Bahamori (Venilale, Baucau); tentang pembunuhan terhadap orang yang sedang mencari makan atau melakukan kegiatan mereka sehari-hari, lihat Pernyataan HRVD 3895, 0542, 0548, 6110, 3879, 7713, dan 7797.

† Lacudala bukan satu-satunya tempat eksekusi di daerah Quelicai. Tempat-tempat lain dilaporkan terletak di Samateku, Alaslai, Lawaliu, dan Lebenei [Wawancara CAVR dengan Constantino dos Santos, Letemumu (Quelicai, Baucau) 13 November 2003].

‡ Mayat korban eksekusi dilaporkan telah dibuang ke jurang-jurang yang ada di dekat tempat eksekusi. Eksekusi dikabarkan berhenti pada 1980, dengan datangnya Batalion 114 dari Aceh di Quelicai. Batalion 114 mengizinkan keluarga korban mengumpulkan tulang-belulang korban dan kemudian menguburkannya. [Wawancara CAVR, dengan Constantino dos Santos, Letemumu (Quelicai, Baucau) 13 November 2003; dan Leonel Guterres, Quelicai (Quelicai, Baucau), 13 November 2003].

dibawa ke sini untuk dieksekusi. Meskipun banyak di antara mereka yang dibunuh di Lacudala berasal dari Quelicai, juga terdapat korban yang berasal dari Lospalos (Lautém), Ossu, Uatolari, dan Uato Carbau (Viqueque), begitu pula dari bagian-bagian lain dari Distrik Baucau, termasuk Venilale, Laga, dan Baguia.²⁷⁸ Walaupun tidak semua, sebagian besar yang dibunuh di Quelicai adalah orang-orang yang menduduki posisi pemimpin dalam Fretilin atau Falintil.

264. Tentang banyaknya korban ditunjukkan oleh cerita-cerita berikut:

- Tadeo Freitas Muniz (Laicana) menyerah kepada Batalion 315 di Kotaisi, Abafala (Quelicai, Baucau) pada 7 Maret 1979 dengan satu kompi bersenjata lengkap. Penyerahan diri mereka, menurut laporan, telah dirundingkan dengan mantan anggota senior Fretilin dan Falintil yang sudah menyerah atau ditangkap lebih dulu dan kemudian bekerja di bawah perintah Kolonel Iswanto.²⁷⁹ Satu minggu kemudian ia dan wakilnya, Antonino Varia (Ria), dibawa ke Lacudala dan dieksekusi di sana. Beberapa orang dari pasukannya melarikan diri dan beberapa lainnya lagi direkrut ke dalam paramiliter Tim Saka.²⁸⁰
- João Branco, mantan anggota Komite Sentral Fretilin yang bersama orang-orang lainnya menyerah kepada pihak Indonesia di Lospalos pada 1976 dan kemudian diangkat mengepalai pasukan cadangan berkekuatan 200 orang yang dinamai Tonsus (Peleton Khusus), dan salah seorang wakilnya, Gil Freitas, dilaporkan telah dibunuh di Lacudala pada Maret 1979. Bersama pasukan Tonsusnya, João Branco ikut ambil bagian dalam penghancuran basis Falintil/Fretilin di Matebian. Duapuluh tujuh anakbuahnya dilaporkan dibunuh oleh pasukan Batalion 745 di Trisula (Lautém), dan beberapa lainnya lagi mungkin terbunuh di Lacudala pada Maret 1979 bersama João Branco dan Gil Freitas.²⁸¹
- Pada Maret atau April 1979 suatu kelompok di bawah pimpinan Agapito Gama dan wakilnya Celestino Pelay merundingkan penyerahan diri mereka dengan Batalion Marinir, Pasmar 3, di Ailemilari (Tequinaumata, Laga, Baucau). Mereka dijamin tidak akan dicelakai apabila bersedia menyerah. Pertama-tama mereka “dikonsentrasikan” tetapi tidak akan diperlakukan dengan buruk. Namun, dua minggu kemudian, Agapito Gama dan Celestino Pelay diambil oleh Camat Laga, Mateus, bersama pasukan dari Pasmar 3. Menurut laporan, mereka dibawa ke Koramil di Kota Baucau. Pada Mei atau Juni mereka dibawa ke Lacudala dan dieksekusi.²⁸²

* Paling tidak 19 anggota pasukan Tonsus João Branco diberitakan terbunuh di Lautém dan Dili, kira-kira pada waktu yang bersamaan [lihat Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa di Lautém, paragraf 313]. Beberapa bulan sebelumnya, mereka ikut-serta dalam serangan Indonesia atas Matebian, tetapi dituduh sebagai “berwajah ganda”/“bermuka-dua”. Kecurigaan Indonesia cukup beralasan: sesudah João Branco menyeberang ke pihak Indonesia, Xanana Gusmão menjalin kontak dengan dia dan organisasi klandestin yang bekerja dengannya di Subdistrik Tutuala [Xanana Gusmão, *Timor-Leste—Um Povo, Uma Patria*, hal. 37, 38-39, dan 41; Sarah Niner, *To Resist is to Win: The Autobiography of Xanana Gusmão*, hal. 53, 55, dan 58].

265. Walaupun pada umumnya mereka yang dieksekusi di Lacudala memang menjadi sasaran karena peranan mereka dalam gerakan Resistansi, Komisi mendengar contoh-contoh di mana korban tidak memenuhi kriteria tersebut. Misalnya, Norberto Correia, karyawan di Kantor Departemen Pertanian Indonesia di Baucau, yang tidak pernah di gunung dan agaknya dibunuh karena punya dua anak lelaki yang berjuang bersama gerakan Resistansi.*

266. Komisi mendengarkan tentang kasus lain di mana orang yang dibunuh sesungguhnya merupakan korban pertunjukan kekerasan membabitnya yang mengerikan.

267. Pada 23 April 1979, Alcina Ximenes dan enam anggota keluarganya, termasuk seorang anak berumur empat tahun, ditangkap oleh tentara Indonesia dari Batalion 321 dan Hansip, di sebuah tempat bernama Afateri Doro di Afaça (Quelicaí, Baucau), dan dibawa ke Desa Mulia (Laga, Baucau). Tiga orang laki-laki dewasa keluarga ini, Joaquim Ximenes, Domingos Ximenes, dan Celestino Belo, diikat, dan seluruh keluarga ini diangkut dengan mobil ke markas Armed (Artileri Medan) di Quelicaí. Begitu tiba di sana Hansip mengatakan kepada komandan Armed bahwa tiga laki-laki itu adalah pemimpin di hutan. Tentara Armed segera menyerang ketiga laki-laki tersebut, memukuli dan menginjak-injak mereka.

268. Pada hari berikutnya, tiga orang itu dibawa ke Lacudala, disuruh berdiri dekat sebuah lubang di tanah, dan ditembak. Domingos dan Celestino Belo langsung tewas; Joaquim Ximenes tidak. Ia berhasil merangkak keluar dari lubang, walaupun mendapat tembakan tiga kali lagi. Para tentara itu mencengkeramnya di leher dan melemparkannya kembali ke lubang, lalu menghujannya dengan batu. Ia masih juga belum mati, sehingga mereka menguburnya hidup-hidup.

269. Ketika para prajurit Armed itu kembali ke pangkalan mereka, salah seorang perempuan, Alcina Ximenes, yang ketika itu sedang hamil, bertanya kepada mereka tentang tiga laki-laki anggota keluarganya itu. Mereka menjawab, jika ia ingin tahu boleh pergi bersama mereka dan melihatnya sendiri. Ia kemudian dibawa ke Lacudala, dan tiba di sini ia pun mereka bunuh. Sesudah itu anak yang baru empat tahun itu dipukuli sampai mati. Dua perempuan lagi tetap ditahan selama dua bulan, dan sepanjang waktu itu berulang kali mereka diperkosa oleh serdadu-serdadu dan Hansip.²⁸⁴

270. Sejumlah pemimpin senior dan menengah Fretilin dan para komandan Falintil yang menyerah atau ditangkap pada November – Desember 1978, dibawa ke Baucau; di sana personel Kopassandha menginterogasi mereka di pusat-pusat interogasi Hotel Flamboyan atau Uma Merah, kadang-kadang selama beberapa minggu, sebelum mereka dipindahkan ke markas RTP 18 di Teulale. Dari markas RTP 18 banyak di antara mereka yang kemudian dibawa ke Lacudala untuk dieksekusi. Yang lain lagi dibawa ke Quelicaí, langsung setelah penangkapan atau dari Koramil atau pangkalan militer lainnya.²⁸⁵ Dua orang yang selamat dari perjalanan ke Lacudala diwawancarai oleh Komisi. Kedua orang itu ingat bahwa mereka diambil

.....
* Norberto Correia menurut laporan dibunuh walaupun sudah memberi empat ekor kerbau kepada Kasi 1 (Kepala Seksi Intelijen) Kodim Baucau. [Komunike CRRN, Juli 1983].

dengan truk militer yang disebut Reo dan dibawa ke Koramil di Quelicai. Di sini mereka diinterogasi oleh Komandan Unit Armed 13, Letnan Satu Osaka, dibantu oleh penerjemah-penerjemah Timor-Leste, dan salah seorang yang paling jahat ialah M232. Armed 13, satu di antara batalion-batalion yang ketika itu di bawah komando RTP 18, juga melakukan eksekusi.²⁸⁶ Seorang mantan Hansip, Constantino dos Santos, mengatakan kepada Komisi bahwa salah satu tugasnya adalah menjaga dokumen Koramil di Quelicai. Ia ingat di antara dokumen-dokumen itu ada “buku merah” yang berisi nama 375 orang yang sudah dan akan dieksekusi.²⁸⁷

271. Zeferino Armando Ximenes mengingat:

Dengan tangan terikat saya dimasukkan di dalam kendaraan tentara yang disebut Reo, dan kami menuju Quelicai [dari markas RTP 18 di Kota Baucau] pada 13 Mei 1979. Saya ingat karena hari itu Hari Kenaikan Perawan Maria. Segera tiba di sana, kami diinterogasi sampai jauh malam...Kami tidak dipukul, tetapi hanya harus menunggu giliran untuk mati, karena kami telah diberitahu bahwa kami akan dikirim ke sekolah, seperti teman-teman kami Tadeo Soares Laicana, Domingos Gaio, dan Sola yang, kata mereka, dikirim ke sekolah di luar negeri. Pagi berikut sebuah kendaraan sudah menunggu kami di dekat gua, dan serdadu-serdadu Indonesia dengan daftar orang-orang Baucau yang terlibat dengan Fretilin sudah ada di sana untuk bertemu dan membawa kami ke Ponto Alto, di atas Quelicai.²⁸⁸

272. Zeferino Armando Ximenes lolos dari eksekusi karena intervensi seorang perwira logistik yang mengenalnya dan kebetulan sedang ada di pangkalan Armed 13 tepat pada saat ia akan dibawa ke tempat eksekusi.²⁸⁹

273. José Correia (Calala), yang telah menyerah kepada Mayor Iswanto di Laga bersama 13 pejuang Falintil bersenjata lengkap, juga lolos dari eksekusi. Ditangkap kembali Juni 1979, ia dibawa dengan kendaraan Reo yang baru saja datang dari Lospalos. Dalam kendaraan itu sudah ada sekitar 14 orang tawanan, yang diduga semua berasal dari Lospalos. Hanya dua orang yang dikenalnya, yaitu João Branco dan Gil Freitas. Dilaporkan kepada Komisi bahwa para tahanan duduk diam, tidak ada yang bicara. Tangan mereka terikat di belakang punggung. Mereka dilarang menoleh ke kiri atau ke kanan dan harus memandang lurus ke arah depan kendaraan. Mereka pergi langsung ke markas Armed 13 di Quelicai dan kemudian ke Laculada. Di sini ia dimasukkan ke sebuah gedung, sambil menunggu giliran untuk dieksekusi. José disekap bersama sekitar 20 orang lain, semuanya dieksekusi, termasuk José Gaio. Para TBO dan Hansip bekerja siang dan malam, menyiapkan lubang kubur untuk korban-korban eksekusi.²⁹⁰

274. Komisi belum bisa memastikan perkiraan tertinggi tentang jumlah orang-orang yang dieksekusi di Quelicai. Namun Komisi yakin bahwa nama orang-orang yang telah disusun Komisi sendiri bukan merupakan daftar korban yang lengkap. Salah satu alasan untuk kesimpulan ini adalah bahwa orang-orang lain yang ditahan pada saat itu menjalani sebagian alur yang ditempuh oleh mereka yang, sebagaimana dilaporkan

kepada Komisi, telah dibunuh di Lacudala atau tempat-tempat lain di Quelicai: penangkapan, penahanan, dan interogasi yang disertai penyiksaan di salah satu pusat penahanan khusus, seperti Flamboyan, Kodim, atau markas RTP 16 di Baucau. Namun, dalam hal korban-korban yang lain ini, setelah melalui proses tersebut nasib mereka tidak diketahui, yaitu sekadar dilaporkan bahwa mereka telah hilang. Selain itu, banyak dari mereka yang dilaporkan telah hilang dalam kasus-kasus seperti itu, misalnya mantan sekretaris Fretilin untuk Baucau, Eduardo Ximenes, adalah kader senior atau menengah Fretilin atau komandan Falintil, dan dengan demikian juga sesuai dengan profil dari sebagian besar orang yang telah dibunuh di Quelicai. Karena itu, walaupun mereka memang tidak dilaporkan telah dibunuh di Quelicai, agaknya itulah yang telah terjadi pada mereka. Hipotesis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa dalam beberapa pernyataan yang diterima Komisi, korban-korban dilaporkan sebagai telah hilang begitu saja, sementara informasi lain yang diterima Komisi menyatakan bahwa kenyataannya korban-korban itu memang telah dibunuh di Quelicai.^{291 *}

275. Sepanjang waktu ini kasus orang hilang terjadi di setiap subdistrik di Distrik Baucau. Beberapa di antara kasus-kasus tersebut dituturkan di bawah ini

Baguia

276. Pada September 1978, satu hari sesudah mereka menyerah, Abel do Carmo dan Alberto Freitas dipanggil oleh Camat Baguia dan diberitahu akan dibawa ke Laga. Namun sejak itu mereka tidak lagi pernah kelihatan.²⁹²

277. Pada Juni 1979, Camat M233 memerintahkan sekelompok orang naik ke Gunung Matebian untuk mencari Falintil. Mereka menangkap Gaspar Kasaroi, yang kemudian mereka serahkan kepada Koramil di Baguia. Ia pun kemudian hilang.²⁹³

278. Pada Desember 1978, delapan orang yang ditangkap oleh Batalion 502 di Gunung Matebian dicurigai sebagai anggota Falintil. Keluarga mereka diberitahu bahwa mereka akan disekolahkan dan hanya akan pulang kembali setelah lulus sekolah. Namun mereka tidak pernah pulang kembali.²⁹⁴

Baucau

279. Pada tanggal yang tak diketahui dalam 1979, Sekretaris Fretilin untuk Baucau, Eduardo Ximenes (Gamukai), kakak laki-lakinya, Badanau dan Bedusobu, serta kakak iparnya, Inácio da Costa, ditangkap oleh kepala desa Afaça (Quelicai), M234, dan kepala *aldeia* bernama M235. Empat orang itu diikat bersama dan dibawa ke Kodim di Baucau. Sang ipar laki-laki, yang meloloskan diri dari Kodim, mengabarkan kepada keluarga bahwa tiga saudara lainnya malam itu telah diambil untuk dibunuh. Menurut keterangan lain, yang tampaknya juga tentang matinya Eduardo Ximenes ia dibawa ke Quelicai, dan di sana para serdadu Indonesia membunuhnya.²⁹⁵

.....
* Sementara itu Komisi mengetahui beberapa contoh bahwa orang yang saat itu hilang di Distrik Baucau, sebenarnya telah dieksekusi di tempat-tempat lain selain Lacudala.

280. Pada Maret 1979, tentara dari RTP 18 menangkap Antonio Correia di rumah Gaspar Sarmento di Suliwa, Buruma. Keberadaannya selanjutnya tidak diketahui. Pada 7 April 1979 dua Hansip menangkap Fernando Saldanha di Kaisahe, Ono-Sere, Buruma, dan mengatakan bahwa ia dipanggil oleh *liurai*/kepala desa, M237. Ia dibawa ke tangsi TNI di Teulale, Baucau (mungkin juga markas RTP 18). Sejak itu ia tidak pernah terlihat lagi.*[†]

Laga

281. Pada November 1978, empat orang, Domingos dos Santos da Costa, yang menjadi *chefe de aldeia* (kepala *aldeia*) di hutan; José Rusa Fuik, seorang komandan *Força de Auto-Defesa* (Pasukan Pertahanan Diri); dan Pedro serta Amaro, keduanya pernah menjadi anggota *Força de Intervenção* (Pasukan Intervensi), ditangkap dan dibawa ke pos polisi militer di Laga. Sesudah diinterogasi, yang selama interogasi itu mereka berempat disiksa, tiga yang terakhir hilang.[‡]

282. Pada 1979 Luis Antero Ximenes, bekas pejuang Falintil, ditangkap di Laga oleh para anggota Koramil dan seorang pejabat dari pemerintah setempat, karena ia tidak mendaftarkan diri pada penguasa Indonesia setelah ia turun dari gunung. Tiga minggu kemudian keluarganya melihat ia dibawa pergi dalam sebuah jip. Sang deponen berlari mengikuti jip itu dan mendengar kata-kata terakhir ayahnya: “Bilang kepada ibumu, saya diikat dan tidak tahu akan dibawa ke mana. Jika saya mati, kita tidak akan bertemu lagi. Hanya jika saya hidup, kita masih akan bertemu.” Ia tidak pernah kembali.²⁹⁶

283. Pada 9 Juni 1979, seorang komandan Falintil, Afonso de Carvalho, menyerah pada pasukan Indonesia di Laga. Petang hari itu pasukan dari Batalion 745 membawanya ke Baucau untuk diinterogasi. Ia tidak pernah kembali.²⁹⁷

284. Sesudah menyerah kepada TNI di daerah Atelari pada 1979, seorang anggota dari kelompok yang terdiri atas enam orang, Luis Soares dos Santos, anggota Falintil, tertangkap menyimpan dua buah granat. Kelompok itu dibawa ke pos Atelari untuk pemeriksaan. Beberapa hari kemudian TNI mengumumkan bahwa mereka boleh kembali ke rumah masing-masing, tetapi Luis, Gaspar Soares, Mateus, dan Miguel dibawa ke Baucau untuk pemeriksaan lebih lanjut. Seminggu kemudian semuanya dibolehkan pulang, kecuali Luis. Luis tidak pernah kelihatan lagi sejak itu.²⁹⁸

* Pernyataan HRVD 7682. Untuk pembunuhan dan penghilangan lainnya di Subdistrik Baucau sekitar waktu itu, lihat Pernyataan HRVD 07826, 07930, dan 07805.

† CAVR, Profil Komunitas Desa Buruma, Subdistrik Baucau, Distrik Baucau (2 Desember 2003) berisi kisah seorang perempuan tak bernama yang pada 1979 mengirim makanan untuk suaminya yang ditahan, dan diberitahu bahwa ia sudah dibawa ke Quelicai.

‡ Pernyataan HRVD 7079. Untuk penghilangan lainnya di Subdistrik Laga tahun 1978-79, lihat Pernyataan HRVD 07699 02362, 00536, dan 05729.

Quelicai

285. Seorang laki-laki bernama Dai-Dara dituduh oleh tentara Indonesia sebagai anggota Falintil sesudah mereka memeriksa kedua tangannya setelah ia menyerah pada November 1978. Ia dibawa pergi dan sejak itu tidak pernah terlihat lagi.²⁹⁹

286. Pada 1979, dua orang yang dicurigai punya hubungan dengan Falintil, Ganuloi dari *aldeia* Gugulai dan Railari dari *aldeia* Karanu, ditangkap TNI dan dibawa ke Laga. Sejak itu mereka tidak pernah terlihat.³⁰⁰

Vemasse

287. Pada 16 November 1978, paramiliter Tim Sukarelawan menangkap empat orang, Domingos Lekiwati, Inácio Pereira, Januario dos Reis, dan Tomás Samut, dalam sebuah operasi di Gunung Ossuala, Vemasse. Malam itu pasukan Indonesia dan anggota Tim Sukarelawan membawa empat orang tersebut ke Hotel Flamboyan di Baucau. Mereka tidak pernah muncul lagi.³⁰¹

Venilale

288. Pada 8 November 1978 empat orang laki-laki, yang dua bernama Antonio Guterres, yang satu Joaquim Loi, dan satu orang lagi, turun dari Gunung Matebian dan ditangkap oleh tentara Indonesia ketika mereka sampai di Quelicai. Selanjutnya mereka dipaksa berjalan kaki selama empat hari sampai tiba di Uaibua, Uatohaco di Venilale. Setiba di pos TNI dan Hansip mereka ditahan oleh TNI, di bawah komando Mayor Tswanto dan Hansip di bawah komando M239. Ketika saudara perempuan dari salah seorang laki-laki itu, Maria, datang ke pos membawa makanan untuk mereka, ia diberitahu bahwa empat orang itu sudah dibawa ke Koramil di Venilale. Ia pergi ke Koramil dan di sana diberitahu bahwa kakaknya masih ada pos di Uaibua, sedangkan yang lainnya sudah dibebaskan. Antonio tidak pernah muncul lagi.³⁰²

289. Sekitar waktu yang sama Joaquim Guterres keluar dari hutan dan menyerah di Koramil Venilale pada Batalion 721. Nasib selanjutnya tidak diketahui.³⁰³

290. Suasana ketakutan yang diakibatkan oleh pembunuhan-pembunuhan itu berarti bahwa dampak pembunuhan-pembunuhan itu meluas melampaui mereka yang menjadi sasaran langsung dan orang-orang yang dekat dengan mereka, sebagaimana yang ditunjukkan dengan jelas dalam cerita-cerita berikut ini.

291. Maria da Silva Soares turun untuk menyerahkan diri di Quelicai pada Februari 1979 dengan Laikana. Beberapa waktu kemudian Maria mendengar bahwa Laikana telah ditangkap oleh dua orang Hansip dan hilang. Maria, khawatir akan nasibnya sendiri karena suaminya, Raimundo Cabral, adalah seorang pejuang Falintil yang masih bertahan di hutan, melarikan diri membawa enam anaknya ke hutan, di sekitar daerah Aneilo (Laisorolai Kraik, Quelicai).

292. Pada Maret 1979 dua anaknya, Amaro dan Justino, mati karena kelaparan dan sakit. Tidak lama sesudah itu, empat anaknya yang lain yaitu, Ana Maria, Betina, Anakai, dan Reaminga, juga mati. Saat itu Maria berhasil mendapat kontak dengan suaminya. Selama beberapa tahun ia berpindah-pindah bersama suaminya dan kawan-kawan Falintilnya, antara daerah Baucau dan Lautém, sering kali di bawah serangan pasukan Indonesia.³⁰⁴

Distrik Lautém

Tabel 14: Pembunuhan di Lautém 1978-79 menurut subdistrik dan kelompok			
Tempat/ kelompok	Nama	Jabatan	Keadaan kematian/ penghilangan yang dilaporkan
Lospalos	Afonso de Albuquerque	Sekretaris Zona	Hilang dari Kodim Lospalos
	Afonso Savio		Dibunuh Btn 745 di Lausepo
	Adão Amaral		Dibunuh 1979
	Alberto Nunes	Delegado Comissariado	Dibunuh 1979
	Calisto Rego	Delegado Comissariado	Dibunuh di Kota Lospalos
	Dinis dos Santos Gandara	Assistente	Dibunuh oleh Batalion 745 di Kivira Ara, Tximo, Lore
	Duarte Amaral		Meninggal setelah penyiksaan di Lospalos
	Felicidade dos Santos Gandara	Delegado Comissariado	Dibunuh oleh Btn 745 di Lausepo
	Francisco Sarmiento Loy	Delegado Comissariado	Dibunuh oleh Hansip di Kota Lospalos
	Augusto Sanches	Colaborador, Sektor Ponta Leste	Dibunuh oleh Btn 745 di Kurisa Lore
	Jacinta Pereira	Assistente	Dibunuh oleh Btn 745 di Lausepo

	João Ernestino de Andrade Sarmento	Perawat	Hilang dari Kodim Lospalos pada April 1979
	José Farseira	Fretilin	Hilang pada 1979
	José Fernandes		Hilang pada 1979
	José Ferreira da Conceição		Hilang pada 1979
	Orlando Marques	camat, Iliomar	Hilang setelah dibawa ke pangkalan Btn 745 di Trisula, Juni 1979
	Paulo Nunes	Assistente	Hilang setelah dibawa ke Lospalos
	Pedro Sanches	Wakil Komandan Sektor, Falintil	Dibunuh Btn 745 di Lausepo
	Raul Monteiro	Mantan seminaris	Dibunuh di Kota Lospalos
	Raul dos Santos	Delegado Comissariado	Hilang setelah dibawa ke Lospalos
	Victor dos Santos Gandara		Kemungkinan dibunuh bersama Felicidade dos Santos Gandara dan Jacinta Pereira di Lore
Lospalos yang lain	Fernando Sanches	Mantan liurai Fuiloro	Dibunuh di Sapuada, Home
	Tomé Cristovão	Mantan Apodeti	Dibunuh di Sapuada, Home
Fuiloro	Adelino da Costa Savio		Dibunuh pada 1979
	Araújo		Dibunuh pada 1979
	Arnaldo da Costa		Dibunuh pada 1979
	Asu Chai		Dibunuh pada 1979
	Bokleman		Dibunuh pada 1979
	Carlos Cabral		Dibunuh pada 1979
	Crispin Lopes		Dibunuh pada 1979
	Duarte dos Santos (atau Duarte Amaral)		Dibunuh pada 1979
	Eugenio Mosinaca		Dibunuh pada 1979
	Feliciano		Dibunuh pada 1979
	Fernando Lavantu		Dibunuh pada 1979
	Jecarunu		Dibunuh pada 1979
	Jesus da Costa		Dibunuh pada 1979

	Julio Rodrigues		Dibunuh pada 1979
	Justino Kiar Moko		Dibunuh pada 1979
	Justino Sanches		Dibunuh pada 1979
	Lamberto de Jesus		Dibunuh pada 1979
	Lourenço Viana		Dibunuh pada 1979
	Luis Pereira		Dibunuh pada 1979
	Luis Ximenes		Dibunuh pada 1979
	Manuel Loi Malai		Dibunuh pada 1979
	Marcelino Pereira		Dibunuh pada 1979
	Nasorio Mendes		Dibunuh pada 1979
	Pedro		Dibunuh pada 1979
	Pedro Valentim		Dibunuh pada 1979
Loré I	Albino Adriano		Dibunuh pada 1979
	Antonio da Costa		Dibunuh pada 1979
	João		Dibunuh Desember 1979 oleh Btn 745
	Kaivaca		Dibunuh pada 1979
	Lavan Lovaia		Dibunuh pada 1979
	Loimoco		Dibunuh pada Desember 1979 oleh Btn 745
	Mário Provincial		Dibunuh pada Desember 1979 oleh Btn 745
	Melchior		Dibunuh pada 1979
	Pedro da Conceição		Dibunuh pada 1979
	Rogério da Conceição		Dibunuh pada 1979
	Sela Moko		Dibunuh pada 1979
	Sico Falu Malai		Dibunuh pada 1979
	Tanirauno		Dibunuh pada 1979
	Tito da Conceição		Dibunuh pada 1979
Raça	Agapito		Dibunuh pada 1979
	David Lopes		Dibunuh pada 1979
	Edmundo da Silva		Dibunuh pada 1979
	Filomeno		Dibunuh pada 1979
	João Baptista		Dibunuh pada 1979
	José Oliveira		Dibunuh pada 1979

	Natalino		Dibunuh pada 1979
Bauro	Alvaro Lopes		Dibunuh pada 1979
	Crispin Caetano		Dibunuh pada 1979
	João Soares		Dibunuh pada 1979
	José Caetano		Dibunuh pada 1979
	Kaicavanu		Dibunuh pada 1979
	Moko		Dibunuh pada 1979
	Leogildo Freitas		Dibunuh pada 1979
	Lina dos Santos		Dibunuh pada 1979
	Luis Lopes		Dibunuh pada 1979
	Orlando Bosco		Dibunuh pada 1979
	Roberto Marques		Dibunuh pada 1979
	Rosario		Dibunuh pada 1979
Home	Capecai		Dibunuh pada 1979
	Soru-Koru		Dibunuh pada 1979
	Telu Kuro		Dibunuh pada 1979
Tutuala			
Mehara	Alarico da Costa		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Alcino		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Gonzalo Soares		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Gabriel Soares		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Carolino Carvalho		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Miguel Monteiro		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979

	Orlando	Komandan Zona	Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	João Caetano		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Antonio do Carmo		Dibunuh di pos Btn 745 di Trisula, Assalaino, Fuiloro, pada Juni 1979
	Victor Pires	Hansip	Hilang setelah ditangkap oleh Hansip pada 1979
	Faustino Guimaraes	Hansip	Hilang setelah ditangkap oleh Hansip pada 1979
Moro	Afonso		Dibunuh di Daudere oleh Btn 745 pada 1979
	Bendito		Dibunuh di Daudere oleh Btn 745 pada 1979
	Thomas da Costa		Diserahkan oleh Kopassandha kepada Btn 745 dan hilang pada Mei 1979; Dilaporkan dibunuh di Assalaino, Fuiloro
	Rui		Diserahkan oleh Kopassandha kepada Btn 745 dan hilang pada Mei 1979; Dilaporkan dibunuh di Assalaino, Fuiloro
	Paulo		Dibunuh di Daudere oleh Btn 745 pada 1979
	Alcino Fernandes Xavier		Dibunuh di Adaveri, Serelau oleh Btn 508 dan Hansip, 1978
	Antonio João Lopes		Dibunuh di Adaveri, Serelau oleh Btn 508 dan Hansip, 1978
	Domingos dos Santos		Dibunuh di Adaveri, Serelau oleh Btn 508 dan Hansip, 1978
	Afredo dos Santos	Klandestin/Mantan komandan	Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979
	Oscar Victor	Klandestin	Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979

Virgilio dos Santos	Klandestin	Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979
Duarte		Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979
Mário Amaral		Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979
Pedro		Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979
Antonio Xavier		Dibunuh oleh Btn 745 di Etipiti, Com pada Juni atau Juli 1979
José		
Amaro Amaral	Hansip/klandestin	Diserahkan oleh Kopassandha ke Btn 745 dan hilang pada Mei 1979
Venancio Gusmão	Hansip/klandestin	Diserahkan oleh Kopassandha ke Btn 745 dan hilang pada Mei 1979; Dilaporkan dibunuh di Assailaino, Fuiloro
Sebastião Maria Lourdes	Hansip/klandestin	Diserahkan oleh Kopassandha ke Btn 745 dan hilang pada Mei 1979
Horacio Silverio Lopes	Hansip/klandestin	Diserahkan oleh Kopassandha ke Btn 745 dan hilang pada Mei 1979
Rodolfo da Costa Junior	Hansip/klandestin	Diserahkan oleh Kopassandha ke Btn 745 dan hilang pada Mei 1979; Dilaporkan dibunuh di Sepelata, Bauro
Inacio dos Santos	Hansip/klandestin	Diserahkan oleh Kopassandha ke Btn 745 dan hilang pada Mei 1979
Pedro dos Santos	Delegado	Hilang setelah ditangkap oleh Btn 745
José da Silva		Hilang setelah ditangkap oleh Btn 745
Martinho da Silva		Hilang setelah ditangkap oleh Btn 745
Julio de Castro		Hilang setelah ditangkap oleh Btn 745

	Kacoli		Dibunuh di Etipiti, Com oleh Btn 745
	Pedro		Dibunuh di Etipiti, Com oleh Btn 745
	José		Dibunuh di Serelau, Com oleh Btn 745
	Julio		Dibunuh di Serelau, Com oleh Btn 745
	Alcino da Costa		Dibunuh oleh Btn 408
	Antonio da Costa		Hilang dari Kodim pada Oktober 1978
	Pedro Nogueira		Ditangkap oleh Brimob, diserahkan ke Btn 745, disiksa dan dibunuh di Trisula, Assailaino, Fuiloro, Oktober 1979
	Anudai		Ditembak mati di pantai Lautém oleh Btn 745, 1979
	Liabui 1		Ditembak mati di pantai Lautém oleh Btn 745, 1979
	Liabui 2		Ditembak mati di pantai Lautém oleh Btn 745, 1979
	Koofou		Ditembak mati di pantai Lautém oleh Btn 745, 1979
Kelompok Luro			
Benedito	Antero dos Santos		Hilang dari Kodim, Februari 1979
	Benedito Savio	Assistente	Hilang dari Kodim, Februari 1979
	Bernadino Carvalho		Hilang dari Kodim, Februari 1979
	Antonio Reis		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
	Cancio da Silva		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
	Felix Gonzaga		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
	Felisberto da Cruz		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
	Fernando da Costa Lopes		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305

Hermenegildo Viegas		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
José Viegas		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Lambario Lopes		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Manuel Monteiro Leite		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Marcal dos Reis Noronha		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Maria Olga		Hilang, kemungkinan Februari 1979
Moises Fernandes		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Pedro Alvares Cabral		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Tomas Ximenes		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Zeferino Freitas		Dibunuh segera setelah ditangkap oleh Btn 305
Casimiro dos Santos Alegria	Assistente	Dilaporkan dibunuh oleh ABRI di Darapu'u, Baricafa, 1979
Domingos Mário		Hilang dari Koramil, Luro, 1979
Aleixo Soares Malimau		Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Alfredo Ramos		Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Amelia da Silva		Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Antonio da Conceição		Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Hermenegildo da Costa	Fretilin assistente	Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Manuel da Costa		Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Manuel Soares		Hilang dari Koramil, Luro, Desember 1979
Duarte dos Santos		
João Freitas	Chefe de aldeia (ketua aldeia)	Dibunuh oleh Btn 315, 1979
Antero Teixeira	Fretilin assistente	Hilang dari Luro, 1979

Para anggota Tonsus	Acacio Alvares Fernandes		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Adão de Jesus Cristovão		Hilang, Dilaporkan dibawa ke Dili, April 1979
	Alarico Caetano		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Aleixo Amaral		Hilang, Dilaporkan dibawa ke Dili, April 1979
	Armindo Alvares Fernandes		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Artur Amaral		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Domingos Savio		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Duarte Romão Vieira		Hilang, Dilaporkan dibawa ke Dili, April 1979
	Eduardo dos Anjos Caetano		Hilang, Dilaporkan dibawa ke Dili, April 1979
	Fernando Lopes		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Gil Cristovão		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Inacio		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979
	Joaquim de Jesus		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicai, Baucau, April 1979

	Levorgildo dos Santos		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicaí, Baucu
	Manuel Patricio Mendes		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicaí, Baucau, April 1979
	Nicolau Quintas		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicaí, Baucu
	Patricio Fernandes		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicaí, Baucau, April 1979
	Paulino Pereira		Hilang, kemungkinan dibunuh di Lacudala, Quelicaí, Baucau, April 1979

Sumber: Pernyataan-pernyataan HRVD 4422, 5332, 0703, 2115, 3979, 2262, 1618, 1615, 2293, 0740, 1649, 1622, 1636, 2257, 2252, 2264, 0793, 0702, 0788, 0706, 0740, 0793, 0737, 0740, 0702, 0741, 0706, 0788, 0713, 1623, 2115, 3979, 2293, 2286, 1604, 2300, 2254, 1650, 2130, 7585, 3968, 9117, 4435, 5369, 5376, 5264, 5365, dan 2798; Profil Komunitas, Fuiloro, Bauru, Lore I, Raça dan Home (semua di Lospalos), Mehara dan Loro (keduanya di Tutuala), dan Iparira dan Laiara (Parlamento, Moro); Wawancara CAVR dengan Maria Teresa Corvelo Avila Marcel Sarmento, Dili, 25 September 2005; dan José Correia (Calala), Tirilolo, Baucau, 24 Maret 2004; Komunike CRRN.

293. Di Lautém, sekitar duapuluh orang telah dieksekusi atau hilang, tampaknya sebagai bagian dari operasi besar-besaran terhadap para bekas pemimpin Fretilin dan komandan Falintil. Namun, banyak di antara mereka yang dibunuh atau hilang pada waktu itu adalah orang-orang yang pada saat ditangkap dicurigai terlibat dalam kegiatan klandestin. Sebagian besar dari bekas pemimpin Fretilin dan komandan Falintil, yang tentang mereka Komisi menerima informasi spesifik, telah dibunuh atau hilang dalam April-Mei 1979, pada sekitar waktu yang sama saat rekan mereka di distrik-distrik lain juga mengalami nasib serupa. Pada saat penangkapan mereka, beberapa orang ada yang bekerja sebagai pegawai negeri Indonesia, sebagai guru, perawat, atau pegawai pemerintahan sipil. Yang lain lagi terus-menerus berada di dalam tahanan sejak ditangkap atau menyerahkan diri pada November 1978. Mereka khususnya dibawa ke Kodim di Lospalos, dan sesudah diinterogasi oleh anggota-anggota Kopassandha dibawa pergi oleh tentara dari Batalion 745 dan dibunuh. Walaupun banyak korban hilang begitu saja, dalam sejumlah kasus lain, orang-orang Timor-Leste yang bekerja pada tentara Indonesia, sebagai sopir atau sebagai pekerja pembantu lainnya, mengungkapkan tempat-tempat korban dieksekusi. Tempat yang paling banyak disebut-sebut ialah Assalaino, Lausepo, dan kuburan di dekat markas Batalion 745 di Desa Fuiloro (Lospalos), walaupun yang lain-lain dilaporkan dibawa ke tempat-tempat yang lebih jauh, seperti Ililapa dan Kurisa Apa, dekat Sungai Tximo di Lore dan Sapu Ara,

Home (Lospalos). Keluarga-keluarga korban hilang diberitahu bahwa para korban pergi melakukan operasi atau pergi bersekolah atau mengikuti kursus.

294. João Ernestino de Andrade Sarmento adalah kepala perawat di Lospalos sebelum invasi Indonesia. Di hutan ia tetap bekerja sebagai perawat dan memberi pelatihan keperawatan. Pada 1977 ia ditangkap di Sektor Timur bagian Tengah sebagai “agen Xavier”, atas perintah anggota Komite Sentral yang berpangkalan di sana dan lolos eksekusi (lihat paragraf 245 bawah). Ia menyerah di kota Uato Carbau (Viqueque), sesudah jatuhnya *base de apoio* di Gunung Matebian pada November 1978.³⁰⁵

295. Suatu malam Januari 1979, setelah mendengar bahwa Hansip di Uato Carbau merencanakan membunuh João Ernestino de Andrade Sarmento, keluarganya melarikan diri ke Lospalos. Ia kembali bekerja sebagai perawat di rumah sakit, walaupun setiap hari serdadu-serdadu Kopassandha mendatangi rumah mereka dan mengajak mereka bicara. Pada 30 Mei, sekitar pukul 21.00, seorang serdadu Kopassandha datang dan membawa João Ernestino de Andrade Sarmento ke Kodim. Ia pergi bersama anak laki-lakinya yang berumur 12 tahun, João Zinho. João Zinho menunggu di luar ruangan ketika ayahnya sedang diinterogasi selama beberapa jam sebelum diperbolehkan pulang. Ketika itu ia mendengar suara teriakan. João Ernestino kembali ke rumah sekitar pukul 02.00. Kepada Maria Teresa ia bercerita bahwa ia, telah diinterogasi dan disiksa, dan disuruh kembali lagi ke Kodim pada pukul 05.00. Perpisahan dengan keluarga sudah terbayang. Ia kembali ke Kodim dengan João Zinho, tetapi pada tengah malam tengah malam João Zinho disuruh pulang. João Ernestino tidak pernah kembali. Jandanya diberitahu oleh sopir kendaraan yang membawa mereka ke tempat eksekusi, bahwa João Ernestino de Andrade telah dibunuh bersama beberapa tahanan lain di Lausepo. Jandanya tidak bisa memastikan informasi karena takut untuk mencari tulang-belulang suaminya.³⁰⁶

296. Sepasang suami-istri, ZN dan AO, menjadi *delegados* di hutan dan dilaporkan telah hilang pertengahan April 1979. Menurut laporan, AN diambil dari Kodim di Lospalos ke Kurisa Apa di dekat Sungai Tximo di Lore, di sana ia ditikam sampai mati dan mayatnya dilempar ke sungai. BN dilaporkan dibawa ke Lausepo dengan seorang perempuan lain, FO, dan kedua-duanya disiksa dan diperkosa sebelum diberondong senapan mesin sampai mati.³⁰⁷

297. Antero dos Santos dibawa ke Kodim 1629 di Lospalos tidak lama sesudah menyerahkan diri di Kotamuto (Luro) pada Februari 1979 dengan dua orang lainnya dari Luro, Afonso Albuquerque dan Bernadino Carvalho. Sekitar sebulan kemudian ia dibawa pergi dengan truk Hino ke arah Motolori, bersama Afonso Albuquerque, Benedito, Pedro Sanches, dan Afonso Savio. Nasib mereka selanjutnya tidak diketahui, namun terlihat mereka dibawa ke arah Iliapa.³⁰⁸

298. Francisco Sarmento Loy, yang menjadi *delegado* di sektor Ponta Leste, menurut laporan tinggal di Lospalos ketika ia diambil di Mehara dan dibunuh, suatu saat pada 1979, oleh satu peleton Hansip di bawah komando M239. M239 sendiri yang menembak mati, membungkus mayat korban, dan membawanya

ke Lospalos. Di sana mayat itu diikat di sebuah kendaraan tentara dan diseret sepanjang jalan.³⁰⁹

299. Jumlah terbanyak pembunuhan dan penghilangan terhadap orang-orang yang dicurigai melakukan kegiatan klandestin, yang dilaporkan kepada Komisi, terjadi di daerah Mehara-Com. Di daerah ini sekelompok pejuang Resistansi yang dipimpin Xanana Gusmão bersembunyi sesudah *base de apoio* di Gunung Matebian jatuh.³¹⁰

300. Beberapa kelompok orang ditangkap di daerah ini selama Juni-Oktober 1979, dan dibunuh atau hilang.

301. Salah satu sasaran ialah keluarga Humberto da Costa, *colaborador* komando sektor Ponta Leste, yang bersembunyi di hutan bersama Xanana Gusmão, dan beberapa orang yang dicurigai sebagai aktivis-aktivis gerakan Resistansi dari Mehara. Ayah Humberto, Gonsalo Soares; dua pamannya, Gabriel Soares dan Miguel Monteiro; seorang kakak, Alarico da Costa; dan empat orang lainnya lagi, Carolino Carvalho, João Caetano, Alcino, dan Antonio do Carmo, ditangkap di Mehara pada Juni 1979 oleh para anggota Batalion 745 dan dibawa pergi. Nasib mereka selanjutnya tidak diketahui, tetapi keluarga mereka yakin, antara lain berdasarkan informasi yang diberikan kepada mereka oleh para anggota Batalion 745, bahwa beberapa di antara mereka atau semuanya telah dibunuh di Pemakaman Upo Piti di Lospalos, di markas Batalion 745 di Trisula, Assalaino (Fuiloro, Lospalos), atau di dekat Silari. Humberto da Costa dan dua pejuang Falintil lainnya, yang seorang bernama Martinho, dilaporkan tewas di tengah pertempuran pada saat operasi yang melibatkan Batalion 745, Hansip, dan para anggota kelompok paramiliter Tim Nuklir pimpinan Camat Moro saat itu, Edmundo da Conceição, di daerah Com pada 17 Oktober 1979.³¹¹

302. Anggota-anggota Hansip di daerah Mehara-Com juga dicurigai dan ditangkap, dan hilang.

303. Tujuh orang Hansip dari *aldeia* Laiara (Parlemento, Moro, Lautém), Venancio Gomes, Amaro Amaral, Sebastião Maria Lourdes, Horacio Silverio Lopes, Rodolfo da Costa Junior, Inácio dos Santos, dan Justino dos Santos, yang direkrut sebagai Hansip di Desa Maina I, dipanggil ke kantor Koramil Moro pada 14 Mei 1979. Di sana mereka diinterogasi oleh anggota-anggota Kopassandha karena dicurigai telah memberi amunisi kepada Falintil. Beberapa jam kemudian pasukan dari Batalion 745 datang dan membawa mereka pergi, konon “pergi ke sekolah”. Hanya seorang di antara tujuh lainnya, Justino dos Santos, yang muncul kembali. Belakangan keluarga mereka mendengar bahwa setidaknya-tidaknya beberapa dari mereka telah dibunuh oleh Batalion 745 di Assalaino (Fuiloro, Lospalos) dan Sepelata (Bauro, Lospalos), dan tiga mayat di antara korban-korban itu ditemukan kemudian di kedua tempat itu.³¹²

304. Victor Pires dan Faustino Guimarães dari *aldeia* Loro (Tutuala) adalah dua orang Hansip yang hilang pada 1979 bersama beberapa orang lainnya, sesudah mereka ditangkap oleh komandan mereka sendiri, M239. Ketika saudara laki-lakinya menanyakan kepada M239 tentang keadaan Victor Pires, ia diberitahu bahwa Victor Pires “sedang bekerja di hutan”. Tetapi, baik Victor maupun Faustino

tidak pernah muncul kembali.³¹³ Menurut kakak laki-lakinya, Victor Pires adalah Hansip bersama Faustino dan orang-orang lain yang namanya telah dilupakan, di bawah pimpinan M239. Ketika deponen bertanya kepada M239 tentang keadaan adiknya, M239 mengatakan bahwa sang adik sedang bekerja di hutan. Tapi, ia tidak pernah kembali.³¹⁴

305. Di Moro (Lautém), sekurang-kurangnya ada tiga kelompok berbeda serta beberapa orang yang dicurigai terlibat dalam kegiatan klandestin, ditangkap dan dieksekusi pada sekitar waktu yang sama, selama apa yang tampaknya merupakan operasi yang dilakukan oleh Batalion 745, yang bertujuan menghancurkan jaringan klandestin di daerah tersebut.*

- Lima orang laki-laki dari Mua Puso (Aurlopo, Com), Oscar Victor, Duarte, Mário, Pedro, dan Virgilio, ditangkap Juni atau Juli 1979 oleh lima personel dari Batalion 745 atas perintah komandan mereka, Kapten Joko Himpuno. Sekitar senja, sesudah disiksa di pos Batalion 745 di Com, mereka dibawa ke pantai di Etepiti (Com) dan dibunuh di sana. Menurut laporan, Virgilio ditembak pada belakang kepalanya, lalu ditusuk punggungnya oleh tiga prajurit Batalion 745 yang bernama M240, M241, dan M242. Babinsa menyuruh keluarga korban mengambil mayat mereka. Pada hari berikut para anggota Batalion 745 membakar semua rumah di Mua Puso. Lima orang itu memang aktif dalam gerakan klandestin, tetapi mereka dilaporkan ditangkap karena seorang laki-laki lain, Caetano Vilanova, melarikan diri ke hutan.³¹⁵
- Seorang deponen yang direkrut secara paksa untuk ikut dalam operasi Batalion 745 tersebut, di bawah komando M243, melaporkan bahwa sesudah membakar rumah-rumah di Mua Puso, pasukan bergerak menuju Etepiti dan di sana mereka menangkap lima orang laki-laki lagi, yaitu Pedro, Kacoli, Julio, José, dan seorang lagi yang namanya tidak diketahui oleh deponen. Mereka ditangkap karena dicurigai menjadi anggota gerakan klandestin. Mereka dibawa ke hutan dan diinterogasi. Pedro dan orang kelima lalu dibawa ke kantor desa di Com, sedangkan tiga lainnya dibawa ke sebuah tempat bernama Seler. Sesudah dipukuli bertubi-tubi, tiga orang itu dibawa ke suatu tempat bernama Keermoko, tempat mereka dipenggal satu demi satu dan tubuh mereka dibiarkan membusuk. Deponen kemudian mengetahui bahwa Pedro dan Kacoli juga telah dibunuh.³¹⁶
- José da Silva adalah ketua *delegado* di Com (Moro, Lautém). Pada 15 atau 16 Juni 1979 serdadu-serdadu dari Batalion 745, di bawah pimpinan M243, menangkapnya bersama dua kemenakannya, Martinho da Silva dan Pedro dos Santos, yang juga mantan *delegado*, dan sepupu mereka, Julio de Castro.

* Pada 1979, sesudah ditahan selama lebih dari satu tahun di kamp pemukiman kembali di Parlemonto, penduduk daerah ini diizinkan kembali ke rumah masing-masing. Tapi, ABRI membongkar jaringan klandestin bernama Ajuda Nan Maran, dan dikirimlah penduduk desa Muaspusu, Vailovaya, dan Lohomata ke kamp pemukiman kembali yang baru di Com, yang urusan keamanannya dipegang oleh Batalion 512 dan 745; namun dilaporkan bahwa kondisinya justru lebih buruk dari ketika mereka di Parlemonto [Wawancara CAVR dengan Edmundo da Cruz, Com, Moro, Lautém, tanpa tanggal].

Mereka dibawa dari *aldeia* Iraonu dan Pitileti di Com ke aldeia *Etipiti*.³¹⁷ Komandan Indonesia itu mengatakan mereka akan pergi mengikuti operasi di Gunung Caicere untuk mencari Fretilin dan hanya akan pulang setelah operasi selesai. Tetapi mereka tidak pernah pulang. Menurut pernyataan yang diberikan kepada Komisi oleh istrinya, José da Silva terus menjaga hubungan dengan Fretilin di perbatasan daerah Mehara-Com.³¹⁸ Sumber lain menyatakan kepada Komisi bahwa Martinho da Silva dan Pedro dos Santos biasa mencari ikan untuk diberikan kepada Fretilin di hutan.³¹⁹

- Mungkin pada 1979, Alcino Fernandes Xavier, Domingos dos Santos, dan Antonio João Lopes ditangkap oleh serdadu-serdadu dari Batalion 508 bersama para anggota Hansip dan polisi, serta camat sekaligus komandan kelompok paramiliter Tim Nuklir, M244, karena dicurigai terlibat dalam kegiatan klandestin. Mereka dibawa ke suatu tempat di hutan bernama Adaveri (Serelau, Moro), dan di situ Alcino dibunuh.³²⁰
- Estanislau, Afonso, Bendito, Thomás da Costa, Paulo, dan Rui ditangkap di Daudere, Moro, suatu ketika pada 1979 oleh anggota-anggota Batalion 745, ketika lima orang itu sedang memetik kelapa. Mereka dibawa ke tempat yang tak jauh dari situ, yaitu Leiresi, dan ditanyai apakah mereka mengenal Paulino, komandan Falintil yang masih ada di hutan. Ketika mereka menyatakan tidak tahu samasekali tentang Paulino, mereka diikat bersama. Malam itu Estanislau berhasil melarikan diri tetapi yang lainnya lalu dibawa ke suatu tempat bernama Serekara (Daudere, Moro) dan ditembak mati di sana. Yang lain juga ditembak mati larut malam itu. Dua deponen mendengar suara tembakan itu. Mayat mereka dibiarkan tidak terkubur selama tiga tahun di tempat pembunuhan.³²⁰
- Dalam kasus lain yang mungkin terkait, yang terjadi di daerah yang sama dan pada sekitar waktu yang sama pula, Anudai ditangkap pada 1979 di Desa Lautém (Moro, Lautém) oleh seorang anggota Batalion 745 bernama M245 dan seorang TBO M246. Ia ditangkap bersama istrinya, Libabui 1, bibi deponen, Libabui 2, dan anggota keluarga lainnya, Koofou. Mereka berempat dibawa ke pantai di Lautém, tempat M245 menembak mati Libabui 1 dan melukai paha Anudai. M245 memberitakan kepada anggota keluarga lainnya apa yang telah terjadi, dan dua orang di antara mereka pergi untuk mengambil mayat Libabui 1. Petang hari itu juga M245 dan M246 kembali menahan Anudai, Libabui 2, dan Koofou, dan membawa mereka kembali ke pantai lalu menembak mati ketiga orang tersebut. Keluarga mereka terlalu takut untuk mengambil jenazah mereka sampai tiga atau empat tahun kemudian.³²¹

306. Di samping dilakukannya penangkapan kelompok seperti ini, orang yang dicurigai menjalin hubungan dengan Falintil juga ditangkap dan dieksekusi di Moro pada masa itu.

.....
* Pernyataan HRVD 2262 (yang memberi informasi: tahun 1978) dan 2293 (yang memberi informasi: tahun 1979).

307. Tentara Indonesia menangkap Alcino da Costa Ximenes pada Juni 1977 di Moro dan membawanya ke Dili, tempat ia diinterogasi selama empat bulan. Ketika ia kembali ke rumahnya di Desa Serelau di Moro, ia diam-diam meneruskan kegiatannya dalam Resistansi. Suatu saat pada 1978 ketika sedang keluar berjalan-jalan, ia dikepung oleh pasukan dari Batalion 408, yang memerintahkannya memetik buah kelapa. Ketika ia sedang melakukan perintah mereka, ia ditembak mati dari bawah. Camat M244 mengatakan kepada istri Alcino, sambil mengancam dengan todongan pistol, bahwa Alcino menyerang prajurit Indonesia kemudian melarikan diri ke hutan.³²²

308. Pada Oktober 1979 seorang anggota gerakan klandestin bernama Antonio da Costa dari Fuiloro (Lospalos, Lautém) menerima surat dari pemimpin Falintil, Dinis, agar diteruskan ke kepala desa, M248. Antonio da Costa menyampaikan surat itu kepada M248, dan M248 menyerahkannya ke Kodim (Komando Distrik Militer) di Lospalos. Kemudian Jaime menangkap Antonio dan menyerahkannya ke Komandan Koramil (Komando Rayon Militer) Moro, yang bernama M247. Selanjutnya M247 memerintahkan Tim Nuklir, kelompok paramiliter yang dipimpin oleh M244, agar membawa Antonio ke markas Kodim. Di Kodim Antonio ditahan bersama seorang bernama Carlos. Ketika Carlos dibebaskan, ia menceritakan Antonio telah dibawa ke suatu tempat yang tidak diketahui.³²³

309. Pedro Nogueira, ditangkap oleh anggota Brimob di Leven, Com pada 20 Oktober 1979; lalu dibawa ke markas Batalion 745 di Trisula, Assalaino (Bauro, Lospalos). Di sana ia disiksa, termasuk bagian-bagian tubuhnya disayat dengan pisau dan dibakar. Pada hari itu juga tiga orang anaknya, Amelia, Juliana, dan Ermenegildo dibawa ke pos Batalion 745 di Luarai, Fuiloro (Lospalos). Di sana mereka diinterogasi tentang Pedro, ayah mereka, terutama tentang apakah ia pernah mengirim bantuan untuk Falintil, secara khusus untuk anak laki-lakinya, Julio. Sepanjang interogasi anak-anak itu dipukuli, tapi diizinkan pulang pada 23 Oktober. Pada hari itu juga Pedro ditembak mati. Pada 25 Oktober anak-anak dipanggil lagi ke pos Batalion 745 di Luarai, dan ditanya apakah Julio pernah kembali ke Leven sejak Pedro meninggal.³²⁴

310. Pada waktu ini juga anggota-anggota kelompok klandestin dari subdistrik lainnya di Lautém juga hilang atau dieksekusi. Pada awal Desember 1979, delapan orang yang dicurigai menjadi bagian dalam jaringan klandestin di Subdistrik Luro—Duarte dos Santos, Aleixo Soares (Malimau), Alfredo Ramos, Amelia da Silva, Antonio da Conceição, Hermenegildo da Costa, Manuel Simões, dan Manuel dos Santos—diperintahkan oleh Camat Luro, M280, untuk pergi ke Koramil Luro. Delapan orang itu terakhir terlihat diterbangkan dengan helikopter dari koramil pada pukul 06.00 pada 3 Desember 1979. Keluarga mereka diberitahu bahwa kelompok itu sedang pergi mengikuti kursus tentang ideologi negara Indonesia (Penataran P4: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) di Lospalos. Keberadaan mereka selanjutnya tidak diketahui.³²⁵

311. Suatu ketika sebelum delapan orang itu hilang, seorang Hansip, Afonso Pinto, membawa CO dan Hermenegildo da Costa ke rumah Camat. Setelah Hermenegildo mengatakan tidak tahu-menahu tentang surat dari Falintil kepada Camat, kedua orang

itu diancam namun diizinkan pulang. Beberapa hari kemudian CO dibawa ke pos Batalion 126, di mana sudah ada tahanan lain, Alfredo Ramos. Di sini ia diperkosa sebelum disuruh pulang. Pagi-pagi hari berikutnya CO dipanggil ke Koramil, di mana sudah ada tujuh tahanan lain. Pada hari itu juga mereka hilang.³²⁶

312. Selain mantan pemimpin Fretilin dan para komandan Falintil, pada saat ini juga ada orang-orang yang dibunuh setelah menyerah dan diintegrasikan dalam rezim pendudukan Indonesia sebagai pegawai negeri sipil atau tenaga bantuan untuk pasukan keamanan sebagai Hansip atau Tonsus.

313. Mereka itu termasuk anggota-anggota Tonsus yang dipimpin João Branco, yang beberapa di antaranya dilaporkan telah dieksekusi di Quelicai (lihat di paragraf 264 atas), dan beberapa orang lainnya mungkin dibunuh di Lospalos (lihat Tabel 13: Pembunuhan di Lautém 1978-79, setelah paragraf 242). Juga termasuk Orlando Marques dari Raça, yang ditangkap pada Februari 1976 ketika pasukan payung Indonesia mendarat di dataran Lospalos. Ia ikut serta dalam pemerintahan sipil Indonesia dan menjadi camat Iliomar. Menurut pernyataan yang diberikan kepada Komisi oleh istrinya, ia ditangkap di Tutuala pada Juni 1979 oleh tentara Batalion 745 dan dibawa ke markas batalion ini di Trisula. Keluarganya tidak diizinkan mengunjunginya dan sejak itu ia tidak lagi kelihatan.³²⁷

314. Melalui lokakarya profil komunitas, Komisi juga menerima nama dari sekitar 40 orang lain lagi, yaitu dari desa-desa di Subdistrik Lospalos, yang dilaporkan telah dieksekusi atau hilang pada 1979. Sangat sedikit yang diketahui tentang keadaan sekitar eksekusi dan hilangnya mereka itu. Satu kasus khusus terkait hal ini, yang diketahui lebih baik ketimbang yang lain-lain pada umumnya, ialah kasus Mário Provincial, seorang petani dari *aldeia* Vailana di Desa Lore I, yang berumur 56 tahun ketika ia meninggal. Menurut pernyataan yang diberikan kepada Komisi, ia bersama dua penduduk desa lainnya diambil oleh tentara dari Batalion 745 pada Desember 1979, pura-pura disuruh membangun gubuk untuk batalion itu. Tapi kenyataannya mereka dibawa ke satu tempat di dekat situ dan, mengingat suara tembakan yang terdengar oleh penduduk desa yang lain, dipastikan mereka semua telah ditembak mati.³²⁸

..... *

* Dalam kasus yang mungkin berhubungan dengan kasus ini, Domingos Mário, seorang TBO di Koramil, di Luro ditahan karena menulis surat kepada Filomeno Branco untuk seorang anggota Falintil di hutan. Diberitakan ia diambil oleh tentara Indonesia dari Batalion 305 ke satu tempat bernama Nundelarin, juga di Luro, tempat ia ditikam dengan bayonet dan disundut dengan puntung rokok pada pipinya. Sembilan hari kemudian ia diizinkan pulang. Tiga hari kemudian ia dijemput tentara Indonesia dan Hansip dan juga hilang. [Pernyataan HRVD 4435]. Orang-orang lain yang juga ditangkap di Luro sekitar waktu yang sama, dengan tuduhan mempunyai hubungan dengan Fretilin/Falintil dan selanjutnya dibunuh atau hilang, antara lain João Freitas, kepala *aldeia* Buanumar (Kotamuto, Luro) [Pernyataan HRVD 2798]; Casimiro dos Santos Alegria, mantan *assistente* dari Baricafa (Luro, yang menurut laporan dibunuh oleh tentara Indonesia di Darapu'u, Baricafa pada 1979, sesudah ia ditangkap di Gunung Matebian pada 1978 [Pernyataan HRVD 9117], dan Antero Teixeira, seorang mantan *assistente*.

Distrik Manufahi

Tabel 15: Pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa di Distrik Manufahi, 1978-79

Nama	Jabatan	Waktu dan tempat penangkapan/ penyerahan diri	Waktu pembunuhan/ penghilangan	Pelaku	Sumber
Alas					
Anselmo	Falintil		Dipukuli sampai mati oleh ABRI di Alas	ABRI	Profil Komunitas, Debu-Waen, Mahaquidan, Alas
Manuel Luis	Falintil	ditangkap 1978	Dibunuh ABRI di Uma Metan	ABRI	Profil Komunitas, Lurin, Taitudak, Alas
Florindo da Costa		ditangkap 1978	Dibunuh ABRI di Uma Metan	ABRI	Profil Komunitas, Lurin, Taitudak, Alas
Duarte Almeida			Dibunuh di Uma Metan, Februari 1979		HRVD 1587, 1506, 1576; Profil Komunitas, Taitudak, Manus, Alas
João da Silva			Dibunuh di Uma Metan, Februari 1979		HRVD 1576; Profil Komunitas, Taitudak, Manus, Alas
João Martins Fernandes			Dibunuh di Uma Metan, Februari 1979		HRVD 1576; Profil Komunitas, Taitudak, Manus, Alas
Remigio Baptista			Dibunuh di Uma Metan, Februari 1979		HRVD 1576; Profil Komunitas, Taitudak, Manus, Alas
Luis Monteiro			Dibunuh di Hato-Udo, Februari 1979		HRVD 1576; Profil Komunitas, Taitudak, Manus, Alas
Antonio Cepeda	Sekretaris Zona Same	Manu-Mera, Alas, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750

Antonio Lisboa	Komandan Peleton	Manu-Mera, Alas, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750
Luis Marçal	Sekretaris Desa Letefoho	Manu-Mera, Alas, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750, Profil Komunitas Letefoho
José Henrique	Komandan Kompi	Manu-Mera, Alas, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750
Mateus Cortereal	Komandan Zona Same	Hatu Rai, Same, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750
Jaime Sarmento	Komandan Zona Maubisse	Hatu Rai, Same, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750
Pedro Cortereal	Sekretaris Desa Holarua	Hatu Rai, Same, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750, 4081?, 4073?
Martinho Cortereal	Komandan Peleton	Hatu Rai, Same, Maret 1979	Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750, 4081?, 4073?
Armando da Silva	Komandan		Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750

Vidal	Komandan		Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750, Profil Komunitas Letefoho
Luciano	Komandan		Dibunuh di Halikuloli oleh Hansip setelah diinterogasi dan disiksa oleh Kodim dan Kopassandha, Maret 1979	Kodim, Kopassandha, dan Hansip	HRVD 4750, Profil Komunitas Letefoho
Manuel Adao			Dibunuh oleh Hansip di Uma Metan, Alas, 1979	Hansip	HRVD 5410
Marcal Osvaldo			Dibunuh oleh Hansip di Uma Metan, Alas, 1979	Hansip	HRVD 5410
João Bosco Francisco	Colaborador Alas			Btn 401/Hansip?	HRVD 5153, 3427, 3429, 3401. 4071; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi
José Maria (Mausiri)	Adjunto	Kolkeu, 11 Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Btn 401/Hansip?	HRVD 5153, 3427, 3429, 3401. 4071, 4088; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi; Ringkasan Kasus
Ermelita Coelho (Siri Lou)	OPMT Alas	Kolkeu, 11 Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Btn 401/Armed 10/Hansip?	HRVD 5153, 3427, 3429, 3401. 4071, 4088; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi; Ringkasan Kasus
Eduardo dos Anjos (Kakuk)	Komite Sentral Fretilin	Kolkeu, 11 Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Btn 401/Armed 10/Hansip?	HRVD 5153, 3427, 3429, 3401. 4071, 4088; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi; Ringkasan Kasus

Placido da Costa	Komandan Kompi	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hansip	HRVD 5153, 3427, 3429; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi
Hipolito Fernandes	Komandan Peleton	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hansip	HRVD 5153, 3427, 3429; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi
Benjamin da Costa	Komandan Serac, Alas	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hansip	HRVD 5153, 3427, 3429, 3414, 3442; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi
Isidoro Fernandes	Falintil	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hansip	HRVD 5153, 3427, 3429; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi
Antonio Vicente		Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hilang dari Uma Metan, Alas, Maret 1979	Hansip	HRVD 5153, 3427, 3429; Profil Komunitas Debu-Waen, Mahaquidin, Alas, Manufahi
Vicente Antonio Dias			Dibunuh di antara Uma Metan dan Betano, 1979	ABRI	HRVD 3431
Herminio Baptista			Dibunuh di Lebos, 10 atau 11 Maret 1979	Hansip/Linud 100	HRVD 4071, 4069, 4088, 4100, 4069
Estevo da Costa			Dibunuh di Lebos, 10 atau 11 Maret 1979	Hansip/Linud 100	HRVD 4071, 4069, 4088, 4100
Maliuca			Dibunuh di Lebos, 10 atau 11 Maret 1979	Hansip/Linud 100	HRVD 4088, 4100
Francisco da Silva	Delegado		Dibunuh di Uma Metan, Alas, 10 atau 11 Maret 1979	ABRI/Hansip	HRVD 4088, 4100
Pedro Pereira			Dibunuh di Uma Metan, Alas, 10 atau 11 Maret 1979	ABRI/Hansip	HRVD 4088, 4100
Vidal Cina da Cruz	Komandan	Betano, 1979	Dibunuh di Uma Metan, Alas, 10 atau 11 Maret 1979	ABRI/Hansip	HRVD 4088, 4100

Francisco da Conceição	Delegado	Betano, 1978	Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman
Franco da Costa	Assistente Política	Betano, 1978	Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman
Paulino Veridial (Teli)	Delegado	Betano, 1978	Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman
Martinho Pereira (Aulaco)	Delegado, Ailalu	Betano, 1978	Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman
Sebastiao Nunes	Wakil Delegado	Betano, 1978	Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman
Bernadino Almeida			Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085
Clementino da Conceição			Maret atau Juli 1979; hilang; dilaporkan dibunuh di Sungai Karau Ulun, Betano	ABRI/Hansip	HRVD 4073, 4081, 4085
João Nascimento Pires		Nu Laran, Taitudak, Alas	1979; hilang; dilaporkan dibunuh oleh Hansip di Lacro	Hansip	HRVD 342, 802, 3433
Edmundo Amaral			1979; dibunuh ABRI di Fore Karin, Dotik, Alas	ABRI	HRVD 3438
Crispin			1979; dibunuh di Uma Metan	Hansip	HRVD 4023
Eulalia		Uma Metan, Taitudak, Alas	10 Mei 1979; dibunuh di Sungai Soisara, Mahaquidan, Alas	Hansip	HRVD 3423, 3456

Turiscail

Alucio Barbosa	Delegado	Ailelek, Fahinehan, 1979	1979; ditembak di Manumera oleh Koramil/Hansip/Linud100/Linud 700	Koramil/Hansip/Linud100/Linud 700	HRVD 6610, 6610, 6525; Profil Komunitas, Manumera, Turiscail
----------------	----------	--------------------------	---	-----------------------------------	--

João Dias	Delegado	Aimoulako, Fahinehan, Januari 1979	Februari 1979; dipukuli sampai mati di Manumera	Hansip/Linud 100	HRVD 3491, 3790 ; Profil Komunitas, Manumera, Turiscai
Tome	Delegado		1979; dibunuh oleh Hansip di Fatufaelaran, Turiscai	Hansip	Profil Komunitas, Beremeana, Turiscai
Lequibere			1979; dibunuh oleh Hansip	Hansip	Profil Komunitas, Beremeana, Turiscai
Antonio Monteiro			1979; dibunuh oleh Hansip	Hansip	Profil Komunitas, Beremeana, Turiscai
Valente Soares			Februari 1979; dibunuh di Manumera	Linud 100	HRVD 3491, 3790
Mauhalik			Februari 1979; dibunuh di Manumera	Linud 100	HRVD 3491, 3790
Nidal			Februari 1979; dibunuh di Manumera	Linud 100	HRVD 3491, 3790
Armindo Godinho			1979; ditembak mati di Mindelo	Hansip	Profil Komunitas, Manumera, Turiscai
Berehunuk		Foholau, Turiscai, Februari 1979	1979; ditembak mati di Datarua, Fahinehan	Hansip	Profil Komunitas, Manumera, Turiscai
Beremalik		Foholau, Turiscai, Februari 1979	22 Februari 1979; 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscai.	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD 6440
Bere Leki		Foholau, Turiscai, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscai, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Ta Mali		Foholau, Turiscai, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscai, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Mau Leki		Foholau, Turiscai, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscai, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD

Mau Leki		Foholau, Turiscail, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscail, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Maubere		Foholau, Turiscail, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscail, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Maubere		Foholau, Turiscail, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscail, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
José		Foholau, Turiscail, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscail, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Dua orang lagi		Foholau, Turiscail, Februari 1979	22 Februari 1979; ditembak mati di Sungai Saibololo di Foholau, Turiscail, oleh Hansip	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Sebastiao		Foholau, Turiscail, Februari 1979	23 Februari 1979; ditembak mati di Hulala, Liurai antara Foholau dan Turiscail	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Maubere		Foholau, Turiscail, Februari 1979	23 Februari 1979; ditembak mati di Hulala, Liurai antara Foholau dan Turiscail	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD
Maubere		Foholau, Turiscail, Februari 1979	23 Februari 1979; ditembak mati di Hulala, Liurai antara Foholau dan Turiscail	Hansip	Wawancara CAVR dengan Felimina Soares; HRVD

Fatuberliu

Berleki	Falintil		Dibunuh, Saluki, Fatuberliu, 1978		
Marubi	Falintil		Menghilang setelah ditangkap oleh ABRI di Wailuhu, Fatuberliu, 1978		

Antonio	Falintil		Menghilang setelah ditangkap oleh ABRI di Wailuhu, Fatuberliu, 1978		
Berloi	Falintil		Menghilang setelah ditangkap oleh ABRI di Wailuhu, Fatuberliu, 1978		
Adriano Gomes		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Bi-Luis		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Cristiano da Costa		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Francisco da Costa		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Ijimenio da Costa		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Inacio da Costa		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Jaimito		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Lekibere		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Maubere		Ditangkap di Aicora, Alas, 1978	Dibunuh oleh Hansip di Laututo, Fahinehan	Hansip	HRVD 4776
Arneu	Falintil	Ditangkap di Fatuberliu, 1979	Dipukuli sampai mati di pangkalan Kopassandha di Fatuberliu	Kopassandha	HRVD 3018
Ricardo Lobato			Ditembak mati oleh ABRI dekat rumah di Betun Laku, Clacuc, Faturberliu, 1979		HRVD 3449
Humberto Hornai	Komandan Kompil		Februari 1979; ditembak mati di Welalika, Fatuberliu	Hansip/Koramil	HRVD 3464; Profil Komunitas Caicasa, Faturberliu

Augusto de Jesus	Komandan, Armas Brancas		Februari 1979; ditembak mati di Welalika, Fatuberliu	Hansip/Koramil	HRVD 3464; Profil Komunitas Caicasa, Fatuberliu
Francisco Ximenes	Komandan Peleton		Februari 1979; ditembak mati di Welalika, Fatuberliu	Hansip/Koramil	HRVD 3464; Profil Komunitas Caicasa, Fatuberliu
José Ximenes	Povo		Februari 1979; ditembak mati di Welalika, Fatuberliu	Hansip/Koramil/Linud 100	HRVD 3464, 3455; Profil Komunitas Caicasa, Fatuberliu
Luis de Andrade (Amatuak)	Komandan Kompil	Aidikmean Tutun, Alas	8 April 1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/Koramil	HRVD 3464; Profil Komunitas Caicasa, Fatuberliu
Jorge da Costa (Jorge de Jesus)	Komandan	Aidikmean Tutun, Alas	5 April 1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Pedro Abilio	Prajurit	Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Hilario	Komandan, Armas Brancas	Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Joaquim Magalhaes	Komandan Kompil	Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Martins da Costa	Falintil	Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
João Cairo	Falintil	Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Borfiri		Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Webere		Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Tetiseran		Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu
Berkoli		Aidikmean Tutun, Alas	1979; dibunuh di Kota lama Fatuberliu (Welaloho?)	Hansip/ABRI	Profil Komunitas, Fatucahi, Fatuberliu

João Abilio Fernandes			1979; dibunuh, Fatuberliu		AI (1985)
João Raul (João Gentio)			1979; dibunuh, Fatuberliu		AI (1985)
Moises Tilman de Araújo			1979; hilang, Fatuberliu		AI (1985)
Luis Alves			1979; dibunuh di pos Btn 643 di Aidiklaran, Fatukmutin, Caicasa, Fatuberliu	Btn 643	HRVD 3470
Francisco Ximenes		Caicasa, Fatuberliu	1979; ditembak mati oleh Linud 100	Linud 100	HRVD 3455
Tobias da Costa		Fatucahi, Fatuberliu, Februari 1979	1979; hilang saat dalam tahanan Btn 745	Btn 745	HRVD 3424
Caetano de Araújo		Fatucahi, Fatuberliu, Februari 1979	1979; hilang saat dalam tahanan Btn 745	Btn 745	HRVD 3424
Martins		Fatucahi, Fatuberliu, Februari 1979	1979; hilang saat dalam tahanan Btn 745	Btn 745	HRVD 3424
João Marmede		Fatucahi, Fatuberliu, Februari 1979	1979; hilang saat dalam tahanan Btn 745	Btn 745	HRVD 3424
Antonio Fernandes	Komandan Batalion	Welamusa, Fatucahi, Fatuberliu, Desember 1978/ awal 1979	Dibunuh oleh Hansip di Kota Fatuberliu	ABRI/Hansip	HRVD 3424, 7021, Profil Komunitas, Clacuc, Fatuberliu
Zaulino Borges Torazao	Komandan	Welamusa, Fatucahi, Fatuberliu, Desember 1978/ awal 1979	Dibunuh oleh di Kota Fatuberliu	ABRI/Hansip	HRVD 3424; Profil Komunitas, Clacuc, Fatuberliu
Marcos da Costa Fernandes	Assistente	Welamusa, Fatucahi, Fatuberliu, Desember 1978/ awal 1979	Dipukuli sampai mati oleh Hansip di Kota Fatuberliu	ABRI/Hansip	HRVD 3482, 3278: Profil Komunitas, Clacuc, Fatuberliu
Francisco Fernandes	Komandan	Welamusa, Fatucahi, Fatuberliu, Desember 1978/ awal 1979	Dibunuh oleh Hansip di Kota Fatuberliu	ABRI/Hansip	Profil Komunitas, Clacuc, Fatuberliu

Luis Ximenes	Falintil	Menyerah di Aubaha, Clacuc, Fatuberliu, 1979	Dibunuh oleh Hansip di puncak Gunung Clacuc, 1979	Hansip	HRVD 3487, 3488
Carlos Carlito		Menyerah di Aubaha, Clacuc, Fatuberliu, 1979	Dibunuh oleh Hansip di puncak Gunung Clacuc, 1979	Hansip	HRVD 3487, 3488
Francisco Lopes	Komandan Peleton	1979	Dibunuh oleh Hansip di Fatuk Mutin, Welaluhu, Fatuberliu Lama	ABRI/Hansip	HRVD 3471
Francisco da Cruz	Komandan	Riamori, 1979	Dibunuh oleh Linud 100 di Riamori	Linud 100	HRVD 3474, 3492
João Baptista		1979	Dibunuh	ABRI	HRVD 3492
João Tariri		Caicasa, Fatuberliu, 13 Januari 1979	Hilang; dilaporkan dibunuh di Baberuk, Fatuberliu	Linud 100	HRVD 3464
Prudencio Maia	Colaborador Sektor Tengah bagian Utara	15 April 1979; ditangkap oleh Linud 100	Dibunuh di depan keluarganya pada 24 April di Fatubesi, Welaluhu, Caicasa, Fatuberliu oleh Hansip	Linud 100/ Hansip	HRVD 4030
Felisberto Gouveia Leite	Perawat yang dibantu-kan pada Comissão de Apoio e Solidaridade (CAS)	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 5759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)
Alexandrina Amelia Augusta Pires Leite	Istri dari Felisberto	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 5759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)

Maria Auxiliadora Filomena Pires Leite (Karilesu)	Anak dari Felisberto dan Alexandre Amelia; istri dari Rogerio Lobato; anggota CAS	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 5759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)
Dulce Maria Pires Leite (Ililoe)	anak Felisberto dan Alexandre Amelia; anggota CAS	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 05759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)
Rui Manuel Baptista Pires Leite	Anak dari Felisberto dan Alexandre Amelia	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 5759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)
Maria de Fatima Baptista Pires	Anak dari Felisberto dan Alexandre Amelia	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 5759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)
Aurea Fontes Gusmão (Olo Bere)	Anak angkat Felisberto dan Alexandre Amelia; anggota CAS	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	HRVD 5759; Kesaksian Maria da Costa; Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa: AI (1985)

Domingos	pengawal	Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa
Pedro Kulo		Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa
Cancio		Januari 1979; tertangkap/ menyerah di Aituha/ Raimaliak, Alas?	Hilang Februari-Maret 1979 setelah dipindahkan dari kamp pemukiman kembali di Fahinehan ke tahanan Linud 100 di gereja Fahinehan, Fatuberliu; dilaporkan dibunuh di Ailui, Fahinehan	Linud 100	Wawancara CAVR dengan Bernardo da Costa

Same

Pedro Maumanas	Komandan, Armas Brancas	Terluka dan ditangkap di Dolok, Alas oleh ABRI, 1978	Dibunuh oleh ABRI di Betano, 1978	ABRI	Profil Komunitas, Debu-Waen, Mahaquidan, Alas
Mali Mau		Ditangkap di Likbau, Ulu, Same, 1978	Dibunuh di tempat setelah ditangkap oleh Hansip	Hansip	HRVD 4918
Mau Buti	Falintil		Diambil dari rumah oleh Hansip atas perintah ABRI dan dibunuh di Bukuil Ulun, Rototu, Same, Februari 1978(9?)		HRVD 4765
Lelo Sea	Falintil		Diambil dari rumah oleh Hansip atas perintah ABRI dan dibunuh di Bukuil Ulun, Rototu, Same, Februari 1978(9?)		HRVD 4765

Alcino da Costa Vidal	Fretilin delegado, Aldeia Biti-Makerek, Alas		Dibunuh oleh ABRI pada 7 Agustus 1978 di Betano	ABRI	HRVD 5434
Luis Gonzaga			Dibunuh oleh Hansip di Kota Same segera setelah menyerah, 1979	Hansip	HRVD 4727, 4732
Mário Fernandes			Dibunuh oleh Hansip di Kota Same segera setelah menyerah, 1979	Hansip	HRVD 4727, 4732
Quei No	Fretilin, kepala desa Tutuloro		Dibunuh oleh ABRI pada 1979 di Daisua, Same	ABRI	HRVD 5421
Kotimeta			Dibunuh oleh Hansip di Daisua, Same, 1979	Hansip	Profil Komunitas, Daisua, Same
Kosteti			Dibunuh oleh Hansip di Daisua, Same, 1979	Hansip	Profil Komunitas, Daisua, Same
Baresi			Dibunuh oleh Hansip di Daisua, Same, 1979	Hansip	Profil Komunitas, Daisua, Same
Daukolik			Dibunuh oleh Hansip di Daisua, Same, 1979	Hansip	Profil Komunitas, Daisua, Same
Raimundo			Dipukuli hingga mati oleh Hansip di Betano, 1979	Hansip	HRVD 4091
Sekitar 20 orang			Hilang dari gedung sekolah Same, 1979	Hansip/ABRI	HRVD 5408

315. Pada akhir 1978 banyak penduduk dari Subdistrik Turiscaí, Same, dan Fatuberliu telah melarikan diri ke Subdistrik Alas, untuk menghindari pasukan pendudukan Indonesia. Selama bertahun-tahun sejak invasi, banyak penduduk desa mengambil jalan berliku, termasuk melalui jalan berliku arah barat ke Gunung Kablaki dan arah timur ke Lequidoe, sebelum mencapai Alas. Penduduk Alas sendiri banyak yang tetap tinggal di Alas sepanjang tahun-tahun sesudah invasi, walaupun sesudah ABRI memasuki Betano pada awal 1976, banyak penduduk yang melarikan diri ke utara dan barat, ke daerah-daerah pegunungan, sebelum kembali lagi ke Alas saat terjadi serangan Indonesia pada 1978. Penduduk Alas juga membengkak oleh orang-orang yang datang dari distrik-distrik lain termasuk dari Aileu, Manatuto, Ainaro, Dili, Liquiça, dan Viqueque.³²⁹ Dalam penyerahan diri atau penangkapan pada akhir

1978 dan awal 1979, banyak orang dari Turiscai, Same, dan Fatuberliu, dikembalikan ke *postos* subdistrik, tempat mereka dikonsentrasikan di bawah pengawasan ABRI. Namun sangat banyak orang dari luar yang tidak dikembalikan ke subdistrik mereka sendiri, melainkan dipaksa tetap tinggal di Alas. Konsentrasi paling besar dari mereka itu terletak di Uma Metan di lereng Gunung Lebos. Awal 1979 detasemen campuran pasukan ABRI menahan sekitar 8.000 pengungsi dari semua daerah di Uma Metan. (Lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan.)

316. Menyusul penyerahan diri dan penangkapan-penangkapan pada akhir 1978 dan awal 1979, sejumlah besar orang dibunuh atau hilang di Manufahi. Selama penelitiannya, Komisi mendapat nama 140 orang dari semua subdistrik di Manufahi, yang telah dibunuh atau hilang dalam periode ini. Jumlah terbesar yang meninggal terjadi di Subdistrik Alas, terutama di atau sekitar Uma Metan. Subdistrik Fatuberliu diyakini merupakan tempat dengan jumlah pembunuhan terbanyak kedua di distrik itu.^{*} Dalam tiap subdistrik di Manufahi, kelompok-kelompok khusus Hansip yang bertindak atas perintah satuan-satuan ABRI menjadi pelaku langsung dari banyak pembunuhan yang dilaporkan kepada Komisi. Sejumlah besar korban ialah orang-orang yang aktif dalam Resistansi sebagai pimpinan Fretilin atau komandan Falintil.

Alas

317. Menurut informasi yang diterima Komisi, beberapa kelompok orang dieksekusi di atau hilang dari Uma Metan tidak lama sesudah mereka menyerah atau tertangkap pada awal 1979.[†]

318. Komunitas Manus keluar dari hutan pada Februari 1979 dan menyerahkan diri di daerah Tutuloro di Alas. Tidak lama kemudian Hansip yang dipimpin oleh Capela Ferrão mengambil empat orang, yaitu Duarte Almeida, João da Silva, Martins Fernandes, dan Remigio Baptista. Mereka dibawa dari Uma Metan dan hilang. Orang kelima, Luis Monteiro, melarikan diri dan bersembunyi di Hato-Udo (Ainaro), tetapi berhasil ditemukan oleh M249 serta anakbuahnya dan dibunuh.^{‡30}

* Walaupun di Subdistrik Same relatif tidak banyak kasus, namun terdapat juga beberapa kasus. [Lihat Pernyataan HRVD 7021, 4765, 4727, dan 4732; dan CAVR, Profil Komunitas Desa Daisua, Subdistrik Same, Distrik Manufahi (3 Juli 2003). Jumlah kasus yang relatif kecil dilaporkan terjadi di Same barangkali dapat diterangkan karena kedekatannya dengan Uma Metan, tempat sejumlah korban dari Same dilaporkan telah dipindahkan.

† Selain kelompok-kelompok yang kasusnya diuraikan di bawah, kasus perorangan yang dieksekusi atau hilang juga dilaporkan kepada Komisi, misalnya hilangnya komandan Força Defesa (FADE, Armas Brancas) di Alas, Pedro Matumanas [CAVR, Profil Komunitas, Debu-Waen, Mahaquidan (Subdistrik Alas, Distrik Manufahi) 3 Desember 2003] dan eksekusi José Nascimento Pires, yang menurut laporan diambil oleh Hansip, dan dibawa berpatroli ke Turiscai, dan di sana ia ditembak mati [Pernyataan HRVD 0802, 3433 dan 3442].

‡ Pembunuhan empat orang ini tampaknya merupakan kelanjutan dari siklus kekerasan yang berasal dari masa perang saudara. Ayah M249, M254, seorang pemimpin UDT di Alas, diduga terlibat dalam pembunuhan 11 aktivis Fretilin di Wedauberek pada 27 Agustus 1975 (Alas, Manufahi). Ketika Fretilin menguasai Alas pada awal September 1975, mereka menangkap M254. Ia berhasil meloloskan diri/ tetapi ditemukan oleh sekelompok aktivis Fretilin, termasuk M255, M256, dan M257, dan dibunuh [lihat bagian 7.2.4.5, di atas, dan Pernyataan HRVD 1585, 1597, 1599, dan 3426].

319. Sekelompok orang, sekurang-kurangnya 12 tokoh Fretilin dan komandan Falintil dari Subdistrik Same dan Alas, dilaporkan telah dieksekusi di Uma Metan setelah tertangkap pada Maret 1979. Mereka itu adalah Antonio Cepeda, Sekretaris Zona Same; Antonio Lisboa, komandan peleton Falintil; Luis Marçal, sekretaris Desa Letefoho (Same); José Henrique, komandan kompi Falintil; Mateus Cortereal, komandan Zona Same; Jaime Sarmiento, komandan Zona Maubisse; Pedro Cortereal, sekretaris Desa Hola Rua (Same); dan Martinho Cortereal, komandan peleton; Armando da Silva; Jaime; Vidal; dan Luciano.

320. Menurut laporan, mereka semua dibawa ke Kodim di Same setelah penangkapan, dan beberapa hari ditahan di sana. Selama di tahanan Kodim Same dilaporkan mereka disiksa oleh Komandan Kodim, Letnan Kolonel M250, dan serdadu-serdadu Kopassandha. Kemudian mereka dipindahkan ke bawah pengawasan Komandan Kopassandha di Uma Metan, Kapten M251. Dari sana mereka diserahkan pada tim Hansip yang dipimpin oleh M249, dan dieksekusi.³³¹

321. Secara terpisah sekelompok anggota Falintil dari Alas juga dilaporkan dibunuh di atau dekat Uma Metan. Mereka itu termasuk João Bosco Fernandes, *colaborador* untuk sektor Alas; Placido da Costa, Komandan Kompi Falintil; Hepolito Fernandes, komandan peleton; Benjamin da Costa, seorang komandan; Isidoro Fernandes, anggota Falintil; dan Antonio Vicente, wakil komandan Zona.³³²

322. Di antara mereka yang terakhir menyerah di Subdistrik Alas ialah Adjunto Mausiri (José Maria), anggota Komite Sentral Fretilin, Eduardo dos Anjos (Kakuk), dan seorang pemimpin OPMT berumur 18 tahun, Siri Lou (Ermelita Coelho). Beberapa kelompok yang telah menyerah dikembalikan ke hutan untuk mencari mereka. Pada Maret 1979 tujuh orang diperintahkan oleh Infanteri Lintas Udara Batalion Infanteri 700 untuk kembali ke hutan dan mencari tiga orang lainnya. Mereka menemukan orang-orang yang dicari di suatu tempat bernama Kolkeu. Ketiganya terluka parah dan dengan mudah dibujuk agar menyerahkan senjata mereka. Helikopter dikirim untuk membawa mereka kembali ke Uma Metan. Menurut pernyataan yang diberikan kepada Komisi oleh Alfredo da Costa Coelho, ayah Ermelita Coelho, Ermelita telah dikirim untuk bersekolah pada Februari 1979, artinya ia sudah dibunuh bersama Adjunto Mausiri oleh Armed (Artileri Medan) 10 dan Hansip (M249, M252, dan M253) sesudah mereka diserahkan oleh Kopassandha.³³³

323. Pada Maret 1979, seorang Hansip, Luciano Ribeiro, diminta menyusun daftar yang menyebut nama para pemimpin Fretilin yang ada di antara orang-orang yang telah menyerah di Betano pada akhir 1978. Yang tertulis dalam daftar itu antara lain ialah: Francisco da Conceição, mantan *delegado*; Franco da Costa, mantan *assistente*; Paulino Verdial (Paulino Teli) mantan *delegado*, Martinho Pereira Aulaku, mantan *delegado*; dan Sebastião Nunes, wakil *delegado*. Untuk sementara waktu, beberapa orang di antara mereka dipekerjakan untuk membangun jalan bersama sekitar 200 orang yang telah menyerah; sedangkan beberapa orang lainnya, termasuk Sebastião Nunes, bekerja sebagai TBO dalam operasi militer di Alas, Tutuluru, dan Mindelo. Kemudian pada Maret, 13 orang, termasuk lima orang yang tertulis di daftar, dipanggil oleh *liurai*, M258, dan kepala desa, M31, dan diberitahu mereka akan disekolahkan.

Lima orang pulang mengambil pakaian. Sejak itu mereka tidak pernah lagi kelihatan. Menurut laporan mereka telah dibunuh di Sungai Karan Ulun di Betano.³³⁴

324. Pada sekitar 10 Maret 1979, kelompok lain, terdiri atas 14 orang yang, semuanya anggota Falintil, dibawa dari Betano ke Uma Metan. Termasuk di antaranya adalah tiga komandan seksi, Vidal da Cruz, Herminio da Costa (dari Selihasan), dan Estevão da Costa (dari Wedauberek), serta Maliuca, Francisco da Silva, dan Pedro Pereira. Menurut saksimata, Vidal da Cruz dan Francisco da Silva dikeluarkan oleh tentara Indonesia dari serombongan orang tahanan yang sedang memotong rumput, diberitahu mereka harus pergi menebang kayu. Tidak lama sesudah istirahat, rombongan itu mendengar suara tembakan. Kemudian serdadu-serdadu tersebut memanggil Maliuca dan Pedro Pereira, dan sekali lagi rombongan mendengar suara tembakan. Hari berikut ketika sisa rombongan itu sedang menerima peta dan surat jalan sebagai persiapan pergi mencari Mausiri dan Kakuk, serdadu-serdadu itu mengambil Estevão da Costa dan Herminio da Costa. Ketika sisa rombongan meninggalkan Uma Metan untuk mencari Mausiri dan Kakuk, mereka mendengar suara tembakan dari arah Lebos.³³⁵

Turiscail

325. Pola pembunuhan bersasaran yang sama, yaitu terhadap orang-orang yang menyerah atau tertangkap, yang berkedudukan sebagai pemimpin dalam Fretilin dan Falintil, juga terjadi di Turiscail. Seorang *delegado*, Alucio Barbosa dari Foholau, dilaporkan ditembak mati oleh ABRI atau Hansip, karena mengeluh tentang sedikitnya jatah makan yang diberikan kepada mereka yang dipaksa bekerja untuk membangun jalan. Keluhan itu menimbulkan tuduhan bahwa ia “bermain politik”.³³⁶ Hansip setempat di bawah pimpinan M260 (lihat bagian tentang Pembantaian di Foholau, atas, dalam tabel Pembunuhan di Distrik Manufahi, setelah paragraf 314) juga dilaporkan memukuli sampai mati *delegado* lain, João Dias, di Manumera, dan menembak mati dua aktivis Fretilin, Armindo Godinho dan Berehunuk.³³⁷

Fatuberliu

326. Di Fatuberliu, Koramil setempat, batalion-batalion Infanteri Lintas Udara, yaitu Batalion Infanteri Lintas Udara 100 dan Batalion Infanteri Lintas Udara 745, lagi-lagi dengan bantuan Hansip, mengeksekusi banyak orang, yang dahulu mempunyai hubungan dengan Fretilin atau Falintil, termasuk anggota-anggota biasa dari dua organisasi itu, dan bahkan juga orang-orang awam. Sesudah orang-orang dari subdistrik itu dikumpulkan di Fatuberliu, komandan Koramil dengan bantuan camat, M261, mengambil orang-orang yang diduga pemimpin Fretilin dan Falintil. Mereka yang diambil yaitu Umberto Hornai, seorang komandan kompi Falintil; Augusto de Jesus, komandan FADE; Francisco Ximenes, komandan peleton; dan José Ximenes, yang dikatakan sebagai “tokoh rakyat”. Mereka diserahkan kepada satuan Hansip dari Soibada (Manatuto), dipimpin oleh M262 dan M263, dan ditembak mati.³³⁸

327. Menurut laporan, satuan Hansip yang sama itu juga membunuh sekelompok lain campuran dari para komandan Falintil dan orang awam di Fatuberliu. Mereka

terdiri atas tiga komandan, Luis Amatuak, Jorgé da Costa, dan Hilario; tiga prajurit Falintil; dan empat lainnya, tiga di antaranya berumur 70 tahun.³³⁹

328. Suatu pola kekerasan hebat serupa yang ditujukan terutama, tetapi tidak semata-mata, pada anggota Fretilin dan Falintil serta keluarga mereka itu terlihat pada cerita-cerita dari Fatuberliu dalam kurun waktu itu. Jadi, misalnya:

- Sesudah serombongan orang Falintil menyerah di Fatucahi, Fatuberliu, Februari 1979, mereka dilucuti dan dipukuli. Empat orang di antaranya, Caetano de Araújo, Tobias da Costa, Martins, dan João Marmede, dilaporkan bahwa, sesudah memberi informasi palsu tentang keberadaan orang-orang Fretilin mereka diambil keluar dan hilang.³⁴⁰
- Kelompok pemimpin Fretilin dan Falintil lain, terdiri atas seorang *assistente* Marcos da Costa; komandan batalion, Antonio Fernandes; dan dua komandan lain lagi, Zaulino Torrezão dan Francisco Fernandes; ditangkap di Wemerek (Alas) dan dikirim ke Fatuberliu. Di sana, laporan mengatakan mereka dibunuh oleh Hansip yang dipimpin oleh M262. Menurut pernyataan yang diberikan kepada Komisi Marcos diberitahu oleh para penangkapnya untuk mengantar surat kepada M262. Ketika ia menyerahkan surat itu, ia dipukul dengan martil di dahi dan telinganya dipotong, lalu ia disuruh makan telinganya dan beberapa jam kemudian ditembak mati.³⁴¹
- DO, yang berusia limapuluh tahun, seorang komandan Falintil, datang menyerah bersama keluarganya di Riamori (Fahinehan, Fatuberliu) pada 1979. Kepala desa, M270, mengatakan kepada personel dari Batalion Infanteri Lintas Udara (Linud Yonif) 100, bahwa sebagai komandan, DO harus dibunuh atau para perempuan anggota keluarganya diperkosa. Ia memang dibunuh. Tetapi sesudah itu Linud 100 berulang-ulang memerkosa dua anak perempuan EN, sampai Linud 100 diganti oleh batalion lain, 643, pada 1980. Kepada dua anak perempuan yang diperkosa itu dikatakan bahwa mereka diperkosa karena ada satu orang di antara kakak mereka yang masih di hutan.³⁴²
- Pada 1979 Francisco Lopes, seorang komandan peleton, turun dari gunung untuk menyerahkan diri kepada TNI. Ia disuruh pulang. Kemudian dua orang Hansip dari Soibada membawa Francisco ke Fatuk Mutin (Welaluhu, Fatuberliu) dan di sana ia ditembak mati oleh M271.³⁴³
- Pada 15 April, Prudencio Maia, mantan *colaborador* Falintil untuk Sektor Tengah Selatan, ditangkap oleh pasukan Batalion Infanteri Lintas Udara 700. Sesudah sembilan hari ditahan, ia diizinkan pulang ke rumahnya di Fatuberliu untuk mengunjungi keluarganya. Pada 24 April, Hansip, dipimpin M271 dan M263, datang ke rumah Prudencio dan membawanya ke suatu tempat bernama Fatubessi (Welaluhu, Caicasa, Fatuberliu). Di sini tujuh orang Hansip itu memerintahkannya membalikkan tubuh dan kemudian mereka menembaknya dari belakang. Keluarga Prudencio dibawa untuk menyaksikan pembunuhan itu.*

* Pernyataan HRVD 04030. Pembunuhan-pembunuhan lain di Fatuberliu dilaporkan dalam Pernyataan

Eksekusi massal di Fahinehan

Pada Februari atau Maret 1979, 12-14 orang, termasuk tujuh orang dari satu keluarga, dieksekusi di Ailui, sekitar satu kilometer dari kamp pemukiman Fahinehan di Fatuberliu. Di antara mereka yang dibunuh adalah seorang ayah, Felisberto Gouveia Leite, yang bekerja sebagai perawat di hutan, dan tiga anak perempuannya yang bekerja pada Comissão de Apoio e Solidaridade (CAS; Komite Solidaritas dan Bantuan), yang menyediakan bantuan pangan bagi mereka yang memerlukannya di hutan (lihat Bab 7.4: Kemiskinan dan Pemindahan Paksa). Salah seorang putri Felisberto, Maria Auxiliadora Filomena Pires, adalah istri Rogério Lobato. Komisi menerima laporan bahwa sampai dieksekusi, para putri Felisberto itu hidup dengan siapa saja di kamp pemukiman Fahinehan sejak mereka menyerah pada Januari 1979. Komisi juga menerima laporan, bahwa prajurit-prajurit Indonesia itu terus-menerus mengganggu Filomena, berusaha membujuknya agar mau menjadi istri ABRI, tapi ia terus-menerus menolak bujukan mereka. Suatu hari keluarga itu diberitahu akan dibawa ke Dili dengan pesawat terbang. Mereka dikawal keluar dari kamp oleh pasukan Linud Yonif 100. Ketika orang-orang di kamp mendengar suara tembakan, mereka berpikir tidak ada yang aneh, hanya ABRI yang menembaki kerbau-kerbau lagi. Komisi menerima nama sepuluh orang yang telah ditembak mati:

Felisberto Gouveia Leite, suami

Alexandrina Amelia Augusta Pires Leite, istri

Maria Auxiliadora Filomena Pires Leite (Karilesu),
anak, istri Rogério Lobato

Dulce Maria Pires Leite (Ililoe), anak

Rui Manuel Baptista Pires Leite, anak

Maria de Fatima Baptista Pires Leite, anak

Aurea Fontes Gusmão (Olo Bere), anak angkat

Domingos, pengawal keluarga

Pedro Kulo, “orang Portugis”

Cancio – “Portugis”.³⁴⁴

Uatolari, Viqueque

Tabel 16: Orang yang dilaporkan kepada CAVR telah dibunuh/dihilangkan setelah penahanan di Uatolari, Nov-Des 1978 dan Mar-Apr 1979				
Nama	Jabatan	Tempat asal	Tanggal terbunuh/ hilang	Keadaan pembunuhan/ penghilangan
Acacio				
Acacio de Carvalho	Fretilin/OPJT Matahoi	Afaloicai		
Adelino de Carvalho	Pasukan Fretilin	Afaloicai, Lena	Januari-April 1980 (1979?)	
Adolfo		Uato Carbau		
Afonso		Matahoi	1979	
Afonso Barreiro			1983	
Afonso Henrique Freitas		Matahoi		
Afonso Manu Uai		Ossu	Feb-79	
Afonso Menezes	Fretilin		25/11/78	
Agapito Aquino	Falintil		15/3/79	
Alfredo	Fretilin	Afaloicai, Uatolari	Januari-April 1980 (1979?)	
Alfredo Pereira			Feb-79	
Alfredo Ribeiro			23/11/78	
Amaro		Bobo Laco, Macadique		
Amaro Lourenço Ximenes	Falintil	Macadique		
Amelia			25/3/92	
Antonio da Costa		Ossu, Uaibobo		
Antonio da Costa		Afaloicai, Uatolari		
Antonio do Rosario		Afaloicai		
Antonio Miguel		Ossu, Uaibobo		
Antonio Naco Lai				
Armando		Afaloicai, Uatolari		
Armindo		Afaloicai		

Bobu		Aba Dere, Babulo	1978	
Cai Mau		Vessoru, Bahabuga		
Cai Mau		Aba Dere, Babulo		
Cai Mau		Macadique		
Celestino		Caidana Lari , Macadique		
Chiquito		Bai Uari, Matahoi		
David Lebre		Uato Carbau	Januari-April 1980 (1979?)	Tahanan/dihilangkan
David Loi Siba	Comandante Zona Uato Carbau		23/11/78	dihilangkan
Domingos		Uma Kiik, Uaitame		
Domingos Hernani			Feb-79	Penahanan (Ossu)/ dihilangkan
Domingos Rosario		Afaloicai	00/00/78	pembunuhan
Domingos Torres		Sana, Uaitame		
Duarte da Costa			Jan-79	pembunuhan
Eduardo	Falintil		1979	Dibunuh di luar pertempuran
Ereleto	Fretilin		1976	Penahanan/pembunuhan
Feliciano	Falintil	Sana, Uaitame	1979	penahanan/penyiksaan/ pembunuhan
Fernando da Silva		Uaitame		
Francisco Soares		Matahoi		
Gaspar	Fretilin	Uatolari	Januari-April 1979	Penahanan/penghilangan
Gaspar		Afaloicai, Uatulari		
Gaspar		Uai Cai, Afaloicai		
Gaspar		Bai Uari, Matahoi		
Gaspar Pinto	Delegado	Matahoi	25/11/78	Penahanan/penyiksaan/ pembunuhan
Gaspar Raileki			Feb-79	penahanan (Ossu)/ penghilangan

Germano Fernandes		Balabaciba, Vessoro		
Gregorio		Ossurua, Ossu		
Gregorio Maulelo (Gregorio Cai Kuli Oho)	Delegado Baguia	Dari Caicoli-Ho Baguia	1979	Penahanan/penyiksaan/pembunuhan
Helena	OPMT	Afaloicai		
Hermenegildo		Sana, Uaitame		
Ildefonso		Uato Carbau		
Isabel de Sousa		Afaloicai		
Jacinto		Afaloicai, Uatolari		
Jacob		Nuno Malau, Afaloicai		
Januario		Nuno Malau, Afaloicai		
Jeremias		Bai Uari, Matahoi		
Jeremias Amaral		Matahoi		
Joao	Falintil	Sana, Uaitame	1979	Penahanan/penyiksaan/pembunuhan
Joao		Lia Sidi, Babulo		
Joao Baptista		Baha Buga, Vessoro		
Joao Bercamas (Joao Berchmans)		Matahoi		
Joao de Menezes		Ossocai Ua, Afaloicai		
Joao Gamu Noko			Feb-79	Penahanan (Ossu)/penghilangan
Joao Miguel	Delegado	Babulu, Liaside	25/11/78	Penahanan/penyiksaan/pembunuhan
Joao Soares		Beli, Babulo		
Jorge		Afaloicai, Uatolari		
Jorge Barros		Macadique		
José Samor			1978?	Pembunuhan
Juliao Sarmento		Baki Laco, Macadique		
Julio Baptista Makikit	Fretilin	Uatolari	Januari-April 1980 (1979?)	Penahanan/penghilangan

Julio Pires	Delcom Builale	Afaloicai, Uatolari	23/11/78	Penghilangan
Julio Soares		Osso Bubo, Afaloicai		
Juvenal Inacio		Viqueque		
Kong Sung		Baha O, Vessoro		
Lafaek	Falintil	Uatolari	Januari-April 1980 (1979?)	Penahanan/penghilangan
Leao		Uani Uma, Matahoi		
Leao de Jesus		Matahoi		
Leao Ximenes		Dari Sana, Uaitame	1979	Penahanan/penyiksaan/ pembunuhan
Lequede	Fretilin		1976	Pembunuhan
Lequibere		Macadique		
Lequi-Tek			1978	
Lino		Ossu		
Lino Alokasa		Ossu de Cima		
Loi Cou		Babulu, Abadere		
Luis			1976	Pembunuhan
Luis	Falintil		1976	Penahanan/Pembunuhan
Luis	Falintil	Uatolari	Januari-April 1980 (1979?)	Penahanan/penghilangan
Luis			1978	
Luis		Uato Carbau		
Luis		Lacarato, Macadique		
Luis Freitas		Matahoi		
Luis Loi Leki		Matahoi		
Luis Pinto		Macadique		
Luis Ualisakar		Macadique		
Manuel	Falintil		1976	Penahanan/Pembunuhan
Manuel		Lari, Afaloicai, Uatolari		
Manuel		Ua Sufa, Matahoi		
Manuel Braga		Goni Uro, Macadique		

Manuel da Costa		Matahoi		
Manuel da Silva			Feb-79	Penahanan (Ossu)/ Penghilangan
Manuel Manezes			1976	Pembunuhan
Manuel Manumau		Macadique		
Manuel Manusu			Feb-79	Penahanan (Ossu)/ Penghilangan
Manuel Soares		Macadique		
Manuel Uaisanua			Feb-79	Penahanan (Ossu)/ Penghilangan
Mariano Loi Lequi		Macadique		
Mário		Uai Cai, Afaloicai		
Martins		Lugasa, Viqueque		
Mau Kili		Matau, Vessoro		
Mau Rubi		Uatolari, Macadique		
Miguel		Ossu, Nahareka		
Miguel		Ua Sufa, Matahoi		
Miguel		Matahoi		
Miguel Cai Rubi		Macadique		
Miguel da Silva		Matahoi		
Nau Rubi		Macadique		
Nogueira Freitas		Uatolo, Matahoi		
Oka			1978	Pembunuhan
Olokasa	Falintil		Dec-78	Penahanan/Pembunuhan
Palmira		Matahoi		
Paulo Freitas			1976	Penahanan/Pembunuhan
Pedro			00/00/79	Pembunuhan
Pedro Nahaloi			00/00/79	Pembunuhan
Ricardo	Falintil	Dari Sana, Uaitame	1979	Penahanan/penyiksaan/ pembunuhan
Roberto		Matahoi, Uniuma		
Roberto Menezes	Falintil	Sana, Uaitame	1979	Penahanan/penyiksaan/ pembunuhan
Salvador da Silva		Foho Mano, Uaitame		

Saua Dara		Matahoi		
Sebastiao		Uaitame		
Sebastiao		Caidana Lari Macadique		
Sebastiao Alves da Silva	Delegado Matahoi	Matahoi	23/11/79	Penghilangan
Sebastiao Boruloi		Vessoru, Baha O		
Sebastiao Uatocai		Macadique		
Sequito	Assistente		25/11/78	Penahanan/penyiksaan/pembunuhan
Silvino	Falintil	Uatolari	Januari-April 1980 (1979?)	Penahanan/penghilangan
Solan	Adjunto	Los Palos	Dec-78	Penahanan
Tana Mota		Dili		
Tawameta		Dili		
Teofilo Duarte		Matau, Vessoro		
Valente	Falintil	Uatolari	Januari-April 1980 (1979?)	Penahanan/penghilangan
Valente		Uato Carbau		

Sumber: Pernyataan HRVD No. 7278, 7450, 7451, 7441, 7528, 4185, 4200, 7459, 3145, 7485, 8069, 6804, 6010, 7331, 7528, dan 5252, 3145-2, 7278-4; Profil Komunitas Uaimori-Tul (Viqueque, Viqueque); Informação Sobre A Situação De Algumas Zonas de Timor Leste, Dili, 13 Mei 1982; dan Informações, submisi Napoleão de Almeida kepada CAVR, 25 Mei 2004.

329. Komisi menerima nama sekitar 140 orang yang dieksekusi atau hilang sesudah ditahan di Uatolari. Mereka ditahan di satu atau dua tempat sebelum dieksekusi atau hilang: di Koramil Uatolari, sekolah dasar di zaman Portugis dan di sebuah rumah yang dahulu milik seorang Cina, Mo Tem-Po, dan telah diambil alih oleh Batalion 202 dan 721 sebagai markas Kotis (Komando Taktis), untuk tempat interrogasi orang-orang yang telah tertangkap atau menyerah pada akhir 1978. Sekitar 300 orang dari Uatolari sendiri, dari bagian-bagian lain di Distrik Viqueque dan distrik-distrik lain, termasuk Dili dan Baucau, dipilih untuk ditahan sesudah mereka menyerah atau tertangkap. Tidak lama kemudian beberapa orang di antara mereka itu segera dieksekusi atau hilang.³⁴⁵ * Banyak dari mereka yang dibebaskan sesudah tiga bulan; dan yang lain tetap ditahan dan masih dalam tahanan sampai Maret-April 1979, ketika sebagian besar pembunuhan dan penghilangan terjadi.³⁴⁶ Pada Maret-April, ABRI memerintahkan penangkapan ulang pada para tawanan yang sudah dibebaskan, yaitu mereka yang punya posisi dalam struktur Fretilin dan Falintil, dan kemudian ABRI pun memulai serangkaian pembunuhan dan penghilangan.

* Selain orang-orang yang dieksekusi segera sesudah ditahan di Uatolari, juga terdapat kasus orang-orang segera dibunuh sesudah menyerah [lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 6804 dan 7363].

330. Beberapa dari tahanan ini dilaporkan telah dibawa ke tempat-tempat di luar Uatolari untuk dibunuh, termasuk ke Kodim di Viqueque dan Lacudala di Quelicai (Baucau), dan tahanan lainnya hilang.* Menurut laporan pembunuhan-pembunuhan itu dimulai pada Maret, tetapi sangat besar kemungkinan pembunuhan terjadi pada April.³⁴⁷ Pembunuhan-pembunuhan itu dilakukan di berbagai tempat di Uatolari.

331. Dari perspektif lokal, dua peristiwa tampaknya telah memicu terjadinya pembunuhan. Pada Februari 1979 terjadi serangan Falintil di Salerin, empat orang Timor-Leste dan seorang serdadu Indonesia terbunuh dalam serangan itu.³⁴⁸ Tidak lama sesudah serangan, agaknya suatu pertemuan terjadi antara enam orang Timor-Leste yang telah menyerah November sebelumnya dengan Kalasa, komandan Falintil yang masih ada di hutan. Hansip dan para pejabat desa yang dilaporkan tentang adanya kemungkinan pertemuan tersebut, meneruskan laporan itu kepada ABRI.†

332. Kejadian ini memberi petunjuk pada ABRI bahwa Resistansi masih hidup di subdistrik itu dan mendapat dukungan dari rakyat Timor-Leste yang menyerah dan ditahan serta sudah dibebaskan dari tahanan. Namun, seperti di distrik-distrik lainnya, agaknya korban-korban itu dipilih bukan karena punya hubungan langsung dengan kegiatan resistansi akhir-akhir itu, tetapi karena dahulu, sebelum menyerah atau ditangkap, mereka anggota aktif Resistansi. Mereka termasuk orang-orang yang sudah terus ditahan sejak November sebelumnya. Misalnya, suatu malam pada Maret 1979, sembilan orang yang terdiri atas lima *delegados*, satu sekretaris *aldeia*, satu *assistente*, satu komandan Zona Falintil, dan seorang tokoh OPJT diambil dari tempat penahanan mereka dan tidak pernah kembali.‡

333. Eksekusi-eksekusi itu dimulai kira-kira saat pembunuhan dan penghilangan orang-orang yang dahulu aktif dalam Resistansi dan telah menyerah atau tertangkap juga tengah berlangsung di distrik-distrik lain. Menurut salah satu cerita, barulah

* Di antara mereka yang, menurut laporan, telah melewati pusat-pusat penahanan di Uatolari, ialah dua pemimpin senior Resistensi, Solan (Inácio Fonseca) dan Olakasa, kedua-duanya diduga sudah dieksekusi di Lacudala di Quelicai pada April-Mei 1979 [lihat bawah, dan Pernyataan HRVD 06093]. Brigadir Jenderal Taur Matan Ruak mengatakan kepada Komisi, bahwa ia tahu Sera Key (Juvenal Inácio) sudah dibunuh di Uatolari. Brigadir Jenderal Taur Matan Ruak ditangkap bersama Sera Key di Ossu awal 1979; ia kemudian melarikan diri dan mencari tahu tentang matinya Sera Key. [Wawancara CAVR dengan Brigadir Jenderal Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004]. Pembunuhan terhadap tahanan yang ditahan di Kodim Viqueque dilaporkan dalam Pernyataan HRVD 03602 oleh saksi yang juga dipindahkan dari Uatolari ke Kodim.

† Apakah pertemuan itu memang terjadi, agak meragukan. Menurut cerita Napoleão de Almeida, informasi tentang pertemuan itu datang dari dua orang yang ditangkap, yang rupanya sedang mencari kerbau untuk menggarap tanah mereka. Dua orang itu dibawa ke enam pemimpin desa dan berkata bahwa mereka tidak mencari kerbau, tetapi mencari "orang yang di hutan" (*ema ailaran*), dan tak sengaja melihat yang diduga sebagai pertemuan itu [Informações, Submisi Napoleão de Almeida pada CAVR, 25 Mei 2004]. Enam orang yang mereka nyatakan telah mereka lihat bicara pada komandan Falintil – Adelino de Carvalho, João Bercamas, Luis Uaisakar Lakarate, Sebastião da Silva, Manuel Braga, dan Julião Sarmiento – adalah bekas pemimpin Fretilin atau komandan Falintil, yang menurut laporan sudah dibunuh atau hilang pada April 1979 [lihat Tabel di atas].

‡ Mereka itu: Adelino Umu Segue (*secretario de aldeia*), David Loisiba (komandan Zona Falintil, Uatu Carbau), Gregório Maulelo (*delegado*, Bagaia), Sebastião Alves da Silva (*delegado*, Matahoi), Acacio de Carvalho (OPJT Matahoi), Julio Pires (*delegado commissariado*, Builale), Sequito (*assistente*), Gaspar Pinto (*delegado*) dan João Miguel (*delegado*) [Pernyataan HRVD 07451].

pada 9 April eksekusi mulai benar-benar terorganisasi. Menurut laporan, pada saat itu Komandan Batalion 721 memanggil berkumpul para pemimpin setempat yang diangkat oleh pihak Indonesia. Pada kesempatan ini ia mengatakan kepada mereka untuk menahan kembali orang-orang yang November lalu telah turun dari Matebian. Mereka itu, walaupun tidak semua, sebagian besar sudah dibebaskan pada Januari. Pada pertemuan lain pada 15 April yang dihadiri oleh 63 anggota Hansip, para pejabat desa dan orang-orang Timor-Leste lainnya, Komandan Batalion 721 mengumumkan bahwa orang-orang Fretilin dan Falintil yang telah ditangkap kembali harus dibunuh.³⁴⁹ Para komandan ABRI mengaktifkan kembali tim-tim yang terdiri atas orang-orang Timor-Leste dan dibentuk untuk menginterogasi mereka yang tertangkap atau menyerah pada November 1978, dan memutuskan “apakah kita akan hidup atau mati”³⁵⁰. Lalu gelombang pembunuhan dimulai pada 15 April, dan berlanjut selama dua hari berikut di Uлуу, Uatolari, Lia Sidi, Saqueto, dan Beaço.[†]

334. Skala dan waktu eksekusi memberi kesan pada Komisi bahwa sementara faktor-faktor setempat jelas memainkan peran dalam keputusan untuk dilaksanakannya pembunuhan-pembunuhan itu, namun pelaksanaannya itu merupakan bagian dari strategi yang lebih luas dan terkoordinasi secara sentral, dengan tujuan membasmi Resistansi sekali dan untuk selamanya.

335. Lucio Meneses Lopes, salah seorang di antara beberapa tawanan yang tidak pernah dilepas dari tempat penahanan sejak ia menyerah di Uatolari pada November 1978, selamat dari eksekusi massal di Uлуу. Ia menceritakan apa yang telah terjadi di depan Audiensi Publik Nasional Komisi tentang Pembantaian:

Dua orang Hansip membawa sebuah daftar nama-nama tahanan, dan memanggil mereka seorang demi seorang. Daftar ini diberikan kepada Hansip oleh tentara Indonesia...[N]ama saya tidak ada dalam daftar. Tetapi kemudian dua orang Hansip datang ke pusat penahanan, dan menambahkan nama saya di akhir daftar, yaitu dengan nomor 28. Mereka memanggil kami dan berkata: “Sekarang kita akan mencari Fretilin di hutan.”

Orang yang mengawal para tahanan ialah [sekarang ini masih di Kupang] dan [yang sudah meninggal di Kupang]. Di tengah jalan tidak terjadi sesuatu pada kami. Kadang-kadang Hansip itu

* Pada November 1978 ada tiga tim yang bekerja di markas Kotis di Uatolari: tim 10 orang sipil dipimpin oleh kepala desa Babulo, M272; tim 9 orang militer dipimpin oleh Camat Uatolari, M273; dan tim perempuan yang agaknya hanya terdiri dari satu orang saja, M277 [CAVR, Profil Komunitas untuk Desa-Desa Matahoi dan Macadique, Sub-distrik Uatolari, Distrik Viqueque]. Ketika tim-tim itu diaktifkan kembali, bulan Maret 1979, anggota tiga tim tersebut menginterogasi tahanan bersama-sama – dan diperlakukan dengan kejam [Pernyataan HRVD 03602].

† Informação Sobre A Situação De Algumas Zonas de Timor Leste, op.cit.; CAVR, Profil Komunitas Desa Matahoi, Sub-distrik Uatolari, Distrik Viqueque menunjukkan tempat eksekusi telah terjadi, seperti Uлуу, Munu-Malau, Beaço, Uai-Mahu dan Kaidawa Marak. CAVR, Profil Komunitas Desa Macadique, Sub-distrik Uatolari, Distrik Viqueque, menyebut tempat-tempat eksekusi adalah: Uлуу, Uatu Ila, Liasidi, Hunu Malau, Uatolari Leten, dan Beaço.

berjalan mendahului kami, dan kemudian kadang-kadang kami yang mendahului mereka, dan mereka mengikuti kami dari belakang. Kami berjalan selama dua jam di jalan menuju Uлуу. Ketika kami tiba di Uлуу, mereka menyerahkan kami kepada Batalion 721 ABRI. Ketika kami tiba di sana, Bapak [sepatah kata yang lazim dipakai orang Timor-Leste untuk menyapa tentara Indonesia] berkata: “Silakan istirahat dulu. Duduklah!” Kami semua duduk, [tetapi] seorang teman dan saya memutuskan untuk tetap berdiri. Lalu mereka membagi kami rokok Blue Ribbon. Bapak itu mulai bicara: “Sekarang kita akan pergi mencari Fretilin”...Sekitar 15 menit kemudian, mereka bicara lagi: “Sekarang kita akan berangkat dan mencari Fretilin.”

Kami berempat belas orang dibagi dalam dua kelompok. Tujuh dikirim ke Zona 17 Agustus, dan yang lain dibawa ke bukit. Kami mulai berjalan menuju suatu tempat, di mana tentara sudah siap di sana. Di tengah perjalanan teman saya, Adelino de Carvalho, yang bersama saya berkata: “Lopes, barangkali inilah saatnya kita akan mati.” Saya menjawab: “Hanya Tuhan bisa memutuskan, apakah kita akan hidup.” Ketika kami tiba di atas bukit, mereka [tentara Indonesia] memberi aba-aba pada kita: “Semua duduk! Lihat, di sana ada Fretilin!” Kami duduk. Tetapi saya tidak duduk di atas tanah. Saya hanya jongkok bersiap-siap, apabila sesuatu yang buruk terjadi. Tidak lama sesudah itu senjata mulai menyalak. Saya seketika itu melompat turun dari bukit. Mereka menghujani saya dengan peluru. Sebutir peluru menyerempet dan menggores kepala saya. Di bawah bukit saya sembunyi di sebuah ceruk di batu. Saya melihat mereka [tentara itu] mencari-cari saya. Tapi mereka tidak menemukan saya.³⁵¹

Tabel 17: Pembunuhan di Distrik Manatuto, Februari-April 1979

Nama	Jabatan	Tanggal penangkapan/ penyerahan diri	Tempat	Tanggal pembunuhan/ penghilangan	Tempat pembunuhan/ penghilangan	Pelaku (-pelaku)
Barique						
Francisco Barros	Wakil Sekretaris Zona	9/3/1978	Casohan, Barique	Segera setelah penangkapan	Casohan, Barique	
		9/3/1978	Casohan, Barique	Segera setelah penangkapan	Casohan, Barique	
Laleia						
João Baptista	Sekretaris Zona	3/1/1979	Laleia	Segera setelah penangkapan	Raimea	Btn 745
				Segera setelah penangkapan		

Antonio da Costa	Komandan Kompi	3/1/1979	Laleia	Segera setelah penangkapan	Tidak diketahui (TBO dis)	Btn 745
Salvador da Costa	Komandan Kompi	3/1/1979	Laleia		Tidak diketahui (TBO dis)	?
Valdemiro Andre Viegas	Komandan Kompi	3/1/1979	Laleia		Tidak diketahui (TBO dis)	?
Francisco Ximenes	Komandan Kompi	3/1/1979	Laleia		Tidak diketahui (TBO dis)	?
Mariano da Sousa	Komandan peleton/ Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Clementino José Branco Ximenes	Komandan peleton/ Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
João de Brito Ximenes	Komandan peleton/ Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Gregorio Soares	Komandan seksi/Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Antonio Rufino da Costa	Komandan seksi/Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Felisberto Viegas	Wakil Sekretaris Zona/ Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
João Viegas	OPJT, Responsavel da Zona/ Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Sebastião Gusmão	Sekretaris Desa/Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Mario Ximenes	Kepala Desa/Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Domingos Bartos Ximenes	Anggota Falintil / Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Sergio da Costa Gusmão	Anggota Falintil / Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Felipe da Costa	Anggota Falintil / Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745

Filomeno Gusmão	Anggota Falintil / Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
José Bento	Anggota Falintil / Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
José Vong	Anggota Falintil / Hansip	1/1/1979		Februari 1979	Laleia?	Btn 745
Paul Malati Soares				Februari 1979	Laleia	Btn 745/631
Salvador Ximenes				Februari 1979	Laleia	Btn 745/631
Salvador Ximenes	Delegado de Suco			4/1/1979	Karkida (di jalan Laleia-Manatuto)	?
Antonio Virgilio da Costa Freitas	tentara			4/1/1979	Karkida (di jalan Laleia-Manatuto)	?
Manuel Boavida	tentara			4/1/1979	Karkida (di jalan Laleia-Manatuto)	?
Francisco Inacio	tentara			4/1/1979	Karkida (di jalan Laleia-Manatuto)	?
Tomas Bonaparte Soares	tentara			4/1/1979	Karkida (di jalan Laleia-Manatuto)	?
Antonio Soares	tentara			4/1/1979	Karkida (di jalan Laleia-Manatuto)	?

Sumber: Pernyataan HRVD 3058, 9194, 3190, 5305; Communiqué CRRN, tanpa tanggal.

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh Fretilin/Falintil 1976-1979

336. Komisi mendengar banyak kesaksian berkaitan dengan pembunuhan warga sipil yang dilakukan oleh Fretilin dan Falintil selama periode 1976-1979.* Selama periode ini, pemimpin-pemimpin dan anggota Fretilin dan Falintil terlibat dalam pelanggaran fatal di hampir semua distrik di Timor-Leste, meskipun pemusatan geografis dari pembunuhan-pembunuhan ini berubah dari waktu ke waktu. Para pemimpin senior Fretilin dan para komandan Falintil memerintahkan banyak pembunuhan yang dilaporkan kepada Komisi, dan dalam beberapa kesempatan mereka melakukannya sendiri.

337. Secara umum target-target pembunuhan dapat dibagi dalam beberapa kategori: orang-orang yang termasuk dalam partai politik, terutama UDT dan Apodeti, yang bertikai dengan Fretilin dalam bulan-bulan menjelang invasi besar-besaran dari Indonesia, baik sebagai partisipan dalam konflik internal sebagai pasukan pembantu angkatan bersenjata Indonesia yang memasuki wilayah Timor-Leste; warga masyarakat sipil di wilayah-wilayah yang dikuasai Fretilin yang dicurigai punya hubungan dengan pasukan Indonesia atau ingin menyerah; mereka yang dicurigai atau diketahui sebagai kolaborator; dan mereka yang ketahuan bersalah dalam konflik internal dalam tubuh Resistansi.

338. Pada awal-awal 1976, setelah pembunuhan sebagaimana digambarkan dalam bagian 3.3. di atas (paragraf 172 – 207), yang berlangsung dalam minggu-minggu segera setelah invasi Indonesia, para anggota Fretilin terus membunuh orang-orang yang punya hubungan dengan UDT dan partai politik lainnya. Selama 1976 timbul ketegangan dalam tubuh Resistansi, antara kelompok dominan Fretilin dan kaum nasionalis lain yang menentang strategi dan kepemimpinan Fretilin. Ketegangan itu meledak di pengujung tahun itu menjadi konfrontasi yang berujung pada pembunuhan sejumlah anggota terkemuka kelompok oposisi dan para pendukung mereka. Pada paruh kedua 1977 perbedaan-perbedaan yang berkepanjangan dalam kepemimpinan menyangkut ideologi dan strategi merebakkan sebuah pembersihan internal lagi, dalam mana mereka yang berkaitan dengan Presiden Fretilin sekaligus Presiden Republik Demokratik Timor-Leste, Francisco Xavier do Amaral, menjadi target utama.

339. Walaupun ketiga fase yang luas ini dapat diidentifikasi, sebenarnya fase-fase ini tidak dapat dibedakan secara tegas. Pada 1976, salah satu penyebab perpecahan keretakan antara salah satu penentang utama, Aquiles Freitas Soares, dan pemimpin arus utama Fretilin adalah pertanyaan sejauh mana Resistansi harus bekerjasama dengan anggota-anggota UDT dan partai lainnya. Komisi mendengar kasus di mana orang-orang yang pernah terkait dengan UDT dan partai lain dijadikan sasaran setelah 1976. Perbedaan-perbedaan menyangkut strategi yang mendasari pembersihan pada 1976 dan 1977 sebagian besar serupa dan karena itu tidak

.....
* Pembunuhan oleh Fretilin/Falintil selama periode Desember 1975-Januari 1976 terangkum dalam Seksi 7.2.3.5. di atas.

mengherankan bahwa para *survivor* dari putaran pertama pertikaian pada 1976 sering menjadi sasaran lagi setahun kemudian.

340. Kekerasan dipicu oleh perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan ini sebagian besar menyangkut peranan warga sipil dalam gerakan Resistansi dan sering berakibat merusak atau bahkan fatal terhadap kehidupan warga biasa yang sebelumnya sudah terganggu karena telah menyingkir ke gunung atau hutan bersama Fretilin. Selama tahun-tahun ini, sebagaimana para pemimpin mereka, warga sipil biasa, khususnya mereka yang dicurigai ingin meninggalkan wilayah basis Fretilin untuk kembali ke rumah mereka, juga berisiko disebut “pengkhianat”, yang dapat berakibat pada pembunuhan terhadap diri mereka atau kematian dalam tahanan.

341. Bagian ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Fretilin/Falintil dalam konteks politik. Bagian kedua merangkum informasi yang dikumpulkan oleh Komisi tentang bagaimana warga masyarakat biasa ataupun anggota Fretilin dan Falintil menjadi korban pembunuhan selama periode ini.

Pembunuhan-pembunuhan Fretilin/Falintil: konteks politik

Pembunuhan-pembunuhan oleh Fretilin/Falintil terhadap para anggota UDT dan Apodeti

342. Pada 1976 Fretilin masih mengontrol sebagian besar wilayah Timor-Leste. Komisi mendengar sejumlah pembunuhan dalam periode ini yang dilakukan oleh Fretilin terhadap orang yang berkaitan dengan partai lain. Kebanyakan korban yang diketahui Komisi berkaitan dengan UDT.³⁵² Pembunuhan cenderung terjadi di tempat dukungan terhadap UDT maupun Fretilin sama kuat dan tingkat kekerasan selama perang saudara sangat hebat.

343. Dalam satu kasus yang dituturkan kepada Komisi, pada 4 Maret 1976 sepuluh anggota Fretilin mendatangi rumah seorang anggota UDT bernama Pedro di Desa Matata di Railaco (Ermera) dan menangkapnya. Setelah itu, Fretilin mengikat tangan dan kakinya dengan tali kemudian membawanya ke atas truk *pick up* menuju Mautimate di Desa Matata, tempat mereka membunuhnya.³⁵³ Deponen lain melaporkan pembunuhan dan penghilangan lain yang dilakukan di wilayah Matata oleh Fretilin/Falintil sekitar kurun waktu yang sama.³⁵⁴ Sejumlah deponen melaporkan bahwa selama masa gerakan bersenjata UDT dan reaksi balasan Fretilin selama Agustus-September 1975, baik UDT maupun Fretilin membunuh orang-orang partai lain di Matata.*

344. Kerjasama para anggota UDT dan Apodeti dengan Indonesia, menjelang, selama, dan setelah invasi 7 Desember 1975 menambah dimensi baru dalam pertikaian antara Fretilin dan kedua partai itu.

* Lihat Pernyataan HRVD 1020, 3509, 3510, dan 6203, dan Seksi 7.2.2.4, di atas.

345. Kadang-kadang, para anggota UDT dibunuh oleh anggota biasa Fretilin karena alasan balas dendam. Pada Juli 1976, di Carlilo (Aiteas, Manatuto) empat anggota Fretilin dilaporkan membunuh sepasang suami istri yang sudah tua, Francisco Soares dan Ingracia Soares, yang mendukung UDT.³⁵⁵ Dalam kasus lain ada bukti tentang keterlibatan pejabat tinggi Fretilin.

346. Segera setelah Batalion 330 ABRI melewati Venilale dalam perjalanan ke Viqueque pada akhir Desember 1975, para pemimpin Fretilin di Venilale berinisiatif menangkap, memukuli, dan membunuh anggota UDT dan Apodeti yang mereka curigai bergaul dengan orang Indonesia. Dalam lima kejadian yang berbeda antara 1-12 Februari 1976, para pejabat Fretilin setempat memerintahkan pembunuhan sekurang-kurangnya sembilan orang yang dipercaya sebagai simpatisan UDT.³⁵⁶ Di antara para korban itu adalah enam anggota dari satu keluarga; sepasang suami istri, Claudino Guterres dan Maria Boavida; ketiga anak mereka, José (Azeca), Faustino, dan Crisogno, dan paman Claudino.

347. Pembunuhan-pembunuhan di Venilale menambah panas konflik antara pemimpin Fretilin di Sektor Timur Tengah (Sector Centro Leste) yang saat itu berbasis di Lobito, dan kelompok penentang yang terbentuk di Quelicai pimpinan Aquiles Freitas Soares, Wakil Komandan Regional Falintil Zona Baucau. Maria Boavida adalah adik perempuan salah seorang teman dekat Aquiles, Antonio Freitas. Pada 23 Februari, M231 membawa beberapa anak buahnya ke Uaimori, tempat mereka menembak mati dua orang komandan, Januario Ximenes dan Julio da Silva, yang diyakini M231 bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunuhan di Venilale.³⁵⁷ Tiga hari kemudian, pada 26 Februari, Aquiles Freitas membentuk Komando semi-otonom Boru-Quere dengan M231 sebagai wakil presidennya. (Lihat di bawah, paragraf 354).

348. Orang-orang yang sebelumnya berkaitan dengan UDT juga dicurigai sebagai mata-mata bagi Indonesia. Seorang mantan anggota UDT, Marçal da Costa, ditangkap di Soibada oleh lima orang anggota Fretilin pada 1977 dan dituduh sebagai mata-mata ABRI. Ia dipukuli dan kemudian dibawa ke seorang komandan Falintil, M232, untuk diinterogasi. Setelah lima hari ditahan, Marçal da Costa diikat, digantung, dan ditembak mati oleh seorang anggota Fretilin bernama M233.³⁵⁸

349. Sering kali sasaran pembunuhan-pembunuhan ini dianggap bersalah hanya karena bergaul, dihubungkan dengan UDT atau Apodeti melalui seorang anggota keluarga atau teman yang merupakan anggota partai itu, dan bukannya menjadi anggota salah satu partai itu sendiri. Sebagaimana halnya selama konflik dalam tubuh gerakan Resistansi pada 1976, penyerangan Fretilin terhadap orang-orang yang berkaitan dengan UDT dan Apodeti sekali lagi menghidupkan dan melanggengkan ketegangan dalam tubuh Resistansi selama 1977.

350. Pada 8 Mei 1977 Maria Antonia, seorang pengurus (*delegada*) OPMT, ditahan di Haturui, Lacro, karena dicurigai punya hubungan dengan ABRI dan ia dibawa ke kantor Subkomite Mahadik di Aldeia Fitun. Di sana ia melihat paman-pamannya, Alexandre, Maharek, Masanak, Makai, dan Miguel, dan anggota keluarganya yang

lain, serta sepupunya, Maria Fatima dan Paulino, yang menunjukkan tanda-tanda telah disiksa. Mereka semua diinterogasi, dipukuli, dan disiksa dengan besi panas sebelum diikat ke pohon. Semua anggota keluarga dituduh sebagai pengkhianat. Maria Fatima dan Maria Antonia dituduh telah berhubungan dengan ayah Maria Antonia, Antonio Gregorio, seorang *delegado* UDT. Mereka kemudian dibawa ke penjara Fretilin di Welihumetan (Hatuconan, Lacro).

351. Setelah beberapa hari mereka dibawa ke Roluli, masih di Lacro, tempat mereka ditahan selama semalam dan diinterogasi oleh, antara lain, Wakil Presiden Fretilin M234. Maria Antonia mengakui bahwa ia memang mengadakan kontak dengan ayahnya. Para tahanan ini lalu dibawa ke pusat penahanan Fretilin (Renal, *Rehabilitação Nacional*), di Aikurus, Remexio.^{*} Selama mereka ditahan di Renal, 12 orang anggota keluarga ini meninggal akibat dari penganiayaan atau dibunuh.[†]

352. Penargetan terhadap para mantan anggota UDT dan Apodeti dilaporkan terus terjadi sampai 1978. Misalnya pada tahun itu Matias Amari Pinto dan Pastor João Martins ditangkap oleh Fretilin di Zona Bautae, di Uatolari (Viqueque). Matias Amari Pinto mengatakan kepada Komisi bahwa mereka ditahan di kandang babi bersama-sama sejumlah tahanan Apodeti dan UDT, dan ditahan di sana selama tujuh bulan. Pada saat yang berbeda dalam periode itu, seorang anggota Apodeti, Albeto Maupelo, dan seorang anggota UDT, João Brito, mencoba melarikan diri; namun keduanya ditangkap kembali dan ditembak mati.³⁵⁹

Pembunuhan-pembunuhan sebagai akibat dari konflik internal Fretilin 1976

353. Konflik dalam tubuh Resistansi muncul ke permukaan segera setelah invasi dan terus berlangsung selama periode ini dan berakhir dengan kehancuran *bases de apoio*. Pada inti pertikaian yang sangat mematikan para pimpinan utama Fretilin percaya bahwa “politik memimpin senjata”. Salah satu implikasi dari doktrin ini adalah bahwa Fretilin secara serentak melancarkan perang sekaligus melaksanakan revolusi, dan pencapaian kedua tujuan pada saat yang bersamaan menuntut penguasaan atas basis populasi yang besar. Pada saat yang sama perbedaan ideologi yang lain—tentang sejauh mana gerakan Resistansi harus dikontrol secara terpusat, tentang sejauh mana Marxisme sesuai dengan budaya dan agama orang Timor, tentang peranan para pemimpin tradisional dan tentang seberapa inklusif seharusnya gerakan nasionalis—juga menambah panasnya konflik. Dari kesaksian yang diterima dari berbagai sumber juga terbukti bagi Komisi bahwa walaupun

.....
^{*} Untuk informasi selanjutnya tentang Renal, lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan, khususnya bagian tentang Renal.

[†] Mereka yang dibunuh atau meninggal di dalam penahanan adalah Maria Fatima (sepupu Maria Antonia), Paulino (sepupu yang lain), Libadasi (neneknya), Maharek (paman), Masanak (paman), Makai (paman), Miguel (paman), Alexandre (paman), Biliba (bibi), Paulina (bibi), Maria Sibak (bibi) dan Bikristi (bibi) (Pernyataan HRVD 6498 dan 7990; dan CAVR, Wawancara dengan Maria Antonia, Lacro (Manatuto), 20 Maret 2003.

perselisihan-perselisihan ini diungkapkan secara ideologis, sering kali perselisihan itu lebih karena alasan personal, baik karena antagonisme dan ambisi pribadi, atau perbedaan latar belakang, generasi, dan perspektif. Jalannya perang itu sendiri juga memperburuk perbedaan-perbedaan pokok dalam tubuh gerakan Resistansi; kemunduran militer yang diderita oleh pihak Resistansi dan penderitaan yang terus memburuk dari populasi di hutan mengeraskan posisi kedua belah pihak dan memperuncing ketidaksepakatan.

354. Saat keretakan mulai terjadi di antara Cascol (Comissariado do Sector Centro Leste, Komisariat Sektor Timur Bagian Tengah) di Lobito dan Sersan Aquiles Freitas Soares beserta para pengikutnya selama Februari 1976, Sersan Aquiles membentuk komando semi-otonom yang disebut Comando da Luta Boru-Quere, di Uaibitae pada lereng Gunung Matebian. Aquiles sendiri menjadi presiden Comando da Luta Boru-Quere dengan M231 sebagai wakilnya. Wibawa Aquiles Freitas Soares berasal dari statusnya sebagai ahli waris Kepangeranan Letemumu di Quelicai dan 12 tahun masa tugasnya dalam ketentaraan Portugis, yang terakhir ia bertugas dalam Kompi Kavaleri Keenam di Atabae tempat ia memperoleh kenaikan kedudukan setelah perginya Portugis, melalui peran heroiknya dalam melawan serbuan Indonesia ke Bobonaro pada Oktober-November 1975.³⁶⁰

355. Saat Atabae jatuh ke tangan Indonesia pada 26 November, Aquiles Freitas Soares, para pengikutnya dan 64 anak dari Quelicai, yang sebelumnya dikirim ke Atabae untuk dididik di bawah arahan Aquiles, memulai perjalanan panjang ke timur melalui Dili dan Aileu, yang berakhir di Quelicai pada awal Januari 1976. Kelompok ini dipersenjatai dengan baik; senjata-senjata dan amunisi dibawa oleh Aquiles dari Atabae ditambah dengan senjata-senjata yang disita oleh sekutunya, Sersan Ponciano dos Santos, yang memimpin penggerebekan gudang senjata di Quartel Geral (Markas Besar) Portugis di Taibessi saat reaksi bersenjata Fretilin, di mana ia tidak menyerahkan semua senjata itu kepada ke angkatan bersenjata Fretilin.

356. Ponciano dos Santos ditunjuk sebagai kepala Komite Komando Keamanan. Dua orang bersaudara dan mantan pemimpin UDT, João Teodosio de Lima dan Augusto Pires, ditugaskan bertanggung jawab sebagai Komite Politik dan Administratif. Dua orang imam, Pastor Eligio Locatelli dan Pastor Luis da Costa, disebut sebagai penasihat.³⁶¹

357. Pada Mei 1976 Comando da Luta Boru-Quere dan para perwakilan Fretilin mengadakan pertemuan selama tiga hari di sebuah gedung sekolah di Quelicai mencoba menyelesaikan perbedaan di antara mereka. Komisaris Politik untuk Sektor Timur Bagian Tengah, Vicente Reis (Sa'he), memimpin delegasi Fretilin. Pada pertemuan itu Aquiles Freitas Soares mengusulkan agar ia diangkat menjadi Komandan Region II (Baucau), menolak permintaan Fretilin agar senjata-senjata yang ia punyai dibagi dengan satuan-satuan Falintil yang lain, dan meminta agar orang-orang dari Venilale yang mengungsi di Uaibitae setelah kekerasan di Februari diperbolehkan kembali ke rumah mereka. Orientasi Marxis-Leninis Fretilin juga dibicarakan.³⁶²

358. Pendirian Aquiles Freitas Soares meyakinkan para anggota Komite Sentral Fretilin: penolakan penyerahan sebagian dari persediaan senjatanya yang besar meyakinkan sejumlah anggota Komite Sentral bahwa ia merencanakan kudeta. Desas-desus mulai menyebar bahwa Aquiles berencana membunuh Vicente Reis.³⁶³

359. Situasi ini menjadi gawat pada 28 Oktober 1976, saat setelah terjadi kontak senjata antara kedua pihak, sebuah pertemuan dilangsungkan lagi di Uaibitae. Sebelum pertemuan itu kelompok Boru-Quere telah diyakinkan untuk melucuti senjata mereka. Kelompok Lobito kemudian menangkap Aquiles dan para pemimpin kelompok Boru-Quere yang lainnya, bersama beberapa pengikut mereka dan mereka yang dicurigai sebagai sekutu, termasuk dua orang *liurai* dari Distrik Viqueque, Fernando da Sousa dari Uato Carbau dan Adelino de Carvalho dari Uatolari.* Beberapa di antara mereka, termasuk Antonio Freitas dan August Pires, dibawa ke Baguia; yang lainnya, termasuk Aquiles Freitas Soares, Ponciano dos Santos, dan João Teodosio de Lima, dibawa ke Ulusu, Uatulari (Viqueque), lalu ke Lobito, tempat mereka diserahkan kepada para anggota Komite Sentral Fretilin.³⁶⁴ Anggota Komite Sentral Fretilin rupanya terbagi dalam menyikapi bagaimana cara menangani Aquiles; satu faksi menginginkan Aquiles dieksekusi, sedangkan yang lain menyarankan pemberian semacam rehabilitasi.³⁶⁵ Pada suatu hari di Desember anggota Komite Sentral memutuskan mengeksekusi Aquiles dan pendukung utamanya.³⁶⁶ Aquiles sendiri, Ponciano dos Santos, dan João Teodosio de Lima dieksekusi di Lobito, sementara Antonio Freitas dieksekusi di Baguia pada Desember 1976 atau Januari 1977.³⁶⁷ Yang lainnya, termasuk Fernando da Sousa dan Adelino de Carvalho, dikirim untuk program pendidikan politik.

360. Berbagai sumber melaporkan bahwa Aquiles Freitas Soares dihukum karena oposisinya terhadap ideologi Fretilin; ia telah mengkhianati gerakan Resistansi dengan bekerjasama secara aktif dengan kekuatan pendudukan Indonesia.³⁶⁸ Komisi tidak menemukan bukti apa pun bahwa tuduhan ini berdasar.

361. Kesaksian yang diterima Komisi menyangkutkan Vicente Reis, komandan Sektor Timur Bagian Tengah; Maubrani (Cirilo Nunes), komandan Region Baucau; Kilik Wae Gae (Reinaldo Correia), komandan Zona Bautae; João Meneses (Darloi); dan komandan Força de Intervenção (Pasukan Intervensi), José Lemorai, dalam penangkapan terhadap kelompok Boru-Quero pada 28 Oktober 1976. Menurut kesaksian lain yang diterima Komisi dari Valente de Sousa Guterres, yang ditahan bersama Antonio Freitas di Baguia, mereka yang dibawa ke Baguia diinterogasi oleh M278 dan M279. Pemimpin eksekusi adalah M280.³⁶⁹ Komisi belum dapat menetapkan siapa yang bertanggung jawab terhadap eksekusi Aquiles Freitas Soares, Ponciano dos Santos, dan João Teodosio de Lima di Lobito.

362. Sementara kasus ini belum selesai di Quelicai, sebuah kasus serupa dan terkait muncul di Subdistrik Iliomar di Lautém. Konflik ini memperhadapkan lagi seorang

* Menurut Marito Reis, 36 orang dari kelompok Lobito ditangkap di Uaibitae (Wawancara CAVR dengan Marito Reis, Baucau, 23 September 2003). Sebuah dokumen yang dimiliki CAVR menyebutkan nama 34 orang yang ditangkap, enam di antaranya dibunuh, tetapi ada indikasi bahwa daftar nama ini tidak lengkap (Dokumen: Quelicai Uaibitae, 28 Oktober 1976, submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone).

pemimpin tradisional, Francisco Ruas Hornay, yang juga berdinan di ketentaraan Portugis, dengan para pemimpin lokal dan sektoral Fretilin dan Falintil, dan menyebabkan keretakan yang dalam di antara desa-desa di Subdistrik Iliomar.

363. Sebagaimana halnya Aquiles, Francisco Ruas Hornay telah menunjukkan komitmen pada alasan nasionalis dengan melawan serbuan Indonesia ke Bobonaro pada September-November 1975. Ia telah mempertahankan Balibó terhadap serangan Indonesia, dan setelah jatuhnya Balibó pada pertengahan Oktober, ia bergabung dengan Aquiles Freitas Soares di Atabae. Setelah invasi besar-besaran ia juga kembali ke basis asalnya di Iliomar di mana tak lama kemudian ia terlibat dalam konflik dengan Komite Zona Fretilin dan komandan Falintil setempat. Ia menolak kebijakan Fretilin mengumpulkan penduduk Iliomar di kamp-kamp (*acampamentos*), baik karena alasan militer maupun ideologis. Pada Juni 1976 komisaris politik Sektor Ponta Leste, Sera Key (Juvenal Inacio), dan *adjunto* Fernando Txay memerintahkan Francisco Hornay untuk melakukan kritisisme terhadap diri sendiri dan mengirimkan Hornay dan pengikut-pengikut dekatnya ke Renal di Belta Tres dekat Lospalos selama 14 hari untuk *correctivo*.

364. Namun, setelah Francisco Ruas Hornay dan para pengikutnya kembali dari Belta Tres ke Iliomar, konflik muncul lagi. Beberapa orang pengikutnya ditangkap dalam pertemuan yang diadakan oleh Komite Sentral pada awal Oktober 1976. Dan, percaya bahwa ia sendiri akan ditangkap, Francisco Hornay pergi mengunjungi Aquiles di Uaibitae. Aquiles menyetujui permintaan senjata dari Francisco Hornay. Saat situasi memburuk, Francisco Hornay dan para pengikutnya menyingkir Gunung Paitah. Sera Key dan Fernando Txay mengarahkan penduduk Iliomar untuk mengepung para pengikut Francisco Hornay di Gunung Paitah. Sebagai akibat dari operasi ini, kebanyakan dari mereka yang telah menyingkir ke pegunungan menyerah dan kembali ke desa mereka, tetapi Francisco Hornay dan puluhan pengikutnya melarikan diri ke Kuladera di Uato Carbau.

365. Dua minggu kemudian pada pertengahan November 1976 Fretilin/Falintil sekali lagi mengarahkan penduduk Iliomar, kali ini untuk menangkap Francisco Ruas Hornay dan para pengikutnya di Uato Carbau. Pada 13 November pembunuhan pertama berlangsung. Dalam perjalanan ke Uato Carbau, di tempat bernama Irafok di *aldeia* Larimi (Cainliu, Iliomar), pasukan Fretilin menangkap Paul Hornay dan memarangnya sampai mati.³⁷⁰ Tak lama sesudah itu, pasukan Fretilin memasuki Uato Carbau dan menangkap Francisco Hornay dan para pengikutnya. Pada 17 November delapan orang di antara mereka—Antonio Oliveira, Oscar Ferreira, Angelo Pinto, Antonio Soares, Silvino Ximenes, Libertino Barros, Bernardo Soares dan Juli Ximenes—dilaporkan dibawa ke Lore di Subdistrik Lospalos dan dibunuh.³⁷¹ Pada 24 November 1976 Francisco Hornay dan lima orang lainnya—Duarte Ximenes Pinto, José Nunes, Dinis de Castro, Marcos Pintos, dan Manuel Sarmento—dilaporkan dibawa ke tempat bernama Muapetiti untuk dibunuh. Semuanya, kecuali Manuel Sarmento, dilaporkan dibunuh di tempat itu. Manuel Sarmento berhasil meloloskan diri tetapi ditemukan dan dibunuh seminggu kemudian.³⁷²

366. Pada Oktober 1976, pada bulan yang sama saat konfrontasi dengan Aquiles Freitas dan Francisco Ruas Hornay dan para pengikut mereka mencapai puncaknya di Sektor Perbatasan Bagian Utara (Sector Fronteira Norte), sebuah pertikaian dalam tubuh gerakan Resistansi, yang tampaknya tidak berhubungan dengan kasus di atas, juga berakhir dengan kekerasan fatal, termasuk di dalamnya pembunuhan-pembunuhan. Pada 5 Oktober Wakil Kepala Staf Falintil, José da Silva, dan sekitar 40 pengikutnya, termasuk para perempuan yang termasuk dalam OMPT, meninggalkan basis mereka di Fatubessi (Hatolia, Ermera) ke Neorema (Asulai/Sare, Hatolia, Ermera), markas gabungan komando militer sektor dan komisariat politik. Maksud José da Silva bermaksud menggugat penurunan pangkatnya sebagai Wakil Kepala Staf Falintil.

367. Sumber-sumber yang diwawancarai oleh Komisi tak sepakat tentang apa yang ingin dilakukan oleh José da Silva saat ia tiba di Neorema; apakah ia ingin membicarakan penurunan pangkatnya dan beraksi melawan para pemimpin jika mereka menolak, atau apakah ia pergi ke sana dengan maksud melakukan kekerasan.* Apa pun maksudnya, segera setelah tiba di Neorema terjadi konfrontasi hebat yang menimbulkan korban jiwa dan kelompok Fatubessi menangkap seluruh pemimpin sektor termasuk Komisaris Politik, Helio Pina (Mau Kruma); Komandan Sector, Martinho da Silva; dan wakilnya, Sebastião Sarmento.

368. Pada 6 Oktober sebuah kelompok yang loyal kepada Komando Neorema dari Poerema di Subdistrik Ermera, yang dipimpin oleh Pedro Lemos, melakukan serangan balasan.³⁷³ Mereka berhasil membebaskan para pemimpin yang ditahan dan menangkap banyak anggota pasukan Fatubessi. José da Silva dan beberapa orang lain berhasil melarikan diri ke Ponilala (Ermera, Ermera), tetapi ditangkap di sana oleh pasukan setempat yang loyal kepada Komando Sektor, dan dibawa kembali ke Neorema. Tiga dari mereka yang ditangkap dilaporkan dibunuh di Neorema pada 8 Oktober.³⁷⁴

369. Selama tahun-tahun berikutnya para tahanan yang masih hidup, termasuk beberapa perempuan OMPT, terus-menerus dipindahkan dari satu tempat penahanan ke tempat penahanan lainnya, beberapa di antaranya dibebaskan, beberapa orang meninggal dalam penahanan, dan beberapa orang dibunuh. Komisi mendengar bahwa sekitar 40 di antara mereka meninggal karena deprivation dan penganiayaan atau dibunuh.³⁷⁵ José da Silva dilaporkan ditembak pada 15 Agustus 1977 di Fatubessi, konon oleh para pengawal Helio Pina, M235 dan M236.³⁷⁶ Setidak-tidaknya satu orang, Mateus Alves, dibunuh di Fatubessi sekitar kurun waktu yang sama.³⁷⁷ José da Silva dituduh berencana menyerah kepada ABRI dan mendorong yang lainnya melakukan hal yang sama, meskipun para pengikutnya yang masih hidup menyatakan kepada Komisi bahwa José da Silva tidak melakukan itu.³⁷⁸

.....
* Untuk kemungkinan yang berbeda ini, lihat wawancara CAVR dengan Celestino de Carvalho Alves dan pernyataan HRVD 8385.

Pembunuhan akibat konflik internal Fretilin 1977

370. Pada 19 September 1977 Komite Sentral Fretilin mengeluarkan *communiqué* yang mengumumkan penangkapan Francisco Xavier do Amaral sepuluh hari sebelumnya dan pengadilan terhadapnya yang akan datang. Menyebut Francisco Xavier do Amaral “pengkhianat paling busuk yang pernah ada dalam sejarah kita”, *communiqué* ini menceritakan kembali serangkaian pelanggaran berat yang dituduh dilakukan oleh Amaral dan para pengikutnya, termasuk berencana membersihkan kepemimpinan Komite Sentral dan sejumlah penyimpangan dari ideologi Fretilin, yang mencakup percobaan “memisahkan tugas-tugas sipil dari militer”. *Communiqué* itu mengumumkan bahwa Presiden Fretilin telah melakukan kejahatan pengkhianatan tingkat tinggi dan dikeluarkan dari partai.³⁷⁹

371. *Communiqué* 19 September itu menuduh bahwa dukungan terhadap Francisco Xavier do Amaral terpusat di kampung halamannya di Turiscai dan Fahinehan di Manufahi; Remexio dan Lequidoe di Aileu; Lacro, Ilimano, dan Laclubar di Manatuto; dan Maubisse di Ainaro.³⁸⁰ Kampanye melawan para pendukung Amaral juga terpusat di daerah-daerah ini, meskipun kemudian meluas ke timur ke Quelicai di Distrik Baucau dan Uato Carbau dan Uatolari di Distrik Viqueque, dan mencapai ke wilayah-wilayah seperti Alas (Manufahi), di mana Amaral dituduh mencoba membangun pengaruhnya.³⁸¹ Dalam semua daerah ini, mereka yang dicurigai sebagai pendukung Amaral ditangkap, dan banyak dari mereka selanjutnya dibunuh atau meninggal dalam tahanan.

372. *Communiqué* itu juga menyebut sejumlah “pengkhianat” yang dikatakan telah bertindak sebagai “bidak-bidak” Amaral. Mereka ini termasuk dua anggota Komite Sentral dan beberapa orang kader menengah (*quadros medios*). Hampir semua yang disebut juga dibunuh atau meninggal selama atau segera setelah masa penahanan.^{*}

373. Timbul skeptisisme di antara para tentara profesional yang bergabung dengan gerakan Resistansi tentang kebijakan yang mencoba menahan populasi warga sipil yang besar dan pada saat yang sama mencoba agar perjuangan militer diperkuat selama 1977, saat situasi militer dan kondisi kehidupan penduduk sipil bertambah buruk dan semakin jelas bahwa gerakan Resistansi tidak dapat bergantung pada bantuan luar untuk memenangi perang. Dari perspektif mereka yang berbeda, para tentara profesional dan Francisco Xavier do Amaral sepakat tentang persoalan ini.[†] Beberapa komandan senior diganti sebagai bagian dari pembersihan terhadap

* Nama anggota Komite Sentral adalah Mário Bonifacio do Rego, Sekretaris Komite Regional Manatuto, dan Diogo Monis da Silva, komandan wilayah Laclubar. “Kader-kader tingkat menengah”, baik sipil dan militer, yang nama-namanya disebutkan antara lain: José Vicente, Sekretaris Zona Lacro; Wakil Sekretaris Zona Lacro, Antonio Heu; Sekretaris Zona Laclubar, Afonso do Rego; Sekretaris Zona Remexio, Ananias da Silva, dan Wakil Sekretaris Zona Remexio, Tobias Mendonça (“A Nossa Vitoria”, h. 10). Dilaporkan kepada Komisi bahwa setidaknya ketujuh orang ini dibunuh atau meninggal akibat dari penganiayaan dalam tahanan.

† Dalam wawancara dengan Komisi, Xanana Gusmão menyatakan bahwa pemikiran Francisco Xavier do Amaral tentang persoalan ini adalah akibat tekanan dari para komandan militer (Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004). Francisco Xavier do Amaral sendiri mengklaim bahwa ia sampai pada kesimpulan bahwa penduduk sipil harus diperbolehkan untuk menyerah secara bebas (Francisco

para pendukung Amaral yang dimulai pada Agustus 1977. Dua komandan sektor, Martinho Soares dari Sektor Perbatasan Utara (Sector Fronteria Norte) dan Agostinho Espirito Santo dari Sektor Perbatasan Selatan (Sector Fronteira Sul), yang beberapa kali bersitegang dengan Komisaris Politik sektor mereka, menjadi korban perbedaan tajam ini. Martinho Soares dimasukkan ke penjara pada atau sekitar Oktober 1977 dan ditahan oleh Fretilin di Abat (Fatubessi, Ermera) karena dituduh berencana menyerah kepada Indonesia. Salah seorang saksi mengatakan kepada Komisi bahwa saat terakhir ia melihat Martinho Soares masih hidup saat ia disiksa, di mana setengah bagian tubuhnya dikuburkan di tanah sedangkan bagian atas tubuhnya dibakar dengan plastik yang meleleh. Kemungkinan besar setelah itu ia dibunuh.³⁸²

374. Keputusan untuk menyingkirkan Agostinho Espirito Santo sebagai komandan Sektor Perbatasan Selatan diambil pada pertemuan Komite Sentral Fretilin di Herluli (Remexio, Aileu) pada akhir Juli 1977. Pertemuan itu juga memutuskan memecat Francisco do Amaral.* Komite diberitahu bahwa Agostinho Espirito Santo ditahan bersama sekitar 85 orang pengikutnya segera setelah itu atas perintah Komisaris Politik Sektor Perbatasan Selatan, César Mau Laka, dan dibawa ke Zulo (Lepo, Mape/Zumalai, Covalima).³⁸³ Ketegangan muncul di antara mereka berdua menyangkut kebijakan Fretilin terhadap warga sipil. Agostinho Espirito Santo dan wakilnya, João Baptista Soares de Jesus (Bere Loco Meo), setuju membiarkan pendudukan sipil menyerah, baik untuk meringankan penderitaan mereka maupun memberikan pasukan Resistansi kebebasan yang lebih besar dalam bertindak.³⁸⁴ João Baptista, tentara reguler dalam ketentaraan Portugis yang telah memerangi perang gerilya di Guinea-Bissau, Mozambik, dan Angola, dipandang sebagai pendukung militer utama pandangan ini, meskipun ia tidak tersentuh pembersihan itu.³⁸⁵ Agostinho Espirito Santo dibawa ke Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi), tempat ia dan empat orang lain (Juvenal Belo, Alexandre, Paul, dan Ramerio) dilaporkan dibunuh atas perintah dua anggota Komite Sentral, M170 dan M171, pada sebuah tempat di Mirik Lout di Desa Fahinehan.³⁸⁶ Para Komandan Falintil yang lain dan para pasukan mereka ditangkap dan dibunuh atau meninggal karena penganiayaan dalam tahanan selama kampanye anti-Amaral.

375. Penangkapan para simpatisan Amaral dimulai pada Agustus segera setelah Komite Sentral mengadakan pertemuan di Herluli. Di Herluli sendiri, sejak akhir Agustus, beberapa ratus tahanan dari Remexio, Lacro, Laclubar, Turiscail, dan Maubisse ditahan dalam penjara yang dibangun tergesa-gesa, yang terdiri atas sebuah lubang besar ditutupi balok.³⁸⁷

Xavier do Amaral, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Politik Internal 1974-76, Dili, 15-18 Desember 2003).

* Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004; dan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacro, 6 November 2003. Tidak jelas apakah keputusan untuk menyingkirkan Martinho Soares diambil dalam pertemuan ini, meskipun salah seorang yang hadir dalam pertemuan ini mengatakan kepada Komisi bahwa Komite Sentral dalam pertemuan ini memutuskan memecat beberapa komandan (Wawancara CAVR dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004).

376. Francisco Xavier do Amaral sendiri ditangkap oleh Menteri Keamanan Publik dan Informasi RDTL, M172, pada akhir pertemuan Komite Sentral Fretilin di Tutuloro (Turiscai, Manufahi) pada 9 September 1977. Istri dan anak-anaknya, kerabat-kerabat dekatnya, dan para pengawalnya ditahan pada waktu yang sama.³⁸⁸

377. Francisco Xavier do Amaral menceritakan kepada Komisi bahwa sebulan setelah penangkapannya, ia dan para tahanan dibawa dalam perjalanan kaki yang panjang melalui desa-desa Soibada, Fatumakerek, Laclubar di Manatuto dan kembali ke Turiscai sebelum dibawa ke Renal di Aikurus. Sepanjang perjalanan itu, mereka yang menggiringnya menangkap lebih banyak orang lagi sehingga saat mereka mencapai Aikurus jumlah tahanan dalam kelompok itu telah mencapai sekitar 50. Setiap hari empat sampai lima orang meninggal, dan para tahanan yang tidak bisa berjalan akan dibunuh.³⁸⁹

378. Amaral menderita penyiksaan hebat dan deprivasi (lihat Bab 7.4: Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan di Renal), tetapi selamat. Beberapa orang yang dekat dengannya, termasuk para pengawalnya, dibunuh dan dua anaknya dilaporkan meninggal dalam tahanan karena kelaparan.³⁹⁰

379. Namun, pencarian “para pengkhianat” dalam Fretilin dan pembunuhan mereka secara terbuka belum dimulai pada 20 Agustus 1977. Perpecahan dalam Komite Sentral yang mulai nyata sejak Konferensi Soibada pada Maret-April 1976 telah bertambah parah pada saat Konferensi Laline pada Mei-Juni 1977, yang diboikot oleh Francisco Xavier do Amaral (lihat Bagian 5: Resistansi: Struktur dan strategi).

380. Tuduhan menjadi pengkhianat telah menjadi umum pada saat ini, terutama di Sektor Utara Bagian Tengah. Beberapa bulan sebelum pembersihan para pendukung Amaral yang dimulai pada Agustus, beberapa pembunuhan dilaporkan terjadi pada Maret-Juni di Renal Nundamar (Remexio, Aileu). Pada Maret, sebanyak 26 orang dilaporkan ditangkap di *aldeia* Fitun di Laclo (Manatuto) dan dibawa ke markas Fretilin Lima Leu di Remexio (Aileu). Mereka dituduh menjadi pengkhianat yang berhubungan dengan para mantan anggota UDT, termasuk Francisco Lopes da Cruz dan Cancio Noronha, yang pada saat itu bekerja dalam pemerintahan Indonesia. Tiga orang tahanan—João Adolfo Conceição Cabral de Deus, Manuel Rodrigues Pereira, dan Mau-Huli—dilaporkan meninggal karena penyiksaan di markas Lima Leu. Pada April kelompok ini dipindahkan ke Renal di Remexio, tempat 21 orang di antara mereka dilaporkan dibunuh. Selama Juli ada sejumlah penangkapan selanjutnya di Laclo. Tiga dari mereka yang ditangkap pada saat ini—Filomeno Faria Lobato, Bernadino Carceres, dan Jacinto Correia—juga dilaporkan dibunuh.³⁹¹

381. Beberapa sumber juga mengatakan kepada Komisi tentang pembunuhan dua orang, Maria Fatima dan Zacarias, selama periode ini.

382. Keduanya ditangkap di Berahu, Aldeia 8 de Março (Liurai) pada Maret 1977, rupanya karena mencoba melarikan diri dari sebuah markas Fretilin di Dali. Mereka dituduh menjadi mata-mata dan dibawa ke Renal Nundamar. Warga yang tinggal di sekitar tempat itu diberitahu bahwa akan diadakan sebuah pesta. Selama pesta itu para pemimpin Fretilin meminta sukarelawan untuk membunuh Maria Fatima

dan Zacarias. Tidak seorang pun maju, sehingga seorang komandan Peleton Falintil M173 menembak keduanya. Maria meninggal seketika, tetapi Zacarias tidak sehingga dibunuh oleh *adjunto* M176. Tak lama setelah pembunuhan Maria Fatima, adik laki-lakinya, Luis Pereira, yang sebelumnya ditangkap bersama dengannya, dilaporkan meninggal di Renal karena diliputi dukacita atas kematian saudara perempuannya.³⁹² Kira-kira dalam waktu yang sama seorang yang lain dari Liurai, João Freitas, ditangkap dan ditahan dalam penjara bawahtanah, Renal Nundamar, atas perintah *adjunto* M176. Pada 20 Mei ia dibawa keluar Renal dan ditikam mati oleh dua orang tentara Falintil, M176 dan M175.³⁹³

383. Menurut informasi yang diterima Komisi, pembunuhan massal pertama di Herluli sendiri dilakukan di depan umum pada 20 Agustus 1977, ulang tahun kedua berdirinya Falintil. Beberapa saksi menggambarkan pembunuhan massal ini kepada Komisi.³⁹⁴

384. Antonio Amado JR Guterres menggambarkan sebagai berikut:

Saya masih ingat dengan persis apa yang terjadi pada tengah malam, pada 19 Agustus 1977 dalam pertemuan para pemimpin Fretilin, M234 mengumumkan kepada publik bahwa Francisco Xavier do Amaral adalah pengkhianat. Pada saat itu Xavier belum ditahan oleh Fretilin...[P]ada tanggal 20 Agustus 1977 tepat pukul 12 siang Fretilin membunuh tujuh orang sekaligus dalam satu lubang. Di antara ketujuh orang itu, saya hanya mengenal Paulina Soares. Kami sama-sama menjadi guru pada zaman Portugis. Lokasi pembantaian itu adalah di Herluli...Hari [pembunuhan] itu bertepatan dengan ulang tahun Falintil, 20 Agustus. Pada saat upacara bendera telah ada perintah untuk menyiapkan lubang. Setelah upacara bendera, ketujuh orang itu dimasukkan ke dalam lubang dan semua orang diminta datang untuk menyaksikan jalannya pembunuhan itu. Saat ketujuh orang itu sudah berada dalam lubang, M178 berkata kepada mereka, "Waktu kalian sudah habis, sekarang kalian harus mempersiapkan diri." Sebelum pembantaian, Paulina Soares berkata "Kamerad sekalian, saya akan mati dan tidak punya apa-apa. Saya hanya mempunyai sehelai pakaian untuk disampaikan kepada ibuku yang tinggal bersama kalian untuk memperjuangkan kemerdekaan." Setelah Paulina menyampaikan pesan itu, ia segera menanggalkan pakaian dan memberikannya kepada seseorang. Mereka kemudian memuntahkan peluru. Aku melihat semua orang telah tewas kecuali seorang yang bertubuh besar. Orang itu mengatakan, "Aku akan segera meninggal, tapi kalian tidak akan menang." Setelah itu M178 langsung mencabut bayonet dan memotong tubuh orang itu sehingga kehilangan banyak darah. Melihat begitu banyak darah dari tubuh orang itu, saya langsung pingsan. Saya tidak ingat berapa lama saya tak sadarkan diri, sehingga saya tidak tahu saat ketujuh orang itu dikuburkan."³⁹⁵

385. Seorang saksi lain mengatakan bahwa beberapa pengawal Francisco Xavier do Amaral termasuk yang dieksekusi pada 20 Agustus.*

386. Domingos Maria Alves (Ambulan) menggambarkan kepada Komisi tentang pembunuhan sepuluh orang, yang menurutnya dibunuh atas perintah Menteri Keamanan Publik dan Informasi Fretilin M172:

Keesokan harinya, mereka memerintahkan enam orang milisi menggali lubang untuk menguburkan tahanan yang akan dibunuh. Siang harinya mereka mulai membariskan 20 orang dan memanggil 10 orang yang akan dibunuh di tepi sungai dekat kantor...Kemudian, orang-orang disuruh keluar untuk menyaksikan.

M172 menyuruh mereka berdoa. Setelah selesai berdoa, kami menunjukkan tempat kepada mereka. Mata mereka ditutup dan Adjuntu M238 yang menembak. Dua orang membawa seorang lagi, M177 memerintahkan menutup matanya, lalu M238 menembaknya. Begitulah seterusnya sampai kesepuluh orang itu dibunuh. Di antara kesepuluh orang itu ada seorang perempuan bernama Albertina. Saat ia diseret, ia mencaci-maki para pembesar di sana:

“Kalian para pembesar menjalankan politik yang tidak benar, mendirikan partai yang tidak beres, hanya membuat kami meninggalkan keluarga dan harga benda kami. Kita tinggal bersama. Makan dan minum bersama, tetapi saling membunuh seperti binatang. [Orang] yang tidak bersalah, dikatakan bersalah. Mengkhianati apa? Orang melakukan negosiasi juga dikatakan pengkhianat...”

M172 dan teman-temannya menjawab: “Kami memberikan tempat yang paling baik untuk kalian”. Lalu kemudian mereka memerintahkan Agustina berdiri di atas mayat-mayat teman-temannya, namun ia menolak. Lalu mereka melemparkannya ke atas mayat-mayat itu, namun ia turun lagi. Ia terus memaki mereka. Mereka memaksanya menutup matanya, namun ia menolak. Disuruh memberikan pesan terakhir, ia juga menolak. Albertina pun tidak bersedia ketika disuruh berdoa. Akhirnya M238 menembaknya tiga kali, namun ia tidak [segera] mati. Ia tetap berdiri dan berbicara sehingga mereka menguburkannya hidup-hidup.³⁹⁶

.....
* Wawancara CAVR dengan Maria Antonia, Lacro, Manatuto, 20 Maret 2003. Beberapa sumber melaporkan pembunuhan salah seorang pengawal Francisco Xavier do Amaral, bernama Rafael, tetapi pembunuhan itu tampaknya terjadi setelah Amaral dibawa ke Beutlala, Remexio, pada September 1977 (Pernyataan, HRVD 8010).

387. Beberapa pembunuhan massal terjadi lagi di Herluli. Menurut Domingos Maria Alves (Ambulan), pembunuhan di depan publik menjadi peristiwa mingguan selama periode ini.* Komisi menerima beberapa pernyataan yang menegaskan pembunuhan di depan umum atas sekelompok orang yang berjumlah antara enam sampai sepuluh orang yang ditangkap di Faturasa (Remexio, Aileu) dan dibunuh di sekitar Renal.† Setidaknya beberapa anggota kelompok ini, José Mendonça, Alarico, Manuel da Silva, Zacarias Mendonça, dan Francelino Mendonça, dilaporkan ditangkap setelah menulis surat yang menyerukan pemecatan Alarico Fernandes.³⁹⁷ Wakil Presiden Fretilin, M234, yang hadir dalam eksekusi itu, kemudian dilaporkan mengatakan kepada mereka yang menyaksikan eksekusi bahwa mereka juga akan menghadapi nasib yang sama jika mereka mengikuti contoh orang-orang yang baru saja dibunuh.³⁹⁸

388. Menurut sejumlah pernyataan dan wawancara yang diberikan kepada Komisi, pembunuhan terus berlangsung sampai akhir 1977 dan memasuki 1978 di Herluli dan beberapa tempat lain. Laporan-laporan ini menyatakan bahwa para anggota senior Fretilin dan Falintil terlibat langsung dalam pembunuhan, dengan nama-nama yang sering muncul antara lain M172, M176, M177, M178, dan M179. Selama sebuah pertemuan Komite Sentral di Ailaran, sekitar 10 kilometer dari Metinaro (Dili), pada Oktober 1977, Alexandre Lemos, yang bekerja sebagai teknisi pada radio Fretilin, Radio Maubere, dilaporkan dipukuli hingga meninggal oleh M172.³⁹⁹ Sekitar waktu-waktu ini M172 juga dilaporkan membunuh salah seorang pengawalnya yang bernama Alik di Beutlala, Liurai (Remexio, Aileu). Alik diikat dan digantung sebagai seorang pengkhianat.⁴⁰⁰ Kemungkinan besar dalam waktu yang sama, lima orang lagi, Moises, Mataran, Gaspar, Mauduan, dan Beremau dari Laclo (Manatuto), dilaporkan dibunuh atas perintah M176 di dekat Renal di Nundamar. Sebelum dibunuh, kelima orang ini disuruh menggali lubang kubur mereka sendiri berbentuk “T” (huruf awal dari kata “*traidor*” = pengkhianat).⁴⁰¹

389. Selain pembunuhan-pembunuhan di Herluli dan Aikurus, Komisi juga diberitahu beberapa pembunuhan dan kematian dalam tahanan lainnya yang terjadi di wilayah Remexio selama periode ini. Ananias da Silva, sekretaris Zona Remexio yang dipecat, wakilnya, Tobias Mendonça, dan Beremau, seorang *delegado* Fretilin, ditangkap oleh komandan Fretilin M180 dan pasukannya di Aimetalau, Remexio, sekitar Agustus 1977. Mereka ditahan di Furi, Faturasa (Remexio, Aileu), tempat dua anggota Komite Sentral, Mário Bonifacio dan Diogo Moniz, juga ditahan di sana. M172 dilaporkan memukuli Diogo Moniz dan Ananias da Silva, dan Diogo

* Domingos Maria Alves (Ambulan) mengatakan kepada Komisi bahwa setelah 20 Agustus “setiap minggu nama saya ada dalam daftar orang-orang yang akan dibunuh, tetapi ketika kami tiba di tempat pembunuhan, nama saya tiba-tiba diabaikan dan mereka memanggil seorang yang namanya di belakang saya”. [Domingos Maria Alves (Ambulan), kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003].

† Berbagai pernyataan terkait pembunuhan massal ini (Pernyataan HRVD 5807, 8100, 5812, dan 1502) menyebutkan total sepuluh korban: José Mendonça, João Nenito, Francelino Mendonça, Sebastião Castro, Manuel da Silva, Alarico, Zacarias, João Rumão, Eduardo, dan Domingos. *Communiqué* Komite Sentral tanggal 19 September menuduh Domingos Simões mencoba membunuh Alarico Fernandes pada 7 Agustus 1977 (“A Nossa Victoria”, h. 19).

Moniz juga dilaporkan dibakar dengan arang panas. Ananias da Silva dan Beremau dilaporkan meninggal karena perlakuan selama ditahan.*

390. Pada tanggal yang tidak diketahui pada 1977, M172 memerintahkan penangkapan terhadap dua orang perempuan, Ilda Mendonça dan Dominggas, pegawai kantor OPMT di Aimetaleu (Raimerhei, Remexio, Aileu). Mereka dituduh pengkhianat. Mereka dibawa ke markas Fretilin yang terletak tempat yang disebut Kaitasu (Aileu). Ilda Mendonça digantung mati, sementara Dominggas dipentungi oleh M172 hingga tak sadarkan diri, tetapi selamat.⁴⁰²

391. Komisi menerima laporan tentang pembunuhan-pembunuhan di daerah Lebutu (Hautuho, Remexio, Aileu). Pada 1976 Komandan Sektor M179 memerintahkan penangkapan Gaspar yang ia tuduh sebagai pengkhianat. Ia dibawa ke Lebutu (Aileu), tempat ia dipenjarakan dalam lubang di tanah. Setelah dua hari ia dibawa keluar lubang itu dan ditembak mati.⁴⁰³ Pada 15 Agustus 1978 Falintil dilaporkan membunuh lima orang lagi di Lebutu: Ana Maria Soares, Domingos Savio dos Santos dan istrinya, Elsa da Luz, João, dan seorang berusia 16 tahun yang tak diketahui identitasnya.⁴⁰⁴

392. Pembunuhan dan kematian dalam tahanan juga dilaporkan terjadi di Liquidoe, Subdistrik Aileu, tempat Fretilin memindahkan banyak penduduk untuk tinggal di bawah kontrol mereka awal 1977.⁴⁰⁵ Beberapa penangkapan dilaporkan terjadi subdistrik ini pada Agustus 1977 yang berakhir dengan pembunuhan, kematian dalam tahanan, dan penghilangan.⁴⁰⁶

393. Komisi juga menerima kesaksian tentang sejumlah kematian baik karena eksekusi maupun penganiayaan di Lacro (Manatuto). José Vicente (juga diidentifikasi sebagai Vicente Rodrigues Pereira), mantan sekretaris Zona Lacro, dan wakilnya, Antonio Heu, disebut sebagai “pengkhianat” dalam *communiqué* 19 September 1977. Bersama beberapa orang lain, termasuk Thomás de Carvalho, Frederico de Carvalho, dan Felipe dos Santos, mereka dilaporkan ditangkap di Zona Modok (Lacro). Mereka ditahan di markas besar zona di Aslaran (Uma Kaduak, Lacro), tempat mereka dilaporkan meninggal setelah dipukuli dan dibakar oleh para tentara Falintil di bawah pengawasan Komandan Zona, M150, wakilnya, M157, seorang komandan kompi, M226, dan wakilnya, M237, yang dilaporkan bertindak atas perintah M176 dan *Adjunto* M178.⁴⁰⁷

394. Seorang lain yang ditahan di Aslaran pada 1977, Thomás Antonio Ribeiro, mengatakan kepada Komisi bahwa ia ditahan di sana bersama lima anggota keluarganya, Antonio, Domingos, Marçal, Orlando, dan João, setelah mereka disebut pengkhianat oleh *Adjunto* M178 dan *Adjunto* M177. Selama berada dalam tahanan, mereka tidak diberi makan. Thomás Antonio Ribeiro menjadi satu-satunya anggota kelompok itu yang selamat.⁴⁰⁸

.....
* Pernyataan HRVD 5811, 9120, 4815, dan 4882; dan Wawancara CAVR dengan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacro, Manatuto, 6 November 2003. Menurut Pernyataan HRVD 9120, Ananias da Silva meninggal setelah luka besar di kakinya akibat -penyiksaan dikerubungi belatung; cerita yang lain menyatakan bahwa gigitan ular yang tidak diobatilah yang membunuhnya (Pernyataan HRVD 4882).

395. Meskipun Turiscaí (Manufahi) yang merupakan kampung Francisco Xavier do Amaral diidentifikasi oleh Komite Sentral sebagai daerah yang paling subur dukungannya bagi Presiden Fretilin, hampir semua tahanan dari Turiscaí yang meninggal selama pembersihan, menemui ajal mereka di Aileu. Namun, dalam sebuah kasus yang dilaporkan kepada Komisi, anggota-anggota sebuah kelompok tahanan dari Aileta (Liurai, Aileu) meninggal karena penganiayaan atau dibunuh di Turiscaí. Seorang komandan Fretilin, M193, memerintahkan pasukan Fretilin menangkap Manuel Oliveira di Ailetaon karena dicurigai menjadi pengkhianat yang ingin membawa orang-orang Aileta untuk menyerah kepada ABRI. Komandan itu memerintahkan agar Jeronimo yang berasal dari Dili dibunuh. Ketika hal itu terjadi, deponen bersama enam orang lainnya pergi ke Turiscaí, berharap dapat memberitahukan kepada Francisco Xavier do Amaral tentang apa yang terjadi. Setelah mereka berada di Turiscaí selama seminggu, Komandan M193 tiba dan menangkap mereka. Mereka ditahan dalam ruangan kecil selama tujuh hari. Pada hari kedelapan mereka diperbolehkan keluar dan diperintahkan mencari makanan di hutan bagi para pasukan Fretilin. Beberapa hari kemudian, salah seorang anggota kelompok, Henrique dari Dili, dibunuh oleh M195 dengan sebuah tombak. Seorang anggota kelompok yang lain, Maunfoni, meninggal karena sakit yang tidak diobati. Setelah empat bulan para deponen dibebaskan dan kembali ke Liurai.⁴⁰⁹

396. Komisi juga menerima cerita tentang pembunuhan di Laclubar dan Barique (Natabora, Manatuto) juga diidentifikasi sebagai daerah-daerah pendukung Amaral, dan di Metinaro (Dili) pada 1977-78, yang sangat mungkin merupakan bagian dari kampanye anti-Amaral. Namun, tidak cukup perincian dalam pernyataan-pernyataan itu untuk menentukan apakah kematian-kematian ini sesungguhnya berhubungan dengan kampanye melawan Amaral dan para pendukungnya di daerah-daerah tersebut.⁴¹⁰

Pembunuhan dan kematian dalam penahanan dari para tahanan yang dipindahkan ke Ermera dan Viqueque

397. Karena Indonesia terus maju ke wilayah ini pada awal 1978, banyak tahanan dipindahkan dari Renal di Remexio ke tempat-tempat penahanan di berbagai tempat. Satu kelompok tahanan berjumlah 10-15 orang dipindahkan ke Distrik Ermera, mula-mula ke Sare (Hatulia) lalu ke Abat di Subdistrik Fatubessi.⁴¹¹ Sekelompok yang lain berjumlah 30 tahanan, termasuk di dalamnya Francisco Xavier do Amaral, dievakuasi ke timur melalui Barique dan Natarbora di Manatuto dan lalu ke Distrik Viqueque.⁴¹² Beberapa anggota kedua kelompok ini selamat; tetapi yang lainnya tidak.⁴¹³ Setidaknya lima orang anggota dari kelompok yang berangkat ke Ermera, termasuk Mário Bonifacio do Rego dan Domingos, dibunuh di tempat bernama Kakehe Mota Laran (Fatubessi, Ermera).⁴¹⁴ Tiga tahanan yang lain dari Ermera, Maliban, Bernadino, dan Leki Liban, dibawa oleh seorang asistente bernama M282 dan dihilangkan.⁴¹⁵

398. Setelah perjalanan yang sulit melewati Cairui, Barique, Natarbora (di Manatuto), dan Uaimori (Viqueque), kelompok tahanan yang dievakuasi ke timur bersama Francisco Xavier do Amaral ini akhirnya ditahan di Renal di Wesoko di

wilayah Cai-Ua (Dilor, Lacluta, Viqueque) tempat Komisariat Sektor Timur Bagian Tengah (Cascol) telah mendirikan basis baru setelah Konferensi Laline.⁴¹⁶ Di sana mereka bergabung dengan sejumlah tahanan lain dari wilayah Viqueque.*

399. Komisi telah menerima nama keempat belas orang yang tidak selamat dalam perjalanan ke Wesoko. Mereka adalah: João Bosco, Domingos Mendonça (suami dari Ilda Mendonça, yang digantung di Kaitasu), Mauhui, Maumali, Vicente, Berloek, Mauleki, Maune Fatu, Mateus, José Karamba, José dos Santos, Leki Timur, Lequibere, dan Mateus Mendonça.⁴¹⁷ Mereka yang melaporkan kematian ini kepada Komisi tidak mengetahui bagaimana para korban meninggal. Penderitaan yang berlangsung selama perjalanan ke Wesoko dan kemudian evakuasi para tahanan dari Renal di Lacluta ke pantai selatan Viqueque karena dikejar oleh pasukan Indonesia, kemungkinan besar telah merenggut banyak nyawa korban ini, sebanyak yang dilaporkan meninggal dalam perjalanan dari Turiscaí ke Aikurus setelah penangkapan terhadap Xavier do Amaral dan para pengikut terdekatnya pada September 1977.[†]

Pembunuhan dan kematian dalam penahanan dari para tahanan di distrik-distrik bagian timur

400. Pembunuhan orang-orang yang dituduh bekerjasama dengan Francisco Xavier do Amaral menyebar ke timur. Selain kematian dari mereka yang dipindahkan ke Viqueque dari distrik-distrik Manufahi, Aileu, dan Manatuto bersama dengan Francisco Xavier do Amaral (lihat paragraf 348 di atas), orang-orang dari distrik Viqueque, Baucau dan Lautém, termasuk beberapa orang yang telah ditahan sejak tindakan keras terhadap Aquiles Freitas dan para sekutu beserta pengikutnya setahun sebelumnya, penduduk lokal juga menjadi korban dari tindakan kekerasan itu. Pembunuhan-pembunuhan yang dilaporkan kepada Komisi dilakukan di Uatolari (Viqueque), Quelicai (Baucau), dan Luro (Lospalos, Lautém). Tak seperti yang terjadi di bagian lain dari Timor-Leste, campurtangan pejabat senior Fretilin, khususnya Xanana Gusmão, menghentikan pembunuhan yang terjadi pada Desember 1977. Menurut sebuah sumber, pada 17 Desember 1977 Sekretaris Zona 17 Agustus, João Meneses, memerintahkan agar pembunuhan dihentikan, dengan mengatakan bahwa selanjutnya kamp-kamp akan digunakan untuk pendidikan dan rehabilitasi dan bukan untuk pembunuhan.⁴¹⁸

.....
* CAVR, Profil Komunitas Desa Ahic, Subdistrik Lacluta, Distrik Viqueque menyebutkan José Monteiro (mantan komandan Region Viqueque), Antonio Guterres (dari Ossu), dan Lourenço dos Reis Amaral (dari Luca) sebagai tahanan yang ditahan bersama dengan Francisco Xavier do Amaral di Wesoko.

† Saat itu Komite Sentral Fretilin memutuskan bahwa Francisco Xavier do Amaral dan 20 orang lainnya, termasuk Diogo Monis, harus dikirimkan ke Centro Leste. Di mana mereka berhenti, para tahanan harus menggali lubang untuk mereka sendiri. Di Uaimori (Viqueque), Francisco Xavier do Amaral harus tinggal di dalam salah satu dari lubang-lubang ini selama 1-2 minggu karena ABRI mendekat. Diogo Monis selamat, dan merupakan bagian dari kelompok yang ditangkap oleh ABRI bersama dengan Francisco Xavier do Amaral di pantai selatan Viqueque pada 1978. (Lihat Wawancara CAVR dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili 18 Juni 2004)

401. Pada Oktober 1977 Fernando da Sousa, Sekretaris Zona di Uato Carbau (Viqueque) dan beberapa orang lain ditangkap dan dibunuh di Uatolari (Viqueque) sebagai tertuduh pendukung Amaral. Pada tahun saat ia ditangkap dan dibawa ke Lobito dengan Aquiles Freitas, Fernando da Sousa diberi pendidikan politik dan ditunjuk sebagai Sekretaris Zona. Ia dituduh oleh komandan Uato Carbau, David Lebre, telah mengadakan kontak dengan ABRI untuk membicarakan tentang penyerahan diri.⁴¹⁹ Menurut seorang informan yang ditahan bersama dengan 23 orang lainnya dalam sebuah kandang babi di Zona 17 Agustus (Zona Bautae) di Uatolari atas perintah tiga orang delegado, M238, M239, dan M240, di antara mereka yang dieksekusi terdapat tiga perempuan bernama Alice, Angelina, dan Coubae, yang dibawa dan dieksekusi di tengah malam. Menurut sumber lain, Alice dicurigai karena telah menerima surat dari keluarganya di kota.⁴²⁰ Ketiga orang delegado ini jugalah yang dilaporkan membunuh Fernando da Sousa.⁴²¹ Keputusan untuk membunuh Fernando de Sousa dilaporkan didelegasikan ke tingkatan Zona oleh tingkatan yang lebih tinggi dalam pemerintahan Fretilin.⁴²²

402. Selain Fernando da Sousa dan ketiga perempuan itu, Komisi juga diberitahu tentang 15 orang lain yang dibunuh atau meninggal sebagai akibat penganiayaan kejam di Zona 17 Agustus selama periode ini: Mateus Alves (seorang komandan peleton Falintil), anak laki-lakinya, Agostinho, Lino Mau-Saba (seorang tentara Falintil), Mário Mascarenhas (dari Seksi Propaganda Politik Zona), Loi-Siba, Sousa, Germano Xavier, Se-Boro, Germano dos Santos, Labi-Cati, Lobo-Loi, Mateus Cabral, Naua-Cai, Co'o-Nau, dan Uato-Labi (kedelapan yang terakhir berasal dari Quelicai). Semuanya anggota Fretilin atau Falintil.⁴²³ Pembunuhan-pembunuhan ini dilaporkan dihentikan dan 300 atau lebih tahanan di markas itu dibebaskan setelah Xanana Gusmão menegur para pemimpin setempat tentang perlakuan mereka terhadap para tahanan.⁴²⁴

403. Pada sekitar saat ini juga, dua kelompok pejabat tinggi Fretilin dan Falintil ditangkap sebagai "agen-agen Xavier". Pada 19 Desember sekelompok komandan dari wilayah timur dan para pejabat Fretilin, termasuk Komandan Sektor Ponta Leste, José dos Santos, wakilnya, Pedro Sanches, Sekretaris Regional Ponta Leste, dua saudara laki-laki Pedro, Afonso Savio dan Benedito Savio, Adão Amaral, Gil Fernandes, Raul dos Santos, dan Victor Gandara, dipanggil ke sebuah pertemuan di markas Unit 3 (Unidade Tres) di Gunung Matebian, tempat mereka ditahan atas perintah tiga anggota Komite Sentral Fretilin, M208, M209, dan M210. Sebuah kelompok kedua, termasuk di dalamnya José da Conceição, Dinis de Carvalho, dan João Ernestino de Andrade Sarmento, ditangkap segera setelah itu.⁴²⁵ Hanya satu dari para tahanan ini, José dos Santos, lolos dari pembunuhan, meskipun semuanya dilaporkan disiksa secara kejam. Komisi menerima kesaksian bahwa tak lama sebelum semuanya yang lain dibebaskan, José dos Santos ditelanjangi, kemudian dipukuli dan dibakar sebelum ditembak mati.⁴²⁶ Yang lainnya dibebaskan setelah Xanana Gusmão sekali lagi campurtangan dengan rekan-rekannya dari Komite Sentral dan militer.*

* Sarah Niner (ed), *To Resist is to Win!: The Autobiography of Xanana Gusmão*, h. 50; dan Pernyataan HRVD

404. Di Quelicai orang-orang yang dicurigai sebagai simpatisan pro-Amaral atau hanya karena merencanakan menyerah juga dibunuh selama bulan-bulan ini. Beberapa di antaranya dibunuh di desa mereka. Pada 20 Oktober 1977 komandan setempat, M200, dilaporkan membunuh *liurai* Uaitame, Francisco Moreira, dan dua *chefe de povoação*, Francisco Urbano Moreira dan Manuel dos Santos, karena dicurigai menyuruh orang-orang Uaitame menyerah. M200 dan unitnya juga dilaporkan membunuh sepuluh pengurus Fretilin di Laisorolai (Quelicai), termasuk dua orang yang bernama Lucas dan Paulo.⁴²⁷

405. Orang-orang yang lainnya dibawa ke markas Zona 15 Agustus (Zona 15 de Agosto) di Osso-Mesa (Bualale, Quelicai) atau dikirim ke Zona 17 Agustus (Zona 17 de Agosto) di Bautae (Uatulari). Pada September 1977 seorang komandan Falintil, Manuel, dan seorang bawahannya, Ricardo, ditangkap di wilayah Akauata (Uaioli, Venilale, Baucau) oleh unit Falintil yang dipimpin oleh M211. Mereka dibawa ke markas Zona 15 Agustus tempat mereka ditahan dalam sebuah kandang bersama lima orang tahanan lainnya selama 30 hari. Keduanya mengalami pemukulan yang hebat selama enam hari dan berkali-kali tak sadarkan diri saat diinterogasi tentang tuduhan tindakan mereka sebagai mata-mata bagi Indonesia. Pada suatu sore di November 1977, sekitar pukul 19.00, enam tahanan—Alexandre, Loi-Tai, Clementino, Modo-Olo, Joaquim, Luliba, dan Loi-watu—dibawa, menurut dugaan untuk menerima sebuah pendidikan politik tentang doktrin Fretilin. Mereka tidak pernah tampak lagi.⁴²⁸ Seorang deponen yang lain, Cecilia da Costa, melaporkan kasus Naha Boru Kili yang ditangkap di kebunnya dan dibawa ke markas Zona Bautae tempat ia ditahan selama tiga bulan, dan dipukuli dan ditendang berkali-kali hingga meninggal.⁴²⁹

406. Komisi menerima nama 16 orang lainnya yang dilaporkan dibunuh atau hilang di markas Zona 15 Agustus pada Oktober 1977:

1. Manuel dos Santos (Lorico)
2. Mano-Sala
3. Gamo-Sala
4. Ce-Boro (Celestino)
5. Co'ò-Quele
6. Gamo-Quele
7. Ano-Quele
8. Bernadino (Tai-Loi)
9. Afonso (Dara-Cai)
10. João dos Santos
11. Nuno Belo

0095. Semua yang selamat kemudian menghilang pada 1979 kecuali, Gil Fernandes, José da Conceição, dan Dinis de Carvalho, selama kampanye Indonesia melawan para mantan pemimpin Fretilin dan para komandan Falintil (lihat 7.2.3.4).

12. Rafael Ximenes
13. Venancio Ximenes
14. Rai-Loi
15. Sedelizio dos Santos
16. Cosme Sarmento.⁴³⁰

407. Pada November 1977, segera setelah berita penangkapan Xavier do Amaral sampai ke Lautém, seorang saksi lainnya, Zeferino Freitas, ditahan dua kali di Luro (Lautém). Untuk kedua kalinya ia ditangkap oleh anggota Komite Sentral dan *adjunto* M242, dan dibawa bersama seorang tahanan lainnya, Cristovão, beserta keluarga mereka ke Lalapu (Lore I, Lospalos, Lautém) lalu ke Kaulai di perbatasan Lore I dan Iliomar. Serangan militer Indonesia di daerah ini memaksa mereka menyingkir ke Besi Manas di Subdistrik Luro bersama tiga orang tahanan lainnya: Oracio Savio, Alcino Savio, dan Julião. Keempat puluh lebih tahanan yang ditahan di Besi Manas saat itu mengalami pemukulan terus-menerus dan hanya menerima satu kali makan sehari dalam jumlah yang sangat sedikit. Dalam bulan di mana mereka ditahan di sana, dua orang tahanan, Julião dan Cristovão, dilaporkan meninggal akibat pemukulan. Para saksi menghubungkan pembebasan para tahanan dengan kedatangan *adjunto* Xanana Gusmão.⁴³¹

Pembunuhan dan penghilangan nonpetempur oleh Fretilin/Falintil

408. Komisi menerima banyak sekali kesaksian tentang pembunuhan atau kematian yang dilakukan dalam cara yang lain terhadap orang-orang yang dicurigai menjadi mata-mata ABRI. Banyak dari kasus-kasus ini sulit dijejaki, meskipun tanggal dan tempat kejadiannya sering menunjukkan bahwa mungkin kasus-kasus ini berhubungan dengan konflik politik internal dalam Fretilin.⁴³² Namun, juga terbukti bahwa orang-orang sering dituduh berhubungan dengan Indonesia hanya karena mereka ingin menyerah atau terlibat dalam kontak yang biasa dengan teman atau kerabat di wilayah-wilayah yang dikontrol Indonesia.

Kematian dan pembunuhan dalam Renal dan pusat-pusat penahanan Fretilin lainnya

409. Komisi menerima banyak kesaksian yang menggambarkan pengalaman mengerikan dari para tahanan yang ditahan di Renal dan di pusat-pusat penahanan lain yang dijalankan oleh Fretilin. Komisi menerima sejumlah kesaksian yang menggambarkan korban-korban yang ditangkap sebagai pengkhianat dan kemudian meninggal akibat penganiayaan, dibunuh, atau dihilangkan.⁴³³ Sering korban dari perlakuan ini adalah warga sipil biasa, anggota Fretilin, atau prajurit Falintil. Seperti yang terjadi pada korban-korban dari tingkat yang lebih tinggi, dalam beberapa kasus di mana warga biasa menjadi korban pembersihan, para pemimpin senior Fretilinlah yang memerintahkan pembunuhan para korban.

410. Sejumlah besar kesaksian ini menceritakan kematian dalam tahanan karena penganiayaan dan deprivasi, dan juga tentang pembunuhan dan penghilangan.⁴³⁴ Terkadang para tahanan dihukum melalui suatu bentuk pengadilan yang kasar, yang bukannya melindungi hak-hak sang tersangka, malahan nyata sekali melanggar hak-hak mereka dengan menjadikan para tersangka sebagai sasaran interogasi yang secara rutin melibatkan pemukulan, pembakaran dengan besi panas, penggantungan di pohon, dan berbagai jenis penganiayaan, serta sebagai sasaran proses “*justica popular*” (pengadilan rakyat) seketika. Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, yang hadir dalam berbagai interogasi sebagai juru catat, menggambarkan interogasi-interogasi itu sebagai berikut: “Korban-korban dipaksa mengakui sesuatu yang tidak mereka ketahui samasekali dan menyebut orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan kasus [yang sedang diselidiki]”⁴³⁵

411. Apakah seorang tahanan hidup atau meninggal, dalam pengertian tertentu berlangsung secara sewenang-wenang. Kondisi Renal beragam tetapi hampir selalu mengancam kehidupan, karena makanan, tempat bernaung, perawatan medis, dan sanitasi yang diberikan kepada tahanan biasanya sangat tidak memadai; ketidakmemadai ini tampaknya merupakan bagian hakiki dari rezim penjara. Mereka yang meninggal dalam penahanan mungkin saja ditangkap karena kejahatan berat pengkhianatan atau karena kesalahan yang kecil saja seperti mencuri kecil-kecilan atau tertangkap sedang mencari makan di daerah terlarang. Mereka mungkin juga ditangkap hanya karena mempunyai hubungan keluarga atau hubungan lainnya dengan orang yang dianggap bersalah karena telah berkhianat atau karena kejahatan lainnya. Sifat dari pengadilan di mana para tahanan menjadi terdakwa dengan sendirinya berarti bahwa keputusan menyangkut nasib para tahanan sering menjadi sangat pribadi: kehendak hati seorang pemimpin atau komandan dapat menentukan apakah seorang tahanan hidup atau mati.*

412. Komisi mendengarkan kesaksian tentang sistem peradilan dari seorang *Assistente Fretilin* yang mengingat:

*[O]rang yang bersalah akan dibawa ke depan umum. Setelah di sana banyak orang akan mengatakan bahwa ia bersalah, tidak ada orang yang akan membantah putusan itu, meskipun orang itu tidak bersalah; tidak ada hakim membela kita... Saya pernah menyaksikan kurang lebih tiga kasus, di mana orang dicurigai dan ditangkap di Zona Gerilya, dan komandan menuduhnya sebagai mata-mata. Komandan itu berkata: “orang ini kami tangkap di Zona Gerilya, dia adalah mata-mata.” Rakyat lalu mengatakan “Kalau dia mata-mata dia harus mati.” Dalam kasus-kasus seperti ini biasanya yang menangani adalah komandan Falintil dan rakyat hanya mengikuti apa tuduhannya.*⁴³⁶

* Selain campurtangan Xanana Gusmão dan orang-orang lain selama pembersihan para pengikut Amal di timur, kejadian serupa juga digambarkan dalam Pernyataan HRVD 2195 (Liquiça) dan wawancara CAVR dengan Elias Quintão, Laclubar, Manatuto, 1 Oktober 2003.

413. Eksekusi segera di depan umum, yang dilakukan dengan sekejap-kejapnya, sering terjadi setelah pengadilan-pengadilan ini (lihat, sebagai contoh, cerita tentang pembunuhan di Herluli, paragraf 384 di atas). Para korban bisa saja dengan mudah dieksekusi secara sewenang-wenang tanpa menjalani masa tahanan dan suatu proses peradilan setelahnya.

414. Hampir semua kematian yang terjadi di Renal yang dilaporkan kepada Komisi bukan merupakan hasil proses peradilan semacam itu, di mana korban dihukum mati, melainkan sebagai akibat dari penganiayaan atau pembunuhan yang tidak didahului oleh proses peradilan apa pun.

415. Seorang deponen menggambarkan peristiwa seputar pembunuhan pamannya, Agapito Soares, di Lacro (Manatuto):

Pada bulan April 1979 paman saya, Agapito Soares, yang berumur 24 tahun dan merupakan seorang Fretilin dengan posisi sebagai Delegadu, dicurigai oleh M243, Komandan Fretilin M95, dan Komandan Fretilin M244 sebagai pengkhianat...Pada suatu malam sekitar pukul 12.00, M243, M95 dan empat orang anak buah M244 datang dengan senjata ke Fatukuak. [Mereka] mengikat tangan Agapito Soares dengan tali dan dibawa menghadap Komandan M244...Agapito Soares diikat pada sebuah pohon dan diinterogasi oleh Komandan M244...Lalu Komandan M244 menyerahkan Agapito Soares kepada M30, seorang [anggota] Fretilin asal Sanarin, Laclubar, untuk dibunuh. Atas perintah komandan M244, M30 membawa Agapito Soares berjalan kaki ke sebuah tempat di atas gunung, dengan tangan yang masih terikat... M30 menikam Agapito Soares dengan sebuah pisau...tiga tusukan di bagian rusuk kiri, tiga tusukan di rusuk kanan, dan satu tusukan di ulu hati. Agapito Soares masih sempat mengatakan kepada M30: "Saya tidak bersalah atas tuduhan kepada saya sebagai pengkhianat (traidor) yang bekerjasama dengan TNI." M30 menendang Agapito sekali di bagian perut. Agapito jatuh dan meninggal.⁴³⁷

416. Sebuah kasus yang menguatkan tentang kematian dalam penahanan dilaporkan terjadi di Ossu (Viqueque) pada 1977 mengandung unsur-unsur seperti yang digambarkan di atas.

417. Pada 1977, setelah seorang *liurai* bernama Gaspar Reis menyeberang ke kota Ossu (Viqueque) yang dikuasai oleh Indonesia, 11 orang, termasuk anak-anak, ditahan di Renal di Leki-Loho atas perintah *adjunto* M245 dan tiga orang asistennya, M246, M247, dan M248. Atas dasar pergaulan mereka dengan *liurai* Gaspar Reis, kesebelas orang itu dituduh menjadi mata-mata dan reaksioner. Mereka ditahan di dalam sebuah kandang babi. Selama ditahan, para tahanan dipukuli, ditampar, dan ditendang, dan diberi air garam untuk diminum. Dilaporkan bahwa akibat perlakuan ini setidaknya-tidaknya dua orang tahanan, Ologari dan Loi-Dasi, meninggal. Mereka yang selamat ditahan dalam kandang babi itu selama satu tahun empat bulan.⁴³⁸

418. Kasus-kasus kematian dalam tahanan sebagai akibat dari penganiayaan dilaporkan terjadi di Renal di Distrik Aileu, Manatuto, Viqueque, Liquiça, dan Dili.⁴³⁹

419. Dalam kasus lain, deponen melaporkan bahwa korban atau korban-korban menghilang setelah dibawa ke tahanan.⁴⁴⁰

420. Sebagaimana selama periode awal invasi (lihat bagian 3.3, paragraf 172 - 207), mendekatnya pasukan Indonesia dapat mengakibatkan Fretilin membunuh para tahananannya. Dua sumber melaporkan bahwa pada 1978 di Renal di Aikurus (Remexio, Aileu) para anggota Fretilin membunuh para tahanan dengan melemparkan granat ke dalam lubang tempat mereka ditahan. Istri dari salah seorang korban menyatakan:

*Kami mendengar bahwa ABRI akan menyerang tempat di mana Renal berada. Karena itu suami saya ditempatkan dalam lubang. Kemudian assistente, M249, melempar granat ke dalam lubang itu. Akibatnya suami saya, Mau-Sera, meninggal dalam lubang itu.*⁴⁴¹

421. Para tahanan yang ditahan dalam setidaknya-satunya Renal lainnya juga dilaporkan dibunuh atau hilang ketika pasukan Indonesia menyerang wilayah itu.⁴⁴²

422. Sebagaimana diisyaratkan oleh namanya, fungsi Renal yang sebenarnya adalah rehabilitasi melalui pendidikan politik terhadap orang-orang yang dituduh atas berbagai kejahatan, mulai dari yang bersifat ideologis seperti sikap reaksioner sampai pelanggaran disiplin (lihat Bab 7.4: Penahanan, penyiksaan, dan penganiayaan).⁴⁴³ Hasil dari penahanan di sebuah Renal untuk “pendidikan politik” sering adalah kematian akibat penyiksaan, pembunuhan, atau penghilangan atas korban.⁴⁴⁴ Komisi diberitahu bahwa dalam beberapa kasus, para korban tidak menerima pendidikan politik yang seharusnya diberikan sebagai alasan penahanan terhadap mereka; dalam kasus-kasus ini, “dibawa untuk pendidikan politik” sebenarnya adalah eufemisme untuk pembunuhan atau penghilangan. Sebuah kasus serupa adalah penghilangan yang telah digambarkan tentang tujuh orang yang dibawa dari Zona 15 Agustus di Bualale (Quelicaí, Baucau) pada November 1977 selama pembersihan orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung Francisco Xavier do Amaral.⁴⁴⁵ Kasus-kasus serupa dilaporkan dari Liquidoe (Aileu) dan Lacio (Manatuto) di Sektor Tengah Bagian Utara dan dari Quelicaí di Sektor Tengah Bagian Timur.⁴⁴⁶

423. Miguel Soares dan sepasang suami-istri, Lorenço dan Albertina, ditangkap secara terpisah oleh para kader Fretilin di Lacio pada 1977. Mereka seolah-olah dibawa untuk pendidikan politik. Baik Lorenço maupun Albertina tidak menerima pendidikan politik. Sebaliknya, mereka dibawa Hatuconan (Lacio, Manatuto), tempat mereka disiksa dan diperintahkan untuk melaksanakan kerja paksa. Keduanya selamat. Namun, Miguel, yang juga dibawa ke Hatuconan “untuk pendidikan politik”, disiksa dan sesudah itu menghilang.⁴⁴⁷

424. Apa yang tampaknya merupakan murni perbedaan ideologis dapat juga menjadi alasan penghukuman sebagai pengkhianat yang diikuti oleh pembunuhan. Sekelompok guru, Antonio dos Santos, Domingos Temenai, Jorgé, Domingos Pereira

Montalvão, dan Domingos Sousa ditahan di Renal dekat Metinaro (Dili), tempat mereka meninggal atau dibunuh. Menurut deponen, mereka ditahan terutama karena penentangan mereka terhadap doktrin Fretilin menyangkut hak milik.⁴⁴⁸

Pembunuhan berhubungan dengan warga sipil yang menyerah kepada pasukan Indonesia

425. Komisi menerima informasi tentang kejadian di mana warga sipil yang dicurigai berencana menyerahkan diri, sedang dalam tahap menyerahkan diri, atau yang telah menyerah, meninggal dalam tahanan setelah ditangkap atau dibunuh.⁴⁴⁹

426. Para anggota Fretilin, pasukan Falintil, dan warga sipil biasa yang dicurigai berencana menyerah dapat ditangkap, yang dapat berakhir pada kematian mereka. Kecurigaan terhadap orang-orang yang berencana menyerah dapat saja beralasan dan dapat juga tidak beralasan. Sering alasan penangkapan dan pembunuhan setelahnya hanya karena hubungan korban dengan orang lain yang diketahui memang berencana menyerah.

427. Pada 1979, karena kelaparan, Elizio memutuskan menyerah kepada ABRI. Rencananya terbongkar dan ia ditahan di Talik-Wetin (Uma Beco, Barique, Manatuto). Tak lama berselang, kedua orangtuanya, Camilo dan Faustina, tiga adiknya, dan dua temannya, Estevão dan Mateus, juga ditangkap. Saat mereka ditahan di Talik-Wetin, Estevão dan Mateus ditembak mati.⁴⁵⁰

428. Di wilayah-wilayah ketidaksepahaman tentang apakah sebaiknya menyerah atau tidak sangat parah dan tekanan dari militer Indonesia menjadi semakin hebat, seperti di Sektor Perbatasan Utara (Sector Fronteira Norte) pada akhir 1978, keluarga dari orang-orang yang telah ditangkap atau telah menyerah bisa saja dicurigai. Dalam Oktober 1978, Di Matata (Railaco, Ermera) dua prajurit Falintil, Felix da Conceição dan Domingos Terlego, dicurigai ingin menyerah tak lama setelah ibu Felix, Alda Exposto, dan sepupunya, Agapito, ditangkap oleh ABRI di Leorema (Bazartete, Liquiça). Sekretaris Fretilin, M250, dan seorang komandan seksi (*commandante de seccão*), M251, memerintahkan pasukan Falintil untuk menangkap keduanya. Mereka ditembak dan diparang sampai mati di Sungai Tihar di Matata.⁴⁵¹

429. Dalam beberapa kasus, korbannya adalah para pemimpin Fretilin atau Falintil setempat atau anggota yang mendorong penduduk sipil untuk menyerah.

430. Pada 1978 di Railaco (Ermera), karena penduduk sipil kelaparan, *delegado* mereka, Eduardo Madeira Soares, menyuruh penduduk menyerah. Karena tindakan ini, dua anggota Falintil menahan dan membunuhnya di Fatumere (Taraso, Railaco) sebagai pengkhianat.⁴⁵²

431. Informasi bahwa seseorang berencana untuk menyerah mungkin tidak berdasar, tetapi tetap dapat berakibat pembunuhan. Dalam beberapa kejadian, ada juga petunjuk bahwa orang dibunuh hanya untuk mengecilkan hati mereka yang ingin menyerah.

432. Pada April 1977, segera setelah basis Fretilin di Tatabei (Atabae, Bobonaro) direbut oleh Indonesia, yang menyebabkan banyak penduduknya terpancar, komandan Fretilin, M252, dan *assistente*, M253, di Guico (Maubara, Liquiça) memerintahkan penangkapan terhadap tiga orang laki-laki, Lacu Ana, Mateus, dan Mau-Busa, rupanya setelah mereka menerima informasi yang salah bahwa ketiga orang ini berencana menyerah. Walaupun mereka mati-matian menyangkal di bawah interogasi bahwa mereka merencanakan menyerah, ketiganya tetap dibunuh.⁴⁵³

Pembunuhan selama penyerahan diri

433. Orang-orang yang memang mengambil langkah untuk menyerah juga menghadapi eksekusi jika mereka tertangkap oleh pasukan Falintil.

434. Pada 1977 sebuah keluarga memutuskan menyerah setelah dua orang bibi mereka terbunuh selama serangan udara pihak Indonesia. Namun saat mereka berjalan turun untuk menyerah, mereka tertangkap oleh dua orang prajurit Falintil di Raiketan (Covalima). Para prajurit itu membawa mereka ke pinggir sebuah sungai dan menembak mati tiga di antara mereka. Seorang deponen selamat hanya karena ia terjatuh ke sungai dan terbawa arus ke tempat yang aman.⁴⁵⁴

435. Pada 1978 Zeferino Freitas dan keluarganya bersembunyi di Gunung Matebian. Orang-orang di gunung itu diserang tanpa belas kasihan oleh militer dari darat, laut, dan udara. Keluarga itu memutuskan turun gunung dan menyerah. Mereka bergerak ke arah Gunung Builo (Ossu, Viqueque). Dalam perjalanan, lima anggota Falintil menghentikan mereka dan membunuh salah satu anggota kelompok yang mereka tuduh sebagai mata-mata Indonesia.⁴⁵⁵

Pembunuhan setelah penyerahan diri

436. Komisi juga menerima beberapa kesaksian tentang pembunuhan oleh Fretilin/Falintil terhadap orang-orang yang menyerah kepada Indonesia segera setelah invasi.

437. Sebuah keluarga yang berjumlah sekitar 12 orang diperbolehkan ABRI untuk menetap di Kota Manatuto tanpa dikawal setelah menyerah di Casohan (Barique, Manatuto) pada 1976. Belum sempat mereka meninggalkan wilayah Barique, mereka telah ditangkap oleh delapan Falintil yang mengambil barang milik mereka dan membawa mereka ke pos Falintil. Mereka mengikat salah seorang anggota keluarga itu, Leonardo, ke pohon beringin dan menyiksanya dengan mengikis wajahnya dengan pisau. Pada tengah malam mereka membawa pergi Leonardo dan membunuhnya. Anggota keluarga lainnya dapat melarikan diri dan menuju ke Manatuto ketika pos Falintil itu diserang oleh pasukan Indonesia.⁴⁵⁶

438. Hampir semua penduduk Desa Raça (Lospalos, Lautém) menyerah kepada pasukan Indonesia segera setelah ABRI memasuki Lospalos pada Februari 1976. Setelah pendudukan Indonesia atas Raça, orang-orang di desa itu menderita baik di tangan pasukan ABRI maupun Falintil. Selama waktu-waktu ini, baik ABRI

maupun Falintil dilaporkan telah membunuh para penduduk desa yang dicurigai bekerja dengan pihak lawan.⁴⁵⁷

439. Pasukan Falintil setempat menolak keputusan sejumlah besar penduduk dari Subdistrik Bobonaro untuk turun dan menyerah kepada pasukan Indonesia di Kota Bobonaro pada Februari 1976. Pasukan Falintil dilaporkan menembak mati beberapa dari mereka yang menyerah.*

440. Komisi menerima informasi tentang korban yang setelah menyerah diperintahkan oleh ABRI, Hansip, atau anggota pegawai sipil untuk kembali ke pedalaman dan membujuk orang-orang yang masih bersikeras untuk tidak menyerah, dan mereka dibunuh oleh Falintil ketika mereka melakukan perintah tersebut.

441. Pada Februari 1976, M254, Camat Moro (Lautém) waktu itu, memerintahkan empat laki-laki dari *aldeia* Soloresi (Maina I, Moro), Albino da Cruz, Koupono, Celestino, dan Tito, untuk membujuk orang-orang Payahara keluar dari hutan dan berpindah ke Soloresi. Ketika keempat orang ini mencapai Payahara, mereka ditangkap oleh sekelompok pendukung Fretilin yang dipimpin oleh M255. Celestino dan Tito berhasil melarikan diri, tetapi Albino da Cruz dan Koupono dilaporkan dibawa ke sebuah wilayah hutan di Leuro (Lospalos, Lautém), tempat mereka dibunuh.⁴⁵⁸

442. Ayah seorang deponen ditangkap oleh ABRI di Colocau (Wetare, Besusu, Uma Berloik, Alas, Manufahi) pada 1978. Ia dibawa ke kamp transit di Uma Metan (Mahaquidan, Alas) (lihat Bab 7.4: Penahanan, penyiksaan, dan penganiayaan) dan diperintahkan mencari anggota keluarganya yang lain yang masih di hutan. Saat ia berada di hutan ia dibunuh atas perintah *adjunto* Fretilin, M256, karena dicurigai sebagai mata-mata ABRI.†

443. Orang-orang yang kembali bergabung dengan gerakan Resistansi setelah sebelumnya menyerah atau ditangkap oleh Indonesia juga dapat dicurigai sebagai mata-mata bagi Indonesia. Pada Februari 1976 Miguel Marques, yang telah menyerah kepada Indonesia, mencuri sejumlah senjata dari ABRI dan kembali ke hutan untuk bergabung dengan gerakan resistansi. Di hutan ia bertemu dua bekas rekan Falintilnya, M257 dan M258. M257 dan M258 membawa Miguel Marques ke basis mereka di Uaimori (Viqueque), menyerahkannya kepada tiga anggota Falintil yang lainnya, dan pergi. Ketiga orang ini membunuh Miguel Marques karena curiga ia mata-mata ABRI.⁴⁵⁹

444. Pada 1979, beberapa waktu setelah menyerah kepada Batalion 401 ABRI di wilayah Lacluta (Viqueque), Lauriano Marques, seorang pejuang Falintil memutuskan kembali ke hutan bersama adik laki-laknya karena takut akan dibunuh oleh tentara batalion itu. Dia melarikan diri ke satu kesatuan Falintil, di mana tidak seorangpun

* Lihat wawancara CAVR dengan Suster Consuelo Martinez, Dili, 4 Juli 2003. Untuk gambaran yang menyeluruh, lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan.

† Pernyataan HRVD 4303. Nasib yang hampir sama dialami oleh Duarte Almeida dan beberapa orang lain pada 1979 (lihat Pernyataan HRVD 1587). Namun, dua laporan lain lagi tentang pembunuhan atau penghilangan terhadap Duarte Almeida mengatakan bahwa para pelaku bukanlah Fretilin melainkan Hansip di Alas di bawah komando Capela Ferrão (lihat Pernyataan HRVD 1506 dan 1576).

mengenalnya. Mereka mengikat dan membawa dia ke sebuah tempat yang disebut Halifutu Manu, tempat mereka mengeluarkan parang mereka dan membunuhnya. Mereka juga memarang leher adiknya, tetapi ia bisa selamat.⁴⁶⁰

445. Pembunuhan juga terjadi lama setelah penyerahan diri. Tidak jelas apa motif pembunuhan-pembunuhan ini: meskipun dalam beberapa kasus mereka yang ditargetkan adalah jelas-jelas bekerjasama dengan pasukan Indonesia, tidak selamanya kasus begitu.

446. Satu kasus yang jelas merupakan pembunuhan atas seorang kolaborator terjadi di Fuat (Iliomar, Lautém) pada 1979. Kepala Desa Fuat, Francisco Ferreira, pergi ke kebunnya bersama lima orang lainnya untuk memanen jagung. Anggota pasukan Falintil yang dipimpin oleh M270 menangkap, mengikat, dan membawa mereka ke sebuah tempat bernama Korufira, di luar Fuat. Mereka diberitahu bahwa mereka dapat saja diizinkan kembali ke desa mereka, tetapi jika mereka melakukan hal itu, Francisco Ferreira hanya akan menindas penduduk. Mereka kemudian dibawa ke suatu tempat bernama A'hasan, tempat M270 dan M271 membunuh Francisco Ferreira dan dua laki-laki lainnya.⁴⁶¹

447. Dalam banyak kasus lainnya, motivasi untuk membunuh tidaklah jelas. Setelah menyerahkan diri pada 1978, Artur Moreira dan keluarganya pergi mencari makanan. Mereka bertemu dengan seorang anggota Fretilin bernama M260, yang kemudian mengundang dua orang dari mereka, Gamulabi dan Koubou, untuk mencari makanan di Aldeia Titilari (Ililai, Moro, Lautém). Keduanya tidak pernah kembali lagi. Belakangan Artur Moreira diberitahu oleh salah seorang anggota Fretilin yang baru saja menyerah ke Indonesia bahwa Fretilin telah membunuh kedua orang tersebut.*

448. Ketika pasukan Indonesia semakin meningkatkan operasi-operasi mereka terhadap gerakan Resistansi selama 1977 dan 1978, Fretilin sadar bahwa semakin sulit untuk mempertahankan basis-basis mereka. Di banyak wilayah, konsentrasi penduduk di bawah kepemimpinan Fretilin terpecah-belah seiring dengan semakin banyaknya anggota warga sipil yang terpecah ke wilayah-wilayah yang mereka anggap aman, atau yang menyerahkan diri.† Di beberapa wilayah, seperti Sektor Tengah Utara dan Sektor Tengah Selatan, perpecahan-perpecahan ini berakibat pada diambilnya tindakan keras untuk mencegah disintegrasi. Komisi menerima laporan yang mengatakan bahwa kelompok penduduk yang terpisah dari konsentrasi penduduk yang besar ditangkap dan beberapa atau semua anggotanya dibunuh.

449. Jenis pembunuhan dalam jumlah besar seperti ini yang dilaporkan kepada Komisi adalah pembunuhan massal terhadap 43 warga sipil di Manufahi pada 1978.

* Pernyataan HRVD 2021. Kasus serupa tergambar dalam Pernyataan HRVD 3562 dan 3597.

† Banyak Profil Komunitas Komisi menggambarkan proses ini. Contoh yang mewakili termasuk di antaranya Profil Desa Hoholau, Subdistrik Aileu Kota, Distrik Aileu; Desa Liurai, Subdistrik Turiscai, Distrik Manufahi; Desa Baboi Leten, Subdistrik Atsabe, Distrik Ermera; Desa Beidasi dan Aldeia Beco, Subdistrik Fatululik, Distrik Covalima; Desa Defawasi, Subdistrik Baguia, Distrik Baucau; Desa Orlalan, Subdistrik Laclubar, Distrik Manatuto, Aldeia Puno, Desa Pairara, Subdistrik Moro, Distrik Lautém; dan Desa Bibileo, Subdistrik Viqueque, Distrik Viqueque.

Ke-43 orang tersebut adalah sekelompok penduduk sipil yang telah mengungsi di hutan di wilayah Aituha (Alas, Manufahi) untuk menghindari dari pasukan Indonesia yang semakin mendekat. Di Aituha mereka ditahan oleh satu unit Falintil yang dipimpin oleh M272 dan dituduh sebagai pengkhianat. Setelah dipukuli, ke-43 orang tersebut diikat dan dibawa ke Laututo di wilayah Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi), tempat mereka dibunuh.*

450. Meskipun pembunuhan di Laututo luarbiasa dalam hal jumlah, ada juga pembunuhan lain dari jenis ini. Pada tahun yang sama di Lacro (Atsabe, Ermera), ketika pasukan Indonesia mengepung wilayah tersebut, satu kelompok berjumlah 10 orang mengungsi ke sebuah daerah terpencil di hutan. Pasukan Falintil datang dan membawa mereka dari tempat persembunyian mereka. Hari berikutnya dua orang dari kelompok tersebut, Pedro dan Celestino, ditembak mati.⁴⁶²

Pembunuhan berhubungan dengan serangan dan serbuan Indonesia

451. Komisi menerima laporan tentang pembunuhan warga sipil oleh Fretilin/Falintil yang terjadi saat ABRI mendekat ke suatu wilayah.

452. Pasukan Falintil dan para pendukungnya dilaporkan membunuh sekitar 37 orang di Koolu di Desa Lore I ((Lospalos, Lautém) saat pasukan Indonesia maju ke Subdistrik Lospalos pada awal 1976. Angelo Araújo Fernandes, yang kehilangan sembilan anggota keluarganya, menceritakan kepada Komisi:

Pasukan Fretilin bersama yang dipimpin oleh M303, menyuruh saya, ayah saya, dan kedua kakak saya bersama lima orang teman yang lain untuk pergi ke Pasikenu di Desa Souro untuk menemui para pemimpin Fretilin. Kami sembilan orang segera pergi bersama pasukan Fretilin dan Pasukan Tombak ke Pasikenu, tetapi di tengah perjalanan, mereka mengikat tangan kami ke belakang dengan tali yang dalam bahasa Fataluku disebut 'tanu'. Saat kami tiba di Pasikenu, Komandan M303 memerintahkan kami berhenti dan ia pergi untuk memeriksa apakah para pemimpin Fretilin berada di tempat mereka atau tidak. Tak lama kemudian ia kembali dan mengatakan bahwa para pemimpin Fretilin tidak berada di sana. Setelah itu ia memerintahkan anakbuahnya untuk membawa kami ke bawah sebuah pohon dan kemudian

* Pernyataan-pernyataan yang dibuat kepada Komisi menyebut 43 orang berikut sebagai korban dari pembunuhan massal ini: Graciano da Costa, Rui Luis da Costa, Anita da Costa, Augusto da Costa, Adriano da Costa, Inacia da Costa, Francisco da Costa, Eugenia da Costa, Jaimito da Costa, Leki Berek, Catarina da Costa, Carlos da Costa, Francisco Lorença, Hermenegildo, Castela da Costa, Anibal da Costa, Cristovão da Costa, Domingos Bere-Malik, Sia-lelok, Maria da Costa, Ernesto da Costa, Miguel da Costa, Cai Uka, Bi Malik, Loa Kolik, Sui Mauk, Coli Malik, Bere Leki, Seu Berek, Duarte Mau Seran, Antonio da Costa, Marcos da Costa, Antonio Bere Malik, Bere Colik, Luis, Filipe da Costa, Maria da Costa, Pedro da Costa, Juliana da Costa, Sara Mauk, Bui Leki Bere Leki. Pernyataan-pernyataan juga menyebut para pelaku sebagai berikut: M272, M302, M303, M304, M305, M306, M307, M308, M309, M310, M311, M312, M313, M314. (Pernyataan HRVD 4802 dan 4776)

mengikat setiap dua orang menjadi satu dengan tali yang dalam bahasa Fataluku disebut 'kawaha-waha'.

Saya diikat bersama kakak saya. Kira-kira jam sepuluh pagi mereka mulai menembaki kami dan sebuah peluru mengenai kakak saya. Kami berdua terangkat kurang lebih tiga atau empat meter ke udara lalu kami terjatuh ke dalam jurang, sehingga tali yang mengikat kami terputus. Saya segera melarikan diri dengan tangan terikat ke belakang, sementara teman-temanku termasuk ayah dan dua orang kakak saya tewas seketika di tempat kejadian. Pasukan Fretilin dan Pasukan Tombak terus menembaki saya. Kemudian saya melepaskan sarung yang saya kenakan sehingga [saya] hanya mengenakan celana dalam saja. Saya terus berlari ke dalam sebuah sungai sehingga mereka tidak bisa mengikuti jejak saya. Ternyata mereka kembali dan menembak mati semua sanak keluarga saya yang berjumlah 37 orang di Ko'oleu, desa Lore I, termasuk anak-anak dan perempuan hamil. Saya tidak melihat mereka ditembak, saya hanya mendengar letusan senjata dari arah Ko'oleu, tempat mereka berada.

Selama 24 tahun, saya tetap tidak bisa menemukan keluarga saya. Saya ingin tahu siapa yang mengirim pasukan...untuk membunuh keluarga saya. Mengapa mereka dikirim? Saya tidak mampu memberitahu anak-anak saya, siapa yang membunuh kakek-nenek mereka. Anak saya bertanya kepada saya, "Ayah, mengapa keluarga kita dibunuh?", saya tidak bisa menjelaskan.⁴⁶³

453. Komisi menerima beberapa laporan tentang kasus-kasus di mana kegagalan serangan Fretilin atas basis-basis Indonesia dan keberhasilan serangan Indonesia atas basis-basis Fretilin dan Falintil disusul dengan penahanan orang-orang yang dituduh terlibat dalam sabotase.

454. Salah satu tuduhan paling serius di antara beberapa kejahatan yang dituduhkan Komite Sentral terhadap Francisco Xavier do Amaral dan pengikut-pengikutnya adalah tuduhan bahwa mereka telah menyabotase kemampuan gerakan Resistansi sebagai kekuatan perang, terutama di wilayah Laclubar, Soibada, Turiscai, dan Maubisse. Para sekutu Amaral dituduh telah "secara fisik melenyapkan" beberapa komandan, termasuk sang legenda, Leonardo Alves (Ramahana), pada September 1976, dan gagal mengobarkan resistansi terhadap Indonesia ketika mereka menyerang melalui Turiscai ke Same (Manufahi).[†] Komisi tidak menemukan bukti yang mendukung tuduhan-tuduhan tersebut.[†]

.....
* "A Nossa Vitoria", h. 11 dan 18-19; dan Profil Komunitas CAVR Desa Liurai, Beremeana, Caimauk, dan Manumera, semuanya di Subdistrik Turiscai, Distrik Manufahi menyebut tanggal masuknya pasukan Indonesia ke Turiscai pada Maret-April 1976.

† Versi pihak Indonesia tentang kematian Ramahana adalah bahwa ia dibunuh di Funar (Laclubar, Manatuto) pada 23 September 1976 dalam operasi Indonesia dengan partisipasi pasukan Kopassandha dan Batalion Khusus (Tonsus) yang terdiri atas orang-orang Timor yang berbasis di Laclubar (Ken Con-

455. Namun, Komisi menerima laporan tentang pembunuhan di wilayah Soibada (Manatuto), di mana korban adalah prajurit Falintil yang dituduh telah membantu pasukan Indonesia dalam melancarkan serangan yang menewaskan seorang komandan senior.

456. Pada Oktober 1976 pasukan Falintil di bawah komando Antobio Lobato (Calohan, adik bungsu Nicolau Lobato) menuju Lakero, Fatumakerek (Soibada, Manatuto), untuk menyerang pasukan Indonesia yang dipercaya berada di sana. Ketika mereka memasuki desa tersebut, tidak ada tanda-tanda kehadiran pasukan Indonesia, sehingga unit Falintil ini kembali ke basisnya di Au-Abut. Pada malam itu juga pasukan Indonesia menyerang Au-Abut dan Calohan tewas dalam pertempuran.

457. Setelah penyerangan, dua prajurit Falintil, João Nifa dan João Manufahi, ditahan karena dicurigai menyampaikan informasi kepada pasukan Indonesia. Atas perintah *assistente* M261, mereka diikat dan ditempatkan di sebuah kandang bambu dan dibakar dengan besi panas agar mereka bicara. Sebulan kemudian Boru Metan (Caicassa, Fatuberliu, Manufahi) diserang oleh Indonesia, dan keduanya dipindahkan bersama tahanan lainnya ke tempat bernama Kian-soru. João Manufahi dibawa kembali ke Au-Abut dan dibunuh oleh pasukan Falintil. Setelah selama dua bulan terus bergerak menghindari dari serangan maju pasukan Indonesia, João Nifa dan tahanan lainnya dibebaskan atas perintah Menteri Kehakiman Kakuk (Eduardo dos Anjos). Setelah pembebasannya, João Nifa mengetahui bahwa ketika ia ditahan, istrinya tidak sanggup mencari makanan yang cukup dan akibatnya kedua anaknya meninggal.⁴⁶⁴

458. Selama pengeboman yang hebat atas Gunung Matebian yang menelan banyak korban jiwa, ada kejadian di mana prajurit-prajurit perorangan disalahkan karena serangan tersebut dan kemudian dibunuh atau menghilang.⁴⁶⁵

459. Hubungan apa saja dengan penduduk di wilayah yang dikuasai Indonesia dapat menimbulkan kecurigaan tentang loyalitas seseorang dan juga bisa berakibat fatal. Pembunuhan atas Alice di Uatolari (Viqueque) pada November 1977, setelah dia diketahui menerima sebuah surat dari keluarganya di kota, telah dijelaskan (lihat paragraf 401). Bahkan kadang-kadang tindakan tanpa sadar dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa korban telah berhubungan dengan Indonesia dan bisa berakibat serius, termasuk kematian korban. Setidak-tidaknya dalam satu kasus, kepemilikan sebuah bola menjadi alasan penahanan dan pembunuhan. Dua guru sekolah, Miguel dos Santos dan Manuel Pereira, dibunuh setelah membawa bola yang mereka temukan dekat basis Fretilin. Pembunuh mereka menjadikan bola sebagai bukti bahwa mereka telah melakukan kontak dengan ABRI.*

boy, *Kopassus*, h. 268). Sumber yang sama menggambarkan kampanye "surat kaleng" yang dilaksanakan oleh Kopassus pada Desember 1976. Kampanye itu dirancang untuk menebarkan rasa saling tidak percaya di antara para pemimpin gerakan Resistensi, dan, dikatakan bahwa kampanye ini berakibat pada pembunuhan yang dilakukan oleh Fretilin/Falintil terhadap setidaknya-tidaknya salah seorang komandan (ibid. h. 269-270).

* Pernyataan HRVD 0124 dan 0166 sama-sama menggambarkan pembunuhan di Remexio terhadap seorang yang kedatangan mempunyai bola. Tidak jelas apakah pernyataan ini berhubungan dengan ke-

460. Pada Januari 1976 pasukan ABRI memasuki Dare (Hato Builico, Ainaro) menyebabkan banyak penduduk lari ke hutan. Deponen meminta dua anggota keluarganya, Benjamin dan Bernardo, kembali ke Dare untuk meninjau keadaan dan membuat kontak dengan pastor setempat, Pastor Ricardo. Akan tetapi dalam perjalanan ke Dare, keduanya ditangkap oleh Falintil yang mengira mereka mencoba mengontak militer Indonesia dan keduanya ditembak mati.⁴⁶⁶

461. Sama seperti kasus keluarga Maria Antonia (lihat paragraf 350 di atas), mempunyai keluarga yang bekerjasama dengan Indonesia dapat berakibat fatal. Dalam kasus lainnya yang berakhir dengan pembunuhan di Lacro (Manatuto), yang juga merupakan daerah asal keluarga Maria Antonia, orangtua yang anak laki-lakinya telah direkrut ke dalam Batalion 744 ABRI, diinterogasi karena dicurigai menyampaikan informasi kepada anaknya dan mereka dibunuh.⁴⁶⁷

Pembunuhan warga sipil setelah jatuhnya *bases de apoio*

462. Setelah hancurnya wilayah-wilayah basis besar pada akhir 1978 dan awal 1979 dan menyerahnya sebagian besar penduduk sipil, gerakan Resistansi mulai melakukan proses reorganisasi yang berlangsung perlahan. Meskipun kebijakan Indonesia menempatkan warga sipil dalam permukiman yang dijaga ketat dan membatasi pergerakan mereka, warga sipil di permukiman-permukiman itu berhasil mengatur diri secara diam-diam. Dalam beberapa kasus, para anggota gerakan klandestin yang baru muncul membunuh orang-orang yang mereka tuduh bekerjasama dengan Indonesia.

463. Salah seorang korban pembunuhan jenis ini adalah Alberto Correia, yang aktif dalam gerakan klandestin di Vemassee (Baucau) tetapi kemudian dicurigai menjadi agen bagi intelijen Indonesia. Pada sebuah pertemuan dengan Falintil pada Juni 1979 ia ditembak mati oleh dua prajurit Falintil atas perintah Komandan M304.⁴⁶⁸

464. Di Aubaca, Bucoli (Baucau, Baucau) pada Januari 1979 tiga anggota klandestin membunuh Mario da Costa Ximenes, yang dituduh bekerjasama dengan intelijen ABRI. Salah seorang pemuda memegang Mario, sementara seorang lainnya menikamnya di belakang, mengakibatkan ia terbunuh di tempat itu juga.⁴⁶⁹

465. Falintil membunuh seorang pemimpin setempat yang berkaitan dengan pemerintah Indonesia di Fuat (Iliomar, Lautém) pada 1979. Kepala desa Fuat, Francisco Ferreira, pergi ke kebunnya bersama lima orang lainnya untuk memanen jagung. Pasukan Falintil dipimpin oleh M270 menangkap, mengikat, dan membawa mereka ke tempat di luar Fuat yang disebut Korufira. Mereka diberitahu bahwa mereka dapat saja diizinkan kembali ke desa mereka, tetapi jika mereka melakukan

jadian yang sama atau kejadian yang berbeda. Sangat mungkin kedua pernyataan ini menunjuk kepada kejadian yang berbeda: pernyataan pertama menyebut tanggal kejadian adalah 1976, dan pernyataan kedua menyebut 1977; dalam pernyataan pertama ada satu korban, dalam pernyataan kedua menyebut dua. Dalam sebuah kasus yang lain, juga Sektor Utara Bagian Tengah, seorang laki-laki bernama Gaspar ditangkap pada Maret 1977 dan ditahan di Renal atas perintah M176, setelah ia kembali dari Dili dengan pakaian baru. Namun, Gaspar dibebaskan sebulan kemudian.

hal itu, Francisco Ferreira hanya akan menindas penduduk. Mereka kemudian dibawa ke suatu tempat bernama A'hasan, di mana M270 dan M271 membunuh Francisco Ferreira dan dua laki-laki lainnya.⁴⁷⁰

466. Seorang deponen mengatakan kepada Komisi bahwa setelah menyerahkan diri kepada militer Indonesia pada 1979, ia dan beberapa anggota keluarga diizinkan mencari kakek dan nenek mereka di Bibileo (Viqueque):

Dalam perjalanan ke Bibileo, tepatnya di daerah Fetu Beu, kami bertemu tujuh anggota pasukan Falintil yang dipimpin oleh M236. Komandan M236 menembak nenek saya, Sahe Naha, di bagian dada. Oleh karena ia tidak [segera] meninggal, seorang tentara Falintil bernama M264 memotong lehernya dengan sebuah pedang [surik] hingga kepalanya terpisah dan [ia] meninggal. Saat itu, lima orang anggota keluarga saya yaitu Cai Rubik, Laku Fonok, Napoleão, Noko Labu, Julião, dan Bosi Naha berhasil meloloskan diri. Sedangkan anggota keluarga yang lain diikat satu sama lain dengan tali... Mereka dipaksa berjalan ke sebuah daerah bernama Wemaran. Di sana ikatan mereka dilepaskan dan empat orang saudara perempuan bernama Luru Caik Etalina, Olinda Rangel, Petrolina Rangel, Clementina Gomes diperintahkan menumbuk padi untuk makan... Komandan M236 menginterogasi ayah saya Cai Rubik... ia dicurigai sebagai mata-mata atau penunjuk jalan bagi militer Indonesia. Karena takut, ia mengakui tuduhan mereka. Keesokan harinya mereka beranjak ke Fatu Uani, Bibileo. Di sana mereka bertemu paman (tiu) dan bibi (tia) saya bernama Leki Bosi dan Dasi Labu. Keduanya ditangkap dan ditanyai apakah mereka pernah bertemu ABRI atau memberikan makanan kepada ABRI. Mereka menjawab: "Jika kami bertemu Falintil, kami memberi mereka makanan; hal yang sama kami lakukan untuk ABRI, karena kami masyarakat yang bodoh ini takut mati." Mendengar hal ini, para tentara Falintil memukuli paman dan bibi saya dengan sepotong bambu mentah. Dasi Labu meninggal saat itu juga. Karena Leki Bosi belum meninggal, para tentara Falintil memanggang sepotong besi pada bara api, lalu membakar sekujur tubuhnya. Jenazah bibi saya ditinggalkan begitu saja."⁴⁷¹

Pembunuhan warga sipil yang mencari makanan atau melakukan pekerjaan sehari-hari

467. Banyak pembunuhan oleh Falintil yang digambarkan kepada Komisi terjadi ketika satuan Falintil bertemu warga sipil yang berkeliaran di luar wilayah-wilayah di mana mereka diperbolehkan pergi.⁴⁷² Sangat sering warga sipil yang dibunuh dalam keadaan yang demikian adalah mereka yang tinggal di basis-basis Resistansi, yang karena dipaksa oleh kelaparan, kembali ke kebun mereka atau pergi mencari makanan di wilayah-wilayah yang tidak dikuasai oleh kedua belah

pihak. Dalam hal ini termasuk juga orang-orang yang hidup di bawah kekuasaan Indonesia atau di wilayah-wilayah yang tidak sepenuhnya dikuasai oleh kedua belah pihak. Secara teknis, siapa pun yang diketahui pergi melewati batas-batas Zona Resistansi dapat dicurigai menghubungi musuh.⁴⁷³ Pembunuhan semacam ini dilaporkan kepada Komisi terjadi secara tetap dalam situasi yang beragam di seluruh wilayah Timor-Leste antara 1976 dan 1979.

468. Selama periode ini baik ABRI maupun Falintil telah membunuh warga sipil yang tertangkap di wilayah-wilayah yang tidak mereka kuasai, dan hampir semua pembunuhan itu tampaknya didasari oleh kecurigaan bahwa warga sipil bekerja untuk pihak lawan.⁴⁷⁴ Namun, dari sisi Fretilin keinginan untuk mencegah pelanggaran disiplin secara umum dan untuk membendung arus penyerahan diri juga merupakan faktor penting, khususnya pada tahun-tahun terakhir periode ini. Pada akhir 1977, Komite Sentral Fretilin mengeluarkan larangan resmi tentang kebebasan bergerak sebagai tanggapan terhadap tekanan yang semakin meningkat dari militer Indonesia, meningkatnya jumlah mereka yang menyerahkan diri secara diam-diam di tengah meluasnya kelaparan, dan perpecahan yang semakin meluas di antara para pemimpin menyangkut hak rakyat untuk menyerah.⁴⁷⁵ Sejumlah besar kasus dilaporkan kepada Komisi terjadi dalam 1977-78.

469. Sebuah kasus awal pembunuhan oleh Fretilin terhadap warga sipil yang pergi mencari makan terjadi di Gunung Matebian pada 1976. Feliciano da Costa dan keluarganya telah dievakuasi Fretilin ke Gunung Matebian karena ABRI mendekati wilayah tempat mereka menetap. Namun hidup begitu sulit sehingga empat anggota keluarganya meninggal karena kelaparan. Dua anggota keluarga yang lain, Naha Saba dan Luis Lequi, memutuskan pergi bersama seorang teman bernama Augusto untuk mencari makanan di wilayah Salaek-Lequeissi (Ossu, Viqueque). Para prajurit Falintil menemukan dan menangkap Naha Saba dan Luis Lequi dan membawa mereka ke markas Falintil tempat mereka dibunuh. Setelah pembunuhan itu, Feliciano da Costa dan saudara perempuan Augusto, yang telah melarikan diri, mengalami penyiksaan dan interogasi dari para pemimpin Fretilin dan para komandan Falintil di markas Zona 16 Agustus. Secara khusus mereka ditanyai mengenai kesetiaan ketiga orang tersebut kepada tujuan gerakan kemerdekaan.⁴⁷⁶

470. Pada 1977 banyak orang dari *aldeia* Puno, Pairara (Moro, Lautém) hampir meninggal karena kelaparan di wilayah tempat Fretilin telah mengevakuasi mereka. Tanpa putus asa beberapa orang pergi mengumpulkan makanan di kebun-kebun mereka di Sikai. Saat mereka kembali, lima orang di antara mereka ditangkap, dua orang ditembak mati atas perintah *delegado* Fretilin.⁴⁷⁷

471. Pada 1978, di wilayah Remexio (Aileu), karena tidak mempunyai makanan, sekelompok orang termasuk Bastião da Silva pergi mencari makanan di wilayah Lismori. Saat mereka kembali ke *base*, pasukan Falintil menangkap dan menaruh mereka dalam Renal. Beberapa waktu kemudian, semuanya dibebaskan dari Renal kecuali Bastião da Silva. Ia terus ditahan karena dicurigai telah mempunyai hubungan dengan ABRI dan akhirnya ia meninggal karena sakit di Renal.⁴⁷⁸

472. Orang-orang yang tinggal di wilayah yang dikuasai Indonesia yang pergi untuk bekerja di kebun mereka juga dalam bahaya.* Sebagai contoh, tiga warga sipil ditembak mati pada 1977 oleh Falintil saat mereka memanen jagung di wilayah bernama Betano, Manufahi, tempat Falintil berada:

Pada bulan Maret 1977, tiga kakak perempuan saya—Seubere [15 tahun], Cotu-Bau [15 tahun] dan Edumau [16 tahun]...pergi ke kebun kami di Aidere, Bemetan [Betano, Manufahi] untuk memanen jagung. Tiba-tiba para anggota Falintil mengepung mereka di kebun jagung itu. Kakak saya, Seubere, ditembak mati di tempat. Dua kakak perempuan saya yang masih hidup, Cotu-Bau dan Edumau, menangis dan berteriak sehingga anggota Falintil datang dan menangkap mereka di kebun itu. Mereka dibawa oleh Falintil ke lokasi lain di Aidere. Di sana mereka ditembak mati oleh Falintil. Setelah mereka mati, keduanya ditelanjangi.⁴⁷⁹

473. Beberapa dari kasus ini dilaporkan terjadi setelah jatuhnya *base de apoio*. Sebagaimana pembunuhan kepala desa Fuat (Iliomar, Lautém) yang disebutkan di paragraf 446 di atas, korban dari beberapa kasus ini dapat saja diincar sebagai kolaborator. Dalam sebuah kejadian, pada 25 Oktober 1979 di Mariasa di Desa Uairoke (Luro, Lautém), Thomás Pinto dan dua adik laki-laknya sedang mengumpulkan umbi-umbian untuk dimakan saat mereka ditangkap oleh sekelompok Falintil berjumlah delapan orang. Kelompok Falintil ini menuduh mereka bekerja untuk ABRI. Mereka diikat dan tidak lama kemudian dibebaskan dan diperintahkan menggali lubang yang dangkal. Lalu mereka diikat lagi dan ketiganya ditembak. Thomás berhasil melarikan diri, tetapi kedua saudaranya meninggal.⁴⁸⁰

474. Walaupun demikian, dari informasi yang tersedia, sering sulit untuk menentukan alasan pembunuhan. Sebagai contoh, pada 1979 Francisco Cardoso dan saudaranya Antonio Tai pergi ke Omelai Guda di Lolotoe (Bobonaro, Bobonaro) untuk mencari makan. Di sana mereka ditangkap oleh Falintil, yang membawa mereka ke Sungai Tapa dan menembaki mereka. Francisco Cardoso meninggal, tetapi Antonio Tai selamat.⁴⁸¹

475. Dalam sebuah kasus, kedua orangtua seorang deponen terbunuh dalam dua kejadian yang berbeda, saat mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sang ayah, Ricardo Freitas, yang digambarkan sebagai anggota masyarakat biasa, ditembak mati pada 17 Juni 1977 di pantai di Desa Lautém (Moro, Lautém) di hadapan istrinya, Felicidade de Xavier, saat ia akan melaut mencari ikan. Dua tahun kemudian, pada Agustus 1979, Felicidade dan seorang temannya keluar mencari umbi-umbian di sekitar *aldeia* Solerasi (Maina I, Moro, Lautém) saat mereka bertemu patroli Falintil. Felicidade ditangkap dan ditembak mati dua hari kemudian.⁴⁸²

.....
* Sebagai contoh selain yang ter kutip dalam teks, lihat juga Pernyataan HRVD 1711, 3027, 5567 (Bobonaro 1979), 6490 (Carlilo, Manatuto, Juli 1976)

476. Pembunuhan terhadap orang-orang yang bekerja di kebun mereka kadang-kadang dihubungkan dengan perampokan. Mengingat kembali sebuah kasus di mana para prajurit Falintil membunuh warga sipil yang mengumpulkan makanan, Marta Ximenes di Lautém mengatakan kepada Komisi:

Pada tanggal 17 Agustus 1979, sekitar pukul 6 sore, saya [Marta Ximenes], suami saya Luis Lopes, dan kedua anak kami, Cicilio Lopes dan Oktavio Lopes sedang berada di kebun [kami] di Paitaal, Bauro. Tiba-tiba tiga orang [anggota] Falintil, salah seorang di antara mereka bernama Gil, muncul dan menanyakan [kepada] Luis surat perjalanan kami. Saat itu saya ada dalam gubuk yang ada di kebun, sedangkan Cicilio dan Oktavio [sedang] bersama ayah mereka. Ia [Luis] memberikan surat jalan kami kepada Gil, tetapi ia [Gil] merobek surat itu dan menembak ke arah Luis namun peluru tidak mengenai Luis. Akhirnya mereka mengambil linggis dan menikamkan pada dada Luis...Luis memanggil nama saya, "Marta." Saya menoleh keluar gubuk untuk melihatnya. Ia berkata, "sekarang saya mati, jaga baik-baik anak-anak". Selesai ia berkata demikian, mereka menembaki gubuk yang saya tempati. Sebuah peluru mengenai kaki kiri saya dan saya jatuh. Setelah itu, [anggota] Falintil masuk kebun dan mengambil semua jagung dan ubi kayu kami.⁴⁸³

Pembunuhan berhubungan dengan pelanggaran disiplin

477. Komisi juga menerima kesaksian tentang pembunuhan terhadap prajurit-prajurit Falintil yang menolak melaksanakan perintah⁴⁸⁴ dan yang dituduh mencuri.⁴⁸⁵

478. Pada Maret 1978, di Laclubar (Manatuto), Maukaho dan Abrão ditangkap oleh M308 karena mencuri jagung milik M308. Lima orang pasukan Fretilin membawa kedua orang itu ke markas Zona Kalohan. Di sana mereka diikat dan ditelanjangi. Kemudian *adjunto* M309 mengumumkan kepada orang-orang di Zona Kalohan bahwa keesokan harinya dua ekor kerbau akan disembelih untuk sebuah pesta. Keesokan harinya bukan kerbau yang disembelih melainkan kedua orang itu yang dibunuh.⁴⁸⁶

Pembunuhan lainnya

479. Beberapa pembunuhan yang dilaporkan kepada Komisi tidak dapat dimasukkan dalam kategori-kategori di atas. Sebagai contoh, Komisi menerima pernyataan-pernyataan yang menggambarkan beberapa kejadian yang terjadi pada 1976 dan 1979 di Subdistrik Natarbora dan Soibada di Manatuto, di mana para anggota Fretilin dilaporkan membunuh orang-orang yang dituduh sebagai santet (*buan*, *swanggi*).⁴⁸⁷ Tidak jelas dari pernyataan-pernyataan ini apakah pembunuhan-pembunuhan ini mendapat dukungan institusional dari Fretilin. Namun, setidaknya-tidaknya ada satu kejadian di mana Komite Sentral dilaporkan melarang sebuah gerakan pemuda

yang disebut Siloko Nailoko yang telah mendapat dukungan di wilayah-wilayah yang dikuasai Fretilin di Region Tengah pada tahun 1977. Para pendukung gerakan ini dilaporkan ditangkap dan beberapa di antaranya dilaporkan dibunuh.⁴⁸⁸

480. Beberapa kasus yang lain tak dapat dikategorisasikan. Salah satunya adalah kasus Alarico Tilman dari Same (Manufahi) yang mempunyai kebiasaan keluar dari rumah pada malam hari pada saat tertidur. Suatu malam pada 1978 ia berjalan dalam keadaan tertidur ke dalam hutan menuju sebuah pos Falintil. Pasukan Falintil menangkap dan membunuhnya.⁴⁸⁹

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh ABRI/TNI pada 1980-1984

481. Pada awal dekade 1980-an pasukan Resistansi mulai menyatukan kembali kekuatan di pedalaman dan menyerang pos-pos militer Indonesia yang rentan, sebagai bagian dari strategi melakukan perang gerilya sambil memobilisasi jaringan klandestin di pusat-pusat permukiman untuk memberikan dukungan material dan intelijen.⁴⁹⁰ Militer Indonesia membalas dengan menyerang tidak hanya pejuang Resistensi, tetapi juga penduduk sipil di seluruh wilayah ini, dan dengan membidik petempur serta anggota klandestin yang bukan petempur. Analisa data yang dikumpulkan Komisi menunjukkan kenaikan pembunuhan tidak sah dan penghilangan antara 1982 dan 1984, yang memuncak pada 1983. Beberapa kesaksian yang masuk ke Komisi menunjukkan bahwa kenaikan jumlah eksekusi pada awal dekade 1980-an jelas ditujukan sebagai balasan atas serangan tertentu Falintil.

482. Dari 1980 sampai 1984 Resistensi bersenjata terus memperkuat diri dan menyerang pos-pos militer Indonesia yang rentan di seluruh wilayah ini. Serangan Falintil Distrik Dili, Ainaro, Covalima, Viqueque, dan Lautém menyebabkan kematian tentara Indonesia. Militer Indonesia membalas secara membabitkan dengan sasaran petempur maupun penduduk sipil. Setelah gencatan senjata Maret-Agustus 1983 gagal, komandan yang baru diangkat sebagai Panglima ABRI, Jenderal Benny Moerdani, mengumumkan bahwa militer Indonesia melancarkan operasi baru, Operasi Persatuan, dan bahwa “kali ini tidak main-main.”⁴⁹¹

Pembunuhan dan penghilangan setelah serangan pihak Resistansi di Dili pada 10 Juni 1980

483. Pada malam 10 Juni pasukan Falintil dari Sektor Perbatasan Utara dan Tengah Selatan serta anggota jaringan klandestin di Dili melancarkan serangan ke pos Indonesia di stasiun pemancar di Marabia dekat Dare dan merampas persenjataan Kompi B Batalion 744 di Becora di timur Dili.* Dalam serangan ke Martabia beberapa

* Menurut beberapa sumber, pada 10 Juni ada juga serangan ke pos ABRI di Dare dan Lahane [Pernyataan HRVD 06983]. Komisi tidak bisa menjawab beberapa pertanyaan tentang serangan ini. Tidak jelas, misalnya, unsur Resistansi mana di Dili dan distrik sekitarnya yang menjadi kekuatan penggerak dalam

tentara Indonesia terbunuh.⁴⁹² Setelah serangan ini ratusan penduduk ditangkap dalam operasi besar-besaran yang melibatkan seluruh aparat keamanan di Dili, termasuk unit-unit struktur teritorial (Korem, Kodim, Koramil, dan Babinsa), Batalion 744 yang berbasis di Dili, Kopassandha, dan Hansip.

484. Di antara orang-orang yang ditangkap adalah komandan dan pasukan Falintil serta orang-orang lain yang secara langsung terlibat serangan, mereka yang aktif dalam jaringan klandestin, dan banyak penduduk yang menurut penilaian pasukan keamanan Indonesia merupakan simpatisan gerakan prokemerdekaan. Komisi menerima nama 121 orang yang terbunuh, hilang, atau meninggal dalam tahanan akibat penyiksaan atau ditelantarkan pada minggu-minggu setelah 10 Juni. Kebanyakan korban meninggal di Dili. Namun demikian, Komisi juga menerima informasi tentang pembunuhan atau penghilangan orang-orang di distrik Aileu, Manufahi, dan Manatuto di luar Dili, yang ditangkap setelah melarikan diri dari Dili setelah serangan atau yang dicurigai sebagai anggota jaringan klandestin yang berperan dalam perencanaan serangan. Serangan mempunyai dampak yang besar terhadap penduduk pada umumnya, tetapi khususnya penduduk sipil yang tinggal di daerah-daerah dekat tempat yang diserang. Ratusan orang, kebanyakan perempuan dan anak-anak yang sendirian, dikirim ke Ataúro.⁴⁹³ Militer Indonesia memperketat situasi keamanan yang sudah ketat: setelah serangan, ABRI menginterogasi perempuan dan anak-anak dan meningkatkan frekuensi tugas jaga malam wajib.⁴⁹⁴ Beberapa komunitas di Dili Timur mengalami pemindahan paksa dan dibebaskan belum lama ini.*

.....
memutuskan untuk memajukan tanggal serangan ke 10 Juni saat serangan ini terjadi bersamaan dengan kunjungan delegasi kongres Amerika (yang sebenarnya tidak pernah dijadwalkan). Unsur gerakan klandestin terlibat banyak dalam serangan, tetapi tidak jelas apakah mereka mendapat dukungan penuh dari gerakan ini. Menurut Xanana Gusmão, keputusan untuk melancarkan serangan pada tanggal 10 Juni diambil oleh sekelompok komandan Falintil meskipun ditentang oleh organisasi klandestin di Dili. Xanana Gusmão, yang secara prinsip menyetujui serangan ini dan yang pasukannya sendiri bergerak ke Dili dari timur saat serangan terjadi, bersikap kritis mengenai keputusan untuk memajukan tanggal serangan. Dia menggambarkan episode ini sebagai salah satu "pengalaman pahit" (*amargas experiências*) perang di mana tujuan utama rencana ini—merampas senjata dan amunisi—dikorbankan untuk tujuan yang kurang penting seperti menarik perhatian internasional. Juga tidak jelas seberapa banyak dukungan pasukan Falintil, terutama mereka dari Sektor Perbatasan Utara. [Menurut pandangan Xanana Gusmão tentang 10 Juni, lihat "Companheiro Terus", *Timor Leste – Um Povo, Uma Pátria*, hal. 129-132; dan Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004. Sumber lain yang memberi penjelasan mengenai kejadian pada 10 Juni termasuk Neil Barrett, Wawancara dengan David Ximenes; Wawancara CAVR dengan Bernadino Villanova; Pernyataan HRVD 05655 dan 06983 dan Profil Komunitas CAVR, Desa Nazare, Sub-distrik Dom Aleixo, Distrik Dili, dan Desa Bairro Alto dan Alto Hospital, Vera Cruz, Mascarenhas, Distrik Dili].

* Penduduk yang tinggal di pinggir Balibar (Cristo Rei, Dili Timur) dan Ailok (Becora, Cristo Rei, Dili Timur) terpusat di Fatu-Loda di Balibar di mana mereka terpaksa tinggal sampai 1986 di bawah pengawasan ketat yang menyebabkan banyak meninggal. Mereka harus lapor ke Babinsa apabila mereka ingin meninggalkan wilayah tersebut dan tidak boleh meninggalkan wilayah in sama sekali antara 4.00 sore dan 8.00 pagi [Profil Komunitas CAVR, Balibar/Ailok, Becora, Subdistrik Cristo Rei, Dili Timur]. Sesaat setelah serangan Hansip membakar rumah-rumah di Suhu-Rama dan memaksa penduduk dari sana pindah ke Santa Cruz [Pernyataan HRVD 08037]. Kondisi yang mirip dalam beberapa hal dengan yang dilaporkan di Balibar/Ailok Profil Komunitas CAVR juga melaporkan dalam Profil Komunitas CAVR, Florestal/Laulara dan 10 RT de Junho/Nahaek, Sub-distrik Vera Cruz, Dili Barat].

485. Setelah serangan, pasukan keamanan tanpa pandang bulu mengumpulkan orang yang mempunyai kaitan dengan Resistansi. Di Becora dan Culuhun, dua daerah yang dijadikan sasaran pembersihan, orang-orang yang oleh ABRI sudah “dicatat” saat mereka menyerah, ditangkap secara massal.⁴⁹⁵ Mereka yang hilang atau dieksekusi berasal dari berbagai latar belakang, dari mantan anggota Komite Sentral Fretilin sampai anak-anak.

Tabel 18: Orang-orang yang dilaporkan telah dibunuh atau “dihilangkan” setelah serangan 10 Juni					
Nama	Tempat lahir	Tempat tinggal	Jabatan	Tanggal penangkapan	Informasi lainnya
Abilio Loli Rai	Manatuto	Manatuto		7/1/1980	Ditangkap di Manatuto; hilang pada malam 8 Agustus 1980
Adão Mendonça	Aileu	Dili	Mantan Sekretaris Distrik Fretilin, Aileu; <i>assistente</i> dan komandan	01/06/1980 (PL); ditangkap pada 12 Juni oleh empat orang tentara dari Koramil Becora di rumah di Lahane Barat, dibawa ke Kodim (Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Martins, Aileu, tt)	Hilang di Comarca; dibawa ke Kodim pada 12 Juni (03217)
Adriano dos Santos	Tutuala	Dili		11/06/1980 (HRVD)	Hilang di Comarca (PL); hilang dari markas Kopassandha Colmera (HRVD)
Adriano Mesquita	Dili	Dare		6/1/1980	Hilang di Comarca; dikonfirmasi dalam 00072
Afonso Moniz	Dili	Santa Cruz		6/1/1980	Hilang di Comarca: Hilang dari Comarca beberapa waktu setelah 18 Juni dengan Augusto, Tomas, Mau Quinta, Camilo, Pedro Lemos dan Augusto (8063)
Agostinho Cabral					hilang
Agosto Sousa	Dili	Balibar		6/1/1980	Hilang di Comarca; Hilang dari Comarca beberapa waktu setelah 18 Juni dengan Augusto, Tomas, Mau Quinta, Camilo, Pedro Lemos dan Augusto (8063)
Agustinho	Dili	Dare		7/1/1980	Dibunuh oleh Hansip di Dare

Agustinho Soares Laca		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Alberto Monteiro	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
Anastacio Sarmiento	Dili	Dare		7/1/1980	Dibunuh oleh Hansip di Dare; dibunuh di Perkuburan Dare oleh tiga Hansip, Venancio, Januario dan Jorge, pada 11 Juni setelah ditangkap di rumah pada malam sebelumnya
Angelina Soares		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Antonio	Ossu	Dili/Bautu		6/1/1980	Hilang di Comarca; kemungkinan Emilio Antonio dalam HRVD 8108
Antonio de Carvalho		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Antonio da Cunha		Ailili, Manatuto	"Ketua Klandestin"	6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Antonio Leki Mali		Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
Antonio Soares Mau Lalan		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Asubere					Hilang dari Comarca (0072)
Bere Loek					Dilaporkan dibunuh oleh Btn 744
Bere Mali					Dilaporkan dibunuh oleh Btn 744

Bere Mali Soares					Dilaporkan dibunuh oleh Btn 744
Caetano	Quelicaí	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Camilo					Hilang dari Comarca beberapa saat setelah 18 Juni bersama Afonso Moniz, Tomas, Mau Quinta, Pedro Lemos dan Agosto (8063)
Carlos de Araújo	Dili/ Madaneno	Madaheno		6/1/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Celestino Maubere	Aileu	Besilau, Aileu		8/1/1980	Hilang di Comarca
Da Holo	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca; ditangkap pada 14 Juni oleh dua prajurit dari Btn 744 dan enam orang TNI lainnya: Joaquim RT, Antonio Bernadino, Paulo Hansip, Joao Hansip, Amandio da Silva Carvalho dan Joao Lacoto, dan dibawa ke pos Balibar. Mereka disiksa dari pagi sampai pukul 13.00. Daholo meninggal di bawah penyiksaan (HRVD 6983).
Danilo Coelho					Hilang dari Comarca
Danilo da Silva	Ossu	Dili		6/1/1980	Hilang di Korem
Dau Molik Inan	Dili	Dare		7/1/1980	Dibunuh oleh Hansip di Dare
Domingos				6/1/1980	Hilang dari Kodim Aileu
Domingos	Manatuto	Manatuto		6/1/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Domingos Borromeu	Same	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Domingos Caldeira	Turiscái	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Domingos Castro					Hilang setelah ditangkap di Toko Baru, Culuhun; dilaporkan dibunuh oleh Btn 744 bersama tujuh orang lainnya

Domingos Fatima (Mau Nugo Aman)	Dare/Dili	Tiluri		6/1/1980	Hilang di Korem
Domingos Mau Nuca	Dili	Hospital		6/1/1980	Hilang dari rumahnya
Domingos Soares		Culuhun		6/12/1980	Hilang setelah ditangkap di Toko Baru, Culuhun; 6955: dilaporkan dibunuh oleh Btn 744 bersama tujuh orang lainnya (Gaspar da Costa, Gaspar, Bere Mali, Bere Mali Soares, Bere Loek, Maurais dan Vidal Soares) dan jenazah mereka dibuang di Fatu Bangku.
Domingos Soares (Coli Lac)		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Domingos Soares Bac		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Edmundo	Ossu	Dili/Bautu		6/1/1980	Hilang di Comarca
Eduardo Freitas	Quelicaí	Dili		6/1/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Elias Alves					Hilang dari Comarca
Francisco	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
Francisco Araújo	Atsabe	Atsabe		6/2/1905	Ditangkap di Atsabe; dibawa ke Dili; hilang
Francisco Gusmão					Ditangkap di Atsabe; dibawa ke Dili; hilang
Francisco Soares Laco		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu
Francisco Soares Luli		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu

Francisco Soares Mean		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu
Gaspar					
Gaspar Araújo					
Gaspar Carvalho					
Gaspar José Soares Guterres					
Guilherme	Balibar	Dili/Bidau		6/1/1980	Hilang di Comarca
Hermene-gildo	Same	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Isabel Soares		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu
Jeronimo					Hilang dari Comarca
Joanico Soares		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu
João Batista				6/1/1980	Dibawa ke Koramil Comoro dan hilang
João Barreto	Dili	Vila Verde		6/1/1980	Hilang di Comarca
João Bosco				6/11/1980	Hilang dari Comarca pada 13 Juni dibawa oleh Kapten Mustari dari Intel (5666)
João Cristo Rei	Manatuto	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
João da Costa	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
João Exposto	Dili	Balibar		6/1/1980	Hilang di Comarca; dilukai oleh tentara dari Btn 744 pada 10 Juni, diserahkan oleh Dom Martinho ke Comarca pada 19 Juni, dan lalu hilang (4864)
João Mau Duan	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca;

Joaquim Assis					Disebut dalam Profil Komunitas Hera, Cristo Rei sebagai yang dibunuh bersama Mario do Carmo dan Joaquim Soares; ketiganya mantan komandan Falintil
Joaquim Soares					Disebut dalam Profil Komunitas Hera, Cristo Rei sebagai yang dibunuh bersama Mario do Carmo dan Joaquim Assis; ketiganya mantan komandan Falintil
Jordão Fernandes	Dili	Lahane		6/1/1980	Hilang di Korem; dikonfirmasi sebagai Mes Korem dalam 0072, tetapi dikatakan ia dicekik di depan tahanan lainnya pada 20 Juni; 0076-5: Jordao dan Mau Meta Luis dibunuh di Mes Korem dengan kepala mereka dibenamkan ke dalam air sampai mereka meninggal suatu waktu antara penangkapan deponen pada 10 Juli dan pemindahannya ke Comarca pada 19 Juli.
José	Remexio	Remexio		8/17/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
José da Sousa	Laleia	Dili		7/1/1980	Hilang 8 Agustus
José Manuel	Dili	Dare		7/1/1980	Dibunuh oleh Hansip di Dare
José Ramos Soares		Ailili, Manatuto	"ketua klandestin"	6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Leão Macedo	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
Lino	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
Luan Berek	Fatumean	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca; 0076-5: Beberapa tahanan yang dibawa dari Comarca dan hilang, di antaranya Luan Berek, Danilo Coelho dan Elias Alves.

Luciano Soares	Manatuto	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Malaquias Alves	Dili	Bibi Ruak		6/1/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Mali Mau	Lequidoe	Fahisoi		8/17/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Manuel	Dili	Ramelau/ Dare		6/1/1980	Hilang di Comarca
Marcos Soares	Dili	Dare		6/13/1980	Disiksa di Korem; ditikam di sekujur tubuhnya; hilang; kemungkinan dibunuh di Balibar
Maria Barreto	Dare	Dare		7/1/1980	Dibunuh oleh Hansip di Dare
Maria Teresa		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Mariano Soares		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Mário do Carmo		Hera			Disebut dalam Profil Komunitas Hera, Cristo Rei sebagai yang dibunuh bersama Mario do Carmo dan Joaquim Soares; ketiganya mantan komandan Falintil
Martinho Saldanha	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca; Suco Nazare, Dom Aleixo menurut Profil Komunitas
Mateus da Costa					Hilang bersama empat orang lainnya setelah ditangkap di Dulaco, Fatuberliu (Manufahi)
Mateus Saldanha	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang dari Korem
Mateus Soares	Dili	Balibar		6/14/1980	Hilang setelah ditangkap di Balibar oleh Btn 744.

Mau Buti	Dili	Marabia		6/11/1980	Hilang di Comarca; disebut sebagai RT di Suhurama, Inur Fuik, Profil Komunitas Nain Feto
Mau Leki	Lequidoe	Fahisoi		8/17/1980	Meninggal di Aileu karena pemukulan dan kelaparan
Mau Mali	Lequidoe	Fahisoi		8/17/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Mau Malik Metan	Dili	Lacoto		8/17/1980	Meninggal di Korem karena pemukulan dan kelaparan
Mau Quinta (Resta Parte)					Hilang dari Comarca
Mau Ranek	Dili	Dare		7/1/1980	Dibunuh oleh Hansip di Dare
Mau Siri		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Maubere	Aileu	Besilau, Aileu		8/1/1980	Hilang di Comarca
Mausabu					Hilang dari Kodim Aileu setelah ditangkap di Rairema, Aileu
Moises					Hilang bersama empat orang lainnya setelah ditangkap di Dulaco, Faturberliu (Manufahi).
Morais					Hilang setelah ditangkap oleh Btn 744 di Ailo'ok (Balibar)
Norberto Fernandes	Dili	Dare		6/10/1980	Ditikam sampai mati oleh Hansip
Paulo Xavier	Dili	Lahane		6/1/1980	Hilang di Comarca
Pedro Gusmão					Hilang setelah ditangkap di Dulaco, Faturberliu (Manufahi)
Pedro Lemos	Ermera	Ermera		6/14/1980	Ditangkap di Ermera; Hilang dari Comarca pada malam 8 Agustus 1980
Pedro Manek	Dili	Dili		8/1/1980	Hilang di Korem

Raimundo Fatima	Dili	Dare		6/1/1980	Hilang di Comarca
Romaldo	Lequidoe	Fahisoi		8/17/1980	Meninggal di Comarca karena pemukulan dan kelaparan
Romão Nunes	Dili	Lahane		6/1/1980	Hilang di Korem
Rosalino Bonaparte Soares	Manatuto	Santana/ Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Salvador da Rosa de Fatima (Salvador Fatima do Rego)	Tibar	Tibar		6/2/1905	Gerilyawan tertangkap di Tibar; dilaporkan dipukuli sampai mati di Comarca
Sancho	Venilale	Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Sanchos Lasikona		Quintal Boot, Dili		7/12/1980	Hilang setelah ditangkap oleh polisi dan ABRI di rumah di Quintal Boot
Sertorio Marques Soares		Ailili, Manatuto		6/28/1980	Hilang bersama 16 lainnya setelah ditangkap oleh Btn 121 setelah ditahan di Btn 121 Kotis (bekas Hotel Askeu) di Kota Manatuto selama tiga minggu.
Silverio dos Santos		Dili		6/1/1980	Hilang di Comarca
Sismundo	Ossu	Dili/Bautu		6/1/1980	Hilang di Comarca
Tiago Loi Sara	Dili	Santa Cruz		6/1/1980	Hilang di Comarca
Tito	Ossu	Dili		6/1/1980	Hilang dari Comarca
Tomás	Aileu	Besilau, Aileu		6/1/1980	Hilang dari Comarca
Tomás					Dilaporkan dibunuh
Tomás Soares	Dili	Dare		6/1/1980	Hilang di Comarca
Tomás Tilman	Dili	Lacoto		6/1/1980	Hilang di Comarca
Venancio Gomes (Mau Seran)	Tibar	Dili		6/1/1980	Dilaporkan diambil dari rumahnya ke Remexio di mana ia dibunuh.
Vidal Soares		Culuhun		6/12/1980	Hilang setelah ditangkap di Toko Baru, Culuhun oleh Btn 744

Sumber: Pernyataan HRVD 3217, 3809, 1626, 8063, 6961, 0072, 0076, 6959, 5738, 5020, 5666, 4864, 8063, dan 1439; Wawancara Neil Barret dengan Maria Imaculada Araújo, Dili [tt]; Wawancara CAVR dengan Maria Fatima Martins, Selo Malere (Aileu), t.t.; En Nome de Presos de 10 June 1980, CRRN Communiqué, 13 Juli 1983; Profil Komunitas Suhurama, Inur Fuik (Nain Feto, Dili) dan Balibar/Ailok (Dili).

486. Venâncio Gomes da Silva (Mau Seran), mantan anggota Komite Sentral Fretilin yang ditangkap dan ditahan di Dili pada Desember 1975, dilaporkan dibawa dari rumahnya dekat pasar Comoro pada 15 Juni oleh anggota Apodeti bernama M281 dan dibawa ke markas Kodim Dili dengan taksi yang dikendarai oleh M282. Malam itu dia dibawa dengan helikopter ke Remexio dan ditembak mati oleh anggota Koramil setempat bernama M283. Menurut seorang TBO yang menyaksikan eksekusi, mayatnya ditinggal tergeletak di tanah dan dimakan anjing.⁴⁹⁶

487. Pedro Lemos (Teki), mantan komandan Falintil di Sektor Perbatasan Utara, ditangkap di Ermera pada 14 Juni 1980 dan dibawa ke Dili. Dia tampaknya ditahan di Kodim Dili sebelum dipindah ke Mes Korem dan kemudian ke Comarca (Balide). Suatu malam, mungkin 8 Agustus, dia dibawa dari Comarca dan lenyap. Menurut beberapa kesaksian, beberapa orang lain, termasuk Asubere, Jeronimo, Thomás, Afonso Moniz, Agosto, Mauquinta, Camilo, dan Adriano Mesquita, lenyap pada saat yang sama.⁴⁹⁷ Pada bulan sebelum serangan terjadi, seperti juga Adão Mendonça (lihat paragraf 488 di bawah), Pedro Lemos berada di Liquiça menghadiri kursus indoktrinasi ABRI bagi mantan pemimpin dan komandan Fretilin/Falintil, yang tampaknya berakhir setelah serangan 10 Juni.⁴⁹⁸

488. Adão Mendonça, mantan Sekretaris Fretilin untuk Distrik Aileu (lihat Tabel 18: Orang-orang yang dilaporkan telah dibunuh atau “dihilangkan” setelah serangan 10 Juni, setelah paragraf 485, di atas), ditangkap di rumahnya di Lahane (Timur Dili) oleh empat tentara dari Koramil Becora dan dibawa ke Kodim Dili. Dia tidak pernah kembali.⁴⁹⁹

489. Empat mantan komandan Falintil—Joaquim Soares, Mário do Carmo, Bernardo Soares, dan Joaquim Assis—yang dilaporkan menyerah pada September 1979, ditangkap di Hera dan diberitahu bahwa mereka akan mengikuti kursus pertukangan kayu di kantor camat. Hanya satu dari mereka, Bernardo Soares, yang pulang.⁵⁰⁰

490. Adriano dos Santos baru saja pindah ke Dili dari Tutuala (Lautém), di mana dia aktif terlibat dalam gerakan klandestin. Dia tinggal dengan saudaranya di Colmera pada saat serangan. Pada 11 Juni dia ditangkap oleh Pasukan Khusus dan dibawa ke markas mereka di dekat sana. Setelah mengunjungi Adriano secara teratur di markas Kopassandha, saudaranya diberitahu suatu hari bahwa Adriano tidak ada di sana. Saudaranya tidak pernah tahu apa yang terjadi dengan Adriano. Menurut satu sumber, dia dibawa ke Comarca (Balide) dan lenyap dari sana.⁵⁰¹

491. Namun, apakah seseorang lenyap atau dieksekusi sifatnya sangat acak. Keempat orang komandan Falintil yang memimpin serangan ditangkap, tetapi hanya satu orang, Pedro Manek, yang dieksekusi atau hilang. Pemimpin klandestin

yang dituduh memimpin serangan, termasuk Mariano Bonaparte Soares dan David Ximenes, hidup. Namun, di antara ratusan orang yang ditangkap, ada tiga bersaudara dari Ossu—Antonio yang berusia 20 tahun, Sismundo yang berusia 18 tahun, dan Edmundo yang berusia 16 tahun—yang semuanya lenyap dari Comarca.⁵⁰²

492. Seperti waktu-waktu sebelumnya, apabila didekati oleh teman atau keluarga, pihak penguasa akan mengatakan bahwa korban “pergi sekolah” atau menjadi seorang TBO. Istri Adão Mendonça mengatakan kepada Komisi:

*Setelah saya ke rumah Kepala Desa bertanya tentang keberadaan suami saya, Kepala Desa menyatakan kepada saya bahwa “Ibu tidak perlu sibuk dengan dia. Mereka banyak yang dikirim Bapak untuk bersekolah dan belum pulang sekolah. Kita tunggu saja” Sampai detik ini, saya tidak mengetahui jelas keberadaan suami saya; hilang selama-lamanya.**

493. Anggota aparat keamanan melakukan penghilangan dan eksekusi di banyak tempat berbeda di Dili. Ratusan orang yang ditangkap dibawa ke Mes Korem (kemudian rumah jompo Kartika Sari) di Mandarin. Komisi menerima nama sembilan orang yang dilaporkan dibunuh atau hilang dari sana. Mereka yang hidup dibebaskan, dikirim ke Atauro, atau dipindah ke Comarca (Balide), di mana 48 orang lain dilaporkan hilang atau meninggal karena perlakuan buruk, termasuk pemukulan dan kekurangan makan.[†]

494. Pada 16 Juni 1980, saat David Ximenes dibawa ke sana, sekitar 200 orang ditahan di Mes Korem.⁵⁰³ Interogasi di Mes Korem, yang secara teratur melibatkan penyiksaan berat dan kadang sampai membunuh, dilaporkan dilakukan oleh komandan Pasukan Khusus (Kopassandha) bernama M284, seorang perwira Pasukan Khusus lainnya bernama M285, dan perwira dari bagian intel Korem dan Kodim, M286, M287, dan M288.⁵⁰⁴ David Ximenes mengatakan bahwa interogasi pertamanya setelah tiba di Mes Korem, di mana dia tidak disiksa, dilakukan oleh komandan Korem, Kolonel Adolf Sahala Rajagukguk. Metode penyiksaan terhadap tahanan termasuk disetrum alat kelaminnya dan bentuk-bentuk penyiksaan seksual lainnya, direndam di tangki air, dan dicekik (lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan). Jordão Fernandes dilaporkan dicekik sampai mati di depan tahanan lain.⁵⁰⁵ Luis Mau Metan dilaporkan meninggal akibat dibenamkan di tangki air.⁵⁰⁶

495. Selama Juni, Juli, dan Agustus tahanan dipindah dari Mes Korem ke Comarca, meskipun orang-orang yang dicurigai yang baru ditangkap dibawa ke Mes Korem

* Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Martins, Selo Malere, Aileu, tidak ada tanggal; untuk contoh lain penghilangan orang yang “dikirim sekolah” setelah serangan 10 Juni, lihat Pernyataan HRVD 06961; Profil Komunitas CAVR, Desa Liurai, Sub-distrik Aileu Kota, Distrik Aileu; Pernyataan HRVD 00949 mengutip kasus penghilangan orang yang katanya menjadi TBO.

† Pernyataan yang diterima Komisi juga melaporkan bahwa tahanan ditahan di Kodim Dili sebelum dipindah ke Mes Korem atau hilang [Pernyataan HRVD 0949, 8275, dan 8108].

sampai November. Di sana banyak tahanan ini dilaporkan disiksa, sekali lagi kadang sampai meninggal.' Pada akhir Agustus, sekitar 200 tahanan yang ditangkap dalam kaitannya dengan serangan Juni ditahan di Blok 2, sementara tahanan lain ditahan di "Maubutar" dan sel isolasi.⁵⁰⁷ Selama periode ini, berbagai kelompok tahanan dibawa dari Comarca pada malam hari dan lenyap.⁵⁰⁸ Paling tidak, sembilan orang lain dipukuli sampai mati atau meninggal akibat kombinasi berbagai macam penganiayaan, termasuk pemukulan dan tidak diberi makan.⁵⁰⁹ Sel yang berjejal dan tidak memadainya makanan yang diberikan juga menjadi masalah berat. Tahanan-baru dilaporkan diberi makan satu kali sehari kalau beruntung: dilaporkan bahwa beberapa tidak diberi makan samasekali dan meninggal karena kelaparan.⁵¹⁰ Jumlah tahanan yang meningkat serta alokasi makanan yang tetap bagi tahanan berarti bahwa tahanan yang sudah berada di penjara sejak 10 Juni juga mengeluh makanan mereka dikurangi.⁵¹¹

496. Maria Immaculada, seorang perempuan muda yang terlibat dalam sebuah sel klandestin, ditahan pada 12 Juni 1980. Setelah diinterogasi dan disiksa di Mes Korem, dia dipindah ke Comarca di Balide di mana dia menyaksikan tahanan lain dibawa dari penjara pada malam hari dan lenyap:

Mereka mulai mengeluarkan orang sesudah jam 10 malam. Ada dua atau tiga mobil sudah menunggu di luar Comarca. Semua lampu dipadamkan. Mereka mengeluarkan tahanan dengan muka ditutup dan tangan diborgol, kemudian diangkut dengan mobil. Mereka mengeluarkan tahanan seperti itu sampai dua-tiga kali dalam semalam. Setelah itu lampu dinyalakan kembali seperti semula. Teman-teman yang dikeluarkan seperti ini, termasuk Afonso Moniz, João Barreto, dan José da Sousa, dulunya ia seorang Polisi Militer dari Viqueque, anaknya seorang mantri bernama Tito yang sudah mati. Tiga saudaranya yang bernama Antonio, Xismundo, dan Edmundo juga hilang sampai sekarang.⁵¹²

497. Komisi umumnya tidak menerima informasi yang menegaskan tentang tempat eksekusi orang-orang yang dilenyapkan. Deponen melaporkan bahwa korban dibawa ke Areia Branca di timur Dili, Tacitolu di barat Dili, Metinaro, dan Hera. Satu orang mengatakan bahwa dia dibawa dari tahanan di Kodim Dili ke Tacitolu di mana dia pikir akan dieksekusi. Dia ternyata tidak dieksekusi karena alasan yang tidak jelas.⁵¹³

498. Namun, Komisi percaya ada bukti kuat bahwa banyak orang yang lenyap dieksekusi di lokasi di Hera. Banyak orang dibawa ke Hera setelah serangan 10 Juni. Mereka ditahan di sana selama 40 hari, di mana mereka diwajibkan melakukan kerja paksa. Kebanyakan tampaknya hidup.⁵¹⁴ Salah satunya mengatakan kepada Komisi bahwa dia dibawa ke Fatuahi di mana dia melihat satu truk penuh orang

* Pernyataan HRVD 00949 dan delapan orang lain dikutip di "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983.

dengan mulut dibekap. Dia menyuruh saudaranya, seorang mantan komandan Falintil yang kini sudah meninggal, untuk memata-matai eksekusi yang terjadi di sana. Saudaranya melaporkan bahwa eksekusi sedang dilakukan di Besukaer, Fatu Banko, dan Rikalai Mate.⁵¹⁵ Komisi diberitahu bahwa mayat delapan orang yang ditangkap di Toko Baru dilaporkan dibuang di Fatu Banko (lihat paragraf 504 di bawah).

499. Orang-orang yang tinggal di daerah-daerah seperti Dare dan Becora, yang dekat lokasi serangan, sangat rentan menjadi sasaran pasukan keamanan di wilayah ini.

500. Dalam surat kepada Uskup Agung Leo Sukata di Jakarta, tertanggal 12 Juli 1980, Uskup Dili, Monsignor Dom Martinho da Costa Lopes, menjelaskan tentang pembunuhan lima orang di Dare setelah serangan 10 Juni:

Jumat 13/6/80: Norberto [Fernandes] menyerah kepada Korem didampingi Uskup Dili Monsignor Martinho da Costa Lopes, Pastor Ricardo, Wakil Umum Dioces Dili, dan Pastor J Fagueiras SJ, Rektor Seminari Santa Fatima [di Dare]. Monsignor Martinho mendesak salah satu komandan untuk melindungi Norberto, meminta agar dia tidak dipukuli atau dibunuh. Komandan menyetujui permintaan ini dan berjanji tidak menganiaya Norberto.

Beberapa hari kemudian Norberto dibawa ke Dare. Di sana, di aula Seminari...anggota Hansip memukul dan menyiksa dia sampai hampir mati...

Sabtu 21/6/1980: Norberto dibunuh dan mayatnya dibuang ke jurang di sebelah utara Seminari Santa Fatima.

Rabu 2/7/1980: Anastacio [Sarmiento] dianiaya secara kejam di halaman seminari Dare. Dia diikat ke tonggak jaring voli dan dipukuli di hadapan kerumunan orang. Setelah itu dia dibawa ke lokasi di kebun Seminari dan dibunuh. Di sana kuburan digali untuk dia karena, sebelum dipukuli, Hansip menyuruh penduduk setempat untuk menggali lubang.

Kamis 3/7/1980 José Manuel Martins (kerabat Anastacio), Maria Barreto (istri José Manuel Martins), dan Agostinho (kerabatnya Maria) dibunuh di Seminari Dare setelah mengalami penyiksaan kejam oleh Hansip lokal.⁵¹⁶

501. Baik Norberto Fernandes dan Anastacio Sarmiento dilaporkan dibunuh oleh Hansip yang dipimpin oleh M289.⁵¹⁷ Dua orang lain, Mau Ranik dan Dau Molik Inan, dilaporkan dibunuh oleh Hansip di Dare.⁵¹⁸

502. Penduduk Dare lainnya dilaporkan dibawa ke Mes Korem dan kemudian ke Comarca, mereka kemudian lenyap. Mereka termasuk: Gaspar José Soares Guterres, Adriano Mesquita, Marcos Soares, Raimundo Fatima, dan Tomás Soares.⁵¹⁹

503. Penduduk lain di dekat lokasi serangan juga dicurigai dan beberapa lenyap. Pada pagi hari 10 Juni, saat terjadi serangan, tiga bersaudara, Augusto Monteiro, Alberto Monteiro, dan Francisco Restoparte, bertugas jaga di pos Fatuloda (Balibar, Timur Dili). Saat berjaga mereka mendengar suara tembakan, tetapi tidak tahu dari arah mana atau mengapa terjadi tembakan. Pagi harinya empat Hansip dan dua ABRI, bersenjata lengkap, datang ke rumah mereka dan langsung memukul Augusto dan Alberto. Keduanya diikat ke pohon. Saat saudari mereka, Amelia, menengahi, dia ditikam dan diancam ditembak. Augusto dan Alberto kemudian dibawa pergi dan hilang. Beberapa hari kemudian Francisco ditangkap dan dia juga lenyap.⁵²⁰ Penduduk lain yang ditangkap di Balibar oleh unit Hansip yang sama termasuk Antonio Xavier, Martinho Saldanha, dan Domingos Caldeiras. Mereka juga lenyap.⁵²¹

504. Pasukan Batalion 744 menangkap banyak orang yang tinggal di sekitar barak Kompi B di Becora; beberapa orang yang ditahan Batalion 744 dilaporkan dieksekusi atau hilang. Mereka termasuk kelompok delapan orang dari Aiturilaran dan Mota Ulun—Vidal Soares, Domingos Soares, Bere Mali, Bere Mali Soares, Gaspar Araújo, Maurais, Bere Loek, dan Gaspar—yang bersembunyi di sebuah rumah Toko Baru (Culahun) dan ditangkap oleh pasukan dari Batalion 744 pada 12 Juni, dan hilang. Tentara Batalion 744 membunuh mereka di Becora dan membuang mayat mereka di Fatu Banko, menurut keterangan satu deponen yang diberitahu oleh seorang anggota Batalion 744.⁵²² Batalion ini juga memobilisasi pasukan dari markasnya di Taibessi, yang juga menangkap penduduk yang kemudian lenyap. Di Suhu-Rama (Inur Fuik, Nain Feto, East Dili Timur) pasukan dari batalion ini menangkap sekitar 40 orang, termasuk paling tidak lima orang yang kemudian lenyap.⁵²³ Batalion 744 juga mendirikan pos di kapel di Balibar di mana mereka menahan penduduk setelah 10 Juni. Salah satu penduduk adalah Mateus Soares yang lenyap setelah dibawa dari rumahnya di Fatuloda ke kapel di Balibar.⁵²⁴

505. Koramil setempat juga melakukan penangkapan. Koramil Becora khususnya sangat aktif. Beberapa orang yang ditangkap kemudian lenyap atau meninggal akibat disiksa.[†]

September 1981: Eksekusi di Aitana dalam Operasi Pagar Betis

506. Antara Juni dan September 1981 tentara Indonesia melakukan perekrutan paksa puluhan ribu orang sipil Timor-Leste untuk dikerahkan dalam satu operasi militer besar-besaran untuk mencari dan menghancurkan resistansi bersenjata yang masih ada di gunung-gunung. Operasi ini resminya diberi nama Operasi Keamanan,

* Kelima orang yang dilaporkan lenyap adalah: Domingos de Fatima de Carvalho (dilaporkan lenyap dari Mes Korem) dan Jeronimo, José da Sousa, Maubuti, dan Tomás (semua dilaporkan lenyap dari Comarca) [Profil Komunitas CAVR, Suhu-Rama, Inuk Fuik, Sub-distrik Nain Feto, Dili Timur; dan "En Nome de Presos de 10 Junho 1980", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983].

† Pernyataan HRVD 05666, 06983, dan 08037. Koramil Comoro juga dilaporkan menangkap orang-orang yang hilang [Pernyataan HRVD 05020].

tetapi dikenal oleh sebagian besar orang Timor-Leste sebagai Operasi Kikis, Operasi Pagar Betis, atau Gerakan Aitana (lihat Bagian 3: Sejarah Konflik).

507. Sejumlah saksi mengatakan kepada Komisi bahwa kelompok yang mereka ikuti tidak terlibat dalam konflik bersenjata dengan Falintil, tidak melakukan penangkapan, tidak membunuh seseorang pun dalam seluruh operasi. Tetapi Komisi menerima keterangan mengenai beberapa pelanggaran mematikan selama operasi ini. Anselmo Fernandes Xavier, misalnya, mengatakan kepada Komisi bahwa ia pernah bersama satu kelompok Partisan yang menangkap dan kemudian mengeksekusi tujuh orang di dekat Cacavem di Subdistrik Lospalos.⁵²⁵ Abilio Quintão Pinto mengatakan kepada Komisi bahwa seorang anggota Falintil menyerang kelompoknya pada malam hari, membunuh empat prajurit ABRI sebelum ditembak mati.⁵²⁶ Seorang informan lain mengatakan kepada Komisi bahwa prajurit-prajurit yang bersamanya menangkap dan membunuh dua orang sipil di Uato Carbau.⁵²⁷ Komisi juga memperoleh kesaksian Domingos Guterres yang direkrut paksa dalam Gerakan Aitana. Ia menyaksikan penangkapan dan eksekusi seorang yang sudah tua serta melihat satu mayat yang kepalanya dipenggal, di satu tempat ketika mereka bergerak menuju Aitana.⁵²⁸ Seorang saksi lain bersaksi kepada Komisi mengenai pembunuhan seorang perempuan guru sekolah, yang dilakukan oleh anggota-anggota Yonif (Batalion Infanteri) 744, yang kemudian membawa dua anak guru tersebut. Keberadaan keduanya tidak diketahui.⁵²⁹ Beberapa orang narasumber melaporkan bahwa ketika mereka mencapai Aitana, mereka melihat dua orang ditangkap, diikat, dan dibunuh.⁵³⁰ Satu orang narasumber mengatakan kepada Komisi bahwa dirinya melihat tiga mayat ketika ia berjalan pulang dari Aitana ke Ossu.⁵³¹

508. Operasi Kikis mencapai puncaknya pada September 1981 dengan kesatuan-kesatuan militer dan TBO, termasuk anggota-anggota Yonif 321, 744, 745, Hansip, dan Marinir Indonesia, berkumpul di kawasan sekitar Gunung Aitana di perbatasan yang berbatu-batu antara distrik Viqueque dan Manatuto. Sejumlah besar pemimpin dan anggota Fretilin dan Falintil telah berkumpul di tempat itu pada Mei bersama dengan anggota-anggota keluarga dan orang-orang sipil lainnya untuk menyelenggarakan konferensi di Muabuai.⁵³² Dalam gerakannya dari Laleia di Manatuto menuju sisi utara Gunung Aitana, Yonif 744, dan kemungkinan Yonif 745,⁵³³ disertai oleh Marinir Indonesia, terlibat pertempuran dengan Falintil di dekat Sungai Weladada, yang terletak tepat di bawah Gunung Aitana dan Gunung Santo António. Di dekatnya, Fretilin/Falintil baru saja menyelesaikan konferensi nasionalnya di Muabuai. Pada 17 September hanya Kompi 4 Fera Lafaek yang berada di kawasan Aitana bersama penduduk sipil dalam jumlah besar. Menurut satu keterangan yang diperoleh Komisi, banyak orang sipil, termasuk perempuan dan anak-anak, dibunuh ketika Yonif 744 mencapai kawasan Aitana dan menggempur para pejuang Resistansi selama tujuh hari.* Selain itu, Komisi juga mendapatkan keterangan bahwa sedikitnya 20 orang dari mereka dieksekusi di dekat Sungai

.....
* Wawancara CAVR dengan José de Jesus dos Santos, Dili, 28 Juni 2004. Ia mengatakan bahwa pertempuran itu terjadi antara 1 dan 10 September.

Weladada oleh anggota-anggota Yonif 744.⁵³⁴ Komisi juga menerima kesaksian yang menunjukkan bahwa lebih daripada 100 orang, termasuk perempuan dan anak-anak, kemudian dibunuh di lereng-lereng Gunung Aitana dan Gunung Santo Antônio, dengan ditembak atau dibakar sampai mati di tanah berumput ilalang yang dibakar oleh ABRI. Setelah orang-orang yang hidup menyerah atau ditangkap, 25 orang lagi, semuanya dilaporkan terluka, di dekat Sungai Waidada, beserta lima orang lain dilaporkan dibunuh di markas Kotis di Waidada.⁵³⁵

Saksi-saksi pembunuhan massal di sekitar Gunung Aitana, September 1981

Sebastião da Cunha, seorang anggota Hansip yang ambil bagian dalam Operasi Pagar Betis, mengungkapkan kepada Komisi mengenai pembantaian di Aitana:

Pada tahun 1981 telah diadakan Operasi Kikis. Semua anggota Hansip diwajibkan ikut dalam operasi itu. Selama dua atau tiga hari rakyat diangkut secara paksa untuk mengikuti operasi tersebut... Saya dengan teman-teman [Hansip] yang bertugas di Laleia diangkut dengan kendaraan ke Manatuto dan tinggal di sini selama dua hari. Dari Manatuto kami diangkut ke wilayah Remexio dekat Aileu. Setelah tiga hari di Remexio Batalion 744 datang...dan membagi kami dalam kelompok untuk mengadakan Operasi Kikis. Dua orang anggota Hansip dibagi dalam satu kelompok bergabung dengan ABRI dan anggota masyarakat lainnya...Kami bergerak maju dari Remexio menuju Cribas...Kami terus beroperasi setiap hari menuju ke arah timur, hanya istirahat pada malam hari...

Setelah beberapa hari, kami sampai di Gunung Betuto dekat Aitana. Gunung Coibere terletak di tengah [antara] Gunung Betuto dan Aitana. Kami istirahat sejenak di tempat itu, namun tidak lama kemudian kami dengar bunyi senjata, rupanya ada kontak senjata antara Falintil dan ABRI di lokasi Oedada. Kami disuruh tinggal bersama penduduk di belakang. Kami sebagai anggota Hansip tidak bisa berbuat apa-apa. Kontak senjata mulai pada pukul 8 pagi sampai pada sore hari. ABRI menerobos masuk karena kekuatan tidak seimbang. Di lokasi itu banyak anggota Falintil ditembak mati. Batalion 744 dan pasukan Marinir dari Barique yang bergerak maju...

Lalu ABRI memanggil para anggota Hansip dan masyarakat turun ke Sungai Waidada. Kami melihat banyak sekali orang yang terbunuh, termasuk masyarakat sipil yang terdiri atas laki, perempuan, dan anak, yang tidak dapat dihitung jumlahnya. Kami disuruh berhenti di tempat itu dan masing-masing mempersiapkan tempat tidurnya.

Pada pagi hari berikutnya, ABRI mulai beroperasi lagi di sekitar lokasi itu dan membunuh sisa-sisa masyarakat sipil yang masih hidup. Di antara yang dibunuh ada seorang laki-laki berbadan tinggi dan kulit putih yang sudah dikuburkan oleh masyarakat. [ABRI] menyuruh saya dan masyarakat menggali kembali dan [mayat itu] dibawa ke Kotis di Sungai Waidada karena mereka pikir orang itu adalah Xanana Gusmão. Ketika kami sampai di markas Kotis itu kami melihat manusia tidak bernyawa tanpa kepala, baik laki-laki maupun perempuan di lantai [dalam] beberapa baris. Tidak tahu hitung jumlahnya. Ada banyak orang sipil yang masih hidup, dipanggil ke markas Kotis itu. Mereka mengatakan orang-orang itu akan disuruh naik helikopter, tetapi yang terjadi sebaliknya. Mereka ditembak mati dengan metralhador dan tidak satu pun yang selamat dari maut. Waktu itu saya berdiri agak jauh dari mereka yang ditembak tetapi saya melihat dengan mata sendiri. Jumlahnya lebih dari dua puluh. Masyarakat sipil yang dibunuh di lokasi Waidada adalah kumpulan masyarakat dari berbagai tempat. Orang yang terluka akibat serangan dari ABRI di lokasi Waidada tidak diberikan obat, tetapi malah dibunuh semua di lokasi markas Kotis...

Di Waidada kami tinggal selama tiga hari. Kami tidak bisa makan dan minum karena air jernih yang mengalir di lokasi itu penuh darah manusia yang dibunuh oleh ABRI. Setelah itu kami berjalan menuju ke lokasi Santo António dekat Aitana dan Laline. Ketika sampai di Aitana kami berhenti dan tinggal di lokasi itu selama satu minggu. Di Aitana juga banyak penduduk sipil tak berdosa dibunuh. Tidak dapat dihitung jumlahnya. Saya lihat lima orang penduduk sipil dibawa ke Kotis dan dibunuh...Pembunuhan bukan hanya di Waidada, tetapi juga di sekitarnya. Perkiraan orang yang dibunuh berkisar seratus ke atas. Pembunuhan dilakukan mulai di lokasi Santo António, Waidada, Aitana, dan Fatuk-Kado⁵³⁶

Anacleto Ximenes baru berusia sekitar sepuluh tahun ketika ia menyaksikan pembunuhan massal ini. Ia termasuk dalam ratusan orang sipil yang bersama Fretilin/Falintil di Gunung Aitana:

Pada pagi hari, kami mendengar bunyi senjata dan kami sadar bahwa kami sedang dikepung. Tidak lama kemudian kami diserang, kami ditembak. Saat itu militer Indonesia bergabung dengan rakyat sipil. Rakyat sipil diatur dalam barisan depan, sambil memukul kentungan melalui jalan. Waktu itu jumlah kami banyak sekali, termasuk perempuan dan anak-anak. Mereka [ABRI] menembak sambil teriak, namun saat itu kami tidak membuat perlawanan. Saya mencoba lari turun ke sungai, tetapi saya melihat di sungai itu [ABRI] mulai menembak teman-teman dan banyak yang meninggal...Saya bersama seorang anak seumur saya dan seorang Falintil, tetapi mereka berdua disambut dengan peluru tewas...Saya tetap dikejar sambil ditembak.

Saya jungkir balik ke sebuah sungai kecil. Di situ ada rumput banyak dan tebal. Kemudian saya sembunyikan diri di bawah rumput...

Saya tetap sembunyi di bawah rumput itu, lalu mendengar istrinya Komandan Maukalo yang hamil lari turun dan sedang duduk di bawah pohon kayu putih itu. Ibu itu kena tembakan tepat pada perutnya...dan bayinya juga ditembak. Saya melihat kejadian itu dari bawah rumput dan saya sangat ketakutan.

Mereka [ABRI] kemudian berteriak "Bakar rumput! Ada orang sembunyi di bawah rumput!" Saya pikir sebentar lagi api pasti menyala, daripada saya terbakar hangus seperti ular, lebih baik saya keluar supaya ditembak saja. Banyak tentara sedang berdiri dan mengawasi apakah kami keluar atau tidak. Sebelum saya lari keluar saya mengeluarkan empat kotak berisi peluru dan sebuah pisau dari dalam tas saya. Lalu saya keluar dari tempat persembunyian dan berdiri sambil mengangkat tangan dan berkata: "Menyerah, tuan."

Saya melihat dan tahu ada 160 orang [dibunuh]. Mereka 160 bukan saja dari tentara [Falintil], tetapi termasuk perempuan dan anak-anak. Mayat orang-orang itu kami bawa dan kumpulkan di sungai Waidada. Mereka yang berasal jauh dari sini hanya kepalanya dipenggal. Kami disuruh untuk memikul dan mengumpulkan di sungai Waidada. Kemudian diambil foto. Orang yang ditangkap hidup ada 25 orang, semua luka-luka. Lalu mereka diobati dan para tentara mengepung mereka. Saya berada di tangan Komandan 745, Iswanto. Kemudian mereka ini ditembak mati di tempat ini juga. Saya melihat dengan mata kepala bahwa mereka disuruh berbaris empat-empat untuk ditembak.⁵³⁷

509. Komisi menerima kesaksian mengenai beberapa pembunuhan tidak sah dan penghilangan lain yang terjadi pada 1981-1982. Pada 1981, Batalion 521 menangkap dan membunuh lima orang sipil di Bualale, Distrik Baucau.⁵³⁸ Pada tahun yang sama, di Lautém, 13 orang dikirimkan ke Pulau Jaco dan dieksekusi di sana. Mereka terdiri atas dua kelompok yang masing-masing terdiri atas enam orang, satu kelompok dari Luro, yang hanya Mateus, João Reis, José Reis, dan Adelino Moreira yang diketahui namanya, dan kelompok kedua berasal dari Tutuala, mencakup Carlos, Coroso, Cristoão, Reimalai, Pailuan, dan Gilberto, dan seorang yang bernama Macario Ximenes dari Maluro (Lore I, Lospalapor).⁵³⁹

510. Pada 1982, di Fuiloro (Lospalos, Lautém) sekelompok laki-laki dan perempuan ditangkap oleh Hansip, ditahan, dan disiksa di Kodim Lospalos; dua orang laki-laki dibunuh dan satu laki-laki lagi hilang.⁵⁴⁰ Pada Mei tahun yang sama, anggota-anggota Yonif 745 membunuh seorang perempuan hamil yang sedang mencari umbi-umbian di hutan di Wairoke (Luro, Lautém).⁵⁴¹ Pada Juni, dua orang sipil lagi, juga sedang mencari umbi-umbian, dibunuh oleh pasukan tentara Indonesia

di Subdistrik Moro.⁵⁴² Di Uatu Carbau (Viqueque) camat memerintahkan anggota-anggota Hansip setempat untuk menangkap 12 orang laki-laki. Mereka dipukuli dan dua orang meninggal dalam tahanan.⁵⁴³

Agustus-Desember 1982: Eksekusi dan penghilangan setelah serangan Falintil di kawasan Gunung Kablaki

511. Pada akhir 1982, setelah terjadinya serangan-serangan Falintil terhadap pasukan-pasukan tentara Indonesia di kawasan sekitar Gunung Kablaki (di Distrik Ainaro dan Manufahi) pada 20 Agustus 20,^{*} personel militer Indonesia melakukan pembunuhan dan penghilangan banyak orang sipil di wilayah Distrik Ainaro.⁵⁴⁴ Ketika kesatuan-kesatuan militer Indonesia dari Maubisse dan Ainaro berkumpul di Dare dan Mau Chiga (Ainaro) dan Rotuto (Manufahi), para pejuang Resistansi dan banyak penduduk setempat lari menyelamatkan diri ke Gunung Kablaki. Banyak dari yang tidak lari ditahan di Kodim Ainaro. Setelah Mau Chiga diserang dalam pembalasan oleh militer Indonesia, beberapa ratus orang dipindahkan ke Pulau Ataúro, yang membuat desa nyaris kosong (lihat Bab 7.3: Pemindahan paksa dan kelaparan).⁵⁴⁵ Dalam minggu-minggu dan bulan-bulan setelah serangan tersebut, personel militer Indonesia, khususnya dari Kodim Ainaro, Koramil Dare, dan Batalion Zeni Tempur (Zipur) 5 melakukan banyak penangkapan, menggunakan penyiksaan dan perkosaan dalam interogasi, membakar habis rumah penduduk, dan membunuh penduduk sipil, kadang-kadang di depan umum (lihat Bagian 6: Profil pelanggaran Hak Asasi Manusia; Bab 7.3: Pemindahan paksa dan kelaparan; Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan; Bab 7.7: Kekerasan pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual).

512. Komisi menerima keterangan mengenai pembunuhan tidak sah dalam periode ini. Menurut sebagian keterangan, Komandan atau Wakil Komandan Batalion Zipur 5 melakukan eksekusi di depan umum seorang laki-laki dengan memenggal kepalanya dengan kapak, memaksa anggota batalionnya memakan bagian-bagian kepala korban, dan memamerkan foto-foto kepala yang dipenggal itu kepada penduduk setempat.⁵⁴⁶ Seorang laki-laki yang dicurigai memberikan makanan kepada Falintil ditangkap oleh Hansip dan ditahan di Koramil di Dare. Setelah satu atau dua bulan ditahan, ia dibawa ke tempat umum di dekat markas Koramil, ditelanjangi, dan ditanyai di depan umum di hadapan para personel Hansip, Koramil, dan Zipur 5. Pada setiap pertanyaan, seorang anggota tentara menusuk jari-jari, tangan, lengan, pipi, dan dahinya. Seorang penduduk desa setempat kemudian disebutkan dipaksa membunuhnya, dan tangannya kemudian digantung di sebatang pohon, dan orang-orang takut untuk menurunkannya.⁵⁴⁷ Laporan-laporan lain tentang eksekusi yang diterima Komisi termasuk tentang satu orang laki-laki yang ditahan di Koramil Dare yang diseret dengan sepeda motor dan dibakar hidup-hidup, dan seorang laki-laki lain yang

* Serangan-serangan dilakukan oleh Falintil dan penduduk desa dari Mauchiga, Rotuto dengan sasaran Koramil di Dare, Koramil dan Polsek di Hatu Builico (Ainaro), dan pos-pos Hansip di Aitutu, Raimerhei, dan Rotutu (Manufahi).

“diikat seperti Yesus” dan ditembak di sebuah sekolah dasar di Dare.⁵⁴⁸ Organisasi resistansi, CRRN, juga melaporkan bahwa dua orang anggota resistansi bersenjata yang ditangkap atau menyerah antara 22 dan 24 Agustus disiksa dan dieksekusi di Koramil di Ainaro.⁵⁴⁹

513. Dalam pembalasan terhadap serangan Agustus, di desa tetangga Rotuto (Manufahi), anggota-anggota militer Indonesia membariskan penduduk sipil dan mengancam membunuh mereka. Alberto Alves mengatakan kepada Komisi:

Pada tahun 1982, gencatan senjata antara Falintil dan ABRI dan Hansip terhenti di Desa Rotuto. Setelah Falintil kembali ke hutan, tentara [Batalion] 745 dan anggota-anggota Hansip menyuruh kami berbaris, perempuan di barisan tersendiri bersama anak-anak, kami laki-laki berbaris terpisah. Setelah berbaris, tentara 745 mau menembak mati kami. Namun, ada seorang anggota tentara 745 asal Bobonaro (Maliana) yang tidak setuju menembak kami, jadi pembunuhan dihentikan.⁵⁵⁰

514. ABRI mencari orang-orang yang melarikan diri, dan dalam proses ini membunuh sejumlah orang. Laurinda dos Santos mengingit:

Saya dan 95 penduduk lainnya melarikan diri ke hutan di Kablaki, ke sisi gunung wilayah Same. Kemudian tentara Indonesia mengejar kami dan mereka menembak mati teman kami Domingos Lobato. Mereka menangkap saya dan penduduk lain yang berjumlah 95 orang itu.⁵⁵¹

515. Seorang deponen lain mengatakan kepada Komisi bahwa seorang Timor-Leste anggota Hansip yang beroperasi bersama pasukan Indonesia secara tidak sengaja menembak seorang prajurit Indonesia dan orang ini segera dieksekusi.⁵⁵² Orang-orang lain dieksekusi ketika berada dalam tahanan di Dare.

Di pos [Batalion] 321 Dare, saya melihat Hansip M290 bersama [anggota] Batalion 321 memukul teman saya bernama Alberto. Saya melihat M290 memukul dengan senjata pada dada Alberto. Pukul dahi, kemudian memukul pada tangan dan kaki sampai mati... Hansip M290, M291, dan M302 sudah menggali kuburan untuk menguburkan mayat Alberto, tiba-tiba Alberto hidup kembali mau lari. Hansip M291 menangkapnya...M290 mengambil parang dan memotong leher korban hingga putus, kemudian Hansip Orlando memotong sepuluh jari tangan M291 untuk dimasak dan diberikan kepada kami yang dibawa dengan paksa ke pos ABRI di Dare.⁵⁵³

516. Menurut satu laporan lain, satu orang laki-laki disiram minyak tanah dan dibakar oleh seorang prajurit dari Batalion 321.⁵⁵⁴ Orang-orang lain dibawa oleh pasukan keamanan Indonesia, termasuk anggota-anggota Komando Pasukan

Sandhi Yudha (Kopassandha) dan Hansip, ke Builico dan dieksekusi di satu tempat yang umum disebut Jakarta 2.⁵⁵⁵

Jakarta 2: Sebuah tempat eksekusi

Dalam minggu-minggu setelah serangan Falintil terhadap Mau Chiga banyak orang sipil yang dicurigai bersimpati pada Resistansi ditahan di markas Kodim di Ainaro dan dieksekusi di Builico, satu jurang di sebelah selatan kota Ainaro, yang dinamakan Jakarta 2 oleh militer Indonesia.* Komisi menerima keterangan-keterangan dari Mau Chiga, Hato Builico, dan Dare mengenai orang-orang yang dieksekusi dan mayat mereka dibuang ke dalam jurang di Jakarta 2, kadang-kadang setelah dibakar hidup-hidup. Menurut satu kesaksian, seorang anak dari sekolah di Dare dimasukkan ke dalam kantong plastik, disiram bensin, dan dibakar sebelum dilemparkan ke jurang Jakarta 2.⁵⁵⁶ Satu keterangan lain menyebutkan bahwa empat orang ditahan di Kodim Ainaro dan kemudian dibawa ke Jakarta 2, di mana tiga orang dari mereka—satu orang dari Zumalai dan dua orang dari Dare—dieksekusi.⁵⁵⁷ Menurut kesaksian yang diberikan kepada Komisi, tahanan-tahanan yang ditahan di Ainaro biasanya diikat dan dibawa ke jurang pada tengah malam, di sana mereka ditusuk dan dilemparkan ke dalam jurang.

*Pukul 01.00 larut malam para tahanan dimasukkan dalam karung, diikat rapat, dan diangkut dengan sebuah mobil Kijang berwarna biru dan diantar sampai di pinggir jalan, karung-karung itu dilepas, mereka disuruh berdiri kemudian ditusuk dengan pisau dan dilepas. Orang itu didorong jatuh turun ke jurang yang dalam...*⁵⁵⁸

Komisi juga menerima keterangan-keterangan mengenai pembunuhan orang-orang desa dari Mulo, Nunumogue, dan Mau Chiga di Jakarta 2 tidak lama setelah serangan Agustus. Untuk seorang perempuan pada waktu itu, satu-satunya alternatif selain kematian di Jakarta 2 adalah diperkosa dan diperbudak secara seksual.⁵⁵⁹

Selain pembunuhan di luar hukum di Jakarta 2, sejumlah besar orang di Ainaro hilang pada periode itu. Menurut kesaksian yang disampaikan kepada Komisi, eksekusi-eksekusi terjadi di Jakarta 2, dan sepanjang dasawarsa 1980-an dan 1990-an personel militer Indonesia dan petugas pemerintah sipil mengancam penduduk “dibawa ke Jakarta.” Komisi mendapatkan keterangan

* Di antara yang ditahan di Kodim Ainaro dan dibunuh di Builico setelah serangan Agustus 1982 adalah Ouei-Beri, Adelina Barbosa (perempuan), Mateus Jerónimo, Leto-Mali, Cirilo Alves, Gabriel, Lorenzo, Daniel de Araújo, Oscar Araújo, António Mau Kura. Lihat Lampiran G, Tim Penelitian Perempuan CAVR, Perempuan dan Konflik, April 1974-Oktober 1999, Februari 2004.

yang menunjukkan bahwa TNI mungkin telah membuang mayat sedikitnya seorang korban kekerasan September 1999 dengan melemparkan mayatnya ke dalam jurang Jakarta 2:

Pada 21 September 1999, seorang anggota milisi/TNI, M304 dan empat orang lain memaksa orang untuk pergi ke Atambua. Mereka menembak kepala aldeia Lebulau, Liquiça, tetapi tidak kena. Mereka memerintahkan orang yang bernama Feliz de Aldoreida untuk memanjat tiang bendera. Mereka menembaknya sampai ususnya keluar dan melemparkan pedang kepadanya. Ia jatuh. Mereka membuang mayatnya dengan melemparkan ke Jakarta 2.⁵⁶⁰

517. Kesaksian-kesaksian yang diterima oleh Komisi yang berhubungan dengan serangan Mau Chiga dan pembalasan militer Indonesia menyebutkan pembunuhan tidak sah terhadap sekitar 20 orang laki-laki. Komisi juga menerima satu daftar yang mengidentifikasi 14 orang anggota Falintil dan 18 orang sipil yang disebutkan dibunuh atau hilang dalam hubungan dengan insiden itu.⁵⁶¹ Seluruhnya Komisi menerima laporan-laporan bahwa orang-orang sipil berikut ini dibunuh atau dihilangkan:

Tabel 19: Orang sipil yang dibunuh atau dihilangkan dari Ainaro dan Manufahi, 1982, yang dilaporkan kepada CAVR*

Nama	Tanggal	Tempat	Usia	Keterangan	Sumber
Buimali	sekitar 20/8/82	Mauchiga	-	ditembak	7231
João Tilman	20/8/1982	Mauchiga	32	dipenggal	7191, 7269
Ernesto	Agustus 1982	Kodim Ainaro	-	ditembak	7191, 7269
Domingos Lobato	1982	Kablaki	-	ditembak	7241
Gebo Antonio José	1982	Kablaki	-	hilang	9018
Trindade	1982	Kablaki	-	dipenggal	4923
Kusia	1982	Daisua	-	dipenggal	4923, PK Mau.
Alarico	1982	Daisua	25	ditembak	Daftar; PK Mau.
Mau-Sur	1982	Daisua	50	dipenggal	Daftar; PK Mau.
Mateus	1982	Daisua	55	dipenggal	Daftar; PK Mau.

* Pernyataan HRVD 7177; 7186; 7204; 723; 7231; 7241; 7242; 7253; 7255; 7256; 7258; 7191; 7269; 4923; 6257; 9018; "Daftar korban di Mauchiga, 1982," Submisi kepada CAVR dari Abílio dos Santos Belo, 3 Juni 2003.

Manuel Berelau	1982	Daisua	-	dibunuh	PK Mauchiga
Verdial Lopes	1982	Daisua	-	dibunuh	PK Mauchiga
Armando	1982	Nunomogue	-	ditembak	7242; PK Nmg
Paulino	1982	Nunomogue	-	ditembak	7255
Alberto	1982	Dare	-	dipenggal?	7258, 07253
Tomás Tilman	1982	Dare	-	dibakar	Tim Feto, PK
Quei-Bere	1982	Dare	35	dieksekusi	Daftar; PK Dare
Clementino Baloc	1982	Casa	-	dibunuh	6257
Cristina Lawa	1982	Casa	-	dibunuh	6257
António Mau-Kura	1982	Jakarta 2	-	dibakar mati	List, 07256
Beremali	1982	Jakarta 2	-	dieksekusi	4923
Berleki	1982	Jakarta 2	-	dieksekusi	4923, 07204
Besimau	1982	Jakarta 2	-	dieksekusi	4923
Mau Felix	1982	Jakarta 2	-	dieksekusi	4923
Adelina Barbosa	1982	Jakarta 2	25	dieksekusi	Daftar
Mateus Jerónimo	1982	Jakarta 2	35	dieksekusi	Daftar
Leto Mali	1982	Jakarta 2	40	dieksekusi	Daftar
Daniel de Araújo	1982	Jakarta 2	50	dieksekusi	Daftar
Oscar Araújo	1982	Jakarta 2	25	dibakar hidup	Daftar; PK Nnmng.
Cirilo Alves	1982	Jakarta 2	39	dieksekusi	Daftar, PK Dare
Lourenço Soares	1982	Jakarta 2	39	dieksekusi	Daftar, 7186
Gabriel da Costa	1982	Jakarta 2	41	dieksekusi	Daftar, 7177
Orlando Tilman	1982	Lisuati	50	ditembak	Daftar
Rodolfo Tilman	1982	Lisuati Balisa	49	ditembak	Daftar
Valente	1982	Hatuquero	35	ditembak	Daftar
Bere Mau	1982	Rotuto	45	ditembak	Daftar

518. Menurut laporan-laporan yang diterima oleh Komisi, pembunuhan tidak sah terhadap pendukung-pendukung kemerdekaan, termasuk eksekusi di muka umum dan pembunuhan dalam tahanan, terus berlanjut setelah serangan 1982. Misalnya, Komisi menerima laporan-laporan bahwa pada 1983, seorang Timor-Leste, petugas polisi, diikat pada bagian belakang sebuah mobil dan ditarik keliling kota sepanjang hari, setelah itu tubuhnya dibakar di depan pasar di Ainaro.⁵⁶² Komisi juga mendapatkan keterangan bahwa empat orang yang dicurigai menjadi anggota gerakan bawahtanah—Moises Araújo, Lourenço Araújo, João Xavier, dan Oscar—ditahan dan dikurung di dalam tahanan selama beberapa minggu,⁵⁶³ kemungkinan besar oleh anggota-anggota Chandraça 11, satu unit Komando Pasukan Khusus (Kopassus). Mereka dieksekusi di Hato-Udo pada satu waktu antara Mei dan Juli 1984 dan mayat mereka kemudian dikuburkan di Hato-Udo.⁵⁶⁴

Agustus-Oktober 1983: Pembunuhan di Viqueque setelah Insiden Kraras

Pelanggaran sebelum Pemberangkatan Kraras

519. Mulai 1976 sampai 1978-1979, kebanyakan penduduk Bibileo tinggal di pegunungan di luar kekuasaan Indonesia. Orang-orang yang menyerah atau tertangkap pada 1978-1979 ditempatkan di kota Viqueque, tempat mereka tinggal selama beberapa tahun. Pada 1981 mereka dipindahkan ke suatu lembah datar di utara jalan Viqueque-Luca, tetapi tepat di selatan Bibileo, yang berada pegunungan lebih utara lagi. Permukiman baru ini disebut Kraras.

520. Komisi mendapatkan laporan mengenai pelanggaran hak asasi manusia di wilayah Kraras pada 1982 dan awal 1983. ABRI mulai curiga bahwa kesatuan Ratih setempat sedang bekerja secara klandestin untuk Resistansi, dan pada akhir 1982, 80 orang dari mereka dikirimkan ke Tacitolu di mana mereka diawasi oleh anggota-anggota Yonif 744 yang “menghukum” mereka. Sekitar waktu yang sama dua orang dari Kraras—Loi Rubik dan Susukai—dibunuh karena mereka dicurigai “bermuka dua”; Loi Rubik adalah anggota Ratih.⁵⁶⁵

521. Serangkaian pertemuan antara tentara Indonesia dan Fretilin/Falintil menghasilkan kesepakatan gencatan senjata pada akhir Maret 1983, yang membuat pertempuran banyak berkurang dan memberikan kebebasan bergerak relatif bagi para pejuang Resistansi dan penduduk sipil (lihat Bagian 3: Sejarah konflik). Selama gencatan senjata, para pejuang Resistansi yang beroperasi di pegunungan di atas Viqueque bertemu dengan tentara Indonesia dan menyelenggarakan upacara bendera yang dihadiri oleh anggota-anggota pasukan Hansip setempat dan orang-orang sipil dari Bibileo/Kraras.

522. Akan tetapi, ketegangan antara tentara Indonesia dan penduduk setempat tetap ada. Juga ada laporan-laporan mengenai konflik antara orang-orang Timor-Leste anggota Hansip dengan tentara Indonesia. Pada waktu gencatan senjata, tentara Indonesia sedang dalam proses mereorganisasi berbagai pasukan pertahanan sipil di

Timor-Leste. Reorganisasi ini mencakup penurunan kedudukan personel pertahanan sipil dari Hansip, yang bersenjata dan digaji, menjadi Ratih (Rakyat Terlatih), yang tidak bersenjata dan tidak mendapatkan gaji tetap. Penduduk Bibileo mengatakan kepada Komisi bahwa Ratih menolak menyerahkan senjata mereka setelah satu detasemen dari Batalion Lintas Udara 100 menembak dan membunuh empat orang penduduk setempat.⁵⁶⁶ Sejumlah sumber juga mengatakan kepada Komisi bahwa dalam Juli 1983 tentara Indonesia melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan setempat, termasuk istri dari seorang Timor-Leste anggota Ratih.⁵⁶⁷

Pemberontakan di Viqueque

523. 8 Agustus 1983 pasukan Falintil dan anggota-anggota Ratih setempat di bawah komando Virgilio dos Anjos (Ular Rheik) melakukan serangan gabungan terhadap satu pos militer Indonesia di Kraras. Empat belas prajurit Indonesia dari Batalion Zeni Tempur (Zipur) 9 dibunuh; satu atau dua orang selamat melarikan diri. Anggota-anggota Ratih melarikan diri, bersama dengan aktivis-aktivis klandestin dari desa, ke gunung untuk bergabung dengan Falintil. Tidak lama kemudian ratusan penduduk Kraras dan *aldeia-aldeia* sekitarnya juga melarikan diri ke hutan. Sehari kemudian kelompok lain Ratih di Desa Buanurak (Ossu, Viqueque), dipimpin oleh Domingos Raul (Falur) juga membelot dari pasukan keamanan Indonesia untuk bergabung dengan Fretilin/Falintil.⁵⁶⁸

524. Komisi menerima laporan mengenai empat serangan Falintil di wilayah Distrik Viqueque pada bulan-bulan pertama setelah serangan Kraras. Di Lacluta, Falintil dilaporkan menyerang satu pos Indonesia, membunuh tiga orang Timor-Leste. Pada 10 Agustus 1983 Falintil tembak-menembak dengan pasukan dari Yonif 745 di Nahareka, dengan akibat seorang Timor-Leste terluka dan kemudian dieksekusi oleh pasukan Indonesia. 19 Agustus 1983 pasukan Falintil dilaporkan melakukan satu serangan di Bahatata, Uatu Carbau, membunuh satu orang sipil. Pada 6 September Falintil menyerang pasukan Indonesia di satu tempat bernama Sukaer Oan di Desa Caraubalau, tetapi tidak ada korban.⁵⁶⁹

Pembalasan Indonesia di sekitar Kraras

525. 7 September 1983, satu hari setelah serangan Falintil di Caraubalau, pasukan tentara Indonesia memasuki Desa Kraras yang sudah kosong dan membakar hampir semua rumah di sana. Komisi mendapatkan keterangan bahwa 4-5 orang yang masih tinggal di desa, termasuk seorang perempuan tua, dibunuh dalam serangan ini. Mayat dari beberapa orang yang dibunuh dikatakan ditinggalkan di rumah masing-masing, yang kemudian dibakar.⁵⁷⁰ Dalam minggu-minggu selanjutnya tentara Indonesia mengadakan patroli di pegunungan sekitar dan memaksa orang-orang yang melarikan diri untuk kembali ke Desa Kraras dan Buicaren, serta kota Viqueque. Komisi menerima laporan bahwa sejumlah orang dieksekusi dalam operasi-operasi ini, termasuk seorang anak laki-laki berusia 15 tahun pada atau sekitar 12 September, dan tiga orang lainnya pada 15 September.⁵⁷¹ Dalam waktu

itu sejumlah besar orang juga ditahan dan disiksa, banyak di Olobai, di mana satu kompi dari Batalion 745 bermarkas.

Pembantaian di Caraubalau

Tabel 20: Orang-orang yang dibunuh di wilayah Kraras, September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Joaquim Amaral	7 Sep. 1983	Kraras	-	-	ditembak/ dibakar?
Funu Lequi	7 Sep. 1983	Kraras	-	-	ditembak/ dibakar?
Ana Maria	7 Sep. 1983	Kraras	-	-	ditembak/ dibakar?
Namo Funuk	7 Sep. 1983	Kraras	80	-	ditembak/ dibakar?
Domingos Gomes	12 Sep. 1983	Uma Ki'ik ~	15	-	ditembak
Euclides da Costa S.	15 Sep. 1983	Haiboho	-	-	ditembak
Wailiba	15 Sep. 1983	Haiboho	-	-	ditembak
Nahamodo	15 Sep. 1983	Olobai	-	Ratih	ditembak

526. Komisi menerima laporan tentang satu pembunuhan massal yang terjadi di Desa Caraubalau pada 16 September 1983.* Menurut satu keterangan, sejumlah besar penduduk dari Kraras yang awalnya lari ke Bibileo ditangkap oleh tentara Indonesia dan dibawa ke Viqueque, di mana mereka ditempatkan di satu gedung sekolah di Beloi. Pada pagi hari 16 September 1983 tentara Indonesia dan Hansip mengambil sedikitnya 18 dari mereka, termasuk perempuan dan anak-anak, dan membawa mereka ke Desa Caraubalau. Mereka diduga diserahkan kepada tentara Indonesia dari kesatuan lain, kemudian dibawa ke satu tempat bernama Welamo di mana mereka diperintahkan berdiri di satu lubang yang terbentuk karena tanah longsor dan dieksekusi di sana.⁵⁷² Seorang saksimata mengatakan kepada para penyelidik dari PBB:

Tiga orang Hansip berjalan di depan dan anggota tentara mengelilingi kelompok orang sehingga tidak satu orang pun bisa melarikan diri...Kami mulai berjalan sekitar pukul 3 sore dan tiba di satu tempat di gunung sekitar pukul 4 sore...Kami duduk dan tentara mengelilingi kami supaya tidak ada yang lari...Kemudian datang

* Narasumber lain menyebutkan satu pembantaian di "Casese," tetapi ini agaknya adalah insiden Caraubalau. Lihat Wawancara CAVR dengan José Gomes, Lalerek Mutin, Viqueque, 8 Desember 2003, yang mengatakan bahwa 50 orang dibunuh pada 15-16 September.

tentara Indonesia lagi...Setelah mereka tiba kami diperintahkan berdiri. Saya bersama semua orang yang lain berdiri menghadap lembah. Kemudian kami disuruh berjalan. Saya baru berjalan satu langkah, tentara Indonesia melepaskan tembakan ke arah kami. Saya bersama saudara saya jatuh ke tanah. Orang-orang yang terkena tembakan jatuh di atas badan saya. Tentara Indonesia menembak semua orang dari belakang. Kemudian tembakan berhenti dan tentara beristirahat dan merokok. Satu orang tentara Indonesia menyuruh Jerónimo [seorang komandan Hansip] berbicara dengan bahasa Tetum untuk menyuruh yang masih hidup...berdiri...Tidak ada yang menjawab perintah ini. Kemudian tentara menembak lagi mayat-mayat yang tergeletak di sana. Kemudian saya mendengar dua anak kecil. Ketika tentara menembak, mereka tidak kena. Kemudian Jerónimo...mendekat, dua bayi itu dan mengambil sebilah pisau, menikamkannya sampai mereka mati. Kemudian [tentara] Indonesia dan Hansip beristirahat dan merokok lagi.⁵⁷³

527. Para narasumber memberikan angka yang berbeda untuk jumlah korban, mulai yang rendah, 17, sampai yang tinggi, 54.* Komisi telah menyusun daftar korban yang dieksekusi di Caraubalau berikut ini:

Tabel 21: Orang sipil yang dibunuh di Caraubalau, Viqueque, 16 September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Umur	Jenis Kelamin
Basi Nono	56	Laki-laki
Bere Nahak	33	Laki-laki
Bere Lirik	21	Laki-laki
Bosi Dasi	48	Laki-laki
Bosi Naha	16	Laki-laki
Bui Nahak	7	Laki-laki
Builai	50	Perempuan
Builo	29	Perempuan
Dare Modo	-	Perempuan
Dasi Leki	46	Perempuan

Nama	Umur	Jenis Kelamin
Anak dari Dasi Leki	-	-
Anak dari Dasi Leki	-	-
Dasi Rubik	35	Perempuan
Filomena Amaral	27	Perempuan
Francisca	19	Perempuan
Hae Boe	17	-
Hare Kaik	28	Perempuan
Hari Lequi	25	Perempuan

* Keterangan ini didasarkan pada Wawancara Unit Kejahatan Berat dengan José da Costa Carvalho; lihat pula Wawancara CAVR dengan Jerónimo da Costa Amaral, Viqueque, 10 Maret 2004, yang mengatakan bahwa korbannya 18 orang; Filomena de Jesus Sousa, Lalerek Mutin, Viqueque, 10 Maret 2004, yang mengatakan bahwa korbannya 26 orang; dan Silvino das Dores Soares, Viqueque, 10 Maret 2004, yang mengatakan bahwa korbannya 54 orang.

Nama	Umur	Jenis Kelamin
Hare Loi	46	Perempuan
Hare Modo	40	Perempuan
Hia Lequi	23	-
José Soares	17	Laki-laki
Kai Bosi	6	Laki-laki
Kai Ho'o	11	Laki-laki
Kai Ho'o	51	Laki-laki
Kai Mui	14	Laki-laki
Kai Rubik	23	Laki-laki
Kai Uai	32	-
Kena Kaik	3	Perempuan
Kena Liri	24	Perempuan
Kena Olo	35	Perempuan
Lau Loi	35	Perempuan
Labu Olo	36	Perempuan
Leki Labu	61	Laki-laki
Leki Mono	48	Laki-laki
Leki Uai	2	Laki-laki
Liba Bosi	21	Perempuan
Loi Uai	1	Perempuan

Nama	Umur	Jenis Kelamin
Madalena A. Sousa	31	Perempuan
Martinha Amaral	27	Perempuan
Martinha Tilman	26	Perempuan
Naha Bosi	36	Laki-laki
Naha Lirik	27	Laki-laki
Olo Berek	61	Laki-laki
Olo Bosi	4	Laki-laki
Olo Lohi	7	
Pai Rubik	31	Laki-laki
Sahe Mau	49	Perempuan
Sahe Uai	40	Perempuan
Siba Labu	49	Perempuan
Tali Bai	25	Perempuan
Tali Bosi	16	Laki-laki
Tali Bosi	16	Laki-laki
Tali Dasi	24	Perempuan
Tali Deki	34	Perempuan
Wono Kai	3	Laki-laki

Pembantaian di Tahu Bein

528. Pada 17 September 1983, militer Indonesia mendekati sekelompok pengungsi dari Kraras yang telah melarikan diri ke dekat Desa Buicaren. Desa Buicaren dikepung dan orang-orang yang berasal dari Kraras ditangkap. Yang laki-laki dipisahkan dari perempuan dan disuruh pergi ke Kraras di bawah pengawasan militer untuk mengangkut makanan. Menurut satu laporan, 6-8 orang tentara Indonesia dan dua orang Hansip Timor-Leste mengawal puluhan laki-laki menuju Sungai Wetuku di satu tempat yang dikenal sebagai Tahubein, di mana mereka dikepung dan ditembak. Hanya satu orang yang dilaporkan selamat dari pembantaian ini. Seorang narasumber memberikan uraian berikut ini:

Semua laki-laki disuruh berbaris dari Buicaren. Pasukan ABRI bersama Hansip mengatakan kepada kami, "Kalian laki-laki hari ini kembali ke Kraras untuk mengambil bahan makanan." Maka berangkatlah kami ke arah Kraras lewat daerah Tahubein. Kami dikawal oleh Hansip, polisi, Kodim, dan pasukan lainnya dari Batalion 501. Sampai di daerah Tahubein pasukan meminta kepada kami agar menyanyikan lagu Foho

Ramelau. Tetap tidak ada orang yang berani menyanyikan lagu tersebut. Kemudian mereka menyuruh kami untuk menghitung satu, dua, tiga. Sampai pada hitungan ketiga kami langsung dikejutkan dengan suara tembakan. Ketika suara tembakan saya langsung menjatuhkan diri terlebih dahulu. Begitu saya jatuh teman-teman lainnya jatuh di atas saya. Badan saya penuh berlumuran darah. Setelah selesai menembak mereka periksa satu per satu. Apakah yakin sudah meninggal semua atau belum. Saya mendengar suara dari Hansip mengatakan, “Kalau ada yang masih hidup, berdirilah dan pergi bersama kami.” Saya mendengar itu, tetap saja tidak mau bergerak. Kemudian saya merasa bahwa dua orang teman saya berdiri dan seketika itu juga mereka langsung menembaknya. Setelah itu pasukan pergi dari lokasi pembantaian. Saya merasa yakin bahwa setelah pasukan sudah tidak ada baru saya bangun, kemudian melarikan diri ke hutan.⁵⁷⁴

529. Komisi menerima laporan-laporan mengenai keterlibatan berbagai kesatuan ABRI dalam pembantaian ini, termasuk Kodim 1630/Viqueque, Yonif 328, Yonif 501, dan Yonif 745, serta Komando Pasukan Sandhi Yudha (Kopassandha). Ada laporan yang bertentangan mengenai jumlah korban yang dibunuh di Tahubein, angkanya berbeda-beda dari yang rendah, 26, sampai yang tinggi, 181.^{*} Komisi mendapatkan nama 141 korban, semuanya laki-laki.

Tabel 22: Orang sipil yang dieksekusi di Tahu Bein, Viqueque, 17 September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Umur	Nama	Umur	Nama	Umur
Abel Soares	40	Antônio Alves	28	Bosi Nahak	37
Abilio Baptista	28	Armando	29	Cai Fonok	29
Abílio Gomes	17	Armando Bau Dai	40	Camilio Guterres	39
Agustinho Gomes	31	Bai Alak	42	Cancio Gomes	20
Agusto Gomes	17	Bai Lekik	15	Carlos Soares	51
Alak Nahak	50	Basi Dero	58	Constantino Gomes	27
Alfredo Nunes	28	Be Kikik	29	Daniel Braz	25
Alcino Gomes	15	Belarmino	31	Daniel Gomes	20
Ana Maria	25	Beni Kaik	27	Diku Funuk	49
Angelo Amaral	27	Beni Nahak	18	Dau Kaik	59
Antônio	30	Benjamim Alves	49	Dirgo Amaral	33

* Wawancara CAVR dengan Miguel Viana, Viqueque, 17 Juli 2003, yang menyebutkan 181 yang dibunuh; Wawancara CAVR dengan Silvino das Dores Soares, Viqueque, 10 Maret 2004, yang mengutip 143 yang dibunuh; Wawancara CAVR dengan Manuel de Jesus Pinto, Buicaren, Viqueque, 20 Maret 2004, yang mengatakan bahwa dirinya menghitung 82 mayat; lihat pula Pernyataan HRVD 04146, yang mengatakan bahwa 23 orang dibunuh dan tiga orang laki-laki—Antônio Naha Fahik, Toni Rubik, dan Leki Rubik—selamat; lihat pula Pernyataan HRVD 00155.

Nama	Umur	Nama	Umur	Nama	Umur
Domingos Gomes	30	Kai Nahak	30	Nono Modo	48
Domingos Gomes	17	Kalti Leki	18	Olimpio Amaral	23
Dom. Naha Fonok	30	Labu Dekik	62	Olo Lirik	38
Domingos Ventura	-	Lau Kau	10	Olo Susuk	46
Duarte Tilman	35	Leandro Gomes	50	Paulino Gomes	29
Ernesto A. B.	30	Leki Kaik	42	Pedro	42
Eugenio Marques	17	Leki Lerik	20	Pedro de Araújo	38
Feliciano Amaral	20	Leki Mauk	45	Pedro F. Amaral	23
Feliciano Gomes	50	Lemo Rai	29	Raimundo Baptista	62
Fernando	42	Leopoldo Amaral	28	Rogéria Amaral	23
Fino Lekik	15	Leopoldo Brandão	40	Rubi Berek	37
Fino Lekik	35	Lihu Modo	50	Rubi Dahik	60
Fino Olok	40	Liku Lobu	45	Rubi Domok	30
Fono Leik	37	Loi Kaik	47	Rubi Fonok	39
Gaspar Nunes	29	Lui Nahak	45	Rubi Heuk	45
Gilberto	30	Manuel Soares	49	Rubi Kaik	45
Hana Rubik	60	Manuk Sesan	45	Rubi Katik	34
Heu Supu	50	Marcelino Gomes	29	Rubi Laik	61
Hia Bosi	34	Marciano Baptista	40	Rubi Lerik	40
Ilidio	28	Marcus Amaral	18	Rubi Modo	27
Jacob Gomes	60	Martinho Gomes	40	Rubi Nahak	39
Jaime de Jesus	24	Mau Kaik	25	Siko Loik	49
João Gomes	33	Miguel Gomes	51	Susu Beik	35
João Soares	28	Miguel Rangel	25	Susu Bosi	37
Joaquim Baptista	23	Miguel Soares	39	Tedi Susuk	35
Joaquim Gomes	18	Modo Liba	54	Teofilo	30
Joaquim Guterres	-	Naha Dedak	27	Tomás Brandão	20
Joolino (Filo Fuhuk)	70	Naha Kaik	59	Tomás Guterres	50
José Ole Leki	29	Naha Lirik	40	Tomás Soares	49
José Susu Nahak	34	Naha Mauk	20	Tomás Tilman A.	39
Julio Alves	40	Naha Rubik	35	Tui Saan	17
Kai Dokik	40	Napoledo	43	Vasco Gomes	41
Kai Fromok	47	Noegeria Amaral	28	Vitolimo Ribeiro	54
Kai Labu	41	Noema Baptista	24	Vitorino Monteiro	23
Kai Lirik	45	Nono Kai	25	Wai Dirik	36
Kai Mauk	-	Nono Kaik	38	Watu Bata	50

Pembunuhan-pembunuhan lain di wilayah Kraras

530. Komisi juga mendapatkan keterangan mengenai sejumlah pembunuhan orang sipil lain di wilayah Kraras, termasuk yang terjadi di Mali Aba Ulu dan Kaken Kilat.⁵⁷⁵

531. Komisi mendapatkan keterangan bahwa pada 22 September, Hare Cae dan Celestino dos Anjos, istri dan ayah dari mantan komandan Ratih di Kraras, Virgílio dos Anjos (Ular Rheik), dibunuh oleh anggota-anggota Hansip di dekat Kaijun Laran, dan bahwa seorang laki-laki bernama Abel dibunuh di dekatnya.⁵⁷⁶ Seorang saksi mengatakan kepada Komisi bahwa Cipriano Pereira ditangkap di Kaijun Laran, ditahan di markas Kodim, dan selanjutnya hilang.⁵⁷⁷ Saksi lain mengatakan bahwa tentara Indonesia dan petugas polisi desa (Binpolda) menangkap suaminya, António Carada, dan empat orang temannya, Agostinho Amaral, Daniel Amaral, Cipriano Pereira, dan Serafin Soares, serta membawa mereka ke arah kota Viqueque. Tidak seorang pun dari mereka terlihat lagi.⁵⁷⁸

Tabel 23: Eksekusi dan penghilangan di wilayah Kraras, 1983, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Susuki	19 Sep. 1983	Sukar Oan	-	-	hilang
Hare Cae (Alda)	22 Sep. 1983	Kaijun Laran	-	-	dibunuh
Celestino dos Anjos	22 Sep. 1983	Kaijun Laran	-	-	dibunuh
Abel	22 Sep. 1983	Kaijun Laran	-	-	dibunuh
Albino Soares	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Bosi Modo	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Daniel	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Lacaros	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Manuel	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Toni Siku	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Rubi Bere	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Wai Bosi	17 Okt. 1983	Lalerek Mutin	-	-	hilang
Cipriano Pereira	1983	Viqueque	-	-	hilang
António Carado	1983	-	-	-	hilang

Eksekusi di luar hukum dan penghilangan lain di kawasan timur (1983-1984)

Viqueque

532. Komisi memperoleh daftar orang yang dicurigai aktif dalam Resistansi yang disusun oleh para pejabat desa pada akhir 1983. Komisi juga mendapatkan bukti bahwa, berdasarkan daftar-daftar anggota GPK (Gerombolan Pengacau Keamanan) tersebut, militer menjadikan sasaran orang-orang yang kemudian dieksekusi atau dihilangkan. Komisi memiliki daftar dari tujuh desa di Subdistrik Uato Carbau (Viqueque) dengan jumlah nama seluruhnya 182. Salah satunya adalah daftar yang ditandatangani oleh Francisco Pinto, kepala desa Bahatata pada 1983 yang berisi nama 13 mantan anggota “GPK”. Selain nama-nama, daftar tersebut memberikan keterangan mengenai umur, tahun menyerah, kedudukan ketika di hutan, pekerjaan saat itu, dan tempat tinggal saat itu.

533. Komisi memperoleh bukti memperkuat mengenai peran pasukan keamanan Indonesia dalam penghilangan orang-orang yang didaftar sebagai “GPK.” Misalnya, dalam satu dokumen militer bertanggal 19 April 1984, satu kelompok 11 tahanan dipindahkan dari Piton 12, satu unit Kopassus, ke Batalion 511 di Viqueque, dan kemudian ke Dili. Komisi mendapatkan sejumlah kesaksian yang menunjukkan bahwa 11 orang yang didaftar dalam dokumen tersebut semuanya hilang setelah diserahkan kepada Batalion 511.⁵⁷⁹ Seorang saksi mengatakan kepada Komisi:

Tanggal 19 April 1984, pukul 9 pagi, Batalion 511 membawa suami saya beserta 10 orang tahanan, antara lain: Ermenegildo da Conceição, Jeremias Xavier, Gaspar de Carvalho (kakek saya), Francisco Lebre Correia (suami saya). Ketika itu saya pergi mengunjungi suami saya dengan membawa makanan, seprei, dan tikar. Namun ketika saya sampai di sana, suami saya dan tahanan lainnya sudah berada di dalam mobil dengan keadaan mata dan tangan terikat...Kemudian saya bertanya kepada TNI: “Suami saya mau dibawa ke mana?” Katanya suami saya dibawa ke Viqueque untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya, setelah itu dibebaskan kembali. Tetapi kenyataan tidak seperti yang diharapkan, pada tanggal itu juga suami saya dibawa entah ke mana dan sampai sekarang tidak kunjung tiba juga.”

534. Menurut satu kesaksian, orang-orang itu diperintahkan untuk mencari Falintil di hutan. Waktu itu salah satu dari mereka, Ricardo Madeira, melarikan diri. Ketika kelompok itu melapor kembali ke Piton 12, mereka diperintahkan mencari Ricardo dan membunuhnya. Ia dibunuh pada akhir Maret 1984 oleh teman-temannya.⁵⁸⁰

.....
* Pernyataan HRVD 06957; 07335; 07521; dan 06786. Empat nama itu semua disebut dalam “Daftar Nama Anggota Ex-GPK di Desa Bahatata Kecamatan Uatu-Carbau Tahun 1978,” ditandatangani oleh kepala desa Bahatata, Francisco Pinto, bertanggal 11 November 1983. Lihat juga Wawancara CAVR dengan Mateus Pinto, Uato Carbau, Viqueque, 5 Oktober 2003.

535. Komisi juga mendapatkan keterangan mengenai beberapa pembunuhan dan penghilangan lain di Distrik Viqueque. Pada 1983 komandan Hansip di Ossu menangkap Celestino dos Reis dan ia kemudian hilang.⁵⁸¹ 20 Maret 1984 Cipriano Uala ditangkap di Ossu oleh anggota-anggota Kodim, dibawa ke satu tempat bernama Leque Meta, dan dieksekusi.⁵⁸²

536. Pada 1983 António, Manuel, Miguel, José, dan seorang perempuan bernama Hare Nahak dilaporkan ditembak mati oleh Yonif 742 dan Batalion Marinir 503 di Uma Kiik, Viqueque.⁵⁸³ Oktober tahun itu, seorang laki-laki bernama António dilaporkan ditangkap dan dibunuh di Buicaren.⁵⁸⁴ 23 November 1983 lima laki-laki dilaporkan ditangkap oleh anggota-anggota Chandraça 7, dibawa ke Kodim di Viqueque, dan kemudian hilang.⁵⁸⁵ Dan pada atau sekitar 28 Maret 1983, dua orang laki-laki—Jeremias Soares Pinto dan Caetano de Fátima—disebutkan hilang dari Kodim di Viqueque.⁵⁸⁶

537. Komisi memperoleh berbagai laporan yang menyebutkan bahwa pada atau sekitar 21 Maret 1984, 16-18 orang hilang setelah dimasukkan dalam tahanan di pos Chandraça di Uaitame.⁵⁸⁷

538. Di Matahoi (Uatolari, Viqueque), laki-laki bernama Domingos dan Pedro diduga dibunuh oleh anggota-anggota Yonif 511.⁵⁸⁸ Di Macadiqui, juga wilayah Subdistrik Uatolari, seorang laki-laki bernama Julio da Silva dilaporkan telah dipaksa menjadi TBO oleh Batalion 406 dan kemudian hilang.⁵⁸⁹

539. Pada 1984, seorang pejuang Falintil yang tertangkap dilaporkan hilang dari markas Kodim di Viqueque.⁵⁹⁰ Pada Februari 1984, Calistro Soares, Benjamim, dan Paulo Gusmão ditangkap oleh anggota-anggota Kopassus, ditahan di markas Kodim di Viqueque, dan kemudian dieksekusi di Olobai.⁵⁹¹

Tabel 24: Orang-orang yang dieksekusi dan hilang di Viqueque, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tahun	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Celestino dos Reis	1983	Ossu	-	-	hilang
António	1983	Uma Kiik	-	-	dibunuh
Manuel	1983	Uma Kiik	-	-	dibunuh
Miguel	1983	Uma Kiik	-	-	dibunuh
José	1983	Uma Kiik	-	-	dibunuh
Hare Nahak	1983	Uma Kiik	-	-	dibunuh
Domingos	1983?	Matahoi	-	-	dibunuh
Pedro	1983?	Matahoi	-	-	dibunuh
Julio da Silva	1983	Macadiqui	28	-	hilang
Manuel Soares	23 Nov. 1983	Lugasa	-	RK	hilang
Manuel Soares	23 Nov. 1983	Lugasa	-	Sekretaris Desa	hilang

Mariano Meneses	23 Nov. 1983	Lugasa	-	-	hilang
Armindo Rangel	23 Nov. 1983	Lugasa	-	-	hilang
Gregório da Cruz	23 Nov. 1983	Lugasa	-	-	hilang
Calistro	11 Feb. 1984	Haderai	-	-	dieksekusi
Benjamin M	11 Feb. 1984	Haderai	-	-	dieksekusi
Paulo Gusmão	11 Feb. 1984	Haderai	-	-	dieksekusi
Cipriano Uala	20 Mar. 1984	Ossu	-	-	dieksekusi
Jeremias S. Pinto	28 Mar. 1984	Kodim Viq.	-	-	hilang
Caetano de Fátima	28 Mar. 1984	Kodim Viq.	-	-	hilang
Mateus do Rosario	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Katorje	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Manuel	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Alberto	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Rui	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Paulo 1	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Paulo 2	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Caetano	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Angelina	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Adriano	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Lino	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Luis	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Afonso Pereira	Mar. 1984	Uaitame	-	-	hilang
Ricardo Maderia	31 Mar. 1984	Uani Uma	-	-	dipukul mati

Lautém

540. Selama gencatan senjata 1983 Fretilin/Falintil juga mengadakan hubungan dengan orang-orang Timor-Leste anggota Hansip dan pegawai pemerintah sipil di Subdistrik Iliomar, Lautém, dan satu pemberontakan Hansip dijadwalkan akan dilakukan 8 Agustus. Tetapi sebelum rencana itu dilaksanakan, anggota-anggota Hansip yang setia pada militer Indonesia membunuh dua orang anggota Resistansi, Amílcar Rodrigues dan Venancio Savio, dalam satu pertemuan.*

* Untuk uraian mengenai kejadiannya, lihat Profil Komunitas Cainliu, Ailebere, Iliomar I dan Iliomar II (semuanya Iliomar, Lautém); CAVR, Laporan Hasil Tim Penelitian Pemindahan Paksa dan Kelaparan di Subdistrik Iliomar, 27 Mei-4 Juni 2003; Pernyataan HRVD 03930 dan 04008; dan Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in Rural East Timor*, 2003, halaman 24.

541. Sekitar waktu yang sama ketika pemberontakan-pemberontakan terjadi di Kraras dan yang direncanakan akan dilakukan Iliomar terbongkar, Miguel dos Santos, liurai Mehara, mengorganisasikan dan memimpin pembelotan anggota-anggota Hansip di Desa Mehara (Tutuala, Lautém). Seorang saksi mengatakan kepada Komisi bahwa 33 orang anggota Hansip membelot dengan membawa senjata yang diambil dari militer dan kepolisian Indonesia, bersama dengan 40 orang sipil, termasuk sejumlah anak-anak.⁵⁹² António dos Santos mengatakan kepada Komisi:

*Pada tahun 1982 banyak orang sudah mengetahui hubungan Raja Miguel dengan Xanana, termasuk pertemuan dengan Uskup Dom Martinho di sini [Mehara]. Banyak orang memberi informasi ke militer Indonesia mengenai kegiatan [Raja Miguel], sehingga sesudah pertemuan dengan Dom Martinho, Raja Miguel diteror, mau ditangkap. Sehingga 1983 dia melarikan diri...Raja Miguel lari ke hutan pada 9 Agustus...membawa beberapa orang Hansip...*⁵⁹³

542. Komisi juga mendapatkan keterangan mengenai pemberontakan di Leuro, Subdistrik Lospalos, di mana sepuluh orang anggota Hansip membelot pada 8 Agustus 1983, dan di Serelau, Subdistrik Moro.⁵⁹⁴

543. Jawaban ABRI pada kejadian-kejadian tersebut sangat keras. Taktiknya meliputi pembersihan Hansip dan pemerintah sipil dari orang-orang yang kemungkinan bersimpati pada Falintil dan eksekusi orang-orang yang dicurigai anggota klandestin, kadang-kadang eksekusi ini dilakukan di depan umum, tetapi banyak orang sipil biasa juga menjadi korban tindakan pemberantasan yang dilancarkan selanjutnya.

544. Setelah pembunuhan Amilcar Rodrigues dan Venancio Savio di Iliomar, mayat mereka dibawa ke markas Koramil. Komandan Koramil memerintahkan Hansip untuk memanggil penduduk dengan membunyikan sebuah lonceng. Ketika penduduk datang, penangkapan dimulai. Yang ditangkap termasuk kepala semua enam desa di subdistrik tersebut, yang ambil bagian dalam kontak dengan Fretilin ketika gencatan senjata berlaku.⁵⁹⁵

545. Di Iliomar, tanggapan militer sangat kejam, termasuk penangkapan, pengiriman sekitar 300 keluarga dari subdistrik ini ke Pulau Ataúro, penganiayaan dan penyiksaan, pembunuhan dan eksekusi di depan umum. Penindasan paling keras di Desa Iliomar I, Cainliu, Fuat, dan Ailebere, walaupun semua desa di subdistrik itu terkena.⁵⁹⁶ Meskipun pejabat-pejabat desa dan Hansip serta Ratih termasuk yang menjadi sasaran utama penindasan, penangkapan meluas melebihi kelompok-kelompok ini, dan seluruh penduduk menderita karena pemberlakuan kembali pembatasan gerak mereka, yang membuat lahan pertanian tidak bisa diolah dan memaksa penduduk mempertahankan hidup dengan mengais-ngais mencari umbi-umbian dan daun-daunan. Pada 1983-1984, 97 orang dilaporkan meninggal dunia karena kelaparan dan sakit.⁵⁹⁷ Seperti di masa awal, ada kasus-kasus orang yang ditembak mati ketika sedang keluar mencari bahan makanan.⁵⁹⁸

546. Banyak anggota Hansip dan pegawai pemerintah sipil ditahan pada paruh kedua Oktober. Di antara mereka adalah tiga orang yang bekerja pada pemerintah setempat, termasuk seorang kepala aldeia Leilor di Desa Ailebere, Francisco Serpa Rosa, dan orang keempat Manuel da Costa, seorang tukang kayu. Empat orang itu semuanya disebut diangkat untuk menjadi penghubung antara ABRI dan Falintil pada waktu berlaku gencatan senjata.⁵⁹⁹ Setelah empat orang tersebut disiksa parah oleh Hansip yang bertugas di Koramil Iliomar, Francisco Serpa Rosa dan Manuel da Costa diserahkan kepada pos Batalion 315 di Hiilari, dari sana mereka dibawa keluar dan dibunuh.* November 1983 anggota Hansip Carlos da Costa, Luis Lopes, dan Ernesto Madeira dibunuh oleh anggota-anggota Hansip lain di Dirilofo (Iliomar I, Iliomar).⁶⁰⁰ Mungkin pada bulan yang sama seorang anggota Hansip lain, Filomeno da Gama, yang juga bekerja pada kantor kecamatan, dieksekusi, tempatnya disebutkan di lapangan sepak bola Iliomar di Iliomar.⁶⁰¹ Ini disusul dengan penangkapan, pembebasan, dan penangkapan kembali beberapa orang, termasuk perempuan yang dianiaya. Pada 3 Desember, di hadapan komandan Koramil dan seorang perwira Kopassus, kepala desa memerintahkan enam perempuan tahanan untuk memukuli Belmonte Jerónimo, seorang wakil kepala desa, dengan sebatang kayu sampai mati. Salah seorang dari para perempuan itu mengatakan kepada Komisi:

Dua orang Hansip datang menangkap saya dan dibawa ke Koramil Iliomar. Saya melihat seorang laki-laki yang bernama Belmonte sudah dipukul, disiksa, dan jatuh pingsan. [Pada waktu itu] kepala desa yang bernama M306 dan seorang Nanggala yang bernama M307 sedang berdiri di tempat di mana Belmonte jatuh. M306 memanggil saya, "Kamu berdiri di sini." Lalu memberikan kayu kepada saya. Berikutnya ia memanggil M308 dan M309. Mereka berdua juga diberi kayu. Setelah itu [ia] menyuruh kami memukul Belmonte hingga meninggal dunia."⁶⁰²

547. Tidak lama kemudian, kemungkinan hari berikutnya, Fernando dos Santos dibunuh oleh seorang anggota Hansip di Uatamatar (Ailebere, Iliomar), dan Joaquim dos Santos dibunuh oleh seorang anggota Hansip lain di Desa Titililo.⁶⁰³ 9 Desember, dua laki-laki lagi dieksekusi. Seorang deponen mengatakan kepada Komisi:

Kedua teman saya yang bernama Humberto dan Marcelino diinvestigasi di desa Cainliu. Dalam investigasi itu keduanya menyebut nama saya (Lourenço) bahwa saya terlibat di dalam organisasi klandestin. Lalu kedua teman saya Humberto dan Marcelino dibawa oleh Hansip ke Cainalor, wilayah Cainliu, lalu dibunuh."⁶⁰⁴

548. Pasukan dari Koramil dan Hansip juga memerintahkan penduduk desa di Cainliu untuk memukuli Margarida da Costa dan suaminya, Paulo Fernandes, sampai mati. Seorang deponen mengatakan kepada Komisi:

* Pernyataan HRVD 04393 dan Profil Komunitas Ailebere (Iliomar, Lautém). Dua lainnya, Americo Jerónimo dan Fernando da Costa, dibawa ke Dili untuk kemudian diadili di sana.

Pada tahun 1983...M310 menangkap Margarida da Costa dan suaminya Paulo Fernandes dan ditahan di kantor desa Cainliu di Iliomar. Selama tujuh hari, pakaiannya mereka ditanggalkan dan hanya memakai celana dalamnya saja. M310 kemudian pergi memberitahukan kepada masyarakat desa Cainliu untuk menonton kedua korban itu. Sesudah ditonton oleh masyarakat Desa Cainliu, barulah mereka membawa Paulo Fernandes dan istrinya Margarida da Costa menuju ke Suamutur di wilayah Cainliu untuk dibunuh. Kuburan mereka telah digali sehari sebelumnya. Mereka dibunuh dengan dipukul pada tengkuk. Margarida da Costa jatuh ke dalam liang kubur yang telah disediakan sebelumnya. Begitu pula suaminya, Paulo Fernandes. Masyarakat desa Cainliu disuruh oleh M310, M311, dan M312 untuk menyaksikan kejadian itu...⁶⁰⁵

549. Segera sesudah pembunuhan Margarida da Costa dan Paulo Fernandes, bayi mereka yang berusia tujuh bulan, Carsolita, meninggal dunia karena kekurangan susu.⁶⁰⁶

550. Sekitar waktu yang sama Koramil Iliomar dan Hansip juga memaksa penduduk sipil di Cainliu untuk membunuh Martinho, Venancio, dan Americo di depan umum.⁶⁰⁷ Carlos Correia, Joaquim Sanches, José Anunciação, dan António Jerónimo dipukuli sampai mati di depan umum di Dirilofo (Iliomar I, Iliomar).⁶⁰⁸

Tabel 25: Orang-orang yang dieksekusi di Iliomar, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Filomeno da Gama	9 Sep. 1983	Iliomar	26	Hansip	dibunuh
Carlos da Costa	Nov. 1983	Dirilofo	27	Hansip	dibunuh
Luis Lopes	Nov. 1983	Dirilofo	24	Hansip	dibunuh
Ernesto Madeira	Nov. 1983	Dirilofo	23?	Hansip	dibunuh
Manuel da Costa	Nov. 1983	Larimata, Ailebere	-	-	dibunuh
Francisco Serpa Rosa	Nov. 1983	Larimata, Ailebere	-	-	dibunuh
Belmonte Jeronimo	3 Des. 1983	Iliomar	-	Wakil Kepala Desa	pemukulan fatal
Fernando dos Santos	4 Des. 1983	Tirililo	25	-	ditembak
Joaquim dos Santos	4 Des. 1983	Tirililo	20	-	ditembak
Marcelino Hornay	9 Des. 1983	Cainliu	22	-	ditembak

Margarida da Costa	14 Des. 1983	Cainliu	24	-	eksekusi di depan umum
Paulo Fernandes	14 Des. 1983	Cainliu	37	-	eksekusi di depan umum
Martinho Monteiro	22 Des. 1983	Cainliu	-	Hansip	eksekusi di depan umum
Humberto da Cruz	22 Des. 1983	Cainliu	-	Hansip	dieksekusi
Venancio da Costa	22 Des. 1983	Cainliu	24	-	eksekusi di depan umum
Americo Cipriano	22 Des. 1983	Cainliu	25	-	eksekusi di depan umum
Carlos Correia	22 Des. 1983	Dirilofo	35	Sekre. Fretilin	eksekusi di depan umum
Joaquim Sanches	22 Des. 1983	Dirilofo	36	Katekis	eksekusi di depan umum
José Anunciação	22 Des. 1983	Dirilofo	20	-	eksekusi di depan umum
António Jerónimo	22 Des. 1983	Dirilofo	-	-	eksekusi di depan umum
Claudio Fereira	Des. 1983	Iliomar II	-	-	hilang
Amílcar dos Santos	1983	Iliomar I	34	***	
Ernesto dos Santos	1983	Iliomar I	35	***	
Mateus Pinto	1983	Iliomar I	48	***	
Alfredo Pinto	1983	Iliomar I	51	***	
Joao Ruas	1983	Iliomar I	30	***	
Raimundo Pinto	1983	Iliomar I	56	***	
António da Costa	1983	Iliomar I	34	***	

551. Di Mehara, dari mana Hansip melakukan pembelotan di bawah pimpinan Miguel dos Santos, juga terjadi pembalasan besar-besaran. Pasukan tentara Indonesia dilaporkan membunuh João Albuquerque pada akhir Agustus 1983.⁶⁰⁹ Sejumlah kesatuan militer dikirimkan ke desa ini, termasuk Sater 515, Batalion 641, Kopassus, dan Batalion Linud 100. Mereka melakukan penangkapan, penyiksaan, kekerasan seksual, serta pembunuhan dan penghilangan. Orang-orang dari aldeia Loikere dan aldeia Porlamano dipindahkan ke sekolah dasar dan gereja di Mehara di mana mereka dikurung selama beberapa minggu.⁶¹⁰

552. Batalion 641 dan Batalion Linud 100 dilaporkan melakukan banyak eksekusi dan penghilangan terhadap penduduk desa. Linud 100 dilaporkan melakukan eksekusi terhadap satu orang pada 7 Oktober,⁶¹¹ satu orang lain pada 15 November dan 20 November,⁶¹² serta dua orang lagi pada 25 November.⁶¹³ Sabina das Dores menyampaikan kepada Komisi mengenai salah satu dari eksekusi tersebut:

Pada tanggal 14 November 1983, saya ditangkap dan dibawa ke pos pasukan Yonif 641 dan Linud 100 di Mehara. Sesampainya di sana saya disiksa, dengan dibakar dengan puntung rokok dan lain-lain. Pada hari itu juga terjadi pembunuhan terhadap Mateus. Mayatnya dibuang. Hingga sekarang kami tidak tahu tempat penguburan mayatnya.⁶¹⁴

553. Di Poros (Mehara, Tutuala, Lautém), pada akhir 1983, tentara Indonesia melakukan eksekusi di depan umum dan sejumlah penghilangan orang setelah dibawa ke tempat penahanan.⁶¹⁵ Dalam Oktober, tujuh orang, termasuk seorang anggota Hansip, dibawa ke Kodim dan Batalion Linud 100 di Lospalos dan kemudian hilang.⁶¹⁶ 13 November 1983 lima orang—Karasu Malay, Frederico do Carmo, Francisco Cristovão, Gilberto, dan Manuel de Jesus—dieksekusi di depan umum satu demi satu di gua Macakuro di Poros, oleh anggota-anggota Batalion 641. Pembunuhan ini disebutkan merupakan pembalasan atas pembunuhan terhadap seorang TBO oleh Falintil.⁶¹⁷ Pada 25 Desember 1983, tiga orang laki-laki, Oscar Lopes, Alvaro Gomes, dan Francisco Lopes, ditangkap di Poros oleh anggota-anggota Batalion 641, dibawa ke markas Kodim di Lospalos dan kemudian hilang. Istri Oscar Lopes, Gracilda Guimarães, berbicara di hadapan Audiensi Publik Nasional Komisi mengenai penahanan dan penghilangan suaminya.*

Suami saya adalah guru sekolah dasar di Poros dan pemimpin kelompok resistansi klandestin bernama Loriku Assuwain. Tahun 1983 satu kelompok Hansip dari Poros bergabung dengan Falintil di hutan. Beberapa minggu kemudian komandan militer Tutuala memaksa suami saya ikut operasi Pagar Betis selama satu bulan mencari anggota-anggota Hansip yang lari. Tanggal 13 November 1983 Hansip bersama dengan ABRI 641 di Poros datang ke rumah menangkap suami saya. Beberapa hari kemudian ia dibebaskan. [Setelah ditahan selama tiga malam] suami saya...dan beberapa temannya dibawa ke Kodim 1629 di Lospalos. Sampai hari ini suami saya dan dua temannya tidak kembali. Teman satu lagi dibebaskan dan kembali ke Poros.⁶¹⁸

554. Komisi memperoleh keterangan mengenai eksekusi atau penghilangan orang-orang berikut ini di Mehara pada akhir 1983 dan awal 1984:

* Gracilda Guimarães juga dimasukkan tahanan dan menjadi korban serangan seksual. Ia bersama anaknya yang masih kecil ketika ditahan. Bayinya menjadi sakit malaria (lihat kesaksian lengkap dalam Bab 7.7: Pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual).

Tabel 26: Orang-orang yang dieksekusi di Mehara, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
João Albuquerque	Agu. 1983	Mehara	30	petani	ditembak Camat
Jorge Nascimento	7 Okt. 1983	Loikere	~50	petani	dibakarsampai mati
Mateus Gonzaga	15 Nov.1983	Loikere	~63	-	dieksekusi
Orlando	20 Nov. 1983	Tolofai	-	-	ditembak
Gaspar Nunes	25 Nov. 1983	Porlamano	37	-	dibakarsampai mati
José Manuel Inacio	25 Nov. 1983	Loikere	42	-	dibakarsampai mati
Alexandre Correia	1983	Porlamano	-	-	ditembak
Ernesto da Americo	1983	Loikere	-	-	ditembak
Francisco Lopes	Okt. 1983	Poros	29	ketua RT	ditembak
Cristovão Lopes	Okt. 1983	Poros	30	-	hilang
Constantino da Costa	Okt. 1983	Poros	24	-	hilang
Damião Lopes	Okt. 1983	Poros	24	Hansip	hilang
Loureiro	Okt. 1983	Poros	28	-	hilang
Alvaro dos Santos	Okt. 1983	Poros	31	-	hilang
Antonio Soares	Okt. 1983	Poros	19	-	ditembak
Karasu Malay	13 Nov. 1983	Poros	50	-	dieksekusi
Francisco Cristovão	13 Nov. 1983	Poros	30	-	dieksekusi
Frederico	13 Nov. 1983	Poros	32	-	dieksekusi
Gilberto	13 Nov. 1983	Poros	28	-	dieksekusi
Manuel de Jesus	13 Nov. 1983	Poros	34	-	dieksekusi
Oscar Lopes	7 Jan. 1984	Poros	25	Guru	hilang
Alvaro Gomes	7 Jan. 1984	Poros	32	-	hilang
Mateus Pedro	11 Jan. 1984	Poros	23	Komandan Hansip	hilang

Raul dos Santos	11 Jan. 1984	Poros	-	Hansip	hilang
Amancio	11 Jan. 1984	Poros	18	Pelajar	hilang
Joaquim	11 Jan. 1984	Poros	17	Pelajar	hilang
Olinda	11 Jan. 1984	Poros	22	-	hilang
Ermelinda	11 Jan. 1984	Poros	22	-	hilang

555. Pemberantasan meluas ke tempat-tempat di Lautém yang tidak terjadi pemberontakan. Anggota-anggota Hansip/Ratih dan pegawai pemerintah sipil, orang-orang yang dicurigai menjadi anggota jaringan bawahan, dan keluarga anggota Resistansi, termasuk terutama yang baru lari ke hutan, menjadi sasaran khusus.

556. Misalnya, pada 28 Agustus 1983, anggota-anggota Yonif 745 menangkap Paulo Marques, seorang berusia 24 tahun anggota Hansip di Home, dekat Lospalos, dan kemudian mengeksekusinya. Pada 5 September, personel Kodim menangkap Nicolau Flores, seorang anggota Ratih di Moro dan mengeksekusinya beberapa hari kemudian. Pada awal Januari seorang anggota Ratih lain bernama Tiago Bandeira das Doreas ditangkap dan disiksa. Pada akhir Januari 1984, di Moro, seorang anggota Ratih bernama Alfredo Coutinho ditangkap dan disiksa. Istrinya, yang secara teratur membawakan makanan untuknya, melaporkan bahwa suaminya hilang dari tahanan pada April.⁶¹⁹

557. Di Lore (Lospalos, Lautém) Agustus 1983, militer Indonesia menanggapi pemberontakan Hansip dengan menangkap sejumlah perempuan yang dicurigai punya sanak-saudara di dalam Resistansi. Beberapa lama kemudian, Falintil menyerang pasukan Indonesia di wilayah Lore. Batalion 641 membalas dengan menembakkan mortir ke kamp pemukiman Maluro (Lore I, Lospalos), yang membunuh sembilan orang yang berumur antara tiga dan 50 tahun. Pada November 1983 empat orang ditangkap, salah satunya dieksekusi.⁶²⁰ Pada akhir 1983 anggota-anggota Kopassus menangkap enam laki-laki. Mayat salah seorang dari mereka kemudian diarak keliling desa; lima orang lainnya dikatakan hilang. Menurut Raul da Costa Pite:

Sejak itu [penyerangan Falintil], Komando yang bernama M313 bersama M314 membawa saya bersama teman-teman saya ke pos Komando...Setibanya di pos tersebut masing-masing kami diikat pada kedua tangan lalu dibiarkan di bawah terik matahari, kemudian para anggota Komando melempar kami dengan batu.

Pada besok pagi Komando mengumpulkan seluruh warga Maluro untuk mengikuti apel pagi. Pada saat itu mayat António dibawa oleh penduduk Maluro kemudian menguburkannya. Tetapi saya tidak tahu keberadaan yang lain hingga saat ini...⁶²¹

558. Dua orang lain, Amando Castanheira dan Jeferino, juga dilaporkan dibunuh oleh “Komando” (satu istilah yang biasanya digunakan untuk menyebut anggota pasukan khusus Kopassandha/Kopassus) dan Hansip setempat di Lore pada 1983.⁶²² Pada Februari 1984, seorang laki-laki dieksekusi dan seorang anggota Ratih ditangkap. Saksi IA mengatakan kepada Komisi bahwa pada 1984 anggota-anggota Kopassus menangkap lima orang laki-laki di Maluro dan mengeksekusi mereka.⁶²³ Seorang saksi lain menyampaikan kepada Komisi bahwa anggota-anggota Hansip membunuh Mario Nogueira di Maluro pada 1984.⁶²⁴

Tabel 27: Orang-orang yang dibunuh di Lore, 1983-1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
J. Levano	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	40	-	tembakan mortir
Ana Moe	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	18	-	tembakan mortir
Halu Palinu	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	12	-	tembakan mortir
Kaia Moe	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	20	-	tembakan mortir
Paia Moe	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	15	-	tembakan mortir
Jacinta Ximenes	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	26	-	tembakan mortir
Celia Ximenes	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	3	-	tembakan mortir
J. Romono	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	16	-	tembakan mortir
Kulu Leve	4 Nov. 1983	Maluro, Lore I	50	-	tembakan mortir
Amand. Castanheira	17 Nov. 1983	Horo Lata, Lore I	28	Guru	eksekusi
Jaime Castelo	6 Feb. 1984	Lore 2	23	Montir	eksekusi
António Pinto	1984	Maluro, Lore I	-	-	dibunuh
Luis Bianco	1984	Maluro, Lore I	-	-	dibunuh
Ratumkia	1984	Maluro, Lore I	-	-	dibunuh
Mauromonu	1984	Maluro, Lore I	-	-	dibunuh
Letilere	1984	Maluro, Lore I	-	-	dibunuh
Mario Nogueira	1984	Maluro, Lore I	-	-	dibunuh

559. Komisi juga menerima keterangan bahwa banyak orang dibunuh atau dihilangkan dari markas Kodim di Lautém pada 1983. Ini mencakup sekelompok empat orang yang ditahan di markas Kodim yang kemudian dieksekusi,⁶²⁵ sekelompok enam orang yang dibunuh atau dihilangkan,⁶²⁶ satu orang laki-laki bernama Armindo da Silva yang dihilangkan,⁶²⁷ seorang laki-laki bernama Damião Dias Martins yang ditahan dan dihilangkan,⁶²⁸ dan seorang laki-laki bernama José dari Com yang dihilangkan.⁶²⁹ Pada 1984, Pedro Cardoso, Gabriel Correia, dan António Oliveira dikatakan dihilangkan dari Kodim di Lospalos.⁶³⁰ Tiga orang lagi—António, Gabriel, dan Pedro—dikatakan telah ditahan di Kodim di Lospalos dan kemudian dieksekusi pada atau sekitar 28 Juli 1984.⁶³¹ Terakhir, dalam Desember 1984, seorang laki-laki bernama Teodoro disebut dibunuh oleh anggota-anggota Yonif 131 di desa Serlau (Lospalos, Lautém).⁶³²

Tabel 28: Orang-orang yang dieksekusi atau hilang di Lospalos, 1983, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
José Monteiro	1983	-	-	-	dieksekusi
Sebastião	1983	-	-	-	dieksekusi
Raimundo	1983	-	-	-	dieksekusi
Risantula	1983	-	-	-	dieksekusi
Armindo da Silva	1983	-	-	-	hilang
Damião Dias Martins	Sep. 1983	Kerana	-	-	hilang
António de Oliveira	14 Okt. 1983	-	-	-	hilang
Pedro dos Santos	14 Okt. 1983	-	-	-	hilang
Mário Pinto	14 Okt. 1983	-	-	-	hilang
Orlando Mendes	14 Okt. 1983	-	-	-	hilang
José Eurico	14 Okt. 1983	-	-	-	hilang
Antonio da Silva	14 Okt. 1983	-	-	-	hilang
Fernão F. Gusmão	Feb. 1984	-	-	-	suntikan mematikan
António	28 Juli 1984	Kodim Lospalos	-	-	dibunuh
Gabriel	28 Juli 1984	Kodim Lospalos	-	-	dibunuh
Pedro	28 Juli 1984	Kodim Lospalos	-	-	dibunuh

560. Di Fuiloro, seorang laki-laki bernama Fernando da Conceição dibunuh oleh seorang perwira Kopassandha pada 1983.⁶³³ Juga di Fuiloro, seorang laki-laki bernama Agostinho dilaporkan dibunuh oleh pasukan Nanggala pada 25 Agustus 1984.⁶³⁴

561. Di Desa Raça, Luis Silveira, seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat I, ditangkap dan dibawa ke markas Kodim di Lospalos di mana ia disiksa dan kemudian hilang pada atau sekitar 4 Desember 1983. Seorang deponen mengatakan kepada Komisi:

*Tanggal 20 September 1983, Babinsa M315, Polisi M316, dan seorang anggota TNI masuk ke rumah Luis Silveiro tanpa izin dan mengambil segala dokumen dan kaset yang berkaitan dengan klandestin. Setelah beberapa jam, seorang anggota Polisi Militer dan lima orang Hansip datang menangkap Luis. Pada saat ditangkap, para pelaku mengatakan kepada istri Luis yang bernama Casilda Serra bahwa Luis akan dibawa pergi untuk belajar...Lalu Luis dibawa ke Kodim Lospalos dan dimasukkan ke dalam sel. Namun setelah satu bulan, sel yang ditempati korban Luis kosong. Luis hilang hingga sekarang.*⁶³⁵

Eksekusi di depan umum di Muapitine

Dalam satu insiden yang istimewa kejam di Muapitine (Lospalos, Lautém) pada 1983, tentara Indonesia menyuruh penduduk desa membunuh penduduk desa yang lain yang dicurigai bersimpati pada Falintil.⁶³⁶ Keterangan berikut diberikan oleh Mariana Marques, istri salah seorang korban, pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai pembantaian:

Pada 25 November 1983, tiga anggota ABRI datang menangkap suami saya, Angelo da Costa, bersama dua temannya: Lino Xavier dan Alvaro Pereira. ABRI juga menangkap Alberto, José Vicente, Gilberto, Leonel Oliveira, Alarico, dan José Vicente. Suami saya ditangkap karena dia menjadi Responsável Principal [Penanggungjawab Utama Resistansi] di desa Muapitine, sedangkan Lino Xavier adalah wakil Responsável Principal. Alvaro Pereira adalah anggota Ratih yang sering membantu memberikan peluru kepada Fretilin [sic, Falintil]. Pada 6 Desember 1983, ABRI melepaskan Gilberto, Alarico, dan José Vicente dari tahanan Kodim 1629 Lospalos. Keesokan harinya, 7 Desember 1983 kami mendengar pengumuman dari kepala desa Muapitine, bahwa besok pagi semua warga desa Muapitine...harus berkumpul di kantor desa untuk menunggu komandan ABRI yang berpangkat kolonel.

Kira-kira pukul enam pagi masyarakat Muapitine telah berkumpul di kantor desa untuk menyambut kedatangan petinggi militer itu dengan tarian tebe-tebe. Tepat pukul tujuh pagi, datang rombongan Komandan Kodim 1629 bersama Bupati Lautém Claudio Vieira bersama suami saya, Angelo, dan empat temannya yaitu Lino Xavier, Alvaro Pereira, Alberto, dan Leonel Oliveira.

Setibanya di kantor desa Muapitine, Komandan Kodim dan Bupati Lautém meletakkan tiga botol tuak di atas meja dan kemudian menuangkannya di lima gelas. Setelah itu mereka memanggil suamiku dan empat temannya untuk minum tuak yang telah disediakan. Setelah itu Bupati berdiri dan mengatakan dalam bahasa Fataluku bahwa suami saya bersama empat temannya akan membunuh dirinya sendiri karena mereka telah melakukan kesalahan.

Ternyata mereka kemudian memanggil suami saya dan memerintahkan kepala desa Muapitine Julio untuk membunuh suami saya. Julio memegang sangkur dan mendekati suami saya dan berkata, “Angelo, angkat kepalamu karena aku akan memotong lehermu.” Mendengar permintaan Julio, suami saya mengangkat kepalanya dan Julia segera memenggal lehernya dengan sangkur, sehingga suami saya jatuh tersungkur meskipun dia masih bernapas. Setelah itu, mereka memanggil Lino Xavier dan memerintahkan Armando untuk membunuhnya... Armando langsung memotong tulang rusuk Lino, tapi Lino tidak meninggal. Akhirnya Armando memerintahkan kepada penduduk yang hadir untuk memotong-motong Lino. Dengan perasaan takut penduduk yang hadir pun melakukannya sampai Lino meninggal.

Setelah itu mereka membawa Leonel Oliveira. Aleixo yang bertindak sebagai algojo, dengan menusukkan sangkur pada tulang rusuknya hingga meninggal. Kemudian mereka juga membawa Alberto dan Verissimo yang membunuhnya dengan menusukkan pada tubuhnya. Setelah itu mereka membawa Alvaro, yang menangis sambil berkata, “Apa dosa yang telah saya lakukan sehingga kalian akan membunuh saya di depan penduduk?” Tapi mereka tidak peduli dan kepala desa Muapitine Julio membunuh Alvaro atas perintah pihak yang berkuasa.

Sesudah lima tahanan dieksekusi, Bupati Lautém Claudio Vieira memberi perintah kepada masyarakat di desa Muapitine untuk membawa lima orang itu ke tempat asal masing-masing untuk dikuburkan. [Namun, suami saya] Angelo da Costa belum meninggal. Seorang Hansip dari Kodim, Victor, mendapat perintah untuk menusuk suami saya. Victor menusuk tubuh suami saya dengan sangkur tapi Angelo masih belum meninggal. Saya dan masyarakat dari Kampung Puakelu membawa suami saya ke Kampung Puakelu. Sampai di Kampung Puakelu ternyata suami saya masih bernapas. Sampai pukul lima sore mereka belum menguburkannya karena ia masih hidup.

Seorang anggota Batalion 641 memerintahkan mereka untuk menguburkan suami saya. Namun suami saya berkata: “Mengapa aku dikuburkan, padahal aku masih hidup?” Pada saat itu ada seorang anggota Batalion 641 yang juga guru agama menyuruh saya untuk melepaskan baju suami saya, membersihkan darahnya, dan mengobati luka-lukanya.

Suami saya minta kepada saya untuk menghadap Komandan Pos 641 agar dia tidak dikuburkan. Saya pergi ke Pos 641 dan menyampaikan pesan suami saya. Komandan Pos meminta saya untuk menunggu karena dia harus melaporkan keadaan Angelo kepada Bupati melalui radio Rakal di Lospalos. Ternyata Bupati tetap memerintahkan agar Angelo dikuburkan. “Meskipun hanya sebelah tangannya yang dipotong, kalau Bupati telah memerintahkan maka dia harus dikuburkan,” demikian Komandan Pos itu menyampaikan pesan Bupati Lautém itu kepada saya.

Dalam penjagaan dua anggota Batalion 641, suami saya harus tetap dikuburkan. Setelah suamiku dimasukkan ke dalam lubang yang dalamnya kira-kira setengah meter, dia mengangkat tangannya keluar dan berkata begini: “Ciumlah tanganku. Dan pergilah untuk menjaga kedua anak kita, karena aku tidak ingin tidak punya keturunan.” Mendengar kata-kata terakhir dari suami saya, saya mendekat dan mencium tangannya. Setelah itu anggota Batalion 641 mengantarkan saya pulang ke rumah. Suami saya dikuburkan hidup-hidup tepat pada pukul enam sore di Kampung Puakelu.⁶³⁷

562. Komisi menyusun keterangan berikut ini mengenai umur dan pekerjaan lima orang laki-laki yang dieksekusi di Muapitine.

Tabel 29: Orang-orang yang dieksekusi di Muapitine, Desember 1983, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Angelo da Costa	7 Des. 1983	Malahara	29	Juru tulis	eksekusi di depan umum
Alvaro Freitas	7 Des. 1983	Muapitine	30	Ratih	eksekusi di depan umum
Lino Xavier	7 Des. 1983	Pefitu	30	Ketua RT	eksekusi di depan umum
Alberto dos Santos	7 Des. 1983	Vailoro	31	WaKades	eksekusi di depan umum
Lionel Oliveira	7 Des. 1983	Muapitine	36	-	eksekusi di depan umum

563. Pada Maret 1984, sejumlah besar orang sipil, termasuk anggota-anggota Ratih, ditangkap di Luro oleh personel Kopassus. Beberapa dari mereka dieksekusi atau kemudian hilang.* Komisi juga memperoleh satu laporan yang menyebutkan bahwa pada 1984 anggota-anggota Batalion 315 membunuh seorang laki-laki bernama Felix da Costa di Lakawa⁶³⁸ dan Luis Adelaida ditangkap dan kemudian hilang.⁶³⁹

Tabel 30: Orang-orang yang dieksekusi/hilang dari kecamatan Luro, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Ilifai [Elifahi]	3 Mar. 1984	Luro	-	-	ditembak
João Freitas	3 Mar. 1984	Luro	28	-	dieksekusi
Luis Ramos	3 Mar. 1984	Luro	-	<i>Liurai</i>	mati disiksa
Felix da Costa	1984	Lakawa	-	-	ditembak
Luis Adelaida	1984	Luro	-	-	hilang

564. Walaupun pembunuhan-pembunuhan pertama di Lautém terjadi pada akhir Agustus dan awal September, kebanyakan kasus ini terjadi dalam tiga bulan terakhir tahun 1983, yang setelah itu terjadi penurunan tajam jumlah eksekusi di luar hukum dan penghilangan orang sipil.

Tabel 31: Pelanggaran mematikan dan penghilangan di Lautém, Agustus 1983 - Maret 1984, yang dilaporkan kepada CAVR										
Tempat	Agu.	Sep.	Okt.	Nov.	Des.	Jan.	Feb.	Mar.	bulan?	Total
Mehara	1	-	8	9	-	8	-	-	2	28
Moro	-	1	-	-	-	1	-	-	1	3
Home	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Fuiloro	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2
Raça	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1
Muapitine	-	-	-	-	5	-	-	-	-	5
Lospalos	-	1	6	-	-	-	1	-	8	16
Lore	-	-	-	10	-	-	1	-	11	22
Iliomar	-	1	-	3	5	-	-	-	9	28
Luro	-	-	-	-	-	-	-	3	2	5
Total	2	3	14	22	21	9	2	3	35	1116

* Pernyataan HRVD 02777; 02796; 02797; lihat pula Doc No. 4/Ag/84, submisi kepada CAVR dari Anthony Goldstone yang melaporkan penghilangan sejumlah orang yang tampaknya ditahan di Dili tetapi kemudian dibebaskan.

Baucau

565. Komisi menerima informasi mengenai pembunuhan di luar hukum dan penghilangan terhadap sekurangnya 27 orang di Distrik Baucau pada 1983-1984. Dari 27 orang yang mati atau hilang yang diketahui Komisi, hanya delapan kasus yang tidak melibatkan penahanan sebelum pelanggaran fatal. Angka ini tidak termasuk paling tidak 20 orang dari Baucau yang dibawa ke Dili dulu dan Kupang, di mana mereka dibunuh atau lenyap. Namun demikian meskipun orang-orang ini dihitung dalam jumlah total pembunuhan di luar hukum dan penghilangan yang terjadi di Distrik Baucau pada 1983-84, Komisi percaya bahwa angka total seharusnya jauh lebih tinggi.

566. Komisi menerima informasi bahwa di Ossoala (Vemassee) sedikitnya ada sepuluh orang yang ditahan oleh anggota-anggota Hansip lokal yang tergabung dalam unit paramiliter yang disebut Tim Lorico, pada September 1983 dan lenyap.⁶⁴⁰ Francisco Sebastiao Gomes mengatakan kepada Komisi:

Pada 22 September 1983, Andre Gusmão ditangkap oleh militer Indonesia di kantor desa Ossoala bersama keponakannya bernama Alexandre Gomes pada pukul 15.00. Mereka ditangkap bersama sembilan orang lainnya, antara lain Alexandre da Costa Freitas, Celestino Pereira, Raimundo Pereira, Feliciano Correia, Jacob Correia, Mario Pereira Gusmão, Raimundo Freitas Correia, Cosme Gusmão, [dan] Rui Francisco Correia oleh Tim Lorico, salah satu nama grup Hansip di Baucau. Setelah itu sepuluh orang tahanan tersebut dibawa ke Ostico dengan berjalan kaki sambil tangan mereka diikat secara bersama. Mereka ditangkap karena [dicurigai] sering bertemu dengan Panglima Falintil Xanana Gusmão di Diuk. Sejak penangkapan hingga sekarang tidak diketahui di mana keberadaan mereka.⁶⁴¹

Tabel 32: Orang-orang yang dihilangkan dari Desa Ossoala, 23 September 1983, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Mário P Gusmão	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Cosmé Gusmão	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Celestino Pereira	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Raimundo Pereira	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
André Gusmão	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Feliciano Correia	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Alexandre da Costa	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Raimundo F Correia	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Rui F Correia	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang
Jacob Correia	23 Sep. 1983	Ossoala			hilang

567. José Meneses dilaporkan telah disiksa sampai mati oleh militer Indonesia pada Juli 1983 ketika berada di penahanan di Baucau.⁶⁴² Seorang laki-laki bernama Sies Coô Saba dilaporkan ditangkap di Tekinomata (Laga) dan kemudian dibawa ke Lacudala di mana dia dieksekusi oleh militer Indonesia.⁶⁴³ Di Garuai (Baucau) seorang laki-laki bernama João Bosco bersama dengan empat orang lainnya dilaporkan dieksekusi oleh militer Indonesia pada 1983.⁶⁴⁴

568. Pola penahanan dan pembunuhan atau penghilangan ini berlanjut di Distrik Baucau memasuki tahun 1984. Pada 8 Maret 1984, Simplisio Guterres dilaporkan ditangkap di Uailili (Baucau) oleh anggota Hansip dan menghilang.⁶⁴⁵ Menurut laporan, pada 24 Maret 1984 Hermenegildo P. Guterres dilaporkan dibunuh oleh anggota Batalion Infanteri 501 di Baguia.⁶⁴⁶ Juga pada Maret militer Indonesia menangkap Joaquim Neto da Costa di Triloka (Baucau); dia dilaporkan dibunuh pada Mei 1984.⁶⁴⁷ Pada 13 Mei 1984 tentara Falintil menyerang Cairabela Taci (Vemasse) dan membunuh paling tidak dua tentara Indonesia, dua Hansip, dan tiga penduduk sipil. Militer Indonesia melakukan pembalasan dengan menangkap dan membunuh orang dalam jumlah yang tidak diketahui.⁶⁴⁸ Di Bucoli (Baucau), pada 30 Mei 1984, militer Indonesia menangkap Tomàs da Silva, Jacinto da Silvas, serta Vicente Freitas, dan membawa mereka ke Baucau. Malam itu mereka dilaporkan dibunuh oleh militer Indonesia.⁶⁴⁹

569. Seorang deponen lain memberitahu Komisi bahwa pada Mei 1984 seorang laki-laki bernama Antonio Ximenes dan Domingos Santos lenyap di Kodim Baucau. Istri mereka diberitahu bahwa mereka dikirim sekolah.⁶⁵⁰ Komisi juga menerima laporan bahwa pada Agustus 1984 dua orang laki-laki dibunuh di Baguia oleh anggota-anggota Batalion 501 dan seorang lagi yang bernama Leão disiksa dan kemudian meninggal di rumah sakit di Baucau.⁶⁵¹

570. Peristiwa penahanan dan penghilangan yang khas berlangsung di Kodim Baucau pada November 1984. Menurut kesaksian pada saksi, enam penduduk sipil ditahan di Kodim Baucau, dan dua di antaranya menghilang. Seorang deponen mengatakan kepada Komisi:

Pada tanggal 1 November 1984, di lokasi Ossoala, sekitar sore jam 15.00 Bimpolda desa Tasi dengan senjata datang menangkap kami: saya, Isabel Soares, Flizarda Soares, Juliana Soares, Faustino da Costa dan Filomeno da Costa. [Kami] dibawa ke tempat Nanggala di Loihubu dan kemudian dipindahkan ke Kodim Baucau. Kami diinterogasi satu per satu oleh seseorang yang bernama M320 Ia menanyakan tentang keluarga kami yang masih ada di hutan. Di Kodim Baucau kami ditahan secara terpisah. Saya dengan teman lainnya, Filomeno da Costa dan Faustino da Costa ditahan di pos Nanggala selama tiga hari. [Namun] kedua teman kami sampai sekarang tidak diketahui keberadaannya.⁶⁵²

571. Komisi juga menerima informasi mengenai pembunuhan di luar hukum terhadap seorang laki-laki bernama Raimundo Ximenes, yang ditahan dari Manatuto, dan menurut laporan dieksekusi di markas Kodim Baucau, mungkin oleh anggota Hansip.⁶⁵³

Tabel 33: Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Baucau, 1983 - 1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
João Bosco	1983	Gariwai			dieksekusi
Sies Co'o Saba	1983	Lakudala			dieksekusi
José Meneses	Juli 1983	Baucau			meninggal akibat disiksa
Simplisio Guterres	8 Mar. 1984	Wailili			hilang
Filomeno Guterres	8 Mar. 1984	Ossoala			hilang
Hermenegildo. Guterres	24 Mar. 1984	Baguia			dibunuh
Joaquim N da Costa	Mei 1984	Triloka			dibunuh
Tomàs da Silva	30 Mei 1984	Baucau			dieksekusi
Jacinto da Silva	30 Mei 1984	Baucau			dieksekusi
Antonio	Mei 1984	Kodim Baucau			hilang
Domingos	Mei 1984	Kodim Baucau			hilang
Gaspar	1984	Kodim Baucau			dibunuh
Jacinta	1984	Kodim Baucau			hilang
Hermenegildo	Agu. 1984	Baguia			dibunuh
Leão	c. Agu. 1984	Rumah sakit Baucau			meninggal akibat disiksa
Filomeno da Costa	Nov. 1984	Kodim Baucau			hilang
Faustino da Costa	Nov. 1984	Kodim Baucau			hilang
Raimundo Ximenes		Kodim Baucau			dieksekusi

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa di Dili dan Wilayah Tengah 1983-1984

572. Dili dan distrik-distrik tengah menunjukkan jumlah insiden pelanggaran fatal yang relatif lebih rendah selama periode ini dibandingkan dengan tingginya angka pembunuhan dan penghilangan yang diterima oleh Komisi yang terjadi di daerah timur pada periode ini.

Dili

573. Di Distrik Dili, pelanggaran-pelanggaran yang paling fatal berlangsung setelah periode penahanan. Contohnya, Komisi menerima sebuah laporan bahwa pada 1983, sebelas penduduk sipil yang tidak diketahui identitasnya yang ditahan di Penjara Balide dibawa keluar dan setelah itu menghilang.⁶⁵⁴ Seorang

informan lain memberitahu Komisi bahwa seorang laki-laki bernama Antonio Mesquito dilenyapkan dari penjara Balide pada Oktober 1983 oleh komandan Korem.⁶⁵⁵ Seorang informan lain mengatakan kepada Komisi bahwa João Soares (dari Viqueque), Antonio Piedade (dari Ossu), dan Helder Jordão (dari Dili) dilenyapkan dari pusat penahanan Sang Tai Hoo di Dili pada Desember 1983 atau awal 1984.⁶⁵⁶

574. Penghilangan lain yang dilaporkan ke Komisi termasuk seorang laki-laki bernama Julio Maia yang dihilangkan dari Dili oleh Komando Pasukan Khusus, pada 1984.⁶⁵⁷ Pada awal Januari 1984, Francisco de Jesus ditangkap dan kemudian menghilang dari markas Koramil di Dili Timur.⁶⁵⁸ 4 Februari 1984, Laurindo Sarmiento Tilman diduga dihilangkan oleh militer Indonesia di Dili.⁶⁵⁹

575. Banyak dari mereka yang ditangkap selama operasi pembersihan di seluruh wilayah ini diambil dari distrik asal mereka ke Dili untuk diinterogasi. Di antaranya ada beberapa yang hilang atau dibunuh dalam tahanan. Sekitar 25 dari satu kelompok 40 orang yang ditahan di Dili dibunuh setelah dipindah ke Penjara Penfui di Kupang (Timor Barat, Indonesia) pada akhir Agustus 1983. Mereka termasuk anggota organisasi klandestin dari Viqueque, Baucau, dan Dili sendiri, serta sekitar 17 orang dari Laga (Baucau) yang ditangkap bersama komandan Falintil, Cancio Gama (Lima Gama). Kelompok ini termasuk 15 pasukan Falintil, satu perempuan dan satu anak-anak.* Tahanan pindahan pertama yang diambil dari penjara dan hilang berjumlah 17 orang. Orang lain yang dilaporkan hilang adalah lima anggota jaringan klandestin dari Baucau: Antonio Espirito Santo, Isidoro Caibada, Benjamin Leki Osso, Carlos Nahareka (Carlos Alves), dan Adolfo Fraga dari Uailili. Selain tahanan yang dibawa dari Penjara Penfui dan hilang, ada paling tidak satu anggota kelompok, Duarte Ximenes dari Bazartete (Liquiça) yang meninggal akibat kekurangan makan berat saat di penjara.

576. Hanya 14 dari kelompok 40 orang hidup. Mereka berutang budi atas nyawa mereka kepada tahanan di Ataúro yang memberitahu ICRC tentang penderitaan para tahanan di Penfui. ICRC berhasil meyakinkan agar mereka dikembalikan pada Juli 1984. Saat kembali, beberapa dari mereka diikat dan dihukum.⁶⁶⁰

.....
* Menurut satu sumber, Cancio Gama dan pengikutnya ditangkap pada saat gencatan senjata berhenti karena dia terlalu pelan meninggalkan Laga di mana dia tinggal selama gencatan senjata [Wawancara CAVR dengan Justo Talenta, 3 November 2001]. Perlakuan yang sangat kejam terhadap dia dan kelompoknya mungkin terkait dengan pertemuan "kebetulan" dengan delegasi parlemen Australia di jalan dekat Soba pada 29 Juli 1983 di mana dia melakukan pembicaraan dengan dan memberikan surat kepada pemimpin delegasi, Senator Bill Morrison [lihat *Official Report of the Australian Parliamentary Delegation to Indonesia*, Apendiks 22: Documents Associated with Chance Meeting with Fretilin, Friday 29 July 1983 at Soba, East Timor, hal. 154-171].

Tabel 34: Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari tahanan di Dili, 1983 - 1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Antonio Mesquito	Okt. 1983	Penjara Balide			hilang
João Soare	Akhir 1983 atau 1984	Sang Tai Hoo			hilang
Antonio Piedade	Akhir 1983 atau 1984	Sang Tai Hoo			hilang
Helder Jordão	Akhir 1983 atau 1984	Sang Tai Hoo			hilang
Julio Maia	1984	Dili			hilang
Francisco de Jesus	Jan. 1984	Koramil			hilang
Laurindo S. Tilman	4 Feb. 1984	Dili			hilang
Cancio Gama	Agu.-Sep. 1983	Kupang, Timor Barat		Falintil	hilang
Antonio Espirito Santo	Mar. 1984	Kupang, Timor Barat			hilang
Isidoro Caibada	Mar. 1984	Kupang, Timor Barat			hilang
Benjamin Leki Osso	Mar. 1984	Kupang, Timor Barat		Guru	hilang
Carlos Nahareka	Mar. 1984	Kupang, Timor Barat			hilang
Adolfo Fraga	Mar. 1984	Kupang, Timor Barat			hilang
Duarte Ximenes	1983-1984	Kupang, Timor Barat			meninggal di tahanan

Aileu

577. Demikian halnya di Distrik Aileu selama periode ini, operasi-operasi militer berujung pada penahanan dan diikuti dengan pembunuhan atau penghilangan paksa terhadap penduduk-penduduk sipil. Pada 30 Agustus 1983, sekurangnya 16 laki-laki ditangkap dan ditahan oleh militer Indonesia di markas Kodim di Aileu. Empat di antaranya dibunuh, dan satu orang, Moises Sarmento, menghilang. Menurut kesaksian seorang saksi, mereka ditahan karena dicurigai telah membantu Falintil pada saat berlangsungnya gencatan senjata. Seorang deponen berkata kepada Komisi:

*Pada tanggal 2 September 1983, Romaldo dan kawan-kawannya Luis Mouzinho, Mariano de Deus, Agustinho Pereira, Caitano Soares, Joaquim Hendrique, Crispin dos Santos, Paul Soares, Moises Sarmento, Grasiano Pinto, Antonio de Deus, Bernardino, Victor Augusto, Afonso, dan Ananias ditangkap oleh pasukan Kodim dan seorang Hansip. Pada saat ditangkap para korban dibawa ke Likerelau, Suco Fatisi. Di sana Luis Mouzinho dipukul dengan besi beton hingga dahinya robek dan berdarah. Ia kemudian dibawa oleh para pasukan tersebut dan ditembak mati di Ruasu...*⁶⁶¹

578. Empat orang lainnya dilaporkan dibunuh atau dihilangkan dari kelompok tahanan ini.⁶⁶² Pada 16 Oktober 1983, Felix Amaral dilaporkan dieksekusi oleh militer Indonesia di Laulara (Dili, dekat perbatasan dengan Aileu). Komisi mengidentifikasi korban-korban di Aileu berikut ini:

Tabel 35: Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Aileu, 1983 - 1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Luis Mouzinho	2 Sep. 1983				diembak
Ananias Soares	3 Sep. 1983				hilang?
Antonio	Sep. 1983				dipukul sampai mati
Afonso	Sep. 1983				dipukul sampai mati
Moises Sarmento	1983				hilang
Felix Amaral	16 Okt. 1983	Laulara			dieksekusi

Manufahi

579. Diincarnya seluruh keluarga oleh pasukan keamanan Indonesia menyebabkan beberapa keluarga mengalami kehilangan dan penderitaan yang berlipat ganda, seperti yang diungkapkan dalam dua contoh dari Distrik Manufahi di bawah ini. Seorang deponen bercerita kepada Komisi mengenai penahanan dan hilangnya anggota-anggota keluarganya:

Pada tahun 1983 TNI menangkap 12 orang warga sipil, termasuk anggota keluarga saya, Francisco da Costa, Erminia da Costa, Pedro da Costa, Frederico da Costa, Filomena da Costa, dan Maria da Costa. Saya tidak mengetahui nama-nama korban yang lain. Mereka ditahan di Polres Same. Kemudian TNI mengeluarkan para tahanan tersebut dan [mereka] dibunuh di tempat lain yang tidak diketahui. Hanya Maria da Costa yang selamat dari pembunuhan tersebut...

Kemudian pada tahun yang sama adik saya yang bernama Domingos Ribeiro ditangkap oleh anggota Kodim Same dan Polisi Same di Ailau/Letefoho. Mereka mengatakan ia “dibawa untuk sekolah ke Dili”. Setelah dua minggu, saat saya mengunjunginya sambil membawa makanan, ia tidak ditemukan lagi. Kemudian saya diinformasikan oleh seseorang bahwa adik saya bersama dua orang lain sudah meninggal di sebuah gua di Same.”⁶⁶³

580. Moises Fernandes bercerita kepada Komisi bagaimana dia dan keluarganya ditahan oleh tentara Indonesia di Alas. Ketika berada dalam penahanan, dia menyaksikan kematian seorang tahanan akibat dipukuli. Anak perempuannya sendiri meninggal karena penyakit yang diderita di tahanan:

Pada tanggal 1 Mei 1984, saya beserta anggota keluarga saya, Lucia Maria de Fatima dan Nijela Libania, ditangkap oleh Batalion 512. Kami ditahan selama empat hari di Taitudak [Alas, Manufahi] bersama dua orang yang bernama Paul dan Zacarias. Pada tanggal 4 Mei 1984 saya beserta Paul dan Zacarias dipindah paksa ke Kodim Manufahi. Kami diinterogasi oleh Kasi I Kodim Manufahi bernama M321. Tiga hari kemudian anggota TNI merendam saya dalam kolam selama tiga jam, setelah itu [saya] dipukul, ditinju, ditendang, dibakar pakai rokok, dipukul dengan kayu dan tanduk kerbau dan senjata. Saya ditahan selama tiga bulan di Kodim Manufahi. Pada waktu itu seorang tahanan bernama João Guido disiksa dan ditendang oleh seorang polisi hingga meninggal dunia. Pada tahun yang sama anak saya, Nijela, meninggal dunia di tahanan karena sakit.⁶⁶⁴

581. Pada 7 Agustus 1983, Domingos, Augusto dan Leopoldino diduga dibunuh oleh anggota-anggota Komando Pasukan Khusus (Kopassandha) di Holarua.⁶⁶⁵ Pada September 1983, anggota Kodim membunuh Jaime da Costa, yang berumur 20 tahun, dan Américo Tomás yang berumur 32 tahun, di Tutuloro.⁶⁶⁶ Komisi juga menerima laporan mengenai eksekusi terhadap tiga orang tak dikenal di Babulo, Manufahi pada 1983.⁶⁶⁷

582. Pada April 1984, Filomeno de Jesus Borges, Mateus, dan Manuel dilaporkan dipukuli hingga mati oleh anggota militer Indonesia di Manumera.⁶⁶⁸ Pada 1984, seorang yang bernama João Zino juga dilaporkan mati ketika ditahan di markas Kodim Same.⁶⁶⁹

Tabel 36: Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Manufahi, 1983 - 1984, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Domingos	7 Agu. 1983	Hola Rua			dibunuh
Agusto	7 Agu. 1983	Hola Rua			dibunuh
Leopoldino	7 Agu. 1983	Hola Rua			dibunuh
Jaime da Costa	Sep. 1983	Tutuloro	20		dibunuh
Américo Tomás	Sep. 1983	Tutuloro	32		dibunuh
Francisco da Costa	1983	Same			dibunuh
Erminia da Costa	1983	Same			dibunuh
Pedro da Costa	1983	Same			dibunuh
Frederico da Costa	1983	Same			dibunuh
Filomeno da Costa	1983	Same			dibunuh
Domingos Ribeiro	1983	Same			dibunuh
Filomeno Borges	Apr. 1984	Manumera			dipukul sampai mati

Mateus	Apr. 1984	Manumera			dipukul sampai mati
Manuel	Apr. 1984	Manumera			dipukul sampai mati
João Zino	Mei 1984?	Same			dalam tahanan

Ainaro

583. Komisi tidak menerima laporan mengenai pelanggaran-pelanggaran fatal di Distrik Ainaro yang terjadi pada 1983. Meskipun demikian, selama paruh pertama 1984, pasukan keamanan Indonesia menyiksa dan mengeksekusi sejumlah orang di Ainaro. Pada 20 Februari 1984, Silvano de Araújo dilaporkan dibunuh di halamannya di Desa Soro oleh seorang anggota Babinsa dan seorang Hansip.⁶⁷⁰ Pada 19 Maret 1984, seorang laki-laki bernama Manuel, yang berumur 42 tahun, dibunuh, dan pada 29 Maret 1984, seorang lagi yang bernama Nuno dibunuh.⁶⁷¹ Pada 29 Mei 1984, anggota unit Nanggala diduga menangkap dan mengeksekusi Lourenço dos Reis di Hato Udo.⁶⁷²

584. Duarte Gaspar Corte Real mengatakan kepada Komisi bahwa pada 1984 satu unit Nanggala memasuki Hato Udo dan membunuh banyak orang. Sebagai kepala unit Lembaga Keamanan Masyarakat Desa (LKMD), Duarte diminta untuk membuat daftar 50 nama dan memberikannya kepada ketua Chandraca 11 pada Mei 1984. Antara Juni dan Juli 1984, Nanggala 11 membunuh sekurangnya empat penduduk sipil di Hato Udo.⁶⁷³ Menurut Duarte, empat penduduk sipil lainnya juga diincar untuk dibunuh. Namun demikian, ketika tentara-tentara baru tiba untuk menggantikan Chandraca 11, keempat nama tersebut tidak diserahkan kepada tentara-tentara baru itu karena komunitas mengadakan pesta perpisahan dengan maksud untuk mengalihkan perhatian mereka dari tugas ini.⁶⁷⁴

Tabel 37: Orang-orang yang dieksekusi di Ainaro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Silvano de Araújo	20 Feb. 1984	Soro			dibunuh
Manuel	19 Mar. 1984	Ainaro	42		dibunuh
Nuno	29 Mar. 1984	Ainaro			dibunuh
Lourenco dos Reis	29 Mei. 1984?	Hatu Udo			dieksekusi
Valente Amaral	29 Mei. 1984	Hatu Udo	50-an		dieksekusi
João Xavier	29 Mei. 1984	Hatu Udo	60-an		dieksekusi
João Xavier	29 Mei. 1984	Hatu Udo	45		dieksekusi

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan di wilayah barat (1983-1984)

Distrik Covalima, Bobonaro, dan Liquiça

585. Setelah terjadi sebuah serangan oleh Falintil di mana tujuh personel militer Indonesia terbunuh di Zolo (Zumalai) pada 7 Desember 1983,⁶⁷⁵ personel militer Indonesia di Distrik Bobonaro menangkap sejumlah besar penduduk di Subdistrik Bobonaro serta Subdistrik Zumalai yang bertetangga (Covalima). Mereka kemudian ditahan di markas Koramil di Bobonaro.⁶⁷⁶ Baik penduduk laki maupun perempuan ditangkap semena-mena, kadang hanya karena nama mereka mirip dengan nama orang-orang yang dicurigai membantu Resistansi. Di antara orang-orang yang ditahan, banyak yang dipukuli atau disiksa secara kejam, yang lainnya dieksekusi atau hilang.⁶⁷⁷

586. Menurut beberapa kesaksian, personel militer Indonesia dan anggota Hansip memindahkan empat orang tahanan sekaligus dari penjara di Bobonaro pada malam hari, mengikat mereka dengan tali, dan membawa mereka untuk dieksekusi. Ketika personel militer dan Hansip kembali ke penjara, mereka memberitahu para tahanan lainnya bahwa orang-orang yang dibawa “telah pindah ke sebuah rumah baru”. Armando dos Santos, seorang guru agama, memberitahu Komisi:

Saya baru ditangkap...pada tanggal 20 April 1984. Sebelum saya menjadi tahanan, saya mendengar bahwa sudah enam kali [ABRI] mengeluarkan orang untuk dibunuh selama satu bulan. Jumlah yang mereka keluarkan setiap kali adalah empat orang. Saya menyaksikan sendiri ketika saya berada di penjara. Korban [penghilangan] berikutnya adalah José, Marcelo, João Mauati, dan João Dasimau. Ini merupakan pembunuhan terakhir pada masa Paskah di Bobonaro. Sebelum dibunuh, kami berkumpul bersama, saling merangkul, dan menangis. Mereka yang dibunuh itu saya kenal karena mereka murid saya. Misa Paskah selesai baru mereka dikeluarkan untuk dibunuh.⁶⁷⁸

587. Komisi memiliki alasan untuk merasa yakin bahwa hampir 40 penduduk sipil dibunuh atau hilang di Koramil Bobonaro pada 1984.*

.....
* Lihat daftar 40 orang korban berjudul “Daftar nama korban yang dibantai tahun 1984 di Bobonaro” yang diberikan oleh Olandino Guterres, dalam “Laporan Distrik Bobonaro, CAVR” (Laporan Penelitian CAVR, Distrik Bobonaro) 11-14 Juni 2003. Lihat juga Pernyataan-pernyataan HRVD 05169; 08182; 08143; lihat juga Laporan Amnesty International, 1985 hal. 216-217.

Tabel 38: Nama-nama orang yang dieksekusi atau dihilangkan dari Koramil Bobonaro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR

Nama	Alamat	Umur	Pekerjaan
Miguel Bere Loco	Colimau, Bobonaro	45	Hansip
Alcino Dato Daci	Colimau, Bobonaro	34	
Cipriano de Araújo	Malibu, Bobonaro	32	
Armindo Ati Mau	Malibu, Bobonaro	29	
Armindo Mau Mali	Malibu, Bobonaro	16	Pelajar
Armando Malilesu	Malibu, Bobonaro	17	Pelajar
Afonso Beremali	Malibu, Bobonaro	15	Pelajar
Marcus Mauleto	Malibu, Bobonaro	56	
Abel Bere Dasi	Colimau, Bobonaro	24	
Manule Bere Sura	Colimau, Bobonaro	26	
Clementino Bere	Colimau, Bobonaro	36	
José Ati Mali	Colimau, Bobonaro	45	
Afonso Mali Tai	Kotabot, Bobonaro	46	Hansip
Florindo Mau Ati	Kotabot, Bobonaro	41	
Pedro Noronha	Kotabot, Bobonaro	14	Pelajar
Julio Mau Loko	Kotabot, Bobonaro	35	
José Rasi Bere	Kotabot, Bobonaro	21	
Mateus Sina Boe	Kotabot, Bobonaro	38	
Mariano Bere Tai	Colimau, Bobonaro	18	
Afonso Mau pelu	Kotabot, Bobonaro	53	
Dominggos Bere Tai	Carabau, Bobonaro	49	
Marcello Pereira	Carabau, Bobonaro	27	
João Manu Tai	Carabau, Bobonaro	24	
João Francolin	Carabau, Bobonaro	28	
Mateus Malimau	Carabau, Bobonaro	30	
Mateus Maia	Tasibalu Carabau, Bobonaro	45	Pelajar
Daniel Maubere	Uduhai, Carabau, Bobonaro	16	
Carlito Tasi	Uduhai, Carabau, Bobonaro	18	Pelajar
Tailoko Baluk	Tasibalu, Carabau, Bobonaro	35	
Anastacio A. das Neves	Tasibalu, Carabau, Bobonaro	48	
Francisco Bere Mau	Lefo, Zumalai-Suai	48	
Angelino Mauleso	Lefo, Zumalai-Suai	19	
Martinho Bere Mau	Lefo, Zumalai-Suai	26	

Ernesto Bere Dasi	Lefo, Zumalai-Suai	39	
Felix Mau Loko	Lefo, Zumalai-Suai	15	Pelajar
Alfredo Soares	Lefo, Zumalai-Suai	35	
Paul Bere	Lefo, Zumalai-Suai	49	
Fernando de Sena	Lefo, Zumalai-Suai	50	
Agustino L	Lefo, Zumalai-Suai	53	
Felisiano Mau Ati	Lefo, Zumalai-Suai	42	

588. Menurut seorang informan, anggota militer Indonesia mengeksekusi Afonso Maia, Alfredo Nascimento, José de Sena, dan Martinho de Sena di Sungai Lomea pada 1984.⁶⁷⁹ Seorang informan lain memberitahu Komisi bahwa pada 1984, Rojito dos Santos, Carlos Magno, dan João Magno ditahan di Koramil Zumalai dan kemudian dieksekusi di Sungai Lomea.⁶⁸⁰ Seorang informan lain memberitahu Komisi bahwa delapan orang yang tidak dikenal dieksekusi oleh Batalion Infanteri 412 di Talegol Lolo Leten pada awal 1984.⁶⁸¹ Pada akhir Februari 1984, Afonso da Cruz ditangkap, diinterogasi, dipaksa membantu ABRI mencari Fretilin/Falintil, dan kemudian dibunuh oleh anggota-anggota Hansip di Baganasa (Zumalai). Pada 8 Maret 1984, José Cardoso ditangkap di Desa Lour karena menyembunyikan bendera Fretilin di rumahnya. Dia dibawa ke kantor Koramil, disiksa, dan kemudian dieksekusi.⁶⁸²

589. Komisi menerima laporan tentang penangkapan dan pembunuhan lebih jauh di Lour menyusul konfrontasi besar antara ABRI dan Falintil di sana pada Juli 1984. Pada 13 Juli, Simião Pereira, Miguel Pereira, dan Jaime de Jesus ditangkap di Lour dan dibawa ke Bobonaro di mana mereka dibunuh oleh militer Indonesia.⁶⁸³ Sekurangnya 20 orang dari Lour ditangkap dan dibunuh oleh militer Indonesia, termasuk Pasukan Khusus yang berbasis di Bobonaro. Olandino Guterres memberitahu Komisi:

*Bulan Juli 1984, pasukan TNI dari Yonif 407 bersama para Hansip datang ke Pelek [Lour]. Saat itu para pelaku lengkap dengan senjata SKS dan AR 16. Di lokasi tersebut sekitar 20 orang ditangkap. Yang saya kenal adalah: Vitorino, Joaquim, dan Luis. Setelah ditangkap di lokasi tersebut, para korban dipukul hingga babak belur, kemudian dipisahkan: 7 korban diserahkan kepada Yonif 412 dan dibunuh, sementara 13 orang lainnya dibawa oleh Yonif 407 dan diserahkan kepada Camat Bobonaro. Di sana para korban semuanya dibunuh.*⁶⁸⁴

Tabel 39: Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan di Distrik Covalima dan Bobonaro, 1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Afonso Maia	1984	Lomea			dibunuh
Alfredo Nascimento	1984	Lomea			dibunuh
José de Sena	1984	Lomea			dibunuh
Martinho de Sena	1984	Lomea			dibunuh
Rojito dos Santos	1984	Lomea			dibunuh
Carlos Magno	1984	Lomea			dibunuh
João Magno	1984	Lomea			dibunuh
Afonso da Cruz	Feb. 1984	Baganasa			dibunuh
José Cardoso	8 Mar. 1984	Zumalai			dieksekusi
José	Apr. - Mei 1984	Bobonaro			dieksekusi
Marcello	Apr. - Mei 1984	Bobonaro			dieksekusi
João Mauati	Apr. - Mei 1984	Bobonaro			dieksekusi
João Dasimau	Apr. - Mei 1984	Bobonaro			dieksekusi
Simião Pereira	Juli 1984	Bobonaro			dieksekusi
Miguel Pereira	Juli 1984	Bobonaro			dieksekusi
Jaime de Jesus	Juli 1984	Bobonaro			dieksekusi
Vitorino	Juli 1984	Bobonaro			dieksekusi
Joaquim	Juli 1984	Bobonaro			dieksekusi
Luis	Juli 1984	Bobonaro			dieksekusi

590. Komisi juga menerima daftar 40 individu dari Distrik Bobonaro dan Covalima yang dilaporkan terbunuh oleh militer Indonesia pada 1984.⁶⁸⁵

591. Komisi menerima informasi tentang sejumlah orang yang dieksekusi atau hilang setelah ditahan oleh Batalion Infanteri 412. Alberto dibunuh di Tibar (Liquiça) pada 1984;⁶⁸⁶ Domingos Lobato dibunuh di Ulmera pada 1984;⁶⁸⁷ pada 14 Februari 1984 anggota batalion ini melenyapkan seorang lelaki bernama Lekimosu di Tibar (Liquiça);⁶⁸⁸ pada April seorang bernama Mauseira hilang di Riheu;⁶⁸⁹ Afonso de Araújo hilang di Liquiça;⁶⁹⁰ dan pada November 1984 Cananti da Silva ditangkap, dilaporkan dibawa ke Dili dan kemudian menghilang.⁶⁹¹ Laporan-laporan lain mengenai penghilangan di Liquiça yang diterima Komisi termasuk hilangnya Manuel Soares dari Ulmera pada 1983;⁶⁹² penangkapan dan hilangnya João Martins Pereira dari rumahnya di Tibar pada 22 April 1984; dan, pada 27 April 1983, penangkapan dan hilangnya Maubere dan Orlando di Fahilebo (Bazartete) oleh anggota Pasukan Khusus (Kopassandha).⁶⁹³

Tabel 40: Orang-orang yang dieksekusi atau dihilangkan di Liquiça, 1983 - 1984, yang dilaporkan kepada CAVR					
Nama	Tanggal	Tempat	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Manuel Soares	1983	Ulmera			hilang
Alberto	1984	Tibar			dibunuh
Domingos Lobato	1984	Ulmera			dibunuh
Lekimosu	14 Feb. 1984	Tibar			hilang
Mausera	Apr. 1984	Riheu			hilang
Afonso de Araújo	Apr. 1984	Liquiça			hilang
João Martins Pereira	22 Apr. 1984	Tibar			hilang
Maubere	27 Apr. 1984	Fahilebo			hilang
Orlando	27 Apr. 1984	Fahilebo			hilang
Cananti da Silva	12. Nov. 1984	Tibar			hilang

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh TNI 1985-1989

592. Tidak seperti periode sebelumnya, eksekusi di luar hukum dan penghilangan dari 1985-1988 menurun tajam. Sebagian besar kasus yang didokumentasi oleh Komisi terjadi di distrik-distrik timur (Lautém, Baucau, dan Viqueque) dengan sejumlah kecil peristiwa terjadi di distrik-distrik lainnya. Banyak korban selama akhir 1980-an diincar karena mereka anggota jaringan klandestin atau memiliki hubungan keluarga dengan anggota Fretilin atau Falintil. Selama periode ini, komando militer tertinggi, Koopskam, dijalankan oleh Divisi Infanteri 1 Kostrad yang menjalankan Operasi Watumisa 1 dan 2. Publikasi militer melaporkan penangkapan sejumlah besar orang yang dianggap “GPK” (Gerombolan Pengacau Keamanan): 328 pada 1985, 364 pada 1986, 327 pada 1987; dan 98 antara Januari dan 8 Juli 1988. Tetapi, pertempuran-pertempuran kecil antara Falintil dan pasukan Indonesia berlanjut pada periode ini. Selama tahun-tahun tersebut, ABRI kehilangan 122 orang anggota pada 1985, 169 pada 1986, 92 pada 1987, dan 66 pada enam bulan pertama 1988.*

593. Keputusan Desember 1988 untuk “membuka” Timor Timur diiringi dengan diambilnya kebijakan militer baru yang “lebih lunak” (lihat Bagian 4.2: Rezim Pendudukan) yang tecermin pada menurunnya pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilakukan ABRI menjelang akhir 1980-an.

* 35 Tahun Darma Bakti Kostrad, [informasi sumber ini belum lengkap], hal. 86-88.

Eksekusi di luar hukum dan penghilangan paksa di Wilayah Timur (1985-1989)

594. Komisi menerima laporan tentang sekurangnya 42 orang yang dibunuh atau hilang selama periode ini di Distrik Lautém, Baucau, dan Viqueque. Sebagian besar kasus ini melibatkan penahanan dan selanjutnya pembunuhan atau penghilangan korban seperti tampak dalam contoh-contoh di bawah ini:

- Pada 1988, seorang perempuan bernama Carmila Cabral dibawa dari rumah Alcina Maria di Lore I (Lospalos, Lautém) oleh anggota zeni tempur (Zipur). Ia telah tinggal di rumah Alcina Maria selama dua bulan setelah ibunya, Rosa Maria, pergi sembunyi ke hutan. Ia diserahkan ke Batalion 744 dan tidak pernah kembali.⁶⁹⁴
- Pada 15 Agustus 1985, Adolfo Fraga, koordinator jaringan klandestin di Baucau, ditangkap oleh seorang perwira intelijen Kodim di rumah camat Baucau di Bahu, Baucau, tempat ia bersembunyi. Ia dibawa ke Kodim di Baucau dan kemudian hilang.⁶⁹⁵
- Pada Maret 1988, empat laki-laki ditangkap di Fatulia (Uatulia, Venilale, Baucau) oleh anggota Batalion Infanteri ke-328 dan kepala desa Uatulia. Mereka ditahan di pos batalion di Ubanakala dan disiksa ketika menolak memberi informasi mengenai keberadaan Falintil. Salah seorang dari mereka, bernama Joaquim, dilaporkan telah dieksekusi.⁶⁹⁶
- Pada 7 Maret 1985, Miguel Soares dan temannya Luis—keduanya aktif dalam gerakan klandestin—ditahan di Babulo (Uatolari, Viqueque) oleh *chefe de povoção* (kepala dusun) dan dibawa ke pos keamanan di *aldeia* Aliambata. Di sana keduanya dipukuli habis-habisan. Miguel meninggal akibat pemukulan tersebut.⁶⁹⁷
- Pada 8 Maret 1985, José da Costa, kepala *aldeia* Iralafai (Bauro, Lospalos, Lautém), dan lima lainnya, Cristovão Caetano, Francisco dos Santos, João Graciano, Pancrácio Pereira, dan Leopoldino, ditangkap oleh Babinsa setempat bernama Surmi dan dieksekusi.⁶⁹⁸
- Pada 1986, seorang lelaki bernama Armando dilaporkan ditahan dan dibunuh oleh anggota militer Indonesia di Ossu (Viqueque).⁶⁹⁹
- Pada 7 April 1986, sekelompok lelaki dilaporkan telah ditangkap di Buicaren (Viqueque, Viqueque) di mana mereka ditahan oleh sebuah unit Nanggala (Kopassus). Luis Pinto diduga telah disiksa dan kemudian meninggal.⁷⁰⁰
- Di Viqueque, pada Desember 1986, setelah sebuah penyerangan oleh Falintil, anggota-anggota Batalion 122 memanggil sejumlah lelaki di Beaco untuk diinterogasi. Seorang informan memberitahu Komisi:

Pada 16 Februari 1986, pasukan Fretilin menyerang beberapa anggota pelajar (SMP dan SMA) di lokasi Wenara. Para pelajar tersebut adalah Armindo Almeida, Julio da Silva, Alipio Soares, Jeronimo, Lourenco, José Mariano, dan José. Dalam penyerangan tersebut dua orang pelajar—yaitu Julio da Silva dan José Mariano—

tewas tertembak oleh pasukan Fretilin, sedangkan yang lainnya berhasil meloloskan diri. Akibat dari penyerangan tersebut, pada tanggal 18 Desember 1986 pasukan TNI dari Batalion 122 melakukan penangkapan terhadap enam orang masyarakat Beaçõ, antara lain: Pedro Martins, Raul Izak, Alberto Sequilari, Miguel Gusmão, Paul de Araújo, dan Paul da Silva. Setelah ditangkap, para korban dibawa pergi entah ke mana, hilang sampai sekarang tidak diketahui keberadaannya.⁷⁰¹

595. Pola lainnya adalah pembunuhan warga sipil yang dipaksa untuk ambil bagian dalam operasi-operasi militer, seperti terjadi pada tahun-tahun awal pendudukan. Sebagai contoh:

- Pada September 1986, anggota-anggota Kopassus menangkap Martinho Madeira, kepala *aldeia* di Fuat (Iliomar, Lautém). Dia dibawa ke Kodim di Baucau dan kemudian dikembalikan ke Iliomar. Sekembalinya di Iliomar ia disuruh oleh militer Indonesia untuk mencari Falintil di hutan dengan dibuntuti oleh anggota militer. Menurut dua orang saksi mata, begitu masuk hutan, tentara membunuhnya dan membakar mayatnya.⁷⁰²
- Pada 1987 Sersan Bayani, komandan pos Kopassus di Mehara (Tutuala, Lautém) menyuruh seorang korban perkosaan untuk mencari suaminya, anggota Falintil, di hutan. Ketika salah satu perempuan, Josefina, pergi mencari suaminya, anggota Batalion 144 menemukannya dan menembaknya mati.⁷⁰³
- Pada Februari 1987, Elias Fernandes dipaksa bergabung dengan anggota-anggota Hansip di Vessoru (Uatolari), tapi kemudian dibunuh oleh anggota-anggota militer Indonesia.⁷⁰⁴
- Pada 1988, anggota Batalion Infanteri 726 dan anggota Tim Makikit diduga membunuh Luis da Cruz dan Carlos da Silva ketika mereka akan bertugas jaga di Lacluta, Viqueque.⁷⁰⁵
- Juga di Viqueque, pada 14 Juli 1985, anggota Batalion Infanteri 321 membunuh seorang lelaki Timor yang terlibat dalam sebuah latihan militer di Afaloicai (Uato Carbau). Seorang deponen menjelaskan apa yang terjadi:

Pada tanggal 14 Juli 1985 tentara Indonesia dari Batalion 321 menembak mati korban Adelino Boro Kili di kecamatan Uato Carbau, Desa Afaloicai, persis di sebuah daerah yang bernama Betu Ana. Pada saat itu korban disuruh oleh Batalion 321 untuk melakukan latihan antigerilya. Latihan itu dilakukan untuk mengantisipasi serangan Falintil. Pada saat TNI dari Batalion 321 menyerang sebagai Falintil menyerang Desa Afaloicai pada jam tiga pagi, korban dan teman-temannya berperan sebagai keamanan desa dan menyusun strategi untuk menangkap Batalion 321 yang menyamar sebagai Fretilin. Pada saat korban bereaksi untuk menangkap musuhnya, korban langsung ditembak mati oleh salah satu anggota Batalion 321 persis di daerah Betu Ana Hoõ.⁷⁰⁶

596. Sebagian besar korban pelanggaran-pelanggaran fatal tersebut memiliki hubungan tertentu dengan Fretilin/Falintil. Carlos dos Santos, sebagai contoh, dibunuh oleh pasukan ABRI di Lautém pada 1986 ketika dia sedang lari ke hutan untuk bergabung dengan pasukan Falintil.⁷⁰⁷ Pada 4 Maret 1987, di Mehara (Tutuala), Francisco Teles bertemu seseorang untuk membicarakan pembentukan sebuah sel klandestin. Orang tersebut memberitahu namanya ke Batalion 745. Para anggota Batalion 745 kemudian datang dan menembak mati Francisco Teles dan seorang temannya bernama Pedro Secundo.⁷⁰⁸

597. Akan tetapi, pelanggaran fatal lainnya tampaknya merupakan kasus-kasus acak pembunuhan penduduk sipil yang berada di tempat dan saat yang salah, atau karena telah melawan atau menyinggung anggota aparat keamanan. Kasus-kasus seperti ini diilustrasikan di dalam tabel berikut:

Tabel 41: Ringkasan pelanggaran fatal acak terhadap penduduk sipil di wilayah Timur, 1985 - 1989	
Distrik	Ringkasan
Lautém	<p>Setelah penyerangan oleh Falintil atas Desa Ailebere Januari 1985, seorang lelaki bernama Zeferino Hornay kakinya terluka ketika ia sedang memperbaiki rumahnya, yang, seperti juga banyak rumah lainnya, telah dibakar dalam penyerangan tersebut. Ketika diketahui terluka, ia dibawa selama dua hari berturut-turut ke pos komando militer Indonesia di Iliomar untuk dirawat lukanya. Setelah kunjungannya yang kedua ke pos komando tersebut ia tidak pernah muncul lagi.⁷⁰⁹</p> <p>Juga pada 1987, Infante Pereira dibunuh oleh anggota-anggota Batalion 327 di Lore, Lospalos. Ia dibunuh di markas mereka di Gunung Maureno dengan ditusuk dengan bayonet di perutnya.⁷¹⁰</p> <p>Pada Agustus 1987, anggota-anggota Batalion 745 membunuh Manuel Mesquita di Fuiloro (Lospalos).⁷¹¹ Pada 7 Agustus 1988, anggota-anggota Batalion 511 dilaporkan telah menembaki empat orang lelaki dari Duadere (Moro) yang tengah keluar mencari makanan. Salah satu dari empat orang itu, Victor Morais, terluka di kakinya dan, tidak seperti tiga lainnya, tidak bisa melarikan diri. Anggota-anggota Batalion 511 kemudian menembak mati Victor Morais.⁷¹² Pada 28 Maret 1988 Lamberto Nunes, Angelo Baptista, dan Albino diperintahkan oleh pasukan dari Kodim 1629 untuk mengumpulkan bambu dari hutan. Dalam perjalanan pulang Albino memanjat pohon kelapa. Albino mengejek-ejek beberapa tentara Indonesia dan menantang mereka untuk menyerang. Tiba-tiba, seorang anggota Batalion 315 yang bertugas di sebuah benteng berjarak sekitar 300 meter mulai menembaki mereka dan Lamberto Nunes tertembak mati.⁷¹³</p>
Viqueque	<p>Pada 13 Maret 1987, anggota unit Kopassus, Nanggala 15, diduga menembak dan membunuh Domingos da Costa yang sedang bersama ayahnya di kebun mereka di Beto-Abu (Ossorua, Ossu).⁷¹⁴</p> <p>Suatu waktu pada 1988, Julio Amaral pergi bersama anjingnya untuk bekerja di sawah di Daibonubai (Uaibobo, Ossu). Tidak lama kemudian keluarganya mendengar bunyi tembakan, dan beberapa lama kemudian anjingnya kembali tanpa tuannya. Istrinya lalu pergi menyusul ke sawah dan menemukan suaminya sudah mati dengan secarik kain diikatkan di matanya. Jandanya mencurigai pasukan dari Batalion 328 dan 215 sebagai pelakunya karena mereka sedang dalam operasi di daerah tersebut pada waktu itu.⁷¹⁵</p> <p>Pada 6 Mei 1988, anggota-anggota Batalion 407 dilaporkan telah menembaki empat orang warga sipil di Ossu, mengakibatkan terbunuhnya seorang bernama Ernesto. Dua yang lainnya terluka dan dibawa ke pos Batalion 407, sementara orang keempat lolos ke hutan. Dua laki-laki yang tertangkap diinterogasi tentang keberadaan Falintil dan dilepaskan setelah lukanya dirawat.⁷¹⁶</p>

Baucau	<p>Pada 1986 atau 1987, anggota-anggota Batalion 516 dari Lariguto (Asailatula) dilaporkan telah menembak mati Mateus do Rêgo dan seorang lelaki lain juga bernama Mateus. Setelah mereka dibunuh, mulut dan tenggorokan mereka dilaporkan ditebas dengan parang, dan kaki mereka diberondong peluru. Laki-laki ketiga, Abel Sico Lai, yang ikut bersama dua orang itu, dibawa dan menghilang. Ketiganya sedang menggali ubi di kebun mereka di <i>aldeia</i> Ro'o isi (Uai-Oli, Venilale) ketika tentara menembaki mereka.⁷¹⁷</p> <p>Juga pada September 1987, di Ossohuna (Baguia, Baucau), Domingos da Costa dibunuh oleh anggota Batalion 713 ketika ia berjalan ke kebunnya.⁷¹⁸</p> <p>Pada 1988, anggota-anggota Batalion Infanteri 713 dilaporkan telah memanggil Julião Ximenes dari Samagüia (Tequinomata, Baguia) untuk ikut bersama mereka ke Indonesia. Ia tidak pernah lagi terlihat sesudah itu.⁷¹⁹</p> <p>Pada 12 Januari 1988, Francisco dan Domingos dilaporkan telah dibunuh oleh anggota-anggota Batalion 315 di Badoho'o (Venilale) dalam perjalanan mereka ke sawah.⁷²⁰</p>
--------	--

Pembunuhan dan penghilangan lainnya (1985-1989)

598. Banyak korban di distrik-distrik di luar wilayah timur juga dijadikan sasaran karena kegiatan klandestin mereka atau karena hubungan kekeluargaan dengan orang-orang yang masih berada di hutan. Namun, korban-korban lainnya adalah petani-petani yang mulai menggarap lahan jauh dari pusat-pusat permukiman dan dibunuh secara sembarangan oleh anggota-anggota militer yang frustrasi atau curiga. Tabel berikut menunjukkan pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilaporkan pada Komisi selama periode ini.

Tabel 42: Ringkasan pelanggaran fatal sembarang terhadap penduduk sipil di wilayah Timur, 1985 - 1989	
Distrik	Ringkasan
Manufahi	<p>Pada 15 Desember 1985, anggota-anggota Batalion 410 dilaporkan telah membunuh Julio Tilman di Betano karena ia dicurigai bekerja dengan Falintil.⁷²¹</p> <p>Pada Januari 1986, seorang anggota Hansip memukul Raimundo Sarmento, 58 tahun, di Raifusa (Betano, Same) karena ia dicurigai melakukan kontak dengan Falintil. Ia segera dilarikan ke rumah sakit namun dokternya mengatakan bahwa ia sudah sekarat. Ia dibawa pulang ke rumahnya dan meninggal seminggu kemudian.⁷²²</p>
Ainaro	<p>Pada 1986, anggota-anggota Hansip di Manetu (Maubisse) menangkap Abrão Rodrigues atas perintah kepala desa. Ia ditahan di kantor desa selama setahun dan selama itu ia terus-menerus dipukuli dan jarang diberi makan atau minum sampai akhirnya ia meninggal.⁷²³</p> <p>Pada September 1986, Julião de Araújo disuruh pergi berburu bersama kepala desa dan Hansip di Hato Udo. Dia tidak pernah kembali.⁷²⁴</p>
Ermera	<p>Pada 1987 anggota militer Indonesia diduga membunuh enam orang pemuda di Atara (Atsabe, Ermera).⁷²⁵</p> <p>Komisi menerima sebuah laporan yang tidak terkonfirmasi bahwa pada 1988, anggota militer Indonesia membakar Maubere Ketil dan Alberto hidup-hidup di <i>aldeia</i> Leimea, Sarin Balu (Letefoho).⁷²⁶</p>
Dili	<p>Pada 28 Agustus 1985, Antonio Simões dilaporkan dibunuh oleh anggota militer Indonesia di Kampung Alor. Ia disuruh oleh seorang prajurit Indonesia untuk pergi sekolah di Dili, tapi ia bertengkar dengan prajurit itu, lalu ia dibunuh.⁷²⁷</p> <p>Pada 17 Agustus 1987 Paul de Jesus, seorang anggota Hansip, ditembak di Vila Verde oleh anggota militer Indonesia yang mengetahui bahwa ayahnya pemimpin klandestin.⁷²⁸</p>

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh pasukan keamanan Indonesia, 1990-1998

599. Komisi menemukan bahwa dari akhir 1980-an sampai meletusnya kekerasan pada 1999, jauh lebih sedikit pembunuhan di luar hukum dan pembantaian yang dilaporkan, dengan pengecualian yang dramatis pada kejadian Pembantaian Santa Cruz pada 12 November 1991. Meskipun terjadi penurunan jumlah eksekusi yang dilaporkan, Komisi masih menerima kesaksian dari sebagian besar distrik tentang setidaknya 185 pembunuhan dan penghilangan selama periode ini. Militer Indonesia menanggapi aktivitas sejumlah kecil pejuang resistansi bersenjata dan gerakan klandestin yang semakin canggih dengan menjadikan warga sipil yang bersimpati pada resistansi sebagai sasaran penahanan, penyiksaan, penganiayaan, serta penghilangan paksa dan pembunuhan. Kesaksian-kesaksian berikut menunjukkan bahwa militer Indonesia terus meneror penduduk dan membunuh warga sipil, tetapi dengan menggunakan pendekatan yang lebih bersasaran dibandingkan yang dilakukan di masa lalu.

Pembantaian Santa Cruz (November 1991)

600. Pada pagi hari 12 November 1991, pasukan keamanan Indonesia menembaki seribu lebih demonstran yang berkumpul di perkuburan Santa Cruz di Dili. Demonstrasi menentang pendudukan Indonesia ini, yang dipimpin oleh kelompok-kelompok klandestin di Dili, adalah yang terbesar sejak 1975. Ketegangan di Dili meningkat dengan adanya pengumuman pada Agustus tentang rencana kunjungan delegasi parlemen Portugis. Pihak resistansi menyiapkan demonstrasi besar bertepatan dengan kunjungan yang direncanakan untuk 4 November tersebut. Tetapi, pada 25 Oktober parlemen Portugis membatalkan kunjungan tersebut sebagai protes atas permintaan Indonesia agar wartawan termasuk Jill Jolliffe dan Rui Araújo tidak diizinkan menyertai delegasi. Pembatalan kunjungan ini mengecewakan pihak resistansi, khususnya karena segala persiapan yang dilakukan oleh gerakan klandestin di seluruh negeri telah mengambil risiko terungkapnya jaringan klandestin kepada intelijen Indonesia. Menjelang akhir Oktober, gangguan militer terhadap para aktivis di Dili meningkat, yang memuncak dengan penyerbuan Gereja Motael pada 28 Oktober. Penyerbuan tersebut mengakibatkan tewasnya dua orang, seorang “intel” Timor-Leste dan seorang aktivis klandestin, Sebastião Gomes Rangel, yang pemakamannya dilakukan keesokan harinya. Pihak resistansi memutuskan menggunakan acara penaburan bunga untuk Sebastião Gomes pada 12 November—ketika Pelapor Khusus PBB untuk Penyiksaan, Profesor Peter Kooijmans juga sedang berada di Dili—untuk berdemonstrasi menuntut kemerdekaan.

601. Sekitar 3.500 orang menghadiri misa di Gereja Motael yang berakhir sekitar pukul 07.00 pada 12 November. Sebuah prosesi kemudian dimulai dari gereja menuju ke Perkuburan Santa Cruz. Prosesi tersebut seketika berubah menjadi demonstrasi. Para aktivis kemerdekaan memampangkan spanduk-spanduk dan bendera-bendera kemerdekaan. Setelah melewati kantor gubernur, demonstrasi tersebut belok ke selatan di pertigaan di dekat markas Kodim karena jalan menuju Hotel Turismo diblokir oleh Brimob.

Sekitar pukul 07:15, di depan kantor Dharma Wanita, terjadi perkelahian di mana Mayor Andi Gerhan Lantara ditusuk dan asistennya, Prajurit Domingos, juga terluka. Leonardo de Araújo, seorang demonstran, mengatakan kepada Komisi bahwa ia juga ditusuk di kaki kanan oleh seorang berseragam loreng di dekat Kodim.* Ketika demonstrasi berlanjut, sebagian demonstran melemparkan batu ke Bank Summa dan markas Polwil di Jalan Bispo Madeiros. Demonstrasi tersebut belok ke timur di persimpangan Detasemen Polisi Militer dan Gereja Balide, dan tiba di perkuburan Santa Cruz sekitar pukul 07.50, di mana sekitar 500 orang demonstran lainnya sudah menunggu.

602. Pada 2004, Komisi mendapatkan enam dokumen militer Indonesia tentang kejadian-kejadian pada 12 November 1991 yang memerinci satuan-satuan mana yang dikerahkan untuk demonstrasi tersebut. † Satuan-satuan tersebut di antaranya:

- Satu peleton Brimob 5486 di bawah komando Letnan Satu (Polisi) Maman Hermawan.
- Kompi Gabungan yang dipimpin oleh Letnan Dua Sugiman Mursanib yang terdiri atas satu peleton dari Brimob 5486 di bawah komando Letnan Dua Rudolf A. Roja dan tiga peleton dari Batalion 303 terdiri atas Kompi C di bawah komando Letnan Dua John Aritonang, Kompi D di bawah komando Letnan Handrianus Eddy Sunaryo, dan satu kompi lain yang komandannya tidak diketahui.
- Satu kelompok sekitar 24 prajurit dari Kompi A, Batalion 303 di bawah Kapten Yustin Dino. Ini termasuk setidaknya tiga ‘Milsas’ (orang Timor-Leste yang direkrut dari satuan-satuan pertahanan sipil, seperti Hansip, ke dalam struktur militer reguler), yakni Prajurit Dua Jorge Barreto, Domingos da Conceição, dan Financio Barreto.
- Satu detasemen antihuru-hara dari Batalion 744.

603. Penyelidikan Polisi Militer (POM) mengidentifikasi Sersan Satu Udin Syukur sebagai prajurit pertama yang melepaskan tembakan.‡ Dalam pengadilannya, Sersan Syukur mengatakan bahwa ia bertengkar dengan para demonstran yang, menurut

* Wawancara dengan Leonardo de Araújo, 27 November 2004.

† Dua dokumen berasal dari Komando Wilayah Militer IX Udayana, [Komando Implementasi Operasi Timor Timur] (Kolakops), sebagai berikut: Laporan Khusus tentang Insiden 12 November 1991 di Dili, Timor Timur, No. Lapsus/26/XI/1991, 13 November 1991, sesudah ‘Laporan Warouw Pertama’; Laporan Khusus tentang Penemuan Pengacau yang Terlibat dalam Demonstrasi Insiden 12 November 1991 di Santa Cruz, Dili, Timor Timur, Desember 1991, sesudah ‘Laporan Warouw Kedua’. Empat dokumen berasal dari Komando Wilayah Militer IX Udayana, Detasemen Polisi Militer IX/4 sebagai berikut: Laporan Khusus tentang Ringkasan Singkat Penyelidikan Opsir-opsir Pengendalian Kerusuhan yang berhubungan dengan Demonstrasi oleh Grup Anti-Integrasi dan para Pendukungnya pada tanggal 12 November 1991, No. Lapsus/487/XI/1991, 26 November 1991, sesudah ‘Laporan Polisi Militer Pertama’; Laporan tentang Penyelidikan Insiden 12 November 1991, No. R/488/XII/1991, Desember 1991, sesudah ‘Laporan Polisi Militer Kedua’; Laporan Khusus tentang Hasil Penyelidikan Opsir-opsir Pengendalian Kerusuhan pada Demonstrasi 12 November 1991, No. Lapsus/03/XII/1991, Januari 1992, sesudah ‘Laporan Polisi Militer Ketiga’; Berkas Penyelidikan Kasus Berhubungan dengan Kasus Sang Tertuduh: Sersan Satu Aloysius Rani, Denpasar, No. DPP-10/A-09/Komando Wilayah Polisi Militer IX/1992, April 1992. (terjemahan Inggris), sesudah ‘Berkas Penyelidikan Kasus tentang Aloysius Rani’.

‡ Laporan Polisi Militer ketiga.

klaimnya, membuatnya melepaskan tembakan ke arah samping demonstran tersebut dan tidak mengenai siapa pun. Marito Mota, koordinator kelompok pemuda klandestin Fitun, mengatakan kepada Komisi bahwa ia sedang berdiri di pertigaan berbaris bersama rekan-rekan demonstrannya menghadap pasukan keamanan. Marito Mota mengatakan bahwa ia melihat salah seorang demonstran mendekati para prajurit tersebut dan berusaha mengatakan sesuatu. Orang itu adalah yang pertama ditembak dan sesudah itu para demonstran mulai lari berpencar karena panik.*

604. Tak lama kemudian terjadi penembakan intens selama beberapa waktu. Russell Anderson, salah satu saksi mata asing pembantaian tersebut, menggambarkan bagaimana penembakan oleh para prajurit tersebut tiba-tiba meningkat.†

Saya dan Bob Muntz memutuskan kita sebaiknya pergi. Saya telah mengambil sepuluh langkah cepat menuju utara sepanjang tembok makam dan melirik ke belakang melihat helm-helm barisan depan militer bergerak naik-turun, berlari-lari, atau berbaris menuju kerumunan. Kerumunan tersebut mulai berjalan mundur, menjauh, sebagian sudah berlari.

Tiba-tiba beberapa tembakan terdengar dilanjutkan dengan berondongan tembakan senapan otomatis yang berlangsung selama dua sampai tiga menit. Kedengarannya seperti kelimabelas orang di barisan depan tersebut dengan mantap menarik pelatuk. Mereka menembak langsung ke arah kerumunan.

605. Laporan Polisi Militer Ketiga menyimpulkan bahwa “oknum-oknum” dari kedua peleton Batalion 303, di bawah Letnan Dua Mursanib, bersama dengan kompi Batalion 303 dari Taibessi, mengambil-alih peleton Brimob tersebut karena Brimob sepertinya ragu-ragu bertindak. “Oknum-oknum” ini membentuk sebuah satuan di depan peleton Brimob. Mursanib memerintahkan dua tembakan peringatan, tapi pada saat tembakan kedua, pasukan keamanan, termasuk tiga orang Timor-Leste yang diperbantukan untuk Batalion 303, sudah mulai menembak langsung ke arah kerumunan. Jacinto Alves, seorang aktivis klandestin yang terlibat dalam mengorganisasi demonstrasi tersebut, mendengar perintah untuk menembak ketika ia melewati pasukan yang datang dari Taibessi. Bertahun-tahun kemudian, ia menceritakan kepada penyidik PBB:

Saat sampai di sebuah jembatan yang disebut ‘Ponte My Friend’, yang terletak sekitar 100 meter dari perkuburan tersebut, sekelompok prajurit Indonesia, bertelanjang dada dan bersenjata, melewati saya dan berhenti dua meter di depan. Saya mengidentifikasi mereka sebagai anggota-anggota Batalion 744 berdasar arah mereka datang. Salah satu dari mereka, saya tidak mengenalnya, menginstruksikan

* Wawancara dengan Marito Mota, Bairo Pite, Dili 28 November 2004.

† Russell Anderson, Statement on the Massacre in East Timor on 12 November 1991, submisi kepada Joint Parliamentary Committee for Trade and Defence (Australia), 2 Desember 1991.

rekan-rekannya untuk menembak para demonstran di tempat. Saya tidak mengira perintah tersebut akan dijalankan karena adanya pelapor HAM [PBB] di Dili saat itu...Setelah saya mendengar perintah tersebut saya berputar dan mulai menuju tempat tinggal saya. Setelah berjalan sekitar 200 meter, saya mendengar suara tembakan selama sekitar lima menit disusul dengan tembakan-tembakan tunggal yang berlangsung lama bahkan setelah saya sampai di rumah.⁷²⁹

606. Pasukan yang bertelanjang dada yang dilihat Jacinto Alves ternyata adalah sekelompok prajurit di bawah komando Yustin Dino dari Batalion 303. Sekurangnya empat orang anggota Brimob memberi kesaksian pada para penyelidik militer bahwa mereka melihat tembakan-tembakan dilakukan oleh prajurit-prajurit bertelanjang dada ini.⁷³⁰ Para prajurit juga mulai menembak dari dalam Taman Makam Pahlawan Seroja yang berseberangan langsung dengan Perkuburan Santa Cruz. Marcio Cipriano Gonçalves memberitahu Komisi bahwa ia melihat prajurit-prajurit di dalam Taman Makam Pahlawan mengarahkan senjata mereka kepada para demonstran dan bahwa ia hampir terkena peluru yang ditembakkan dari arah itu.⁷³¹

607. Banyak saksi mengingat bahwa mereka terus mendengar tembakan selama beberapa waktu.⁷³² Simplicio Celestino de Deus mengatakan kepada Komisi bahwa banyak orang terbunuh pada saat berondongan penembakan utama, tapi juga bahwa banyak lainnya yang juga terbunuh dengan berbagai cara lain segera setelah kejadian tersebut.

Ketika saya sampai di perkuburan senjata-senjata tersebut masih ditembakkan dan berlanjut selama sekitar sepuluh menit. Di dalam perkuburan saya mencari tempat sembunyi. Kemudian pihak militer menyerbu masuk, memukuli para korban dengan senapan dan menendang mereka. Banyak orang terbunuh di dalam perkuburan, tapi lebih banyak lagi dibunuh di luar perkuburan ketika mereka sedang melarikan diri atau dibawa dari rumah-rumah mereka atau tempat persembunyian yang lain, lalu dibunuh.

Pihak militer menemukan saya, memukuli saya, dan melukai telinga saya. Kemudian, seorang polisi datang dan benar-benar memotong telinga saya sampai putus...Karena banyaknya darah yang keluar mereka melempar saya ke dalam sebuah truk militer Indonesia yang penuh dengan mayat-mayat. Ketika truk mulai bergerak saya melihat ternyata salah satu orang dalam truk itu masih hidup. Dia mencoba bangun dan meminta air pada para penjaga. Bukannya memberikan air, prajurit itu justru memotong lehernya dengan bayonet.⁷³³

608. Berkas-berkas medis yang diperlihatkan di pengadilan atas Gregorio da Cunha Saldanha, seorang pemimpin klandestin yang terlibat dalam mengorganisasi demonstrasi 12 November itu, menyebut 19 orang tewas dan 91 orang terluka. Berkas-berkas itu juga mengindikasikan pola umum penembakan tersebut.⁷³⁴

Dari 17 korban penembakan di perkuburan, enam orang terkena peluru yang ditembakkan dari arah depan yang bersarang di bagian atas badan, sebagian besar di sekitar dada. Ini menunjukkan penembakan disengaja yang diarahkan ke badan para demonstran. Dari 91 korban yang terluka, 43 mengalami luka tembakan, 21 di antaranya dengan luka tembak dari belakang dan mengenai punggung, pantat, belakang kaki mereka, dan leher.

Kematian Kamal Bamadhaj

Kamal bin Ahmed Bamadhaj, 21, adalah satu-satunya orang asing yang tewas di Dili pada 12 November 1991. Ia sedang menonton demonstrasi di Perkuburan Santa Cruz bersama enam orang asing lainnya. Kemungkinan besar ia berdiri dekat barisan depan para demonstran, ketika pasukan keamanan berkumpul di pertigaan. Entah bagaimana dia berhasil melarikan diri dari pembantaian tersebut dan sampai ke Jalan Bispo Madeiros di mana dia kemudian ditembak oleh patroli yang lewat. Pengadilan militer Indonesia mengadili dua prajurit Timor berpangkat rendah—Prajurit Dua Afonso de Jesus dan Prajurit Dua Mateus Maia—atas dakwaan yang terkait dengan kematian Kamal.

Helen Todd, ibu Kamal, berbicara tentang kematian Kamal di Audiensi Publik CAVR tentang Pembantaian:

Kamal adalah siswa yang lahir dan berpendidikan Malaysia. Dia seorang Muslim. Pada saat Pembantaian Santa Cruz, Kamal menjadi mahasiswa tingkat dua di Australia. Ketika dia pindah ke Australia untuk melanjutkan studi dia sangat terkejut mendengar situasi di Timor. Di Malaysia, dia tidak pernah mendengar apa pun tentang Timor-Leste.

Kamal tidak ditembak di Santa Cruz. Setelah penembakan di perkuburan itu, dia berjalan kaki sepanjang jalan pasar lama. Seperti Anda ketahui, sebelumnya ada seorang agen intel yang ditusuk. Satuan ABRI yang membawa agen itu ke rumah sakit sedang dalam perjalanan kembali dan melihat Kamal berjalan seorang diri lalu menembaknya. Seorang anggota Palang Merah Internasional berusaha membawa Kamal yang berdarah, ke rumah sakit umum, tapi tidak diterima dan diharuskan pergi ke rumah sakit militer, sehingga kehilangan banyak waktu berharga. Kamal meninggal setelah masuk karena kehilangan banyak darah. Kematian Kamal adalah satu bagian kecil dalam perjuangan ribuan orang. Sesuatu yang kecil, tapi Anda akan mengerti bahwa hal ini penting bagi saya.

Terjadi banyak sekali kebohongan setelah pembunuhan Kamal. Max Stahl sangat gamblang tentang kebohongan-kebohongan yang

diceritakan setelah pembantaian Santa Cruz. Saya dapat bersaksi bahwa ini benar. Selama tiga hari pihak Indonesia menyangkal bahwa ada warga asing yang terbunuh. Kemudian laporan resmi Indonesia adalah bahwa Kamal terbunuh dalam baku tembak. Kemudian dikatakan bahwa dia adalah semacam turis bodoh, yang terbunuh karena dia seharusnya tidak berada di sana.

Pemerintah Selandia Baru awalnya sangat membantu mengupayakan pengambilan jenazah Kamal, tapi setelah ini selesai mereka kembali seperti biasa, melakukan apa pun asal Indonesia senang. Malaysia hampir tidak mengakui pembunuhan tersebut. Koran berbahasa Inggris utama menulis tentang pembunuhan tersebut, dengan tajuk umum bahwa anak muda seharusnya tidak ikut-ikutan dalam urusan politik, karena kalau terlibat entah mengapa mereka dianggap seperti cari-cari masalah.

Palang Merah di Dili sangat membantu. Kamal awalnya dikubur di sebuah makam tanpa nama di Hera. Berkat usaha-usaha dari perwakilan Palang Merah, Anton Manti, kami bisa memindahkan jenazahnya dan memakamkannya di Malaysia.

Tahun ini, pada peringatan [peristiwa Santa Cruz], saya berjalan ke tempat Kamal ditembak. Orang-orang keluar untuk memberitahu saya bahwa lokasinya berada sedikit lebih jauh lagi di jalan tersebut. Belakangan hari itu, saya kembali ke tempat itu. Seseorang telah datang dan menaruh bunga-bunga dan lilin-lilin di tempat tersebut. Saya berterima kasih.*

Dugaan pembunuhan di Rumah sakit Wirahusada

609. Pada 1994, dua orang keluar dan mengklaim bahwa mereka menyaksikan pembunuhan orang-orang yang dibawa ke Rumah sakit militer Wirahusada setelah terluka di Santa Cruz. Ketika terjadi pembantaian, Aviano Antonio Faria adalah siswa SMA Santo Yosef dan João Antonio Dias adalah teknisi laboratorium di Rumah sakit Wirahusada. Kedua orang tersebut diselundupkan keluar Timor-Leste dan bersaksi pada sesi ke-50 Komisi Hak Asasi Manusia PBB tahun 1994. Komisi tersebut mewawancarai kedua saksi tersebut dan seorang saksi baru, Inocêncio da Costa Maria Freitas, yang bekerja pada bagian intelijen Kodim Dili.

610. Aviano Antonio Faria memberitahu Komisi HAM PBB bahwa setelah ia terluka di Santa Cruz, ia dibawa dari perkuburan ke Rumah sakit Wirahusada dan tidak lama kemudian ia ditempatkan di kamar mayat.⁷³⁵ Dua orang tentara Indonesia masuk ke ruangan tersebut. Salah satu membawa batu besar dan seorang lagi membawa dua botol plastik yang berisi air dan sejenis obat. Tentara yang membawa

.....
* Helen Todd, kesaksian oral diberikan pada Audiensi Publik CAVR tentang pembantaian, Kantor Publik CAVR di Dili, 19-21 November 2003.

batu besar menjatuhkan batu tersebut ke kepala orang-orang yang terluka parah. Ketika tiba giliran Faria, ia tiba-tiba berdiri dan berbohong pada tentara tersebut bahwa ia adalah seorang informan Kopassus, yang ditugasi untuk memonitor demonstrasi tersebut. Kedua tentara itu membiarkannya pergi, tapi sebelum itu mereka menyuruhnya minum obat tersebut. Setelah obat itu menyebabkannya muntah, ia dibawa ke rumah sakit dan menerima perawatan. Pada malam hari 12 November, tentara datang ke ruangan tempat Aviano Antonio Faria dan pasien-pasien lain sedang tidur. Mereka bertanya siapa di antara mereka yang datang dari kamar mayat. Faria tetap diam, dan mereka tidak membawanya.

611. João Antonio Dias memberitahu Komisi bahwa tablet-tablet formalin diberikan kepada orang-orang yang terluka.⁷³⁶ Ia memberitahu Komisi bahwa ia disuruh membantu mengambil mayat-mayat yang dibawa ke rumah sakit dengan truk-truk. Ini membuatnya mual dan ia pergi ke kamar mandi laboratorium di mana ia mendengar percakapan antara pengawasnya dan empat orang prajurit yang datang ke laboratorium untuk mengambil asam sulfat. Para prajurit itu berkata bahwa mereka ingin membunuh orang-orang yang terluka, secara cepat dan diam-diam. Pengawasnya mengatakan pada mereka bahwa orang-orang akan berteriak jika mereka diberi asam sulfat, jadi tentara itu pergi dan kembali lagi membawa obat lain. Ketika obat ini diberikan pada para korban, banyak yang berteriak dan kemudian menjadi diam. Tentara-tentara itu mengambil pakaian dan sepatu para korban yang sudah mati dan membakar mayat-mayat mereka di depan kamar mayat. Kemudian sebuah truk air datang dan menyirami tanah tersebut.

612. Inocêncio da Costa Maria Freitas, seorang anggota seksi intelijen Kodim, melaporkan pada Komisi bahwa dia datang ke Rumah sakit Wirahusada pagi itu membawa Mayor Gerhan Lantara yang terluka.⁷³⁷ Ketika ia di situ, Kamal Bamadhaj dan asisten Gerhan Lantara, Prajurit Domingos, dibawa ke rumah sakit. Truk-truk Hino mulai berdatangan dan ia melihat sekitar 200 mayat dibawa masuk ke rumah sakit. Ia pergi ke kamar mayat dan di sana ia melihat dua tentara Indonesia meremukkan dengan sebungkah batu kepala orang-orang yang terluka yang tergeletak di lantai.

Kebersalahan

613. Penyelidikan-penyelidikan militer dan sipil Indonesia menggambarkan para demonstran sebagai orang beringas dan mengklaim mereka bersenjatakan senapan, pistol, granat, pedang, dan pisau. Kedua penyelidikan tersebut juga mengklaim bahwa para demonstran melempar sebuah granat dan mencoba merebut senjata api dari para prajurit. Seorang saksi memberitahu Komisi bahwa sebagian demonstran membawa granat.⁷³⁸ Fernando Tilman, seorang saksi di pengadilan Gregorio da Cunha Saldanha, dicatat pernah bersaksi di pengadilan bahwa ia melihat seorang demonstran, Atino Brewok, menembakkan senjata dan melihat dua demonstran lain membawa senapan.⁷³⁹ Akan tetapi, ia memberitahu Komisi bahwa yang ia katakan di pengadilan tidak benar.⁷⁴⁰ Penyelidikan-penyelidikan Indonesia tidak memberikan bukti seperti foto atau film yang menunjukkan demonstran bersenjata.

Yang menambah kesan bahwa tuduhan-tuduhan ini direkayasa adalah kenyataan bahwa daftar senjata-senjata yang konon telah disita oleh aparat keamanan Indonesia sering berubah.

614. Karena pembantaian ini direkam dalam film oleh wartawan televisi Inggris Max Stahl, dan diputar di seluruh dunia, terjadi kemarahan internasional yang luarbiasa, yang tidak dapat ditampik oleh pemerintah Indonesia. Lembaga intelijen strategis militer, Bais, langsung melaksanakan penyelidikan internal, tapi tidak pernah mengumumkan temuan-temuannya.⁷⁴¹ Sebuah Komisi Penyelidik Nasional (KPN) ditunjuk oleh Presiden Soeharto untuk menjalankan investigasi. Di dalam laporan awalnya, yang dikeluarkan pada 26 Desember 1991, sebagian besar kesalahan dikenakan pada para demonstran. Laporan tersebut menyimpulkan bahwa tanggapan para aparat keamanan Indonesia adalah reaksi untuk membela diri dan, karena terjadi tanpa perintah dari atas, mengakibatkan penembakan yang berlebihan ke arah para demonstran.⁷⁴² Laporan lengkapnya tidak diumumkan. Pada 1992, 10 anggota pasukan keamanan berpangkat rendah diadili di mahkamah militer dan menerima hukuman antara delapan sampai 18 bulan. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa jumlah kematian yang terkonfirmasi adalah 19 orang dan 56 orang dinyatakan hilang per 29 November 1991.⁷⁴³ Akan tetapi, sumber-sumber lain mengatakan bahwa tingkat kematian jauh lebih tinggi. Sebagai contoh, daftar nama korban yang dikumpulkan oleh dua LSM Portugis, yang diterbitkan pada 1993, berisi 271 nama korban tewas, 382 luka-luka, dan 250 orang hilang.⁷⁴⁴

615. Jumlah korban luka di daftar yang disusun LSM-LSM Portugis tersebut dikuatkan oleh penyelidikan internal militer Indonesia, yang menyatakan bahwa jumlah orang terluka yang dibawa ke Rumah sakit Wirahusada berkisar 400 orang.⁷⁴⁵ Dalam suatu survei singkat terhadap kampung-kampung terpilih di Dili, Komisi dapat memastikan bahwa keberadaan 59 orang dalam daftar orang-orang hilang versi Portugis tersebut tetap tidak diketahui. Selain itu Komisi menerima nama 18 orang lainnya melalui proses pengambilan pernyataan. Dengan mencoret nama-nama ganda yang diberikan kepada Komisi melalui kedua proses tersebut, Komisi berhasil mengumpulkan jumlah total 72 nama orang yang hilang sejak November 1991. Jelas bagi Komisi ini bahwa jumlah keseluruhan korban hilang pastinya jauh lebih tinggi. Survei Komisi memang tidak bisa dikatakan lengkap, karena hanya mencakup sedikit kampung di Dili dan tidak mengikuti kampung-kampung di dekat perkuburan Santa Cruz itu sendiri. Selain itu, jelas bahwa banyak demonstran berasal dari daerah di luar Dili dan walau diketahui bahwa sebagian dari mereka juga dibunuh atau “hilang”, jumlahnya tidak diketahui.⁷⁴⁶ Komisi tidak bisa menentukan berapa persisnya yang masih hilang, namun Komisi yakin bahwa angka 200 bukanlah perkiraan yang tidak masuk akal.

616. Komisi juga menerima beberapa laporan eksekusi di luar hukum di luar Dili seputar tanggal peristiwa Santa Cruz. Di Sorolau (Ainaro, Ainaro) empat orang aktivis klandestin dibunuh oleh tentara yang diketahui adalah anggota Kopassus dan Milsas Timor Timur.⁷⁴⁷ Di Maubisse (Ainaro) 14 laki-laki ditangkap Sukarelawan Timor Timur yang bertindak atas perintah Koramil Maubisse. Mereka dibawa

ke Koramil setempat di mana mereka diikat, dipukul, dan diinterogasi mengenai hubungan-hubungan klandestinnnya. Dua orang dari kelompok tersebut, Angelino Martins dan Joao, meninggal akibat pemukulan itu.⁷⁴⁸

617. Komisi merasa bahwa sebuah survei yang lebih menyeluruh dari yang sudah dilakukan masih diperlukan. Komisi mendapatkan laporan yang dapat dipercaya bahwa terdapat sekurangnya satu kuburan massal di Tibar dan mungkin satu lagi di Hera, dan yakin bahwa dibutuhkan penyelidikan yang lebih menyeluruh.⁷⁴⁹ Komisi mengingat bahwa dalam laporannya kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai misinya ke Indonesia dan Timor-Leste, Pelapor Khusus tentang Eksekusi di Luar Hukum, Seketika, atau Sewenang-wenang, Bacre Waly Ndiaye, mengutip Pasal 17, Paragraf 1 Deklarasi tentang Perlindungan semua Orang dari Penghilangan Paksa, yang menyatakan: “Segala tindakan yang merupakan penghilangan paksa harus dipandang sebagai pelanggaran yang terus berlanjut selagi pelaku terus menyembunyikan nasib dan keberadaan orang-orang yang telah hilang dan fakta-fakta tersebut tetap tidak dijelaskan.”⁷⁵⁰

Studi kasus: Penyelidikan oleh Indonesia terhadap peristiwa di Perkuburan Santa Cruz 12 November 1991.

Pendahuluan

618. Ketika rekaman film tentang pembantaian di Santa Cruz’ ditayangkan kepada pemirsa di seluruh dunia, rekaman itu telah memicu kecaman luarbiasa dari dunia internasional terhadap praktik-praktik militer Indonesia di Timor-Leste. Penayangan itu telah mengakibatkan tingkat tekanan terhadap Indonesia yang tak ada duanya menyangkut aksi-aksi angkatan bersenjata di Timor-Leste. Walaupun begitu, penelitian yang dipaparkan dalam bagian ini menyatakan bahwa, bahkan ketika berhadapan dengan tuntutan keras dunia internasional untuk mengadili mereka yang telah membunuh para demonstran tak bersenjata, praktik-praktik institusional ABRI/TNI menyebabkan sebagian besar pelaku yang paling bertanggung jawab secara efektif bebas dari hukuman..

619. Sebagaimana dilaporkan dalam Bab ini, sejumlah besar demonstran tak bersenjata dibunuh oleh anggota militer Indonesia yang bersenjata lengkap dalam apa yang kemudian dikenal dengan Pembantaian Santa Cruz. Ini termasuk penembakan penduduk sipil dari belakang saat mereka melarikan diri, menikam penduduk sipil hingga meninggal, atau membunuh yang terluka yang tak berdaya dengan memukuli kepala mereka. Namun demikian, serangkaian penyelidikan menyusul peristiwa itu, yang dilakukan oleh polisi sipil, polisi

.....
* *Cameraman* Max Stahl memfilamkan demonstrasi itu dan reaksi dari militer Indonesia pada 12 November 1991. Film itu diseludupkan keluar Timor-Leste dalam beberapa hari dan disiarkan oleh jaringan-jaringan televisi di seluruh dunia. Komisi telah menyelidiki rekaman ini dan mempunyai sejumlah *copy* sebagai arsip. José Ramos Horta menyatakan kepada Komisi bahwa rekaman film ini telah mengubah persepsi dunia internasional tentang situasi di Timor-Leste (José Ramos Horta, Pidato Penutupan pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Kelaparan dan Pemindahan Paksa, 28-29 Juli 2003).

militer, dan Komando Daerah Militer setempat, malahan berujung pada suatu hasil di mana para demonstran, yang merupakan korban pembantaian, menderita hukuman berkepanjangan. Para demonstran secara acak dibunuh, dikumpulkan, ditangkap, atau menghadapi pengadilan yang tidak adil yang dirancang untuk menjamin dijatuhkannya hukuman dan memastikan hukuman penjara yang lama.

620. Penyelidikan-penyelidikan itu tidak dilaksanakan oleh otoritas yang independen, melainkan oleh orang-orang yang secara institusional berhubungan dengan mereka yang diselidiki. Dengan demikian penyelidikan-penyelidikan tersebut dirancang untuk mengecam para demonstran dan pada gilirannya membebaskan mereka yang bertanggung jawab atas kekerasan itu. Pada akhirnya, para perwira militer yang terlibat langsung dalam penembakan atau yang memerintahkan pasukan menembaki para demonstran tak bersenjata dilindungi dan hanya beberapa perwira berpangkat rendah yang menghadapi pengadilan militer dengan dakwaan yang relatif ringan.

Latar belakang

621. Peristiwa-peristiwa yang menjelang dan termasuk peristiwa pembunuhan di Perkuburan Santa Cruz pada 12 November 1991, juga pengadilan terhadap para demonstran, dijelaskan lagi secara terperinci di dalam bagian lain Laporan Akhir ini.^{*} Pelapor Khusus PBB menyangkut Pembunuhan di Luar Hukum, Seketika, atau Sewenang-wenang, Bacre Waly Ndiaye (Senegal) mengunjungi Indonesia dan Timor-Leste sejak 3 sampai 13 Juli 1994 dan mencermati peristiwa-peristiwa pada pembantaian di Santa Cruz. Ia menyampaikan laporannya kepada Komisi HAM PBB pada Februari 1995.⁷⁵¹ Bukti yang diberikan kepada Komisi pada umumnya membenarkan berbagai temuan Pelapor Khusus PBB Ndiaye dalam laporannya pada 1994 tentang pembunuhan di luar hukum di Santa Cruz.

622. Secara khusus, Pelapor Khusus PBB menemukan bahwa:

- Arak-arakan itu merupakan demonstrasi perbedaan politik yang berlangsung secara damai.
- Klaim sejumlah perwira bahwa pasukan keamanan menembak karena membela diri dan telah menghormati prinsip-prinsip kelayakan (*necessity*) dan proporsionalitas penggunaan kekuatan senjata, tidak berdasar atau tidak terbukti di lapangan.
- Pasukan keamanan telah menggunakan kekuatan yang tak selayaknya, melampaui batas yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka
- Pasukan keamanan telah memperoleh informasi sebelumnya mengenai persiapan untuk demonstrasi tersebut.
- Para demonstran tidak membawa senjataapi.

.....
* Secara khusus lihat Bab 7.6: Pengadilan politik, Bab 7.4: Penahanan, penyiksaan, dan penganiayaan, dan Bagian 3: Sejarah Konflik.

- Satu-satunya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para demonstran adalah penikaman terhadap Mayor Andi Gerhan Lantara dan asistennya, Prajurit Domingos, yang terjadi beberapa saat sebelum kerumunan itu mencapai perkuburan Santa Cruz.
- Tidak ada anggota pasukan keamanan yang terbunuh di atau sekitar perkuburan, lokasi penembakan yang mereka lakukan.⁷⁵²

623. Standar-standar internasional yang baku untuk peninjauan investigasi-investigasi yang melibatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran akan hak hidup, tercantum dalam Prinsip-prinsip tentang Pencegahan dan Penyelidikan yang Efektif terhadap Eksekusi di Luar Hukum, Seketika, dan Sewenang-wenang.⁷⁵³

624. Menurut prinsip-prinsip ini, pembantaian di Santa Cruz mengharuskan suatu penyelidikan yang menyeluruh, cepat, dan tidak memihak. Sesuai dengan Prinsip Nomor 9, tujuan penyelidikan tersebut harus:

[U]ntuk memastikan sebab, cara, dan waktu kematian, orang [atau orang-orang] yang bertanggung jawab, dan pola-pola atau praktik yang mungkin telah menyebabkan kematian tersebut. Penyelidikan ini harus termasuk melakukan otopsi, pengumpulan dan analisis terhadap semua bukti fisik dan dokumen serta pernyataan dari para saksi secara memadai.

625. Atas dasar ini, berbagai penyelidikan yang dilakukan oleh Indonesia seharusnya berusaha untuk:

- Mengidentifikasi angka-angka dan identitas dari mereka yang meninggal atau hilang.
- Membedakan antara berbagai alasan kematian: meninggal secara alami, meninggal dalam kecelakaan, bunuh diri, dan dibunuh.
- Memberikan penilaian apakah hak seseorang untuk hidup direnggut secara tidak sah, yaitu, direnggut secara sewenang-wenang, untuk suatu alasan yang tidak berdasar hukum, atau dengan suatu cara yang tidak semestinya, atau direnggut seketika.
- Memastikan hingga suatu tingkat tertentu orang dan/atau komando yang bertanggung jawab atas orang [orang-orang] yang diselidiki agar dapat merekomendasikan tindakan selanjutnya untuk mencari tahu alasan dari tindakan tersebut.

626. Seksi ini menguraikan sampai di mana berbagai penyelidikan dan tindakan yang dilakukan oleh otoritas-otoritas Indonesia dalam menanggapi pembunuhan di Perkuburan Santa Cruz telah memenuhi standar-standar ini dan dengan demikian melimpahkan tugas kepada Indonesia untuk mengadili para pelaku melalui suatu proses penyelidikan, pengadilan, dan penghukuman yang sungguh-sungguh terhadap para pelaku.

627. Komisi telah mempertimbangkan:

- Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh pihak kepolisian sipil di Timor-Leste.
- Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh pihak militer di Timor-Leste.
- Penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh pihak polisi militer terhadap tindakan anggota militer pada peristiwa tersebut.
- Penyelidikan oleh Komisi Penyelidik Nasional (KPN).
- Tindakan yang diambil terhadap para anggota angkatan bersenjata, termasuk pengadilan terhadap para anggota angkatan bersenjata.

*Penyelidikan polisi sipil**

628. Sistem hukum Indonesia tidak menjamin kuasa polisi atas militer, dan dengan demikian polisi hanya dapat menyelidiki tindak-tanduk yang dilakukan oleh warga sipil. Dalam kasus ini warga sipil adalah para demonstran. Warga sipil pula yang menjadi korban kejahatan yang diduga dilakukan oleh pasukan keamanan. Bagaimana pun, polisi perlu melakukan investigasi atas seluruh kejadian secara adil dan sungguh-sungguh sebelum mereka memutuskan bahwa pengadilan kriminal terhadap para demonstran memang diperlukan.

629. Jelas bahwa polisi melakukan penyelidikan dalam skala besar. Pada 13 Desember Kepala Kepolisian Wilayah Timor Timur, Drs. Ishak Kodijat, secara resmi memulai penyelidikan dengan satu tim yang beranggotakan 28 orang.⁷⁵⁴ Namun demikian, penyelidikan ini sejak awal terpusat pada usaha membawa para demonstran ke pengadilan. Tentu saja, pada hari terjadinya demonstrasi, sebelum penyelidikan dimulai, polisi sipil telah menyimpulkan bahwa kejahatan-kejahatan subversif telah dilakukan.⁷⁵⁵ Sebagai hasilnya, penyelidikan tersebut tidak dilaksanakan secara menyeluruh maupun adil. Ketidakberpihakan polisi lebih jauh lagi dikuatkan dengan kenyataan bahwa kepolisian merupakan bagian dari aparat angkatan bersenjata Indonesia.

630. Kegagalan-kegagalan dalam penyelidikan terhadap perilaku para demonstran telah didiskusikan secara terperinci di dalam Bab 7.6: Pengadilan politik. Bukti-bukti yang telah diteliti oleh Komisi, termasuk ratusan berkas pengadilan dan bukti dari para saksi, jelas memperlihatkan bahwa jalannya persidangan telah dirancang dan dijalankan untuk memastikan dijatuhkannya hukuman terhadap para demonstran yang didakwa. Banyak pengakuan diperoleh melalui penyiksaan, bukti-bukti dipalsukan, dalam sebagian besar kasus tidak ada saksi meringankan yang dihadapkan oleh para pengacara yang ditunjuk oleh pengadilan, tidak satupun mereka yang terdakwa dibebaskan, dan tidak satupun banding yang berhasil. Berbagai temuan Komisi antara lain sebagai berikut:

.....
* Komisi menggunakan istilah ini untuk membedakan 'polisi sipil' dari 'polisi militer'. Pada waktu terjadinya insiden hingga 1999, polisi sipil maupun polisi militer merupakan bagian angkatan bersenjata.

- Penyelidikan diarahkan untuk menghukum para pengatur demonstrasi atas penentangan terang-terangan mereka, untuk kemudian menyalahkan para demonstran atas terjadinya peristiwa di permakaman tersebut. Berbagai Berita Acara Pemeriksaan (BAP) dan Berita Acara Persidangan menunjukkan bahwa pihak berwenang berusaha keras memaparkan perincian mengenai tuduhan tindakan brutal yang dilakukan para demonstran dan bagaimana para petugas keamanan diserang dan dipancing untuk menembak membela diri, sementara menghindari dari isu mengenai apa yang sebenarnya terjadi di permakaman pada waktu berurusan dengan para demonstran atau pengatur demonstrasi.
- Tidak ada bukti dalam berkas-berkas tersangka yang menyatakan bahwa penyidik polisi hadir, apalagi mengamankan dan melaksanakan penyelidikan forensik, di tempat kejadian pembunuhan massal di permakaman Santa Cruz.* Lebih lanjut, berbagai bahan yang diteliti oleh Komisi juga tidak menunjukkan telah dilakukannya penyelidikan atas tuduhan penusukan yang terjadi atas dua anggota ABRI di luar Kodim.†
- Pengakuan yang dilakukan oleh tersangka dalam pemeriksaan dilakukan di bawah tekanan, terkadang siksaan, dan tanpa kehadiran penasihat hukum yang harus mendampingi. (lihat Bab 7.4: Penahanan, penyiksaan, dan penganiayaan).
- Berkas-berkas pengadilan berisi laporan medis dua orang anggota ABRI yang diserang oleh para demonstran tetapi tidak ada sedikit pun catatan mengenai para demonstran yang terbunuh atau terluka oleh pasukan keamanan. Bahkan tidak ada perincian tentang 19 orang (18 orang yang tidak teridentifikasi ditambah seorang mahasiswa Malaysia, Kamal Bamadhaj) yang diduga pihak otoritas sebagai orang-orang yang terbunuh pada hari itu. Pelapor Khusus PBB Ndiaye menyimpulkan sebagai berikut:

.....

* Berkas mengenai Santa Cruz di Pengadilan Negeri Dili mengungkapkan bahwa pada 12 November polisi mengumpulkan benda-benda yang terkait dengan pelemparan batu terhadap Bank Summa dan Kepolisian Wilayah (Polwil) lama: Achmad Bey, Kabag Serse, mengeluarkan perintah untuk menyita sebarang batu dan pecahan kaca dari Bank Summa dan lima buah batu dan pecahan kaca dari Polwil lama. (Surat Perintah Penyitaan, No. Pol. SPPNY/illegible/XI/1991/Serse, 12 November 1991, Kabag Serse, Achmad Bey). Pada keesokan harinya, polisi memberitahukan Pengadilan Negeri Dili bahwa mereka telah mengidentifikasi Jose Francisco da Costa berkaitan dengan pelemparan batu dan berusaha menyita batu dan pecahan kaca sesuai aturan yang berlaku. (Mohon Persetujuan Penyitaan Barang Bukti, No. Pol. B/1294/XI/1991/Serse). Menurut KUHP, penyitaan bukti memerlukan surat perintah pengadilan. Penyitaan yang segera dilakukan memerlukan persetujuan retrospektif dari pengadilan. Surat ini diberikan oleh Pengadilan Negeri Dili pada 17 Desember 1991 dalam Penetapan No. 154/Pen.Pid/1991/PN.DIL. Cara yang sama dilakukan terhadap dengan José Bareto, yang dituduh telah melemparkan batu-batu ke Polwil lama. (Mohon Persetujuan Penyitaan Barang Bukti, No. Pol. B/1243/XI/1991/Serse). Persetujuan diberikan oleh Pengadilan Negeri Dili pada tanggal 17 Desember 1991 dalam Penetapan No. 153/Pen. Pid/1991/PN.DIL.

† Namun demikian, Laporan Warouw Kedua, *infra*, menyatakan bahwa Mayor Gerhan Lantara ditikam oleh Mariano dan Siko (saksi Julio da Costa) dan Prajurit Dominggos da Costa diserang oleh Francisco Amaral, hal.4.

Menurut Kepala Kepolisian Wilayah Timor Timur, mayat ke-19 korban yang telah dikenali dikubur di Hera pada 13 November, sehari setelah pembantaian tersebut. Tidak dilakukan otopsi yang selayaknya, tidak ada foto tubuh korban yang diambil, dan, sampai hari ini, 18 mayat masih belum teridentifikasi. Tidak diketahui langkah-langkah apa yang telah diambil terkait dengan dugaan bahwa mayat-mayat korban telah dikubur dalam kuburan-kuburan massal. Oleh karena itu, Pelapor Khusus tersebut memperoleh kesimpulan yang sama dengan KPN, melaporkan bahwa “penanganan terhadap mereka yang mati dilakukan secara sembarangan, karena meskipun telah dilakukan *visum et repertum* jasad-jasad tersebut tidak teridentifikasi secara layak. Keluarga atau sahabat hampir tidak diberi kesempatan untuk mengidentifikasi jasad-jasad tersebut.”^{*}

- Tidak ada satu foto pun tentang demonstran-demonstran yang bersenjata, melakukan kekerasan dan “brutal”, memperolok dan menyerang pasukan keamanan seperti yang dituduhkan, yang terdapat di dalam berkas-berkas. Ini mengejutkan mengingat banyaknya petugas intelijen yang memantau gerakan keramaian itu (salah satunya adalah Mayor Gerhan Lantara, yang sedang mengambil foto-foto pada saat ia ditusuk).[†] Hanya ada beberapa diagram kejadian yang digambar dengan tangan. Komisi mengobservasi bahwa rekaman suara dan gambar serta peralatan, disita, dan ada satu video yang tersebar luas memperlihatkan apa yang terjadi di Santa Cruz—yang dibuat oleh Max Stahl dan ditayangkan oleh Yorkshire Television di Inggris. Video ini tidak pernah dipertimbangkan.[‡] Demikian halnya dengan berkas-berkas perkara militer maupun polisi, yang tidak satu pun berisi pernyataan dari orang-orang asing yang ada pada saat itu.
- Polisi gagal mengidentifikasi secara memadai senjata yang dikatakan telah disita dari Permakaman Santa Cruz dan digunakan oleh para demonstran

* Laporan Ndiaye, para.56. Pelapor Khusus melaporkan bahwa semua saksi mata orang Timor Leste yang ia temui mengatakan bahwa tidak ada pemberitahuan umum kepada keluarga untuk datang dan mengidentifikasi jasad para korban meninggal, seperti yang diklaim oleh Kepala Kepolisian Timor Timur.

† Ketidadaan bahan-bahan ini menempatkannya di luar pola yang lazim dari semua pengadilan politik yang pernah diteliti oleh CAVR. Sebagai contoh, Berkas Perkara Inacio de Jesus dos Santos berkaitan dengan sebuah unjuk rasa di Universitas Timor Timur pada 9 Januari 1995, berisi beberapa foto unjuk rasa dan penangkapan terhadap para tertuduh. (Inacio de Jesus dos Santos, Berkas Perkara: 36/PID.B/1995/PN.DIL)

‡ Komisi mengamati bahwa kegagalan untuk menggunakan bukti yang berhubungan juga mewarnai persidangan-persidangan di Jakarta yang dijalankan oleh Pengadilan HAM Ad Hoc tentang Timor Timur pada 2002 dan 2003 – mungkin yang paling mengagetkan adalah kegagalan untuk mempertimbangkan rekaman film yang memperlihatkan pemimpin milisi Eurico Guterres berpidato kepada kelompok-kelompok milisi, di hadapan pejabat-pejabat senior Indonesia, sebelum kelompok-kelompok itu melakukan huru-hara di seputar Dili dan menyerang rumah Manuel Carrascalão dan membunuh sekurang-kurangnya 12 orang. Komisi telah meneliti film ini dan mempunyai rekaman dalam arsipnya.

untuk melawan pasukan keamanan. Tidak ada bukti yang memperlihatkan siapa yang menemukan apa, di mana, dan kapan, oleh karena itu tidak ada bukti bahwa persenjataan tersebut benar-benar ditemukan di permakaman atau pada para demonstran. Hanya ada daftar benda di dalam berkas-berkas tersebut dengan penjelasan:

Sejumlah barang bukti ditemukan di TKP oleh para anggota Brimob, dan kemudian diserahkan kepada Polisi Wilayah Timor Timur, kemudian disita oleh para penyidik.

- Berbagai catatan khusus dibuat mengenai barang-barang yang disita dari Bank Summa dan bekas kantor Kepolisian Wilayah, serta sejumlah barang yang disita dari rumah tersangka demonstran Francisco Branco dan Jacinto Alves.⁷⁵⁶ Daftar barang yang diberikan oleh polisi sebagai bukti tersebut berbeda dengan beberapa daftar militer (lihat boks “Pertanyaan yang tidak terjawab”, di bawah setelah paragraf 661), terutama karena tidak menyebutkan senjataapi sama-sekali. Perbedaan mencolok ini sangat penting, karena polisilah yang disebut oleh polisi militer sebagai pemilik senjata-senjata api tersebut.⁷⁵⁷

631. Pelapor Khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Pembunuhan di Luar Hukum, Seketika, atau Sewenang-wenang menemukan bahwa berbagai penyelidikan oleh polisi sipil tidak layak karena:

- Sebagai bagian dari angkatan bersenjata, kepolisian tidak memiliki kemandirian dan ketidakberpihakan.
- Pemeriksaan forensik, khususnya otopsi dan uji balistik, tidak memenuhi syarat: “Kepala Kepolisian mengatakan kepada Pelapor Khusus bahwa peralatan teknologi yang dibutuhkan tidak tersedia di Timor-Leste.”
- Penyelidikan kejahatan tidak memenuhi syarat, gagal mengidentifikasi baik para pelaku maupun korban, bahkan jumlah korban atau kepastian mengenai jumlah dan keberadaan orang-orang hilang. Ia secara khusus mengatakan bahwa kepolisian hanya memusatkan perhatian pada menyelidiki para demonstran.⁷⁵⁸
- Dilakukan penanganan yang sembarangan terhadap jasad para korban, termasuk penguburan jasad-jasad tersebut sehari setelah pembantaian, tanpa otopsi, pemotretan, atau pengidentifikasian menyeluruh yang layak.⁷⁵⁹
- Hampir tidak ada upaya untuk mengidentifikasi jenazah dan sepengetahuan Pelapor belum ada permintaan secara terbuka yang diajukan kepada keluarga orang yang hilang untuk mengenali jenazah-jenazah yang berada di kamar mayat.⁷⁶⁰

Laporan oleh berbagai komando militer di Timor-Leste

632. Komando militer di Timor-Leste melaksanakan penyelidikannya sendiri mengenai peristiwa Santa Cruz. Dua laporan telah disiapkan oleh Panglima Komando Pelaksanaan Operasi Timor Timur (Kolakops Timor Timur), Brigadir Jenderal

Rudolf S. Warouw, dan dikirim ke Komando Daerah Militer yang bermarkas di Bali. Laporan tersebut, bertanggal 13 November 1991 dan 30 Desember 1991, merupakan versi resmi militer mengenai apa yang telah terjadi ketika demonstrasi berlangsung dan menjelaskan tanggapan dari pasukan keamanan.* Laporan-laporan tersebut di sini disebut sebagai Laporan Warouw Pertama dan Kedua secara berturut-turut.† Tidak tampak adanya upaya yang telah dilakukan oleh militer untuk menyelidiki berbagai pembunuhan di luar hukum yang terjadi pada 12 November 1991 atau berbagai pelanggaran berat hak asasi manusia lainnya yang terjadi di sana.

633. Distrik Dili disebut sebagai “Sektor C” oleh Kolakops dan sektor tersebut berada di bawah komando infanteri Kolonel Binsar Aruan. Kolonel Binsar membentuk Kompi Gabungan pada malam 11 November untuk mengatur jalannya acara tabur bunga bagi Sebastião Gomes Rangel, yang oleh militer telah diketahui akan dilakukan esok harinya. Kompi Gabungan tersebut terdiri atas satu peleton Brigade Mobil Polisi dan dua peleton prajurit dari Batalion 303. Sejumlah tentara juga tampak datang dari Kodim Dili, serta Yonif 744.

Laporan Warouw Pertama

634. Laporan Warouw Pertama mengungkapkan bahwa penyelidikan oleh militer dilakukan segera setelah kejadian tetapi hanya para anggota pasukan keamanan yang diwawancara. Laporan tersebut terdiri atas sebuah dokumen berisi 22 halaman yang ditandatangani oleh Brigadir Jenderal Warouw, yang dibuat berdasarkan dokumen 12 halaman yang dibuat oleh Kolonel Binsar Aruan. Kolonel Binsar adalah komandan Sektor C, daerah militer yang meliputi Dili. Ia telah membentuk Kompi Gabungan, yang terdiri atas dua peleton dari Batalion 303 dan satu peleton Brimob, pada malam sebelum demonstrasi tersebut. Kompi Gabungan tersebut dipimpin oleh Letnan Dua Mursanib.

635. Seperti dua dokumen tertulis tersebut, Laporan Warouw Pertama juga berisi berbagai diagram yang memperlihatkan gerakan-gerakan pasukan sehubungan dengan adanya kunjungan dari Pelapor Khusus PBB mengenai Penyiksaan, Profesor Kooijmans, yang berlangsung pada saat yang sama, serta sehubungan denganantisipasi terhadap demonstrasi dan setelahnya. Laporan tersebut berisi perincian mengenai persenjataan yang disita dari Perkuburan Santa Cruz dan berbagai laporan bahwa mereka yang terluka dibawa ke rumah sakit dan 308 orang dibawa

.....
* Dokumen-dokumen ini disumbangkan kepada Komisi oleh Menteri Luar Negeri RDTL, Jose Ramos Horta, dan tersimpan dalam arsip CAVR. Dokumen itu antara lain dimintakan, tetapi tidak pernah diterima, oleh Pelapor Khusus Ndiaye.

† Laporan Khusus tentang Peristiwa “12 November 1991” di Dili, Timor Timur, No. Lapsus/26/XI/1991, bertanggal 13 November 1991, dari Panglima Komando Pelaksana Operasi Timor Timur (Pangkolakops). Laporan sepanjang 22 halaman dari Panglima Kolakops dikirim kepada Panglima Daerah Militer, bermarkas di Bali, dengan tembusan kepada 10 pejabat lainnya termasuk Panglima ABRI, Kepala Staf Angkatan Darat; Laporan Khusus Tentang Pengungkapan Para Perusuh Yang Terlibat Dalam Peristiwa Demonstrasi 12 November 1991 Di Santa Cruz, Dili, Timor Timur, bertanggal 30 Desember 1991. Laporan pertama ditandatangani dan disegel oleh Panglima Komando Pelaksana Operasi Timor Timur, namun Laporan kedua hanya mencantumkan nama Pangkolakops.

ke markas kepolisian. Dari jumlah tersebut, 49 orang dimasukkan tahanan dan 259 orang dikembalikan ke keluarga masing-masing.

636. Jelas bahwa penyelidikan ini tidak pernah tidak memihak. Pertama, penyelidikan ini dilakukan oleh orang yang memimpin angkatan bersenjata di Timor-Leste, dan oleh karena itu bertanggung jawab untuk tindakan-tindakan yang dilakukan militer di permukiman tersebut. Kedua, sejak awal militer berasumsi bahwa demonstrasi tersebut diatur oleh gerakan resistansi, memberikan alasan untuk tindakan militer yang dilakukan tersebut. Laporan Warouw Pertama mengatakan tujuannya adalah untuk:

Melaporkan kepada Komando atas tentang *[sic]* kasus unjuk rasa yang dilakukan oleh kelompok anti integrasi dengan didukung oleh GPK Fretilin...dengan maksud agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya.*

637. Analisis militer tentang peristiwa tersebut didasarkan pada anggapan bahwa unjuk rasa tersebut direncanakan oleh elemen-elemen radikal dan kriminal; unjuk rasa tersebut bukan sekadar peringatan massal secara damai. Laporan Warouw Pertama mengatakan bahwa “orang-orang yang kami hadapi bukanlah para demonstran melainkan para gerilyawan bersenjata”. Dua perbedaan antara unjuk rasa ini dan kegiatan berkumpul secara damai, sebagaimana dicatat oleh Laporan Warouw Pertama, hanyalah contoh pelaksanaan hak kebebasan mengeluarkan pendapat:

- Unjuk rasa ini merupakan pertama kalinya bendera-bendera Falintil dan Fretilin ditunjukkan di depan umum.
- Para pengunjung rasa membawa poster-poster dan spanduk-spanduk para pemimpin GPK yang dianggap sebagai simbol kesatuan nasional Timor Timur.

638. Unjuk rasa tersebut dianggap sebagai bagian dari suatu rencana besar GPK (“Gerakan Pengacau Keamanan”, mengacu kepada Gerakan Resistansi), untuk memengaruhi sejumlah kecil orang, termasuk para pelajar/mahasiswa dan pemuda, untuk melakukan berbagai kegiatan antiintegrasi yang merusak. Dikatakan bahwa rencana besar ini termasuk strategi membesar-besarkan masalah dan menggunakan agama dan gereja untuk memengaruhi rakyat. Laporan ini mengakui bahwa pembatalan kunjungan delegasi Parlemen Portugis menyebabkan kekecewaan besar. Pihak militer menemukan bahwa pemimpin gerakan Resistansi mengambil kesempatan untuk merencanakan berbagai tindakan merusak untuk memancing tindakan represif pasukan keamanan. Dilaporkan bahwa pihak Resistansi menyebarkan kabar bohong mengenai ABRI. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa para anggota ABRI menganggap para pengunjung rasa sebagai bagian dari gerakan Resistansi, dan dengan demikian sebagai musuh. Oleh karena itu, para pengunjung rasa dianggap sudah selayaknya, jika tidak dianggap sebagai sasaran yang sah, dijadikan sasaran serangan.

* Panglima Kolakops, Brigadir Jenderal Rudolf Warouw, memerintahkan: “pengusutan kasus unjuk rasa yang dilakukan oleh kelompok Fretilin dan pendukungnya...”. Dalam Laporan Pertama bertanggal 13 November.

639. Demonstrasi ini juga dikatakan berbeda karena “para pengunjung rasa secara sengaja menyerang personel ABRI, mencoba merampas persenjataan mereka, dan menghina kehormatan mereka. Unjuk rasa brutal seperti ini merupakan taktik pemberontakan yang khas.” Karakter para pengunjung rasa yang dikatakan bersenjata dan agresif merupakan poin penting kedua dalam analisis militer mengenai kejadian tersebut. Menurut laporan itu, Mursanib memerintahkan anakbuahnya untuk menembakkan tembakan peringatan ke udara tetapi massa terus bergerak maju, ada teriakan-teriakan untuk menyerang, dan batu-batu dilemparkan. Setelah tembakan peringatan kedua sebuah granat dengan kunci masih terpasang dikatakan dilemparkan ke arah militer dan ditangkap oleh Letnan Dua Mursanib. Terjadi bentrokan ketika para pengunjung rasa berusaha merebut senjata dari para tentara dan tangan seorang tentara terluka. Akhirnya, melihat situasi yang genting, senjata ditembakkan selama antara enam dan delapan detik kemudian massa yang berkumpul terinjak-injak dan banyak yang terluka karenanya.

640. Pendapat dalam Laporan ini, berdasarkan versi fakta-fakta ini, adalah bahwa para petugas keamanan bertindak untuk membela diri, tanpa berpikir panjang dalam suatu situasi tertekan di mana massa yang menyerang mengancam jiwa mereka dan meneriakan kata-kata hinaan yang menyakitkan. Laporan itu menegaskan bahwa tentara yang profesional diharuskan mengambil tindakan tegas, cepat, dan tepat dalam keadaan-keadaan genting pada saat nyawa dan senjata mereka terancam. Laporan ini juga menyatakan bahwa perkembangan yang terjadi disesalkan, tetapi masalah ini melibatkan berbagai upaya ABRI untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa karena GPK/Fretilin merupakan musuh bangsa yang harus dimusnahkan.”

641. Sejumlah rekomendasi diajukan untuk:

- Mengadili para pemimpin dan mereka yang terlibat dalam kekacauan tersebut dengan dakwaan subversi.
- Menghadapkan para anggota pasukan keamanan yang terbukti bersalah ke pengadilan, sementara mereka yang terlibat namun tanpa cukup bukti yang memberatkan akan dijatuhi sanksi.
- Menolak masuknya para wartawan yang berpura-pura sebagai wisatawan karena alasan-alasan operasional.

Kegagalan dalam metode penyelidikan militer

642. Komisi telah mengidentifikasi berbagai kekosongan dan kegagalan dalam cara investigasi yang dilakukan oleh militer. Pertama, terdapat beberapa isu penting mengenai konflik kepentingan. Militer bergantung pada versi informasi yang diberikan oleh perwira-perwira yang bertanggung jawab dalam Kompi Gabungan

.....
 * Pelapor Khusus PBB, meskipun tidak mempunyai akses kepada dokumen-dokumen yang diperiksa oleh Komisi, dapat menyimpulkan bahwa: “[T]indakan pasukan keamanan bukanlah suatu reaksi spontan terhadap massa yang mengamuk, melainkan operasi militer terencana yang dirancang untuk menangani sebuah ekspresi terbuka dari perbedaan politik dengan cara yang tidak sesuai dengan standar standar hak-hak asasi manusia internasional.” [Laporan Ndiaye]

mengenai kejadian di permakaman. Terlebih lagi, militer menggunakan pasukan keamanan yang terlibat dalam pembantaian tersebut untuk menyelidiki tempat kejadian perkara. Selama operasi “pembersihan”, para prajurit yang berasal dari Yonif 303 dan Brimob bersama-sama mengumpulkan bukti yang memberatkan para pengunjuk rasa. Mereka juga memindahkan mayat-mayat dan para korban yang selamat sebelum penyelidikan forensik di tempat kejadian dilakukan.

643. Terdapat banyak kesempatan untuk menambah atau menghancurkan bukti dalam situasi seperti itu. Tidak terdapat rantai perlindungan yang semestinya terhadap penyimpanan barang bukti. Terdapat satu diagram umum dalam berkas yang menunjukkan di mana senjata-senjata tertentu ditemukan tetapi hanya satu senjata (granat yang disebutkan Mursanib) yang tercatat telah ditemukan oleh seseorang. Senjata yang lainnya hanya ditandai sebagai yang ditemukan oleh unit militer, contohnya, Yon 303 atau Brimob. Juga sangat tinggi risiko dihancurkannya barang bukti. Para pengunjuk rasa melaporkan bahwa sebelum pasukan keamanan mengeluarkan mereka dari permakaman, mereka melihat darah dibersihkan dari jalanan.⁷⁶¹ Pada kenyataannya, penghancuran ini masih berlanjut selama beberapa hari setelahnya, dengan membuang diam-diam jasad para korban yang mati, tanpa penanganan forensik yang layak dan tanpa pemulangan ke keluarga korban.

644. Tidak terdapat catatan mengenai tempat ditemukannya setiap jasad atau korban luka, maupun mengenai kondisi tubuh atau orang tersebut. Lokasi tertembaknya para korban sangat penting secara khusus, mengingat klaim bela diri yang dikemukakan oleh pihak militer. Jika pihak militer benar-benar menembak untuk membela diri, para korban akan berada sangat dekat dengan pasukan keamanan dan seharusnya tidak ada korban dengan luka-luka tembak berada di dalam permakaman atau jauh dari “garis konfrontasi” antara pasukan keamanan dan para pengunjuk rasa.

Laporan Warouw Kedua

645. Laporan kedua dari Kolakops Timor Timur, tertanggal lebih daripada enam minggu setelah laporan pertama, memusatkan perhatian pada menyampaikan informasi intelijen yang diperoleh dari orang-orang yang didakwa dan diinterogasi terkait Resistansi di Timor-Leste. Laporan itu berisi:

- Berbagai catatan menunjukkan siapa yang ditangkap dan dibebaskan atau masih ditahan, dan dakwaan yang telah dijatuhkan terhadap tahanan tertentu.
- Sejumlah diagram struktur jaringan resistansi, digambar dengan tangan.
- Berbagai laporan intelijen mengenai kegiatan orang-orang asing yang hadir ketika unjuk rasa terjadi.

646. Laporan tersebut bukan merupakan penyelidikan untuk mencaritahu siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya pembantaian dan berbagai pelanggaran berat lain terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh pasukan keamanan di Santa Cruz. Alih-alih, melihat penjelasan yang terperinci mengenai struktur dan

strategi jaringan klandestin dan rangkuman kesaksian yang didapat dari para pengunjuk rasa yang ditahan, tampak bahwa kemenangan intelijen ini merupakan justifikasi untuk pembunuhan di permakaman Santa Cruz.

Penyelidikan oleh Polisi Militer

647. Penyelidikan terhadap tindakan yang dilakukan oleh militer di Timor-Leste tentang pembunuhan Santa Cruz dilakukan oleh polisi militer yang bertugas di luar Komando Daerah Militer (Kodam) di Bali. Komisi mendapatkan tiga laporan yang dibuat oleh polisi militer yang ditugaskan untuk memberikan laporan hasil investigasi berbagai tindakan yang dilakukan oleh Kompi Gabungan.* Berbagai laporan tersebut, yang berturut-turut disebut di sini sebagai Laporan Polisi Militer Pertama, Kedua dan Ketiga, bertanggal 26 November 1991, Desember 1991, dan Januari 1992.⁷⁶²

Laporan Polisi Militer Pertama

648. Ketiga laporan tersebut menerima fakta-fakta demonstrasi versi Kolakops, khususnya latar belakang politis dan karakter berbahaya dari para pengunjuk rasa. Laporan Polisi Militer Pertama sebagai contoh mengatakan:

Massa demontran [*sic*] yang melakukan unjuk pada tanggal 12 November 1991 tersebut dalam kondisi sangat rasa brutal, emosional dan beringas akibat pengaruh hasutan dari kelompok anti Integrasi yang diduga mendalangi Demontran [*sic*] tersebut.

649. Laporan itu membenarkan bahwa para anggota dari Kompi Gabungan melakukan semua yang mungkin untuk menguasai kerumunan dengan menggunakan cara-cara persuasif, dengan mengarahkan dan melepaskan tembakan peringatan sesuai dengan prosedur. Laporan itu mengatakan bahwa pasukan keamanan tidak mengantisipasi bahwa massa akan menjadi semakin beringas dan menyerang mereka dengan senjata tajam, senjataapi, dan granat. Pasukan terpaksa menembak untuk membela diri. Laporan menegaskan bahwa Pasal 49 KUHP menyatakan bahwa seseorang yang melakukan tindakan bela diri terhadap ancaman langsung terhadap badan, kehormatan, atau hak milik pribadi tidak dapat dihukum. Pembelaan diri yang melampaui batas ini masih dapat dibolehkan jika “langsung disebabkan oleh keguncangan jiwa yang hebat karena serangan atau ancaman serangan tersebut.” Maka, laporan tersebut menyimpulkan, pasukan keamanan bertindak sesuai hukum.

.....
* Komisi telah memeriksa asal laporan pembantaian yang disampaikan kepada Polisi Militer dan terdapat dalam Berkas Perkara Sersan Aloysius Rani (Berkas Penyelidikan Kasus berhubungan dengan Kasus Tertuduh: Sersan Satu Aloysius Rani, Denpasar, No. DPP-10/A-09/Komando Daerah Polisi Militer IX/1992, April 1992). Laporan ini adalah laporan polisi No.LP-28/A-22/Detasemen Polisi Militer IX/4/1991, yang disampaikan oleh Sersan Dua Zainuddin, melaporkan tentang: “...bentrokan antara pasukan keamanan dan pengunjuk rasa bertentangan dengan integrasi dengan Indonesia. Sebab dari bentrokan tersebut di atas adalah karena sekelompok pemuda anti integrasi dengan Indonesia melakukan unjuk rasa dengan kekerasan dan brutal yang mengakibatkan pasukan keamanan melepaskan tembakan”.

650. Lebih jauh lagi, laporan itu menyatakan bahwa serangan yang dilakukan oleh para pengunjung rasa terhadap Mayor Gerhan Lantara dan Prajurit Domingos merupakan tindak kriminal yang harus diproses secara hukum.

Laporan Polisi Militer Kedua

651. Laporan Polisi Militer Kedua, sepanjang tujuh halaman, mengetengahkan penjelasan baru atas berbagai pelanggaran berat terhadap hak-hak asasi manusia yang terjadi di Santa Cruz. Laporan itu menyebutkan para anggota Kompi Gabungan dan anggota ABRI lainnya yang bertindak di luar komando. Tiga anggota Kodim Dili dilaporkan keluar dari Kodim tanpa diperintahkan, kemudian pergi ke permakaman dan menembaki massa. Ketiga tentara itu adalah Sersan Mayor Petrus Saul Meda, Sersan Satu Aloysius Rani, dan Sersan Satu Udin Syukur. Seorang anggota kepolisian, Kopral Satu Marthin Alau, juga pergi ke tempat kejadian tanpa perintah dan menusuk seorang pengunjung rasa karena emosinya meninggi pada saat melihat perilaku massa dan perobekan terhadap bendera Indonesia di depan Kantor Polisi Dili. Laporan itu menyimpulkan bahwa para personel ini bertindak atas kehendak mereka sendiri, dan dengan melakukan hal tersebut berarti mereka telah melanggar pasal 103 Kitab Undang-undang Hukum Pidana Militer (KUHPM).

652. Komisi mengamati bahwa tidak jelas mengapa elemen cerita ini hanya muncul di dalam Laporan Polisi Militer Kedua pada Desember 1991. Keempat “pelaku dengan kehendak sendiri” mengatakan mereka segera melapor begitu kembali ke markas masing-masing pada 12 November dan menyerahkan senjata yang mereka gunakan dan menunggu tindakan pendisiplinan. Peran mereka seharusnya sudah diketahui pada saat Laporan Warouw dan Laporan Polisi Militer Pertama disiapkan.⁷⁶³

653. Yang sangat mengkhawatirkan dalam Laporan Polisi Militer Kedua adalah perubahan dari pernyataan asli yang diberikan oleh saksi Letnan Dua Mursanib, yang akhirnya dipecat dari jabatannya. Komisi telah memeriksa salinan asli berita acara pemeriksaan Mursanib yang pertama yang ditandatangani. Komisi telah membandingkan salinan itu dengan fotokopi dari pernyataan asli yang tercantum di dalam Laporan Polisi Militer Kedua. Dalam salinan dokumen tersebut, kata-kata dari dua hal yang terkait dengan temuan granat telah ditutupi/dihapus dan kemudian ditik ulang. Beberapa perubahan ini tidak diparaf oleh deponen atau para penyidik.

Laporan Polisi Militer Ketiga

654. Laporan Polisi Militer Ketiga, hanya sepanjang lima halaman, mengemukakan dua hal penting baru—peran Yonif 303 dari Taibessi dan enam prajurit lain yang bertindak atas kehendak mereka sendiri. Laporan itu berisi rangkuman pernyataan dari 36 saksi dan daftar 12 orang yang berpotensi sebagai tersangka. Laporan itu menggarisbawahi peran dari:

- Dua anggota Milsas, Prajurit Dua Mateus Maia dan Prajurit Dua Alfonso yang menembak mati seorang wartawan asing (Kamal Bamadhaj) di depan kantor Departemen Penerangan, Dili.

- Tiga anggota Milsas yang berada di bawah Yonif 303/SSM yang menembaki massa setelah melewati Brimob di Jembatan Ponte My Friend (di Taibessi, dekat Perkuburan).
- Tiga anggota Yonif 744/SYB bernama Sersan Mayor Adolfo Tilman, Kopral Satu Mustari, dan Prajurit Satu Gomboh. Mereka diduga memukuli dan menusukkan senapan mereka pada beberapa orang pengunjuk rasa.
- Letnan Dua Alex Penpada, komandan peleton intelijen Korem 164/Wira Dharma. Ia diduga memukuli para pengunjuk rasa dan melihat seorang anggota [milisi] Railakan memukuli para pengunjuk rasa.

655. Analisis baru dibuat dan mengungkap peranan Batalion 303/SSM yang datang dari Taibessi setelah mendengar tentang situasi yang berkembang di permakaman:

Ada gerakan unsur Yonif 303/SSM yang telah melintasi SST Brimob di depannya baik dari arah Taibessi maupun Denpom IX/4, diduga disebabkan SST Brimob kelihatan ragu-ragu dalam menghadapi saat kritis di atas.⁷⁶⁴

656. Laporan itu menekankan bahwa karena alasan itu, Batalion 303/SSM yang tiba di lokasi kejadian mendahului Brimob, membentuk satu SSK (Satuan Setingkat Kompi) yang kemudian lebih dahulu berhadapan dengan para pengunjuk rasa:

[P]ada tembakan kedua, sebagian Petugas telah mengarah langsung kesasaran [*sic*] di mana sebagian dilakukan oleh Prajurit eks Ta Milsas yang di-BKO [Bawah Kendali Operasi]-kan pada Yonif 303/SSM, yang berakibat fatal dengan jatuhnya korban difihak [*sic*] demonstran. ...Disamping [*sic*] tindakan Petugas PHH [Pasukan Huru Hara] di atas yang dirasakan kurang tepat, terdapat beberapa Prajurit dengan tanpa Perintah telah memperkeruh suasana ikut tembak demonstran...Pada saat konsolidasi dilakukan, di mana para tawanan dikumpulkan, masih sempat beberapa Petugas baik yang berpakaian lengkap maupun tidak lengkap serta yang berpakaian preman ada yang masih menganiaya demonstran.⁷⁶⁵

657. Menurut laporan tersebut, perubahan status dan tugas Yonif 303/SSM memainkan peran penting dalam menjawab mengapa para personel bertindak seperti itu. Yonif 303 “pada awalnya bertugas di Timor Timur adalah sebagai satuan pemukul dengan tugas mencari, menemukan, dan membunuh musuh”. Dikatakan bahwa unit ini tidak dilatih untuk tugas-tugas Teritorial seperti mengontrol kekacauan dan karena patriotismenya yang tinggi, provokasi yang mereka hadapi membuat mereka bertindak memecahkan masalah itu dengan cara yang paling mereka kenal.⁷⁶⁶

Metode penyelidikan polisi militer

658. Polisi mendasarkan berbagai temuannya terutama pada sejumlah berita acara pemeriksaan. Laporan Pertama berisi 38 Berita Acara Pemeriksaan (BAP) disertai tandatangan asli dari yang diperiksa. Pemeriksaan dilakukan terhadap 30 anggota Kompi Gabungan, delapan anggota Brimob, dan 28 tentara Yonif 303, empat anggota Yonif 744, dan empat warga sipil. Para warga sipil ini, Viktor Beno vedes *[sic]* (15 tahun), Joaniko *[sic]* dos Santos, Yose *[sic]* Francisco da Costa, dan Manuel Eduardo Dosantos *[sic]*, merupakan warga sipil pertama yang diwawancarai dalam investigasi yang dilakukan oleh militer maupun polisi. Pernyataan mereka dibuat dan ditandatangani di markas Detasemen Polisi Militer IX/4 tetapi tidak jelas apakah mereka sedang ditahan pada waktu itu. Berita Acara Pemeriksaan mereka membenarkan bahwa para pengunjung rasa beringas dan agresif serta membawa senjata seperti tongkat, pisau, dan batu.

659. Laporan Polisi Militer Kedua berisi lima Berita Acara Pemeriksaan tambahan-BAP dari Kepala Staf Kodim, Pieter Lobo, dan para anggota ABRI yang diduga telah bertindak di luar komando.

660. Komisi melihat bahwa berbagai pernyataan dari anggota keamanan sangat mirip, sering kata demi kata, dalam menjelaskan ancaman yang benar-benar terjadi terhadap pasukan keamanan dan bagaimana mereka bertindak membela diri. Semua anggota keamanan yang diperiksa sama-sama melaporkan mengenai massa yang agresif, “beringas”, dan “brutal”; mereka semua mendengar hinaan yang sama dan melihat atau mendengar hal-hal yang sama. Kemiripan seperti itu dapat berarti bahwa semua itu benar; tetapi dapat juga mencerminkan pemutarbalikan jalannya keadilan dengan kesepakatan bersama mengenai versi kejadian atau versi yang dibuat oleh para penyidik. Melihat bagaimana para saksi independen, seperti yang dilaporkan oleh berbagai organisasi internasional, melaporkan dengan keseragaman sebaliknya bahwa para pengunjung rasa tidak bersenjata, tidak beringas, dan tidak melakukan provokasi terhadap pasukan keamanan yang tidak memberikan peringatan sebelum mulai menembak, para pencari fakta yang bersungguh-sungguh seharusnya mempertimbangkan kedua versi tersebut untuk membuat penilaian terhadap fakta-fakta secara objektif dan adil. Kenyataan bahwa keberadaan dan konsistensi dari laporan-laporan lain tidak pernah dipertimbangkan sepanjang penyelidikan yang dilakukan oleh pihak Indonesia merupakan alasan kekhawatiran yang nyata akan integritas proses penyelidikan tersebut.

661. Pihak Polisi Militer tampaknya melaksanakan penyelidikan forensik di permakaman pada 14 November 1991 namun penyelidikan ini sangat tidak menyeluruh.⁷⁶⁷ Jangkauan penyelidikan hanya sejauh jumlah bekas peluru yang ditulis dalam sebuah diagram sederhana dari tempat kejadian perkara. Ada tujuh puluh dua bekas peluru yang terhitung. Semuanya kecuali satu tanda bekas peluru didapat di luar permakaman dan di dinding, pohon, dan tiang listrik depan permakaman. Namun, arah peluru tidak dicatat dan dibandingkan dengan posisi pasukan, dan peluru yang tertinggal tidak diambil untuk uji balistik. Tampaknya tidak ada pemeriksaan terhadap lokasi untuk pembuktian adanya bentuk perlakuan buruk lain yang mungkin terjadi, seperti bekas senjata tajam atau popor senapan yang tampak pada batu nisan. Tidak ada kesimpulan yang didapat dari penyelidikan tempat kejadian perkara.

Pertanyaan yang tidak terjawab

Berbagai pengabaian dalam penyelidikan yang dilakukan oleh pihak keamanan Indonesia memberikan pemahaman yang berharga terhadap kredibilitas proses-proses penyelidikan.

Komisi melihat bahwa sejumlah pertanyaan yang seharusnya merupakan pertanyaan mendasar bagi setiap penyelidikan yang sungguh-sungguh dan tidak memihak terhadap penggunaan kekuatan mematikan oleh para petugas penegak hukum tampaknya tidak ditanyakan, dan jika ditanyakan, tidak dipertimbangkan secara memadai. Mengenai hal ini terutama dapat dilihat dalam berbagai versi yang berlawanan tentang apa yang sesungguhnya terjadi. Contohnya, tidak pernah ditanyakan:

Jenis pasukan seperti apa yang ditugaskan untuk menangani para pengunjuk rasa dan perlengkapan apa yang diberikan kepada mereka? Apakah pasukan dan perlengkapan tersebut sesuai dengan situasi yang ditangani? Apakah peralatan huru-hara standar seperti peluru karet, meriam air, dan gas airmata digunakan?

Apa tepatnya ancaman yang dihadapi oleh pasukan keamanan? Bukti apa saja yang menunjukkan bahwa tentara tersebut bertindak dengan alasan membela diri?

Jika penggunaan kekerasan dan persenjataan tidak bisa dihindari, seperti yang dikatakan oleh militer dan KPN, apakah pasukan keamanan melakukan pengekangan dan tindakan secara proporsional terkait dengan ancaman terhadap mereka dan tujuan sah yang akan dicapai? Apakah ancaman tersebut sedemikian besar melihat banyaknya tembakan yang dilancarkan?

Jika penggunaan kekerasan tidak dapat dihindari dan digunakan untuk membela diri, mengapa, sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh pelapor khusus PBB:

[P]ara pengunjuk rasa yang mencoba melarikan diri dari tempat pembunuhan itu ditembak dari belakang; Mengapa, setelah penembakan telah reda, para tentara terus menusuk, menendang, dan memukuli pengunjuk rasa yang masih hidup (termasuk yang terluka) di dalam permakaman itu, dalam perjalanan mereka ke

* Gambaran keseluruhan yang muncul dari berkas-Berkas tersebut adalah bahwa sekitar 140 tembakan dilepaskan. Pemeriksaan senjata setelah kejadian mengungkapkan bahwa para anggota Kompi Gabungan dari Yonif 303 menembak 73 kali dan para anggota Brimob menembak 33 kali. Sembilan tembakan peringatan dilepaskan oleh Yonif 744. Setidaknya 25 tembakan dilepaskan oleh Batalion 303 yang datang dari Taibessi. Oleh karena itu, 140 tembakan telah dilepaskan. Sebagai tambahan, 72 bekas tanda peluru ditemukan di tempat kejadian oleh polisi militer.

rumah sakit, dan kemungkinan di rumah sakit itu sendiri; atau mengapa tembakan sporadis terdengar di seluruh kota dan di desa-desa terdekat sepanjang hari itu, dan mungkin berlanjut selama beberapa hari?⁷⁶⁸

Mengapa menggunakan para tentara tempur (Batalion 303) dan bukan hanya Brimob yang dilatih untuk mengatasi situasi-situasi kekacauan?

Apakah ada orang yang memegang kendali penuh atas situasi di permakaman? Siapa yang seharusnya memegang kendali penuh? Apakah terdapat koordinasi antarpasukan berbeda yang ada di sana?

Bagaimana nasib mereka yang meninggal dan hilang?

Kegagalan untuk menanyai aktor-aktor terkait

Meskipun berbagai pernyataan yang diperoleh para penyidik militer dari personel pasukan militer berpangkat rendah tampak sangat menyeluruh, beberapa perwira senior yang terlibat dalam insiden tersebut tidak diwawancarai oleh polisi militer. Komandan Sektor C, Kolonel Binsar Aruan, dan Komandan Batalion 303, Asril H. Tanjung, tampaknya tidak ditanyai sebagai bagian dari investigasi pencarian kebenaran, yang dapat diteliti oleh Komisi.* Demikian pula dengan aktor-aktor terkait seperti para komandan Kodim dan komandan Batalion 744, dan mereka yang terlibat dalam intelijen. Pertanyaan kunci tentang siapa yang bertanggung jawab; apa yang sebenarnya diperintahkan pada 12 November, dan apa yang telah dilakukan untuk mencegah kekerasan, dengan demikian, tidak pernah jelas. Lebih lagi, Kolonel Binsar Aruan merupakan orang yang bertanggung jawab menulis versi militer pertama tentang kejadian tersebut, yang secara umum dijadikan acuan oleh semua penyidik selanjutnya, walaupun kemudian ia dibebastugaskan.

Kesaksian dari orang asing yang berada bersama para pengunjuk rasa tidak diambil. Mereka merupakan saksimata atas peristiwa yang terjadi dan beberapa di antaranya, seperti Allan Nairn dan Amy Goodman, berada di depan unjuk rasa dan meskipun tidak tertembak, mereka diserang secara fisik oleh pasukan keamanan. Tidak ada alasan jelas dari berkas yang ada mengapa mereka tidak diwawancarai secara resmi atau mengapa pernyataan-pernyataan publik mereka tidak pernah dipertimbangkan oleh para penyidik.

.....
* Komisi harus berasumsi bahwa telah dilakukan semacam penyelidikan akan peranan mereka karena para komandan ini kemudian didisiplinkan. Namun demikian, dapat dicatat bahwa untuk beberapa alasan bukti mereka tidak digunakan dalam upaya memperoleh gambaran akurat akan apa yang terjadi pada demonstrasi itu.

Ketidakselarasan bukti yang ada

Para penyidik gagal memecahkan berbagai ketidakselarasan dalam bukti-bukti yang ada. Ketidakselarasan yang utama antara lain:

Setiap laporan dari Kolakops, polisi militer, dan berbagai pernyataan dan Berita Acara Pemeriksaan mencatat jumlah dan jenis senjata yang ditemukan di tempat kejadian. Hal ini penting untuk mengetahui apakah para pengunjuk rasa memang benar-benar bersenjata dan apakah pasukan keamanan punya alasan menembak untuk membela diri. Polisi sipil tidak menemukan senjata api, hanya senjata berupa 26 golok tradisional setempat, 70 pisau, satu tombak, dan 19 arit. Seorang anggota Brimob yang memberi kesaksian pada persidangan Jacinto Alves juga hanya menyebut tentang pisau, tombak, golok, batang pipa, dan bendera.⁷⁶⁹ Para saksi dan laporan-laporan lain menyebutkan beragam senjata api yang dilaporkan telah ditemukan di sekitar tempat kejadian, namun laporan-laporan ini juga sangat tidak konsisten. Komandan Kompi Gabungan, Letnan Dua Mursanib, menyebutkan satu senapan G3 dan dua pucuk pistol FN.⁷⁷⁰ Hal ini diperkuat dalam laporan polisi militer pertama pada akhir November. Namun demikian, dalam Laporan Warouw Pertama, yang dipersiapkan sehari setelah demonstrasi, melaporkan bahwa selain ditemukan senjata-senjata api itu, juga ditemukan satu senapan Mauser, satu senjata Smith and Weston dengan sejumlah peluru. Laporan Warouw Kedua menambahkan sebuah Mauser dan senapan Colt beserta semua nomor seri dari seluruh senjata. Tidak tampak ada upaya para penyidik untuk menetapkan alasan dari berbagai ketidakselarasan ini.

Juga terdapat ketidaksesuaian dalam bukti yang diberikan oleh perorangan. Letnan Dua Mursanib memberikan tiga pernyataan tertulis kepada para penyidik polisi militer.^{*} Pernyataan-pernyataan ini mengandung pertentangan yang sangat serius yang tidak bisa dipecahkan.[†] Sebagai contoh, dalam dua Berita Acara Pemeriksaan yang pertama, Mursanib mengatakan bahwa ia memerintahkan anggota Kompi Gabungan untuk melakukan tembakan peringatan ke udara. Tetapi, dalam pernyataan

* 17 November 1991 (BAP Pertama Mursanib), dalam Laporan Polisi Militer yang Pertama; 25 Desember 1991 (BAP Kedua Mursanib), dalam berkas Rani; 21 Maret 1992 (BAP Ketiga Mursanib), dalam berkas Rani. Komisi telah mengamati bahwa dua BAP Mursanib yang terakhir merupakan bagian dari berkas-berkas Aloysius Rani, BAP Pertama Mursanib tidak pernah diserahkan kepada Pengadilan Militer.

† Bahan berupa dokumen yang telah diperiksa oleh Komisi mengatakan bahwa perubahan dalam kesaksian yang diberikan Mursanib mungkin tidak pernah dipertanyakan oleh para penyidik karena keseluruhan proses memang direayasa. Hal ini didukung oleh sifat mengarahkan dari berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya, dan cecaran pertanyaan dalam isu tambahan pada saat masalah tersebut tampak telah dirancang dengan baik dalam wawancara-wawancara sebelumnya, demikian pula kegagalan mengakui pernyataan Mursanib yang asli sebagai bukti dalam kasus Rani.

ketiganya ia menyangkal telah memerintahkan tembakan peringatan. Menjawab pertanyaan pengarah: “Benarkah Anda telah memerintahkan untuk memberikan tembakan peringatan dan bagaimana bunyi perintahnya?” Mursanib menjawab:

“Saya tidak memerintahkan untuk melakukan tembakan peringatan pada waktu itu karena massa membuat kekacauan. Saya mendengar teriakan dari selatan sebuah kedai makanan dan suara senjata kokang, kemudian para anggota 303 yang merupakan bagian dari Kompi Gabungan mulai menembak. Saya melihat para anggota 303 menembak dan berteriak kepada mereka untuk menghentikan tembakan.”⁷⁷¹.

Peran Mursanib dipaparkan secara berubah-ubah. Dalam Berita Acara pertama bertanggal 17 November 1991, Mursanib secara jelas disebut sebagai Komandan Kompi Gabungan dan hal ini juga disebutkan dalam Berita Acara kedua 25 Desember 1991. Namun, dalam Berita Acara ketiga pada Maret, ia menggambarkan dirinya sebagai pejabat sosial-politik, bahwa ia tidak pernah memberikan perintah apa pun, juga bahwa tidak pernah ada Kompi Gabungan, dan bahwa istilah tersebut mungkin hanya digunakan demi kemudahan.⁷⁷²

Fakta bahwa berbagai ketidaksesuaian ini tidak diacuhkan oleh para penyidik, padahal hal-hal itu sangat penting untuk mengetahui apakah pasukan keamanan bertindak sesuai prosedur dan bagaimana mereka diperintahkan, sekaligus telah mengungkapkan ketidakmampuan yang mengejutkan atau suatu kesengajaan untuk menutupi kebenaran.

Celah-celah dalam penyelidikan forensik

Dan juga, para penyidik tidak mengacuhkan adanya celah-celah penting dalam penyelidikan forensik. Proyektil dalam tubuh mereka yang luka dan mati merupakan bukti penting yang seharusnya disimpan dan dikirim untuk uji balistik untuk menyamakan dengan senjata yang dipakai menembak oleh pasukan keamanan. Berkas-berkas tersebut tidak berisi keterangan apa pun mengenai proyektil yang dikeluarkan dari luka dan tidak ada upaya untuk menyamakan proyektil tersebut dengan senjata yang dipakai pasukan keamanan.

Lebih jauh lagi, posisinya tetap membingungkan mengenai apa yang telah dilakukan oleh para penyidik forensik terhadap jasad para korban—sementara masyarakat mengklaim bahwa tidak terdapat fasilitas otopsi di Timor-Leste, Laporan Polisi Militer Pertama menyebutkan bahwa otopsi telah dilaksanakan terhadap sesosok mayat pada hari terjadinya pembantaian tersebut dan bahwa sebab

kematianannya adalah peluru yang tidak ditembakkan dari senjata yang dibuat untuk militer; juga terdapat 110 nama di dalam daftar laporan Rani yang disebut sebagai 'laporan otopsi'. Pelapor Khusus PBB diberitahu oleh Kepala Kepolisian bahwa kedelapan belas mayat tak dikenal dan Kamal Bamadhaj telah dikubur pada 13 November 1991 karena kamar mayat rumah sakit hanya dapat menampung tiga hingga empat jasad. Kepala Kepolisian juga mengatakan kepada Pelapor Khusus bahwa surat keterangan medis mengenai ke-19 mayat tersebut telah dibuat oleh rumah sakit.⁷⁷³

Diketahui bahwa jasad ke-19 orang tersebut segera dimakamkan di permakaman Hera dan tidak dikembalikan kepada keluarga mereka.* Kemudian, angka ini bukanlah total jumlah korban, dan laporan mengenai penguburan massal terhadap orang-orang yang terbunuh pada saat atau setelah tragedi Santa Cruz tidak ditindaklanjuti. KPN membongkar sebuah makam di Hera dengan traktor. Pelapor Khusus PBB tidak menyukai upaya ini:

"Pelapor Khusus ini tidak dapat menahan keterkejutannya terhadap cara pembongkaran sembrono yang digunakan, bertentangan dengan metodologi dasar dari pembongkaran oleh para ahli manapun dan dapat merusak hasil dari analisis forensik yang akan didapat. Kesimpulan yang didapat dari pembongkaran ini tidak relevan. Para korban dikubur di dalam peti, berpakaian lengkap, dan hanya satu jasad di dalam kuburan. Tidak dilakukan otopsi atas jasad tersebut, maka informasi yang penting, seperti identitas jasad dan sebab kematian, tidak diberikan".⁷⁷⁴

Penyelidikan dan laporan Komisi Penyelidik Nasional (KPN)

662. Pada 18 November 1991, dengan Dekrit Presiden No.53, Presiden Soeharto membentuk Komisi Penyelidik Nasional (KPN).⁷⁷⁵ Peninjauan ulang oleh Komisi atas penyelidikan yang dilakukan oleh KPN terbatas karena Komisi hanya memiliki akses kepada kesimpulan satu halaman dari sembilan halaman laporan awal KPN

* Standar-standar internasional, yang tecermin dalam Prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Pencegahan dan Penyelidikan Efektif terhadap Pembunuhan di Luar Hukum, Sewenang-wenang, dan Seketika, untuk penyelidikan semacam itu mensyaratkan bahwa jasad para korban tidak boleh dibuang sampai dilakukan suatu otopsi yang layak oleh ahli yang sesuai dan kompeten. Mereka yang melaksanakan otopsi harus mempunyai hak akses atas semua data penyelidikan, ke tempat ditemukannya mayat, dan ke tempat kematian diperkirakan terjadi. Jika jasad telah dikubur dan kemudian tampaknya penyelidikan diperlukan, jasad tersebut harus segera dan secara kompeten digali untuk diotopsi. Prinsip no. 13 menyatakan: "Jasad mayat tersebut harus diberikan kepada mereka yang melakukan otopsi untuk waktu yang cukup memungkinkan untuk dilakukannya sebuah penyelidikan secara menyeluruh. Sekurang-kurangnya, otopsi tersebut harus berusaha menemukan identitas mayat dan sebab serta cara kematian. Waktu dan tempat kematian juga harus ditentukan sampai tahap yang memungkinkan. Foto-foto berwarna yang jelas dari jasad tersebut harus dimasukkan dalam laporan otopsi untuk mendokumentasi dan mendukung temuan penyelidikan. Laporan otopsi tersebut harus memaparkan jika ada luka atau semua luka pada jasad termasuk bukti adanya penyiksaan."

bertanggal 26 November 1991. Kesimpulan ini dipublikasikan oleh Amnesty International dan dipublikasikan ulang sebagai bab tambahan dalam Laporan Ndiaye. Laporan lengkap KPN belum pernah dipublikasikan. Namun demikian, jelas dari kesimpulan laporan awal dan kritik dari organisasi hak-hak asasi manusia lain bahwa penyelidikan yang dilakukan oleh KPN tidak menyeluruh dan tidak adil. Tentunya tanpa ragu KPN sepakat dengan versi militer mengenai kejadian tersebut, meskipun banyak bukti yang bertentangan.

663. Salah satu yang paling mengkhawatirkan mengenai KPN adalah kurangnya independensi dalam pembentukannya. KPN terdiri atas tujuh orang yang mewakili bagian-bagian organisasi pemerintah dan militer yang berbeda: diketuai oleh seorang jaksa dari Kejaksaan Agung yang berlatarbelakang militer, dan para anggotanya berasal dari Markas Besar ABRI, Dewan Pertimbangan Agung, dan Dewan Perwakilan Rakyat, juga Departemen Kehakiman, Departemen Luar Negeri, dan Departemen Dalam Negeri.* Amnesty International menunjukkan bahwa komposisi ini merupakan kelemahan KPN yang paling tidak bisa diterima dan karena itu rakyat Timor Leste tidak menganggap komisi ini sebagai badan yang tidak memihak melainkan sebagai perwakilan dari pemerintah dan militer Indonesia.⁷⁷⁶ KPN mengakui bahwa komisi ini menghadapi berbagai kesulitan untuk meyakinkan para saksi untuk berurusan dengan mereka:

[K]arena ragu dan khawatir kalau mereka akan langsung dikaitkan dengan insiden 12 November 1991 di Dili, atau karena takut mereka akan dianggap sebagai bagian dari kelompok antiintegrasi.⁷⁷⁷

664. Cara KPN melakukan investigasinya dijelaskan dalam laporan Pelapor Khusus PBB. Kerja yang dimulai pada 21 November 1991, setelah menghabiskan waktu satu minggu penelitian di Jakarta, adalah:

[D]ilanjutkan dengan sebuah penyelidikan di Timor Timur sejak tanggal 28 November hingga 14 Desember 1991. Komisi Penyelidik Nasional bertemu dengan berbagai perwakilan dari pemerintah lokal, para anggota Gereja, para anggota angkatan bersenjata, perorangan, dan saksimata; mengunjungi rumah-rumah sakit dan pusat-pusat penahanan polisi; mengunjungi pemakaman Santa Cruz; membongkar sebuah makam di Permakaman Hera; dan melakukan kunjungan-kunjungan dan penggalian-penggalian yang gagal di lokasi-lokasi di Pasir Putih, Tasi Tolu [sic], dan Tibar menanggapi adanya informasi dari penduduk setempat yang menduga bahwa tempat-tempat tersebut adalah kuburan massal para korban.⁷⁷⁸

* Komisi ini terdiri atas: Djaelani, S.H., Hakim Agung; Drs. Ben Mang Reng Say, Wakil Ketua Dewan Pertimbangan Agung; Clementino dos Reis Amaral, anggota Dewan Perwakilan Rakyat; Harisugiman, Direktur Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri; Hadi Wayarabi, Direktur Organisasi Internasional Departemen Luar Negeri; Anton Suyata, SH., Inspektur Umum Departemen Kehakiman; Laksmiana Muda Sumitro, Inspektur Jenderal ABRI.

665. Para pejabat penting yang ditemui oleh KPN di antaranya adalah Gubernur Mario Carrascalão, Brigadir Jenderal Rudolf S. Warouw, dan Uskup Carlos Belo. Komisi itu juga mewawancarai 132 saksi.⁷⁷⁹

666. Komisi menilai bahwa Laporan Pendahuluan memilih versi kejadian yang dijelaskan dalam Laporan Warouw dan Polisi Militer yang paling awal: unjuk rasa tersebut bukanlah sebuah peringatan keagamaan untuk menghormati mending Sebastião tetapi suatu tindak kriminal yang direncanakan dengan hati-hati, didalangi oleh Fretilin. Sebagaimana militer, KPN menyalahkan para pengunjuk rasa atas serangan terhadap dua orang petugas keamanan yang berada di luar Kodim, dan karena memprovokasi para petugas keamanan dengan bendera-bendera, spanduk, dan teriakan Fretilin mereka; dengan bersikap beringas, agresif, dan menyerang para petugas keamanan. Oleh karena itu, pasukan keamanan terpaksa membela diri

667. Sebagaimana laporan-laporan polisi militer, laporan KPN menemukan bahwa terdapat “sekelompok pasukan liar” yang tidak berseragam dan bertindak di luar kontrol dan komando. Disimpulkan bahwa pembantaian tersebut bukanlah suatu tindakan yang diperintahkan oleh, atau mencerminkan, kebijakan resmi, dan apa yang terjadi pada 12 November 1991 intinya merupakan sebuah tragedi yang seharusnya sangat disesali. Laporan tersebut menemukan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan prosedur penanganan huru-hara yang semestinya dan beberapa penyimpangan tindakan yang dilakukan oleh petugas keamanan. KPN tidak menyepakati jumlah korban resmi yaitu 19 orang meninggal dan 91 luka-luka, mengutip suatu “dasar kuat” yang tidak jelas disebutkan dalam menyimpulkan bahwa jumlah korban mati dan luka-luka masing-masing lebih daripada 50 dan 91, tetapi tanpa mengidentifikasi para korban tersebut.

668. KPN mengkritik penanganan terhadap korban meninggal. Pada saat otopsi dilakukan, keluarga para korban tidak diberitahu dengan semestinya dan pengidentifikasian tidak ditangani secara layak. KPN merekomendasikan:

[A]gar keadilan dapat ditegakkan, harus diambil tindakan terhadap semua yang terlibat dalam insiden 12 November 1991 di Dili dan mereka yang dianggap telah melanggar hukum, dan mereka harus dihadapkan ke pengadilan sesuai dengan Undang-Undang, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Republik Indonesia.⁷⁸⁰

669. KPN tidak memperkuat rekomendasi ini dengan rekomendasi agar orang-orang yang menjadi tersangka diselidiki lebih lanjut dan dihukum.

670. Berdasar pada penyelidikannya sendiri terhadap situasi tersebut, Amnesty International pada khususnya mengemukakan keras KPN—dengan menyatakan bahwa komposisi keanggotaan KPN dan kerja yang dilakukan sangat buruk dan temuannya “tidak dapat diterima”.⁷⁸¹ Menurut Amnesty International, KPN memberikan kepercayaan yang berlebihan kepada laporan-laporan militer sementara itu seraya mengacuhkan atau menyalahartikan bukti independen yang mengatakan sebaliknya.

Wawancara dengan para saksi orang-orang Timor tidak dilakukan di tempat yang aman dan rahasia. Dalam kenyataannya, ke-132 saksimata yang bukan petugas keamanan berada di rumah sakit dan di tahanan pada saat mereka diwawancara.

671. Terlebih lagi, kesimpulan KPN bahwa para pengunjung rasa memprovokasi pasukan keamanan sama dengan mengatakan bahwa mengemukakan pendapat politik yang berbeda dapat menjadi pengesahan bagi penggunaan kekuatan mematikan atau tindakan di luar hukum lain terhadap warga sipil. Kritik terhadap pasukan keamanan hampir tidak dikemukakan. Amnesty International menuduh KPN telah gagal memperoleh perincian yang akurat mengenai jumlah dan identitas orang-orang yang meninggal dan hilang, serta mengenai sebab kematian dan keberadaan mereka, dan kehilangan arah ketika melakukan satu-satunya pembongkaran kuburan. Tidak ada rekomendasi spesifik untuk mengadili, di luar pernyataan umum bahwa tindakan hukum harus diambil terhadap mereka yang “terlibat” dalam “insiden” tersebut. Amnesty International juga mencurigai adanya halangan yang disengaja dilakukan terhadap investigasi independen dan pemantauan hak-hak asasi manusia setelah pembantaian.*

672. Pelapor Khusus PBB Ndiaye menganggap bahwa walaupun komisi ini—yang merupakan komisi penyelidikan Indonesia pertama terhadap pelanggaran berat hak asasi manusia—merupakan sebuah inisiatif yang membesarkan hati, terdapat berbagai kekurangan yang mendasar sehingga menjadikan penyelidikan tidak bersesuaian dengan standar-standar internasional, khususnya standar yang tercantum dalam Prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Pencegahan dan Investigasi Efektif terhadap Penghukuman di Luar Hukum, Sewenang-wenang, dan Seketika:

- Institusi tersebut kurang memiliki kredibilitas karena kurang bersifat independen dari Negara dan tidak dipercaya oleh rakyat Timor-Leste;
- Para anggotanya kurang memiliki keahlian yang diperlukan dan tidak melakukan penyelidikannya dengan sikap profesional, sebagai contoh dengan menggunakan traktor untuk membongkar tempat yang diduga sebagai tempat penguburan;
- Sebagian besar penyelidikan terhadap para saksimata dilaksanakan di penjara atau di rumah sakit militer dan tampaknya dipantau oleh pasukan keamanan.

673. Kekhawatiran Pelapor Khusus begitu serius sehingga ia merekomendasikan sebuah komisi penyelidikan baru untuk melaksanakan penyelidikan tambahan.⁷⁸²

.....
* Amnesty International mengatakan bahwa ICRC dihalang-halangi untuk berbicara secara pribadi dengan mereka yang ditahan berkaitan dengan kejadian-kejadian tersebut, termasuk mereka yang berada di rumah sakit; bahwa “pihak berwenang telah mengambil langkah untuk memastikan bahwa para saksi, aktivis hak-hak asasi manusia, dan para pengamat independen tidak dapat mendebatkan versi resmi dari kejadian tersebut. Beberapa saksi tersebut dikatakan telah dibunuh dan banyak yang ditahan”; bahwa LSM diancam, unjuk rasa dilarang, dan surat kabar diancam (dalam satu kasus tiga wartawan majalah *Jakarta Jakarta* dipecat setelah penerbit majalah mingguan itu secara resmi diperingatkan karena telah menerbitkan kesaksian 12 orang Timor-Leste yang menjadi saksi pembantaian itu); bahwa pembatasan secara ketat diterapkan atas akses terhadap dan laporan mengenai Timor-Leste oleh orang asing (Amnesty International, *Indonesia/East Timor, Santa Cruz: The Government Response*, AI Index: ASA 21/03/92, February 1992).

Tindakan yang diambil terhadap mereka yang bertanggung jawab

674. Meskipun gagal dalam proses investigasi, tindakan tetap diambil terhadap para perwira senior dan anggota militer berkaitan dengan pembunuhan di Santa Cruz. Selain itu, meskipun struktur militer di Timor-Leste tidak berubah hingga dua tahun berikutnya, terjadi pergantian-pergantian personel.

Tindakan terhadap para perwira senior

675. Pada 28 November 1991, sebelum KPN mengeluarkan laporan akhirnya, dua tokoh militer tertinggi di wilayah tersebut, Mayor Jenderal Sintong Panjaitan (Panglima Komando Daerah Militer Udayana IX) dan Brigadir Jenderal Rudolf S. Warouw (Panglima Kolakops Timor Timur), diberhentikan dari jabatannya.⁷⁸³

676. Pada Februari 1992, Kepala Staf Angkatan Darat menyatakan enam perwira bersalah karena melanggar peraturan, berdasarkan laporan Dewan Kehormatan Militer yang ia bentuk menuruti instruksi Presiden Soeharto. Langkah-langkah pendisiplinan yang diambil, seperti telah dilaporkan oleh Indonesia kepada Komisi Hak-hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa, membuahkan hasil berikut: tiga perwira dipecat dari tugas kemiliteran, dua perwira tidak diberikan jabatan apapun dalam struktur organisasi Angkatan Darat meskipun tetap aktif bertugas, dan satu orang tidak diberi jabatan dalam struktur organisasi untuk sementara.⁷⁸⁴ Pelapor Khusus Ndiaye diberitahu bahwa keenam perwira tersebut bertanggung jawab atas intelijen dan keamanan di Timor-Leste dan seharusnya mengambil langkah-langkah untuk mencegah demonstrasi tersebut.⁷⁸⁵ *Asia Watch* melaporkan bahwa para perwira tersebut adalah:

- Dipecat: Kolonel Infanteri Gatot Purwanto (Asintel Kolakops Tim-Tim); Kolonel Infanteri Binsar Aruan (Komandan Sektor C); Brigadir Jenderal Rudy [sic] Warouw (Panglima Kolakops Timor-Timur).
- Tidak memiliki jabatan tetapi masih aktif bertugas: Kolonel Infanteri Sepang (wakil panglima Kolakops Tim-Tim merangkap komandan komando resort militer 164/WD); Letnan Kolonel Infanteri Wahyu Hidayat (Komandan Kodim 1627/Dili).
- Tidak memiliki jabatan untuk sementara waktu tetapi masih aktif bertugas: Mayor Jenderal Sintong Panjaitan (Panglima Komando Daerah Militer Udayana IX).⁷⁸⁶ (Catat bahwa Sintong Panjaitan dilaporkan oleh organisasi yang sama telah dipecat pada 28 November 1991.)

677. Komisi belum berhasil memperoleh informasi mengenai kelanjutan pengadilan atau memeriksa dokumen atau bahan apapun yang mungkin dapat memberikan keterangan mengenai tindakan pendisiplinan ini. Namun, Komisi mencatat bahwa tidak ada proses hukum yang terbuka dan transparan yang dapat disaksikan atau diikuti oleh para korban dan keluarga mereka. Hal ini tidak menjadikan proses tersebut sebagai ganti rugi efektif untuk berbagai pelanggaran berat terhadap hak-hak asasi manusia. Komisi tidak memiliki kewenangan untuk memberi penilaian apakah para perwira yang dituduh mendapatkan keadilan dan proses peradilan selama pengadilan terhadap mereka.

Pembersihan internal

678. Para pengamat independen melaporkan bahwa terdapat pergeseran personel besar-besaran dalam tubuh komando di Timor-Leste setelah tragedi Santa Cruz. *Asia Watch* melaporkan bahwa keenam asisten Kolakops semuanya dipindahkan ke luar Timor-Leste, bersama dengan para komandan Kodim. Komandan komando resort militer juga diganti. Yonif 303 dipindahkan ke luar Timor-Leste pada November 1991.⁷⁸⁷

679. *Asia Watch* juga melaporkan bahwa tiga orang perwira diberi sanksi administratif: Letnan Kolonel Cheri Bolang, komandan staf komando resort militer; Kolonel Infanteri Dolgi Rondonuwu, asisten operasi Kolakops Timor Timur; dan Kolonel Infanteri Michael Suwito, asisten teritorial Kolakops Timor Timur.⁷⁸⁸

Pengadilan militer di Bali

680. Sepuluh personel keamanan berpangkat rendah yang terlibat dalam kejadian 12 November 1991 diadili dan dijatuhi hukuman di Pengadilan Militer Denpasar, Bali. Lama hukuman beragam mulai dari delapan sampai 18 bulan dan semua yang terbukti bersalah dipecat secara tidak hormat.

Tabel 43: Ringkasan dakwaan dan hukuman terhadap sepuluh personel keamanan terkait peristiwa Santa Cruz				
Nama	Kesatuan	Dakwaan	Keputusan dan hukuman	Catatan
Udin Syukur	Kodim 1627	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 18 bulan	Melakukan atas kehendak sendiri. Menembakkan empat tembakan atau dua tembakan ke arah pengunjuk rasa, tetapi tidak didakwa dengan dakwaan pembunuhan.
Aloysius Rani	Kodim 1627	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103, 126, 124(1) KUHPM); Pasal 351 KUHP.	Dihukum 14 bulan	Melakukan atas kehendak sendiri. Menembakkan dua tembakan ke arah pengunjuk rasa, tetapi tidak didakwa dengan dakwaan pembunuhan.
Petrus Saul Meda	Kodim 1627	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 12 bulan	Melakukan atas kehendak sendiri. Menembakkan sepuluh atau tiga tembakan ke arah pengunjuk rasa, tetapi tidak didakwa dengan dakwaan pembunuhan.
Mateus Maya (sic)	Kodim 1627/Dili	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 8 bulan	Berpatroli sebagai garnisun, menembak seorang asing (Kamal Bamadhaj). Tidak didakwa dengan dakwaan pembunuhan.

* Informasi yang bertentangan dengan Laporan Polisi Militer Ketiga.

Afonso de Jesus	Kodim 1627/Dili	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 8 bulan	Berpatroli sebagai garnisun, menembak seorang asing (Kamal Bamadhaj) sebelumnya ia terlihat berada di antara para pengunjuk rasa. Tidak kena. Tidak didakwa dengan dakwaan pembunuhan.
Mursanib	Dan Ki Gab atau perwira Sospol*	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 14 bulan	Kehilangan kontrol atas pasukan.
John Harlan Aritonang	Komandan peleton Yonif 303 II	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 12 bulan	Kehilangan kontrol atas pasukan.
Handrianus Edi Sunaryo	Komandan peleton Yonif 303 III	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 12 bulan	Kehilangan kontrol atas pasukan.
Yohanes Alexander Penpada	Perwira wakil intel untuk Korem 164	Tidak mematuhi atau melanggar perintah (Psl.103 KUHPM)	Dihukum 8 bulan	Penyerangan terhadap para pengunjuk rasa setelah terjadi penembakan.
Martin Alau	Polisi	Penyerangan, (Psl. 351 KUHP)	Dihukum 17 bulan	Melakukan atas kehendak sendiri. Menusuk dua kali, salah satunya memotong kuping seorang pengunjuk rasa yang teridentifikasi (Simplicio Celestino de Deus). Semua tindakan tersebut dilakukan setelah penembakan.

Keputusan untuk melakukan penuntutan

681. Setidaknya 72 personel keamanan terlibat langsung dalam berbagai tindak kekerasan di permakaman Santa Cruz, tetapi hanya 10 yang diadili. Semua anggota Kompi Gabungan, selain dua komandan peleton Yon 303 dan Letnan Dua Mursanib, lolos dari penuntutan. Patut dicatat bahwa komandan peleton Brimob, yang anakbuahnya melepaskan 33 tembakan tanpa perintah menembak, tidak dituntut.

682. Kegagalan menghukum anggota peleton Yonif 303 dari Taibessi juga luarbiasa karena Laporan Polisi Militer Ketiga secara spesifik mengidentifikasi tentara orang Timor-Leste yang merupakan anggota batalion ini dan komandan mereka sebagai tersangka. Penyelidikan menemukan bahwa mereka mendahului Brimob yang ragu-ragu dan menembak ke arah para pengunjuk rasa. Para anggotanya termasuk Prajurit Jorge Barreto, Prajurit Antoni Beretus, Januario Gutierrez, Venancio Barreto, dan Carlos Soares. Semuanya mengatakan bahwa mereka diperintahkan pergi ke Santa Cruz oleh komandan kompi mereka dan mereka menembak ke arah pengunjuk rasa atas perintahnya.

* Informasi yang bertentangan diberikan oleh Mursanib.

683. Bahkan jika para prajurit ini tidak didakwa dengan dasar bahwa mereka mengikuti perintah,^{*} tidak jelas mengapa perwira atasan mereka, Kapten Infanteri Yustin Dino (NRP.30011), tidak diadili. Laporan Polisi Militer Ketiga merekomendasikan Yustin Dino untuk dituntut dan telah disiapkan sebuah perkara tuntutan terhadapnya dengan alasan bahwa Yustin Dinolah yang memerintahkan sekitar 24 tentara Yonif 303 dari Taibessi ke Santa Cruz dan kemudian memerintahkan mereka menembak ke arah para pengunjuk rasa. Untuk beberapa alasan perkara ini tidak pernah diajukan.

684. Sebagai akibatnya, kesalahan akan mereka yang meninggal dan luka-luka di Santa Cruz dilimpahkan kepada Letnan Dua Mursanib, dua dari tiga komandan peletonnya, dan sekelompok elemen liar yang terdiri atas anggota-anggota perorangan Kodim, polisi, dan intelijen, serta dua anggota garnisun Kodim, semuanya disebut “bertindak atas kehendak sendiri”.

Kepatutan tuduhan yang dijatuhkan terhadap para anggota pasukan keamanan dan hukuman yang diberikan

685. Berbagai pelanggaran serius terhadap hak-hak asasi manusia termasuk pembunuhan di luar hukum, penghilangan paksa, penyiksaan, dan penganiayaan yang keji terhadap warga sipil pengunjuk rasa terjadi di Santa Cruz. Hal ini tidak tecermin dalam tuntutan yang diajukan terhadap para anggota pasukan keamanan yang diadili. Hanya dua orang yang diadili berkaitan dengan serangan yang dilakukan di permakaman tetapi mereka dituntut untuk kegagalan mematuhi perintah atau kegagalan mengontrol anakbuah.

686. Alasan yang disampaikan kepada Pelapor Khusus PBB Ndiaye tentang alasan hanya dijatuhkan dakwaan ringan adalah karena tidak mungkin menghubungkan setiap pembunuhan dengan tentara satu per satu. Hal ini tidak meyakinkan karena dua alasan. Pertama, dimungkinkan melakukan uji balistik terhadap peluru yang diambil dari jasad yang diotopsi dan peluru dicocokkan dengan senjata tiap orang.[†] Kedua, sejumlah pembunuhan jelas berhubungan dengan pelaku perorangan. Laporan Polisi Militer Ketiga menemukan bahwa orang Malaysia, Kamal Bamadhaj, ditembak oleh dua tentara tetapi terkena tembakan Prajurit Mateus Maya (*sic*), yang sedang keluar patroli bersama garnisun. Namun, laporan dari jalannya persidangan militer di Bali mengindikasikan bahwa bukti ini diabaikan dan Mateus Maya (*sic*) hanya digambarkan sebagai yang menembak ke arah para pengunjuk rasa yang tidak dikenal pada saat membawa Mayor Gerhan Lentara yang terluka ke rumah sakit.[‡]

.....
^{*} Menurut Pasal 51 KUHP, seseorang tidak dapat dianggap bersalah jika orang tersebut bertindak selaras dengan perintah atasan dalam situasi tertentu. Prinsip-prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Pencegahan dan Penyelidikan Efektif terhadap Pembunuhan di Luar Hukum, Sewenang-wenang, dan Seketika menyatakan bahwa perintah dari seorang perwira atasan atau pejabat publik tidak dapat dianggap sebagai pengesahan atas pembunuhan di luar hukum, sewenang-wenang, dan seketika.

[†] Komisi mencatat bahwa sebutir peluru yang dikeluarkan dari tubuh João Mica Alves diuji dan diketahui berasal dari sebuah Mauser, yang digunakan sebagai bukti untuk menjadikan para pengunjuk rasa sebagai tersangka.

[‡] *Asia Watch, The Massacre Courts-Martial*, hal.4. Mengenai waktu, mungkin penembakan telah terjadi ketika mereka kembali dari rumah sakit, karena dua staf Kodim terluka sekitar satu jam sebelumnya.

687. Pengadilan militer telah meremehkan keseriusan peristiwa yang terjadi pada 12 November 1991, dan meringankan hukuman yang dijatuhkan. Komisi mengesahkan temuan dari Pelapor Khusus PBB Ndiaye bahwa:

[K]etidaklayakan dakwaan dan hukuman ringan yang tak layak yang dijatuhkan oleh pengadilan militer terhadap beberapa anggota pasukan bersenjata yang dituduh terlibat dalam insiden 12 November 1991 samasekali bukan merupakan pemenuhan kewajiban untuk menghukum para pelaku dan oleh karena itu tidak bisa memberikan pencegahan terulangnya tragedi yang sama di masa depan. Sebaliknya, ia [Pelapor Khusus] merasa bahwa hukuman tersebut menggambarkan kecilnya penghormatan terhadap hak atas hidup oleh para pejabat penegak hukum di Timor-Leste. Di lain pihak, ke-13 warga sipil yang terlibat dalam unjuk rasa damai selama dan setelah 12 November 1991 dihukum dengan masa hukuman hingga penjara seumur hidup.⁷⁸⁹

688. *Asia Watch* juga mengkritik ringannya hukuman dan misteri seputar awal terjadinya penembakan atau apa yang terjadi terhadap jasad orang-orang yang terbunuh:

[K]ilasan yang mereka kemukakan terhadap perilaku militer pada tanggal 12 November merupakan sesuatu yang diatur secara hati-hati, yang digunakan untuk mendukung ‘versi resmi’ kejadian.⁷⁹⁰

Perkara atas Aloysius Rani

689. Komisi berhasil memperoleh terjemahan bahasa Inggris Berkas Perkara Aloysius Rani dari pengadilan militer di Bali.* Komisi juga telah memeriksa laporan-laporan *Asia Watch* mengenai Pengadilan Militer yang berlangsung di Bali antara 29 Mei dan 6 Juni 1992, juga laporannya yang berjudul *Remembering History in East Timor*, serta kumpulan dokumen militer Komisi yang berkaitan dengan Santa Cruz, dan Laporan Ndiaye.⁷⁹¹

690. Aloysius Rani adalah anggota Kodim yang bekerja memelihara peralatan, dan satu dari empat anggota pasukan keamanan yang dituduh telah bertindak “secara spontan”. Ia diadili karena mengambil senjata tanpa izin, pergi atas kehendak sendiri ke permakaman Santa Cruz, dan menembaki para pengunjung rasa dengan alasan ia sangat berkeberatan dengan tindakan para pengunjung rasa dan serangan mereka terhadap staf Kodim. Hal ini dapat dilihat kembali dalam laporan polisi militer kedua.⁷⁹²

* Komando Daerah Militer, Udayana, Polisi Militer, Berkas Investigasi Perkara, No. DPP-10/A-09/Polisi Komando Daerah Militer IX/1992, April 1992. Dokumen-dokumen di dalamnya ini sama isinya dengan dokumen-dokumen yang ada di dalam dokumen-dokumen militer mengenai Santa Cruz yang dimiliki oleh Komisi (sebagai contoh, berbagai pernyataan mengenai tanggal tertentu diterjemahkan secara baik ketika dibandingkan dengan versi-versi aslinya). Oleh karena itu, CAVR percaya serta dapat menganggap dokumen ini sebagai suatu terjemahan yang dapat dipercaya dari sebuah berkas yang belum pernah dilihat versi aslinya oleh Komisi.

691. Perkara terhadap Rani terutama didasarkan pada kesaksian saksimata, pasukan keamanan, dan rakyat sipil, termasuk pengorganisasi unjuk rasa Gregório Saldanha.^{*} Satu-satunya bukti Rani menembaki para pengunjung rasa berasal dari pengakuan Rani sendiri bahwa ia melancarkan dua tembakan. Tidak satupun dari saksi lain melihat Rani menembak seseorang. Pengakuan Rani “didukung” oleh sebuah foto senjata yang konon dia bawa (G.3, Senjata Nomor 059108, Popor Senjata Nomor 39) dan dua selongsong peluru. Tidak dilakukan uji balistik untuk mengonfirmasi apakah peluru-peluru tersebut telah ditembakkan dari senjata yang disebut di atas, dan tidak ada penjelasan mengenai di mana, kapan, atau bagaimana peluru-peluru tersebut ditemukan atau oleh siapa dan bagaimana dapat diketahui bahwa selongsong peluru tersebut merupakan selongsong peluru yang ditembakkan oleh Rani.

692. Komisi tidak begitu saja percaya dengan skenario kejadian yang dikemukakan oleh militer dalam perkara Rani. Bukan saja tentara Kodim ini bukanlah bagian dari Kompi Gabungan, tetapi juga ia bekerja memelihara peralatan di Kodim. Komisi mencatat bahwa setelah melihat dua staf Kodim yang terluka dibawa masuk, ia dengan cukup tenang kembali ke kantin untuk minum teh, tidak dikuasai oleh semangat patriotik sebagaimana diungkapkan. Ketika berada di kantin, dikatakan bahwa seseorang mengatakan kepadanya bahwa ia tertinggal sehingga ia mengambil sebuah senapan G3 dari ruang jaga tanpa izin dan menuju permakaman Santa Cruz dengan menggunakan taksi. Di sana, ia cukup tenang untuk menunggu Kompi Gabungan (bukan unitnya sendiri) dalam taksi tersebut sebelum bergabung dalam formasi Kompi tersebut. Kemudian ia melepaskan dua tembakan, bukan rentetan tembakan emosi seperti digambarkan.⁷⁹³

693. Penjelasan ini sangat tidak memadai dan tidak mengena sehingga Komisi menyimpulkan bahwa penjelasan ini digunakan oleh militer dengan tujuan mengambinghitamkan perseorangan tertentu dan dengan demikian menghindari tanggung jawab yang dibebankan kepada struktur komando militer.

Kesimpulan

694. Pihak berwenang Indonesia melaksanakan penyelidikan mengenai pembantaian Santa Cruz setidaknya melalui empat jalur: polisi sipil, komando militer setempat, polisi militer daerah, dan komisi penyelidikan yang dibentuk oleh Presiden. Terlepas dari jumlah personel yang terlibat dan jumlah laporan yang dikeluarkan sepanjang berbagai penyelidikan ini, Komisi berpandangan bahwa Indonesia tidak memenuhi standar seperti tercantum dalam Prinsip-prinsip tentang Pencegahan dan Penyelidikan Efektif terhadap Pembunuhan di Luar Hukum, Sewenang-wenang, dan Seketika. Khususnya kurangnya upaya “untuk menentukan sebab, cara, dan waktu

.....
^{*} Dalam sebuah wawancara 2001 dengan Polisi Sipil UNTAET, setelah menceritakan bagaimana ia sering kali dipukuli di dalam tahanan oleh Sersan Martinus Wae dan lainnya, Gregório Saldanha mengatakan bahwa “Saya tidak ingat tanggalnya tetapi saya juga dipaksa menandatangani sebuah pernyataan bagi Aloysius Rani seorang tentara Angkatan Darat Indonesia yang didakwa oleh atasannya telah bertindak tanpa perintah. Saya tidak tahu nama orang yang memaksa saya menandatangani pernyataan tersebut”. (Gregório Saldanha, Wawancara dengan Polisi Sipil UNTAET, 31 Maret 2001).

kematian, orang yang bertanggung jawab, dan pola atau praktik yang mungkin menjadi penyebab kematian. Ini harus mencakup otopsi yang layak, pengumpulan dan analisis terhadap semua bukti fisik dan dokumenter dan pernyataan dari para saksi". Memperkuat pendapat ini, Komisi mencatat bahwa:

- Tidak satupun dari berbagai penyelidikan ini cukup adil atau independen untuk disebut sebagai penyelidikan yang objektif dan dapat dipercaya. Polisi sipil, komando militer lokal di Timor-Leste, dan polisi militer semuanya merupakan bagian dari aparat yang sedang di bawah penyelidikan. Berbagai temuan mereka dan cara mereka melakukan penyelidikan menguak bahwa sejak awal peran mereka adalah untuk membebaskan lembaga militer dan mengecam para pengunjuk rasa. Kedudukan ini hanya diperkuat dengan laporan yang dibuat oleh KPN, yang terdiri atas orang-orang yang merupakan bagian dari pemerintah Indonesia dan militer dan oleh karena itu tidak cukup independen dari aparat negara yang sedang diselidiki.
- Seluruh proses penyelidikan, termasuk penyelidikan KPN dan berbagai penyelidikan militer dan sipil, dilakukan secara diam-diam dan kurang transparan. Hanya Laporan Pendahuluan KPN yang dipublikasikan.⁷⁹⁴ Pengadilan militer terhadap enam perwira berpangkat rendah dilakukan secara terbuka, tetapi proses persidangan terhadap para perwira senior dilakukan dengan diam-diam.
- Berbagai dokumen yang telah diperiksa oleh Komisi yang sebelumnya bersifat rahasia mengungkapkan bahwa berbagai penyelidikan ini seluruhnya bias dengan cenderung memihak kepada pasukan keamanan dan memusatkan perhatian pada pembenaran terhadap berbagai tindakan pasukan keamanan. Tidak ada pengujian mengenai pertentangan antara kedua belah pihak; sebaliknya, versi kejadian yang diberikan oleh para perwira militer yang bertanggung jawab atas insiden tersebut diterima begitu saja. Laporan Warouw Pertama, yang menyampaikan versi tersebut ini, selesai sehari setelah pembantaian dan hanya didasarkan pada sumber-sumber militer.
- Terdapat kekurangan yang luarbiasa dalam penyelidikan di tempat kejadian perkara oleh semua penyelidik. Polisi sipil tidak melaksanakan uji forensik samasekali di tempat kejadian kematian. Upaya "pembersihan" oleh militer tidak didokumentasikan secara layak dan dilakukan dengan cara yang memberikan peluang besar untuk merekayasa dan/atau menghancurkan bukti.
- Bukti dari para saksi yang diwawancarai oleh para penyidik menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai apa yang sesungguhnya terjadi di Permakaman Santa Cruz, yang tidak pernah diperhatikan oleh para penyidik, apalagi dipecahkan secara memuaskan. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya yang penting bagi klaim beladiri yang dikemukakan oleh personel militer tidak pernah diajukan oleh satupun penyidik sepanjang penyelidikan, menyisakan gambaran yang samar-samar dan tidak meyakinkan mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Kesimpangsiuran ini begitu penting sehingga Komisi menyimpulkan bahwa kesimpangsiuran ini merupakan bagian dari upaya merekayasa kejadian pada 12 November.

- Ringannya dakwaan (melanggar perintah, penyerangan) dan hukuman bagi pasukan keamanan sepenuhnya tidak sesuai dengan apa yang terjadi dan khususnya tidak dapat diterima melihat beratnya dakwaan dan hukuman yang dijatuhkan kepada para pengunjuk rasa. Hal ini bukan saja memperlihatkan ketidakseimbangan tetapi juga memperlihatkan manipulasi yang disengaja dan menghina proses peradilan kriminal. Bahkan jika pasukan keamanan yang telah dijatuhi hukuman benar-benar terlibat dalam pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia, mereka tampaknya dijadikan kambing hitam untuk melindungi yang lain.

695. Secara keseluruhan, kerumitan tragedi Santa Cruz semakin kacau oleh apa yang tampak sebagai pembatasan kerusakan dan upaya sengaja oleh para wakil pasukan keamanan Indonesia untuk merekayasa sebuah versi tentang apa yang terjadi. Berbagai proses akuntabilitas yang diberikan sangat lemah dan tidak berimbang, serta melibatkan kerjasama antara militer, polisi, dan kehakiman. Komisi percaya bahwa versi kejadian di Santa Cruz yang secara sengaja dimanipulasi telah diberikan dan diterima oleh pengadilan militer dan pengadilan sipil yang menangani perkara ini. Berbagai penyelidikan dan persidangan tidak ditujukan untuk memperoleh kebenaran tentang mengapa pembantaian di Santa Cruz terjadi, bagaimana peristiwa tersebut terungkap, dan konsekuensi keseluruhan dalam hal nyawa manusia. Penyelidikan dan persidangan itu juga tidak bertujuan untuk mengadili mereka yang bertanggung jawab, tetapi lebih bertujuan melanjutkan dan memperkuat berbagai mekanisme impunitas kelembagaan yang melindungi para anggota ABRI/TNI yang terlibat dalam berbagai pelanggaran HAM berat.

696. Pada 1994, Pelapor Khusus Ndiaye menyimpulkan bahwa para korban pelanggaran hak-hak asasi manusia dan kerabatnya belum memperoleh ganti rugi yang efektif.⁷⁹⁵ Pemerintah Indonesia masih belum memberikan kepada para korban dan keluarganya baik informasi mendasar mengenai para korban yang meninggal dan hilang maupun keadilan atau perbaikan untuk kerugian yang mereka derita. Pemerintah Indonesia tidak mengumumkan informasi apapun yang akan berkontribusi kepada catatan publik mengenai apa yang terjadi, ataupun memberikan bantuan dengan menunjukkan lokasi atau mengidentifikasi orang-orang yang meninggal dan hilang. Ketidakpastian ini menjadi penyebab penderitaan berkepanjangan dari keluarga para korban. Hal ini merupakan pelanggaran berkelanjutan akan hak terhadap ganti rugi yang efektif, dan kegagalan memecahkan masalah orang-orang yang hilang merupakan pelanggaran berkelanjutan terhadap hak-hak asasi manusia, dan pelanggaran terhadap kewajiban-kewajiban internasional Indonesia.

697. Kegagalan Negara Indonesia untuk menanggapi dengan semestinya berbagai tindak melawan hukum dari pasukan keamanannya telah melanggar kewajiban perjanjian sebagai suatu kekuasaan pendudukan untuk menyelidiki, mengadili, dan menghukum mereka yang bertanggung jawab atas pelanggaran-pelanggaran berat terhadap penduduk sipil (Pasal 146, Konvensi Jenewa IV).

Eksekusi di luar hukum dan penghilangan paksa (1992-1995)

698. Pada 1992 jumlah pelanggaran fatal yang dilakukan ABRI kembali berkurang secara signifikan dibanding rata-rata tahunan selama dekade sebelumnya. Pada Maret 1993, Komando Pelaksanaan Operasi (Kolakops) di Timor-Leste dihapuskan dan Korem kembali menjadi komando militer tertinggi yang bertanggung jawab atas struktur teritorial militer sepenuhnya, juga atas pasukan-pasukan nonorganik yang ditugaskan dari luar Timor-Leste baik untuk peran teritorial maupun tempur. Selama 1993 dan 1994 militer Indonesia melakukan relatif sedikit pelanggaran fatal.

699. Akan tetapi pada 1995, tidak saja terjadi peningkatan pelanggaran fatal oleh militer Indonesia, tapi juga pergeseran yang cukup mencolok ke barat dalam hal lokasi kejadian, ke Distrik Ermera, Bobonaro, dan Liquiça.

Januari 1995: Eksekusi-eksekusi di Gariana, Liquiça

700. Pada 12 Januari 1995, anggota-anggota Kodim Liquiça membunuh enam orang tak bersenjata di dekat *aldeia* Gariana, Vatuvou (Maubara, Liquiça), diduga pada saat mencari gerilyawan yang berpartisipasi dalam sebuah bentrokan bersenjata dengan ABRI hari sebelumnya di Desa Leotela (Liquiça, Liquiça). Orang-orang yang terbunuh adalah José Nunes, kepala kampung Gariana, Augusto Pinto, Abel Nunes, Victor, Americo de Araújo, dan Osorio Soares. Para saksimata yang kemudian berbicara pada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) tentang pembunuhan-pembunuhan itu melaporkan bahwa lima dari enam orang tersebut dibariskan di selokan dan dieksekusi.⁷⁹⁶ Kesaksian yang diberikan pada Komisi memperkuat dugaan bahwa keenam orang tersebut dieksekusi dan bahwa lebih daripada satu orang kemungkinan dipukuli sebelum dibunuh.⁷⁹⁷

Kesaksian Jacinta Alves Correia

Seorang saksi pembunuhan di Gariana adalah Jacinta Alves Correia. Jacinta, ibunya, dan ayahnya dipukuli oleh prajurit-prajurit Indonesia yang menggeledah rumahnya dalam pencarian mereka terhadap orang-orang yang dicurigai anggota Falintil. Dua dari orang-orang yang dibunuh adalah adik lelakinya, Americo dan Osorio. Dia memberikan kesaksian berikut tentang insiden itu kepada Komisi:

Ayah, ibu, kakak perempuan saya, adik Osorio dan Americo, kami semua ke kebun untuk membersihkan rumput jagung. Pada sore harinya pukul lima, kami kembali ke rumah. Ayah dan ibu menyuruh kami lima orang pulang duluan. Sampai di rumah, dua adik laki-laki yaitu Osorio dan Americo memasukkan kerbau ke dalam kandang. Saya dan kakak perempuan menjemur pakaian di atas pagar. Sementara kami menjemur pakaian dan kami membawa sabun

mandi untuk masuk dalam rumah, tiba-tiba kami melihat paman saya yang bernama Antonio membawa tasnya datang berlari masuk pintu rumah. Banyak tentara yang ikut di belakangnya.

Antonio adalah anggota Falintil. Ia masuk ke dalam rumah. Tentara mulai mengelilingi rumah kami. Dua orang adik laki-laki yang tadinya memasukkan kerbau datang dan memberi hormat kepada tentara yang datang. Tentara tidak menerima penghormatan dari mereka, mungkin marah. Saya bersama kakak dan anaknya, Joaquina yang berumur empat tahun itu, Osorio, dan Americo maju beberapa langkah dan memberi hormat kepada tentara, namun mereka hanya diam dan tidak menerima penghormatan itu. Ketika tentara datang, di antaranya satu anggota yang bernama Custodio membawa senjata dalam keadaan siaga penuh mengikuti Antonio. Mereka berdua baktusuk di dalam rumah.

Kami lima orang hanya berdiri terpaku dan melihat. Setelah itu Antonio lari kabur entah ke mana. Tentara menembak Antonio dari arah belakang, namun tidak kena. Lalu tentara kembali dengan senjata dan kali ini menuju ke Osorio dan Americo. Tentara memukul mereka berdua dengan senjata, ditendang dengan sepatu, dan lainnya melemparkan dengan batu. Saya datang untuk meminta maaf kepada tentara dan berkata: "Maaf bapak tentara, dua adik ini, kami semua ke kebun, baru saja pulang dan sementara mereka memasukkan kerbau dalam kandang." Mereka berkata: "apakah saya suamimu, atau pacarmu sehingga engkau bicara begitu pada saya?"

Mereka memukul punggung saya dua kali dengan senjata, dua kali di muka. Mereka juga memukul kakak saya dengan senjata. Mereka mengatakan begini : "Bunuh mati semua, jangan biarkan mereka berdua hidup." Lalu mereka datang berlari sambil membawa parang untuk membunuh saya dan kakak. Namun untung sekali mereka hanya pukul. Setelah itu, saya lihat tentara mulai pukul dua orang adik laki-laki itu. Tentara memukul dengan senjata, ditendang, lempar dengan batu, lalu Osorio mulai jatuh. Tampak Americo yang masih berdiri, tetapi mereka ikat Americo bersama empat orang lainnya dari Maubara: Abel, Victor, Augusto, dan José.

Setelah diikat bersama, mereka dibawa pergi, namun pada saat bersamaan ayah dan ibuku pulang. Ketika mereka berdua datang, tentarapun membawa parang dan berkata: "Bapak tua kau beruntung, andaikan tadi engkau ada di sini, engkau sudah mati." Tentara juga membawa parang memukul ayah dan ibu saya beberapa kali... Setelah itu, menarik mereka lima orang laki-laki ke dalam saluran air. Angkat bambu ikat pada kaki Osorio, menarik bersama mereka enam orang ke satu tempat saja yaitu dalam saluran air dan menembak mereka di tempat itu.⁷⁹⁸

701. Empat hari kemudian, tentara Indonesia kembali dan membakar rumah Jacinta.⁷⁹⁹ Pada Juni 1995, Jacinta Alves diterbangkan ke Bali, tempat dia memberikan kesaksian di hadapan sebuah komisi militer. Pada akhirnya, dua dari para pelakunya—Letnan Satu Jeremias Kase dan prajurit Timor-Leste Rusdin Maubere—dijatuhi hukuman masing-masing empat setengah dan empat tahun penjara, tapi tidak jelas apakah mereka menjalani hukuman tersebut.⁸⁰⁰

Eksekusi di Baucau dan Manatuto saat kunjungan wakil-wakil Uni Eropa (Juni 1997)

702. Pemuda Timor-Leste, khususnya yang ikut dalam demonstrasi-demonstrasi, sering menjadi sasaran kekerasan militer Indonesia selama periode ini. Sebagai contoh ketika sebuah delegasi Uni Eropa tiba di Baucau pada 29 Juni 1997 untuk bertemu dengan Monsignor Basilio do Nascimento, Uskup Baucau, sebuah demonstrasi pelajar untuk mendukung kemerdekaan Timor-Leste terjadi di luar Gereja Santo Antonio. Menurut sebuah laporan, sesaat setelah delegasi tersebut memasuki gereja, sebuah kelompok yang terdiri atas lima orang Timor dan Indonesia, berpakaian hitam, dan bersenjata senjata keluaran militer Indonesia, datang di demonstrasi tersebut dan mulai mengancam para pemuda yang berkumpul di sana.⁸⁰¹ Salah satu dari mereka dilaporkan menembak dan membunuh seorang siswa bernama Orlando da Costa. Sekitar tujuh pemuda lain terluka dalam bentrokan tersebut.⁸⁰² Tak lama setelah penembakan, pasukan militer Indonesia dari Kodim di Baucau, dipimpin oleh Komandan Kodim Letnan Kolonel Wisnu, tiba di lokasi. Bukannya mengambil jenazah dan mengejar pembunuhnya, Komandan itu justru memperingatkan para pejabat gereja bahwa mereka seharusnya tidak melindungi pendukung prokemerdekaan di dalam gereja. Pastor dari paroki Baucau harus turuntangan untuk mencegah bentrokan lebih jauh antara anggota militer Indonesia dengan para demonstran.⁸⁰³

703. Pada 16 Juni 1997, tak lama setelah kunjungan Uni Eropa, seorang pemuda lain ditembak mati oleh militer Indonesia di Aitas (Manatuto). Pembunuhan tersebut memicu protes-protes di Dili dan pada akhirnya pengakuan tanggung jawab oleh militer Indonesia.⁸⁰⁴ Seorang pemuda ketiga dibunuh pada 28 Juni dalam bentrokan antara pasukan militer Indonesia dan para pengunjung rasa yang mencoba masuk ke Dili untuk kedatangan delegasi Uni Eropa.⁸⁰⁵

Eksekusi dan penghilangan di Alas, Manufahi (November 1998)

704. Tindakan militer Indonesia di Kecamatan Alas, Kabupaten Manufahi, pada November 1998 mengakibatkan sejumlah pembunuhan di luar hukum juga “penghilangan” dan penahanan tidak sah. Tampaknya pembunuhan-pembunuhan ini adalah pembalasan atas dua serangan pihak resistansi yang mengakibatkan kematian sejumlah prajurit Indonesia. Pada akhir Oktober 1998, anggota-anggota resistansi mengeksekusi empat orang yang dicurigai sebagai agen intelijen Kopassus di Same yang diduga telah mencoba menginfiltrasi sebuah pertemuan klandestin di kamp transmigrasi di Weberek, dekat Alas (Manufahi).⁸⁰⁶ Keempat orang

tersebut dilaporkan telah ditangkap, dilucuti senjatanya, diikat dengan tali, dan ditusuk dengan tombak oleh Falintil. Tiga dari empat orang itu tewas seketika. Orang yang keempat diduga melarikan diri ke Same, tapi kemudian meninggal. Setelah pembunuhan-pembunuhan tersebut, sebagian besar warga desa di Weberek melarikan diri ke pegunungan karena takut akan pembalasan ABRI. Meski dilaporkan bahwa sebuah patroli tentara Indonesia mengunjungi Weberek tak lama setelah pembunuhan-pembunuhan tersebut, tidak ada pembalasan langsung sampai setelah terjadi serangan Falintil terhadap Koramil di Alas.⁸⁰⁷

705. Pada pagi hari 9 November 1998, pejuang Falintil dan para pemuda sipil dari *aldeia* Lurik, Taitudak (Alas, Manufahi), menyerang Koramil di Alas.⁸⁰⁸ Tiga orang prajurit Indonesia terbunuh dan sekurangnya 11 orang ditawan oleh Falintil. Setelah serangan tersebut, kelompok yang terdiri atas sekitar 50 orang penyerang tersebut berpecah dalam dua kelompok menuju Turiscai.

706. Segera setelah serangan Falintil tersebut, penduduk setempat melarikan diri ke gereja di Alas Kota, yang terletak sekitar 200 meter dari Koramil itu sendiri. Pada sore hari 9 November, Adriano Fernandes, yang dilaporkan berpartisipasi dalam serangan tersebut tapi tidak bersenjata, ditembak oleh prajurit-prajurit ABRI dari Koramil di Alas ketika dia lari menuju gereja untuk mencari perlindungan.⁸⁰⁹ Dilaporkan, tubuh Adriano Fernandes dipotong-potong dan dibuang di rawa yang terletak 50 meter dari jalan, di belakang markas militer dekat Dotik.⁸¹⁰ Menurut satu laporan, sesaat sebelum pembunuhan Adriano Fernandes, Danramil Antonio Pereira pergi ke gereja dan meminta diberitahu di mana senjata-senjata yang dicuri dari Koramil disembunyikan.⁸¹¹ Para tentara dari Koramil kemudian memaksa orang-orang yang mencari perlindungan di gereja untuk pindah ke gedung sekolah di seberang Koramil.⁸¹²

707. Pihak militer Indonesia mengintensifkan operasinya setelah serangan Falintil terhadap Koramil Alas, menangkap sejumlah besar orang dalam minggu-minggu berikutnya, dan menghancurkan ladang-ladang dan ternak milik warga Alas.^{*} Tak lama setelah serangan tersebut, tentara dari Batalion 744 tiba di Alas dan mulai mengejar kelompok penyerang tersebut ke utara menuju Turiscai.

708. Pada pagi hari 13 November tentara Indonesia dari Batalion 744 menahan dan mengeksekusi Vicente Xavier, kepala desa Taitudak (Alas, Manufahi), karena diduga terlibat dalam serangan 9 November. Ia dieksekusi di rumah temannya di Bakiri, Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi), tempat ia bersembunyi setelah kejadian tersebut.[†] Pada 13 dan 14 November, prajurit-prajurit ABRI dari Batalion 744 dan 745 juga menahan dan memukuli sejumlah orang di Alas Kota dan Lurin, dan mencoba membunuh orang-orang lain. Dalam satu kasus, seorang lelaki dilaporkan

^{*} Human Rights Watch, *East Timor Massacre Reports Still Unconfirmed, Both Sides Must Respect Rights* [tanpa tanggal], <http://www.hrw.org/press98/nov/etimor1123.htm> pada tanggal 19 Mei 2005; menurut Pernyataan HRVD 1531, dua orang ditahan selama tujuh hari dimulai dari 9 November.

[†] Pernyataan HRVD 1581 dan 3483. Komandan Korem, Kolonel Tono Suratman, mengonfirmasi kematian Vicente Xavier dalam sebuah pernyataan yang dipublikasikan di harian Suara Timor-Timur, November 1998; lihat juga: <http://www.etan.org/et/1998/november/22-30/23killng.htm>.

diikat selama satu minggu sampai 19 November di Taitudak, ketika dia ditusuk dengan pisau di punggung, menembus dadanya.⁸¹³ Selama waktu itu, Vicente Sarmiento juga menghilang dari Dotik. Diduga ia dibunuh oleh tentara Indonesia dari Koramil Alas. Komisi telah menerima kesaksian bahwa beberapa hari setelah serangan tersebut, para anggota militer juga mengeledah rumah seseorang yang dicurigai sebagai simpatisan Falintil di Desa Bubusus (Fatuberliu, Manufahi). Mereka mencari dokumen-dokumen dan pemuda-pemuda yang terluka saat serangan di Alas. Dalam proses itu mereka membunuh sekurangnya satu orang.⁸¹⁴

709. Setelah pembunuhan-pembunuhan di Alas dan Fahinean (Fatuberliu, Manufahi), Batalion 744 terus beranjak ke utara, mencari anggota-anggota klandestin yang dicurigai terlibat dalam serangan tersebut. Dalam sebuah insiden pada 17 November, anggota Batalion 744 menembak Armando Enrique Perreira, yang juga dicurigai terlibat dalam serangan tersebut, serta Patricio dan seorang lelaki lain yang sedang bersama Armando saat itu.⁸¹⁵ Patriçio meninggal akibat luka tembakan. Armando dan seorang pria kedua, Remecio, selamat dan kemudian dilaporkan telah dianiaya dan disiksa dengan parang, diangkut oleh sebuah helikopter militer, dan tidak pernah terlihat lagi.⁸¹⁶

710. Komisi punya alasan untuk percaya bahwa beberapa penduduk Alas lainnya telah dibunuh atau “dihilangkan” antara 9 November sampai Desember 1999. Dalam minggu-minggu berikutnya, 13 orang lagi diyakini telah dibunuh, semuanya anggota resistansi.⁸¹⁷ Sejumlah orang yang melarikan diri dari Alas setelah serangan tersebut dilaporkan ada di antara para pengungsi yang dibunuh dalam serangan terhadap rumah Manuel Carrascalão pada 17 April 1999.⁸¹⁸

Pendahuluan menjelang pembunuhan-pembunuhan oleh milisi pada 1999

711. Meskipun sebagian besar kelompok milisi secara resmi baru dibentuk pada 1999, beberapa kelompok sudah aktif sebelum itu. Jatuhnya Presiden Soeharto dan bangkitnya semangat Reformasi di Jakarta memungkinkan kampanye yang lebih terbuka oleh para pendukung kemerdekaan di Timor-Leste, termasuk meningkatnya aktivitas Falintil (lihat bagian 3.10 di bawah). Komisi telah menerima laporan tentang pembunuhan-pembunuhan yang dikaitkan dengan milisi selama tahun 1998. Beberapa dari kelompok-kelompok milisi ini sudah lama ada, namun yang baru juga mulai dibentuk. Sebagai contoh, Komisi menerima laporan tentang pembunuhan-pembunuhan oleh milisi Halilintar, yang mulai aktif di Bobonaro sejak 1994, pada Januari 1998, termasuk pembunuhan empat orang di Atabae oleh intelijen Indonesia dan satu kelompok milisi Halilintar yang dipimpin oleh Paul Gonçalves.⁸¹⁹ Aktivitas milisi dicatat di distrik-distrik Bobonaro, Baucau, Liquiça, Oecussi, Covalima, dan Manufahi pada periode ini. Komisi menerima kesaksian yang menyebut milisi-milisi Halilintar,⁸²⁰ Tim Saka,⁸²¹ Dadurus Merah Putih,⁸²² Darah Merah,⁸²³ Besi Merah Putih,⁸²⁴ Sakunar,⁸²⁵ Laksaur,⁸²⁶ dan Ablai⁸²⁷ sebagai pelaku dalam eksekusi-eksekusi di luar hukum selama 1998. Sebagian besar kesaksian ini adalah tentang pembunuhan-pembunuhan yang terjadi selama bulan-bulan terakhir 1998.

Tabel 44: Pelanggaran fatal dan penghilangan warga sipil yang dilakukan ABRI, 1990-1994, yang dilaporkan kepada CAVR

Lokasi	1990		1991		1992		1993		1994	
	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang
Lautém	2	-	2	-	2	-	1	-	1	-
Viqueque	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Baucau	-	1	1	1	2	1	4	-	-	-
Manatuto	-	-	2	-	-	-	2	1	-	-
Manufahi	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-
Ainaro	2	-	7	-	-	-	-	-	-	-
Aileu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ermera	-	-	-	-	-	-	2	-	1	-
Covalima	-	1	-	-	-	1	-	-	-	-
Bobonaro	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-
Liquiça	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dili	1	1	21-34	6	-	-	-	-	-	-
Total	5	4	34-47	7	4	2	9	2	4	-
Kombinasi	9		41-54		6		11		4	

Tabel 45: Pelanggaran fatal dan penghilangan warga sipil yang dilakukan ABRI, 1995-1998, yang dilaporkan kepada CAVR

Lokasi	1995		1996		1997		1998	
	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang
Lautém	-	-	1	-	-	-	-	-
Viqueque	2	-	1	-	1	-	-	-
Baucau	?	-	1	-	2	1	4	-
Manatuto	-	-	3	-	-	-	4	-
Manufahi	3	-	-	-	-	-	10	-
Ainaro	-	-	-	-	-	-	-	-
Aileu	-	-	-	-	-	-	-	-
Ermera	6	1	5	1	12	2	4	-
Covalima	-	1	-	-	2	-	-	-
Bobonaro	1	-	2	-	5	-	15	1
Liquiça	7	-	-	-	2	-	-	-
Dili	1	5	1	-	4	1	1	-
Tidak diketahui	-	-	1	2	-	-	-	-
Total	19	6	15	3	28	4	38	1
Kombinasi	25		18		32		39	

Pelanggaran-pelanggaran fatal oleh Fretilin/Falintil, 1980-1999

712. Antara 1980 dan 1999 terjadi fluktuasi yang tajam dalam jumlah pembunuhan warga sipil oleh Fretilin/Falintil. Sulit untuk menentukan jumlah pembunuhan di luar hukum atas warga sipil yang dilakukan oleh Fretilin/Falintil pada waktu manapun karena dua alasan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi Komisi mengakui bahwa mungkin lebih sedikit pelanggaran fatal oleh Fretilin/Falintil yang dilaporkan dibandingkan jumlah sebenarnya karena para korban yang masih hidup, saksi, atau anggota keluarga mungkin menolak untuk mengaitkan orang dan institusi yang memainkan peran penting dalam perjuangan kemerdekaan.

713. Di sisi lain, karena masyarakat Timor-Leste menjadi begitu termiliterisasi selama masa pendudukan Indonesia, status banyak warga sipil yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil sering tidak jelas. Ini termasuk orang-orang yang secara paksa ditempatkan dalam bahaya, baik sebagai Hansip, TBO (Tenaga Bantuan Operasi), anggota-anggota kelompok milisi, atau orang-orang yang diwajibkan menjalankan tugas jaga malam. Komisi yakin bahwa tanggung jawab utama atas kematian dalam keadaan seperti ini harus dikenakan terutama pada pihak-pihak yang menempatkan korban dalam bahaya. Lebih lanjut lagi, peran-peran yang di Indonesia biasanya tidak terlalu termiliterisasi, termasuk peran Hansip dan kepala desa serta pegawai pemerintah sipil lainnya, menjadi sangat termiliterisasi di Timor-Leste pada masa pendudukan.

714. Karena garis pemisah antara petempur (*combatant*) dan nonpetempur (*non-combatant*) sering kali sangat kabur, berdasarkan informasi yang ada tidak selalu memungkinkan bagi Komisi untuk menentukan apakah suatu pelanggaran memang terjadi, dan bila memang terjadi, siapakah yang bertanggung jawab atas hal tersebut. Semua kategori korban yang dibahas dalam bagian ini—‘warga sipil’, ‘Hansip’ dan TBO—harus dibaca dalam kerangka keterbatasan ini. Menurut data yang diterima Komisi, pelanggaran-pelanggaran fatal oleh Fretilin/Falintil yang dilaporkan paling banyak terjadi pada 1982, 1984, dan 1998-1999. Terjadi penurunan stabil dalam hal pelanggaran-pelanggaran yang dilaporkan antara 1985 sampai awal 1990-an. Akan tetapi, setelah 1995 jumlah pelanggaran fatal berlanjut naik, dengan puncaknya pada 1999. Namun dalam semua tahun, jumlah pembunuhan warga sipil di luar hukum yang dilakukan oleh Fretilin/Falintil lebih kecil dibandingkan jumlah pembunuhan yang dilakukan oleh ABRI/TNI dan para pendukungnya, dan dalam hampir semua tahun pembunuhan yang dilakukan Fretilin/Falintil jauh lebih kecil.

Eksekusi di luar hukum dan penghilangan paksa oleh Fretilin/Falintil pada 1980-an

715. Di awal 1980-an Falintil meluncurkan sejumlah besar serangan pada permukiman yang dikontrol militer, yang sering disertai dengan pembakaran rumah-rumah. Sepertinya serangan-serangan ini dimaksudkan untuk menunjukkan pada penduduk yang saat itu berada di bawah kendali Indonesia bahwa Falintil masih ada dan kadang untuk memperingatkan, bahkan mengancam,

bahwa resistansi akan terus berlanjut.⁸²⁸ Dengan makin banyaknya warga sipil Timor yang direkrut paksa untuk ikut dalam operasi militer Indonesia, pasukan Fretilin/Falintil juga mulai menjadikan mereka sasaran saat terjadi pertempuran kecil dengan pasukan Indonesia.

716. Pada Agustus 1980 militer Indonesia memaksa warga sipil di Viqueque dan Baucau untuk berpartisipasi dalam Operasi Kikis untuk mencari sisa-sisa pasukan Falintil di sekitar Gunung Matebian.⁸²⁹ Selama operasi ini sejumlah warga sipil terbunuh, sebagian tertembak oleh Falintil dan yang lain terbunuh dalam tembak-menembak antara pasukan ABRI dan pasukan Falintil. Sebagai contoh, Komisi mendengar tentang pembunuhan enam orang Timor oleh pasukan Falintil yang direkrut sebagai TBO untuk Operasi Kikis di Quelicai (Baucau).⁸³⁰ Dalam kesaksian lain, seorang deponen menyampaikan kepada Komisi tentang pembunuhan saudara laki-lakinya, dalam situasi yang sama:

Pada bulan Juli 1980, kakak saya yang bernama Miguel, bersama seorang temannya Abilio Kuluina dipaksa oleh pasukan batalion 141 di Abere, Desa Luro untuk membawa barang-barang mereka menuju ke lokasi Luturo di hutan wilayah Laga. Sampai di sana mereka menginap selama tiga hari. Tiba-tiba mereka diserang oleh pasukan Fretilin sehingga terjadi tembak-menembak antara ABRI/TNI dan Fretilin. Akibat penyerangan tersebut kakak saya tertembak dan akhirnya meninggal dunia.⁸³¹

717. Komisi juga menerima informasi tentang beberapa kasus pada 1980 di mana anggota militer Indonesia memerintahkan para warga untuk mencari sendiri saudara-saudara mereka di hutan. Karena curiga pada para informan dan selalu khawatir akan diserang, Fretilin/Falintil menangkap, mengancam, dan kadang bahkan membunuh para warga sipil. Di Macadiqui (Uatolari, Viqueque) sebagai contoh, seorang informan memberitahu Komisi:

Pada tanggal 6 September 1980, Sebastião Mau Lequi, Manuel Kaidawalita, Lorenzo Kaidawalita, Julio Boru Kumu, dan Valente Noco Rau dipaksa oleh ABRI/TNI, Kepala Desa Vessoru José Fernandes, dan Kepala Rukun Keluarga di Waniuma, Afonso Mascarinhas, untuk pergi ke hutan mencari Falintil. Sampai di suatu daerah bernama Makhili mereka bertemu dengan Falintil dan ketika itu Sebastião Mau Lequi ditembak mati oleh Falintil. Keempat orang lainnya berhasil melarikan diri ke Uatolari kota.⁸³²

718. Seorang deponen lain memberitahu Komisi tentang kasus-kasus serupa di Caicassa (Fatuberliu, Manufahi), pada 1980.

Pada tahun 1980, Miguel Maia, José Kehimau, Domingos Berleik dipaksa oleh ABRI/TNI untuk mencari senjata di hutan wilayah Caicasa. Setibanya di lokasi Uma Creda, di wilayah Caicasa, ketiga

orang tersebut ditangkap oleh Falintil. Tetapi Miguel Maia melarikan diri sehingga ditembak oleh Falintil. Ia hanya terluka di tangan kanannya. Sedangkan dua lainnya diikat lalu dibunuh oleh Falintil. Tubuh mereka dicincang lalu dibuang di lokasi tersebut.⁸³³

719. Komisi hanya menerima hanya satu laporan tentang eksekusi warga sipil oleh Falintil pada 1980. Dalam kasus ini Falintil mengeksekusi seorang laki-laki bernama Bere Alas yang dikatakan “bertentangan” secara politis dengan Fretilin, di Laclubar, Manatuto.⁸³⁴

720. Kontras dengan tahun sebelumnya, pada 1981 Fretilin/Falintil melaksanakan hanya sedikit sekali aksi militer. Komisi menerima hanya dua laporan warga sipil yang dibunuh oleh pasukan Fretilin/Falintil, yang keduanya terkait dengan Operasi Keamanan (yang juga disebut Operasi Kikis) dan dalam kedua kejadian korbannya dilaporkan adalah TBO.⁸³⁵

721. Terdapat beberapa kemungkinan alasan bagi terjadinya jeda pembunuhan ini. Pertama, pada Maret 1981 Fretilin mengadakan konferensi nasional di Mabai (Lacluta, Viqueque), yang berarti banyak komandan lokal bepergian atau disibukkan dalam reorganisasi politik setelah konferensi tersebut. Kedua, antara Juni dan September militer Indonesia melaksanakan Operasi Keamanan secara besar-besaran, di mana saat itu pasukan Fretilin/Falintil dipaksa bersembunyi dan mencari cara menghindari deteksi. Ketiga, banyak sekali korban jatuh di pihak Falintil di daerah Aitana pada September 1981, sehingga setelah itu perlu waktu untuk mengonsolidasi pasukan dan membangun kembali kontak antarkomandan.

722. Akan tetapi pada 1982, terjadi peningkatan dramatis dalam serangan-serangan Falintil baik pada target-target militer maupun nonmiliter. Kasus-kasus ini tersebar secara merata di seluruh bagian timur pulau ini (Manatuto, Manufahi, Viqueque, Baucau, dan Lautém). Sebagian dari serangan-serangan ini diarahkan pada pos-pos jaga desa, yang mengakibatkan kematian anggota-anggota pasukan pertahanan sipil ataupun warga sipil lainnya yang sedang bertugas jaga. Komisi mendengar kesaksian seorang korban serangan Falintil atas Desa Manumera (Turisca, Manufahi) pada 1982. Martinho de Jesus dan tiga orang lainnya, Manuel de Jesus, Filomeno de Jesus Borges, dan Mateus sedang tugas malam di pos jaga di Talimera:

Waktu itu kami berempat tertidur pulas. Tiba-tiba kami dibangunkan oleh Falintil yang telah mengelilingi kami. Kemudian tangan kami diikat ke belakang. Mereka berkata: “Kalian ini yang biasanya berlari duluan ke hutan sehingga TNI membuntuti kalian untuk mendapati kami di hutan. Malam ini kalian semua harus mati”. Kemudian Komandan (Falintil) yang bercelana putih dan tertutup wajahnya, mengambil parang dan memotong leher Mateus dan melemparkan Mateus sejauh sekitar 10 meter. Setelah itu ia kembali memotong lehernya Filomeno, lalu dibanting ke tanah. Ia kemudian mulai memotong leher kakak saya Manuel dan dibanting ke tanah. Setelah

itu ia menuju ke saya dan memotong leher saya sebanyak tiga kali dan juga membanting saya ke tanah. Tetapi leher saya tidak putus. Setelah mereka pergi, saya berusaha bangun dan melihat ketiga teman saya yang sudah mati. Saya berusaha untuk bangun dan berjalan sepanjang 20 meter. Saya duduk di dalam sebuah saluran air sampai pagi. Pada pagi harinya seorang datang mengambil ketiga jenazah dan saya untuk dibawa ke Turiscai kota. Saya kemudian dibawa dengan pesawat ke Dili untuk berobat.⁸³⁶

723. Pada awal 1982, Falintil juga diduga menyerang dan membunuh seorang anggota Hansip bernama Gaspar Soares, yang sedang berjalan pulang dari pasar dengan istrinya di Subdistrik Baguia (Baucau).⁸³⁷ Selain serangan-serangan terhadap pos-pos jaga, Fretilin/Falintil juga membunuh sejumlah warga sipil di bagian timur wilayah tersebut. Sebagai contoh, Komisi mendengar kesaksian tentang serangan berikut ini di Lore, di mana seorang perempuan terbunuh:

Pada tahun 1982 seorang anggota Fretilin/Falintil, yang identitasnya tidak diketahui, masuk ke Kampung Maloru, Desa Lore I (Lospalos, Lautém), dan menuju ke rumah Cecilia Sarmento. Ia mendobrak pintu dan masuk ke dalam rumah, dan memukul Cecilia sehingga ia berteriak-teriak, namun tidak ada seorang pun yang berani keluar rumah untuk menolongnya karena ketakutan. Cecilia kemudian dibawa keluar dan rumah tersebut dibakar. Suami Cecilia yang bernama Marcos Sarmento, yang sedang bertugas jaga malam di Pos Siskamling, datang bertengkar dengan para anggota Fretilin/Falintil. Namun salah seorang anggota Fretilin/Falintil melukai lengan kanan Marcos Sarmento dan kedua tangan Marcos diikat ke belakang. Di depan suaminya, Cecilia Sarmento dibunuh dengan parang lalu mayat dibuang ke dalam kobaran api dari rumah yang sedang terbakar. Para pelaku masuk ke dalam dapur dan mengambil semua peralatan dapur, seperti piring, periuk, jerigen, dan saat para anggota Fretilin/Falintil itu meninggalkan kampung, mereka melepaskan tembakan secara bebas.⁸³⁸

724. Pada 1982 orang Timor-Leste ikut dalam pemilihan umum Indonesia untuk pertama kalinya. Fretilin/Falintil melancarkan beberapa serangan sebelum dan pada saat pemilihan, seperti sebagai upaya mempermalukan Indonesia dan membuktikan bahwa resistansi masih ada. Pada 14 April Falintil menyerang pos jaga di Leohat (Soibada, Manatuto), dan membunuh Antonio Lopes dan Antonio da Costa.⁸³⁹ Pada 24 April 1982, Falintil menyerang Desa Lugasa (Viqueque, Viqueque), membakar rumah-rumah, dan membunuh dua orang, João Soares dan Labi Mau.⁸⁴⁰ Satu hari sebelum pemilihan, Falintil dilaporkan telah melancarkan sejumlah serangan di Viqueque, yang menyebabkan pihak yang berwenang memindahkan semua tempat pemungutan suara ke dalam kota Viqueque.⁸⁴¹

725. Pada hari pemilihan, Falintil dilaporkan membunuh empat orang warga sipil di Bahoik (Iliheu, Manatuto, Manatuto). Seorang deponen menceritakan kepada Komisi:

Pada 5 Mei 1982, Falintil menyerang masyarakat di aldeia Bahadik, mengambil hartabenda dan ternak milik masyarakat. Semua masyarakat melarikan diri namun Falintil berhasil membunuh tiga orang: Casametan, Marae Cipriano, dan Olosaba...[D]i Metadolok, Falintil membunuh ayah saya Leki Mau, sedangkan kakak saya Altur Soares berhasil melarikan diri. Setelah kejadian tersebut, ABRI/TNI memindahkan masyarakat Bahadik ke Lacro selama tiga hari. Setelah tiga hari masyarakat kembali ke kampung mereka semula, karena ABRI/TNI sudah menetap di sana sebagai keamanan untuk mereka.⁸⁴²

726. Falintil juga melancarkan serangan langsung sebelum atau pada hari-hari libur umum Indonesia atau hari-hari peringatan penting dalam kalender resistansi.* Pada 16 Agustus, sehari sebelum hari peringatan kemerdekaan Indonesia, pasukan Falintil membunuh dua orang anggota Hansip, Teofilo dan Julio Mendes, yang sedang bepergian ke kota Laga (Baucau).⁸⁴³

727. Serangan Falintil yang paling dramatis terjadi empat hari kemudian, pada 20 Agustus, yang merupakan hari peringatan berdirinya Falintil, di beberapa lokasi di Distrik Ainaro dan Manufahi; akan tetapi tidak ada informasi tentang korban warga sipil (lihat bagian tentang serangan Mau Chiga dan pembalasan ABRI pada paragraf 921 di bawah). Satu bulan setelah serangan tersebut, ketika militer Indonesia melaksanakan penumpasan brutal terhadap para warga sipil di Ainaro, pasukan Falintil sekali lagi melancarkan sebuah serangan di Distrik Manufahi. Seorang informan menuturkan kepada Komisi:

Tanggal 27 September 1982, pasukan Falintil menyerang dan membakar 13 rumah milik masyarakat di kampung Lurin [Taitudak, Alas, Manufahi]. Mereka menangkap Marcal, Domingos da Costa, Domingos, dan Bernardo, dan kemudian dibawa ke hutan. Selang beberapa hari kemudian, 3 orang korban melarikan diri dan kembali ke kampungnya, sedangkan korban Bernardo telah dibunuh oleh para pelaku.⁸⁴⁴

728. Para warga sipil yang bekerja di struktur pemerintahan lokal Indonesia juga dijadikan sasaran oleh Falintil. Pada 5 Oktober 1982, hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia, Falintil melaksanakan serangan berani atas Com (Moro, Lautém), dan membunuh sekretaris desa serta dua orang anggota Hansip. Seorang deponen memberitahu Komisi:

.....
* Menurut salah seorang mantan Komandan Falintil, salah satu alasan untuk serangan-serangan pada hari besar nasional Indonesia adalah karena berkurangnya kesiagaan ABRI pada hari-hari semacam itu (Lihat wawancara Komisi dengan José da Conceição, Dili, 19 Oktober 2004).

Pada tanggal 5 Oktober 1982, jam 12 malam, segerombolan Fretilin, yang berjumlah sekitar 60 orang, dipimpin M231, menyerang Desa Com. Masyarakat dikumpulkan di bawah sebuah pohon beringin di kampung Vailovaia. Mereka lalu memanggil orang-orang, Francisco, Orlando, dan Modesto, yang dicurigai. Ayah saya, Francisco, langsung ditembak mati oleh M231, karena waktu itu ayah seorang anggota Hansip...Fretilin menganggap mereka adalah pengkhianat dan harus dimusnahkan. Setelah melakukan pembunuhan dan penjarahan, mereka [Fretilin] kembali ke hutan dan tidak kembali lagi ke Com.⁸⁴⁵

729. Segera setelah itu militer Indonesia memerintahkan sekelompok warga sipil untuk mencari gerilyawan-gerilyawan Falintil di hutan-hutan Moro. Seorang deponen menjelaskan pada Komisi:

Bulan Oktober 1984, ABRI/TNI batalion 315 menyuruh seorang bangsawan lokal dari Daudere bernama Paul untuk memanggil saya [Manuel Marques], José Cabral, José Celestino, Adão Soares, Nocomata untuk pergi ke hutan untuk mencari Fretilin. Kami menuju ke Malauro, dan besoknya ke Makaledo di wilayah Moro, dan ke Soruwaku di wilayah Maina I. Empat hari kemudian, Fretilin menangkap salah satu di antara kami, yakni José Celestino yang kami tugaskan untuk memasak...Pada siang harinya kami yang lain pulang untuk makan, ternyata Fretilin sudah menunggu kami di semak-semak. Kami disuruh membuang golok dan semua barang bawaan kami...Lalu seorang [anggota] Fretilin menikam Paul hingga tewas di tempat. Kami yang lain melarikan diri dan melaporkan kejadian ini kepada TNI Batalion 315.⁸⁴⁶

730. Suatu waktu pada 1982 Falintil juga menyerang Desa Carlilo (Aiteas, Manatuto) mengakibatkan terbunuhnya dua atau tiga orang.⁸⁴⁷

731. Seperti digambarkan oleh kasus-kasus ini, pada 1982 Falintil melancarkan serangkaian serangan terhadap pasukan militer Indonesia, anggota pertahanan sipil, dan warga sipil Timor yang direkrut untuk mengambil bagian dalam operasi militer. Kadang pasukan Falintil juga membakar desa-desa. Akan tetapi pada akhir 1982, perwira-perwira militer Indonesia berupaya melakukan kontak dengan para anggota Resistansi dan terjadi pengurangan dalam pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilakukan oleh ABRI maupun Fretilin/Falintil. Kontak damai pada Maret 1983 antara ABRI dan Fretilin menghasilkan sebuah periode empat bulan di mana jumlah pembunuhan baik oleh ABRI maupun Falintil menyusut tajam. Setelah pertempuran pada Agustus 1983 dan operasi militer Indonesia yang baru dan besar-besaran setelahnya, Fretilin/Falintil dilaporkan telah membunuh sangat sedikit penduduk sipil pada paruh kedua 1983.⁸⁴⁸

732. Tapi pada 1984, terjadi peningkatan serangan-serangan Falintil, termasuk pembunuhan warga sipil.⁸⁴⁹ Sebagian besar kasus terjadi di Lautém dan Viqueque. Data yang tersedia memberi kesan sangat kuat bahwa, sebagai tanggapan atas penindasan

militer yang brutal terhadap warga sipil dan operasi-operasi baru terhadap Resistansi, Falintil melakukan pembalasan. Komisi menerima laporan tentang delapan serangan di mana Falintil membakar rumah-rumah dan membunuh setidaknya satu warga sipil (dua kasus di Lautém, tiga di Viqueque, dua di Baucau, dan satu di Ainaro). Data tersebut memberi kesan bahwa sasaran utama serangan-serangan ini adalah individu-individu yang diketahui berkolaborasi dengan pasukan pendudukan (paling sering anggota Hansip), dan bahwa pembakaran rumah dimaksudkan sebagai peringatan pada seluruh masyarakat tentang konsekuensi jika berkolaborasi. Sebagai contoh, pada 10 Februari 1984 pasukan Falintil menyerang Uani Uma (Uato Carbau, Viqueque) membunuh seorang anggota Hansip dan tiga warga sipil dan membakar rumah-rumah. Seorang deponen menyampaikan kepada Komisi:

*Tanggal 10 Februari 1984, pasukan Falintil menyerang markas Hansip di Dusun Kaidilale, Desa Uani Uma, Kecamatan Uato Carbau menyebabkan korban anggota Hansip Sico Ana dan tiga orang lainnya mati tertembak. Sedangkan rumah milik Pedro, Luis, Martinho Pinto, Bernardo Loirei, Pedro, Gregorio, Antonio, dan Alberto dibakar oleh pelaku. Selain itu, 20 ekor kerbau Banpres [Bantuan Presiden] yang akan dibagikan kepada penduduk sipil juga dirampas oleh mereka. Malam itu, penduduk di dusun tersebut takut dan melarikan diri menuju desa lain hingga situasi aman.**

733. Dalam kasus lain di Ainaro, seorang deponen menjelaskan bahwa korban-korban serangan adalah orang-orang yang diketahui berasal dari keluarga-keluarga yang berhubungan dengan partai Apodeti:

Pada bulan November 1984, Komandan Falintil M232 bersama anggotanya menyerang area Cassa, lalu membakar rumah masyarakat serta membunuh dua orang, dato [bangsawan] bernama Maukoli dan Adolfo.⁸⁵⁰

734. Di tempat lain, warga sipil dibunuh dalam serangan Falintil terhadap anggota militer Indonesia, seperti digambarkan oleh kesaksian berikut ini dari Same(Manufahi):

Pada tahun 1984 kami pergi ke Gereja Same guna mengurus sejumlah surat. Setelah itu, saya pulang bersama dua tentara Indonesia, Pak Dor dan Pak Usi dan seorang bernama Manuel. Tepatnya di Bisakrem atau Groto, kami diserang oleh Falintil dan Pak Usi dan Manuel langsung tewas di tempat kejadian. Sedangkan saya kena tembak di belakang. Pada saat itu hujan deras dan berkabut, jadi saya tidak bisa mengenali Falintil yang menembak. Setelah saya sadar, saya dibawa oleh orang-orang ke rumah sakit Same bersama korban yang lainnya.⁸⁵¹

* Pernyataan HRVD 6001, 7521, dan 7515, yang melaporkan serangan tersebut terjadi pada 16 Februari 1984.

735. Penyerangan oleh Falintil pada 1984 tampaknya dilakukan dengan sasaran strategis. Meskipun terjadi banyak serangan Falintil pada 1984, Komisi hanya menerima dua laporan tentang warga sipil yang diperintahkan oleh militer Indonesia untuk mencari Falintil dan kemudian dibunuh.⁸⁵² Seorang deponen menjelaskan kepada Komisi tentang serangan Falintil di Builale (Ossu, Viqueque), tapi memberi pembenaran atas dasar politis:

Pada tahun 1984, di desa Builale pada jam 22.00 terjadi satu kejadian, yaitu para anggota Falintil...menyerang masyarakat, membakar rumah, dan merusak harta benda masyarakat di Builale...Bukan itu saja, tetapi membunuh seorang warga di sekitar itu bernama Olocai. Mereka melakukan itu [untuk] membuktikan kepada dunia internasional bahwa masih ada perang di Timor Lorosae.⁸⁵³

Tabel 46: Warga sipil dan Hansip/TBO yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil, 1980-1984, yang dilaporkan pada CAVR										
Lokasi	1980		1981		1982		1983		1984	
	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip
Lautém	-	-	-	-	3	2	1	1	8	-
Viqueque	1	-	-	-	2	-	1	-	10	7
Baucau	2	-	-	4	3	-	1	-	1	-
Manatuto	1	-	-	-	6	-	-	-	1	-
Manufahi	-	-	-	-	7	-	-	2	1	-
Ainaro	2	-	-	-	-	-	-	-	2	-
Aileu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ermera	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Covalima	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bobonaro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Liquiça	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
Dili	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	6	-	-	4	21	2	3	3	24	7
Kombinasi		6		4		23		6		31

Pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilakukan oleh Fretilin/ Falintil, 1985-1989

736. Selama 1985-1989 Falintil melancarkan banyak serangan terhadap ABRI dan pasukan Pertahanan Sipil. Juga ada banyak laporan tentang serangan Falintil terhadap penduduk desa. Satu kemungkinan alasan untuk hal ini adalah bahwa penindasan oleh Indonesia pada 1983-1984 telah merusak, dan di beberapa tempat menghancurkan, jaringan klandestin yang mendukung Resistansi, sehingga Fretilin/Falintil terpaksa mendapatkan makanan dan persediaan dengan menggunakan kekuatan.

737. Apabila pada 1984 serangan-serangan oleh Falintil terhadap sasaran-sasaran militer dan sipil mulai muncul kembali, pada 1985 dan 1986 terjadi pergeseran yang cukup berarti ke arah pertempuran langsung antara ABRI dan pasukan Falintil. Sebuah publikasi militer Indonesia melaporkan bahwa ABRI kehilangan 122 anggotanya pada 1985 dan 169 pada 1986, setelah itu angka-angka tersebut menjadi jauh lebih rendah.⁸⁵⁴ Serangan Falintil yang paling dramatis terjadi pada 1987 ketika Falintil membunuh tiga puluh anggota zenit tempur di Iliomar, Lautém.⁸⁵⁴ Peningkatan kontak senjata langsung antara ABRI dan Falintil dibarengi dengan penurunan dalam angka kematian warga sipil yang dilakukan oleh Falintil.

738. Walaupun demikian, selama periode ini terjadi sejumlah perkembangan yang patut dicatat. Pertama, terjadi penurunan tajam dalam serangan-serangan Falintil di mana kampung-kampung penduduk sipil dibakar: empat kasus pada 1985, tidak ada kasus pada 1986, satu pada 1987, satu pada 1988, dan tidak ada kasus pada 1989.⁸⁵⁵ Kedua, pada 1985-1986, setengah dari korban yang dibunuh oleh Falintil adalah Hansip: dua di Iliomar, empat di Viqueque, dan tujuh di Manufahi. Dan yang paling signifikan, pelanggaran-pelanggaran fatal oleh Falintil bergeser dari basis-basis biasa Falintil di Lautém, Viqueque, dan Baucau ke distrik-distrik tengah seperti Manatuto dan Manufahi. Sebagai contoh, seorang deponen menuturkan kepada Komisi tentang serangan Falintil atas Desa Manehat (Barique/Natarbora, Manatuto), di mana rumah-rumah dibakar dan beberapa warga sipil dibunuh:

Pada tanggal 5 Mei 1985, pada malam hari, wilayah Manehat diserang oleh pasukan Falintil. Dalam penyerangan tersebut Falintil membakar 15 rumah milik masyarakat Manehat termasuk rumah saya [João de Carvalho]. Selain membakar, para pelaku juga menembak mati dua orang penduduk dan mencederai satu orang. Falintil juga melakukan perampasan terhadap harta milik masyarakat antara lain makanan, pakaian, dan ternak.⁸⁵⁶

739. Peningkatan dalam kasus-kasus seperti itu di Manatuto pada 1985 mungkin terkait dengan konflik politik yang sedang berlangsung di dalam tubuh Fretilin—termasuk menghilangnya komandan Falintil Kilik Wae Gae dan menyerahnya Mauk Moruk—serta penunjukan komandan-komandan Falintil baru di wilayah tersebut.

740. Pada 1987, ketika Indonesia kembali menyelenggarakan pemilihan umum, terjadi peningkatan jumlah warga sipil yang terbunuh oleh Falintil tapi tidak ada laporan tentang Hansip yang terbunuh. Setidaknya satu (dan mungkin lebih dari satu) serangan Falintil pada 1987 terkait langsung dengan pemilihan umum tersebut. Seorang deponen menceritakan kepada Komisi tentang serangan Falintil terhadap kelompok yang membawa kotak-kotak pemungutan suara di Natarbora, Manatuto.

.....
* 35 Tahun Dharma Bakti Kostrad, (informasi bibliografi tidak tersedia), hal. 86-88. Pola ini kurang lebih bersesuaian dengan data yang dikumpulkan oleh Komisi dari Pemakaman Pahlawan Militer Indonesia di Timor Timur, meskipun data-data ini menunjukkan angka tertinggi 62 pada 1985 dan 32 pada 1986, di mana sesudahnya total tahunan serendah 20-an.

Suami saya bernama João Oscar bersama tiga temannya, Americo, Mario Belo, dan Sebastião Alves (milsas), pergi ke Betano [Same, Manufahi] menumpangi traktor...dengan tujuan mengambil kotak-kotak Pemilu. Setelah kembalinya dari Betano, di tengah perjalanan mereka dihadang oleh kelompok Falintil dan menembak mati mereka. Semua. informasi ini saya dapatkan dari teman-teman suami saya yang mengambil mayatnya di lokasi kejadian dan membawa ke rumah saya.⁸⁵⁷

741. Seperti halnya lima tahun sebelumnya, pada 1987 Falintil juga melancarkan serangan-serangan pada 17 Agustus, hari peringatan kemerdekaan Indonesia.

Pada tanggal 17 Agustus 1987, pada pukul 21.00, empat anggota Falintil menyerang kampung Besusu di desa Uma Berloik [Alas, Manufahi]. Saya [Joaquina Fernandes] tidak mengenal mereka tetapi tahu bahwa mereka adalah dari Falintil...Dalam serangan itu para pelaku membakar rumah milik tetangga dan melakukan tembakan untuk menakuti masyarakat. Kami lagi berpencar untuk menyelamatkan diri di sawah sekitar kampung itu...Saat itu, dari sawah saya berteriak pada suami saya [Duarte Vassalo] untuk cepat keluar dari rumah. Saat lari keluar dari rumah suami saya langsung ditembak mati oleh para pelaku dan tewas di tempat karena terkena tembakan pada bagian telinga hingga tembus. Dalam kejadian itu para pelaku membakar tiga buah rumah.⁸⁵⁸

742. Tidak seperti tahun-tahun yang bergejolak pada pertengahan 1980-an, Komisi menerima sangat sedikit laporan tentang pelanggaran fatal yang dilakukan oleh Falintil pada 1988 dan 1989. Kebanyakan pembunuhan ini tampaknya mengincar orang-orang tertentu yang berkolaborasi dengan militer Indonesia atau, dalam satu kasus, seorang mantan pejuang Falintil yang telah menyerah dan kembali ke komunitasnya.*

Tabel 47: Warga sipil dan Hansip/TBO yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil, 1985-1989, yang dilaporkan pada CAVR

Lokasi	1985		1986		1987		1988		1989	
	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip	Sipil	Hansip
Lautém	1	2	2	-	1	-	-	-	-	-
Viqueque	-	4	2	1	-	-	-	-	-	-
Baucau	3	-	-	-	-	-	3	-	-	-
Manatuto	6	-	-	-	9	-	1	-	3	1
Manufahi	-	-	1	7	1	-	-	1	1	-

* Untuk yang terakhir, lihat Pernyataan HRVD 0666. Catat juga bahwa satu serangan dan pembunuhan pada 1989 terjadi pada hari kemerdekaan Indonesia; lihat Pernyataan HRVD 3037.

Ainaro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Aileu	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-
Ermera	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Covalima	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bobonaro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Liquiça	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Dili	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	10	6	5	8	11	-	5	1	4	1
Kombinasi		16		13		11		6		5

Pelanggaran-pelanggaran fatal yang dilakukan oleh Fretilin/ Falintil, 1990-1998

743. Melanjutkan kecenderungan yang terbentuk pada akhir 1980-an, hanya sedikit laporan yang masuk kepada Komisi mengenai pelanggaran-pelanggaran fatal oleh Falintil selama paruh pertama tahun 1990-an. Kecenderungan ini dapat dijelaskan oleh beberapa perkembangan yang saling terkait. Pada 1987 resistansi bersenjata, Falintil, secara resmi dipisahkan dari Fretilin, dan diambil sebuah kebijakan baru yang mengubah fokus perjuangan menjadi protes urban. Meskipun Falintil tetap hidup dan mampu secara militer, perubahan kebijakan ini memberi keutamaan pada demonstrasi-demonstrasi umum di perkotaan ketimbang taktik yang dipakai Falintil sebelumnya yakni menunjukkan bahwa dirinya masih merupakan kekuatan yang harus diperhitungkan melalui unjuk kekuatan di pelosok-pelosok. Kecenderungan ini semakin dipercepat oleh keputusan Indonesia pada akhir 1988 untuk “membuka” Timor-Leste pada orang-orang Indonesia, memberi kebebasan bergerak yang lebih besar, dan mengizinkan turis asing mengunjungi wilayah ini. Perubahan kebijakan oleh Indonesia ini memperkuat fokus baru pada protes perkotaan tanpa kekerasan. Pada saat yang sama keputusan untuk menjalankan strategi ‘persatuan nasional’ dan membangun basis dukungan bagi Resistansi yang seluas-luasnya, termasuk mengajak orang Timor-Leste yang berkolaborasi dengan Indonesia, mungkin juga telah turut menyumbang pada penurunan kekerasan pada tahun-tahun ini.

744. Akan tetapi antara 1996 dan 1998 terjadi lonjakan yang tiba-tiba dalam pelanggaran fatal yang dilakukan oleh Falintil. Terdapat beberapa ciri menonjol dalam pembunuhan-pembunuhan ini. Pertama, tidak seperti pada 1980-an ketika mayoritas warga sipil yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil berada di bagian timur wilayah, pada akhir 1990-an kasus-kasus ini tersebar merata antara timur (Lautém, Viqueque, dan Baucau) dan barat (Ermera, Covalima, Bobonaro, dan Liquiça). Pergeseran ini mencerminkan adanya perubahan kepemimpinan di Timor Leste setelah tertangkapnya Xanana Gusmão. Walau Xanana Gusmão tetap menjadi Panglima Tertinggi Falintil selama di penjara, Konis Santana, dalam kapasitasnya sebagai kepala staf CNRM, bertindak sebagai komandan harian Falintil dan mendirikan basisnya di Ermera (lihat Bagian 5. Resistansi: Struktur dan Strategi).

745. Kedua, tidak seperti pada 1980-an ketika Falintil menjadikan sasaran para anggota pasukan Hansip, pos-pos jaga yang dihuni warga-warga sipil, orang-orang yang sedang berburu, atau orang-orang yang dikirim mencari Falintil, pada akhir 1990-an sebagian besar eksekusi di luar hukum oleh Falintil ditujukan pada para kolaborator atau warga sipil yang bekerja sebagai mata-mata bagi militer Indonesia.*

746. Akan tetapi, Falintil sesekali tetap melancarkan serangan terhadap militer Indonesia dan para anggota kelompok-kelompok Hansip, juga warga sipil yang sedang bertugas jaga. Pada Maret 1990, sebagai contoh, Falintil menyerang sebuah pos jaga di Carlilo (Aiteas, Manatuto, Manatuto). Seorang deponen menyampaikan kepada Komisi:

Pada tanggal 23 Maret 1990, saya [Mateus Soares Mauk] bersama dengan teman-teman saya masing-masing bernama José Soares Laka, Domingos Ramos, Sebastião Ximenes, Antonio Coli, Domingos Larak, Hermenegildo Soares, dan juga ayah saya Antonio Celo Soares, sedang jaga malam di Pos Kamling di Carlilo, Kampung Baru. Sekitar jam 9 malam terjadi penyerangan yang dilancarkan oleh Falintil ke pos tersebut dan dari penyerangan itu ayah saya Antonio Celo Soares meninggal dunia seketika, sedangkan saya bersama dua orang teman lainnya José Soares Laka dan Domingos Larak terluka masing-masing di bagian paha, pantat, dan kaki akibat tembakan. Saat penyerangan itu berlangsung sebagian kelompok dari Falintil merampas jagung, beras, dan pakaian, dan seekor babi milik Mateus Go'o.⁸⁵⁹

747. Serangan dan eksekusi Falintil di rumah seorang guru sekolah bernama Castelo di Fuiloro (Lospalos, Lautém) memberi gambaran mengenai penargetan orang-orang yang dipandang sebagai kolaborator. Pada malam hari 28 Mei 1997 Castelo, keluarganya, dan beberapa guru Indonesia sedang menonton televisi ketika gerilyawan Falintil tiba di rumah tersebut dan bertanya mengapa mereka menandatangani dokumen yang mendukung integrasi Timor-Leste dengan Indonesia. Castelo, dua orang anaknya, dan seorang teman tertembak, dan ketika guru-guru lain berusaha melarikan diri mereka juga ditembak. Komisi menerima kesaksian berikut dari istri salah seorang korban:

Pada tanggal 28 Mei 1997 pada jam 18.20 malam di kampung Ira-Ara, Lospalos, suami saya EP datang ke rumah C untuk melihat mereka memasang parabola. Tidak lama kemudian sekelompok Falintil menyerang rumah C dan bertanya pada Z, adik kandung saya: "Di mana C?" Kemudian Z mengatakan bahwa C ada di dalam rumah dan mulailah terdengar tembakan senjata di sekitar perumahan guru dan [di] rumah C. Setelah itu saya, E, bermaksud untuk melihat apa

.....
* Meskipun terdapat juga kasus-kasus di mana Falintil salah membunuh orang yang dimaksudkan (lihat Pernyataan HRVD 4156).

yang terjadi di rumah C, tetapi bunyi tembakan senjata terus berlanjut dan [saya] terpaksa ... bersembunyi di celah-celah bunga. Setelah bunyi senjata berhenti jam sepuluh, saya mendatangi rumah C untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi di rumah itu. Sampai [di rumah] saya lihat suami saya, EP, tergeletak di lantai dalam keadaan tidak bernyawa dan teman-temannya C, V, dan B.⁸⁶⁰

748. Sebuah contoh lain tentang serangan Falintil terhadap para warga sipil yang bekerja bagi militer Indonesia, disampaikan oleh seorang deponen di Dilor (Lacluta, Viqueque):

*Manuel de Araújo direkrut paksa oleh Kopassus menjadi mata-mata terhadap Falintil di hutan dan membawa kembali informasi ke Kopassus. Pekerjaan itu dilakukan terus hingga tanggal 1 Juli 1996 ketika Manuel de Araújo bersama temannya Andre Sarmento pergi ke hutan mengambil tuak. Sorenya kami mendengar bunyi tembakan... karena mereka tidak kembali hingga malamnya, kami melaporkan [hal itu] ke komandan Kopassus dan komandan Koramil... pada keesokan harinya, 2 Juli 1996, Komandan Kopassus Raul, wakilnya Mamat, Komandan Milsas bernama Filipe Parada, seorang anggota Koramil bernama Jacinto, Babinsa bernama Julio Riberu, seorang Binpolda bernama Lorenzo, kepala desa Jose Maria Soares, dan masyarakat Dilor pergi ke Kulu Uhi untuk mencari Manuel dan Andre. Mereka menemukan jenazah keduanya. Mereka meninggal bukan karena tembakan tetapi karena tangan mereka diikat ke belakang, dipukuli dan ditikam dengan pisau, dan kepala mereka dilempar dengan batu. Tubuh mereka digantung di pohon.**

749. Ciri menonjol ketiga serangan Falintil yang patut dicatat pada periode ini adalah rangkaian aksi yang terkait dengan pemilihan umum pada Mei 1997. Pada awal Mei Falintil menyerang sebuah truk yang membawa anggota Brimob di Subdistrik Quelicai (Baucau), dan membunuh beberapa orang di antaranya.⁸⁶¹ Beberapa hari sebelum pemilihan umum yang jatuh pada 25 Mei, anggota klandestin, bekerja sama dengan Falintil, melancarkan serangan yang berani terhadap kompleks Brimob di Bairo Pite, Dili. Beberapa warga sipil dilaporkan telah terbunuh dalam serangan tersebut, walaupun pernyataan-pernyataan yang diterima Komisi menunjukkan bahwa mereka terkena tembakan dari arah kompleks Brimob dan bukan dari para penyerang.⁸⁶²

750. Juga terjadi kasus di mana para anggota Falintil melakukan apa yang sesungguhnya bisa dikatakan sebagai tindakan kriminal terhadap warga sipil. Seorang deponen dari Akaderu Laran (Kakae Uma, Natarbora, Manatuto) menceritakan kepada Komisi:

* Pernyataan HRVD 00474.

Tanggal 13 Februari 1994, sekitar jam sembilan ada penyerangan oleh Falintil. Ketika itu ibu saya, Faustina Soares, baru keluar dari dapur mau masuk ke dalam rumah dan ditembak oleh Falintil dua kali sehingga satu peluru kena di kepala ibu saya. Faustina Soares meninggal seketika. Pada saat ibu saya Faustina meninggal, istri saya Antoneta Lopes keluar dari kamar sempat melihat seorang Falintil yang berambut gondrong tampak belakang ketika dia mau pergi. Saat itu juga Falintil sempat mengambil tiga sak pupuk yang dikira beras, dan saat itu pula saya [Elizio] sempat berteriak bahwa kalian bukan laki-laki, tidak mencari musuh tetapi membunuh rakyat kecil yang tidak bersalah.⁸⁶³

Pelanggaran fatal oleh Falintil pada 1999

751. Sama halnya dengan eksekusi di luar hukum yang dilakukan oleh militer Indonesia dan milisi, pembunuhan (dan penghilangan) warga-warga sipil oleh Falintil pada 1999 dapat dibagi ke dalam tiga periode: (i) Januari sampai akhir Mei; (ii) periode UNAMET dari permulaan Juni sampai Jajak Pendapat pada 30 Agustus; dan (iii) September sampai akhir Oktober.

752. Pola pembunuhan warga sipil oleh Falintil selama ketiga periode ini kurang lebih serupa dengan pola pembunuhan oleh militer Indonesia dan kelompok-kelompok milisi, walaupun dengan skala yang jauh lebih kecil sepanjang periode: jumlah kasus yang relatif besar dilaporkan di paruh pertama dan ketiga dari periode, sementara hampir tidak ada kasus pembunuhan selama masa kehadiran UNAMET antara Juni sampai pemungutan suara pada 30 Agustus. Selain itu, seperti halnya pembunuhan oleh kelompok-kelompok milisi dan militer Indonesia, pelanggaran fatal oleh Falintil terkonsentrasi terutama di distrik-distrik barat, lebih khususnya lagi di Ermera dan Bobonaro. Hampir sepanjang 1999 Falintil berada di bawah perintah komando tertingginya untuk tidak menanggapi kekerasan milisi. Oleh karena perintah ini nyatanya secara umum diindahkan dan jumlah insiden yang dilaporkan relatif kecil, tingkat tanggung jawab institusional atas pelanggaran-pelanggaran yang memang terjadi tidak mungkin besar.

753. Komisi telah menerima laporan-laporan tentang 11 pelanggaran fatal (pembunuhan dan penghilangan) yang dilakukan oleh Falintil antara Januari dan Mei: pada Februari tiga orang warga sipil dibunuh di Covalima; pada Maret dua orang warga sipil dibunuh di Ermera; pada April dua orang warga sipil "hilang" di Baucau dan satu orang dibunuh di Bobonaro; dan pada Mei orang-orang dieksekusi satu-satu di Ermera, Covalima, dan Liquiça. Dalam hal jumlah pelanggaran, identitas para korban, dan lokasi, kasus-kasus ini tampaknya merupakan kelanjutan dari pola yang tampak selama tiga tahun sebelumnya. Dari semua kasus ini, satu yang memiliki konsekuensi yang paling besar selama paruh pertama 1999 adalah pembunuhan Manuel S. Gama, mantan camat Cailaco (Bobonaro), tokoh pro-otonomi yang sangat dikenal, dan prajurit Indonesia, di dekat Desa Porogoa (Cailaco, Bobonaro) pada 12 April 1999. Kematianannya berakibat pada penumpasan besar-

besaran di Cailaco sampai keluar wilayah tersebut oleh TNI dan sekutu milisinya, serta mobilisasi kelompok-kelompok milisi baru di distrik Bobonaro (lihat paragraf 779 - 781 di bawah ini untuk gambaran selengkapnya).⁸⁶⁴

754. Selama periode UNAMET, dari Juni sampai Agustus, pelanggaran-pelanggaran oleh Falintil hampir berhenti. Komisi menerima hanya satu laporan tentang penghilangan seorang lelaki di Distrik Baucau.⁸⁶⁵ Juga patut dicatat bahwa pada 16 Mei, pasukan Falintil di Subdistrik Lolotoe (Bobonaro) menyerang para anggota militer Indonesia dan anggota milisi, dan membunuh tiga di antara mereka.⁸⁶⁶

755. Ketika hasil Jajak Pendapat diumumkan, militer Indonesia dan milisi melancarkan serangan besar-besaran terhadap penduduk sipil dan menghancurkan gedung-gedung publik dan pribadi di seluruh wilayah ini. Meskipun Falintil terus dikantonisasi, di distrik-distrik barat Ermera, Bobonaro, dan Liquiça anggota pasukan Falintil juga melaksanakan apa yang tampaknya merupakan pembunuhan balas dendam terhadap individu-individu yang diidentifikasi sebagai pro-otonomi, walaupun keterlibatan para korban dalam kekerasan sebelumnya tidak selalu jelas.⁸⁶⁷ Seorang deponen memberikan deskripsi berikut ini mengenai insiden semacam itu di Lautém:

Tanggal 8 Oktober 1999, pasukan Falintil pimpinan M233 melakukan penghadangan terhadap beberapa orang anggota Tim Alpha di tempat bernama Warusira, Tenu, kecamatan Moro [sekarang kecamatan Lautém]...Dalam kejadian tersebut Mario João Lopes bersama teman-temannya terbunuh oleh pasukan Falintil...karena mereka dicurigai sebagai pembunuh para suster...Informasi pembunuhan ini disampaikan oleh komandan Falintil M233 kepada saya, setelah pembunuhan itu.⁸⁶⁸

756. Secara keseluruhan, Komisi telah menerima informasi tentang 22 eksekusi di luar hukum dan tujuh penghilangan yang dilakukan oleh Falintil pada 1999, 17 di antaranya terjadi pada periode setelah referendum.

Tabel 48: Warga sipil dan Hansip yang dibunuh oleh Fretilin/ Falintil, 1990-1999, yang dilaporkan pada CAVR										
Lokasi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999*
Lautém	2	-	1	-	-	-	1	7	-	1
Viqueque	-	-	-	-	-	-	10	1	2	-
Baucau	-	-	1	-	-	1	-	1	9	5
Manatuto	- (1)	-	-	-	1	-	-	-	-	-
Manufahi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ainaro	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

* Angka untuk 1999 termasuk tujuh individu yang diduga dihilangkan oleh Falintil: dua individu di Baucau pada April dan satu pada Juni, serta empat individu di Ermera pada September.

Aileu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Ermera	-	-	1	-	-	-	7	3	5	10
Covalima	-	-	1	-	-	-	-	-	1	3
Bobonaro	-	-	-	-	2	1	1	2	-	9
Liquiça	-	-	-	-	-	-	3	1	-	1
Dili	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	2 (1)	-	4	-	3	2	22	15	17	29

Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa, 1999

757. Komisi memperkirakan bahwa pada 1999 TNI dan milisi bertanggungjawab atas pembunuhan di luar hukum terhadap 1.400 hingga 1.500 penduduk sipil.^{*} Komisi telah menerima berbagai pernyataan yang melaporkan terjadinya pembunuhan di luar hukum terhadap 785 orang oleh TNI atau milisi di Timor Leste antara 1 Januari dan 25 Oktober 1999. Dua puluh tujuh orang lainnya, seperti yang dilaporkan kepada Komisi, telah dibunuh di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. [†] Bobonaro, Covalima, dan Oecussi adalah tiga distrik yang melaporkan jumlah pembunuhan dan penghilangan tertinggi.

758. Seluruh laporan dan pernyataan menunjukkan bahwa jumlah pembunuhan dan penghilangan di Distrik Bobonaro adalah yang tertinggi pada 1999. Berbagai pernyataan yang diterima Komisi menyebutkan kematian 141 penduduk sipil akibat pembunuhan dan penghilangan yang terjadi di distrik tersebut.^{*} Setidaknya terdapat sembilan kelompok milisi di Bobonaro pada 1999 dan di masing-masing dari enam subdistriknya terdapat setidaknya satu kelompok milisi. Kelompok milisi agresif yang pertama ada di distrik tersebut adalah Halilintar, yang dipimpin oleh Panglima PPI (Pasukan Pejuang Integrasi), João Tavares (lihat Tabel Milisi di Bagian 4: Rezim pendudukan). Basis utama Halilintar berada di Maliana dan Atabae dan beroperasi di seluruh distrik tersebut, bahkan hingga ke luar wilayah. Di antara kelompok-kelompok milisi yang terbesar, Dadurus Merah Putih (Maliana), Firmi Merah Putih (Balibó), Saka Loromonu (Balibó), dan Hametin Merah Putih

^{*} Perkiraan 1400 ini dikutip, antara lain, oleh laporan perkembangan terkini oleh Sekretaris Jenderal kepada Dewan Keamanan mengenai UNMISSET, 18 Februari 2005. S/2005/99. Dakwaan yang diajukan oleh Unit Kejahatan Berat di Timor-Leste mencakup 572 dari 1,400 pembunuhan yang diperkirakan.

[†] Sebuah studi yang dimandatkan oleh Kantor Tinggi Komisaris Hak Asasi Manusia PBB (Office of the High Commissioner for Human Rights, atau OHCHR), dan kemudian diserahkan kepada Komisi, memperkirakan bahwa jumlah pembunuhan yang dilakukan pada 1999 ada di antara 1.200 dan 1.500. (Geoffrey Robinson, East Timor 1999 – Crimes against Humanity, Laporan oleh Kantor Tinggi Komisaris Hak Asasi Manusia PBB (OHCHR), July 2003, Submisi kepada CAVR, April 2004, p. 1 Berikut disebut sebagai submisi OHCHR).

[‡] Submisi OHCHR memperkirakan bahwa ada 229 kasus pembunuhan di Bobonaro (submisi OHCHR, h.142)

(Bobonaro) merupakan yang paling aktif. Hubungan antara TNI dengan kelompok-kelompok milisi di distrik tersebut sangat erat. Komandan Kodim, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian, merupakan pendukung kuat kelompok-kelompok milisi. Selain perwira tersebut, Letnan Sutrisno, Kepala Intelijen Kodim Maliana, merupakan perwira TNI yang sangat berperan dalam mengorganisasi kelompok-kelompok milisi tersebut dan mengoordinasi berbagai aktivitas mereka.

759. Kondisi di Distrik Covalima hampir sama buruknya dengan di Bobonaro. Jumlah pembunuhan dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi adalah 131.* Kelompok milisi terbesar di distrik tersebut, Laksaur, setidaknya mulai aktif sejak Januari 1999 di daerah-daerah bagian tengah dan barat, sementara subdistrik bagian timur seperti Mape/Zumalai sebagian besar dikuasai oleh kelompok milisi Mahidi dari distrik tetangga, Ainaro. Kelompok milisi Laksaur, dipimpin oleh Olivio Mendonça Moruk, mendapatkan dukungan kuat dari para penguasa militer dan sipil setempat, termasuk Komandan Kodim, Letnan Kolonel Ahmad Mas Agus (yang pada akhir Agustus digantikan oleh Letnan Kolonel Liliek Koeshadianto) dan Bupati, Kolonel Herman Sedyono.

760. Distrik Oecussi melaporkan 125 kasus pembunuhan dan penghilangan kepada Komisi.† Sebagian besar pembunuhan yang dilaporkan tersebut terjadi pada masa pasca Jajak Pendapat. Kepergian staf PBB dan para pengamat internasional yang dini, ketiadaan kelompok-kelompok prokemerdekaan bersenjata, dan keterlambatan Interfet untuk datang, memberikan TNI dan kelompok-kelompok milisi kebebasan untuk menciptakan kehancuran dan kekacauan selama dua bulan setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat. Kedekatan geografis dengan wilayah Indonesia juga menyediakan tempat yang aman untuk menyiapkan berbagai operasi. Kelompok milisi di Oecussi, Sakunar, dipimpin oleh Simão Lopes. Simao Lopes adalah mantan Camat di Passabe dan Oesilo pada 1980-an, dan pada 1999 bekerja sebagai Dinas Perikanan di Kantor Kabupaten Oecussi. Sakunar mendapat dukungan penuh dari para penguasa militer dan sipil tertinggi di distrik tersebut, antara lain dari Bupati, Filomeno Mesquita da Costa, Kepala Polisi Resort (Kapolres), Letnan Kolonel Polisi Wilmar Marpaung, dan Komandan Kodim, Letnan Kolonel Kamiso Miran dan Letnan Kolonel Bambang Sungesti, yang menggantikan Letnan Kolonel Miran pada awal Agustus 1999.

761. Berdasarkan berbagai kesaksian yang diterima oleh Komisi, pembunuhan di luar hukum terjadi jauh lebih banyak di distrik-distrik bagian barat, yang lebih dekat dengan perbatasan dengan Indonesia dan tempat basis milisi yang terkenal lebih kejam, dibanding dengan distrik-distrik bagian timur. Selain dari ketiga distrik yang disebut di atas, Dili dan Liquiça juga mencatat jumlah pembunuhan dan penghilangan yang cukup tinggi pada 1999. Dua distrik lain dengan jumlah korban relatif tinggi adalah Ermera dan Lautém. Viqueque dan Aileu merupakan distrik

* Submisi OHCHR melaporkan bahwa paling tidak terjadi 190 pembunuhan di Distrik Covalima (submisi OHCHR, h. 149).

† Submisi OHCHR memperkirakan bahwa setidaknya telah terjadi 170 kasus di Oecussi (submisi OHCHR, h.184)

dengan jumlah kejadian terendah. Salah satu faktor utama yang menentukan skala terjadinya pembunuhan adalah kekuatan kelompok milisi di masing-masing distrik. Kelompok-kelompok milisi yang terkenal kejam seperti Dadurus Merah Putih, Laksaur, Aitarak, Tim Pancasila, Mahidi, Besi Merah Putih, dan Sakunar berbasis di distrik-distrik yang memiliki tingkat kekerasan fatal tertinggi. Sementara itu, Aku Hidup untuk Integrasi di Aileu dan Tim Makikit di Viqueque tidak seagresif dibandingkan dengan kelompok-kelompok milisi yang lain.

762. Pembunuhan di luar hukum biasanya dilaksanakan oleh bermacam-macam pelaku dengan menggunakan beragam persenjataan mulai dari golok, senjata rakitan, hingga senjata otomatis. Para korban sering dijadikan sasaran secara perorangan karena afiliasi prokemerdekaan mereka. Yang teramat rentan dijadikan sasaran adalah para pelajar dan mahasiswa, orang-orang yang secara terang-terangan ikut dalam berbagai kegiatan kampanye CNRT, dan para staf UNAMET orang Timor-Leste. Kekerasan tidak hanya ditujukan kepada para korban secara langsung tetapi juga dengan mengintimidasi anggota komunitas yang lain. Tampaknya karena alasan inilah para korban sering kali dimutilasi sebelum atau sesudah mereka dibunuh.

763. Terdapat tanda-tanda yang jelas bahwa TNI telah bekerjasama dengan kelompok-kelompok milisi dalam berbagai pembunuhan yang terjadi. Kerjasama terjadi di semua tingkatan termasuk mendanai, melatih, mengarahkan, atau bahkan memerintahkan milisi-milisi tersebut di lokasi penyerangan. Dalam beberapa kasus para anggota TNI terlibat secara langsung dalam pembunuhan terhadap penduduk sipil. Sebagai suatu pola umum, para anggota TNI lebih terlibat langsung dalam kekerasan di mana kelompok milisi setempat masih lemah. Hal ini terutama terlihat pada awal-awal 1999. Jika anggota TNI tidak terlibat secara langsung, mereka sering ada di tempat kejadian namun tidak melakukan apapun untuk mencegah milisi melakukan kekejaman, dan secara diam-diam mengizinkan dan membiarkan terjadinya kekerasan tersebut. Beberapa pemimpin milisi, termasuk Joanico Belo, komandan kelompok milisi Saka di Baucau, dan Cesario Tilman, anggota kelompok milisi Mahidi di Ainaro, sebenarnya adalah para anggota TNI. Penguasa sipil seperti bupati, camat, atau kepala desa sering kali juga terlibat dalam mendukung atau melaksanakan berbagai kegiatan milisi.* Sejumlah pemimpin sipil lokal juga merupakan anggota kelompok-kelompok milisi setempat.

764. Para korban pembunuhan di luar hukum yang dilakukan oleh TNI dan milisi sebagian besar merupakan pendukung atau yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan. Banyak dari mereka adalah pendukung kemerdekaan yang terkenal termasuk para anggota CNRT, klandestin, pendukung Falintil, para pelajar aktivis, dan kerabat mereka. Terkadang dibuat sebuah daftar orang-orang yang akan dibunuh. Para pemimpin setempat yang terlihat simpatik terhadap perjuangan

* Sambungan antara militer Indonesia, para penguasa sipil, dan milisi dapat dilihat secara terang di kasus individu-individu, seperti kasus Vidal Doutel Sarmento, yang bertindak sebagai Bupati Manatuto, anggota Kopassus, pendiri milisi Mahadomi, dan penasihat kepada kelompok milisi tersebut. Olivio Mendonça Moruk, seorang bupati dan komandan militer di Covalima, bertindak pula sebagai pemimpin milisi Laksaur. Milisi AHI di Aileu didirikan dan didukung oleh administrasi distrik sipil.

kemerdekaan, dan para rohaniwan Katolik seperti para pastor, biarawati, dan biarawan kadang-kadang juga menjadi sasaran. Para korban termasuk rakyat biasa yang mencoba untuk melarikan diri dari TNI dan milisi karena takut, dan penduduk desa yang mengungsi ke gunung-gunung setelah Jajak Pendapat, yang dengan demikian tidak mematuhi perintah untuk pergi ke Timor Barat (lihat Bab 7.4: Penahanan, penyiksaan dan penganiayaan; pada seksi mengenai pengungsian sebelum dan sesudah Jajak Pendapat, 1999). Karena berbagai tindakan itu orang-orang tersebut dicurigai memihak kepada prokemerdekaan. Dalam suatu pola yang sangat sewenang-wenang, TNI dan milisi juga menyerang desa-desa yang dicurigai prokemerdekaan dengan membakar rumah-rumah dan membunuh para penduduk sipil. Banyak pembunuhan secara acak juga dilakukan, khususnya setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat oleh tentara Batalion 745 pada akhir September ketika dalam perjalanan menarik diri dari Lospalos ke Dili.

765. Kekerasan yang terjadi pada 1999, termasuk pembunuhan dan penghilangan, terjadi dalam tiga fase yang berbeda, masing-masing dengan pola pelanggaran sendiri. Fase pertama mencakup Januari – Mei; fase kedua mencakup Juni – 29 Agustus, dan fase ketiga mencakup masa setelah hari Jajak Pendapat, 30 Agustus sampai akhir Oktober, ketika Interfet berhasil mengambil kendali atas seluruh wilayah Timor-Leste. * Sebagian besar pembunuhan di luar hukum yang terjadi pada masa-masa sebelum kedatangan UNAMET dan setelah Jajak Pendapat, memperlihatkan bahwa berbagai pembunuhan yang terjadi mungkin terkait erat dengan kehadiran atau ketidakhadiran Perserikatan Bangsa-Bangsa serta penyelidikan internasional terhadap perilaku TNI.

Januari sampai akhir Mei

766. Milisi, sering dalam kerjasama dengan ABRI/TNI, melakukan banyak sekali kekejaman serius termasuk pembunuhan massal dan penghilangan yang terjadi sebelum UNAMET memulai operasinya di Timor Leste. Ini merupakan periode saat bentuk khas kelompok-kelompok milisi mulai terwujud dengan melakukan perekrutan, pelatihan, pelantikan, dan konsolidasi dalam suatu struktur yang lengkap. Selama masa ini milisi menjadikan sasaran orang-orang yang dianggap memihak pada prokemerdekaan. Berbagai kesaksian yang diterima oleh Komisi menunjukkan bahwa, antara Januari dan akhir Mei 1999, lebih daripada 250 orang dibunuh atau hilang di luar hukum. Kejadian ini dimulai kemudian memuncak pada April sebelum menurun pada Mei. Ini termasuk beberapa serangan terhadap tempat-tempat penampungan untuk para pengungsi internal, yang terjadi ketika negosiasi-negosiasi yang nantinya menghasilkan Kesepakatan 5 Mei, yang ditandatangani oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah Portugal dengan dukungan PBB, sedang dalam fase akhir.

.....
* Geoffrey Robinson membahas tiga fase tersebut sebagai periode pra-UNAMET, periode UNAMET, dan periode jajak-pendapat (hal-hal. 44-47, *East Timor 1999 - Crimes Against Humanity*, Laporan oleh Kantor Tinggi Komisaris Hak Asasi Manusia PBB (OHCHR), Los Angeles, UCLA, Juli 2003, Submisi kepada CAVR, April 2004)

Awal Juni sampai 30 Agustus

767. Jumlah orang yang dibunuh dalam tindak-tanduk kekerasan politik menurun drastis ketika UNAMET, para pengamat internasional, dan para wartawan mulai berdatangan di wilayah ini sejak awal Juni. Eksekusi-eksekusi pada periode ini bentuknya juga berbeda. Pembunuhan terutama dilakukan oleh milisi Timor-Leste, terkadang dengan bantuan personel TNI berpakaian sipil. Militer Indonesia tampaknya mencoba menutup-nutupi keterlibatan langsungnya dalam eksekusi dan berbagai pelanggaran lain sepanjang masa ini. Namun demikian, pada akhir Agustus bertepatan dengan masa kampanye yang sudah ditentukan, terjadi peningkatan drastis segala bentuk pelanggaran, termasuk pembunuhan. Para pelajar dan mahasiswa serta para anggota CNRT yang ikut serta dalam kegiatan kampanye menjadi sasaran utama pembunuhan tersebut. Selama periode ini lebih daripada 30 kasus pembunuhan dan penghilangan telah dilaporkan kepada Komisi.

30 Agustus sampai akhir Oktober

768. Periode yang relatif tenang berakhir secara dramatis tak lama setelah pemungutan suara selesai dilaksanakan, ketika milisi dan TNI membunuh staf lokal UNAMET pada 30 Agustus dan 2 September. Namun demikian, di sebagian besar wilayah ini kekerasan mulai meluas pada 4 September, pada hari ketika hasil Jajak Pendapat diumumkan secara resmi. Pengumuman dilakukan pada pagi hari, dan pada siang harinya milisi, para prajurit TNI, dan polisi turun ke jalan di kota-kota dan desa-desa di seluruh wilayah, menembakkan senjata-senjata mereka, menyerang para pendukung kemerdekaan, dan membakari rumah-rumah serta gedung-gedung pemerintah. Secara resmi TNI mengambil alih tanggung jawab untuk hukum dan ketertiban dari polisi pada 4 September dan pada 6 September Presiden Habibie menetapkan darurat militer di Timor-Leste. Walaupun ada langkah-langkah seperti ini yang konon dilakukan untuk memulihkan ketertiban, jumlah pembunuhan dan penghilangan meningkat tajam selama periode ini, dengan lebih dari 560 kejadian. Jumlah pembunuhan yang dilaporkan kepada Komisi yang terjadi dalam periode yang relatif singkat ini adalah 528, sejauh ini merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan tiga periode lainnya yang dijelaskan di atas.

Tabel 49: Pembunuhan dan penghilangan terhadap warga sipil oleh milisi dan TNI, 1999, yang dilaporkan kepada CAVR							
Lokasi	Jan. - Mei		Jun. - Agu.		Sep. -Okt.		Total pelanggaran terlapor fatal
	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	Dibunuh	Hilang	
Lautém	4	-	1	-	41	-	46
Viqueque	4	-	3	-	4	-	11
Baucau	3	3	-	-	13	-	19
Manatuto	5	1	-	-	19	-	25
Manufahi	8	1	-	-	13	-	22

Ainaro	5	-	-	-	29	-	34
Aileu	-	-	-	-	15	-	15
Ermera	30	-	2	1	12	-	45
Covalima	22	10	1	-	98	-	131
Bobonaro	52	-	9	-	81	-	142
Liquiça	50	-	3	-	6	-	61
Dili	24	-	6	-	52	-	82
Oecusse	1	-	4	1	118	-	125
Timor Barat	-	-	-	-	27	-	27
Sub-Total (termasuk pembunuhan dan penghilangan)	223		34		528		785

Januari–Mei: Pembunuhan di Luar Hukum dan Penghilangan sebelum kedatangan UNAMET

769. Sebelum Juni, pembunuhan di luar hukum cukup umum dilakukan oleh TNI bersama kelompok-kelompok milisi. Kerjasama terang-terangan antara TNI dan milisi ini sangat kontras dengan periode di luar hukum UNAMET hadir, dan militer Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menutup-nutupi peranannya dalam kekerasan yang terjadi. Komisi menerima laporan mengenai pembunuhan dan penghilangan yang terjadi sepanjang lima bulan pertama tahun 1999 di 12 dari 13 distrik di Timor Timur, pengecualiannya adalah Aileu.

770. Jumlah kejadian pembunuhan dan penghilangan tertinggi yang dilaporkan kepada Komisi terjadi dalam Januari sampai Mei, di Bobonaro dan Covalima, masing-masing berjumlah 52 dan 50 kejadian. Sebagian besar kasus dari Bobonaro yang dilaporkan kepada Komisi merupakan bukti eratnya kerja sama antara TNI dan kelompok-kelompok milisi. Tabel-tabel berikut ini merangkum semua kasus tersebut, kecuali berbagai kasus yang terjadi pada April 1999 yang dibahas secara terpisah di bawah ini.

Tabel 50: Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh TNI dan kelompok-kelompok milisi secara bersama-sama, Januari-Maret, Mei 1999, Distrik Bobonaro	
Pernyataan HRVD	Ringkasan
1122	Pada 4 Januari anggota SGI dan milisi Halilintar, dipimpin oleh M295, membunuh seorang pendukung Fretilin, Valentino Guilhermino, di Aipusra, Atabae (Atabae).
1828	Pada 27 Januari, anggota SGI dan milisi Halilintar menyerang Abel Martins di rumahnya di Faturasen, Rairobo (Atabae). Dia ditembak mati ⁸⁶⁹

2485	Pada 16 Maret milisi BMP bersama dengan anggota TNI dari Koramil Atabae, memeriksa orang-orang yang dalam perjalanan di Sukaer Laran, Atabae. Mereka menangkap Armindo Bento, seorang penumpang bus tujuan Dili, karena kartu identitasnya telah habis masa berlakunya. Bento dilaporkan disiksa habis-habisan dan kemudian dibunuh.
2418, 2585	Pada 19 Maret, para anggota TNI bersama milisi Halilintar menyerang sebuah pertemuan para anggota klandestin di Ritabou (Maliana). Pernyataan para saksi menyebutkan hadirnya Komandan Halilintar M295, M56, dan salah satu anggota TNI, M57 [seorang dari Timor Leste]. Pedro dos Santos, Domingos dos Santos, José Barros dan Fonseca Asu Mau semua ditembak mati dalam penyerangan tersebut. Para peserta lain dalam pertemuan tersebut melarikan diri.
8630	Seorang pemimpin CNRT, Bonifacio Barreto, diculik oleh para anggota Kodim Maliana, SGI dan milisi Saka Loromonu pada Mei. Dia dibawa ke pantai di Batugade, di mana dia dilaporkan dibunuh dan tubuhnya dimasukkan ke dalam sebuah tas dan dibuang. ⁸⁷⁰
2551	Pada 7 Mei, milisi Halilintar, dipimpin oleh M295, membunuh Agosto Soares di Bea Horo, Ritabou. Pada 17 Mei, Longuinos Batu Mali dilaporkan ditikam hingga mati di Sungai Bulobu di Ritabou, oleh para anggota Dadurus Merah Putih bersama para anggota Kodim Maliana.

Tabel 51: Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok milisi secara bersama-sama, Januari-Maret, Mei 1999, Distrik Bobonaro

Pernyataan HRVD	Ringkasan
1135, 1786, 1159	Milisi Halilintar, dipimpin oleh M295, dilaporkan membunuh Luciano dari Hauba (Maliana) pada 17 Mei dan Petrus Santos pada 19 Mei dan terlibat dalam penghilangan terhadap Eugenio da Silva Gonçalves, seorang pelajar SMA dari Maliana, pada 29 Mei.
6683	Milisi Hametin Merah Putih dilaporkan membunuh Domingos Lole Mau di Edeoa, Desa Kota Boot (Bobonaro, Bobonaro) pada 9 Mei.
8227	Pada 11 Mei, milisi Dadurus Merah Putih, termasuk M58, membunuh Pedro de Jesus di Holgaul, Desa Leber (Bobonaro, Bobonaro).
8241-03	Pada 17 Mei, para anggota Dadurus Merah Putih menangkap Fernando Correia di sebuah gereja di Bobonaro, membawanya ke pos DMP di Bobonaro, dan kemudian ke aldeia Manu Aman, Tunu Bibi (Maliana) di mana dia dilaporkan dibunuh.

771. Sepanjang periode ini dua kelompok milisi, Mahidi dan Laksaur, aktif di subdistrik di Distrik Covalima. Komisi menerima kesaksian mengenai sebuah pembunuhan di luar hukum yang terjadi di Desa Oebaba, Mape (Zumalai, Covalima) oleh seorang prajurit TNI dan tiga orang anggota Mahidi. Menurut kesaksian yang diberikan oleh João da Costa Fernandes Cardoso, pada 24 Januari Fernando Cardoso dipukul oleh prajurit dan dua dari anggota Mahidi tersebut, kemudian dia ditembak mati oleh anggota Mahidi yang ketiga, yang mencuri motornya serta uang sebesar Rp800.000,00.⁸⁷¹

772. Tabel berikut ini merangkum semua kasus yang telah dilaporkan kepada Komisi mengenai pembunuhan dan penghilangan yang terjadi di Distrik Covalima antara Januari-Mei 1999, kecuali untuk berbagai peristiwa pada April 1999 yang dilaporkan secara terpisah di bawah ini.

Tabel 52: Pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok milisi, Januari-Maret, Mei 1999, Distrik Covalima*

Pernyataan HRVD dan Perkara SCU	Ringkasan
3684; dan perkara SCU no. 2003/06	Milisi Halilintar, dipimpin oleh M295, dilaporkan membunuh Luciano dari Hauba (Maliana) pada 17 Mei dan Petrus Santos pada 19 Mei dan terlibat dalam penghilangan terhadap Eugenio da Silva Gonçalves, seorang pelajar SMA dari Maliana, pada 29 Mei.
8446-02	Milisi Hametin Merah Putih dilaporkan membunuh Domingos Lole Mau di Edeoa, Desa Kota Boot (Bobonaro, Bobonaro) pada 9 Mei.
5117	Pada 11 Mei, milisi Dadurus Merah Putih, termasuk M58, membunuh Pedro de Jesus di Holgaul, Desa Leber (Bobonaro, Bobonaro).
5163	Pada 17 Mei, para anggota Dadurus Merah Putih menangkap Fernando Correia di sebuah gereja di Bobonaro, membawanya ke pos DMP di Bobonaro, dan kemudian ke aldeia Manu Aman, Tunu Bibi (Maliana) di mana dia dilaporkan dibunuh.
5115	Seorang komandan Gadapaksi menceritakan kepada seorang deponen bahwa anakbuahnya membunuh seseorang bernama Ernesto dos Santos. Korban dilaporkan diculik di Salele (Tilomar) pada 15 Maret dalam perjalanan ke Dili untuk menjenguk istrinya yang sakit.
Perkara SCU No. 2003/14	Pada atau sekitar 13 Mei, José Afonso Amaral dibunuh oleh milisi Laksaur di Folororo (Fatululik) ketika dia bersama beberapa orang lainnya mencoba mencegah kelompok milisi membawa saudara laki-lakinya untuk dibunuh. ⁸⁷²
Perkara SCU No. 2003/14	Pada 28 Mei, milisi Laksaur di bawah komando Egidio Manek menyerang sebuah gubuk di Hutan Weisei dekat Oegues (Maucatar, Suai Kota), tempat persembunyian Domingos Martins dan Gabriel Amaral. Kedua pendukung kemerdekaan itu dibunuh. ⁸⁷³
Perkara SCU No. 2003/14	Pada atau sekitar 28 Mei, seorang anggota gerakan klandestin, Vasco Amaral, diculik di Fatumean oleh sekelompok milisi Laksaur, di bawah komando Henrikus Mali. Henrikus Mali memerintahkan penduduk desa untuk tidak mencari Vasco Amaral karena "Vasco Amaral tidak ada lagi". Tubuhnya ditemukan pada atau sekitar 30 Mei. ⁸⁷⁴

Peningkatan kekerasan terkoordinasi pada April 1999: pembunuhan-pembunuhan di Liquiça, Cailaco, dan Dili.

773. Komisi telah menerima bukti yang menunjukkan kekerasan terkoordinasi di seluruh Timor-Leste yang terjadi pada April 1999, bulan sebelum penandatanganan Kesepakatan 5 Mei. Pada April 1999, tiga kejadian pelanggaran besar terhadap hak-hak asasi manusia terjadi di Liquiça, Bobonaro, dan Dili.

774. Pembantaian pertama pada 1999 terjadi di Gereja Liquiça pada 6 April. Kejadian ini, di mana setidaknya 60 orang yang sedang mengungsi di gereja tersebut dibunuh,⁸⁷⁵ dapat menggambarkan sifat kekerasan yang terorganisasi yang dilakukan oleh TNI/milisi. Sebelum kejadian ini, pada April, TNI dan milisi Besi

* Pembunuhan dan penghilangan yang terjadi pada April 1999 dilaporkan dalam bagian berikut ini

Merah Putih (BMP) mengencarkan kampanye kekerasan mereka terhadap para aktivis prokemerdekaan dan penduduk sipil di Liquiça. Pada 5 April, dalam tiga kejadian terpisah, tiga orang pendukung kemerdekaan, Herminio dos Santos, Ilidio dos Santos, dan Laurindo da Costa Gonçalves, diculik oleh anggota BMP.⁸⁷⁶

775. Menanggapi memburuknya kondisi keamanan, penduduk dari subdistrik di Liquiça dan Maubara mulai mengungsi ke Gereja Katolik di Liquiça kota (Liquiça, Liquiça). Setidaknya 2.000 orang, termasuk perempuan dan anak-anak, berada di kompleks gereja itu pada 6 April. Dini hari pada 6 April milisi BMP bersama beberapa pasukan TNI, termasuk pasukan dari Kodim di Liquiça, Koramil di Maubara, dan juga Brimob dari Dili, para anggota Kopassus, Batalion 143, dan polisi setempat tiba di gereja itu. Dua petugas kepolisian meminta agar Pastor Rafael dos Santos menyerahkan Jacinto da Costa Pereira, Kepala Desa Dato (Liquiça, Liquiça) bersama seorang laki-laki lain, keduanya dikenal sebagai pemimpin prokemerdekaan.

776. Komisi telah menerima banyak sekali pernyataan mengenai pembantaian yang terjadi di Gereja Liquiça.⁸⁷⁷ Menurut seorang saksi, antara pukul 12.00 dan 3.00, para anggota Brimob melepaskan tembakan ke udara dan kemudian para anggota milisi memasuki pekarangan gereja.⁸⁷⁸ Gas airmata dilemparkan ke dalam kediaman pastor, memaksa orang berhamburan keluar. Ketika mereka berlari menyelamatkan diri, mereka diserang secara brutal oleh TNI dan para anggota milisi yang sudah menunggu di luar. Berdasarkan cerita Pastor Rafael, para penyerang membunuh para laki-laki tetapi membiarkan perempuan dan anak-anak meninggalkan tempat tersebut.⁸⁷⁹ Kemudian mereka memasuki kediaman pastor itu dan membunuh siapa saja yang mereka temui di dalam. Komandan BMP, M61, terlihat berada di dalam pekarangan gereja itu bersama dengan anakbuahnya. Ketika sebagian besar pengungsi telah meninggalkan gereja dan kediaman pastor, para anggota BMP, polisi, dan tentara, termasuk Sersan M62 [seorang Timor], datang untuk mencari orang-orang yang tersisa. Siapa pun yang mereka temukan dibunuh.⁸⁸⁰ Beberapa orang melarikan diri ke rumah Bupati, Leoneto Martins, di mana milisi dan tentara yang mengejar membunuh atau mencederai mereka dengan parah.

777. Sulit untuk memperkirakan jumlah persis korban karena mayat-mayat mereka dibawa pergi.⁸⁸¹ Sementara laporan resmi polisi (Polda) mengatakan bahwa hanya lima orang yang tewas dalam penyerangan tersebut dan peristiwa terkait setelahnya, laporan lain memperkirakan jumlahnya antara 30 sampai lebih daripada 100.⁸⁸² Setelah pembantaian di Gereja Liquiça banyak orang yang melarikan diri ke Dili dan mengungsi di rumah Manuel Carrascalão. Mereka kemudian diserang lagi pada 17 April oleh milisi BMP dan Aitarak.

778. Pembunuhan terhadap para pendukung kemerdekaan atau orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan di Liquiça terus berlanjut setelah pembantaian di Gereja Liquiça.⁸⁸³ Pada 7 April, Fernando da Costa diduga ditikam sampai mati di Koramil Liquiça oleh anggota milisi.⁸⁸⁴ Pada 9 April atas perintah M65 [seorang Timor], seorang Komandan BMP untuk Bazartete dan Liquiça, seorang laki-laki bernama Carlos diduga ditangkap, dibawa ke pantai di Pala yang berdekatan dengan permukiman militer Indonesia dan kemudian dibunuh. Dia

membawa sejumlah dokumen terkait kegiatan CNRT di dalam kantong pakaiannya. Pada 14 April, Henrique Borges, Carlos dos Santos da Costa, dan Leo Lakon dibunuh di pantai di Pilila, Leohata (Liquiça, Liquiça) oleh anggota TNI, M302.⁸⁸⁵ Pada 21 April, Felix Barreto dibunuh oleh para anggota milisi BMP di Ulmera (Bazartete, Liquiça).⁸⁸⁶ Pada atau sekitar 27 April, Tobias Alves Correia dan Elias Ataidi dibunuh oleh milisi di Tutuge, Loidahar (Liquiça, Liquiça) karena dikenal sebagai pendukung prokemerdekaan. Diduga nama-nama mereka ada dalam sebuah daftar yang dibuat oleh anggota TNI Sersan M62 [dari Timor] dan yang lainnya.⁸⁸⁷ Pada 26 April di Maubara, seorang laki-laki bernama Abel ditangkap dan dibawa ke danau untuk dibunuh. Abel tidak pernah terlihat lagi sejak itu.⁸⁸⁸

Seorang korban yang selamat dari pembantaian di Gereja Liquiça⁸⁸⁹

Pada pagi hari 5 April 1999, saya sedang berjalan kaki dari kantor Sospol di Liquiça ke rumah saya ketika saya bertemu dengan teman saya Lukas dari Flores, Indonesia. Dia mendorong saya untuk cepat pulang ke rumah dengan mengatakan, "Saya mendengar bahwa milisi Besi Merah Putih kini sudah berada di perbatasan Liquiça dan Maubara." Saya memutuskan untuk tidak pulang ke rumah. Sebagai gantinya, saya datang ke sebuah pertemuan mengenai peringatan Paskah untuk muda-mudi di Manatuto. Saya bertemu dengan teman-teman saya, Jacinta, Suzi, dan Ermelita. Kami tidak yakin apakah baik kalau kami berpartisipasi dalam peringatan itu; maka kami pun mendatangi Padre Rafael untuk menanyakan pendapatnya mengenai hal ini. Saat sedang bertemu dengan Padre Rafael, Kepala Desa Jacinto da Costa, datang dan memberitahu kami bahwa seorang pemuda telah dibunuh dan yang lainnya luka-luka dalam sebuah serangan oleh milisi dan militer.

Menjelang sore kami meninggalkan kediaman Pastor Rafael. Ketika sampai di rumah, saya langsung mendatangi Aquilina untuk mendapatkan informasi lebih jauh. Aquilina tinggal di dekat papan tanda "Selamat Datang" di Liquiça. Begitu sampai di rumahnya, saya mendengar suara-suara tembakan yang datang dari arah Pukalaran. Saya langsung pulang ke rumah dan mendapati bahwa keluarga saya telah lari ke gereja di Liquiça. Lalu saya bergabung dengan mereka di sana. Banyak orang yang bersembunyi di gereja itu, termasuk orang-orang dari Desa Dotasi, Guilu, Leopa, Caimeo Atas, dan Caimeo Bawah. Pada sore hari, milisi dan militer menjarah dan membakar rumah Camat João Bosco dan Agustinho. Selama dua hari kami tinggal di dalam gereja itu, kami tidak bisa buat apa-apa, melainkan terus-menerus berdoa. Kami tidak bisa tidur pada malam hari, dan di luar gereja para milisi terus mengganggu kami dengan ancaman dan kata-kata kotor.

Pada pukul 9 pagi, pada 6 April, Eurico Guterres dan anak buahnya datang ke kantor gereja di Liquiça untuk berbicara dengan Padre Rafael dan Padre José. Kami mendengar bahwa, selama pertemuan itu Eurico Guterres mengatakan bahwa dia akan mengajukan sebuah permintaan kepada Bupati Leoneto Martins. Eurico mengatakan bahwa jika Leoneto memenuhi tuntutan milisi, maka milisi akan membiarkan para warga untuk pulang ke rumah dengan aman. Tetapi pertemuan Eurico dengan Leoneto tidak menghasilkan jaminan itu.

Pada awalnya, Brimob tiba seolah untuk menyelamatkan orang-orang. Kenyataannya, Brimoblah yang justru memulai tembakan. Sekitar jam satu siang, Milisi Besi Merah Putih bersama polisi dan militer menyerang gereja. Kemudian mereka melepaskan tembakan ke udara guna memberikan sinyal kepada milisi untuk memasuki gereja, dan kemudian mereka mulai menembaki orang-orang. Dengan mengenakan topeng yang menutupi wajah mereka, milisi dan militer kemudian menyerang dengan kapak, pedang, pisau, bom, dan senjata api. Polisi menembak kakak lelaki saya, Felix, dan milisi membacok saudara-saudara sepupu saya, Domingos, Emilio, serta seorang bayi berusia 8 bulan.

Karena Brimob dan militer membantai orang-orang yang bersembunyi di kantor pastor, maka semua orang kini mulai berlarian keluar gereja, berusaha menemukan tempat untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri. Saya pergi bersama istri Emilio, dan kami bergerak menuju Kesusteran. Saat pergi, kami melihat Miguel masih hidup, tetapi Loidahar dan seorang lainnya dari Maubara tergeletak mati di dekat lonceng gereja.

Milisi, polisi, dan militer telah mempersiapkan sebuah truk untuk mengangkut orang-orang ke rumah bupati. Ketika kami tiba, milisi melanjutkan aksinya dan terus memukuli serta menikam warga sipil. Beberapa orang tewas di rumah bupati. Untunglah ada seorang perawat yang merawat orang-orang yang terluka. Setelah sekitar tiga jam, Agostinho, seorang pegawai negeri, di Maubara mengumumkan kepada masyarakat dengan mengatakan, "Pulanglah ke rumah kalian dan naikkanlah bendera Indonesia. Dan ikatkanlah bendera Indonesia ke tangan kanan kalian untuk menunjukkan bahwa kita siap mati demi bendera ini."

Seminggu setelah pembantaian itu, seorang wakil militer dari Sektor Timur, bernama Pedro, berbicara tentang kekerasan yang dilakukan oleh militer dan milisi terhadap kami pada hari itu. Dia mengatakan bahwa militer dari Kodim juga terlibat. Saya mendengar bahwa mayat orang-orang yang tewas diangkut dalam sebuah truk, tapi saya tidak tahu ke mana mereka dibawa.

779. Peristiwa besar kedua pada April 1999 terjadi di Subdistrik Cailaco (Bobonaro). Pada 12 April, anggota TNI dan milisi Halilintar mengeksekusi setidaknya tujuh orang.* Ini merupakan pembalasan atas pembunuhan terhadap setidaknya satu orang prajurit TNI dan seorang tokoh pro-otonomi setempat, Manuel Gama, dalam serangan mendadak yang terjadi di dekat Desa Porogoa sebelumnya pada hari yang sama.† Setelah kematian Manuel Gama, para tentara dan milisi mencari para tersangka. Komisi menerima setidaknya satu laporan tentang percobaan pembunuhan pada saat awal penyisiran ini.⁸⁹⁰ Sebuah kelompok yang terdiri atas sekitar 30 orang dibawa dari *aldeia* Marco,⁸⁹¹ dan beberapa di antaranya dipukuli hingga babak belur di Koramil.⁸⁹²

780. Para penduduk dan pegawai negeri sipil diperintahkan untuk berkumpul di rumah Manuel Gama, di mana jasadnya telah disiapkan untuk penguburan. Tidak lama kemudian sejumlah pejabat senior pemerintahan dan militer setempat tiba di rumah tersebut, termasuk Bupati, M70 [seorang Timor], Ketua DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), Jorge Tavares, Komandan Kodim, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian, dan kepala intelijennya, Letnan Sutrisno, dan komandan milisi João da Silva Tavares. Atas perintah dari Letnan Sutrisno, empat orang pendukung kemerdekaan—Paulino Soares, José Pou Lelo, Antonio Soares, dan Manuel Mau Lelo Araújo—dibawa dari rumah tersebut ke gedung SGI yang bersebelahan dengan Koramil. Komandan Kodim, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian dan pemimpin milisi Halilintar, João Tavares, mendampingi Letnan Sutrisno ke Koramil. Para tahanan tersebut langsung ditembak mati oleh para anggota TNI dan milisi Halilintar. Setelah eksekusi, para pemimpin tersebut kembali ke rumah Manuel Gama, di mana mereka mengancam akan membunuh para pendukung kemerdekaan yang lain.⁸⁹³ Seorang saksi menceritakan bahwa:

Tak lama kemudian datanglah beberapa orang anggota tentara dari markas Koramil sambil menarik tangan teman-teman yang namanya Antonio Soares, José Pou-Lelo, Paulino [Soares], dan Manuel Mau Lelo de Araújo. Kemudian datanglah para petinggi militer dan sipil dari Maliana yaitu: Bupati Bobonaro M70 [dari Timor], Ketua DPRD Jorge Tavares, João da Silva Tavares[K11], Dandim 1636 Maliana Burhanudin Siagian, dan Kasi Intel Sutrisno. Bupati dan ketua DPRD masuk dalam rumah duka dan Dandim, Kasi Intel, dan João Tavares langsung menuju ke Koramil. Kami sedang sibuk menyiapkan tenda dan tiba-tiba mendengar bunyi senjata. Semua orang merasa terkejut,

* Jasad-jasad ini diidentifikasi sebagai: Carlito Mau Leto (32), Domingos Resi Mau (29), João Evangelista Lima Vidal (40), Paulino Soares (34), José Pou Lelo (37), Antonio Soares (45), dan Manuel Mau Lelo Araújo. (Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 197). Menurut Adriano João, ada delapan korban, termasuk seorang petani, João Matos, dari Meligo, kampung halaman Carlito Mau Leto. ("Kasus eksekusi 12-04-99 di Cailaco", manuskrip tak diterbitkan, 10 Juni 2004, Arsip CAVR)

† Pada umumnya, diperkirakan bahwa Manuel Gama dibunuh dalam penyerangan Falintil (lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 1116-04; 5535; Pendakwaan SCU 02/2003, paragraf 41), tapi menurut satu sumber lain, dapat diduga bahwa TNI pula adalah tersangka pembunuhan tersebut: "Informasi masih simpang siur sampai sekarang, siapa sebenarnya pelaku pembunuhan itu. Saling menuduh antara TNI dan Falintil di hutan." [Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004]

*karena empat orang itu langsung ditembak mati di depan dan samping Koramil jaraknya kurang lebih 100 meter dari rumah duka. Kemudian João Tavares bersama Dandim datang di rumah duka dan berteriak... "Kalian ini, semuanya GPK, seharusnya habis dibunuh." 894 **

781. Pada hari yang sama, tiga korban lainnya, Carlito Mau Leto, Domingos Resi Mau,[†] dan João Evangelista Lima Vidal, ditahan di tempat terbunuhnya Manuel Gama, di dekat Desa Purogoa oleh para anggota TNI.⁸⁹⁵ Letnan Sutrisno dilaporkan ada di tempat itu ketika tentara dan milisi memukuli para tahanan tersebut. Carlito Mau Leto dan Domingos Resi Mau dilaporkan dikembalikan ke Koramil di Marco, Cailaco, dan dieksekusi.^{*} Istri João Evangelista menyaksikan pembunuhan terhadap suaminya:

Pada waktu itu kami dengar bunyi senjata, namun tidak tahu menembak apa. Tidak lama kemudian kami mendengar berita, bahwa Manuel Gama telah dibunuh oleh oknum yang tidak dikenal. Ketika itu juga, kami keluar dari rumah. TNI dari Koramil Cailaco datang mengangkut jenazah Manuel Gama. Mulai saat itu juga ada pemeriksaan setiap rumah yang ada di dekat lokasi kejadian. Anggota TNI dari Koramil Cailaco menangkap suami saya bernama João Evangelista Lima Vidal... Mereka menangkap, memukul dengan senjata di bibir mulut, menendang, dan mengikatnya. Dia dibawa ke lokasi kejadian Purogoa, Desa Meligo... Mereka mengusir saya dan berteriak: "Keluar dari sini"... Pada saat itu juga, mereka menarik suami saya dan menembaknya. Lalu saudara saya bernama Pedro menarik tangan saya dan berkata padaku: "Mari kita berangkat ke Marco, daripada kau di sini ditembak mati juga." 896

782. Berbagai pembunuhan yang terjadi ini merupakan yang pertama dari serangkaian pembunuhan yang terjadi dalam dua minggu setelahnya terhadap para pendukung kemerdekaan di Subdistrik Cailaco.⁸⁹⁷ Sepanjang periode ini para tentara dan milisi menjarah rumah-rumah, menahan dan menganiaya ratusan orang, memerkosa para perempuan dan gadis-gadis, serta membunuh sekitar 20 orang. Orang-orang yang dibunuh antara lain: Aprigio Mali-Tae dan Carlos Sama-Lelo,

* Menurut Pendakwaan Unit Kejahatan Berat (SCU) 2003/02, para perwira militer Bobonaro mengunjungi rumah almarhum Manuel Gama, di mana Letnan Sutrisno memberi perintah untuk menangkap keempat orang korban. Kemudian para perwira tersebut berjalan ke Pos Koramil, di mana Sutrisno memerintahkan bahwa para tahanan ditembak. Beberapa wawancara CAVR mengatakan bahwa hanya pemimpin sipil yang segera masuk rumah Gama, sementara pemimpin militer pergi langsung ke Koramil dan menembak para tahanan yang sudah ditahan di situ.

† Menurut Pernyataan HRVD 1116-04, korban ini bernama Domingos Leki Mau.

‡ Menurut Pernyataan HRVD 1865 dan Adriano João (dokumen yang tak diterbitkan, "Kasus eksekusi 12-04-99 di Cailaco") ketujuh korban dibunuh di depan kantor Koramil di Marco, Cailaco, namun Pendakwaan SCU 2003/02 (paragraf 76-83) menggambarkan lokasi eksekusi terhadap ketiga korban ini sebagai sebuah bukit di kampung Purogoa, dekat tempat kematian Manuel Gama.

keduanya dibunuh pada 17 April; Antono Basilio dan Armando Berlaku, keduanya dibunuh di kampung Manapa pada 19 April oleh milisi Dadurus Merah Putih; dan José Barros dan Cornelio Rodrigues da Silva, keduanya dibunuh pada 20 April.⁸⁹⁸

783. Pembunuhan yang terjadi pada 17 April diduga dilakukan oleh milisi Cailaco, Guntur Batu-Laka, Halilintar, dan SGI. Dadurus Merah Putih, yang dibentuk tak lama setelah pembunuhan-pembunuhan ini terjadi, diduga membunuh Antonio Maia dan Armando Berlaku pada 19 April, sementara anggota kelompok milisi Guntur Batu-Laka, Halilintar, BTT setempat, dan SGI diduga melakukan pembunuhan yang terjadi pada 20 April.⁸⁹⁹

784. Calistro da Cunha diculik pada 24 April oleh milisi Kaer Metin Merah Putih dan para anggota TNI, termasuk M66 dan M67 (keduanya orang Timor). Dia dibawa ke kampung Molop (Bobonaro), tempat dia diserahkan kepada sekelompok milisi Halilintar dan prajurit Koramil. Dia dibunuh oleh milisi Halilintar dari Maliana, di Omelai, Molop. Keluarga Calistro mengubur jenazah dia pada hari berikutnya di kuburan Guda.⁹⁰⁰

785. Tidak sampai dua minggu setelah pembantaian di Gereja Liquiça, para anggota milisi BMP dan Aitarak bersama TNI membunuh setidaknya 19^{*} orang di Dili pada 17 April 1999 dalam penyerangan terhadap rumah Manuel Carrascalão.⁹⁰¹ Sekali lagi, serangan tersebut menunjukkan tanda bahwa militer dan milisi jelas bekerja sama.

786. Serangan terjadi setelah pertemuan akbar yang dihadiri sekitar 5.000 anggota PPI (Pasukan Pejuang Integrasi), depan kantor gubernur di pusat Kota Dili. Selama apel tersebut pemimpin Aitarak, M76, menghasut orang-orang untuk menangkap dan membunuh mereka yang tidak mendukung integrasi dengan Indonesia. Demonstrasi tersebut dihadiri oleh para pejabat senior pemerintah, termasuk Gubernur Abilio Soares; Bupati Dili, Domingos Soares; Komandan Korem Timor Timur, Kolonel Tono Suratman; Asisten Operasi Kepala Staf Angkatan Darat, Mayor Jenderal Kiki Syahnakri; dan empat perwira militer senior yang lain. Begitu demonstrasi tersebut selesai, M76 memimpin sekelompok besar milisi berpawai keliling Dili. Mereka menyerang berbagai sasaran sepanjang jalan sebelum tiba di rumah Manuel Carrascalão. Terdapat sekitar 150 pengungsi berlindung di sana, setelah melarikan diri dari berbagai serangan sebelumnya seperti yang terjadi di Liquiça. Dalam penyerangan atas rumah itu, milisi Aitarak dan BMP membunuh anak laki-laki Manuel Carrascalão yang masih remaja, Manuelito. Orang-orang lainnya dibunuh atau terluka parah oleh para milisi yang bersenjata golok dan pisau. Antara lain, korban mati adalah Eduardo de Jesus, Alberto dos Santos, Antonio da Silva Soares, Januario Pereira, Raul dos Santos Cancela, João dos Santos, Crisanto dos Santos, Rafael da Silva, Afonso Ribeiro, dan César dos Santos. Augustinho Benito X. Lay, menderita luka berat dalam

.....
* Menurut CAVR Tim Riset Survei Kuburan, "...sesudah wawancara selesai, dihitung seluruh batu kubur yang ditemukan di Kuburan Umum [di pinggir pantai] di Lebocoe-Maubara-Liquiça. 19 kuburan baru adalah kuburan para korban dari Maubara yang dibantai di rumah Manuel Carrascalão pada 17 April 1999." (Laporan Lapangan CAVR, 21 Oktober 2003).

penyerangan, tapi tetap hidup.* Beberapa orang pengungsi berusaha melompat pagar rumah tersebut untuk melarikan diri tetapi tidak berhasil karena rumah itu telah dikepung oleh orang-orang bersenjata. Banyak saksimata telah memastikan bahwa para anggota TNI berpakaian sipil dari Koramil di Maubara ikut serta dalam penyerangan tersebut. Kemudian, perwira tertinggi TNI untuk Timor Timur, Kolonel Tono Suratman menolak bertindak ketika Manuel Carrascalão memintanya menghentikan serangan itu.⁹⁰²

787. Pembantaian di rumah Manuel Carrascalão bukan satu-satunya insiden mematikan di Dili pada hari itu. Manuel Pinto, seorang anggota klandestin yang baru saja tiba di terminal Becora dari Baucau, dibunuh dalam serangan oleh para anggota TNI dan milisi, termasuk M75. Dia dibawa dengan luka-luka berat ke Klinik Motael, di sana dia menghembuskan napas terakhirnya.⁹⁰³

788. Setelah pembantaian 17 April, Desa Hera (Dili) menjadi fokus kekerasan yang intens. Pada 20 April Luis Dias, seorang anggota Fretilin, dibunuh oleh anggota milisi dan TNI di Hera.⁹⁰⁴ Pada atau sekitar 1 Mei Longuinhos da Silva de Jesus, seorang pendukung kemerdekaan yang cukup dikenal di Metinaro, ditangkap dan dibawa pergi oleh Komandan Aitarak M77. Jasadnya ditemukan beberapa hari kemudian di pantai dekat Hera.⁹⁰⁵ Pada atau sekitar 8 Mei Tomas Ximenes dan Sebastião Gusmão dibunuh oleh para anggota kelompok milisi Aitarak di Hera.⁹⁰⁶

Pembunuhan di Distrik Covalima, Ermera, Manufahi pada April 1999

789. Suatu peningkatan kekerasan yang tajam sepanjang April juga tercatat terjadi di tiga distrik lainnya: Covalima, Ermera, dan Manufahi.

790. Di Distrik Covalima kekerasan meningkat pada pertengahan April setelah milisi Laksaur dibentuk. Sementara pembunuhan-pembunuhan oleh milisi Mahidi di bagian timur distrik ini menurun pada periode ini, kelompok milisi Laksaur meningkatkan kegiatannya di daerah-daerah bagian tengah dan barat seperti Suai Kota, Tiloma, dan Maucatar. Di Suai Kota pada 12 April sekelompok anggota milisi Laksaur yang dipimpin oleh M78 membunuh anggota klandestin, Sabino Gusmão, di pompa pengisian bensin setempat di Suai. M78 diduga memerintahkan anakbuahnya membunuh Sabino yang ditikam oleh seorang anggota milisi bernama M79 dan meninggal karena luka-lukanya.⁹⁰⁷

791. Pada 13 April sekelompok anggota milisi Mahidi yang dipimpin oleh M81 menuju sebuah rumah di Desa Dais (Maucatar, Covalima), tempat beberapa mahasiswa dari Universitas Timor Timur (Unitim) tinggal sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Mereka memukuli salah seorang mahasiswa

.....
* Pernyataan HRVD 0354; 4629; 4661; 6940. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan-kejahatan Berat, Dakwaan terhadap Eurico Guterres, et al., Perkara No. 02/2002, paragraf 27-53. Pernyataan HRVD 6940 mengatakan bahwa seorang anggota milisi M80 dari Desa Leorema (Bazartete, Liquiça) terlibat secara aktif dalam pembunuhan yang terjadi di rumah Manuel Carrascalão. Pernyataan HRVD 4661 mengatakan bahwa seorang anggota milisi M80 ikut serta dalam pembunuhan terhadap Raul dos Santos.

João da Silva Ximenes hingga luka parah, dan dia meninggal tak lama setelahnya. Mereka juga membawa Bernadinho Simão ke rumah M82, Komandan Mahidi di Zumalai, tempat beberapa orang lain sudah terlebih dahulu ditahan sebelumnya. Tidak lama setelah itu Bernadinho Simão dan Inacio Barreto, yang juga ditahan di rumah M82, dibawa oleh milisi Mahidi. Keduanya tidak pernah terlihat lagi sejak itu.⁹⁰⁸ Di Desa Zulo, Mape/Zumalai, pada 18 April Komandan Mahidi di Zulo, M82, memerintahkan anak buahnya untuk membunuh Alvaro Tilman yang mencoba melarikan diri dari penahanan di rumah M82.⁹⁰⁹

792. Penghilangan juga meningkat tiba-tiba pada April dan banyak dari penghilangan yang terjadi dilaporkan melibatkan anggota TNI. Para korban termasuk Mateus Gusmão.⁹¹⁰ Alvaro Barreto.⁹¹¹ Marçal Amaral.⁹¹² Felix Amaral, Abilio Mau Lear,⁹¹³ Justino Amaral, Amaro de Araújo,⁹¹⁴ dan Benedito do Nascimento.⁹¹⁵ Mateus Gusmão dan Alvaro Barreto juga dilaporkan hilang di Kodim Suai, dan Benedito do Nascimento hilang di Koramil di Salele (Tilomar). Marçal Amaral dan Felix Amaral dilaporkan dibawa pergi oleh para anggota TNI, dan Amaro de Araújo dibawa pergi oleh para anggota TNI dan Polri.

793. Pada 23 April sekelompok milisi Laksaur yang dipimpin oleh Olivio Moruk dan prajurit TNI menyerang dusun Nikir, Raihun (Tilomar), membunuh Tomás Cardoso, Paulo Ximenes, dan Aleixo Ximenes.⁹¹⁶ Mereka membawa Rodificus Rabo ke hutan. Dia tidak pernah terlihat lagi dan diyakini bahwa dia sudah dibunuh.⁹¹⁷ Dua hari kemudian kelompok yang sama mencari orang-orang yang telah melarikan diri ke gunung-gunung dan membunuh Yosef Leki, Tito Mali, dan Januario Maia.⁹¹⁸

794. Di Distrik Ermera pada April dipersenjatainya kelompok-kelompok milisi setempat oleh TNI mengakibatkan terjadinya peningkatan kekerasan. Komisi telah menerima informasi bahwa pada April, seorang mantan Komandan Darah Merah, M83, menerima tujuh senjata otomatis dan empat kendaraan dari komandan Kodim Ermera. M83 punya sekitar 200 anggota milisi di bawah kendalinya di Hatolia.⁹¹⁹ Selama April, di Hatolia Armando Gomes dan Calistro dilaporkan telah dibunuh di Desa Leimea Kraik,⁹²⁰ Marito Tavares dan Antonio de Deus di Kukara, Desa Manusea, dan seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Venancio di Desa Ailelo (Hatolia). Komisi juga menerima informasi bahwa pada April, kelompok milisi M83 menyerang para pendukung kemerdekaan dan membakar rumah-rumah di Kukara sebagai pembalasan atas terbunuhnya salah satu anggotanya oleh CNRT. Komisi diberitahu bahwa M83 menembak mati dua anggota CNRT bernama Mau Laho dan Domingos.⁹²¹ Pada awal April di Lasaun (Atsabe), Adelino Magalhães dan Velsior Pelo diberitakan telah dibunuh oleh satu atau lebih anggota TNI Koramil Atsabe.⁹²² Menurut kesaksian para saksimata, Adelino ditutup matanya, dilempar ke dalam jurang, dan ditembak.⁹²³

795. Pada 11 April, Filipe dos Santos dan seorang mahasiswa lainnya dikabarkan telah ditembak mati oleh TNI dan pada 14 April Helder Martins dikabarkan ditembak mati oleh TNI dan Polisi.⁹²⁴ Menjelang akhir April Florindo de Deus ditangkap, ditahan selama dua minggu di Atsabe, dan dalam perjalanan ke Gleno dikabarkan dibunuh. Seorang saksimata menduga bahwa Tim Pancasila bertanggung jawab atas

kematian Florindo de Deus.⁹²⁵ Pada atau sekitar 20 April sekelompok anggota TNI dan milisi meluncurkan operasi di Lebu Rema, desa Samalete (Railaco, Ermera) dan dalam operasi itu seorang pemuda desa, Manuel Piedade, dikabarkan telah dibunuh oleh seorang milisi Timor.⁹²⁶

796. Di Distrik Manufahi, pada 17 April, setelah peresmian PPI dan serangan yang terjadi setelahnya terhadap para pendukung kemerdekaan di Dili, milisi Ablai memulai serangkaian aksi kekerasan.^{*} Di Same, pada 17 April, milisi Ablai yang dipimpin oleh Bernadino da Costa menyerang masyarakat Tirilolo, Holarua. Dalam serangan tersebut mereka membunuh Luis Boco-Siri, yang rumahnya dijadikan tempat persembunyian para pendukung kemerdekaan, dan Agapito de Araújo.⁹²⁷ Pada hari yang sama, para anggota milisi Ablai, termasuk Bernadino da Costa, menyerang Desa Gratu, di Subdistrik Same. Karena para laki-laki lari ke gunung-gunung, para perempuan dipaksa memanggil pulang suami mereka ke desanya. Beberapa laki-laki keluar dari persembunyian kembali ke desa, termasuk Carlito de Araújo. Dia diinterogasi dan dibunuh, diduga pelakunya adalah M85 dan M86.⁹²⁸ Pada 17 April Duarte Lopes (Duarte Bere Siri) diduga dibunuh oleh M87 di Orema, Desa Holarua.⁹²⁹ Pada 24 April Afonso da Costa, seorang mahasiswa Universitas Timor Timur berusia 18 tahun, ditangkap di Anilumu, desa Holarua, dibawa ke puncak gunung di atas Orema, dan diduga dibunuh oleh M85 dan M88.

Menjadikan aktivis prokemerdekaan, anggota CNRT, pelajar, dan mahasiswa sebagai sasaran pembunuhan

797. Suatu pola lain yang terlihat dari data yang dikumpulkan oleh Komisi adalah bahwa militer Indonesia dan kelompok-kelompok milisi secara spesifik menjadikan para aktivis prokemerdekaan sasaran sepanjang periode ini. Hal ini terutama terjadi terhadap mereka yang terang-terangan melakukan berbagai kegiatan prokemerdekaan dan secara aktif terlibat dalam kampanye—baik sebagai anggota CNRT maupun anggota berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya seperti Dewan Solidaritas Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur (DSMPTT). Distrik Dili pada khususnya menjadi sasaran utama karena alasan ini. Contohnya, Benedito de Jesus dibunuh pada 14 Februari, Joaquim de Jesus pada 24 Februari, dan João Teixeira pada 11 Maret. Dalam peristiwa yang terjadi terhadap João Teixeira, dia disiksa dan dipenggal. Dalam tiga kejadian tersebut, para anggota pasukan TNI dan polisi terlibat.⁹³⁰ Berbagai peristiwa pembunuhan yang sama terus berlangsung sepanjang April dan Mei di Dili dan Hera.⁹³¹

798. Misalnya pada April, para mahasiswa dari Unitim (Universitas Timor Timur) sedang mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Suai, Distrik Covalima. Pos mereka diserang oleh milisi Mahidi, dipimpin oleh M81, pada 11 dan 13 April. Penyerangan yang kedua mengakibatkan kematian dua mahasiswa, Bernadinho dan João, keduanya

^{*} Komisi juga memiliki bukti mengenai setidaknya empat pemerkosaan oleh milisi Ablai yang terjadi dalam penyerangan ini; (Lihat Bab 7.7: *Pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual*)

dipukul dan ditikam.^{*} Di Maucatar, pada April, milisi Laksaur dan para anggota TNI menangkap dan memukul Mateus Gusmão, karena mereka tidak dapat menangkap seorang lain yang sedang mereka cari. Pada hari esoknya, Mateus Gusmão dibawa dengan motor ke kantor Kodim, dan tidak pernah dilihat sejak itu.⁹³²

799. Politeknik di Hera dianggap sebagai pusat kegiatan mahasiswa prokemerdekaan, dan diduduki oleh para anggota TNI dan milisi pada 10 Mei. Pada awal Mei, dua mahasiswa prokemerdekaan dari Politeknik, yakni Augustino de Carvalho dan Estevão Xavier Pereira, diduga telah disiksa dan dibunuh pada saat ditahan oleh TNI/ milisi di politeknik tersebut. Jasad dua mahasiswa tersebut kemudian ditemukan di Akanunu dekat Hera.⁹³³

800. Sepanjang periode ini pembunuhan yang bersifat sporadis terjadi di seluruh wilayah Timor-Leste, dengan menjadikan para pendukung kemerdekaan sebagai sasaran. Pada Maret 1999 serangkaian penculikan dan pembunuhan oleh milisi BMP terjadi di Distrik Liquiça. Seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Mau Kuru diduga telah dibunuh di Palistela, Guguleus, (Maubara, Liquiça) oleh para anggota kelompok milisi BMP, termasuk M88 dan M89, karena dia dituduh telah membakar bendera Indonesia.⁹³⁴ Dalam bulan yang sama, Domingos Carion ditembak mati oleh sekelompok anggota TNI di Mato, Desa Lisadila (Maubara, Liquiça). Domingos Carion adalah anggota kelompok prokemerdekaan yang sedang menuju Galai, Desa Lisadilia, untuk mengevakuasi penduduk desa ke gunung-gunung.⁹³⁵

801. Pada Maret beberapa orang lelaki hilang di Baucau sementara mereka sedang ditahan oleh TNI. Dalam satu kejadian, para anggota TNI mengejar lima orang lelaki ketika mereka berjalan dari Caicido ke Buburaga di Subdistrik Baucau. Dua di antaranya—Carlito dan Abreu—melarikan diri, namun Apeu, João, dan Marçal dibawa ke lapangan terbang Baucau, dan tidak pernah dilihat lagi.[†] Menurut sebuah kesaksian lain, tiga orang—Marçal, Abrio, dan Angelino[‡]—ditangkap di Baucau oleh para anggota Batalion 745, karena dicurigai sebagai anggota Falintil. Mereka dibawa ke markas tentara dan kemudian hilang.⁹³⁶

802. Komisi juga telah menerima informasi yang menyebutkan bahwa setidaknya tiga orang dibunuh atau hilang pada April di Distrik Manatuto.[§] Pada 16 April,

^{*} Pernyataan HRVD 0085. Menurut sebuah laporan oleh salah satu LSM HAM Timor-Leste, Yayasan HAK, kedua mahasiswa tersebut diculik oleh para anggota milisi Mahidi sehingga hilang, pada 12 April, ketika mereka berjalan dari Suai ke Desa Beco.

[†] Pernyataan HRVD 7675-02. Menurut Submisi OHCHR kepada CAVR, lima pemuda, yang namanya tidak dikenal, ditahan pada 17 Maret 1999, sebagai balas dendam untuk pembunuhan prajurit TNI pada bulan yang sama. Jasad-jasad tiga di antara pemuda tersebut dilaporkan ditemukan beberapa minggu kemudian dalam sebuah kuburan dangkal di Triloka, dekat lapangan terbang Baucau, (April 2004), hal. 140.

[‡] Di kejadian pertama, disebut nama Abreu dan nama Marçal; dalam kejadian kedua, disebut Marçal dan nama Abrio (juga ditulis Abriu). Penyelidikan dipandang perlu untuk mencari tahu apakah pernyataan tersebut merupakan versi berbeda mengenai individu yang sama.

[§] Menurut Submisi OHCHR kepada CAVR, pasukan TNI menyelenggarakan operasi besar di Laclubar, yang tampaknya merupakan balasan atas pembunuhan terhadap komandan milisi Timor Morok, yang juga seorang anggota TNI, Filomeno Lopes da Cruz, yang diduga dilakukan oleh Falintil. (April 2004, hal. 178)

Aquelino da Costa Guterres berencana bertemu seorang komandan Falintil di Manatuto, namun dia ditangkap oleh prajurit-prajurit TNI dan tidak pernah dilihat lagi.⁹³⁷ Pada 24 atau 25 April, Marcelino Soares dan Mateus Soares dikabarkan ditangkap oleh milisi Timor di Desa Pualaka. Mateus Soares adalah murid di sekolah menengah pertama di Dili berusia 16 tahun. Mereka dibawa ke Gunung Hatuharik di Desa Manelima, Subdistrik Laclubar, tempat mereka dikabarkan dibunuh.⁹³⁸

803. Ketika CNRT membuka kantor di berbagai distrik, mereka mulai mendapat ancaman dari milisi dan militer. Setidaknya dalam satu kasus, serangan terhadap kantor CNRT sepanjang periode ini mengakibatkan satu kematian. Pada 9 April 1999 Komandan Kodim Ermera, Letnan Kolonel Muhamad Nur bertemu dengan para pemimpin milisi Darah Integrasi, FPDK, dan BRTT di ibukota distrik tersebut, Gleno. Keesokan harinya TNI dari Kodim 1637 dan para milisi membakar habis markas CNRT di Gleno, dan membunuh seorang pendukung CNRT dan anggota DPRD yang terpandang, Antonio Salsinha Lima.⁹³⁹

804. Pada 9 Mei seorang anggota klandestin, Eugenio Antonio Castro, dikabarkan telah ditembak oleh anggota kepolisian dan milisi Aitarak di Bemori (Dili), saat dia bersama banyak orang membakar ban-ban di jalan.⁹⁴⁰ Keesokan harinya sekelompok anggota milisi dikabarkan datang ke Bemori dan menyerang seorang anggota klandestin yang lain, Flavio Urbano Saldanha Ribeiro, di rumahnya. Seorang kerabat korban menduga bahwa penyerang adalah milisi Besi Merah Putih yang menembak korban, membacok kepalanya, menggorok lehernya, dan memotong alat kelaminnya.⁹⁴¹

805. Pada 16 Mei kelompok yang terdiri atas anggota TNI, SGI, dan Tim Pancasila melancarkan serangan besar-besaran ke Desa Atara (Atsabe, Ermera) pada sekitar pukul 05.00. Kelompok tersebut termasuk Komandan SGI di Atsabe, M91 [seorang Timor], dua orang Babinsa, M92 dan M93 [keduanya orang Timor] serta seorang anggota TNI dari Timor, M94. Dalam serangan itu kelompok tersebut membunuh enam penduduk desa. Para korban dicurigai ikut serta dalam kegiatan klandestin, termasuk João Sarmento, Urbano Pereira, Justiliano Pereira, Rogério Talo Ati, Abel de Jesus, dan Paulo Gonçalves.⁹⁴²

Kematian dalam penahanan

806. Selain berbagai laporan mengenai terjadinya penangkapan besar-besaran dan penyiksaan dalam tahanan, Komisi juga menerima banyak sekali laporan kematian yang terjadi dalam penahanan sepanjang periode ini. Sebagai contoh, Fernando da Costa, seorang pendukung CNRT, ditahan pada 5 April di Liquiça kota oleh kelompok yang terdiri atas TNI, milisi BMP, dan polisi. Setelah dipukuli hingga luka parah di luar rumahnya, dia dibawa ke Polres Liquiça, tempat dia ditahan selama dua hari. Pada 7 April dia dikabarkan dikeluarkan dari selnya dan dipindahkan ke Koramil Maubara, didampingi oleh Sersan M62 dan seorang komandan BMP, M65, dan di sana dia dikabarkan mati setelah ditikam berkali-kali.⁹⁴³

807. Komisi menerima beberapa laporan bahwa pada 15 April Evaristo Lopes disiksa dan dibunuh oleh TNI dan milisi Tim Alfa ketika berada dalam penahanan dan di

bawah pengawasan seorang anggota Kopassus, Sersan M96 [seorang Indonesia] di Lautém.⁹⁴⁴ Komisi juga menerima laporan mengenai kematian setidaknya tiga orang sebagai akibat penyiksaan yang dilakukan selama interogasi oleh milisi dan anggota Koramil di Lacluta, Viqueque, pada 30 April.⁹⁴⁵

808. Pada 8 Mei di Distrik Bobonaro, sejumlah anggota TNI, termasuk Sersan M97 [orang Timor] dari divisi intelijen Kodim Maliana dan anggota Dadurus Merah Putih, menangkap Manuel Pinto Tilman dan Abilio Cardoso di Lalebol (Bobonaro, Bobonaro) dengan tuduhan bahwa mereka adalah anggota Falintil. Setelah ditahan di Bobonaro Kota, pada 15 Mei keduanya dikabarkan dibawa ke jembatan Nunura di Maliana dan dibunuh. Dakwaan yang diajukan oleh Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat mengatakan bahwa Mau Buti menembak pinggul bagian bawah Manuel Pinto Tilman, sementara Inacio Conceição menikamnya. Dakwaan tersebut juga mengatakan bahwa Mau Buti menembak kepala Abilio Cardoso.⁹⁴⁶

809. Selama periode ini milisi BMP di Liquiça juga dilaporkan membunuh sejumlah orang setelah menjadikan mereka tahanan. Pada 5 Mei, dua laki-laki bernama Antonio dan Rosario dikabarkan disiksa sampai mati oleh sekelompok anggota BMP di atau di dekat pos BMP di *aldeia* Ediri, Vatuvou (Maubara, Liquiça).⁹⁴⁷ Pada 10 Mei, Albertino Martins disebutkan telah ditembak mati oleh seorang anggota BMP di Sungai Gicu di Maubara.⁹⁴⁸ Pada 15 Mei kelompok yang terdiri atas para anggota BMP dan TNI melancarkan operasi di Desa Asumanu, Subdistrik Liquiça. Pada hari itu tiga orang penduduk desa di Asumanu, yang dikenal hanya dengan nama panggilan mereka, yakni Moises, Martinho, dan Natalino, terlihat diikat dan ditutup matanya, beberapa waktu kemudian mereka ditemukan di perkuburan desa dalam keadaan sudah mati.⁹⁴⁹

Berbagai pembunuhan lainnya, Januari-Mei 1999

810. Tabel berikut memberikan rangkuman kejadian pembunuhan di luar hukum dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi yang terjadi di distrik-distrik di mana tingkat kekerasan fatal relatif lebih rendah.

Tabel 53: Pembunuhan di luar hukum yang dilaporkan kepada Komisi, Januari-Mei 1999	
Distrik	Ringkasan
Ainaro	<p>Pada 3 Januari di Manutasi (Ainaro) anggota kelompok milisi Mahidi mendirikan pos pemeriksaan di Fatuk Maria. Pada saat pendukung kemerdekaan mendatangi pos tersebut untuk memprotes keberadaannya, anggota milisi, termasuk M99, M100, dan M101, menembaki mereka. Julio de Araújo dan Reinaldo Martins ditembak mati dan lima orang lainnya luka-luka dalam serangan tersebut.⁹⁵⁰</p> <p>Pada 26 Februari sekelompok anggota milisi Mahidi, termasuk M102, M103, dan M104 membunuh seorang pendukung kemerdekaan, Joanico Bianco, di Cassa.⁹⁵¹</p>

Baucau	<p>Pada 5 Februari, para anggota TNI dari Unit Rajawali menangkap Duarte Guterres di Loikiku, Uai Laha (Venilale). Para anggota TNI tersebut menembak kakinya, memasukkannya ke dalam sebuah gua, dan menutup gua itu dengan sebuah batu besar. Kemudian Guterres meninggal dunia.⁹⁵²</p> <p>Pada 26 Maret sejumlah prajurit TNI, termasuk Sersan Satu M105 [dari Indonesia] dari divisi intelijen Kodim, menembak mati dua orang laki-laki yang lari menghindari mereka dan seorang perempuan yang kebetulan sedang bekerja di kebun di dekat mereka di Gariuai (Baucau). Para korbannya adalah Ildefonso Pereira (Eldefonso Faria), Nazarito Xavier, dan Estefania Freitas. Mereka semua pendukung kemerdekaan, meskipun tidak jelas apakah para pelaku telah mengetahui hal itu pada saat membunuh.⁹⁵³</p>
Dili	<p>Pada atau sekitar 25 Januari, Lucio Ribeiro dari Comoro, Dili, yang telah hilang selama tiga hari dikabarkan telah ditemukan dalam keadaan mati di suatu lokasi bekas daerah transmigrasi di Loes (Maubara, Liquiça).⁹⁵⁴</p> <p>Pada 24 Februari, Joaquim de Jesus dan seorang lainnya dikabarkan telah ditembak mati di Becora oleh para anggota milisi Aitarak bersama dengan anggota TNI.⁹⁵⁵</p>
Ermera	<p>Pada Mei, Albino da Costa⁹⁵⁶ dibunuh oleh BTT dan Partisan TNI, dan Constancio Carvalho⁹⁵⁷ dibunuh oleh para anggota milisi Darah Merah Putih (DMP). Keduanya dilaporkan dibunuh di Desa Mauabu (Hatolia).</p> <p>Di Kaiturlou, Desa Urahou, Albino de Carvalho dibunuh oleh unit BTT/TNI,⁹⁵⁸ dan Abrão Salsinha Soares dibunuh oleh milisi DMP.⁹⁵⁹ Bernabel Araújo dibunuh di Desa Asulau oleh milisi DMP.⁹⁶⁰ Pada Juni, Luis Alves dikabarkan telah dibunuh di Raitumura, Desa Urahou, oleh milisi DMP⁹⁶¹ dan Francisco Alves Caralhera di Lilimau, Desa Manusea, juga dibunuh oleh milisi DMP.⁹⁶²</p> <p>Pada atau sekitar 30 Mei di Desa Hatugau (Letefoho), Sekretaris CNRT Nurep, Luis Martins, dilaporkan dipukuli hingga tewas oleh para SGI.⁹⁶³</p>
Lautém	<p>Seorang anggota klandestin Rosa Maria dilaporkan dibunuh oleh seorang anggota Tim Alfa dalam persembunyiannya di hutan pada Januari.⁹⁶⁴</p> <p>Pada atau sekitar 21 April seorang anggota klandestin, Evaristo Lopes, disiksa dan ditikam hingga mati oleh para anggota milisi dan seorang TNI di markas Tim Alfa yang bertempat di pos Kopassus di Lauara (Lospalos). Anggota Tim Alfa tersebut, João da Costa, dan Kopassus Sersan M96 [orang Indonesia], menikam Evaristo Lopes.⁹⁶⁵</p> <p>Di Somoco, Lospalos, Virgilio de Sousa dibunuh di rumahnya oleh para anggota Tim Alfa.⁹⁶⁶</p> <p>Pada 23 April di sebuah bukit yang bernama Panili Cacaven, Lospalos, Lamberto da Silva, mantan anggota Falintil, dibunuh oleh anggota BTT, seorang Kopral TNI, M165 [orang Timor] dan seorang Timor yang lain, M166.⁹⁶⁷</p>
Manatuto	<p>Pendukung kemerdekaan lainnya, Humberto Casamiro Barros, ditembak mati oleh Filomeno Brito dalam serangan oleh milisi Mahadomi terhadap rumah aktivis prokemerdekaan terkenal, Gregorio Sebastião Gusmão, di Desa Hatularan (Laleia).⁹⁶⁸</p> <p>Sepanjang periode pra-Jajak Pendapat ini Bupati M107 mengumpulkan lima orang kepala desa dan Camat Soibada dan menginterogasi mereka sehubungan dengan kegiatan klandestin mereka. Setelah pemeriksaan itu, para kepala desa diizinkan pulang, tetapi Camat Soibada Zolano, tetap tinggal. Dia dan seorang guru bernama Vicente kemudian dibunuh.⁹⁶⁹</p>

Manufahi	<p>Moises Soares ditahan oleh Mahidi di Desa Beikala (Hato Udo, Ainaro). Pada 28 April, sekelompok milisi Ablai dan para anggota Kopassus di bawah komando Kapten M108 [orang Indonesia] melakukan perjalanan dari Same ke Beikala untuk menahan Moises Soares, yang dicurigai sebagai pembunuh seorang anggota Kopassus di Alas. Para anggota Kopassus dan milisi Ablai membawa Moises Soares di dalam kendaraan menuju Subdistrik Same. Keesokan harinya Moises Soares ditemukan telah tewas di Betano (Same).⁹⁷⁰</p> <p>Pada Mei di Subdistrik Alas, José Antonio ditangkap oleh anggota Koramil M104 [orang Timor], di Sungai Kelan. Dia dibawa ke Dotik (Alas) dan tidak pernah terlihat lagi.⁹⁷¹</p> <p>Di Feriksare, Taitudal (Alas), Domingos Sanches de Jesus ditangkap dan dibawa ke Koramil. Dia dipukuli hingga babak belur dan dilaporkan dia meninggal dunia akibat luka-luka yang dideritanya.⁹⁷²</p> <p>Di Subdistrik Turiscail seorang laki-laki bernama Angelito dibunuh pada Mei ketika sekelompok anggota milisi bersama dengan para anggota Batalion 743 melancarkan sebuah operasi di Desa Liurai (Turiscail) atas perintah Komandan Koramil 105 [orang Indonesia].⁹⁷³</p>
Oecussi	<p>Pada April 1999, setelah milisi Sakunar dibentuk secara resmi, seorang anggota klandestin bernama Bobo Noni di Subdistrik Passabe dibunuh oleh para komandan Sakunar M111 dan M11. Situasi terjadinya pembunuhan tersebut tidak jelas namun pada waktu yang bersamaan ternak penduduk desa juga dilaporkan telah dicuri.⁹⁷⁴</p>
Viqueque	<p>Pada 30 April di Subdistrik Lacluta para pemimpin Desa Ahic dipukuli dan ditendangi oleh Babinsa dan Milas. Pedro da Costa Araújo meninggal karena luka yang dia derita. Para saksi mata memberi kesaksian bahwa para anggota TNI ada di tempat kejadian, termasuk Komandan Koramil M113.⁹⁷⁵</p> <p>Komisi telah menerima informasi bahwa pada 28 Mei, Caetano Duarte Gusmão dan Vicente Alves dibunuh oleh seorang atau beberapa orang yang identitasnya tidak diketahui. Pembunuhan tersebut terjadi di suatu lokasi yang tidak berpenghuni, dikenal sebagai Weasin-Wehasan Mota Laran, dekat Desa Ahic (Laclut*).⁹⁷⁶</p>

Juni–30 Agustus: Pembunuhan di luar hukum sejak kedatangan UNAMET hingga Jajak Pendapat

811. Dalam periode setelah kedatangan UNAMET dan para pengamat internasional pada Juni tetapi sebelum pengumuman hasil Jajak Pendapat 4 September, secara signifikan terdapat lebih sedikit laporan kasus eksekusi dan penghilangan. Namun, bahkan selama periode ini, ada masa-masa, seperti selama periode kampanye dan pada hari-hari setelah pemungutan suara itu sendiri, ketika kekerasan meningkat. Secara keseluruhan, Komisi masih menerima laporan pembunuhan dan penghilangan selama periode ini di delapan dari tiga belas distrik: Bobonaro, Dili, Oecussi, Liquiça, Ermera, Viqueque, Lautém, dan Covalima.

812. Distrik-distrik yang melaporkan angka terbanyak pembunuhan di luar hukum dan penghilangan kepada Komisi adalah Bobonaro (sembilan kematian), Dili (lima kematian dan satu penghilangan, dan Oecussi (sepuluh kematian dan dua penghilangan).

Tabel 54: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi, Juni hingga 30 Agustus 1999

Bobonaro	<p>Milisi Halilintar dilaporkan membunuh dua orang laki-laki di Subdistrik Atabae selama periode ini. Agustinho Ximenes dilaporkan ditangkap pada 6 Juli di Desa Aidabaleten (Atabae, Bobonaro), dibawa ke rumah João Tavares di mana dia disiksa dan kemudian dibawa ke gunung tempat dia dibunuh.⁹⁷⁷</p> <p>Feliz Tabesi Maria dilaporkan ditangkap di Desa Hataz pada 28 Agustus ketika dia berusaha lari ke gunung dan dibunuh.⁹⁷⁸</p> <p>Pada Agustus para anggota kelompok milisi Dadurus Merah Putih, mungkin bersama para anggota TNI, dilaporkan membunuh empat orang pendukung kemerdekaan di Anapal, Desa Molop, Bobonaro. Keempat korban tersebut adalah Cipriano Espirito Santo, José Efi, Armindo Barreto Moniz, dan Natalino Moniz.⁹⁷⁹</p> <p>Di Subdistrik Maliana pada 18 Agustus, milisi Dadurus Merah Putih, di bawah komando Sersan TNI M114 [orang Timor], membawa Augusto Martins, seorang mahasiswa dan anggota kampanye prokemerdekaan, dari sebuah mikrolet di pangkalan di desa Lahomea. Dia dibawa ke rumah Sersan M114 di mana dia dipukuli dan ditikam. Sore hari dia meninggal. Polisi Sipil (Civpol) UNAMET bersama dengan Polri pergi ke lokasi tempat mayat, tetapi Polri gagal melaksanakan investigasi.⁹⁸⁰ Keesokan harinya para anggota Dadurus Merah Putih dilaporkan membunuh Augusto Marques, seorang mahasiswa, di desa Lahomea.⁹⁸¹</p>
Dili	<p>Pada 19 Juni tiga pemuda dari Lospalos, yang identitasnya tidak diketahui, dilaporkan dibunuh di Becora.⁹⁸²</p> <p>Pada 25 Juli José Soares dilaporkan dibunuh oleh tembakan dari mobil yang sedang melaju di dekat Fatu-Ahi.⁹⁸³ Pada 1 Agustus Angelino Amaral (Sabino) mati ditembak di luar kantor distrik UNAMET di Lahane.⁹⁸⁴</p> <p>Pada 27 Agustus Francisco Nascimento menghilang setelah dia berangkat ke kantor. Istrinya, yang memberikan kesaksian kepada Komisi, yakin bahwa suaminya disiksa di Hotel Tropical, markas kelompok milisi Aitarak, dan bahwa mayatnya dikuburkan di belakang lapangan helikopter bersama dua mayat lain.⁹⁸⁵</p>
Oecussi	<p>Pada Juni, seorang aktivis prokemerdekaan yang dikenal di Desa Lalisuk (Pante Makasar), diculik dan menghilang. José Talua'e, pemimpin setempat kelompok klandestin muda Fitun, dilaporkan dikunjungi oleh anggota intelijen Kodim bernama Bertolomeu dan diminta untuk pergi ke Kefamenanu, Timor Barat, untuk membeli knalpot sepeda motor. Ketika istri korban pulang ke rumah, sang istri mengetahui suaminya tidak pulang. Korban tidak pernah pulang sejak saat itu.⁹⁸⁶</p> <p>Inacio Haumetan, seorang pendukung CNRT di Oecussi, dibunuh pada 20 Agustus oleh milisi Sakunar.⁹⁸⁷</p> <p>Paling tidak enam pendukung prokemerdekaan dibunuh, tak terhitung lainnya yang ditahan dan dipukuli, dan sejumlah besar kerusakan harta milik dilakukan oleh milisi Sakunar dan militer Indonesia antara 28 dan 30 Agustus. Paling tidak tiga anggota CNRT dibunuh pada 28 Agustus ketika milisi Sakunar, bersama TNI, Brimob, milisi Aitarak dari Dili, dan milisi BMP dari Liquiça, menyerang para pendukung prokemerdekaan.⁹⁸⁸ Pada 29 Agustus, dua orang laki-laki yang dikenal sebagai anggota CNRT menghilang setelah ditahan di Malelat (Passabe) oleh milisi Sakunar yang dipimpin oleh M115.⁹⁸⁹</p>

813. Pembunuhan lain yang dilaporkan kepada Komisi termasuk eksekusi orang-orang yang dicurigai sebagai anggota klandestin di Hatolia (Ermera) oleh milisi Darah Merah Putih pada 8 Juni⁹⁹⁰ dan 16 Juni.⁹⁹¹ Pada 8 Agustus Mariano da Costa, seorang pegawai UNAMET, diduga ditahan oleh sekelompok anggota BMP dan TNI di Dato (Liquiça, Liquiça) atas perintah Sersan M62 dan seorang komandan BMP, MM65. Mariano diduga dieksekusi oleh anggota milisi BMP. Jasadnya tidak pernah ditemukan.⁹⁹²

814. Walaupun hanya ada sedikit laporan tentang pembunuhan selama masa pendaftaran pemilih, gangguan dan intimidasi terhadap penduduk sipil terus berlanjut. Komisi menerima informasi tentang seorang laki-laki bernama Filipe yang dilaporkan diculik oleh sepuluh orang anggota milisi BMP setelah mereka mendaftarkan diri di pusat registrasi UNAMET Kailema di Lebuhei, Dato (Liquiça). Dalam kesaksiannya, istri Filipe menyatakan:

*Pada tanggal 24 Juli, saya bersama suami pergi untuk mendaftarkan diri guna mengikuti jajak pendapat. Setelah pendaftaran kami masih istirahat sebentar, tiba-tiba sepuluh orang mendatangi saya dan suami saya... Mereka menangkap suami saya dan membawanya menuju lokasi Fatukesi [Liquiça]. Sejak itu suami saya tidak pulang sampai sekarang. Dan sayapun tidak tahu lagi apakah suami saya masih hidup atau sudah mati.*⁹⁹³

815. Selama masa kampanye, yang berlangsung mulai 14 sampai 27 Agustus, terjadi banyak insiden kekerasan, termasuk pembunuhan bersasaran para aktivis prokemerdekaan, pelajar, dan tokoh-tokoh lain yang berkampanye secara terbuka untuk kemerdekaan. Sebagai contoh, pada 11 Agustus, sehari setelah pembukaan kantor mereka di Viqueque, anggota Dewan Solidaritas Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur (DSMPTT) diserang oleh milisi.^{*} Pada tiga serangan yang terpisah, tiga pelajar dibunuh: Rogério Soares (Rogério Amaral), Mariano Soares Pinto (Mariano Gusmão), dan Carlos Sarmento.⁹⁹⁴

816. Hari terakhir kampanye bagi pihak pro-otonomi adalah 26 Agustus. Para pendukung otonomi melancarkan kampanye besar-besaran di seluruh Dili. Mereka menyerang dan membakar gedung-gedung, melukai dua orang wartawan, dan membunuh delapan orang. Insiden penembakan yang terjadi sore hari di Kulu Hun didahului oleh bentrokan antara juru kampanye pro-otonomi dan pemuda prokemerdekaan di daerah ini. Ketika sekelompok pendukung otonomi melewati jembatan Kulu Hun, pemuda prokemerdekaan mulai melempari mereka dengan batu. Dalam suasana yang sangat tegang ini, seorang laki-laki bernama Marcus, yang mengenakan kaus pro-otonomi, dikejar dan ditusuk dari belakang. Dia segera dibawa

.....
* Submisi OHCHR juga menggambarkan penyerangan terhadap kantor CNRT di Viqueque pada 11 Agustus. Dalam suatu kejadian lain di Distrik Viqueque, Domingos Aparicio dan seorang lain bernama Idelfonso dilaporkan dibunuh oleh anggota milisi Naga Merah di Desa Beasu, (Viqueque). Kejadian tersebut dilaporkan terjadi dalam periode pra-Jajak Pendapat, namun tanggal-tanggal persis tidak diketahui. Pernyataan HRVD 4127; Amnesty International, ASA 21/49/99.

ke rumah sakit di Bidau. Pada pukul 3 sore, anggota Brimob mulai menembak. Kerumunan berpecah dan lari dalam kepanikan. Dalam penembakan tersebut empat pemuda dibunuh. Salah satunya adalah Bernadinho Joaquim Afonso Guterres, seorang mahasiswa dari Universitas Satya Wacana, di Salatiga, Indonesia, yang kembali ke Timor Leste untuk mengikuti Jajak Pendapat. Kejadian pembunuhannya direkam dalam film, dan foto jasadnya kemudian muncul di sampul majalah *Time* pada Desember 1999. Seorang saksi mata bercerita kepada Komisi:

Tiba-tiba saya lihat Bernadinho berlari dari arah jembatan melewati depan kami. Dengan spontan saya berteriak kepadanya, "Bedinho [Bernadinho], awas!" Banyak polisi mengejarnya. Dua orang polisi bersiap untuk menembak. Satu dari sebelah kiri dekat Toko Virgo menembak ke atas, satu lagi dari sebelah kanan dekat Kebiasaan Santa Caritas yang menembak tepat ke arah Bernadinho. Kira-kira delapan meter dari tempat saya berdiri.

Polisi menembak Bernadinho dari belakang. Saya tidak tahu bagian badannya yang mana yang ditembaknya, tetapi Bernadinho langsung jatuh ke tanah. Banyak darah tertumpah di jalanan. Tangan dan kakinya bergerak kira-kira lima menit, dan kemudian gerakan itu berhenti.⁹⁹⁵

817. Ketiga korban lainnya adalah Adelino de Jesus da Silva (23), Virgilio da Costa Rodrigues (Azildo) (26), dan Atanazio Moniz de Jesus (Ameta) (23). Keluarga dan teman para korban memberitahu Komisi bahwa mereka bertiga adalah anggota muda klandestin di daerah itu, dan mereka terkena peluru masing-masing di muka, dada, dan leher.⁹⁹⁶

818. Situasi juga bertambah buruk di distrik lain. Di Covalima, pada atau sekitar 27 Agustus, Damianus da Costa Nunes dan José Pereira, anggota kelompok milisi Laksaur di Fatumean, di bawah pimpinan Henrikus Mali, diduga membunuh Jaime da Costa Nunes, seorang aktivis prokemerdekaan yang dikenal. Keesokan harinya, José Pereira dan anggota lain dari kelompok milisi Laksaur datang ke rumah Jaime da Costa Nunes dan menunjukkan kepada istrinya sepasang telinga dan kemaluan manusia dan mengatakan kalau itu punya suaminya.⁹⁹⁷

819. Di Lautém, pada malam hari 27 Agustus, hari terakhir kampanye kelompok prokemerdekaan, sekelompok TNI dan anggota Tim Alfa menyerang kantor CNRT di Lospalos. Mereka menembaki rumah Verissimo Dias Quintas kemudian membakar rumah tersebut serta kantor CNRT. Sekitar 30 anggota CNRT berada di dalam areal kantor. Dalam serangan ini, Verissimo Dias Quintas diserang dengan golok dan tewas.⁹⁹⁸

820. Di Distrik Liquiça, pada 26 Agustus, seorang bernama Henrique dilaporkan dibunuh oleh empat orang anggota Kodim di Filita, Desa Lauhata (Bazartete). Pada hari yang sama dua orang pemuda dilaporkan dibunuh di Filita oleh anggota BMP, tetapi identitas mereka tidak diketahui.⁹⁹⁹

821. Komisi juga menerima laporan bahwa pada 27 Agustus, milisi Dadurus Merah Putih dan Halilintar, dengan hadirnya militer dan anggota kepolisian Indonesia, menyerang para juru kampanye di Desa Tapo Memo (Maliana, Bobonaro), dan membunuh empat orang; Raul dos Santos, Paulino, Felis Laku, dan Jaime.¹⁰⁰⁰ Seorang saksi dari salah satu pembunuhan ini bercerita:

Pada waktu itu kami didatangi oleh milisi Dadurus Merah Putih yang bernama M118 dan M119. Mereka melakukan operasi militer di Memo. Pada waktu itu suami saya bersembunyi di dalam rumah, namun diketahui oleh milisi M118. Suami saya langsung ditembak mati karena mereka mengira suami saya itu adalah Deker, salah seorang Komandan Falintil Kompi Selatan. Pada waktu ditembak pertama dia tidak meninggal dan lari jatuh di Sungai Uluhati, namun ditembak sekali lagi. Saya membawa ke rumah sakit Maliana. Namun sampai di rumah sakit dia langsung meninggal, dan pada saat itu juga milisi membakar rumah saya beserta isinya.¹⁰⁰¹

30 Agustus-Oktober: pembunuhan di luar hukum dan penghilangan setelah Jajak Pendapat

822. Hari pemungutan suara, pada 30 Agustus, umumnya berlangsung aman. Tetapi tetap ada beberapa pengecualian, seperti pembunuhan staf UNAMET di Ermera (lihat paragraf 824), dan kekerasan yang terus-menerus terjadi di beberapa distrik, antara lain Oecussi, Ermera, dan Manufahi.

823. Dari Oecussi, Komisi menerima sejumlah laporan mengenai penyerangan pada 30 Agustus, termasuk percobaan pembunuhan seorang laki-laki yang aktif dalam gerakan klandestin di Subdistrik Pante Makasar.¹⁰⁰² Komisi menerima beberapa pernyataan mengenai penyerangan oleh kelompok milisi Sakunar yang dipimpin oleh M120, M121, dan M112, terhadap Desa Bobometo pada 31 Agustus. Mereka membakar lebih daripada 100 rumah. Dalam serangan ini seorang pemimpin lokal yang bernama Horacio Tabes dilaporkan telah dibunuh dengan dipenggal kepalanya.¹⁰⁰³

824. Komisi juga menerima beberapa laporan pembunuhan oleh milisi Ablai terhadap dua orang laki-laki yang pulang dari pos pemungutan suara dekat Same (Manufahi). Tim Sasurut dan milisi Ablai, yang dipimpin oleh Bernadinho da Costa, menghentikan sekelompok orang yang sedang pulang setelah memberi suaranya di Holarua dan membawa mereka ke pos milisi di Datina, Holarua (Same, Manufahi). Mereka memisahkan Armindo da Costa dan Carlito da Costa, membawa mereka ke kebun kopi yang dekat, menyiksa mereka, dan memenggal kepala mereka.¹⁰⁰⁴

825. Dari Distrik Ermera, Komisi menerima kesaksian mengenai penghilangan seorang guru bernama Carlos dari Baboe Kraik (Atsabe). Dia dilaporkan ditahan di kantor desa Malabe dan dibawa pergi, dan tidak pernah dilihat lagi.¹⁰⁰⁵ Manuel Oliviera dibunuh oleh milisi Tim Pancasila dan anggota TNI di Atara.¹⁰⁰⁶ FO dari

Desa Lauala (Ermera) adalah aktivis prokemerdekaan lain. Pada 6 September dia ditangkap, kemudian dibawa ke pos Darah Integrasi dan kemudian ke sebuah rumah di mana diduga dia diperkosa oleh komandan milisi Naga Merah, M123, dan tiga anakbuahnya. Kemudian dia dibawa kembali ke pos milisi, di mana dia diancam oleh M123 dengan senapan otomatis. Dia diikat dengan tali, kemudian dieksekusi di Manten Nunutali, suatu lokasi di Lauala yang tidak berpenghuni.¹⁰⁰⁷

826. Pola menargetkan orang-orang yang dicurigai sebagai simpatisan prokemerdekaan, pemimpin CNRT, pelajar, dan staf UNAMET oleh TNI dan milisi berlanjut dalam skala yang jauh lebih besar setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat pada 4 September. Setelah sebagian besar komunitas internasional dievakuasi dan staf PBB yang tersisa terisolasi di perkantoran mereka di Dili, TNI dan milisi mulai beroperasi bersama secara terbuka, seperti yang mereka lakukan pada masa sebelum kedatangan UNAMET. Lebih jauh lagi, selama periode ini, pembunuhan-pembunuhan menjadi semakin tidak pandang bulu. Kekerasan tidak hanya ditargetkan kepada para aktivis prokemerdekaan, tetapi juga meluas ke keluarga dan teman mereka. Pekerja keagamaan dan pemimpin gereja juga menjadi sasaran penyerangan. TNI dan milisi menyerang dan membunuh pengungsi internal yang mencari perlindungan di gereja dan gedung-gedung pemerintah. Dalam beberapa kasus, seluruh pemuda laki-laki dalam suatu komunitas menjadi sasaran.

827. Kesaksian yang diterima oleh Komisi menunjukkan bahwa setidaknya 501 orang dilaporkan dibunuh atau dihilangkan pada periode setelah pemungutan suara. Laporan tentang pembunuhan di luar hukum dan penghilangan datang dari ke-13 distrik Timor-Leste. Ada juga 27 laporan mengenai pembunuhan atau penghilangan yang terjadi di Timor Barat (lihat Tabel 52 di atas). Sejumlah kasus berikut ini menggambarkan pola-pola kekerasan berbeda dalam periode ini, tetapi bukan merupakan catatan yang lengkap untuk seluruh korban kekerasan TNI dan milisi selama periode ini. Rangkuman dari kasus-kasus yang diketahui oleh Komisi dicantumkan di akhir bagian ini.

Staf UNAMET Timor yang menjadi sasaran

828. Pada hari pemungutan suara dan di hari-hari sesudahnya, staf UNAMET Timor Leste menjadi teramat rentan terhadap kekerasan oleh TNI dan milisi, ketika PBB dengan cepat menarik staf internasionalnya keluar dari distrik-distrik. Selama minggu terakhir kampanye dan pengumuman hasil Jajak Pendapat, empat pegawai UNAMET dieksekusi oleh milisi dan TNI.

829. Pada hari Jajak Pendapat, 30 Agustus, anggota TNI dan milisi Tim Pancasila menyerang pos pemungutan suara di Baboe Leten (Atsabe, Ermera). Kelompok tersebut, termasuk anggota TNI, M106, menyerang tiga staf UNAMET, yakni Orlando Gomes, João Lopes, dan Alvaro Lopes. Dua orang pertama langsung tewas, sedangkan yang ketiga selamat walaupun terluka parah. Orlando Gomes adalah wakil CNRT di desa itu. João Lopes diserang ketika dia membawa kotak suara ke kendaraan UNAMET yang menunggunya. Kejadian ini disaksikan oleh anggota TNI, Pedro dos Santos, dan oleh kepala desa Malabe, M125, dan seorang anggota

milisi, M126. M106 diduga terlibat dalam pembunuhan keduanya. Orlando Gomes dilaporkan ditusuk oleh M126, M125, dan M106.¹⁰⁰⁸

830. Tiga hari kemudian, pada 2 September, anggota TNI, antara lain Letnan M68 [dari Indonesia], Sersan M128, dan anggota Darah Merah Putih datang ke rumah seorang anggota staf UNAMET, Ruben Soares. Para anggota Darah Merah Putih masuk secara paksa ke rumah itu, menyeret Ruben Soares ke luar, dan menikamnya. Ruben Soares dipukul kepalanya dengan batu. Seorang anggota staf UNAMET yang lain, Domingos Pereira, keluar dari rumah sebelahnya dan dilaporkan ditembak oleh Sersan M128 dan juga ditusuk. Keduanya tewas karena luka-luka yang mereka alami.¹⁰⁰⁹

831. Pembunuhan EO dari Gleno menggambarkan tipe kekerasan yang dilakukan terhadap aktivis perempuan prokemerdekaan yang berani berbicara. EO adalah seorang guru sekolah dan sekretaris kelompok perempuan yang berafiliasi dengan CNRT, OMT (Organização de Mulheres Timorenses, Organisasi Perempuan Timor) di Ermera. Keluarganya adalah pendukung kemerdekaan yang cukup dikenal dan saudara lelakinya adalah komandan Falintil. Dia juga bekerja sebagai anggota staf UNAMET di Ermera. Seorang mantan anggota kelompok milisi Darah Merah bercerita kepada Komisi bahwa pada 13 September, komandan Darah Merah, M129, memerintahkan dia dan anggota milisi lain untuk membunuh EO. Kelompok milisi membawanya ke perbatasan di Tokoluli (Railaco, Ermera) dan di sana anggota milisi menikam dia sampai mati.¹⁰¹⁰ Sebelum dibunuh, EO ditahan di markas besar Darah Merah dan juga di sebuah rumah di mana dia diperlakukan sebagai budak. Seorang anggota TNI, M130, terlihat bersama EO di dalam sebuah truk.¹⁰¹¹ EO dilaporkan menceritakan kepada teman dekatnya bahwa dia diperkosa oleh anggota militer.¹⁰¹² Dua anggota TNI, M131 dan M132, juga diyakini terlibat dalam penganiayaan dan pembunuhan EO.¹⁰¹³

832. Menurut Submisi OHCHR kepada Komisi, paling tidak 14 staf UNAMET lokal dibunuh pada 1999: João Lopes, Ruben Barros Soares, Domingos Pereira, José Ernesto Jesus Maia, Orlando Gomes, Leonel Silva de Oliveira, Manuel de Oliveira, Mariano da Costa, EO, Carlos Maia, Abrui da Costa, Hilario Boavida da Silva, Francisco Taek, dan Paulos Kelo. Submisi tersebut mengatakan bahwa: “Tidak dapat ditentukan dengan tegas bahwa semua korban di atas dibunuh karena mereka staf UNAMET, namun sebagian besar memang dijadikan sasaran oleh karena tugas itu.”¹⁰¹⁴

Penyerangan kediaman Uskup dan tempat pengungsian lain di Dili

833. Selain mengincar para individu yang terkait dengan Resistansi, TNI dan milisi juga menargetkan tempat-tempat pengungsian. Setelah pengumuman hasil pengambilan suara, karena kekerasan meningkat di seluruh wilayah, ribuan orang mengungsi ke gereja-gereja, di halaman gereja, dan terkadang di gedung polisi dan pemerintah, dengan harapan bisa mendapat perlindungan. Tetapi kenyataannya, TNI dan milisi justru menargetkan tempat-tempat ini. Contoh yang paling buruk adalah pembantaian di Gereja Suai pada 6 September 1999.

834. Di Dili pada 5 dan 6 September, kurang lebih sebanyak 15 orang tewas dibunuh atau hilang selama dan setelah penyerangan gabungan TNI dan milisi atas kompleks Dioses Dili (Camara Eclexiastica), kediaman Uskup Belo, Biara Kanosia, dan kantor Komite Palang Merah Internasional (ICRC).^{*} Sekitar siang hari pada 5 September, sekitar 50 orang milisi Aitarak bersenjata di bawah pimpinan M298, mulai menyerang kurang lebih 300 pengungsi di kompleks Dioses Dili. Mereka menghancurkan dan membakar gedung-gedung. Anggota TNI dan polisi dalam jumlah besar hadir dalam peristiwa ini tetapi tidak bertindak apapun untuk mencegah terjadinya penyerangan tersebut. Bahkan beberapa anggota TNI dan polisi ikut dalam penyerangan. Semua pengungsi dipaksa keluar dari kompleks dan menyeberang jalan ke pelabuhan Dili di mana mereka yang diduga sebagai pelajar, staf UNAMET, atau anggota CNRT dipisahkan dan diberikan perlakuan yang teramat kejam. Mereka memisahkan laki-laki dari perempuan dan anak-anak, kemudian membawa perempuan dan anak-anak ke markas Polda di Comoro, meninggalkan para laki-laki. Mereka diduga menyiksa delapan laki-laki yang dicurigai sebagai aktivis prokemerdekaan dan mencoba membawa mereka pergi dengan truk bak terbuka. Tetapi anggota polisi memerintahkan anggota milisi untuk membawa mereka ke rumah sakit militer Wirahusada. Sejumlah laki-laki yang keluar dari kompleks Dioses/Camara Ecclesiastica Dili dibawa pergi dan kemudian hilang. Di antara korban adalah Cassiano Morais do Rego, Hilario Boavida, Lourenço Boavida, Jorge Masquita da Costa Rêgo, Mário Assunção da Costa Belo, Tomas da Costa Belo, Tiago Kofi, Alexandre Mesquita da Costa Rego, Virgilio Fernandes, Augusto da Costa, Marito Mesquita, José Martins de Sousa, Francisco Boavida, Eugenio da Costa dan Leonel da Silva de Oliveira. José Fernando [Nilton] da Costa juga salah satu yang dibawa ke luar Dioses Dili dengan mobil Kijang bak terbuka. Dia berhasil kabur tetapi karena tusukan yang dialaminya, dia meninggal di Klinik Motaél, 5 September.¹⁰¹⁵

835. Hari berikutnya, 6 September, penyerangan selanjutnya terjadi di tiga tempat pengungsian lain di Dili: Biara Kanosia, Kompleks Komite Palang Merah Internasional (ICRC) dan kediaman Uskup Belo. Sekitar 100 orang dan sembilan biarawati berlindung di Biara Kanosia. Di kompleks ICRC diperkirakan 2.000 orang telah berkumpul setelah pemungutan suara. Dengan menembakkan senjatanya dan berteriak, anggota milisi memaksa pengungsi keluar dari kompleks ICRC. Sekali lagi, yang dicurigai sebagai aktivis prokemerdekaan dipisahkan dari yang lain sebelum digiring menjauh dari tempat tersebut. Penyerangan yang paling sering dilaporkan dan didokumentasikan dari ketiga penyerangan adalah terhadap 5.000 pengungsi di kediaman Uskup Belo. Setidaknya 15 orang terluka parah, dan satu orang diketahui tewas dalam penyerangan. Komisi juga menerima informasi bahwa Vicente da Costa Carlos Tilman yang diketahui mengungsi ke

.....
 * Menurut Pendakwaan Unit Kejahatan Berat 13/2003, Eurico Guterres dan Mateus de Carvalho bertanggung jawab atas pembunuhan sembilan orang dan penghilangan paksa enam orang lain pada atau sekitar 5 September berhubungan dengan penyerangan terhadap Dioses Dili. (Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Dakwaan terhadap Eurico Guterres, et al., Perkara No. 13/2003, VII, Tuntutan, A, No. 3-5)

kediaman Uskup Belo, hilang setelah penyerangan pada 6 September.¹⁰¹⁶ Mário Correia Fernandes dibawa dari Bidau Santana oleh empat orang yang mengenakan topeng setelah dia berhasil melarikan diri dari penyerangan di kediaman Uskup 6 September. Diapun kemudian hilang.¹⁰¹⁷

Pembantaian di Gereja Suai

836. Salah satu pembantaian yang paling buruk terjadi di Gereja Nossa Senhora do Rosario pada 6 September di Suai. Pembantaian ini adalah aksi pembunuhan massal yang direncanakan terhadap penduduk sipil yang tak bersenjata. Kejadian ini juga merupakan operasi yang dikoordinasikan antara TNI dan anggota milisi Laksaur, dan melibatkan pangkalan TNI, seperti kantor Koramil di Salele (Tilomar, Covalima) dan kantor Kodim di Suai.

837. Gereja Nossa Senhora do Rosario adalah tempat warga sipil dari seluruh subdistrik di Covalima mengungsi dari Januari sampai September 1999 karena anggota milisi Laksaur dan Mahidi serta TNI meneror mereka yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan.¹⁰¹⁸ Selama Jajak Pendapat, gereja ini menjadi fokus pelampiasan rasa permusuhan pihak pro-otonomi di daerah ini. Setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat, TNI dan anggota milisi meningkatkan ancamannya dengan menembakkan senjata mereka ke udara di sekitar gereja. Pada 5 September, Pastor Dewanto meminta komandan Polres, Letnan Kolonel Gatot Subyaktoro, untuk menjaga keamanan orang yang berlindung di kompleks gereja, ketika milisi memulai kampanye kekerasan di Kota Suai. Komisi menerima laporan yang mengatakan bahwa pada 4 dan 5 September, setidaknya lima orang dibunuh dan karena itu arus pengungsi ke kompleks gereja membengkak.¹⁰¹⁹ Komandan meyakinkan pastor bahwa dia akan mengatur keamanan bagi mereka. Pada hari yang sama, Pastor Hilario Madeira menyarankan masyarakat di kompleks gereja itu untuk mengungsi ke tempat lain karena gereja tidak lagi aman untuk mereka. Sekitar 500 orang meninggalkan gereja dan bersembunyi di hutan terdekat.

838. Pada pagi hari 6 September kelompok milisi Laksaur di bawah komando M78 dan M59 berkumpul di Koramil di Salele, yang juga merupakan markas milisi itu. Setelah kedatangan satu truk penuh anggota TNI, M78 memberitahu anakbuahnya bahwa mereka akan menyerang gereja Nossa Senhora do Rosario hari itu. Kelompok milisi di bawah M78 dan M59 pergi ke Kodim di Suai, kemudian ke rumah bupati, Kolonel M133 [orang Indonesia]. Sore itu, sekitar pukul 14.30, kelompok milisi meninggalkan rumah tersebut untuk berangkat ke Gereja Nossa Senhora do Rosario. M133 mengikuti mereka dari belakang, mengenakan seragam TNI dan membawa senapan.

839. Begitu tiba, milisi dan anggota TNI mengepung gereja itu. Penyerangan dimulai dengan dilemparkannya dua granat ke dalam kompleks gereja yang diikuti dengan penembakan. Kemudian milisi dan anggota TNI memasuki kompleks gereja dan menyerang masyarakat yang berlindung di sana. Mereka membunuh banyak penduduk sipil termasuk tiga pastor, Pastor Hilario Madeira, Pastor Tarsisius Dewanto, dan Pastor Francisco Soares.¹⁰²⁰ Antara 27 dan 200 orang dibunuh selama

penyerangan dan 30 lainnya pada pembunuhan bersasaran setelah penyerangan tersebut.^{*} Komisi menerima banyak laporan eksekusi selama penyerangan, termasuk beberapa kasus pemerkosaan dan pembunuhan perempuan dan anak-anak.[†] Seorang saksi memberitahu kepada Komisi bahwa anggota milisi memenggal kepala dua orang, Benyamin dan Carlito dari Zumalai.¹⁰²¹ Saksi yang lain memberitahu kepada Komisi bahwa leher Jacinta Gusmão dibacok dengan parang.¹⁰²² Pastor Francisco Soares juga dilaporkan digorok di leher dan perutnya.¹⁰²³

840. Kolonel M133, Letnan M134 [orang Indonesia], M78, M59, M135 dan M136 [semua orang Timor] hadir di sana dan berpartisipasi dalam serangan tersebut. Seorang perempuan yang mengungsi di gereja bersaksi tentang koordinasi dekat antara penguasa sipil dan milisi dalam serangan itu:

Pada Maret 1999 seluruh keluarga saya meninggalkan rumah kami. Kami menyewa mikrolet yang membawa kami ke gereja Suai, karena seorang prajurit bernama Alfonso Mau (Prada di Kodim) sering datang dan memata-matai rumah kami.

Kami tinggal di gereja sampai Agustus.

Setelah pemungutan suara, kami kembali ke gereja. Pada tanggal 6 September, gereja diserang milisi. Suami saya telah lari ke hutan sehari sebelumnya. Saya di dalam kamar makan Pastor Hilario, dengan ibu mertua saya dan ipar perempuan saya. Terjadi penembakan sejak jam dua hingga tiga dini hari. Lalu Bupati M133 dan kepala desa [Desa Foholulik, Tilomar], M78, datang dan berkata, “Bunuh semua laki-laki saja, biarkan yang perempuan,” di depan kami semua.¹⁰²⁴

* Jumlah pasti korban mati dalam penyerangan ini tidak diketahui. Submisi OHCHR memberikan angka paling tidak 40. KPP HAM memberi perkiraan 50 orang dibunuh, sementara Yayasan HAK memberikan angka antara 50 sampai 200. Kurang-lebih 27 mayat ditemukan di perkuburan massal di Timor Barat pada atau sekitar 22 November 1999 di bawah pengarahannya KPP-HAM. (Lihat Dakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat terhadap Herman Sedyono, et al., paragraf 311.)

† M167 dan M168 pernah menembak mati 10 masyarakat sipil, termasuk seorang perempuan bernama Matilde yang hamil tujuh bulan, dengan akibat bayinya juga meninggal (Pernyataan HRVD 3624). Korban lain yang ditembak mati mencakup Eufrazia Gusmão Amaral, anak perempuan Mário Gusmão, (Pernyataan HRVD 7390), Paulus Seran (Pernyataan HRVD 3638), dan Patricio Mau dan Carlos Yosep (Pernyataan HRVD 8577). Miguel da Cruz de Conceição memberi kesaksian bahwa dua antara delapan temannya yang dibunuh dalam penyerangan tersebut, yakni Benyamin dan Alito dari Zumalai, dipenggal kepalanya (Pernyataan HRVD 6351). Seorang perempuan korban pemerkosaan di gereja kemudian meninggal dunia oleh karena pelanggaran itu. (Pernyataan HRVD 8459); Seorang perempuan lain kena tembakan namun tidak meninggal (Pernyataan HRVD 3637).

Feliciano Cardoso, saksi pembantaian di Gereja Suai ¹⁰²⁵

Setelah keluarga saya ikut Jajak pendapat pada 30 Agustus 1999, kami langsung mengungsi ke gereja. Pada waktu itu, Suai dikuasai oleh sebuah kelompok gabungan, yakni milisi Laksaur dan Mahidi (Mati Hidup Integrasi), TNI, dan Kontingen Polisi Lorosae. Pada sore hari 6 September, gabungan milisi mulai menembak. Mereka menyerang rakyat yang berkumpul di sekolah SMA, dan membunuh banyak orang. Kemudian mereka menuju gereja. Jendela-jendela dipecahkan dan pintu dihancurkan. Kemudian mereka menyerbu gereja dan memerintahkan semua rakyat harus keluar dan menyerah. Sebagian di antara kami, termasuk saya dan ketiga anak saya, tetap tinggal dalam gereja. Sebagian lain keluar, termasuk suami saya. Para milisi mulai menembak orang yang keluar dari gereja. Saya tidak tahu bagaimana, tapi suami saya sempat kabur dan melarikan diri ke dalam kamarnya Pastor Hilario, di belakang gereja. Yang lain dimusnahkan oleh tim Laksaur/Mahidi...

Ketika milisi mulai membakar gereja, kami lari ke rumah pastor di samping gereja. Pada saat itu, saya sudah tidak bisa lihat suami saya. Saya melihat Pastor Francisco mengangkat tangannya, dengan mengatakan kepada milisi, "Cukup. Jangan menembak lagi. Kita semua orang Timor. Berhenti." Pastor teriak ketika dia melihat korban-korban yang sudah jatuh, namun milisi tidak perhatikan teriaknya. Kemudian seorang milisi, M137, dari Desa Raimea di Covalima, menuju Pastor Francisco. Milisi tersebut berpura-pura untuk peluk pastor, terus mengawal dia ke gua Bunda Maria. Sambil mereka kembali, M137 menembak pastor. Namun Pastor Francisco tidak meninggal langsung, dan begitulah M137 mengambil parang dan tikam Pastor Francisco di dadanya. Pada saat itu, pastor meninggal.

Saya melihat suami saya sedang lari dari kamar pastor ketika dia dengar bunyi tembakan. Emosinya tinggi sekali pada saat melihat pastor sudah ditembak. Ada sekelompok milisi di luar gereja, [termasuk] M138 dan M139, yang membawa senjata—AR-16, SKS, dan parang. Mereka mulai menembak ke arah suami saya, tapi senjatanya tidak meletus. Salah satu anggota milisi menanya suami saya, "Kenapa tidak lari?" Suami saya jawab, "Saya seorang laki-laki! Biar saya ditembak di tanah saya sendiri! Viva Xanana Gusmão! Viva Timor Leste!" Kemudian M139 angkat parangnya dan tusuk suami saya di pingul kirinya, dan parang itu keluar pada sebelah kanan. Dia juga membacok bahu kirinya, kaki kirinya dan tangan kanannya, dua kali. Sekitar pukul 16.00 suami saya menarik napas terakhir.

Siapa yang masih selamat diperintah keluar [dari gereja]. Kami didorong, ditendang dengan bot, diinjak, dan dipukul. Mereka mengarahkan senapan dan parang kepada kami sepanjang jalan dari gereja ke kantor Kodim 1635...Banyak orang berada di Kodim, termasuk istri ketua zona [CNRT] Zumalai (Covalima), yang bernama Domingas, dengan anak perempuannya, Zulmira, Fatima, Agustinha, Cinta, dan Monica...Selama kami berada di Kodim kami dihina, diejek, dan dikasih makan sisa-sisaan. Saya bersama perempuan yang lain tidak makan, karena kami takut diracun. Pada 13 September 1999...Kasdim memerintah kami harus dipindahkan ke Betun [Timor Barat] dengan empat buah truk... Tapi di persimpangan jalan di Camenasa (Suai, Covalima) kami ditinggalkan di pinggir jalan.

Pada 14 September 1999, sekitar pukul 19.00, seorang anggota Laksaur, orang Timor, M169, mengambil anak perempuan satu yang ada bersama saya pada waktu itu. Anak gadis tersebut dipaksa naikan dalam satu jip, dan dibawa pergi. Pada malam yang sama pada pukul 19.30 saya bersama teman satu melanjutkan jalan, dibantu oleh seorang Mahidi yang kami kenal...Dia membawa kami jalan kaki ke Betun. Kami dikawal oleh dua polisi dengan motor. Perjalanan kami dari Camenasa sampai ke Betun makan waktu delapan jam. Kami tiba pada 15 September pada jam 10. [Sambil kami tiba] anak gadis itu dibawa kembali oleh anggota milisi Laksaur M169, dengan motor. Ketika anak itu turun dari motor dia tidak bisa jalan karena diperkosa. Dia datang dengan luka-lukaan dan darah pada kelaminnya. Saya mengobati dia...saya masak air dengan daun sirih, dan kasih dia minum. Saya mandikan dia dengan air sirih itu.

Kami diperintah harus lapor diri kami di Komando Militer Betun. Kami tinggal di kantor polisi Betun selama dua bulan. Selama di sana kami tidak pernah rasa aman karena kami diteror terus oleh milisi. Keinginan kami untuk pulang makin kuat ketika kami dengar bahwa sebagian pengungsi sudah kembali ke Suai. Kami melarikan diri diam-diam, dan kembali ke Suai pada 11 November 1999.

Mencari perlindungan polisi: pembunuhan di kantor polisi Maliana

841. Dalam beberapa kasus, individu-individu atau bahkan komunitas secara keseluruhan meminta perlindungan dari polisi, yang menurut ketentuan dalam Kesepakatan 5 Mei bertanggung jawab atas keamanan, sebuah fakta yang telah menjadi bagian utama dari kampanye penyuluhan UNAMET pada masa menjelang pemungutan suara. Terkadang memang ada polisi yang berupaya memberi perlindungan kepada orang Timor-Leste secara perorangan. Sebagai contoh, seorang anggota Brimob yang bersimpati di Gleno, Ermera, beberapa kali mencoba

menyembunyikan anggota staf UNAMET EO dari milisi walaupun akhirnya EO ditangkap, diperkosa, dan dibunuh.¹⁰²⁶ Dalam sebagian besar kasus, polisi Indonesia samasekali gagal untuk mencegah terjadinya kekerasan. Terdapat beberapa kasus ketika justru mereka yang menjadi sasaran kekerasan ketika sedang mencoba untuk mencegah kekerasan. Sebagai contoh, pada 6 September, seorang petugas polisi, Bernabe de Jesus di Hatupal (Maubisse, Ainaro) ditembak mati oleh milisi dan TNI dari Koramil Maubisse setelah dia mencoba mencegah milisi menjarah dan membakar desa tersebut.¹⁰²⁷

842. Kerja sama antara TNI dan milisi, serta keterlibatan polisi Indonesia, digambarkan secara jelas oleh kejadian di Kantor Polres di Maliana, Bobonaro, di mana banyak penduduk sipil mencari perlindungan dari kekerasan setelah pemungutan suara.

843. Pada 8 September TNI dan kelompok milisi melancarkan pembunuhan sistematis terhadap orang-orang yang diduga sebagai pendukung kemerdekaan yang berkumpul di kompleks Polres Maliana. Mereka membunuh paling tidak 13 orang, termasuk seorang anak lelaki berumur 12 tahun. Keesokan harinya TNI dan kelompok milisi memburu mereka yang berhasil kabur dari Polres Maliana dan membunuh paling tidak 13 orang lagi. Pembunuhan pada 8 dan 9 September dapat dianggap sebagai puncak dari operasi yang sistematis dan terkoordinasi secara baik oleh TNI dan milisi selama bulan-bulan terakhir untuk menghilangkan pendukung kemerdekaan di Maliana. Tanpa kehadiran wakil internasional di daerah tersebut, pejabat militer dapat secara terbuka terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembunuhan orang-orang yang dianggap sebagai musuh mereka. Berikut ini adalah kutipan dari pendakwaan yang diajukan oleh Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat pada 10 Juli 2003.¹⁰²⁸

844. Daftar orang-orang yang berindung di kompleks Polres dipersiapkan. Pada sebuah pertemuan 6 September di kompleks tersebut, yang antara lain dihadiri oleh komandan Polres Mayor (Pol.) Budi Susilo; Komandan Kodim, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian; bupati, Guilherme dos Santos; kepala intelijen Kodim, Letnan Sutrisno; Komandan Halilintar, João Tavares; ketua DPRD dan cabang distrik FPDK (Forum Persatuan Demokrasi dan Keadilan), Jorge Tavares; pemimpin DMP di Ritabou dan wakil ketua distrik FPDK, Natalino Monteiro Gonçalves; dan komandan milisi DMP di Maliana, Marcos Tato Mali. Setelah pertemuan tersebut, para pengungsi yang ketika itu tinggal di tenda-tenda di sekitar kompleks, diperintahkan berkumpul di belakang kompleks.

845. Pada sore hari 8 September anggota TNI dari unit-unit memberi *briefing* kepada unit-unit Dadurus Merah Putih di bawah komando mereka di tempat-tempat dan sekitar kota Maliana termasuk desa Holsa, Lahomea, dan Ritabou. Pada sebuah pertemuan di Ritabou, seorang anggota SGI bernama M140 [orang Indonesia] memberi milisi daftar nama dan menyuruh mereka pergi ke Polres, untuk menemukan orang yang berada di daftar dan membunuh mereka. Seluruh milisi yang mengambil bagian dalam operasi ini kemudian bertemu di Koramil Maliana di mana beberapa anggota TNI termasuk Letnan M68 [orang Indonesia] juga hadir.

Sersan M141 [orang Timor] memerintahkan para anggota Dadurus Merah Putih untuk membagi diri menjadi beberapa kelompok. Sedikit lewat pukul 17.00, Sersan M141 memberikan setiap kelompok tugas yang spesifik seperti menemukan dan membunuh pendukung kemerdekaan yang diidentifikasi, juga membentuk pagar betis malam itu di sekitar kompleks untuk mencegah pengungsi melarikan diri.

846. Penyerangan dimulai dan berlangsung selama tiga setengah jam. Tiga belas orang yang dibunuh dalam penyerangan itu adalah Manuel Barros, Julio Barros, Domingos Gonçalves Pereira, José da Costa Guterres, José Abel, Francisco Paixão Fatima Martins, Martinho Marques, José Barros Soares, Lorenzo dos Santos Gomes, Joaquim Monteiro Gonçalves, José Moniz da Cunha, Damião da Cruz, dan Daniel Barreto. Manuel Barros adalah anggota DPRD tingkat II dan seorang pemimpin CNRT. Julio Barros adalah mantan camat Maliana. Domingos Gonçalves Pereira adalah Kepala Desa Ritabou. José Barros Soares baru berusia 12 tahun dan dibunuh mungkin karena dia adalah anak pemimpin CNRT Augustinho Soares. Selama penyerangan Letnan M68 [orang Indonesia] dan sersan TNI M75, M142, M141, M143, M97, dan M144 memberi perintah kepada milisi.

847. Pembuangan mayat-mayat orang yang dibunuh dilaksanakan dengan koordinasi dengan kelompok milisi di Batugade, Saka Loromonu, di bawah komando M145, Komandan Saka Loromonu, dan wakilnya, M148. Mayat-mayat ini dibawa ke pantai dekat benteng Portugis lama di Batugade.¹⁰²⁹ Kemudian di bawah komando Sersan M141 [orang Timor], anggota SGI M140 [orang Indonesia], dan kedua komandan Saka Loromonu, mayat-mayat ini diikatkan ke karung-karung yang diisi pasir, diangkut ke dalam perahu nelayan, kemudian dibawa ke tengah laut dan dibuang.

848. Selanjutnya, menurut Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, pada 9 September Sersan M147 [orang Timor], yang berada di rumah Natalino Monteiro Gonçalves di Desa Ritabou menerima informasi dari penduduk desa bahwa sekelompok orang yang telah melarikan diri dari kompleks Polres telah ditemui di tepi sungai dekat Desa Mulau,* sekitar 2 km dari Ritabou. Sersan M147 kemudian memerintahkan sekelompok milisi Dadurus Merah Putih untuk mengikuti dia ke Mulau. Dalam operasi ini, 13 orang pendukung prokemerdekaan dibunuh. Para korban adalah: Lamberto de Sá Benevides, Abilio Marques Vicente, Augusto dos Santos Marques, José Barreto, Pedro Luis, Lucas dos Santos, Luis Soares (Luis dos Santos), Jeroni Lopes†, Domingos Titi Mau, Manuel Magalhães, Carlos Maia, Ernesto da Coli, dan Paul da Silva. Sembilan orang pertama dari mereka, dari Lamberto de Sá Benevides sampai Domingos Titi Mau, diperintahkan oleh Sersan M147 untuk berlutut dan mengangkat tangan mereka. Sersan M147 kemudian menembak mereka satu per satu dengan senapan otomatis. Keempat korban lain ditangkap dan dibunuh sendiri-sendiri. Carlos Maia ditikam sampai mati, dan Paul da Silva ditembak mati sementara mencoba menyerah. Manuel Magalhães adalah

* Dalam Pendakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum, Mulau disebut sebagai sebuah desa, namun sebetulnya bukan merupakan desa, dan bukan pula kampung,

† Menurut Pernyataan HRVD 2587, nama lengkap Jeroni adalah Jeronimo Lopes.

pemimpin CNRT dan Carlos Maia seorang aktivis prokemerdekaan terkemuka. Seluruh jenazah, kecuali jenazah Paul da Silva, dibawa ke pantai di Batugade. Atas perintah dua komandan Saka Loromonu, jenazah dibuang ke laut. Jenazah Paul da Silva ditemukan di daerah Mulau pada September 1999 dan dikubur. Jenazah Carlos Maia dan Lamberto de Sá Benevides ditemukan di Pantai Batugade dan dikubur.¹⁰³⁰ Sehari setelah pembunuhan di Mulau, 10 September, dua orang polisi Timor, Filomeno Guterres dan Martinho Lopes Amaral, dibunuh 150 meter dari pinggir sungai dengan cara yang sama, karena dicurigai sebagai simpatisan CNRT.¹⁰³¹

Eksekusi di kantor polisi Maliana

Berikut ini adalah kutipan dari cerita dua orang saksimata yang menyaksikan pembunuhan di pos polisi Maliana; dua-duanya menggambarkan kegagalan polisi Indonesia mencegah pembunuhan tersebut. Yang pertama adalah kesaksian seorang perempuan yang kehilangan enam anggota keluarganya dalam 24 jam, termasuk tiga adiknya dan suaminya, yang sebagian dibunuh di pos polisi tersebut atau diburu sampai ke Mulau dekat Desa Ritabou:

Kami ke Polres pada 3 September 1999. Kami keluar dari rumah tidak membawa apa-apa. Kami sampai di sana, situasi di dalam Polres normal seperti biasa, namun beberapa anggota Polri yang dicurigai, senjatanya diambil/dilucuti oleh atasan mereka. Pada 4 September 1999, kami berkumpul dan mendengar hasil Jajak Pendapat yang diumumkan UNAMET. Pada sore harinya beberapa orang milisi datang di tempat kami, karena tempat kami paling banyak pemuda. Mereka bertanya kepada kami: "Mengapa kalian mengungsi ke polisi saja?" Kami semua diam. Salah satu adik laki-laki mau menjawab, tetapi diam juga. Beberapa saat kemudian dia bertanya kepada kami: "Apakah kalian takut mati?" Lalu kami semua diam...

Sore hari tanggal 8 September 1999, lewat jam lima...milisi mulai beraksi di beberapa tempat di kompleks Polres. Saya dengar suara dekat bagian kami yang mengatakan: "Polisi diam, kami yang berhak bertindak." Lalu mereka mulai menyerang dari segala penjuru. Banyak milisi masuk dekat bagian kami berada. Tidak lama kemudian, saya dengar suara teriakan seorang laki-laki: "Ai, saya mati." Setelah itu saya melihat empat orang milisi menarik mayat lewat di depan saya. Jarak antara dua dan tiga meter, dekat sekali. Sekalipun ada pagar bunga di tengah, namun tampaknya dekat sekali, persis di samping saya...Di depan saya ada lima mayat, sampai keadaan gelap baru saya tidak kenal lagi, namun salah satu di antaranya pakai celana pendek, jaket hitam, dan berbadan gemuk. Ketika mereka menarik mayat itu, saya semakin mendekatkan diri pada tanaman bunga, untuk melihat yang lebih jelas lagi. Dekat dinding sebuah rumah, orang itu masih

hidup dan berteriak. Mereka menginjak orang itu. Setiap kali mereka menarik mayat mesti milisinya empat-empat, bukan satu orang. Beginilah cara menarik mayat di Polres Maliana.

Tidak ada tindakan dari Kontingen Loro Sa'e waktu itu. Setelah melihat adegan pembunuhan mereka masuk dalam kantor dan berpangku tangan dan bahu. Mereka berada di sebelah kami, tetapi tidak buat apa-apa. Mereka menutup pintu kantor, ketika melihat masyarakat lari ke sana minta perlindungan. Tidak mengizinkan masuk. Oleh karena itu, saya melihat masyarakat berkumpul di pintu masuk Kontingen Loro Sa'e. Pintu mereka ditutup.¹⁰³²

Di antara orang-orang yang diincar adalah tokoh prokemerdekaan terkemuka Manuel Barros, mantan ketua fraksi PDIP di DPRD tingkat II, yang mencari perlindungan di pos polisi tersebut bersama keluarganya, termasuk saudaranya Julio Barros, mantan camat Maliana, pada 2 September. Setidaknya ada empat orang yang melihat bagaimana dia dibunuh, termasuk seorang laki-laki yang berada hanya beberapa meter ketika ini terjadi. Tak lama kemudian Manuel Barros pun dibunuh. Keduanya memohon kepada polisi Indonesia dari Kontingen Loro Sa'e untuk mencegah, namun mereka tidak berbuat apa-apa:

Saya bersama seorang teman, merasa panik dan beberapa saat kemudian bertemu dengan Bapak Manuel Barros. Saya dengan beliau lari ke Kontingen Loro Sa'e untuk meminta pertolongan. Ketika kami masuk di kantor Kontingen Loro Sa'e, masyarakat juga ikut kami berdua...Saya berhasil masuk ke dalam kantor, namun saya diusir keluar dan mereka berteriak: "Keluar dari sini, keluar dari sini, ini bukan tempat kalian untuk sembunyi, kalau Anda tidak mau keluar, kami akan menembak." Masyarakat di lingkungan Polres menaruh harapan pada pasukan Kontingen Loro Sa'e, karena merekalah yang mendapat mandat dari PBB untuk mengamankan situasi di Timor Leste pada saat itu.

Masyarakat yang berhasil masuk ke dalam kantor mereka, diusir keluar. Pak Manuel Barros lebih dulu keluar dan saya mengikutinya. Pada saat kami berdua masih berdiri dekat sebuah dinding tembok, kami melihat milisi menarik mayat Domingos Pereira, almarhum berpangkat koptu dan menjabat kepala desa Ritabou, kecamatan Maliana. Saudara Manuel Barros kaget dengan kejadian itu dan langsung lari. Kami masing-masing lari ke tendanya. Pak Manuel Barros ketika sampai di tendanya, langsung ditusuk dengan samurai oleh milisi Dadurus Merah Putih dan mati seketika. Inilah kata-kata beliau yang diucapkan terakhir kali: "Ai Maromak, hau kala mate tebes ona." [Ai Tuhan, saya memang akan mati] Melihat keadaan demikian sayapun tidak dapat bergerak. Saudari saya bernama Natalia Verdial menarik saya dan masukkan dalam kasur dan mereka tidur di atas kasur itu. Saya berada di tempat itu sampai larut malam.¹⁰³³

Institusi: Gereja dan pemuka agama menjadi sasaran

849. Sementara sebelum Jajak Pendapat para rohaniwan menjadi sasaran intimidasi militer Indonesia dan milisi, setelah pemungutan suara mereka menjadi sebagian korban pembunuhan yang paling brutal. Selain pembunuhan Pastor Hilario Madeira, Pastor Francisco Soares, dan Pastor Tarsisius Dewanto di Gereja Suai, rohaniwan di wilayah lain negeri juga menjadi sasaran penyerangan. Di Dili 11 September, pastor Jerman/Indonesia, Carolus Albrecht, direktur Jesuit Refugee Service di Timor-Leste ditembak di rumahnya.¹⁰³⁴ Dalam salah satu kejadian paling kejam di masa pasca Jajak Pendapat, lima rohaniwan dan empat anggota gereja lainnya disergap dan dibunuh oleh sekelompok milisi Tim Alfa di dekat Lospalos.

850. Pembunuhan sembilan orang oleh anggota Tim Alfa yang dipimpin oleh Joni Marques pada 25 September, di jalan dari Lautém menuju Baucau, dekat Sungai Verokoco,^{*} merupakan kejadian dengan penghilangan jiwa yang tertinggi antara semua kejadian di Distrik Lautém setelah pemungutan suara 1999. Para korban termasuk lima orang rohaniwan, yakni Suster Erminia Cazzaniga, Suster Celeste de Carvalho, Frater Jacinto Xavier, Frater Fernando dos Santos, dan Seminaris Valerio da Conceicao. Korban lainnya juga termasuk wartawan Indonesia Agus Mulyawan dan Cristovão Rudy Barreto dan Titi Sandra Lopes yang naik kendaraan yang sama dengan para rohaniwan tersebut. Izinho Freitas Amaral ditangkap secara terpisah di lokasi yang sama oleh kelompok milisi dan dibunuh dengan delapan korban yang lain. Suster Erminia dilaporkan dibunuh ketika dia sedang berlutut untuk berdoa. Pemimpin kelompok tersebut, Joni Marques, mengatakan bahwa dia diberitahu bahwa pemuka agama Katolik juga adalah pendukung kemerdekaan, karena itu harus dimusnahkan.[†]

Pembunuhan dan penghilangan selama penarikan mundur Batalion 745

851. Walaupun pasukan militer Indonesia yang ditempatkan di seluruh negeri ini bertanggung jawab atas pembunuhan dan penghilangan di lokasi-lokasi tertentu, ada juga kasus-kasus di mana suatu unit atau sekelompok unit militer melakukan pembunuhan di beberapa lokasi. Komisi diberitahu bahwa para anggota Batalion 745, di bawah komando Mayor 148 [orang Indonesia], selain bertanggung jawab atas beberapa pembunuhan di wilayah Lospalos setelah pemungutan suara,[‡] juga

* Pendakwaan Jaksa Penuntut Umum dari UNTAET mencatat: "Pada sekitar pukul 16.00, kendaraan bus mini melewati persimpangan jalan Lautém dan menuju daerah Desa Verokoco. Jalan tersebut berpinggiran Sungai Malailana." (Perkara No. 09/2000, paragraf 36). Tidak ada desa yang bernama Verokoco, tapi ada sungai dengan nama itu.

† Pernyataan HRVD 2285. Penuntut Umum UNTAET, Dakwaan terhadap Joni Marques, et al., Perkara No. 09/2000/, para. 33-40. Panel Istimewa untuk Kejahatan Berat, Keputusan, 11 Desember 2001. Tujuh anggota milisi, termasuk Joni Marques, diputuskan bersalah oleh Panel Khusus untuk Kejahatan Berat.

‡ Menurut Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, p. 240, Batalion 745 bertanggung jawab atas pembunuhan 10 orang antara 8 dan 13 September di Distrik Lautém. Hanya dua Pernyataan HRVD dalam *database* CAVR menunjukkan pertanggungjawaban secara langsung kepada Batalion 745 untuk periode ini: Pernyataan HRVD 8747 (pada 10 September Jaime dan Marito ditangkap dan dibawa ke markas 745

bertanggung jawab atas pembunuhan paling tidak 18 orang di Distrik Baucau, Manatuto, dan Dili, selama penarikan batalion ini ke Timor Barat pada akhir September.

852. Pada 20 September, sekitar 120 anggota Batalion 745 bersama tentara Kodim di Lautém membentuk konvoi untuk mengawal kendaraan militer sepanjang jalan pantai ke Timor Barat. Saksi-saksi memberi keterangan di depan Panel Khusus untuk Kejahatan Berat di Dili bahwa sebelum konvoi berangkat meninggalkan Kota Lautém, tentara dari Batalion 745, dengan kehadiran Mayor M148 [orang Indonesia] dan Komandan Peleton Letnan M149 [orang Timor], menahan, menembak, dan membakar mayat tiga orang laki-laki—Amilicar Barros, João Gomes, dan Augusto Venacio Soares—dekat gudang beras.¹⁰³⁵

853. Ketika konvoi ini melewati Laga di Baucau, beberapa rumah dihancurkan. Dua pemuda dibunuh pada 21 September dekat Desa Buile (Baucau, Baucau) di jalan dari Laga menuju Baucau* oleh tentara dari Batalion 745. Empat korban lain, termasuk dua perempuan, dibunuh ketika konvoi melalui Buruma dan Caibada di kota Baucau.¹⁰³⁶ Selain itu, dilaporkan bahwa tentara dari batalion yang sama membunuh empat orang laki-laki di Laleia di Distrik Manatuto, dan menahan tiga orang lain tidak jauh dari sana, dan orang-orang itu tidak pernah dilihat lagi.¹⁰³⁷

854. Pada 21 September Batalion 745 tiba di Becora di pinggir Dili. Di situ sebuah mobil yang sedang jalan, dikemudikan oleh seorang supir dari Timor-Leste, dipaksa berhenti. Mobil itu berpenumpang seorang wartawan Inggris, seorang fotografer Amerika Serikat [identitas kedua wartawan ini tidak diketahui], dan seorang penerjemah dari Timor-Leste. Sancho Ramos de Ressuricão, pengemudi mobil itu, dihantam kepalanya dengan popor senapan sehingga bola matanya keluar dari kepalanya. Penerjemah Anacleto da Silva dibawa pergi dan tidak pernah dilihat kembali. Ketika konvoi melanjutkan perjalanan ke jalan Becora, anggota Batalion menembaki tiga orang laki-laki yang berjalan di pinggir jalan, melukai satu dan membunuh satu, Manuel Andreas. Seorang wartawan Belanda, yang baru tiba di Dili sore itu untuk melaporkan tentang kedatangan Interfet kepada Financial Times, Sander Thoenes, juga dibunuh oleh tentara dari Batalion 745. Pengemudi motor [orang Timor] yang diboncengi oleh Sander Thoenes mencoba memutar arah untuk melarikan diri tapi diberhentikan oleh tentara. Pengendara motor itu berhasil melarikan diri tapi Sander Thoenes ditembak oleh salah satu dari dua tentara, termasuk Letnan Camilo dos Santos.¹⁰³⁸ Kedua telinganya dipotong dan sebagian wajahnya dikuliti.¹⁰³⁹

di Desa Fuiloro, dan tidak pernah dilihat lagi) dan Pernyataan HRVD 8742 (empat orang dibunuh oleh para anggota Batalion 745 pada 12 September setelah tentara tersebut membakar rumah masyarakat di Kampung Kanto, Desa Fuiloro). Pernyataan HRVD lain yang melaporkan pembunuhan dan penghilangan di Lautém antara 4 dan 20 September adalah: 3941; 7626; 2261; 7620; 8734; 8747; 7622; 8738; 8742; 8743; 8752; dan 2255.

* Surat Dakwaan Jaksa Penuntut Umum Timor-Leste (Kasus 10/2002) menyebut Desa Buile (Laga, Baucau)

855. Konvoi tersebut kemudian melanjutkan perjalanan ke markas besar Korem di pusat Dili, kemudian ke Kota Balibó, dan sampai di Kupang pada 22 September. Walaupun Mayor M148 dan dua perwira lain kemudian diperiksa oleh polisi militer, belum ada perwira TNI yang dihukum atau didisiplinkan berhubungan dengan pembunuhan-pembunuhan di atas, sampai sekarang, Agustus 2005.¹⁰⁴⁰

Komunitas yang menjadi sasaran: pembunuhan di Mau-Nunu, Passabe, dan Maquelab

856. Sebagaimana dibahas di atas, pembunuhan oleh TNI dan milisi menjadi semakin tidak pandang bulu, dan mulai menargetkan masyarakat seluruhnya di suatu tempat, atau sebagian masyarakat setempat. Kekerasan juga ditujukan kepada para rohaniwan, anggota keluarga CNRT, dan bahkan anggota kepolisian Indonesia yang mencoba membantu korban. Selama September dan Oktober, berbagai komunitas secara keseluruhan juga menjadi sasaran karena dianggap sebagai simpatisan prokemerdekaan, karena tokoh-tokoh klandestin pernah tinggal di sana, atau karena Falintil diketahui pernah aktif di daerah mereka.

857. Sebagai contoh, setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat di Ainaro, TNI dan milisi Mahidi dipimpin oleh M81 dan adiknya, M151, membunuh atau menghilangkan lebih daripada 20 orang,* yang memuncak dengan serangan brutal terhadap warga sipil di Desa Mau-Nuno. Serangan tersebut dilakukan pada 23 September, setelah Interfet sampai di Dili. Milisi yang terlibat pada penyerangan ini sebelumnya telah lari ke Atambua, namun kemudian kembali lagi untuk menyerang Mau-Nuno, mengumpulkan penduduk dan secara paksa membawa mereka ke Timor Barat.¹⁰⁴¹ Pagi hari 23 September sekitar 60 orang Timor, sebagian besar anggota milisi Mahidi, dan setidaknya dua tentara Indonesia, menyerang desa Mau-Nuno. Di dalam kelompok milisi ini dilaporkan ada M152, M153, dan M154. Setelah masuk Mau-Nuno dari beberapa arah, milisi mulai menembak senjata ke udara dan memerintahkan penduduk keluar dari rumah untuk dideportasi ke Timor Barat. Beberapa milisi membawa kaleng-kaleng bensin dan mulai membakar rumah dan membunuh ternak.

858. Menurut wawancara dengan para saksi mata, pernyataan yang diserahkan kepada Komisi dan tuduhan di dalam dakwaan yang dikeluarkan oleh Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat di Dili, milisi Mahidi membunuh paling

* Semua angka dikurung mengacu ke nomor Pernyataan HRVD: Jonino Gomes dibunuh di Ainaro oleh Mahidi (3321); Moises ditangkap oleh milisi Mahidi dan dibawa ke pos Mahidi di Beikala. Pada 4 September dia dibawa pergi oleh milisi Ablai, dan tidak pernah dilihat lagi.(1312); Felix de Araújo dibunuh di Mulo 4/9 oleh TNI (7408); Fernando Gomes dibunuh di Cassa pada 4/9 oleh Mahidi (7414); Domingos Guro dibunuh oleh TNI Kodim Ainaro dan Mahidi di Beikala pada 6/9 (1375; 1308; 1329; 1373; 1374); Bernabe de Jesus dibunuh di Maubisse oleh TNI pada 6 September (5965; 5955); Avelino Magno dibunuh oleh Mahidi di Ainaro pada 9 September (3336); Moises dan Octavio dibunuh oleh Mahidi pada 12 September di Hato Udo (2002); Carlito, Lucio da Costa, Henrique dibunuh di Aituto pada 9 September (7416); Constancio Araújo dibunuh di Leolima pada 12 September (2017); Paulino Maria Bianco oleh Mahidi di Cassa pada 12 September (2676; 2731; 2008); Americo Soares oleh TNI di Ainaro (3362); Sancho oleh Mahidi dan TNI di Ainaro pada 16 September (9118); Ramiro dan José Guterres di Ainaro oleh Mahidi pada 17 September (3359), dan tiga pemuda di Beikala oleh TNI Batalion 301 pada 19 September (1399).

tidak 13 orang dalam penyerangan itu, termasuk perempuan dan anak-anak. Satu keluarga berhasil melarikan diri dari penyerangan dengan bersembunyi di sungai dangkal yang menuju punggung bukit di belakang Mau Nuno. Seorang perempuan muda, Francisca Maria Almeida, dan anak lelakinya yang berumur dua tahun, Isadoro, bersembunyi di sana bersama orang tuanya, Ernestina dan Francisco Bianco, dan kakak iparnya, Isabel Maria Almeida. Mereka bersembunyi di sebuah lubang di tanah di dekat sungai kecil di bawah bukit. Ketika beberapa anggota milisi Mahidi dari Cassa (Ainaro, Ainaro) menemukan mereka, milisi tersebut menembak mati Ernestina dan Francisco Bianco, dan Isabel Maria Almeida. Ketika Francisca Maria Almeida ditembak, peluru menembus badannya dan mengenai anaknya, Isadoro, yang berusia dua tahun. Anak itu ditembak kepalanya juga, sehingga mati. Seorang wanita lain dan anak perempuannya yang masih kecil dan bersembunyi di dekat sana, juga ditembak dan terluka. Korban lain yang dibunuh di Mau Nuno adalah: Armando, Jacob Bianco, Lobotina, Jorge Correia Barros Xavier, João Nunes, Lucinda da Silva Bianco, Afonso Ramos, Miguel Monis, dan Alcino Araújo. Sebanyak 75 orang dipaksa pindah ke Cassa, kemudian dideportasi ke Atambua, Timor Barat.¹⁰⁴²

859. Dalam submisi yang diberi kepada Komisi pada Juli 2004, Regina Bianco menceritakan pembunuhan ibunya, Belinha da Silva Bianco Lopes:

Mula tanggal 23 September 1999, saya dan ibu berada di rumah. Tiba-tiba para milisi dari kelompok Mahidi masuk di rumah saya di Mau-Nuno seperti: M138, M155, M158, M159, M161, dan M164, dengan memakai kaos oblong bertulisan Mahidi, bersenjata lengkap merek SKS, dan granat dan samurai. Mereka masuk di rumah saya dan merusak semua barang-barang di dalam rumah, lalu dibawa keluar untuk kemudian dibakar semua.

Setelah itu [mereka] memaksa orang di kampung itu harus mengungsi dengan mereka ke Betung [sic] Atambua. Para penduduk pun terpaksa mengikuti mereka tanpa membawa barang-barang karena takut akan dibunuh. Kami jalan menyeberangi sungai tanpa makan atau istirahat. Kemudian empat orang milisi mengambil granat di saku masing-masing dan akan melempar ke arah penduduk sehingga membuat para penduduk kaget dan berlutut meminta tolong agar jangan dibunuh. Namun para milisi tidak menghiraukan dan malah para milisi menyatakan, “Kalau perlu tembak saja.”

Sebagian besar milisi ada hubungan saudara karena mereka semua berasal dari kampung kami. Para milisi juga mengenal ibu kandung saya sehingga para milisi langsung menyebut nama ayah kandung saya. Ibu saya langsung menjawab mereka, “Di mana surat suami saya? Tunjukkan kepada saya agar saya juga dapat membacanya.” Dan milisi menjawab, “Tidak akan pernah kami menyerahkan surat tersebut

* Pendakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum tidak mencantumkan nama Armando atau Lobotina, dan Lucinda da Silva Bianco disebut sebagai Lucia da Silva.

kepada kamu.” Setelah itu para milisi menyuruh para penduduk untuk jalan lebih dulu untuk menunggu mobil ke Atambua. Ibu saya sedang jalan di belakang kelompok rakyat desa kami, dan ditembak mati oleh milisi M138, dekat Sungai Bui-Liku. Mama saya langsung mati di tempat, dan M322 memaksa saya naik mobil ke Betung sendiri. Milisi M322 masih keluarga dengan ayah kandung saya.¹⁰⁴³

Pembunuhan massal di Passabe dan Maquelab, Oecussi

860. Pembunuhan yang terjadi di Maquelab dan Passabe dekat perbatasan Indonesia di Oecussi juga menggambarkan seberapa jauh tindakan yang bisa dilakukan TNI dan milisi demi menghukum komunitas secara keseluruhan karena memilih memisahkan diri dari Indonesia. Dalam kedua kasus itu TNI dan milisi memilih desa-desa tempat tinggal beberapa pemimpin prokemerdekaan dan melancarkan pembersihan massal para pemuda.

861. Yang dibunuh dalam pembantaian di Passabe pada 10 September adalah orang-orang yang mengungsi dari tiga desa di Subdistrik Oesilo.¹⁰⁴⁴ Pada 9 September anggota milisi Sakunar diperintahkan oleh M115 untuk pergi ke Imbate, Timor Barat (Miomafo Timur, TTU). Dalam perjalanan ke Imbate, di suatu tempat bernama Puput, Timor Barat, anggota milisi dilaporkan membacok sampai mati seorang warga sipil bernama Neti Lafu dari Desa Usitakeno (Oesilo, Oecussi).¹⁰⁴⁵ Sementara itu penduduk dari tiga desa yang telah mengungsi ke hutan di Imbate diperintahkan kembali turun ke kantor desa Imbate untuk mendaftarkan nama mereka. Ketika mereka datang, sekitar 55 pemuda yang dicurigai pendukung kemerdekaan dipisahkan dari yang lain. Para pemuda ini di antaranya adalah Francisco Sufa, Lambertu Punef, Paulinus Neno, José Ulan, Zacarias Mauno, Adriano Neno, Zacarias Tolo, Kolo Lopo, None Sufa, Kobus Henas, Dominikus Obe, Yohanes Suni, Baptista Elo, Poto Ulan,¹⁰⁴⁶ Poto Mauno, Martinho Bobo, Ili Afoan, dan Poto Sufa.* Seorang saksi mengatakan kepada Komisi bahwa Ernesto Bobi mencoba melarikan diri tetapi dalam perjalanan dia dibacok hingga mati.¹⁰⁴⁷ Mereka dipaksa untuk meninggalkan Imbate dengan berjalan kaki. Sekitar pukul 03.00 pada 10 September mereka sampai di perbatasan antara Timor Leste dan Timor Barat di Teon Lasi. Setelah satu kelompok menyeberangi Sungai Noel Passabe, di sebuah tempat bernama Nifu Panef, milisi mulai membunuh para pemuda. Seluruhnya lebih daripada 47 orang dibunuh, walaupun tujuh atau delapan berhasil melarikan diri. Gabriel Kolo, André Ulan, Anton Sabraka, Florenço Tacaqui, Tomas Bubun Antonio Sila, Mateus Ceus, Agustinho Ero, dan Bonifacio Bobo, semuanya adalah anggota milisi Sakunar, diduga ikut dalam pembunuhan ini. Milisi yang sama lalu pergi ke Passabe dan memerintahkan penduduk untuk pergi ke lokasi pembunuhan dan mengubur mayat-mayat itu. Penduduk desa juga diancam kalau mereka tidak tutup mulut, mereka akan dibunuh.¹⁰⁴⁸

.....
* Pernyataan HRVD 6909. Martinho Bobo kelihatannya berhasil melarikan diri (lihat Pernyataan HRVD 2828).

862. Komisi telah menerima beberapa pernyataan dari para korban yang selamat, saksi, dan anggota keluarga dari korban pembunuhan.¹⁰⁴⁹ Anggota milisi Sakunar, yang mengawal tahanan, memberikan kesaksian berikut kepada Komisi:

Pada bulan September 1999, saya dipanggil oleh M182 dengan anaknya yang bernama M183 supaya bergabung dengan Milisi Sakunar di Meocora, Desa Usitasae [Oesilo, Oecussi]...Setelah aku bergabung dengan mereka, saya diberikan sebuah korek api oleh M165 untuk membakar rumah penduduk di Subdistrik Passabe...Pada tanggal sembilan, saya melihat M299, M187, M190, M191, M194, dan M115 dari Passabe dan tiga orang TNI dari Passabe juga yakni M165, M196, dan M198, membawa senjata, serta milisi sebanyak yang tidak dapat dihitung...Mereka menuju Imbate, Timor Barat, untuk menangkap orang CNRT yang sembunyi di sana. Pada waktu itu mereka juga berhasil menangkap orang-orang CNRT tersebut kemudian dibawa ke Kantor Desa Imbate. Pada waktu itu aku juga ikut dengan para milisi tersebut ke Imbate. Setelah mereka membawa para korban CNRT tiba di kantor desa Imbate, para korban diikat tangan secara bergandengan. Jumlah mereka yang diikat pada waktu itu berjumlah sekitar 70 orang, dan mereka tersebut berasal dari desa Bobometo [Oesilo, Oecussi]. Kemudian kami membawa mereka ke lokasi Teon Lasi, Desa Abani, pada malam harinya. Kemudian pada pukul 3 pagi para korban ditembak mati oleh TNI, dan sebagiannya dibacok mati oleh M115, pemimpin milisi Sakunar. Termasuk saya juga membacok satu orang secara langsung di lehernya tetapi orang tersebut tidak meninggal. Jadi sekitar 69 orang yang dibunuh oleh milisi Sakunar di lokasi Teon Lasi, Desa Abani, Subdistrik Passabe.¹⁰⁵⁰

863. Seorang yang selamat dari pembunuhan juga memberikan pernyataan kepada Komisi:

Kami yang diikat pada waktu itu berjumlah kurang-lebih 70 orang. Setelah diikat, lalu kami diperintahkan keluar dari Kantor Desa ke lokasi Nefopana [Passabe, Oecussi]. Tetapi dari belakang para anggota milisi Sakunar memukul kami dengan kayu balok hingga babak belur. Tepat jam 03.00 pagi kami juga sampai di lokasi Nefopana Passabe, di sana M201 dan M204 mulai dengan membacok leher Marcos Kono. Dia langsung mati di tempat. Kemudian M206 mengatakan kepada temannya bahwa singkirkan mayat tersebut. Mendengar ucapan demikian maka saya bersama Lafu Seco langsung menjatuhkan diri ke tanah. Kemudian kedua korban jatuh di atas kami, sehingga darah mereka membasahi kami, maka disangka bahwa kami juga meninggal dunia.¹⁰⁵¹

864. Sekitar pukul 06.00 keesokan harinya, sekitar 100 orang dari Desa Passabe diperintahkan oleh anggota milisi untuk mengumpulkan peralatan yang bisa digunakan untuk memperbaiki jalan. Mereka kemudian dibawa ke lokasi pembantaian dan diperintahkan menguburkan mayat-mayat di mana mereka jatuh.

865. Eksekusi massal kedua terjadi di sekitar Maquelab (Pante Makassar, Oecussi) pada 20 Oktober. Di sore hari itu anggota milisi bersenjata, dengan mengendarai delapan truk, datang ke daerah itu mencari orang-orang yang telah lari dari Maquelab berlindung ke gunung-gunung. Mereka menemukan sekitar 300 orang dari desa dan memberitahu bahwa warga harus ikut dengan mereka kembali ke Maquelab dan dapat melakukan perjalanan dengan aman ke Timor Barat. Milisi kemudian menggiring mereka sepanjang lima kilometer kembali ke desa. Setibanya mereka di Maquelab, komandan milisi, Bonifacio Bobo, menarik dua pemimpin CNRT, Atili da Costa dan Paulus Cussi, membawa mereka ke belakang Pasar Maquelab dan menembak mati keduanya.*

866. Sekitar 30 menit kemudian, wakil komandan Sakunar, M120, sampai di tempat, memilih empat orang laki-laki, menyuruh mereka berdiri, kemudian menembak mereka. Para korban adalah: Ketua Keamanan CNRT dan anggota staf lokal UNAMET, Francisco Taek; anggota staf lokal UNAMET lain, Paulos Kelo; seorang pelajar prokemerdekaan, Mateus Ton;† dan pemimpin CNRT, João Talias.¹⁰⁵² Tak lama setelah pembunuhan ini, dan atas perintah, milisi Sakunar membakar semua rumah dan bangunan di Maquelab, tanpa kecuali. Sore itu mereka juga membunuh enam atau mungkin tujuh orang di desa tersebut sebelum berangkat ke Timor Barat.¹⁰⁵³

867. Seorang saksi mata bercerita kepada Komisi:

Pada tanggal 20 Oktober 1999, kurang lebih 20 orang gabungan antara pasukan TNI, Polri, milisi Sakunar, dan Aitarak, melakukan penyerangan besar-besaran terhadap masyarakat di Taiboco [Pante Makassar, Oecussi]. Pada waktu itu aku bersama keluarga mengungsi ke Neten Abas. Namun Komandan Milisi Sakunar M213, berhasil ketemu kami. Setelah ditangkap kemudian kami dipaksa memberikan uang kepada mereka. Pada waktu itu kami mengumpulkan uang sebanyak Rp300.000, kemudian memberikan kepada mereka, agar kami jangan dibunuh. Setelah memberikan uang, kami semua dikawal secara ketat oleh Milisi Sakunar. Kemudian dipaksa berjalan sejauh 5 km dari tempat persembunyian kami di Neten Abas ke Pasar Maquelab. Setelah kami tiba di Pasar Maquelab, ada seorang anggota

* Pernyataan HRVD 0377; 0865; Pendakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat terhadap Laurentino Soares, alias Moko, dan Bonifacio Bobo, alias Bone, Perkara No. 13/2002, (OE-4-99-SC), paragraf 14-29. Nama-nama korban tertulis secara berbeda di pernyataan dan pendakwaan masing-masing: di Pernyataan HRVD 0377, ditulis Atili da Costa dan Paulus Cussi; di Pernyataan HRVD 0865 sebagai Atilio Costa dan Paulo Cusi, padahal di Pendakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum tertulis sebagai Justilio da Costa dan Paulus Kusi (paragraf 22).

† Di Pendakwaan Wakil Jaksa Penuntut korban ini disebut sebagai Mateus Tone (Perkara No. 13/2002, paragraf 18).

Milisi Sakunar bernama M212 yang mencoba bunuh saya dengan cara mengayunkan parang bersama sarungnya, dan kena pada bagian mulut dan gigi. Akibatnya tiga buah gigi taring bagian atas langsung jatuh, kemudian darah mengalir dan sayapun langsung pusing. Saat itu saya hanya diam, tidak berteriak, tidak menangis. Setelah itu kami duduk dan sekitar 30 menit kemudian komandan Sakunar bernama M213 datang dan menarik Atili da Costa dan Paulus Cussi. Keduanya ditarik dan dibawa ke belakang pasar tersebut, tepat di WC, keduanya dibunuh oleh pelaku dengan cara menembak, kemudian mayat kedua korban dibuang atau dimasukkan dalam lubang sampah.

Selanjutnya sekitar 30 menit kemudian (pukul 15.00 WIT saat itu), seorang wakil komandan milisi Sakunar Oecussi bernama M120, tiba di lokasi tersebut dengan sebuah motor. Saat itu tidak ada komentar apa-apa. Dia langsung panggil keempat orang yaitu João Talias, Paulus Kelu, Mateus Ton, dan Fransisco Taek. Setelah keempat orang dipanggil kemudian M120 hanya mengatakan sambil tunjuk “Kau bangun” langsung orang pertama Joao Talias bangun dan begitu baru dua langkah ke depan, langsung ditembak dan peluru menembus dada. Setelah selesai ganti dengan dua orang berikutnya dengan perlakuan yang sama. Selanjutnya sampai orang terakhir (Fransisco Taek) itupun sama karena baru satu langkah ke depan korban langsung ditembak hingga jatuh ke tanah...Saat itu semua keluarga dan masyarakat yang berada di lokasi kejadian diperintahkan agar tunduk kepala, dan mereka diingatkan agar tidak berteriak ataupun menangis. Keempat korban yang telah tewas tersebut kemudian dimasukkan ke dalam mobil Kijang milik Moko Soares. Kemudian dibawa pergi, entah ke mana. Pada saat itu saya tidak melihatnya. Kemudian kami semua disuruh naik truk untuk mengungsi ke Kefa [Kefamenanu, Timor Barat].¹⁰⁵⁴

Pembunuhan massal lain

868. Komisi juga telah menerima kesaksian tentang pembunuhan massal lain yang terjadi pada masa kekerasan pasca Jajak Pendapat. Pada 12 September, terjadi pembunuhan massal terhadap penduduk di Distrik Covalima, di sebuah desa bernama Lactos (Fohoren, Covalima). Warga Lactos menolak dibawa ke Timor Barat. Setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat, penduduk desa Lactos bersembunyi di bukit-bukit. Kelompok milisi Laksaur di Lactos, dipimpin komandannya, M111 dan wakilnya, M220, menerima perintah dari komandan besar Laksaur, M78 di Salele (Tilomar, Covalima) bahwa seluruh penduduk sipil harus pergi ke Timor Barat.

869. Pada atau sekitar 12 September, setelah berbicara empat mata dengan Letnan M222, komandan unit TNI di Lactos, Cosmos Amaral, memerintahkan anakbuahnya memperbaiki pipa air yang rusak. Setelah memperbaiki pipa, satu kelompok yang terdiri atas Letnan M222 dan sekitar 20 anggota TNI, M220, dan sejumlah anggota

milisi dan Milsas Timor Timur dipimpin oleh M224 pergi ke Rai Ulun. Mereka menemukan penduduk desa dan menyuruh mereka pergi ke Timor Barat.*

870. Penduduk desa tersebut, bersenjatakan parang, mengatakan bahwa mereka tidak mau pergi. Ketika para penduduk maju, tiba-tiba anggota TNI, Milsas Timor Timur, dan anggota milisi mulai menembak dan membunuh 14 warga desa. Satu orang lagi ditikam sampai tewas. Para korban pembunuhan adalah: Antonio Amaral Bau, Alberto Fereira, Ernesto Carvalho Letto, Anito Coli, Anito Mali, Anito Bau, Daniel Monis Aci, Domingos Amaral, Eurico Bau, Daniel Taek, Abel Soares Gomes, José do Rego, Geraldo Amaral dan Boaventura de Araújo. Laki-laki yang ditusuk hingga tewas adalah Boaventura.¹⁰⁵⁵

871. Pembunuhan massal lain terjadi di Becora (Dili), wilayah kekuatan prokemerdekaan, pada 4 September. Anggota kelompok milisi Aitarak dan Besi Merah Putih, bersama anggota TNI dan polisi, dilaporkan membunuh delapan orang. Para korban termasuk André de Araújo, Cristovão da Silva, Domingos Martins da Silva, Joaquim da Costa, Filipe dos Santos, dan Carlos Martins Oliveira. Dua korban lainnya hanya dikenal dengan nama Marcelo dan Aceng atau Asam.¹⁰⁵⁶

Kesaksian seorang anak yang selamat

Di Desa Lourba (Bobonaro, Bobonaro), milisi Dadurus Merah Putih menyerang secara amat kejam pada masa setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat. Satu keluarga mengalami penyerangan yang brutal sekali di dalam rumah mereka, yang mengakibatkan kematian ibu, ayah, dan anak perempuan yang berusia 17 tahun, karena mereka ditembak dan dibacok. Anak perempuannya yang lain, berusia sembilan tahun, yang kata-katanya disalin berikut ini, dibacok dengan parang di hidungnya. Bekasnya masih terlihat jelas sampai sekarang. Saudara sepupunya yang berusia 7 tahun ketika itu, juga terkena bacokan di mulutnya, sampai giginya patah. Anak yang selamat dari penyerangan itu memberitahu Komisi:

Nama saya A, saya adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Sebenarnya saya tidak tahu apa-apa yang namanya politik dan biasanya Bapak dan Mama saya yang sering melakukan kegiatan Klandestin suka membantu Falintil tapi saya sendiri tidak tahu kalau itu adalah pekerjaan politik. Pada waktu situasi lagi ramai membicarakan Otonomi atau Ukun Rasik-An saya hanya tahu Ukun Rasik-An artinya Kita Merdeka. Dan kebetulan semua keluarga saya adalah orang ukun

* Penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk menentukan tempat kejadian pembantaian ini. Menurut Pernyataan HRVD 6270, terjadi di Desa Lactos, padahal menurut Pendakwaan Wakil Jaksa Penuntut Umum (Perkara No. 09/2003), pembantaian tersebut terjadi di Rai Ulun, di Desa Lactos. Namun, Rai Ulun adalah kampung di Desa Leohitu (Balibó, Bobonaro).

rasik-an jadi saya tahu sedikit. Saat menjelang Jajak Pendapat situasi di Bobonaro sudah sangat memburuk dan kedua orangtua saya sudah gelisah tapi saya dan saudara-saudara saya yang lain merasa biasa-biasa saja karena kami tidak tahu politik. Pada tanggal 30 Agustus 1999 bertepatan dengan Jajak Pendapat di seluruh Timor Loro Sa'e kami anak-anak disuruh tinggal di rumah karena akan ditembak oleh milisi dan TNI jadi ya kami tinggal. Pada waktu diumumkan hasil Jajak Pendapat bapak dan mama saya senang sekali karena kita menang tapi situasinya tidak seburuk yang dulu. Jadi, kami sekeluarga tenang-tenang saja di rumah.

Pada tanggal 6 September 1999 sore hari, para milisi Dadurus Merah Putih (DMP) dan TNI mulai masuk ke Desa Lourba melepaskan tembakan secara brutal ke udara sambil mencaci maki warga setempat. Pada tanggal 7 September pagi sekali saya tidak tahu jam berapa kampung kami Lourba dikepung oleh milisi DMP dan TNI tapi saya dan kedua orangtua tidak tahu apa-apa. Begitu mama saya melihat para milisi dan TNI sudah mengepung di rumah kami dan mama langsung memberitahu sambil berteriak ke mama kecil saya yang letak rumahnya tidak begitu jauh dari rumah kami, untuk segera lari keluar karena kedua rumah sudah dikepung. Begitu tante saya lari keluar langsung ditembak oleh TNI kena di pinggul kiri tapi masih sempat melarikan diri.

Bapak dan mama dengan kami berempat berada dalam rumah tidak bisa keluar lagi karena milisi dan TNI sudah siap siaga. Tetapi tetangga yang lain sudah lari berantakan, ada yang lari bersembunyi di kebun ada yang menyembunyikan diri di semak-semak yang lebat sehingga tidak kelihatan. Waktu orang lari berantakan, mama saya masih berkata bahwa kita tidak boleh keluar dari rumah lebih baik bertahan saja, untuk apa harus lari. Namun akhirnya kami sekeluarga berusaha keluar dari dalam rumah melalui pintu belakang, para milisi dan TNI mengejar bapak saya karena bapak berusaha lari, akhirnya langsung ditembak. Setelah TNI dan milisi menembak, mereka kemudian mendekati tubuh bapak saya dan membacoknya sampai mati di tempat.

Waktu itu saya mengikuti mama sehingga tangan saya dipegang oleh mama. Saya dan mama juga dikejar oleh milisi dan TNI, mama kena tikam persis di uluhati dan tembus ke belakang. Sesudah ditikam mereka langsung memotong kedua pahanya sehingga tangan saya terlepas dari genggamannya. Pada waktu mama melepaskan tangan saya dan saya menangis sambil memeluk mama karena dia mengalami luka yang sangat parah, tapi penjahat langsung membacok di hidung saya. Sebelum mama meninggal, mama hanya meninggalkan pesan bahwa "Oan hela ba maske ita mate hotu, ida deit mos ita sei ukun rasik an," [Tinggal saja, anak, biar kita mati semua, tetap ada satu yang

akan dapat kemerdekaan] mama langsung menghembuskan napas yang terakhir sambil mengepalkan tangannya begitu pun bapak. Dan waktu itu, banyak darah yang mengalir dari luka bacokan sehingga saya juga pingsan di samping mama dan mereka kira saya sudah meninggal sehingga para penjahat pergi.

Tiba-tiba jiwa mama langsung mengangkat tubuh saya dan diletakkan dekat rumah dan saya langsung sadar kembali, setelah saya sadar saya melihat ke rumah tante, saudara sepupu saya sedang dibuang oleh milisi dan TNI setinggi kurang lebih 3 meter tapi tubuhnya sudah penuh dengan darah yang dari perutnya. Dan saudara saya Lucia sudah menjadi mayat sedangkan tante saya sedang bersembunyi di got. Karena keluarga saya ada yang sudah meninggal dan ada yang mengalami luka parah sehingga para milisi DMP dan TNI langsung pergi meninggalkan rumah.

Satu jam kemudian baru para tetangga kami kembali untuk mengumpulkan kami yang sedang luka parah dan ketiga mayat dari bapak, mama, dan sepupu saya Lucia sedang dikumpulkan oleh para tetangga. Malam harinya kami masih sempat melayat semalam suntuk, menjelang pagi tiba-tiba ada serangan lagi oleh milisi dan TNI sehingga kami semua lari keluar dari rumah. Ketiga mayat itu dimasukkan dalam kamar baru dikunci.

Dan kami melanjutkan perjalanan menuju ke Gunung Lour. Di sana para Falintil yang mengobati luka kami dengan menggunakan obat tradisional. Dan atas berkat Tuhan semua luka yang parah dapat sembuh total. Setelah Interfet menguasai kota Dili baru kami kembali dari Lour menuju ke rumah. Setiba di rumah, kamar-kamar yang berisi mayat sudah dibongkar oleh milisi dan TNI sehingga ketiga mayat itu sudah dimakan ditarik oleh anjing dan hewan lainnya. Bangkai mayat tersebut dibawa oleh anjing, selama empat bulan kami sering mencari sisa-sisa tulang mereka yang dapat kami kumpulkan.

Saya merasa sebagai anak perempuan harus bekerja bersama abang-abang saya untuk mencari tulang-tulang mama dan papa di mana, sampai sekarang belum lengkap. Saya tidak tahu bagaimana masa depan kami, karena kami masih kecil siapa yang akan menanggung hidup kami nanti? Saya percaya walau orangtua saya sudah meninggal namun rohnya masih bersama kami. Suatu hari masih ada hukuman bagi mereka yang membunuh kedua orangtua saya. Ini yang saya inginkan, harus ada hukum dan keadilan.¹⁰⁵⁷

Pembunuhan terhadap pengungsi di kamp-kamp dan di tempat lain di Timor Barat

872. Ribuan orang dipaksa naik ke atas truk-truk dan kapal-kapal oleh pasukan keamanan Indonesia dan kelompok-kelompok milisi untuk dievakuasi ke Timor Barat (lihat juga Bab 7.3: Pemindahan paksa dan kelaparan). Beberapa dari mereka pergi secara sukarela, mencari rasa aman. Sebagian besar dari mereka diangkut ke kamp-kamp. Kondisi keamanan di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat mengerikan. Hampir semua kamp pengungsi dikelola oleh otoritas Indonesia dan para pemimpin militer atau milisi yang mengontrol kamp-kamp tersebut sebagai “koordinator kamp”.¹⁰⁵⁸ Lebih dari 200 kamp pengungsi dibangun di empat distrik/kabupaten yaitu di Kabupaten Belu, Timor Tengah Utara (TTU), dan Timor Tengah Selatan (TTS), dan Kupang. Menurut Satuan Koordinasi dan Pelaksana Penanggulangan Bencana Pengungsi Nusa Tenggara Timur (Satkorlak PBP NTT), pada 4 September terdapat 336.043 pengungsi (56.334 kepala keluarga) di Timor Barat. Pada pertengahan Oktober jumlah ini menurun menjadi 264.454 pengungsi.¹⁰⁵⁹ UNHCR memberikan jumlah 250.000-280.000 orang.¹⁰⁶⁰ Selain mereka yang diangkut ke kamp-kamp pengungsi, ada juga orang-orang Timor-Leste yang lari atau dibawa secara paksa ke Timor Barat secara perorangan atau dalam kelompok-kelompok yang kecil. Semua pengungsi ini berada dalam bahaya, terutama jika mereka teridentifikasi sebagai pihak prokemerdekaan.

873. Informasi tentang pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan oleh para anggota TNI dan milisi di kamp-kamp pengungsi dan di berbagai tempat di Timor Barat pada September dan Oktober 1999 tidak lengkap. Hampir semua pelanggaran hak asasi manusia ini belum diselidiki secara memadai oleh otoritas yang bertanggung jawab. Karena itu, di antara mereka yang diyakini telah dibunuh atau dihilangkan di Timor Barat antara lain adalah pemimpin senior CNRT, Mau Hodu Ran Kadalak (José da Costa), namun Komisi tidak dapat menentukan keadaan bagaimana penghilangan atau kematian itu, atau jika telah meninggal, di manakah tepatnya jenazah dikuburkan. Gambaran umum tentang pelanggaran di Timor Barat dengan demikian sangat terbatas namun banyak cerita kuat menunjukkan bahwa banyak pelanggaran berat hak asasi manusia dilakukan terhadap para pendukung atau mereka yang diduga sebagai pendukung kemerdekaan di Timor Barat. Komisi menerima informasi tentang 27 pembunuhan dan penghilangan yang terjadi di dua kabupaten yaitu Belu dan Timor Tengah Utara.

Belu

874. Kabupaten Belu, dan ibukotanya, Atambua, merupakan lokasi sebagian besar pengungsi pada periode tersebut. Di Belu setidaknya 20 orang dibunuh atau dihilangkan. Agostinho Martins Trindade telah dipaksa bergabung dengan Aitarak. Selagi di Atambua dia dilaporkan telah dibunuh.¹⁰⁶¹ Armando da Silva dilaporkan ditangkap oleh tiga orang polisi. Istrinya kemudian pergi ke Polres dan menanyakan keberadaan suaminya. Namun kemudian dia diancam dan mereka bertanya apakah dirinya ingin mati seperti suaminya. Armando da Silva kemudian hilang.¹⁰⁶²

Venancio do Rêgo, kepala desa Fatumean, Distrik Covalima, dan seorang anggota klandestin, telah ditangkap oleh anggota milisi Laksaur di Nenuk, dan diapun hilang.¹⁰⁶³ Vong Neong Song dan keluarganya mencari perlindungan di Polda Dili dan pada 9 September mereka menumpang sebuah kapal laut militer Indonesia. Vong Neong Song hilang dalam perjalanan ke Atambua.¹⁰⁶⁴

875. Celestino Correia disebutkan telah dibunuh di dalam sebuah kamp pengungsi di Kolam Susu (Atapupu, Belu), Timor Barat, pada 14 September. Seorang anak dari M295, komandan milisi Halilintar dan Armui, berusaha memaksa Celestino Correia bergabung dengan milisi, namun dia menolak. Anak lelaki M295 menderita luka ringan dalam insiden tersebut dan dibawa ke klinik. Sebagai tindakan balasan Anastacio Martins dan dua orang lain mencari Celestino Correia dan memukuli dia sampai mati di hadapan pengungsi lain.¹⁰⁶⁵

876. Georgina Tilman berada di antara para pengungsi dari Ermera yang tinggal di Siskoe, Atambua. Domingos Maia, yang dulu bertugas sebagai supir pemerintah di Ermera, dipaksa jadi supir untuk milisi Darah Merah. Pada 18 September dia meminta bertemu dengan para pengungsi dari Ermera yang berada di Siskoe. Di situ, Domingos melihat Georgina Tilman; Georgina sedang cuci muka dan dikawal oleh seorang bersenjata*. Dua hari kemudian Domingos Maia diberitahu bahwa Georgina telah dibawa dan dibebaskan di persimpangan di Mandoki (Atabae, Bobonaro). Dia pergi ke sana dan menemukan mayat Georgina dan kelima anaknya. Mayat-mayat tersebut kemudian dikuburkan di tempat yang sama.¹⁰⁶⁶

877. Pada 19 September Manuel Soares dan Mário de Araújo sedang bermain bola voli di lapangan olahraga Atambua (Timor Barat), ketika mereka dilaporkan telah dipaksa masuk ke dalam sebuah mobil dan dibawa ke Buas oleh sekelompok anggota milisi AHI dari Aileu di bawah komando M160. Mereka diikat dan dibawa ke hutan bambu di mana mereka dilaporkan telah dibunuh.¹⁰⁶⁷

878. Seorang mantan anggota Falintil, Pascoal da Costa Calau, dilaporkan diculik dari sekolah dasar Tanah Merah oleh sebuah kelompok yang terdiri atas sekitar 20 orang anggota milisi Aitarak pada 30 September. Dia tak pernah dilihat lagi sesudah itu.¹⁰⁶⁸

879. Apolinario Maujoni berada di antara pengungsi dari Bobonaro yang tinggal di Lakmaras (Atambua, Timor Barat). Pada 12 Oktober dia dengan seorang lain ditangkap dan dilaporkan telah dibunuh. Keberadaannya tak pernah diketahui lagi.¹⁰⁶⁹

880. Pada 15 Oktober, Edmundus Bere, yang pernah bekerja untuk Dewan Solidaritas Mahasiswa dan Pelajar Timor Timur (DSMPPTT), ditangkap dan dibawa ke pos milisi Laksaur di Lakmaras (Atambua, Timor Barat). Di sana dia dipukul, dan lukanya digosok dengan garam. Pada 17 Oktober, dia dilaporkan telah dibunuh di tempat bernama Bora (Timor Barat).¹⁰⁷⁰

881. Orang-orang yang berusaha untuk menghubungi keluarga mereka di Mota'ain (Belu, Timor Barat) di perbatasan juga menjadi sasaran. Augusto Soares bertemu

* Georgina Tilman adalah adik *alin sarani* atau adik baptis Domingos Maia, berarti orangtua Domingos adalah orangtua baptis Georgina dan hadir sebagai saksi saat pembaptisan Georgina.

dengan saudara perempuannya pada 20 Oktober di Mota'ain. Setelah pertemuan itu Augusto Soares dilaporkan dibunuh oleh milisi Darah Merah Putih dari Ermera.¹⁰⁷¹ Anggota klandestin Celestino Soares, yang sedang tinggal bersama keluarganya di Tenu Bo'ot (Timor Barat), dibawa oleh anggota-anggota kelompok milisi Aitarak. Pada 30 Oktober mayatnya ditemukan di Saloreh (Timor Barat).¹⁰⁷²

Timor Tengah Utara (TTU)

882. Kabupaten Timor Tengah Utara berbatasan dengan Oecussi. Sebagian besar pembunuhan di TTU yang dilaporkan ke Komisi melibatkan milisi Sakunar yang mengejar pengungsi dari Oecussi yang diketahui berafiliasi dengan CNRT. Komisi menerima kesaksian mengenai setidaknya tujuh pengungsi yang dibunuh atau dihilangkan.

883. Firmino No'o adalah seorang pelajar yang prokemerdekaan. Suatu hari di September, ketika dia kembali ke Oecussi dari Hali dia dicegat di sebuah pos milisi di Oel Faub, Kefamenanu, karena dia menggunakan kaos bertulisan CNRT. Dia diikat dan dipukuli oleh milisi Sakunar termasuk komandannya, M120. Dia dilaporkan dibawa ke dibawa ke Oel Faub, Iri, dan di sana dia dibunuh. Diperkirakan bahwa tubuhnya dikubur di Timor Barat dan belum ditemukan sampai sekarang.¹⁰⁷³

884. Pada akhir September seorang anggota CNRT, Horacio Auni, dilaporkan telah dibawa oleh komandan milisi Sakunar, M120, dari kamp pengungsian Bu'uk dan sejak saat itu tidak diketahui keberadaannya.¹⁰⁷⁴

885. Constancio Seni, dari Subdistrik Oesilo, distrik Oecussi, mengungsi ke Oeneno, Kefamenanu (Timor Barat), ketika desanya diserang oleh Sakunar pada 8 September. Dia dilaporkan telah dibawa oleh sekelompok besar yang terdiri atas 70 anggota milisi. Keberadaannya tidak diketahui lagi.¹⁰⁷⁵

886. Batista Bobo, seorang penghuni daerah Tumin, Desa Bobometo, mengungsi ke Bu'uk, Kefamenanu untuk menghindar dari serangan Sakunar terhadap desanya pada 8 September, namun dilaporkan dibunuh di Bu'uk pada 9 September.¹⁰⁷⁶

Pembunuhan dan penghilangan lain pasca-pemungutan suara yang dilaporkan kepada Komisi

887. Dalam tabel berikut, Komisi merangkum kejadian-kejadian lain pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa sejak 1999 yang dilaporkan 1999.

Tabel 55: Rangkuman kasus pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa sejak 1999 yang dilaporkan kepada Komisi	
Kecamatan, Kabupaten	Ringkasan
Aileu, Aileu	<p>Pada 4 September sekelompok anggota milisi AHI dilaporkan membunuh Antonio Ribeiro di Malere, Desa Selo.¹⁰⁷⁷ Pada hari yang sama sebuah kelompok lain dari para anggota AHI yang dipimpin oleh <i>Liurai</i> M163 dilaporkan membunuh seorang pria yang dikenal sebagai Marçal dari Viqueque di Mantane, Desa Lausi.¹⁰⁷⁸</p> <p>Pada 5 September sekelompok anggota AHI menembak mati dua orang bersaudara, Guilherme dan Gabriel de Deus Lobato. Keduanya tewas setelah tiba di Rihui, Desa Madabeno (Laulara).</p> <p>Pada 6 September Babinsa Aissirimou, Sersan Domingos Alberto Carlos, menembak mati anggota CNRT Elias de Araújo. Sersan Domingos Alberto Carlos juga dituduh memerintahkan dua pemimpin AHI, Carlos José dan Almeida Martins, untuk membunuh Evaristo Lere Barreto. Kedua orang itu membacok Evaristo Barreto sampai mati.¹⁰⁷⁹</p> <p>Seseorang yang diketahui dengan nama Maulere ditemukan tewas di Sungai Manutane. Dipercaya bahwa dia dibunuh oleh salah satu kelompok prointegrasi.¹⁰⁸⁰</p> <p>Pada 9 September seorang anggota TNI, Gaspar Leite, diduga menembak mati Domingos Maukinta dalam serangan terhadap Desa Hohulu.^{4 1081}</p> <p>Pada 11 September seorang anggota AHI dilaporkan membunuh Tome Araújo di Malere, Desa Selo.¹⁰⁸²</p> <p>Pada 13 September Marcelino Timosila dilaporkan telah dibunuh di markas Kodim Alieu oleh seorang anggota TNI.¹⁰⁸³</p> <p>Pada 16 September seorang anggota kelompok milisi Darah Integrasi dilaporkan membunuh seseorang yang bernama Domingos.¹⁰⁸⁴</p> <p>Pada 17 September João da Conceição Tilman dilaporkan telah ditembak mati oleh anggota-anggota TNI di Sungai Kodtalirei, ketika dia berjalan ke Maurusa.¹⁰⁸⁵</p>
Laulara dan Lequidoe, Aileu	<p>Pada 6 September seorang anggota TNI, Adolfo Amaral, menembak Francisco Aleixo (alias Carvalho) di persimpangan jalan Dili-Aileu dekat Desa Koto Lau (Laulara). Dia mati di tempat dan tubuhnya ditemukan sebulan kemudian.¹⁰⁸⁶</p> <p>Pada 17 September sebuah kelompok gabungan antara anggota-anggota AHI dan TNI menembak mati Marçal Alves di Urbada, Desa Fucuculau (Laulara).¹⁰⁸⁷</p> <p>Di Subdistrik Lequidoe, setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat, sekelompok Rajawali yang diduga dipimpin oleh M175 [orang Timor], membunuh Miguel F Soares.¹⁰⁸⁸</p>
Ainaro, Ainaro	<p>Pada 5 September sekelompok anggota Mahidi, termasuk Fernando Lopes dan Anigio de Oliveira, menyerang Fernando Gomes di rumahnya di Cassa. Diduga bahwa Fernando Lopes menembak mati dia.¹⁰⁸⁹</p> <p>Pada 13 September, para anggota Mahidi dilaporkan telah melakukan pembunuhan terhadap Paulino Maria Bianco. Paulino Bianco telah ditahan pada hari sebelumnya dan pada 13 September dia diserahkan kepada pemimpin Mahidi, M81. Kepalanya ditutupi dengan kantung plastik, dan atas perintah M81 dia dibawa ke tempat yang dikenal sebagai Sildena Hare Kain dan dibunuh.¹⁰⁹⁰</p>
Hato Builico, Ainaro	<p>Pada 4 September Diogo de Araújo dan Felix de Araújo, keduanya dicurigai sebagai anggota Fretilin, dilaporkan telah dibunuh di pos TNI dan Mahidi di Calihata, Desa Mulo.¹⁰⁹¹</p>

* Menurut Pernyataan HRVD 4861, nama korban ini adalah Domingos de Jesus Mesquita.

Hato Udo, Ainaro	<p>Pada 4 September seseorang yang diketahui bernama Moises ditangkap oleh para anggota Mahidi, dan ditahan di pos Mahidi di Desa Beikala selama sekitar seminggu. Kemudian dia diserahkan kepada anggota Ablai, dan dibawa ke Same. Tidak pernah dilihat lagi.¹⁰⁹²</p> <p>Pada 6 atau 7 September seseorang yang dikenal sebagai Domingos Guru ditembak dan dibacok sampai mati oleh kelompok gabungan TNI dan Mahidi di desa Beikala. Menurut laporan, Syamsudin, seorang anggota TNI, terlibat dalam pembunuhan Domingos Guru tersebut.¹⁰⁹³</p> <p>Pada 30 September sebuah kelompok yang terdiri atas sepuluh orang anggota Ablai yang dipimpin oleh M186 dilaporkan membunuh Maria Imaculada dekat sebuah gua di Lesso, Desa Beikala.¹⁰⁹⁴</p>
Maubisse, Ainaro	Joana Soares dan anak laki-laknya, Eusebio Nurega, dilaporkan telah dibunuh ketika terjadi pembakaran terhadap rumah-rumah di Aihou, Desa Aituto. Tanggal pasti insiden ini tidak diketahui. ⁵
Quelecai, Baucau	<p>Pada 10 September TNI dan Tim Saka diduga membunuh Sebastião dos Reis di Desa Guruça.</p> <p>Pada 11 September sekelompok anggota Tim Saka yang dipimpin oleh Komandan Manuel Ariate, wakil-wakilnya, Cosme Moreira dan Virgilio Soares, dan komandan Rajawali Cristiano Ximenes menghampiri Pedro da Cruz Soares, seorang pendukung kemerdekaan yang tinggal di Dusun Abo Lir. Cosme Moreira menembak dia sampai mati.¹⁰⁹⁵</p> <p>Tim Saka yang dipimpin oleh Manuel Ariate juga dilaporkan telah menembak mati seorang pemuda asal Guruça yang dikenal sebagai Celestino pada 9 September.¹⁰⁹⁶</p>
Laga, Baucau	<p>Sekelompok anggota TNI membunuh setidaknya dua orang dalam dua kejadian yang berbeda. Sersan Satu Faustino dos Santos, Kopral Satu Agostinho Soares dan Sersan Dua Tomás Cardoso (alias Tomás Maurade), semuanya dari seksi intelijen Kodim, diduga membunuh Armindo Belo Pires di Pantai Laga pada 11 September. Armindo Belo Pires, penduduk Desa Soba, sedang berjalan ke pantai untuk mengunjungi beberapa kerabat yang telah berkumpul untuk menunggu kapal laut yang akan berangkat ke Timor Barat. Para tentara tersebut menuduh Pires sebagai anggota Fretilin dan dilaporkan membunuhnya di hadapan orang banyak yang sedang menanti kedatangan kapal laut.¹⁰⁹⁷</p> <p>Keesokan harinya Faustino dos Santos dan Agostinho Soares memimpin sebuah Tim Patroli ke Desa Tekinomata. Ketika mereka tiba di dekat desa tersebut, Agostinho Soares memerintahkan anakbuahnya membunuh setiap laki-laki dan perempuan yang mereka temui. Faustino dos Santos menghampiri rumah tempat Marcela Buti Fatima sedang menggendong bayi dan berdiri di belakang pintu belakang yang setengah terbuka. Faustino dilaporkan menembakkan senjatanya ke pintu belakang tersebut dan menembak Fatima di bagian kaki. Fatima tewas akibat luka-lukanya malam itu.¹⁰⁹⁸</p> <p>Pada 21 September enam warga desa dibunuh di Laga oleh anggota Batalion 745 di bawah komando Mayor Jacob Djoko Sarosa ketika pasukan tersebut melintas di jalan utama dari Laga ke Baucau. Batalion 745 sudah melakukan pembunuhan di Lautém sebelum memasuki Distrik Baucau. Dua saudara, Egas da Silva dan Abreu da Costa, pergi ke Desa Buruma dekat Kota Baucau dan memperingatkan para penduduk desa untuk tidak keluar ke jalan utama karena TNI sedang membunuh orang-orang.</p>

* Pernyataan HVRD 5957. Pernyataan ini tampaknya mengatakan bahwa pembakaran rumah-rumah terjadi pada Agustus akan tetapi kejadian seperti ini lebih mungkin terjadi pada September.

	Dalam perjalanan mereka kembali ke Buile dengan mengendarai sepeda motor mereka berpapasan dengan konvoi Batalion 745. Mereka meloncat dari sepeda motor dan berusaha melarikan diri ke sawah namun mereka ditembak oleh anggota Batalion 745. Di Desa Buruma Lucinda da Silva dan Elisita da Silva ditembak mati, dan di Desa Caibada Victor Belo dan Carlos da Costa Ribeiro ditembak mati secara semena-mena.*
Venilale, Baucau	Pada 11 September sebuah kelompok gabungan TNI dan milisi Tim Sera, termasuk di antaranya Agostinho, menangkap Faustino dos Santos, seorang anggota klandestin. Dia diduga dibawa ke Baucau dan di sana dia dibunuh. ¹⁰⁹⁹ Keesokan harinya sebuah kelompok gabungan TNI dan Tim Sera dilaporkan menembak mati Francisco Guterres di Desa Uato Haco ketika dia sedang bekerja di sawah bersama istrinya. Istrinya mendengar para pelaku menuduh Guterres dan dirinya memberi makanan kepada tentara Falintil. ¹¹⁰⁰
Atabae, Bobonaro	Sekelompok anggota milisi Halilintar di bawah pimpinan M203 dilaporkan membunuh Rui-Mau pada 15 September. ¹¹⁰¹ Milisi Halilintar juga membunuh seorang anggota klandestin, Estevão, di Desa Hataz (Atabae). ¹¹⁰²
Balibó, Bobonaro	Suatu waktu pada September milisi Halilintar dilaporkan membunuh seorang anggota klandestin, Francisco Nafan, di Sungai Badut Mean di Desa Batugade. ¹¹⁰³ Pada tengah malam 6 September, kelompok milisi Firmi, yang dipimpin oleh komandan M205, mengeluarkan delapan tahanan dari <i>residencia</i> di dalam benteng tua Balibó, yang menjadi markas besar dan pusat penahanan milisi tersebut. Kedelapan orang itu kemudian tidak pernah terlihat lagi. Para korban tersebut adalah Aleixo Paicheco, Francisco Maya, Patricio dos Santos, Cornelis Calouz, Gabriel dos Santos, Carlos de Carvalho, Benjamin Lucas, dan Francisco Paicheco. ¹¹⁰⁴ Pada 7 September seorang anggota TNI, Francisco dos Santos Laku, dilaporkan memberi perintah kepada Armindo dos Santos, Mário de Carvalho, dan anggota TNI lain untuk membunuh Celestino Fernando di sebuah pos pemeriksaan di jalan di luar Dusun Berame, Desa Balibó. Celestino Fernando kemudian dilaporkan dibawa ke sebuah sungai kering dan ditikam sampai mati oleh Armindo dos Santos dan Mário de Carvalho. ¹¹⁰⁵ Milisi Firmi diduga menculik tiga aktivis prokemerdekaan, termasuk Jorgé Mau Loe dan Elias Pires, dari rumahnya di Desa Leo Lima sekitar 10 September. Ketiganya ditahan di rumah komandan Firmi, João Oliveira, selama satu malam dan kemudian di rumah Marcos Leo Soro selama empat malam. Pada 15 September mereka dipindahkan ke Batugade oleh anggota Firmi, termasuk di antaranya wakil komandan Firmi, Joaquim Maia. Di sebuah tempat kosong di sisi jalan ke Atambua, Jorgé Mau Loe dan Elias Pires diduga ditikam sampai mati oleh anggota Firmi termasuk di antaranya Francisco Pedro (Geger), sementara orang ketiga berhasil melarikan diri. ¹¹⁰⁶
Bobonaro, Bobonaro	Pada 5 September milisi Halilintar dilaporkan membunuh João Morais di Desa Oe Leu. ¹¹⁰⁷ Pada 10 September milisi dan anggota TNI menculik Lucinda Saldanha di Desa Lourba dan anggota TNI Paulino de Jesus diduga menusuknya dari belakang dan menewaskannya. ¹¹⁰⁸ Sekelompok anggota TNI termasuk di antaranya Paulino de Jesus, juga dituduh membunuh dua pendukung kemerdekaan, Egas Cardoso dan istrinya, Aliança de Jesus, di Lourba Leten, Desa Lourba pada 16 September. ¹¹⁰⁹ Halilintar dan Dadurus Merah Putih juga diduga membunuh Samuel Guterres, Marcelina de Jesus, dan Antonio Barreto di Lourba Leten pada 22 September karena keterlibatan mereka dengan Falintil. ¹¹¹⁰

* Mayat-mayat Egas da Silva, Abreu da Costa, Elisita da Silva, dan Victor Belo ditemukan tergeletak di rumahnya masing-masing dan direkam dalam video oleh wartawan Indonesia Agus Muliawan yang empat hari kemudian dibunuh oleh Tim Alfa di Lautém. Rekaman video para korban tersebut kemudian ditemukan dan digunakan dalam sebuah program dokumenter Jepang mengenai pembunuhan Agus Muliawan yang disiarkan pada 25 November 2000, "NHK Special – East Timor: Records of the Dark September."

	<p>Di Desa Ai Asasa, Afonso Pereira dan Armindo Guterres juga dilaporkan dibunuh pada 14 September oleh seorang anggota kelompok milisi pimpinan seseorang yang dikenal sebagai M217.¹¹¹¹</p> <p>Pada 14 September sekelompok anggota Hametin Merah Putih, termasuk di antaranya M219, M221 dan M223, dilaporkan membunuh Martina Maia.¹¹¹²</p> <p>Pada 20 September sekelompok anggota Hametin Merah Putih, termasuk di antaranya M225 dan M221, dilaporkan menculik Luis Maia di Desa Tebabui, membawanya ke Carabau dan membunuhnya di sana.¹¹¹³</p> <p>Di Desa Maliubu sekelompok anggota TNI dan milisi Halilintar dilaporkan membunuh Henrique de Araújo di depan rumahnya di Raimatete pada 16 September.¹¹¹⁴ Di Desa Cota Bo'ot, Florindo Cardoso Gomes asal Dili dilaporkan telah ditembak mati pada 16 September di tempat yang dikenal sebagai Hauba, di Cota Bo'ot, oleh TNI atau pihak yang dicurigai terkait dengan SGI (Satuan Gabungan Intelijen).¹¹¹⁵</p> <p>Manuel Xavier dilaporkan dibunuh oleh suatu kelompok milisi yang dikenal sebagai Kobi 55, kemungkinan nama lain untuk Harimau 55, pada 22 September.¹¹¹⁶</p> <p>José Godinho ditahan oleh anggota Koramil Bobonaro dan Hametin Merah Putih dan dilaporkan ditembak mati oleh seorang anggota Koramil Bobonaro pada 22 September.¹¹¹⁷</p>
Cailaco, Bobonaro	<p>Di September, dua bersaudara, Armando dan Quintilião, pergi ke Desa Meligo untuk mencari makanan dan dilaporkan ditahan oleh kepala desa tersebut. Mereka tidak ditemukan lagi setelah kejadian itu.¹¹¹⁸</p> <p>Pada 21 September anggota milisi Halilintar dilaporkan membunuh Daniel Leal di Airae, Desa Meligo, karena anaknya memberikan bantuan kepada Falintil.¹¹¹⁹</p>
Lolotoe, Bobonaro	<p>Pada 8 September anggota-anggota Kaer Metin Merah Putih yang dipimpin oleh komandan mereka, José Cardoso Ferreira (Mouzinho), membunuh Mariana da Costa dan Carlito Freitas di Sibi, Desa Opa.¹¹²⁰</p> <p>Pada 16 September anggota-anggota Kaer Metin Merah Putih dipimpin oleh José Cardoso Ferreira membunuh Agustoso Noronha dan Antonio Franca di Raimea, di Desa Opa.¹¹²¹</p>
Maliana, Bobonaro	<p>Pada 2 September para anggota TNI dan Dadurus Merah Putih mengepung kantor kelompok pemuda-pemudi Juventude Lorico Assuain (JLA). Anggota-anggota Dadurus Merah Putih mulai melempari gedung tersebut dengan batu. Ketika anggota JLA membalas melempari batu ke jalan, anggota TNI melepaskan tembakan ke arah para anggota JLA. Mateus de Conceição ditembak oleh Sersan M227 [orang Timor] dua kali, dan Silvano Mali Talo juga ditembak. Mateus dibawa ke rumah seorang teman dan Silvano dibawa ke dalam kantor. Anggota Darah Merah Putih kemudian membakar kantor tersebut dengan Silvano yang masih berada di dalamnya. Mateus kemudian tewas pada hari itu juga dan jasad Silvano yang terbakar ditemukan pada Oktober di kantor JLA yang sudah hancur.</p> <p>Pada 7 September sekelompok anggota Halilintar, termasuk di antaranya M228, M229, dan M230, dilaporkan membunuh Ermino Xavier Viana, Venancio C é sar Mouzinho, Leoneto Gusmão Pereira, dan Martino de Fatima di Sungai Mesak di Desa Odamau. Kira-kira pada hari yang sama, anggota Halilintar, termasuk di antaranya João Maia dan Agustoso Asameta Tavares pergi ke Tapo Memo dan di sana João Maia,* dibantu oleh Agustoso, menemukan Paulino bersembunyi di atas langit-langit rumah dan menikamnya sampai mati dengan sebilah tombak.</p>

* Kemungkinan João Maia. Milisi Halilintar João Maia juga terlibat dalam kasus pembunuhan Santara Tavares. Lihat Pernyataan HVRD 1164.

	<p>Halilintar dilaporkan juga bertanggung jawab atas pembunuhan Mario dos Santos di Nunura pada suatu waktu di September.</p> <p>Pada 7 September Dadurus Merah Putih membunuh setidaknya dua atau tiga orang di Mugis, Desa Odamau. Dalam suatu insiden Dadurus Merah Putih dilaporkan membunuh Abilio Soares dan satu orang lainnya yang menolak pergi ke Timor Barat. Dalam kasus lainnya Dadurus Merah Putih dilaporkan membunuh Faustino Martins Mota.</p> <p>Sekitar 9 September, suatu kelompok yang terdiri atas 20 orang, termasuk di antaranya Sersan Frederico Pires, Kopral Romeu da Silva dari Kodim 1636, dan anggota Dadurus Merah Putih Batista de Sousa berangkat menuju Genuhaan, Desa Odamau. Di sana mereka melukai seorang anggota CNRT bernama Avelino Tilman, dan seorang pendukung kemerdekaan, Vitor dos Santos. Avelino Tilman tewas karena luka-lukanya sekitar 10 September. Sekitar 14 September, Baptista de Sousa dari Dadurus Merah Putih datang ke rumah tempat Vitor dos Santos tinggal dan setelah memerintahkan orang-orang yang tinggal di rumah itu keluar, Baptista masuk ke rumah tersebut dan menggorok leher Vitor dos Santos dengan parang.</p> <p>Sekitar 8 September, Dadurus Merah Putih juga dilaporkan membunuh Tito Franca Barros asal Lesu, Desa Memo, di Tunubibi. Pada 13 September milisi Dadurus Merah Putih membunuh dua orang yang melarikan diri dari kompleks Polres. Mereka telah kembali bersama keluarga mereka ke Rokon, sebuah <i>aldeia</i> di Holsa tempat mereka tinggal. Dalam sebuah pertemuan pada 13 September di Holsa yang dihadiri Sersan TNI Frederico Pires dan anggota milisi Dadurus Merah Putih lain, João Coli, Baptista de Sousa, dan lainnya sepakat untuk membunuh Francisco Terezão dan Lemos Guterres. Para anggota milisi menikam mereka sampai mati.</p> <p>Pada 21 atau 22 September sekelompok milisi Halilintar di bawah komando M295 dilaporkan membunuh pendukung Falintil, Manuel Moniz dan Casimiro Viana, di Beremau. Pada tanggal yang tidak diketahui di akhir September Manuel Gonsales Bere (<i>sic</i>), seorang anggota Dadurus Merah Putih, menikam sampai mati João Gonçalves dari Desa Lahomea di jembatan Nunura di kecamatan Maliana. Korban dicurigai sebagai seorang prokemerdekaan dan pendukung Falintil, dia ditangkap di Haikesak, Timor Barat.</p>
Fatumean, Covalima	<p>Pada 30 Agustus kelompok milisi Laksaur di Fatumean memulai pencarian terhadap tiga pendukung kemerdekaan, Raimundo de Oliveira, Martinho do Rêgo, dan Abel Pereira. Ketiganya—dua di antara mereka bersama istri masing-masing—melarikan diri ke Subdistrik Fohoren, namun semuanya ditangkap dan dibawa kembali ke markas milisi tersebut di Koramil Beluluik Leten (Fatumean). Pada 4 September mereka diduga dibunuh oleh Henrikus Mali dan dua anggota milisi Laksaur lain di markas milisi itu.</p> <p>Setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat sekelompok milisi Laksaur Fatumean di bawah pimpinan Henrikus Mali mulai mendaftar penduduk desa untuk dibawa ke Timor Barat. Kira-kira pada 5 September seorang pendukung kemerdekaan dari Manekiik, Desa Beluluik Leten, Agapito Amaral pergi bertemu dengan komandan peleton Laksaur di Fatumean, Yakobus Bere, dengan membawa golok di tangannya, karena dia tidak ingin keluarganya dibawa ke Timor Barat. Dia diduga ditembak di bagian perut oleh Yakobus Bere dan lehernya digorok oleh seorang anggota milisi atas perintah Yakobus Bere. Ibu Agapito Amaral, Rosalina Cardoso Belak, juga diduga dibunuh karena dia pergi ke pos milisi dan meneriaki dan memaki-maki para milisi karena membunuh anaknya.</p> <p>Pada 8 September seorang anggota TNI, Simão Nahak, diduga memerintahkan anggota TNI yang lain serta anggota milisi untuk membunuh anggota klandestin Suri Atok dan anak angkatnya José Ramos di Desa Dato Rua (Fohoren).</p>

Zumalai, Covalima	<p>Milisi Mahidi dilaporkan menyerang sebuah kelompok yang terdiri atas sepuluh orang yang berusaha menghubungi Falintil dan membunuh Daniel Cardoso, Albru Amaral dan Francisco Ribeiro.</p> <p>Pada 10 September Luis da Conceição dilaporkan telah dibunuh di desa Zulo oleh seorang anggota kelompok paramiliter, Gadapaksi.*</p> <p>Di Fatuletu dua anggota milisi Mahidi membawa seorang anggota klandestin, Mateus Mota, dari rumahnya. Keberadaannya tidak diketahui lagi sejak kejadian itu.</p>
Suai, Covalima	<p>Sekitar 6 September Albino Nahak diduga telah dibawa oleh dua anggota kelompok milisi Laksaur, Baltazar Moruk dan Damião da Costa Nunes. Mayatnya belakangan ditemukan di tempat bernama Legore.[†]</p> <p>Sekitar 7 September Domingos Bau Koli (Domingos Andrade) dari Desa Kamenasa diduga telah dibunuh oleh anggota milisi Laksaur yang dipimpin oleh Olivio Tatoo Bau.</p> <p>Pada 8 September Olivio Tatoo Bau diduga membunuh Simplicio Doutel Sarmento yang sedang menuju Timor Barat dengan menikamnya di pos pemeriksaan di Salele.</p> <p>Pada 9 September anggota TNI Letnan Sugito, Komandan Koramil Suai, dan beberapa anggota milisi menahan lima orang pendukung kemerdekaan di Suai. Letnan Sugito serta komandan operasi milisi Laksaur, Alipio Gusmão, diduga telah memutuskan bahwa kelima orang itu harus dibunuh. Tiga dari kelima orang itu diduga ditembak oleh anggota Laksaur Americo Mali, dan lehernya juga digorok oleh anggota milisi Saulus. Paulus Ximenes dan Johanes Talu meninggal dalam serangan itu, namun orang yang ketiga bertahan hidup. Yang lain dilepaskan karena keduanya berkerabat dengan Eurico Guterres, komandan Aitarak.</p> <p>Pada atau sekitar 7 September, Alfredo Nahak, seorang anggota klandestin, ditangkap di pos pemeriksaan milisi di Suai, di bawah kekuasaan Olivio Tatoo Bau, dan dibawa ke Kodim. Keluarganya menemukan jasadnya di Fatukuan pada November.</p> <p>Pada 8 September Olivio Tatoo Bau dan Americo Mali, ketika sedang mengawasi sebuah pos pemeriksaan, memergoki Manuel Noronha dan menyeretnya keluar dari truk yang ditumpangnya. Beberapa lama setelah pembunuhannya, keluarga Manuel Noronha menemukan jasadnya.</p> <p>Elizario Martins dan Mateus Amaral dari Desa Kiar (Maucatar) pergi ke Kodim Suai setelah diperintahkan untuk berkumpul di sana sebelum dibawa ke Timor Barat. Karena mereka menolak untuk dibawa ke Timor Barat, mereka melarikan diri dari Kodim. Tidak berapa lama kemudian mereka tertangkap. Diduga atas perintah Letnan Sugito dan Olivio Moruk, Komandan Lakusar, mereka dibawa ke hutan dan kemudian dibunuh.</p> <p>Pada 26 September anggota milisi Laksaur di bawah komando Egidio Manek, termasuk di antaranya Silvestre Atai, diduga menyerang sebuah tempat di Hutan Wesei tempat warga desa bersembunyi, dan membunuh Domingos Barros. Silvestre Atai diduga telah memenggal kepala Domingos Barros.</p> <p>Dua pemuda yang dikenal dengan nama Mário dan Domingos, dilaporkan dibunuh di markas besar Mahidi di Beco, Kota Suai, pada 5 September. Dua orang yang dikenal sebagai José dan Quintinho dibunuh di Telkom, Kota Suai, pada 5 September. Felix Mali, seorang pemimpin kelompok klandestin Korenti Mate Fatin, di Deboas, Suai Kota, dibunuh oleh Joanico Gusmão pada 5 September.</p>

* Pernyataan HVRD 5207. 'Gada Paksi' di sini barangkali dipakai untuk mengacu kepada anggota milisi manapun.

[†] Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Damião da Costa Nunes, Perkara No. 01/2003, paragraf 21-25. Pendakwaan ini menyebutkan Legore sebagai desa.

	<p>Seorang perempuan yang dikenal sebagai Veronica dibunuh di Matai pada 9 September.</p> <p>Seseorang yang dikenal sebagai Paul dibunuh di Koramil Suai (1635-01) pada 9 September.</p> <p>Manuel Mali dibunuh di Kamanasa pada 10 September.</p> <p>Manuel Amaral Tilman dibunuh di Debos 11 September.</p> <p>Luis Amaral dibunuh di Debos 13 September.</p> <p>Terezinha Bete dibunuh di Kamanasa 24 September.</p> <p>Seorang pria yang dikenal bernama Lorenzo dibunuh di Debos pada 4 Oktober, dan seseorang yang dikenal sebagai Alcino dibunuh di Feras pada tanggal yang tidak diketahui.</p> <p>Komisi juga menerima informasi tentang penghilangan Ilizardo Martins asal Debos, Carlito Barros asal Lakorak, Moises Barros asal Kamanasa, Paulus Berbesin, Felix Amaral dan Marçal Amaral Corte Real asal D ebos, serta José Soares asal Wedare. Kebanyakan dari mereka menghilang pada September.</p>
Tilomar, Covalima	<p>Pada 15 September di Koramil Salele, Egidio Manek diduga telah memerintahkan 150 anggota milisi Laksaur, yang baru kembali dari Timor Barat, untuk menyerang lingkungan Kulit dan Aidere di Kota Suai. Mereka diminta menangkap semua warga desa dan membunuh mereka yang berusaha melarikan diri. Dalam penyerangan terhadap Aidere, Carlos Yosep dan Patricio de Jesus Ximenes, dibunuh.¹¹⁶²</p> <p>Pada 25 September anggota kelompok milisi Laksaur termasuk di antaranya Simão Nahak (TNI), Illidio Gusmão, Marcel Mendonça, dan Yosep Leki menyerang Hutan Wea tempat warga Desa Nikir bersembunyi, dan dalam serangan tersebut Titus Mali, Damião Ximenes, dan Januario Maia dibunuh.¹¹⁶³</p> <p>Dengan pola yang mirip, pada atau sekitar 26 September, anggota kelompok milisi Laksaur termasuk di antaranya Illidio Gusmão, Noberto Ximenes dan Yosep Leki menyerang sekelompok penduduk desa asal Wetabe yang bersembunyi di hutan Mudasikun, dan dalam serangan tersebut Paulino Cardoso dibunuh.¹¹⁶⁴</p>
Maucatar, Covalima	<p>Pada atau kira-kira 7 September, José dos Reis, yang menolak dibawa ke Timor Barat, diduga dibunuh oleh Damião da Costa Nunes dan anggota TNI, Simão Nahak, di jalan tidak jauh dari Desa Matai Maucatar.*</p> <p>Pada atau sekitar 9 September, Paulus Amaral dan Mário Martins, keduanya penduduk Desa Loho Rai, Matai, dibawa oleh anggota-anggota milisi Laksaur dan TNI, termasuk di antaranya Americo Sefan, Olivio Tatoo Bau, Henrikus Nahak, dan Paulus Berbosi. Mayat keduanya kemudian ditemukan mengambang di Sungai Loho Rai.¹¹⁶⁵</p> <p>Kelompok milisi yang sama melanjutkan aktivitasnya di Oktober. Tiga orang dari Desa Lookeu, Frederico Barros, Lorenzo Gusmão, dan Nazario Guterres diduga dibunuh oleh anggota kelompok tersebut.¹¹⁶⁶</p>
Fatululik, Covalima	<p>Sekitar 19 September anggota TNI, Simão Nahak, menciduk seorang pendukung kemerdekaan, José Pereira Coli, dari pos milisi Alastehen. Suatu waktu di Januari 2000 penduduk desa menemukan sisa-sisa tubuhnya dan menguburkannya.¹¹⁶⁷</p> <p>Sepanjang Oktober dua orang yang hanya dikenal sebagai Joni dan Anis dibawa dari Wemer, Desa Fatuloro, Subdistrik Fatululik. Mereka dilaporkan telah dibawa ke Atambua, Timor Barat, oleh anggota dari Komando Strategis Angkatan Darat (Kostrad) dan kemudian dibunuh.¹¹⁶⁸</p>

* Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Barat, surat dakwaan melawan Damião da Costa Nunes (Kasus. 1/2003) ayat 26-31; Pernyataan HRVD 7385. Surat Dakwaan ini mengatakan bahwa José dos Reis dibawa dari rumah di Desa Mota Air [sic] dan dibunuh dalam perjalanan ke Desa Maucatar. Matai adalah desa di Maucatar.

Dili Barat, Dili	<p>Pada 1 September Guido Alves Correia, seorang anggota CNRT asal Mascarenhas, Dili, diduga telah dibunuh oleh anggota kelompok milisi Aitarak yang dipimpin oleh komandan kompi C Aitarak Beny Ludji.¹¹⁶⁹</p> <p>Pada 7 September Rui Abel dibunuh di Dare.¹¹⁷⁰</p> <p>Pada 13 September sekitar 20 anggota kelompok milisi Naga Merah dan TNI menangkap dan menembak mati Afonso Gonçalves di Bairro Pite karena mereka tidak dapat menemukan saudara laki-lakinya yang mereka cari.</p> <p>Sekitar 14 September, Francisco Besi Cano dipenggal di pos Aitarak Kampung Alor, Dili. Kepala desa Fatuhada, Mario Aitade, diduga hadir di lokasi tersebut.¹¹⁷¹ Armando Barros, seorang estafeta Falintil, lari dari Aileu ke Colmera di Dili di mana dia dikatakan telah dibunuh.¹¹⁷²</p> <p>Thomas Americo, asal Vila Verde, yang cukup dikenal sebagai seorang petinju yang sempat ambil bagian dalam pertandingan-pertandingan internasional atas nama Indonesia, dibawa masuk ke dalam sebuah mobil Kijang milik mantan kepala desa Hera di gedung ACAIT pada 7 September dan dibawa dengan mobil tersebut oleh anggota kelompok milisi Aitarak yang dipimpin oleh seseorang bernama M259. Americo tidak pernah terlihat lagi.¹¹⁷³</p> <p>Carlos Manuel da Silva dibawa dari markas Polda sekitar 10 September dan tidak pernah terlihat lagi.¹¹⁷⁴</p> <p>Pada 12 September Abilio Paicheco ditangkap, kemudian dibawa mula-mula ke markas besar Aitarak, di Hotel Tropical, dan kemudian ke pos Aitarak di Surik Mas. Dari sana dia dibawa ke Timor Barat. Dalam perjalanan ke Timor Barat dekat sungai Loes di desa Guico, subdistrik Maubara, menurut laporan dia diturunkan dari kendaraan dan diserahkan ke milisi Besi Merah Putih. Setelah itu dia diduga telah dibunuh.¹¹⁷⁵</p>
Dili Timur, Dili	<p>Pada 31 Agustus di Hera, seorang anggota CNRT, Mantus de Araújo, dan Martinho Vidal, anggota kelompok hak asasi manusia, Kontras, ditangkap dan dibawa ke rumah Mateus de Carvalho, komandan Kompi D dari milisi Aitarak. Mateus de Carvalho disebutkan telah meminta anak buahnya untuk 'berangkat dan melaksanakan tugas kalian'. Kedua orang tersebut kemudian dibawa ke pos milisi di seberang rumah tersebut dan mereka dikatakan ditikam dan tewas akibat luka-luka mereka.¹¹⁷⁶</p> <p>Pada 1 September dilaporkan bahwa Marcelino Fausto de Oliveira diserang dan dibakar setelah disirami bensin oleh anggota kelompok milisi Aitarak di hadapan anggota Brimob dan TNI. Keluarganya menemukan mayatnya di rumah sakit di Toko Baru dan menguburnya di Matadouro.¹¹⁷⁷ Pada hari yang sama, João Xavier Fernandes, dilaporkan telah ditembak mati oleh anggota-anggota TNI dan tubuhnya dikuburkan di depan rumahnya.¹¹⁷⁸</p> <p>José Barbosa tewas setelah terkena peluru yang ditembakkan dari dalam mobil Kijang yang dikendarai oleh anggota milisi Aitarak di dekat perkuburan Cina di Taibessi.¹¹⁷⁹</p> <p>José Pinheiro dilaporkan telah dibunuh oleh seorang anggota kelompok milisi Aitarak dan seorang polisi di dekat Gedung Negara yang menjadi tempat tinggal Gubernur pada zaman Portugis.¹¹⁸⁰</p> <p>Pada 4 September Marcelo Agosto ditembak mati oleh anggota Besi Merah Putih dan kelompok milisi Aitarak di Masaur Debu, Becora.¹¹⁸¹</p> <p>Sekitar 4 September Luciano Sequira ditembak mati oleh anggota kelompok milisi Aitarak di Camea.¹¹⁸²</p> <p>Pada 6 September di Hera Domingos, Nunu Alves, setelah dituduh membantu Falintil, diduga telah ditembak mati oleh seorang prajurit TNI Antonio Pinto.¹¹⁸³</p>

Metinaro, Dili	<p>Antonio Ferndanes ditangkap sekitar 5 September di Metinaro dan dibawa ke Polres, kemudian dia dilaporkan telah dibunuh.¹¹⁸⁴</p> <p>Pada 7 September, Antonio Saldanha Fernandes, kepala sekolah SMP di Metinaro dan anggota aktif CNRT, ditembak mati oleh seorang anggota TNI yang bernama José Soares, di Koramil. Komandan Koramil, Letnan Untung, berada di Koramil tersebut pada saat itu.¹¹⁸⁵</p>
Ermera, Atsabe	<p>Pada 31 Agustus di Desa Lasaun anggota Tim Pancasila, yang bertindak atas perintah dari anggota TNI, menangkap Manuel de Oliveira, seorang staf UNAMET, di pos pemungutan suara Lasaun. Kelompok milisi tersebut, termasuk di antaranya Agustino da Costa, memukuli Manuel de Oliveira dengan membabibuta. Agustino da Costa diduga telah menembak mati Manuel de Oliveira.¹¹⁸⁶</p> <p>Juga di Lasaun, pada pertengahan September, seorang pendukung kemerdekaan bernama Domingos Remkulit dilaporkan ditembak mati oleh seorang anggota milisi.¹¹⁸⁷</p>
Hatulia, Ermera	<p>Di HatoLia kekerasan juga terjadi tidak lama setelah pemungutan suara. Pada 31 Agustus di Desa Manusea, komandan kelompok milisi Naga Merah, M265, diduga telah menikam Marcelo Soares sampai mati.¹¹⁸⁸</p> <p>M265 juga diduga telah menangkap José Martins pada September. José Martins kemudian dibawa ke Santa Cruz, Hatolia, di mana dia dilaporkan telah dibunuh.¹¹⁸⁹</p>
Railaco, Ermera	<p>Komandan Darah Merah, M266, dan komandan Naga Merah, M265, juga bertanggung jawab atas tewasnya seorang pegawai negeri sipil Kabupaten Ermera, Agustinho Soares dos Reis, pada 9 September di Bugasa Atas, Gleno.¹¹⁹⁰</p> <p>Anggota kelompok milisi Darah Merah, termasuk di antaranya Jakel dan Abrão Martins, membunuh seorang pemuda, Moises Soares, di Riamori, (Letefoho) pada September.¹¹⁹¹</p> <p>Komandan Darah Merah, M266, dan anggota milisi, M269, diduga bertanggung jawab atas kematian seorang pria bernama Ameu pada September di Desa Railaco Kraik.¹¹⁹²</p>
Lospalos, Lautém	<p>Di Desa Cacaven di bagian barat, Mateus Nunes dilaporkan telah dibunuh di sebuah pos TNI di desa tersebut, sekitar 9 September. Dia dilaporkan telah digorok lehernya dan tubuhnya dibuang ke dalam sumur.¹¹⁹³</p> <p>Di Desa Raça di daerah utara, Joaquim Ovimarais,¹¹⁹⁴ Antonio Oliveira,¹¹⁹⁵ Marito Berndanino, Paul, dan Serafim¹¹⁹⁶ dilaporkan telah dibunuh antara 10 dan 13 September. Dari pernyataan-pernyataan yang diterima, diduga anggota TNI yang ditempatkan di Mauloho, Desa Raça, telah terlibat dalam pembunuhan-pembunuhan tersebut.</p> <p>Di Desa Fuiloro, di mana Batalion 745 ditempatkan, Martinho Branco, Marcelio Jeronimo, Julião de Azis, dan Helder de Azis ditangkap dalam persembunyian dan kemudian dibawa ke Poihoro, Fuiloro, dan diduga telah dibunuh, sekitar 13 September.¹¹⁹⁷ Aleixo Oliveira diduga telah dibunuh oleh seorang anggota Batalion 745 di belakang markas Batalion 745 pada 11 September.*</p> <p>Selain itu, antara 8 dan 10 September, tentara dari Batalion 745 diduga membunuh Antonio da Costa, Ambrosio Bernadino Alves, Julio de Jesus, Florencio Monteiro, dan Florentino Monteiro.¹¹⁹⁸</p>

* Jaksa Penuntut Umum Timor-Leste, Pendakwaan terhadap Mayor Jacob Djoko Sarosa dan Letnan Camilo dos Santos, Kasus No. 2002/10, paragraf 35-40. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Dakwaan terhadap Joni Marques, et al., Kasus No. 2000/9, paragraf 26-28. Tetapi, keputusan Panel Khusus untuk kasus Kejahatan Berat, menyatakan bahwa penyebab kematian Aleixo Oliveira tidak bisa ditetapkan dengan bukti-bukti yang ada, oleh karena itu terdakwa dalam pembunuhan ini ditemukan tidak bersalah. Lihat Panel Khusus untuk Kejahatan Berat, Keputusan, 11 Desember 2001.

	<p>Sejumlah pendukung kemerdekaan asal Fuiloro dibawa ke markas Kodim tempat mereka dieksekusi atau dihilangkan. Korban-korbannya antara lain adalah Afonso dos Santos,¹¹⁹⁹ Noberto da Luz Nato, João, Sikito, Olantino,¹²⁰⁰ Serpa Pinto, Jaime, Marito.¹²⁰¹ dan Francisco dos Santos¹²⁰². Sebagian dari mereka diduga dibuang ke dalam sumur di Sawarika, Fuiloro.¹²⁰³</p>
Moro, Lautém	<p>Di Subdistrik Moro, pembunuhan dilaporkan terjadi di Desa Parlamento, Lautém, dan Com di sepanjang pesisir utara.</p> <p>Pada 20 September tentara TNI, diduga berasal dari Batalion 745, menangkap Augusto Soares dan João Gomes dan menyiksa mereka sampai mati di pantai daerah Parlamento. Para korban datang ke pantai tersebut untuk mencari jalan untuk pergi ke Timor Barat.¹²⁰⁴ Jasad kedua korban tersebut dan korban ketiga, Amílcar Barros, diduga telah dibakar di belakang gudang beras Dolog di Kota Lautém.¹²⁰⁵</p> <p>Pada 21 September, ketika sekelompok orang mencari makan di kebun kelapa di Kampung Ira-ara, Desa Parlamento, mereka berpapasan dengan sekelompok anggota milisi Tim Alfa, termasuk di antaranya Joni Marques, komandan Tim Alfa* dan anggota Kopassus, dan Paulo da Costa. Anggota kelompok milisi tersebut melepaskan tembakan ke arah orang-orang itu, dan kemudian Joni Marques diduga menembak mati Afredo Araújo, dan Paulo da Costa diduga menembak mati Calisto Rodrigues.¹²⁰⁶</p> <p>Di Com, João Viela meninggalkan sebuah gua di Luaira, di mana dia dan keluarganya bersembunyi, untuk mencari air, namun tidak pernah kembali. Dia kemudian ditemukan telah tewas. Istrinya mendengar bahwa dia telah ditembak, walaupun tidak diketahui siapa yang menembaknya.¹²⁰⁷</p> <p>Benedito Marques Cabral asal Moro juga diduga telah dibunuh oleh sekelompok anggota Tim Alfa, termasuk di antaranya José Valente, ketika dia turun dari gunung untuk mencari makanan.¹²⁰⁸</p>
Bazartete, Liquiça	<p>Di Desa Metagou pada 3 September sekelompok anggota TNI dan anggota BMP menangkap sejumlah penduduk desa tersebut, termasuk di antaranya Jacinto dos Santos, Pedro Alves, dan Francisco da Silva karena mereka diduga menjadi pendukung CNRT. Keesokan harinya ketiganya dibawa ke belakang sekolah tempat penduduk desa lainnya sudah diperintahkan untuk menggali lubang-lubang kuburan. Ketiganya kemudian dieksekusi satu per satu oleh para anggota milisi, termasuk di antaranya Anastacio Martins dan Domingos Gonçalves (Domingos Liman Sanak). Para penduduk desa diperintahkan segera menguburkan mereka setelah eksekusi tersebut.¹²⁰⁹</p> <p>Pada 5 September sekelompok anggota BMP, sekali lagi termasuk di antaranya Anastacio Martins dan Domingos Gonçalves, pergi ke Muka Bera dan membakar rumah-rumah di sana. Mereka kembali ke desa tersebut pada 7 September dan diduga membunuh tiga pendukung kemerdekaan, Paulo Gonçalves, Guilherme Gonçalves, dan Clementino Gonçalves.[†]</p>
Maubara, Liquiça	<p>Bruno Cardoso dilaporkan dibawa ke pos BMP di Aliatu, Lubulogor, Desa Gugleur pada 6 September dan dibunuh.¹²¹⁰</p>
Manatuto, Manatuto	<p>Armando da Cunha asal Desa Maabat dilaporkan diculik pada 5 September dan setelah beberapa hari dia dilaporkan ditembak mati oleh seorang anggota TNI.¹²¹¹</p> <p>Pada 8 September Filipe Soares dibawa dari Polres lama, tempat dia mencari perlindungan bersama banyak orang lainnya, dan dilaporkan ditembak mati oleh pemimpin milisi Mahadomi M274.¹²¹²</p>

* Tim Alfa juga dikenal sebagai Jati Merah Putih.

† Pernyataan HVRD 0919; 0957 menyebut lokasi yang bernama Buku merah, sementara di dalam Pendakwaan Jaksa Penuntut Umum UNTAET terhadap Anastacio Martins dan Domingos Gonçalves (Perkara No. 11/2001), tempat ini disebutkan sebagai Muku Bera di para. 34-45.

	<p>Pada 11 September Francisco Gusmão ditembak mati oleh seorang anggota TNI di Manatuto ketika dia mencari makanan bersama 20 orang lainnya.¹²¹³</p> <p>Pada tanggal yang tidak diketahui Atai da Costa dilaporkan dibawa ke pantai di desa Sau dan dibunuh di sana oleh para pemimpin milisi M275 dan M276.¹²¹⁴</p> <p>Pada 11 September para anggota TNI dan Mahadomi menyerang lebih daripada 100 penduduk sipil dari Desa Maabat yang bersembunyi di gunung sekitar Kakurut Liden. Dalam penyerangan tersebut Antonio Pinto ditembak mati.</p> <p>Pada 13 September koordinator CNRT di Desa Sau, Nazario Lino Pereira Belo, tertangkap di jembatan Manatuto oleh para anggota milisi Mahadomi dan dibawa ke pos milisi di Manatuto, di mana diduga mereka menikam dia sampai mati.</p> <p>Pada 16 September aktivis klandestin Sebastião da Costa dibunuh di pantai di Manatuto setelah ditahan di kompleks TNI.¹²¹⁵</p>
Laclo, Manatuto	<p>Pada 7 September anggota Mahadomi, ketika berpatroli bersama anggota TNI di Laclo, dilaporkan membunuh Jacinto Correia, Gilberto Madai, Domingos Carceres, dan Danré Carceres.¹²¹⁶</p> <p>Di Wehau, Aniceto Santos dilaporkan ditangkap dan ditembak mati oleh seorang petugas polisi¹²¹⁷ dan Aleixo da Cunha ditusuk hingga tewas.¹²¹⁸</p>
Soibada, Manatuto	<p>Mauleki dilaporkan ditembak di kakinya dan kemudian ditusuk sampai tewas dengan sebilah pisau oleh anggota TNI ketika sedang bekerja di kebunnya.¹²¹⁹</p>
Same, Manufahi	<p>Sekitar 3 September atas perintah pemimpin milisi Ablai Guilhermino Marçal, anggota milisi menangkap Bendito Moniz di rumahnya di Letefoho,* membawa dia ke markas Ablai di Same dan membunuh dia di situ.¹²²⁰</p> <p>Pada 9 September Lorenzo Tilman dibunuh, diduga oleh João Sarmento dan Benjamin Sarmento, karena dia menolak menaiki truk yang akan membawanya ke Timor Barat.¹²²¹</p> <p>Pada 9 September João da Silva bersama dengan warga Fahiluhan, Holarua, turun dari gunung untuk mencari makanan dan berpapasan dengan truk yang membawa anggota Kopassus dan Ablai di Fatu Maromak, Holarua. Mereka ditembak dan João da Silva terkena tetapi tidak langsung tewas. Atas perintah seorang anggota Kopassus di atas truk, seorang anggota milisi, Clementino Alves, menusuk João da Silva hingga tewas.¹²²²</p> <p>Pada 12 September, ketika anggota kelompok milisi Ablai membakar rumah-rumah di Ailule, Letefoho, seorang warga desa yang sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidurnya, Lorenzo da Costa, tewas terbakar.¹²²³ Lorenzo da Costa dilaporkan berteriak minta dibawa keluar tetapi tidak ada yang menolong.¹²²⁴</p> <p>Pada 16 September sekelompok anggota milisi Ablai dilaporkan membunuh seorang pendukung kemerdekaan, Marcelino Verdial, di depan putrinya yang baru berusia delapan tahun.¹²²⁵</p> <p>Pada 24 September empat orang dibunuh oleh sekelompok anggota TNI dan Ablai, yang dipimpin oleh Letnan TNI Sumino, di Desa Betano.¹²²⁶ Kelompok ini sedang dalam perjalanan kembali ke Betano dari Atambua untuk memberangkatkan lagi orang-orang ke Timor Barat dan semua pembunuhan ini terjadi saat mereka kembali ke Betano. Empat orang yang dijadikan sasaran oleh kelompok ini ternyata bukan orang-orang yang dikenal sebagai aktivis prokemerdekaan. Florindo Pereira Soares, seorang pria berpenyakit jiwa, ditemukan, ditangkap, dan ditusuk hingga tewas.¹²²⁷</p>

* Menurut Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real et al.: "Benedito Moniz pulang ke rumahnya di kampung Letefo [sic], desa Holarua untuk mengambil barang-barangnya." (Perkara No. 13/2004 para 52). Letefoho dan Holarua adalah dua kampung berbeda di Subdistrik Same.

	Marten Gaspar Soares ditemukan, dikejar, dan ditembak di dadanya oleh Letnan Sumino sendiri. Remezio da Costa diberhentikan dan ditembak dari belakang ketika sedang diajak bicara. ¹²²⁸ Akhirnya Egas Monis Tilman ditemukan, dikejar, ditusuk, dan ditembak.
Betano, Manufahi	Suatu waktu di September sekelompok anggota Ablai dipimpin oleh Babinsa Betano, Mohammad Ruri, dan anggota Kopassus, Gualter Vidigal, membakar rumah-rumah di Desa Betano. Guilhermino Tilman berhasil merangkak keluar walaupun kedua kakinya cacat. Tetapi dia menderita luka bakar yang parah dan tiga hari kemudian tewas. ¹²²⁹
Oesilo, Oecussi	<p>Setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat, TNI dan kelompok milisi di Passabe berencana mengadakan serangan besar-besaran terhadap lokasi yang dicurigai sebagai markas prokemerdekaan di Subdistrik Oesilo.¹²³⁰ Pada 7 September, di sebuah pertemuan di markas besar Kodim, sekelompok milisi diperintahkan untuk menyerang desa-desa sekitar Passabe dan Oesilo. Simão Lopes, pemimpin umum kelompok milisi Sakunar, akan memimpin satu kelompok untuk menyerang desa-desa sekitar Passabe. Laurentino Soares (Moko) akan memimpin penyerangan lainnya terhadap desa-desa sekitar Oesilo. Kelompok yang dipimpin oleh Simão Lopes berjalan ke Nibin, Desa Usitakeno, dan di sana mereka dilaporkan membunuh kepala desa prokemerdekaan, Armando Sani.¹²³¹</p> <p>Sebuah kelompok milisi yang dipimpin oleh Quelo Mauno, dilaporkan membunuh Domingos Kolo di <i>aldeia</i> Nitas, desa Usitakeno.* Kelompok milisi juga membakar rumah-rumah dan membunuh hewan ternak milik warga desa.</p> <p>Kelompok ini kemudian menyerang Quibiselo, Bobo Manat, dan dalam penyerangan itu Victor Puneuf, Yacobus Siki, Yosep Non i Maknaun, Agustusino Ulan, Zacharias Ena, Mikhael Sasi, Yacobus Oki dan Jose Siki dibunuh. Menurut sebuah pernyataan, Quibiselo diserang dari empat penjuru, Pure, Noel Ekot, Imbate (Timor Barat), dan Passabe.¹²³² Setelah menghancurkan Kampung Quibiselo, kelompok yang dipimpin oleh Simão Lopes meneruskan perjalanan ke Tumin, Bobo Manat.</p> <p>Sementara itu, kelompok yang dipimpin oleh Laurentino Soares juga menyerang Tumin, membakar rumah, dan membunuh ternak. Menurut sebuah pernyataan, Tumin diserang dari tiga penjuru.¹²³³ Pada penyerangan ke Tumin, Marcos Sufa Afoan, Filippus Tualaka, Laurentino Ulan Cono, Agustusino Neno, Naub Lape, Alberto Afoan, Nenu Catu, Ciprianus Anin, dan Francisco Elu dibunuh. Dalam serangan terhadap tiga desa ini, 18 warga desa dibunuh.</p> <p>Pembantaian terhadap kurang lebih 47 pemuda dari desa-desa ini terjadi pada 10 September di salah satu tempat di Subdistrik Passabe.</p> <p>Banyak pembunuhan lain dilaporkan terjadi di Oesilo. Para korban termasuk empat saudara, yakni Bon Afoan, Paul Ase, Kusi One, dan Puneuf Bonat,¹²³⁴ Francisco Kefi,¹²³⁵ Firmino Nahak,¹²³⁶ Sufa Tabun¹²³⁷, Neno Katu¹²³⁸, Francisco Sani, Francisco Sanan, dan Cipriano Kono.¹²³⁹ Paulo Sequeira, ketua <i>aldeia</i> Pune, Desa Usi Tasai, dan seorang anggota CNRT, serta seorang pendukung CNRT lain di desa itu, Stanislaw Bala, juga diduga dibunuh oleh sekelompok anggota TNI termasuk di antaranya Jorgé Ulan, João Gomes, dan Blasus Manek pada 11 September.¹²⁴⁰</p>
Passabe, Oecussi	Kelompok milisi Sakunar di Naetuna, Desa Abani, termasuk di antaranya Umbertus Ena (alias Mala Cloe) membakar rumah-rumah di Nakome pada atau sekitar 9 September.

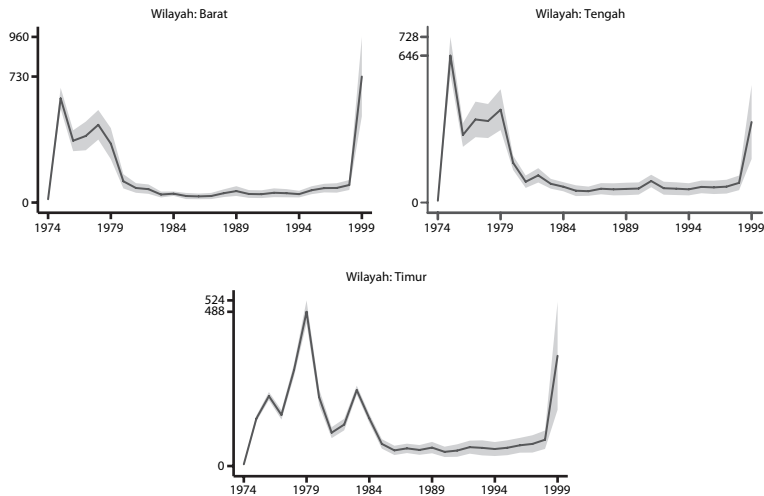
* Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Quelo Mauno, Perkara No. 03/2003, para. 10-22. Menurut paragraf 14: "Domingos Kolo bersama keluarganya tinggal di kampung Nitas, Desa Nibin."

	<p>Satu atau dua hari kemudian, kelompok milisi yang sama kembali ke Nakome dan memerintahkan penduduk desa untuk berkumpul di depan salah satu rumah yang tidak terbakar. Anggota milisi mengepung penduduk desa sehingga tidak ada yang bisa melarikan diri, kemudian mulai melempari mereka dengan batu. Anggota milisi mengambil sasaran tiga orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan, Ernesto Lafu, Serafim Tolo, dan Vicente Quelo (Mala Quelo). Mereka menyerang ketiganya dengan parang berulang-kali. Ernesto Lafu dan Vicente Quelo tewas karena luka-luka yang mereka derita.¹²⁴¹</p>
Nitibe, Oecussi	<p>Pada atau sekitar 16 September sekelompok anggota milisi Sakunar dipimpin oleh Laurentino Soares (Moko) menyerang Desa Usi Taco, membakar banyak rumah, dan dilaporkan membunuh Lazaro Bano, Celestino Cab, dan Seni Tui Anin.¹²⁴²</p> <p>Pada hari yang sama di Desa Lela Ufe, Leonardo Anin dan Antonio Beto dilaporkan dibunuh. Anin adalah seorang Hansip yang juga seorang aktivis CNRT dengan tanggung jawab intelijen. Beto juga seorang anggota CNRT.¹²⁴³</p> <p>César Guterres dilaporkan telah dibunuh oleh anggota Kodim Kefamenanu di Timor Barat, di Desa Bene Ufe di September.¹²⁴⁴</p> <p>Silvester Saco dilaporkan dibunuh di September di Suni Ufe.</p> <p>Kemudian pada 20 Oktober di Suni Ufe, Umberto Taek dan Berta Bala dilaporkan dibunuh karena dicurigai sebagai anggota CNRT.¹²⁴⁵</p>
Pante Makassar, Oecussi	<p>Antara 22 dan 28 September nama-nama berikut dilaporkan dibunuh pada penyerangan oleh anggota milisi atau TNI: Maria Au,¹²⁴⁶ En Labi,¹²⁴⁷ Antonio Hunu,¹²⁴⁸ Oscar Francisco da Costa,¹²⁴⁹ João Eko, Fagundo Bano, Leovigildo Bano,¹²⁵⁰ Ambrosio Bobo,¹²⁵¹ Angelo Caet,¹²⁵² Tuin Cab,¹²⁵³ Ernesto Cab,¹²⁵⁴ dan Tolo Cusi.¹²⁵⁵ Luis Cofitalan dan Domingos Vaz dilaporkan dibunuh di Lifau di Oktober,¹²⁵⁶ dan Neon Colo, Puin Tanessi, dan Neon Sufa dibunuh di sawah di Letefoho, Desa Lifau.¹²⁵⁷</p> <p>Selain pembantaian di dalam atau sekitar <i>aldeia</i> Maquelab, Taiboco pada 20 Oktober, yang sudah dibahas di atas, ada lagi suatu kejadian pada 22 Oktober, saat Interfet mencapai Oecussi. Sekelompok kecil milisi Sakunar, sekitar 12 orang, dipimpin oleh M292, masuk <i>aldeia</i> Nus Lao, Bobocasa, dan menangkap Francisco Anton, Frimino Anton, dan Marcelino Cono. Kelompok milisi ini dilaporkan membawa ketiganya ke Desa Naimeco dan membunuh mereka di sana.¹²⁵⁸</p>
Lacluta, Viqueque	<p>Pada 10 atau 11 September Jeronimo de Carvalho dilaporkan telah dibunuh oleh seorang pria bernama Antonio atau Amtuno di Desa Dilor (Lacluta). Pelaku menyamar menjadi orang gila, mendekati korban, dan memukul kepalanya dengan tongkat kayu. Dia kemudian kabur ke hutan.¹²⁵⁹ Dia dilaporkan belakangan mengakui dalam sebuah penyelidikan oleh kelompok prokemerdekaan bahwa dia telah menerima uang dari anggota milisi dan TNI untuk melaksanakan pembunuhan itu.¹²⁶⁰</p> <p>Pada 26 September Sirilio Bosco, seorang anggota CNRT, dilaporkan dipukuli sampai mati. Dia dan empat orang lainnya hendak bertemu dengan komandan Falintil di Kadoras dan tertangkap oleh sekelompok yang terdiri atas lima orang.¹²⁶¹</p> <p>Komisi juga menerima laporan mengenai pembunuhan para pendukung kemerdekaan di Desa Dilor (Lacluta), pada 10 atau 11 September, dan kemudian pada 26 September.¹²⁶²</p>
Ossu, Viqueque	<p>Pada 11 September pendukung kemerdekaan Manuel Carvalho dilaporkan ditembak mati oleh anggota kelompok milisi Naga Merah di Desa Builale.¹²⁶³</p>

Temuan-temuan

888. Berdasarkan analisis data kuantitatif yang dikumpulkan melalui proses pengambilan pernyataan dan sensus batu nisan, Komisi menemukan bahwa sekitar 18.600 orang Timor-Leste nonpetempur (dengan margin kesalahan ± 1.000) terbunuh atau hilang selama periode konflik.

Total pembunuhan yang terdokumentasi di Timor-Leste



Sumber: Perhitungan dari HRVD, RMS, dan perkiraan pembunuhan di GCD (oleh Komisi)
Tanggal perhitungan: 21 April 2005

889. Komisi menemukan bahwa angka tertinggi pembunuhan dan penghilangan terhadap nonpetempur terjadi antara 1975 dan 1983, dan pada 1999. Mayoritas terbesar dari semua pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang didokumentasikan melalui proses pengambilan pernyataan Komisi, dilakukan oleh pasukan keamanan Indonesia, termasuk juga oleh pasukan pembantu mereka: 57% dilakukan oleh militer dan polisi Indonesia; hampir sepertiga, 32%, dilakukan oleh pasukan pembantu mereka di bawah kendali pasukan keamanan Indonesia.*

890. Komisi menemukan bahwa gerakan Resistansi juga melakukan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan selama periode konflik. Dari semua pembunuhan dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi melalui proses pengambilan pernyataan, 29,6% dihubungkan dengan para anggota gerakan Resistansi.

* Pasukan pembantu ini terdiri atas kelompok "Pertahanan sipil" (termasuk Hansip, Ratih, Wanra, dan Kamra), para anggota pemerintah setempat, kelompok-kelompok paramiliter (seperti Tonsus dan berbagai "Tim" yang merupakan pendahulu dari kelompok-kelompok milisi yang terbentuk pada 1998-99), dan kelompok-kelompok milisi itu sendiri.

891. Penghilangan dalam skala besar terjadi pada 1979-1980 di wilayah-wilayah Timur dan Tengah, dan pada 1983-1984 di wilayah Timur. Dari semua penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi, 70% dihubungkan dengan pasukan keamanan Indonesia dan 27% dihubungkan dengan para pasukan pembantu dari militer Indonesia.

892. Meskipun pasukan keamanan Indonesia bertanggung jawab untuk sebagian besar pelanggaran fatal yang berlangsung di bawah kendalinya, Komisi mencatat bahwa orang Timor-Leste, baik bertindak sendiri maupun sebagai anggota pasukan keamanan Indonesia, terlibat dalam melakukan lebih daripada seperempat kejahatan-kejahatan ini.

Konflik Internal, 1974-1976

893. Komisi menemukan bahwa banyak faktor yang tidak menguntungkan saling berkaitan meningkatkan kekerasan yang tidak terkendali selama periode konflik internal. Faktor-faktor ini antara lain:

- Kelambanan Portugal dalam membuat jadwal dekolonisasi yang disetujui secara luas.
- Indonesia makin campurtangan secara terbuka dalam masalah-masalah wilayah ini.
- Kegagalan semua aktor internasional yang sesungguhnya dapat menghalangi Indonesia dengan menegaskan tanpa ragu-ragu bahwa pengambilalihan secara paksa oleh Indonesia terhadap Timor Portugis akan merupakan pelanggaran yang tidak dapat diterima oleh prinsip hak penentuan nasib sendiri.
- Kurangnya pengalaman partai-partai politik yang baru terbentuk, termasuk ketidakdewasaan mereka dalam memberikan toleransi terhadap kekerasan.
- Pembentukan dan tindakan mempersenjatai milisi yang berafiliasi dengan partai-partai politik
- Pengabaian netralitas politik oleh para anggota tentara dan polisi kolonial, baik para anggota orang Timor-Leste maupun orang Portugis.
- Kegagalan unsur-unsur penegak hukum Pemerintah Portugal untuk mengatasi pecahnya kekerasan dalam peningkatan ketegangan sebelum dan sesudah 11 Agustus 1975.

894. Komisi mencatat bahwa sejumlah kecil lembaga di wilayah ini, yang dapat memainkan peran penengah dan memajukan dialog, termasuk Gereja Katolik, gagal melakukan hal itu. Sebaliknya mereka berpihak dan mengibaskan api konflik.

895. Komisi menemukan bahwa perbedaan-perbedaan komunal yang telah tertanam, yang kadang disebabkan oleh kepentingan ekonomi dan pribadi, ikut memengaruhi kondisi politik dalam bulan-bulan sebelum konflik bersenjata internal. Karena partai-partai politik saling bertikai demi kekuasaan setempat, melalui intimidasi, pidato-pidato yang menyerukan kekerasan, dan kekerasan itu sendiri, iklim politik terbentuk untuk pembunuhan dan pembunuhan balas dendam yang merupakan

ciri konflik bersenjata internal pada Agustus-September 1975. Kehidupan politik di seluruh wilayah ini dirusak dengan cara demikian, namun Distrik Liquiça, Ermera, Manatuto, Aileu, dan Manufahi adalah distrik yang paling terkena dampak.

896. Komisi menemukan bahwa aksi Indonesia sejak 1974 merupakan penyumbang utama terhadap keterpurukan dari situasi yang sebelumnya sudah tidak stabil. Aksi-aksi ini berpuncak pada serbuan pada September-November 1975 dan invasi besar-besaran pada 7 Desember 1975 di mana Indonesia memanfaatkan dan memperburuk perpecahan di antara orang Timor-Leste dengan menggalang kekuatan-kekuatan anti-Fretilin untuk bergabung dalam agresinya terhadap wilayah ini. Pembunuhan para tahanan, yang telah menonjol dalam konflik di Agustus dan Oktober 1975, muncul lagi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya pada Desember 1975-Januari 1976, saat Fretilin membunuh para tahanan sebagai tanggapan terhadap mendekatnya pasukan Indonesia.

UDT

897. Komisi menemukan bahwa:

1. Para anggota dan pendukung UDT melakukan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa terhadap para warga sipil di Dili, Ainaro, Liquiça, Ermera, dan distrik lain setelah meluncurkan gerakan bersenjata pada 11 Agustus 1975. Sebagian besar korban adalah para anggota dan pendukung Fretilin. Beberapa korban adalah penonton yang tak bersalah yang terbunuh menggantikan anggota Fretilin yang berhasil melarikan diri dan orang yang kurang beruntung berpapasan dengan sekelompok pendukung bersenjata UDT.
2. Para anggota dan pendukung UDT melakukan pembunuhan di luar hukum antara Agustus dan Oktober 1975, dengan menjadikan mereka yang dicurigai sebagai anggota Fretilin di Liquiça, Dili, Ermera, Manatuto, Manufahi, Bobonaro, Oecussi, dan distrik lainnya sebagai sasaran. Peningkatan yang tajam dalam jumlah pelanggaran fatal oleh UDT terjadi ketika terdesak oleh gerak maju Fretilin..
3. Para pemimpin, anggota, dan pendukung UDT membunuh orang-orang yang diidentifikasi berhubungan dengan Fretilin dalam berbagai situasi. Segera setelah dilancarkannya gerakan bersenjata, para pendukung Fretilin ditangkap, dibunuh, dan kadang dipenggal di Manufahi, Liquiça, dan Ermera, kadang oleh gerombolan UDT yang bertindak atas perintah para pemimpin mereka. Para sipir penjara yang membunuh orang-orang yang ditahan di pusat-pusat penahanan UDT, kadang atas inisiatif mereka sendiri sebagaimana terjadi di Palapaço (Dili), dan kadang atas perintah para pemimpin partai sebagaimana terjadi di Aifu, Ermera. Di akhir Agustus dan awal September 1975, orang-orang yang ditahan setelah UDT meluncurkan gerakan bersenjatanya, dibunuh di Manufahi dan Ermera saat pasukan Fretilin mendekati wilayah-wilayah ini.

4. Korban dari pembunuhan di luar hukum oleh UDT ini umumnya adalah laki-laki berusia dinas militer yang dicurigai atau memang bersekutu dengan Fretilin. Namun, Komisi juga menerima laporan-laporan tentang adanya anak-anak di antara kelompok-kelompok tahanan yang dibunuh.
5. Cara-cara pembunuhan di luar hukum meliputi:
 - Kelompok-kelompok bersenjata dari para anggota UDT menembak kelompok-kelompok para warga sipil tak bersenjata
 - Pembunuhan terhadap para warga sipil dengan menggunakan senjata tradisional, seperti parang, tombak, dan pisau.
 - Pelaksanaan upacara ritual sebelum dan setelah pembunuhan
 - Pemenggalan dan pemajangan kepala yang terpenggal sebagai trofi
 - Pemotongan anggota tubuh, seperti tangan, dan pengeluaran isi perut
 - Pemajangan jenazah di depan rumah para anggota Fretilin
 - Pembuangan mayat atau tubuh yang terluka parah di tebing atau sungai
 - Pembunuhan tahanan di pusat penahanan, dan di tempat terpencil di pedalaman, termasuk di perkebunan kopi. Sejumlah tahanan diikat tangannya dengan kawat pada saat dibunuh. Sejumlah yang lainnya dibawa keluar dari pusat penahanan dalam kelompok kecil dan kemudian dibunuh.
 - Pemukulan sebelum pembunuhan
 - Penghilangan
6. Komisi tidak yakin bahwa Komite Sentral UDT memerintahkan pembunuhan terhadap para warga sipil, termasuk pembunuhan para tahanan. Namun, Komite Sentral UDT berkontribusi terhadap iklim di mana pembunuhan tersebut mungkin terjadi, dengan menghasut para pengikut mereka lewat radio untuk menangkap para lawan politik sebagai bagian dari pembersihan terhadap para “komunis”. Namun, Komisi mempelajari bahwa anggota perorangan dari Komite Sentral UDT berperan langsung dalam menghasut kekerasan pada tingkat distrik. Anggota Komite Sentral UDT yang lain mengetahui bahwa para komandan UDT, para anggota UDT, dan pasukan UDT melakukan pembunuhan di luar hukum, sebagaimana terbukti dengan usaha-usaha sporadis yang dilakukan beberapa dari mereka untuk menghentikan terjadinya pembunuhan.

Fretilin

898. Komisi menemukan bahwa :

7. Sebelum aksi bersenjata UDT pada 11 Agustus, para anggota dan pendukung Fretilin maupun UDT melakukan serangan sporadis terhadap desa-desa lawan, di mana para warga sipil terbunuh. Serangan-serangan ini lebih sering terjadi di wilayah Laclubar (Manatuto), Turiscai (Manufahi), dan Maubisse (Ainaro). Serangan yang paling hebat adalah serangan Fretilin

terhadap Desa Maulau (Maubisse, Ainaro) di mana sekitar 40 orang, kebanyakan pendukung UDT, terbunuh.

8. Tanggapan Fretilin terhadap aksi bersenjata UDT pada 11 Agustus adalah “pemberontakan umum” bersenjata, di mana para anggota Fretilin secara di luar hukum membunuh para pemimpin, anggota, dan pendukung UDT dan partai lawan lainnya. Antara Agustus dan Oktober 1975 para anggota dan pendukung Fretilin melakukan pembunuhan balas dendam di luar hukum dengan jumlah korban yang melampaui korban pembunuhan oleh UDT.
9. Korban dari pembunuhan-pembunuhan di luar hukum oleh Fretilin ini umumnya adalah laki-laki berusia dinas militer yang dicurigai atau memang bersekutu dengan UDT. Pada tingkatan yang lebih rendah, di sejumlah wilayah Timor-Leste, para pemimpin, anggota, dan pendukung Apodeti juga menjadi sasaran.
10. Para anggota dan pendukung Fretilin melakukan pembunuhan sporadis terhadap para tahanan, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, di Distrik Aileu dan Liquiça, dalam aksi bersenjata UDT selama seminggu. Di antara mereka yang dibunuh terdapat para petempur dan warga sipil. Ada sejumlah kejadian di mana para pemimpin Fretilin setempat menghentikan pembunuhan terhadap para tahanan, termasuk di Distrik Liquiça dan Manufahi.
11. Para pemimpin Fretilin memerintahkan pemindahan tahanan dari Dili dan wilayah lainnya ke Aileu pada September, Oktober dan Desember 1975. Saat pasukan Indonesia mendekat, situasi keamanan memburuk, menimbulkan suasana ketakutan yang tak terkendali dan kemarahan yang hebat terhadap mereka yang dipandang sebagai kolaborator atau mungkin berkolaborasi dengan pasukan invasi. Ratusan tahanan dibunuh oleh pasukan Fretilin di Aileu, Maubisse (Ainaro), dan Same (Manufahi) pada Desember 1975-Januari 1976. Komisi percaya bahwa pembunuhan-pembunuhan ini, sejumlah di antaranya adalah pembunuhan massal, mengakibatkan jumlah korban yang jauh lebih tinggi daripada korban dalam periode-periode awal konflik internal.
12. Cara-cara pembunuhan di luar hukum ini antara lain:
 - Serangan mematikan sebagai bagian dari serbuan terhadap komunitas yang menerima dukungan dari partai lawan
 - Pemukulan sebelum pembunuhan
 - Penembakan menggunakan Mauser, G-3, dan senjataapi lainnya
 - Membuang tubuh korban dengan melemparkan ke dalam rumah yang terbakar
 - Kurangnya perawatan terhadap tahanan yang terluka
 - Pemenggalan kepala
 - Diikat ke tiang bendera, disuruh berbaris, atau diikat untuk dibunuh

- Serangan mematikan dengan menggunakan senjata tradisional, seperti parang, tombak, dan pisau
 - Melemparkan granat ke dalam ruang tertutup dan tahanan ditahan
13. Meskipun pembunuhan di luar hukum dilakukan oleh para anggota dan pendukung Fretilin adalah balas dendam terhadap aksi kekerasan yang lebih dahulu dilakukan oleh UDT, para pemimpin Fretilin gagal mengendalikan pasukannya dalam rangka mencegah pelanggaran yang berakibat fatal di seluruh wilayah.

ABRI/TNI

899. Komisi menemukan bahwa:

14. Operasi-operasi intelijen rahasia Indonesia, kontak tingkat tinggi dengan para pemimpin partai politik Timor-Leste, dan latihan militer di Timor Barat menambah peningkatan ketegangan di antara partai-partai politik, dan dapat sangat menentukan dalam keputusan UDT untuk meluncurkan aksi bersenjatanya.
15. Operasi-operasi militer rahasia Indonesia bertanggung jawab secara langsung terhadap pembunuhan di luar hukum terhadap puluhan warga sipil di Distrik Bobonaro, Covalima dan Ermera pada Agustus-November 1975. Latihan yang diberikan oleh anggota militer Indonesia di Timor Barat kepada para anggota Apodeti dan UDT dan penyebaran para “Partisan” ini bersama dalam pasukan Indonesia dalam serbuan pada Agustus-November 1975 dan selama serta setelah invasi besar-besar pada 7 Desember 1975 memperburuk permusuhan antara Fretilin dan partai-partai lainnya, dan dengan demikian memainkan bagian dalam pembunuhan-pembunuhan Fretilin terhadap orang-orang yang berkaitan dengan UDT dan Apodeti sebelum dan setelah invasi.

ABRI, UDT, dan Apodeti

900. Komisi menemukan bahwa:

16. ABRI menggunakan para anggota UDT, Apodeti, dan partai lainnya dalam berbagai peran selama dan setelah invasi, termasuk menggunakan mereka sebagai pasukan pembantu, penerjemah, informan, dan pelaksana administrasi. Para anggota dan pendukung UDT dan Apodeti yang direkrut dan dilatih oleh militer Indonesia membantu dan menyokong oleh ABRI dalam tugas pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa selama dan setelah invasi.

Pendudukan Indonesia 1975-1999

Gerakan Resistansi

901. Komisi menemukan bahwa:

17. Gerakan Resistansi juga melakukan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan selama keseluruhan periode antara invasi Indonesia dan selama keseluruhan periode konflik. Selama periode ini kurang dari sepertiga, 29%, dari semua pembunuhan di luar hukum dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi melalui proses pengambilan pernyataan, dilakukan oleh pasukan yang berafiliasi dengan gerakan Resistansi. Tambahan lagi, pelanggaran-pelanggaran ini lebih banyak berlangsung dalam tahun-tahun awal konflik. Walaupun 49% (561/1.145) dari pembunuhan dan penghilangan yang terdokumentasi pada 1975 dihubungkan dengan Fretilin/Falintil, pembunuhan-pembunuhan dan penghilangan ini menurun menjadi 16,6% (563/3.398) dalam periode 1976-84 dan terus menurun selama tahun-tahun akhir konflik menjadi 3,7% (18/488) dari pembunuhan dan penghilangan pada 1985-98, dan menjadi 0,6% (5/898) pada 1999.

902. Komisi mendengarkan kesaksian yang luas tentang pembunuhan terhadap para nonpetempur yang dilakukan oleh Fretilin dan Falintil selama periode Februari 1976-79. Selama periode ini para pemimpin dan anggota dari kedua organisasi ini terlibat dalam pelanggaran fatal di hampir semua distrik di seluruh wilayah ini. Para pemimpin senior Fretilin dan para komandan Falintil memerintahkan banyak pembunuhan yang dilaporkan kepada Komisi, dan dalam beberapa peristiwa mereka sendiri melakukan pembunuhan. Meskipun beberapa dari mereka yang terbunuh adalah warga sipil yang sebelumnya berhubungan dengan UDT dan Apodeti, yang bekerjasama dengan Indonesia, sebagian besar mereka yang terbunuh, dihilangkan, atau meninggal sebagai akibat dari deprivasi atau jenis penganiayaan yang lainnya selama periode ini adalah anggota Fretilin atau Falintil sendiri, atau anggota penduduk sipil yang tinggal di basis Fretilin.

903. Antara 1980 dan 1999 tidak hanya tingkat pembunuhan oleh Fretilin yang dilaporkan jauh lebih rendah daripada pembunuhan pada 1976-79; tapi pola pembunuhannya juga sangat berbeda dari yang terjadi pada periode-periode awal. Para korban cenderung bukan orang-orang yang berhubungan dengan gerakan Resistansi, melainkan perorangan yang bekerjasama dengan Indonesia (kadang bertentangan dengan kehendak mereka) dan korban serampangan dari serangan-serangan Falintil.

904. Komisi mendengar tentang sejumlah pembunuhan yang dilakukan oleh Fretilin sesudah Februari 1976 sampai 1979 terhadap orang-orang yang berhubungan dengan partai-partai lain, hampir semua korban diketahui Komisi berhubungan dengan UDT. Pembunuhan cenderung terjadi di wilayah-wilayah seperti Distrik Ermera, Baucau, dan Manatuto, tempat dukungan UDT maupun Fretilin sama-sama kuat dan tingkat kekerasan selama “perang saudara” telah menjadi sangat hebat.

905. Dalam beberapa kejadian para anggota UDT dibunuh oleh anggota Fretilin biasa yang dimotivasi oleh rasa dendam. Dalam kejadian lain, seperti pembunuhan terhadap setidaknya sembilan orang di Venilale (Baucau) antara 1 dan 12 Februari 1976, ada bukti keterlibatan dari tingkat yang lebih tinggi. Komisi juga menerima laporan tentang pembunuhan para mantan anggota UDT yang dicurigai menjadi mata-mata Indonesia dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dibunuh karena dituduh telah berhubungan dengan sanak keluarga yang berafiliasi dengan UDT di wilayah-wilayah yang dikuasai Indonesia.

906. Komisi menemukan bahwa:

18. Pada 1976-77 sekitar 60 orang dibunuh atau meninggal dalam penahanan, sebagai akibat dari konflik dalam tubuh gerakan Resistansi. Pembunuhan-pembunuhan ini termasuk:

- Aquiles Freitas, komandan Komando Bero-Quero di Quelicai (Baucau), dan sejumlah pemimpin yang bersekutu dengannya, termasuk Ponciano dos Santos, Antonio Freitas, dan João Teodoso de Lima, dibunuh di Lobito (Vemasse, Baucau) dan di Baguia (Baguia, Baucau) dalam Desember 1976-Januari 1977.
- Francisco Ruas Hornay dan setidaknya 14 pengikutnya dibunuh di Iliomar (Lautém) pada November 1976
- Mantan Wakil Kepala Staf Falintil, José da Silva, dan sekitar 40 pengikutnya, yang dibunuh atau meninggal dalam penahanan antara Oktober 1976 dan Agustus 1977 setelah ditahan di Distrik Ermera pada Oktober 1976

19. Dalam konflik internal Fretilin yang meledak pada 1977 beberapa ratus pengikut dan yang dicurigai sebagai pengikut Presiden Fretilin, Francisco Xavier do Amaral, dibunuh atau meninggal dari penyiksaan dan penganiayaan dalam penahanan. Pembersihan terpusat di Aileu dan Manufahi di Sektor Utara Bagian Tengah dan Sektor Selatan Bagian Tengah, dan pada skala yang lebih rendah di Quelicai di Distrik Baucau dan Uato Carbau dan Uatulari di Distrik Viqueque di Sektor Timur Bagian Tengah dan Covalima dan Ermera di Sektor Selatan Bagian Depan dan Sektor Utara Bagian Depan. Mereka yang menjadi sasaran termasuk anggota Komite Sentral Fretilin, komandan militer senior, dan kader level menengah Fretilin dan organisasi-organisasi tempat mereka berafiliasi dan juga anggota Fretilin biasa, pasukan Falintil, dan anggota penduduk sipil yang tinggal di basis-basis Fretilin.

20. Banyak korban dari pembersihan ini meninggal dalam kondisi yang mengerikan, termasuk:

- Dalam pembunuhan massal di depan umum yang dilaksanakan dengan kekejaman luarbiasa.
- Sebagai akibat dari deprivation luarbiasa dalam pusat penahanan yang sangat primitif, yang mencakup tempat penahanan di dalam Renal (Pusat Rehabilitasi Nasional), di mana makanan, tempat berlindung,

sanitasi, dan perawatan medis yang diberikan kepada para tahanan sangat tidak memadai.

- Sebagai akibat dari penyiksaan yang kejam dalam penahanan, melibatkan cara-cara seperti pembakaran dengan besi panas, pemukulan berulang-ulang, menggantung korban di pohon, dan memotong bagian-bagian tubuh korban.

907. Komisi menemukan bahwa:

21. Para pemimpin senior Fretilin tidak hanya mengetahui dan menyetujui praktik-praktik ini, yang umumnya terjadi pada atau dekat basis Komite Sentral Fretilin dan administrasi Sektoral dan Zona, tetapi dalam banyak peristiwa mereka sendiri adalah pelaku langsung.
22. Selain pembunuhan dan kematian yang berhubungan dengan konflik politik dalam tubuh Fretilin, ada juga keadaan lain di mana Fretilin/Falintil melakukan pelanggaran-pelanggaran ini. Di antara kategori-kategori korban yang dilaporkan kepada Komisi telah dibunuh atau meninggal akibat kekurangan atau karena jenis penganiayaan lainnya selama berada dalam penahanan, adalah:
 - Warga sipil yang dicurigai berencana menyerahkan diri, dalam tahap menyerahkan diri, atau yang telah menyerah
 - Para pemimpin atau anggota Fretilin atau Falintil setempat yang telah menganjurkan warga sipil untuk menyerah
 - Orang-orang yang terpisah dari konsentrasi utama penduduk dan ditangkap
 - Para tawanan yang dibunuh saat pasukan Indonesia mendekati wilayah tempat mereka ditahan
 - Warga desa yang dicurigai atau memang menjadi bagian dari partai “prointegrasi” dibunuh saat pasukan Indonesia mendekat sebuah wilayah
 - Orang-orang yang mempunyai pandangan ideologis yang bertentangan
 - Orang-orang yang setelah menyerah diperintahkan oleh ABRI, Hansip, atau anggota pemerintahan sipil untuk kembali ke pegunungan atau hutan untuk mencoba membujuk orang-orang yang masih bertahan agar menyerah
 - Orang-orang yang kembali bergabung dengan gerakan Resistansi setelah sebelumnya menyerah atau ditangkap oleh Indonesia
 - Keluarga para kolaborator dan para kolaborator sendiri
 - Orang-orang yang disalahkan karena kegagalan penyerangan Falintil atas basis-basis Indonesia atau karena keberhasilan serangan Indonesia atas basis-basis Fretilin dan Falintil
 - Orang yang tinggal di basis-basis Fretilin, yang telah berhubungan dengan pihak keluarga atau orang lain di wilayah-wilayah yang dikuasai Indonesia

- Orang-orang yang tinggal di basis-basis gerakan Resistansi, di bawah kekuasaan Indonesia, atau di wilayah-wilayah yang tidak sepenuhnya dikuasai kedua belah pihak, yang tertangkap saat mencari makanan atau sedang mengerjakan pekerjaan sehari-hari mereka

908. Walaupun mengakui ketegangan hebat yang diakibatkan oleh serangan-serangan tanpa pandangbulu dari pihak Indonesia terhadap basis-basis mereka, terutama dalam periode-periode 1976-79, Komisi menganggap para pemimpin Fretilin/Falintil pada saat itu bertanggung jawab dalam menciptakan situasi kekerasan dan intoleransi berbasis ideologi yang menyediakan prasyarat bagi terjadinya sejumlah besar pembunuhan. Tambahan pula, Komisi menemukan bahwa para pemimpin dan komandan Fretilin/Falintil bertanggung jawab memerintahkan atau terlibat secara langsung melakukan sejumlah pembunuhan ini.

1980-1999

909. Antara 1980 dan 1999 terjadi penurunan yang tajam dalam jumlah pembunuhan yang dihubungkan dengan Fretilin/Falintil. Karena masyarakat Timor-Leste menjadi sangat termiliterisasi sepanjang periode ini, status dari banyak warga sipil yang dibunuh oleh Fretilin/Falintil sering ambigu. Mereka ini termasuk orang-orang yang secara paksa ditempatkan dalam posisi yang merugikan, baik sebagai Hansip, sebagai orang-orang yang direkrut secara paksa sebagai TBO (Tenaga Bantuan Operasi) atau untuk mengambil bagian dalam berbagai Operasi Kikis, orang-orang yang diwajibkan melakukan tugas jaga malam, atau direkrut dalam kelompok-kelompok milisi di luar keinginan mereka. Komisi percaya bahwa tanggung jawab terhadap kematian dalam kondisi ini harus terutama dibebankan kepada mereka yang menempatkan korban dalam posisi merugikan tersebut, yaitu pasukan keamanan Indonesia. Selain itu banyak juga korban pembunuhan Falintil adalah Hansip, kepala desa, dan para anggota pemerintahan sipil lainnya, yang memegang posisi yang, tidak sebagaimana layaknya di sebagian besar wilayah Indonesia, telah menjadi sangat termiliterisasi di Timor-Leste yang diduduki ini.

910. Karena batas antara petempur dan nonpetempur sering kabur dan karena tidak selalu jelas dari informasi yang tersedia bahwa korban tertentu adalah sasaran yang dimaksudkan, Komisi tidak selalu dapat menentukan, berdasarkan informasi yang tersedia, apakah pelanggaran benar-benar telah terjadi, dan jika memang terjadi, kepada siapakah tanggung jawab harus dibebankan.

911. Kecenderungan menurunnya pembunuhan di luar hukum yang dilakukan oleh gerakan Resistansi, yang terutama terjadi selama dekade terakhir pendudukan Indonesia, dapat dijelaskan oleh beberapa perkembangan yang berkaitan. Sebuah kebijakan baru diambil, menggeser fokus perjuangan menjadi protes perkotaan. Meskipun Falintil tetap hidup dan mampu secara militer, pergeseran kebijakan ini lebih memberikan keutamaan kepada protes publik di kota-kota daripada taktik yang sebelumnya disukai Falintil yaitu menunjukkan bahwa Falintil adalah kekuatan harus diperhitungkan melalui unjuk kekuatan di wilayah perdesaan. Kecenderungan ini dipercepat oleh keputusan Indonesia pada akhir 1988 untuk

“membuka” sebagian Timor-Leste kepada orang-orang luar. Pada saat yang sama, keputusan untuk mengejar strategi Persatuan Nasional dan untuk membangun seluas mungkin basis dukungan untuk gerakan Resistansi, termasuk dengan membujuk orang Timor-Leste yang bekerjasama dengan Indonesia, mungkin berkontribusi kepada berkurangnya kekerasan dalam tahun-tahun ini. Sebagai bagian dari strategi ini, pada 1987, tentara Resistansi, Falintil, dipisahkan dari Fretilin.

912. Selama periode 1980-98, Falintil membunuh warga sipil dalam situasi sebagai berikut:

- Selama serangan terhadap permukiman yang dikuasai militer pada awal 1980-an, yang tampaknya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada penduduk yang berada di bawah kekuasaan Indonesia bahwa Falintil tetap hidup
- Selama operasi-operasi militer Indonesia di mana orang Timor-Leste direkrut ke dalamnya, biasanya secara paksa
- Selama serangan-serangan terhadap desa-desa pada pertengahan 1980-an, yang tampaknya merupakan tanggapan terhadap operasi-operasi utama Indonesia dan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa Falintil tetap menyimpan kekuatan militer untuk meluncurkan serangan-serangan seperti itu; para penjaga desa dan Hansip terutama menjadi yang paling mudah terbunuh dalam insiden-insiden seperti ini
- Selama serangan-serangan yang dilancarkan pada saat-saat tertentu, termasuk perayaan-perayaan (seperti Perayaan Hari Kemerdekaan dan perayaan berdirinya Falintil) dan selama pemilihan umum nasional (1987 dan 1997), saat serangan-serangan ini diharapkan menarik perhatian secara internasional dan di Indonesia dan Timor-Leste

913. Pembunuhan-pembunuhan ini terjadi dalam konteks operasi militer dan sebagaimana dicatat di atas, Komisi sering menemui kesulitan untuk menentukan apakah warga sipil yang terbunuh dalam kondisi ini secara khusus menjadi sasaran.

914. Ada kejadian pembunuhan bersasaran yang dilaporkan selama periode ini, di mana, sebagai contoh, Falintil membunuh warga sipil yang diperintahkan oleh ABRI/TNI untuk mencari sanak keluarga di hutan, ketika Falintil membunuh anggota Hansip dan para kolaborator lainnya dan sebelum dan setelah Jajak Pendapat pada 1999. Dalam beberapa kasus, Komisi menerima informasi yang dapat dipercaya bahwa Komandan Tertinggi Falintil tidak secara kelembagaan memaafkan pelanggaran-pelanggaran ini.

Pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantunya

915. Komisi menemukan bahwa:

23. Para anggota pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantu mereka melakukan dan memaafkan pembunuhan-pembunuhan di luar hukum yang sistematis dan meluas dan penghilangan-penghilangan paksa selama periode pendudukan Indonesia terhadap Timor-Leste.

24. Dari semua pembunuhan di luar hukum dan penghilangan yang dilaporkan kepada Komisi melalui proses pengambilan pernyataan, sekitar 70% (4,174/5,944) dihubungkan dengan militer dan polisi Indonesia dan pasukan pembantu mereka, baik bertindak sendiri maupun bersama-sama.

Tabel 56: Perkiraan jumlah pembunuhan di luar hukum oleh pasukan keamanan Indonesia dan para pasukan pembantunya				
Pelanggaran oleh:	Militer dan polisi Indonesia & pasukan pembantu mereka, baik bertindak sendiri-sendiri maupun bersama	Pasukan pembantu bertindak sendiri	Militer & polisi Indonesia bertindak sendiri	Militer dan polisi Indonesia bertindak secara bersama-sama dengan pasukan pembantu mereka
Semua pelanggaran	71,917 84,40%	14,704 17,30%	43,323 50,90%	13.550 15,90%
Pembunuhan di luar hukum	3.455 67.60%	835 16.30%	1.972 38,60%	630 12,30%
Penghilangan	719 86,30%	105 12,60%	494 59,30%	120 14,40%

25. Pasukan keamanan Indonesia, bertindak tanpa pasukan pembantu mereka, bertanggung jawab atas sebagian besar pembunuhan atas warga sipil selama masa pendudukan, selama 1975, 1979, dan 1983. Tingginya jumlah pembunuhan ini bersamaan dengan periode operasi militer besar-besaran, di mana ribuan orang mengalami penahanan, pemindahan, dan kekurangan makanan.

26. Pasukan pembantu yang terdiri atas orang-orang Timor-Leste yang bertindak tanpa para anggota pasukan keamanan Indonesia bertanggung jawab atas sejumlah yang lebih kecil daripada warga sipil yang terbunuh selama periode pendudukan, selama tahun 1975, 1979, 1983. Namun, para pasukan pembantu yang bertindak tanpa para anggota pasukan keamanan Indonesia ini bertanggung jawab atas sebagian besar pembunuhan warga sipil pada 1999, selama Jajak Pendapat. Hal ini menunjukkan perubahan dalam strategi pasukan keamanan Indonesia yang mempersenjatai, melatih, dan memimpin kelompok-kelompok milisi untuk melakukan pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa atas nama mereka.

27. Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa oleh pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantu mereka terjadi di ke-13 distrik, dengan jumlah tertinggi yang tercatat di distrik-distrik bagian timur.

28. Para korban dari pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa terutama adalah laki-laki berusia dinas militer dengan hubungan yang nyata atau terduga dengan kelompok-kelompok yang menentang pendudukan, termasuk Fretilin/Falintil, jaringan klandestin, atau kelompok prokemerdekaan lainnya. Perempuan dan anak-anak yang disangka

merupakan anggota keluarga dari mereka yang disebutkan di atas juga menjadi korban dari pelanggaran fatal ini dalam tingkat yang lebih rendah. Perempuan dan anak-anak yang terbunuh dalam pembantaian khususnya disebabkan karena penembakan dan penyerangan tanpa pandangbulu yang menyebabkan sejumlah besar korban jiwa.

29. Pasukan keamanan Indonesia dan para pasukan pembantu mereka menggunakan penghilangan paksa sebagai strategi untuk mengontrol kegiatan aksi bersenjata balasan, khususnya di wilayah timur dan tengah. Strategi ini terutama sangat efektif dalam menanamkan ketakutan dalam masyarakat umum, mengganggu kehidupan keluarga korban.

1975-1984

30. Pasukan-pasukan Indonesia bertanggung jawab atas pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa terhadap para warga sipil selama invasi terhadap Timor-Leste. Di Dili ratusan warga sipil dibunuh, tampaknya merupakan balas dendam terhadap kematian para prajurit Indonesia. Hampir semua pembunuhan ini terjadi pada 7-9 Desember di tempat-tempat seperti Colmera, Vila Verde, Matadouro, dan sepanjang Sungai Maloa ke Ailok Laran, tempat pasukan Fretilin giat melawan pasukan invasi. Puluhan warga etnik Cina yang tinggal di sekitar Colmera dibunuh dekat pelabuhan, sebagaimana juga para pemimpin dan anggota Fretilin yang tertangkap dan sanak keluarga mereka, termasuk Isabel Barreto, istri Nicolau Lobato, Wakil Presiden Fretilin dan Perdana Menteri RDTL.
31. Komisi menerima banyak laporan tentang pasukan Indonesia yang membunuh para warga sipil saat pasukan Indonesia maju ke bagian lain dari Timor-Leste. Kadang mereka yang terbunuh dilaporkan sebagai anggota Fretilin, tetapi banyak juga korban dari pembunuhan-pembunuhan ini adalah penduduk sipil yang menjadi sasaran serampangan. Warga sipil biasa menjadi sasaran dalam berbagai macam situasi: saat mencari makanan atau sedang keluar untuk mengerjakan pekerjaan sehari-hari, bertemu dengan pasukan keamanan Indonesia yang sedang beroperasi, sebagai pembalasan terhadap serangan Falintil, dan karena dicurigai bekerjasama atau mengetahui tentang Fretilin/Falintil.
32. Sepanjang tahun-tahun awal pendudukan, khususnya antara 1978 dan 1979, para komandan ABRI/TNI, pasukan, dan pasukan pembantu mereka melakukan pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa yang sistematis dan meluas terhadap para warga sipil dan petempur yang menyerah.
916. Selain pembunuhan terhadap perorangan dan kelompok kecil, pasukan keamanan Indonesia dan para pasukan pembantunya melakukan serangkaian pembunuhan dan penghilangan yang luas dan sistematis yang ditujukan kepada para anggota Fretilin dan Falintil yang menyerah atau tertangkap. Komisi menemukan bahwa pembunuhan dan penghilangan ini dilakukan sebagai bagian dari rencana sistematis, yang direncanakan pada level tertinggi dari struktur komando militer

dan dikoordinasi oleh Korem yang baru terbentuk di bawah komando saat itu, Kolonel Adolf Sahala Rajagukguk, yang bertujuan menyingkirkan para pemimpin gerakan Resistansi yang masih hidup. Komisi mencapai kesimpulan ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Pembunuhan-pembunuhan dan penghilangan paksa ini terjadi di berbagai tempat yang berbeda pada saat yang hampir bersamaan, dan berakibat pada pembunuhan atau penghilangan sekurang-kurangnya 600 orang antara Maret sampai September 1979.
- Sasaran dari pembunuhan dan penghilangan ini terutama adalah orang-orang yang sebelum menyerah atau tertangkap adalah aktivis Fretilin, meskipun sering bukan seseorang yang secara khusus memegang posisi senior dalam organisasi, atau anggota Falintil, juga meskipun sering bukan seorang komandan.
- Waktu-waktu tertentu saat pembunuhan dan penghilangan ini terjadi adalah periode transisi saat Komando Tugas Gabungan Operasi Seroja dihentikan dan digantikan oleh Komando Resort Militer Timor Timur, saat yang dimaksudkan untuk menandai normalisasi keadaan di Timor-Leste.
- Banyak dari mereka yang menjadi korban dari pembunuhan dan penghilangan ini telah ditangkap atau menyerah jauh sebelum mereka dibunuh atau dihilangkan, dan dalam beberapa kasus dimasukkan ke dalam satuan pasukan pembantu Indonesia, seperti Tonsus dan Hansip, atau pemerintahan sipil.
- Dalam beberapa distrik tempat pembunuhan dan penghilangan berlangsung, Komisi mengetahui bahwa telah dibuat daftar orang-orang yang menjadi sasaran.
- Perlakuan terhadap para korban adalah sama: hampir semua korban ditahan dalam pusat penahanan tertentu dan dari sana mereka dibawa ke tempat eksekusi tertentu, tempat mereka dibunuh oleh unit militer atau pasukan pembantu tertentu.
- Komisi juga menemukan bahwa seorang tahanan yang akhirnya akan dibunuh dapat dikirimkan dari satu tempat penahanan ke tempat penahanan lainnya, kadang ke distrik lain, sebelum dibunuh. Ini merupakan suatu indikasi adanya koordinasi secara menyeluruh.
- Indikasi lain akan adanya koordinasi adalah sejumlah besar lembaga yang terlibat dalam pembunuhan dan penghilangan para tahanan, termasuk satuan-satuan struktur teritorial mulai dari Korem sampai Koramil, batalion tempur, dan Resimen Tim Tempur yang secara regional mengomandoi mereka, Hansip, tim-tim paramiliter seperti Tim Nuklir dan Tonsus, dan pegawai sipil.
- Pembunuhan ini secara luas diketahui waktu itu baik oleh para tahanan sendiri maupun oleh masyarakat luas dan dirasakan baik oleh para tahanan maupun masyarakat sebagai aksi luas yang terkoordinasi.

- Bahasa yang digunakan oleh para pelaku di distrik-distrik yang berbeda untuk menerangkan penghilangan para korban sering seragam, di mana tahanan dibawa untuk dibunuh digambarkan sebagai “pergi mandi” atau “pergi sekolah”.
- Sepanjang pendudukan, para komandan dan pasukan ABRI serta pegawai sipil secara paksa merekrut puluhan ribu warga sipil untuk terlibat dalam operasi militer, yang dikenal sebagai Operasi Kikis, untuk mencari dan menghancurkan pasukan Resistansi yang masih tersisa di pegunungan. Operasi yang terbesar berlangsung pada Juni-September 1981, di mana sebanyak 60.000 orang Timor-Leste direkrut untuk menemukan posisi Falintil.

917. Komisi menemukan bahwa pada September 1981, pada akhir Operasi Kikis pada Juni-September 1981, Batalion 321, 744, dan/atau 745, satuan-satuan Marinir, dan pasukan Hansip menyerang pasukan Falintil yang berkumpul di wilayah Gunung Aitana di perbatasan antara Manatuto dan Viqueque dan kemudian membunuh lebih daripada seratus orang dan mungkin beberapa ratus pasukan Falintil dan warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak yang bersama mereka. Pada saat mereka dibunuh, para korban ini sedang berada dalam kekuasaan pasukan Indonesia atau sedang ditahan setelah menyerah atau tertangkap.

918. Sepanjang pendudukan, khususnya pada awal 1980-an, para komandan ABRI/TNI, pasukan, dan pasukan pembantu melakukan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang meluas dan sistematis terhadap para warga sipil untuk menghukum masyarakat secara kolektif yang dicurigai mendukung pasukan Falintil. Penghukuman secara tak pandang bulu terhadap orang-orang yang diketahui sebelumnya terlibat dalam gerakan Resistansi dan penghukuman kolektif terhadap komunitas sangatlah berat menyusul serangan Falintil terhadap sasaran militer. Sebagai contoh:

- Setelah gerakan Resistansi melancarkan serangan terhadap sasaran-sasaran militer di Marabia dan Becora di Dili pada 10 Juni 1980, ratusan orang ditahan. Komisi menyusun nama 121 orang yang hilang, dibunuh (kadang di depan umum), atau meninggal dalam tahanan karena penyiksaan berat dan kekurangan makanan dan perawatan medis dalam minggu-minggu setelah penyerangan itu. Nama-nama ini tidak termasuk mereka yang dipilih untuk dikirim ke Pulau Ataúro antara Juli 1980 dan Agustus 1981 karena dituduh terlibat dalam penyerangan. Kondisi orang-orang ini, yang termasuk kelompok pertama yang dikirim ke Ataúro sejak invasi, sangat buruk dan diketahui bahwa banyak dari mereka meninggal di pulau ini.
- Setelah serangan Falintil atas Mau Chiga (Hato Builico, Ainaro) dan Rotuto (Same, Manufahi), di wilayah Gunung Kablaki pada 20 Agustus 1982, para pasukan dan komandan dari Kodim Ainaro, Koramil Dare, dan Batalion Zeni Tempur 5 (Zipur 5) dan Hansip menahan ratusan laki-laki dan perempuan dari Mau Chiga dan masyarakat sekitarnya. Sebuah proyek khusus yang dilakukan oleh Komisi mencatat bahwa lebih daripada 50 orang dari Desa

Mau Chiga sendiri dibunuh atau dihilangkan dalam beberapa bulan setelah itu. Banyak di antara mereka dibunuh dengan cara yang sangat kejam, baik di depan umum maupun di tempat eksekusi yang disebut Jakarta 2, di Builo, dekat kota Ainaro, tempat para korban dilemparkan ke dalam jurang yang dalam. Yang lainnya diperkosa dan sekitar 600 orang dari wilayah ini dipindahkan secara paksa ke Pulau Atauro dan ke wilayah lainnya, tempat banyak dari mereka meninggal karena deprivasi.

- Setelah serangan bersama Falintil dan Ratih (Rakyat Terlatih) di Kraras (Viqueque) pada 8 Agustus 1983, pasukan dan para komandan Kopassandha, Kodim Viqueque, Batalion 328, 501, 745, dan Hansip, melakukan serangkaian pembunuhan, di mana lebih daripada 200 warga sipil terbunuh, kebanyakan di antaranya laki-laki, yang telah melarikan diri dari desa itu dan bersembunyi di berbagai tempat di sekitar Kraras, dalam bulan-bulan September-Oktober 1983.
- Setelah pembelotan lebih daripada 30 anggota Hansip bersenjata, bersama keluarga mereka dan anggota kelompok pemuda klandestin di Mehara (Lautém) pada 9 Agustus 1983, pembelotan berskala kecil di Lore di Subdistrik Lospalos (Lautém) dan Serelau di Subdistrik Moro (Lautém), dan diketahuinya rencana untuk aksi serupa di Iliomar, pasukan keamanan Indonesia menahan ratusan laki-laki dan perempuan di seluruh distrik. Antara Agustus 1983 dan Maret 1984, sekitar 100 warga sipil, kebanyakan di antaranya laki-laki, dibunuh di berbagai lokasi di seluruh distrik.
- “Pemberontakan” di Viqueque dan Lautém menandai berakhirnya gencatan senjata yang telah disepakati antara pasukan Indonesia dan pasukan Resistansi pada Maret 1983 dan dimulainya sebuah operasi, Operasi Persatuan, di mana panglima angkatan bersenjata Indonesia yang baru diangkat, Jenderal Benny Moerdani, dikatakan bermaksud membasmi habis gerakan Resistansi. Salah satu target utama operasi ini adalah warga sipil yang terlibat dalam kegiatan klandestin. Komisi menerima kesaksian tentang pembunuhan dan penghilangan terhadap lebih daripada 250 warga sipil di Distrik Lautém, Viqueque, Baucau, Dili, Aileu, Manufahi, Ainaro, Bobonaro, dan Covalima antara Agustus 1983 dan pertengahan 1984 (tidak termasuk mereka yang terbunuh di Viqueque pada saat yang berdekatan dengan penyerangan di Kraras), juga penahanan dan penyiksaan dan penganiayaan terhadap banyak orang lainnya, termasuk penahanan berkepanjangan tanpa diadili di Atauro dan di sejumlah tempat lain, atau penahanan dan penganiayaan setelah pengadilan yang jelas-jelas tidak adil. Sifat sistematis dari pembunuhan ini nyata bagi Komisi dari ucapan panglima angkatan bersenjata Indonesia, dari skala pembunuhan ini, juga dari bukti dokumenter yang diterima oleh Komisi bahwa para kepala desa dan para anggota pasukan pertahanan sipil diperintahkan membuat daftar orang yang pernah aktif dalam gerakan Resistansi, yang menjadi dasar dari pelanggaran yang menyusul kemudian. Selain itu, sebagaimana halnya dengan pembunuhan dan penghilangan pada 1978-79, operasi-operasi pada 1983-84 melibatkan penggalangan sejumlah

besar institusi dalam tubuh aparat keamanan dan pemerintah sipil, termasuk Kopassus, semua tingkatan struktur teritorial, batalion-batalion tempur, pasukan pertahanan sipil, tim-tim paramiliter, polisi sipil dan militer, dan pegawai-pegawai pemerintah setempat.

1985-1998

33. Dalam periode 1985-1998 jumlah pembunuhan dan penghilangan yang dilakukan oleh ABRI dan pasukan pembantu mereka berkurang dibandingkan dengan tahun-tahun awal pendudukan. Namun, pasukan keamanan Indonesia terus menerus membunuh dan menghilangkan warga sipil yang memang atau dicurigai mempunyai hubungan dengan kelompok-kelompok yang menentang pendudukan, termasuk para anggota Fretilin/Falintil, jaringan klandestin, dan kelompok-kelompok prokemerdekaan lainnya.

919. Meskipun jumlah pelanggaran fatal berkurang, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi tidak dapat dipandang sebagai aksi tersendiri dari “oknum”. Impunitas menciptakan iklim di mana praktik kelembagaan berikut ini ditoleransi dan dimaafkan:

- Pembunuhan terhadap warga sipil yang direkrut secara paksa untuk mengambil bagian dalam operasi atau latihan militer selama aksi militer
- Pembunuhan warga sipil sebagai pengganti petempur yang melarikan diri
- Penembakan terhadap sekelompok orang atau perorangan yang tidak menaruh curiga, yang sedang melaksanakan kegiatan sehari-hari, tanpa alasan yang jelas
- Penembakan terhadap kerumunan demonstran tak bersenjata

920. Praktik-praktik ini digambarkan dalam kasus-kasus berikut ini:

- Pada 12 November 1991, pasukan keamanan Indonesia menembak sekelompok pengunjuk rasa yang membawa spanduk-spanduk prokemerdekaan dan bendera di Perkuburan Santa Cruz di Dili. Para pengunjuk berjalan ke perkuburan itu untuk memperingati kematian Sebastião Gomes Rangel, aktivis klandestin yang terbunuh dalam penggerebekan di Gereja Motael pada 28 Oktober 1991. Sekurangnya 75 warga sipil, dan hampir pasti banyak lagi, terbunuh di perkuburan itu dan setelahnya.
- Pada 12 Januari 1995, di Gariana (Maubara, Liquiça), sebagai tanggapan terhadap upaya yang gagal untuk menangkap seorang yang dicurigai sebagai petempur Falintil, pasukan keamanan Indonesia menyeret enam warga sipil ke sebuah selokan dan membunuh mereka.
- Sebagai balasan atas pembunuhan terhadap informan yang dicurigai dan serangan terhadap sasaran militer oleh Falintil di Alas (Manufahi), pada Oktober dan November 1998, pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantu mereka menahan ratusan warga sipil, dan 20 orang dibunuh atau dihilangkan dalam minggu-minggu berikutnya.

34. Menanggapi tekanan internasional dan dalam negeri, militer Indonesia melakukan penyelidikan internal dan mengadakan pengadilan terhadap anggota militer yang relatif junior dalam setidaknya dua kasus, menyusul Pembantaian Santa Cruz di Dili pada 1991 dan pembunuhan enam warga sipil di Gariana (Maubara, Liquiça) pada 1995. Dalam kedua kasus ini proses peradilan mahkamah militer berakhir pada dikenakan hukuman ringan para prajurit berpangkat rendah, yaitu antara delapan bulan sampai empat tahun. Proses peradilan ini tidak dilaksanakan sebagaimana seharusnya untuk menetapkan kebenaran dari apa yang terjadi selama peristiwa-peristiwa ini atau menentukan tanggung jawab komando dari kekejian-kekejian ini.
35. Praktik-praktik kelembagaan dari pasukan keamanan Indonesia yang mulai bergeser pada 1990-an, berakibat pada penurunan lebih lanjut dalam jumlah pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa, terutama setelah Pembantaian Santa Cruz pada November 1991. Pergeseran ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk semakin berani dan berpengalamannya gerakan klandestin yang memanfaatkan media internasional dan mekanisme hak asasi manusia dan diplomasi, meningkatnya pengawasan internasional setelah Pembantaian Santa Cruz, berdirinya Komisi Hak Asasi Manusia Indonesia, kemunculan masyarakat sipil yang memfokuskan diri pada hak asasi manusia Indonesia dan Timor-Leste, dan akhirnya Reformasi di Indonesia. Pada akhir 1990-an, sebagai tanggapan terhadap semakin bertumbuhnya gerakan prokemerdekaan yang terang-terangan, jumlah pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa kembali meningkat. Namun sebagian besar tindakan-tindakan ini tidak lagi secara langsung dilakukan oleh para anggota pasukan keamanan Indonesia, melainkan oleh para pasukan pembantu mereka.

1999

36. Pada 1999 pasukan keamanan Indonesia dan pasukan pembantu mereka melancarkan rangkaian kekerasan terkoordinasi dan berkelanjutan, yang dirancang untuk mengintimidasi gerakan prokemerdekaan dan kemudian untuk memastikan hasil Jajak Pendapat yang diselenggarakan oleh PBB memihak Indonesia. Ribuan warga sipil ditahan, ratusan ribu dipaksa mengungsi, dan antara 1.400 sampai 1.500 dibunuh atau dihilangkan selama tahun itu. Sebagian besar pelanggaran fatal terjadi pada April, sebelum penandatanganan Kesepakatan 5 Mei, dan pada September-Oktober, setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat itu.

921. Pembebasan dari hukuman menciptakan keadaan di mana pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa terhadap warga sipil ditoleransi, didukung, dan dimaafkan. Sebagaimana di tahun-tahun awal ketika ABRI/TNI melancarkan operasi-operasi terhadap penduduk sipil, ABRI/TNI memobilisasi semua cabang aparat keamanan, termasuk pasukan pembantu dan banyak pegawai sipil dalam mengejar tujuan-tujuannya. Selama periode ini ABRI/TNI, polisi, dan kelompok-kelompok

milisi bertindak secara terkoordinasi. Basis-basis militer secara terbuka digunakan sebagai markas-markas milisi, dan peralatan-peralatan militer termasuk senjataapi dibagi-bagikan kepada kelompok-kelompok milisi. Beberapa personel ABRI/TNI juga merupakan komandan atau anggota milisi. Perwira-perwira intelijen ABRI/TNI menyediakan daftar nama orang yang dijadikan sasaran dan serangan terkoordinasi. Penguasa sipil secara terbuka menyediakan dana negara untuk kelompok-kelompok milisi serta berpartisipasi dalam pawai-pawai milisi dan kegiatan lainnya.

922. Sejauh mana persekongkolan ini terbentuk tergambar dalam kasus-kasus berikut ini:

- Pada 6 April 1999, sekitar 2.000 warga sipil yang mencari perlindungan di Gereja Liquiça diserang oleh milisi Besi Merah Putih, bersama-sama dengan prajurit dari Kodim Liquiça dan Brimob. Sekurang-kurangnya 30-60 warga sipil dibunuh, mayat-mayat mereka diangkut truk-truk militer, dan dibuang di tempat-tempat rahasia.
- Pada 12 April 1999, sebagai pembalasan terhadap pembunuhan yang diduga dilakukan oleh Falintil terhadap prajurit ABRI/TNI dan seorang pemimpin pro-otonomi, ratusan warga sipil di Subdistrik Cailaco (Bobonaro) dikumpulkan dan dipaksa menghadiri pemakaman pemimpin pro-otonomi tersebut. Setidak-tidaknya tujuh orang yang dicurigai sebagai pendukung prokemerdekaan dibunuh oleh para prajurit TNI dan milisi Halilintar di Koramil yang berjarak 100 meter dari lokasi para pelayat. 13 orang lainnya dibunuh pada minggu-minggu berikutnya.
- Pada 17 April 1999, di akhir sebuah rapat umum pro-otonomi di depan Kantor Gubernur di Dili yang dihadiri oleh Gubernur Timor Timur; Bupati Dili; Walikota Dili; Komandan Korem, Kolonel Tono Suratman; Asisten Operasi Kepala Staf Angkatan Darat, Mayor Jenderal Kiki Syahnakri; Pangdam Udayana, Adam Damiri; dan dua orang pejabat senior militer lainnya, milisi Aitarak mengamuk hebat, yang berakhir dengan serangan terhadap rumah Manuel Carrascalão tempat ratusan orang telah mengungsi.
- Pada 6 September 1999, milisi Laksaur bersama para anggota pasukan keamanan Indonesia menyerang ribuan pengungsi yang mencari perlindungan di Gereja Suai (Covalima). Sekurang-kurangnya 27 orang dibunuh, termasuk tiga pastor, dan kemungkinan lebih dari itu. Mayat-mayat korban dibakar dan beberapa di antaranya dibawa melewati perbatasan untuk dikuburkan di sebuah lokasi rahasia di Timor Barat (Indonesia).
- Pada 5-6 September 1999, milisi Aitarak, bersama para anggota pasukan keamanan Indonesia, menyerang ratusan pengungsi yang mencari perlindungan tempat-tempat milik gereja, seperti kompleks kantor dioses, rumah Uskup Dili, biara-biara, dan kantor ICRC. Setidak-tidaknya 19 warga sipil dibunuh atau dibunuh. Sehari sebelumnya, yaitu pada 4 September, milisi menyerang kubu prokemerdekaan di Becora di Dili, membunuh sekurang-kurangnya tujuh orang.

- Pada 8 September 1999, milisi Dadurus Merah Putih dan milisi lainnya, di bawah komando pasukan keamanan Indonesia, menyerang ribuan pengungsi yang telah mencari perlindungan di kantor Polisi Resort Maliana, mengejar dan membunuh mereka yang melarikan diri hari berikutnya. Sebelum serangan itu, para pemimpin CNRT mendesak para anggota kepolisian Indonesia untuk memberikan perlindungan kepada mereka, tetapi permohonan mereka diabaikan. Setidak-tidaknya 26 warga sipil dibunuh atau dihilangkan, sebagian besar adalah pemimpin CNRT setempat dan yang dicurigai sebagai pendukung prokemerdekaan, termasuk seorang anak berusia 12 tahun. Mayat-mayat mereka dibuang di sebuah lokasi rahasia.
 - Pada 12 September 1999, milisi Laksaur dan pasukan keamanan Indonesia, dalam usaha untuk secara paksa memindahkan para warga Desa Laktos, Fohorem (Covalima), membunuh 14 orang yang menolak dipindahkan ke Timor Barat.
 - Pada 21 September 1999, prajurit-prajurit ABRI/TNI dari Batalion 745 secara sembarang menembak para warga sipil selama gerakan mundur mereka dari Lospalos (Lautém) ke Dili, dan kemudian ke Kupang (Timor Barat, Indonesia). Setidak-tidaknya delapan orang, termasuk seorang wartawan asing, dibunuh dan dihilangkan selama perjalanan batalion ini dari Lospalos ke Dili.
 - Pada 20 Oktober 1999 milisi Sakunar dan Aitarak dan pasukan keamanan Indonesia, ketika mengepung para warga Desa Maquelab (Pante Makassar, Oecussi) untuk memindahkan mereka ke Timor Barat, membunuh enam orang di pasar Maquelab. Enam orang lainnya dibunuh kemudian dalam serangan terhadap desa itu.
37. Pada 1999 para korban pembunuhan di luar hukum dan pemindahan paksa ini terutama adalah laki-laki berusia dinas militer yang memang berhubungan atau disangka berhubungan dengan kelompok prokemerdekaan, termasuk CNRT, gerakan klandestin dan organisasi pelajar/mahasiswa dan pemuda. Namun, karena tujuan-tujuan militer dan para sekutunya adalah untuk mengintimidasi masyarakat umum untuk memilih “integrasi” dengan Indonesia, sasaran-sasaran mereka luas dan cara-cara mereka sembarang. Jadi, perempuan dan anak-anak yang mencari perlindungan bersama keluarga mereka juga dibunuh selama pembantaian itu. Kelompok-kelompok lain yang dirasa mendukung kelompok-kelompok prokemerdekaan, seperti para klerus, pelajar/mahasiswa, dan staf lokal UNAMET juga menjadi sasaran, terutama setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat.
38. Selama masa pendudukan (1975-1999), cara-cara dan situasi pembunuhan di luar hukum ini dilakukan antara lain berupa:
- Penembakan tanpa pandangbulu terhadap kelompok warga sipil tak bersenjata

- Memisahkan kelompok warga sipil tak bersenjata berdasarkan gender, kemudian menembak para laki-laki secara sembarangan
- Memerintahkan para korban untuk menggali lubang kuburan mereka sendiri sebelum kemudian membunuh mereka
- Memerintahkan para korban berbaris dalam formasi sebelum pembunuhan dilakukan baris per baris
- Pembunuhan terhadap perseorangan tak bersenjata dengan penembakan jarak dekat
- Membuang mayat-mayat dengan menguburkan, secara rahasia kilat tanpa satu usahapun untuk mengidentifikasi korban dan sanak keluarganya, dengan membuang ke dalam sumur, danau, atau laut
- Melemparkan granat kepada kelompok warga sipil tak bersenjata
- Kematian dalam penahanan karena pemukulan dan penyiksaan
- Pembunuhan seketika, setelah penangkapan selama operasi-operasi militer
- Pemenggalan di depan publik
- Pertunjukan di depan umum atau aksi-aksi nyata kanibalisme
- Pemotongan bagian tubuh tertentu di depan publik
- Memamerkan kepala, tungkai, atau potongan bagian tubuh lain di depan umum
- Memaksa warga sipil membunuh warga sipil lainnya di bawah ancaman
- Diikat kepada kendaraan yang sedang bergerak untuk menyeret korban sampai mati
- Pengorbanan/persembahan korban
- Diikat pada salib sebelum dibunuh
- Dilempar ke jurang, kadang setelah dilukai
- Menguburkan korban yang terluka hidup-hidup
- Pembunuhan di depan umum di mana pasangan suami istri ditelanjangi, dipukuli di tengkuk sampai jatuh ke dalam kuburan
- Pemukulan fatal di depan umum
- Memaradekan mayat
- Serangan mematikan dengan menggunakan senjata tradisional, seperti parang, tombak, dan pisau
- Kematian karena tindakan penyiksaan
- Penculikan diikuti oleh penghilangan, dalam sejumlah kasus mata korban ditutup dan diikat
- Pembunuhan bersasaran oleh milisi berdasarkan daftar yang dibuat oleh anggota militer

- Pembunuhan terhadap para tahanan dalam pusat penahanan, dan di tempat terpencil di pedalaman, termasuk di danau dan dari jembatan kampung
- Mempertunjukkan daun telinga dan alat kelamin orang yang hilang kepada para anggota keluarganya
- Pemerkosaan sebelum pembunuhan terhadap korban perempuan.

39. Di antara serangkaian kekejaman ini, ada sejumlah kecil orang berani yang menolak perintah untuk membunuh warga sipil tak bersenjata dan mencoba mencegah kejahatan-kejahatan ini.

- Seorang anggota Batalion 745 dari Bobonaro menolak membunuh sekelompok warga sipil, termasuk di dalamnya perempuan dan anak-anak, sehingga mencegah pembantaian terjadi di Rotuto (Manufahi), pada 1982.
- Seorang Indonesia anggota Brimob menyelundupkan seorang perempuan pemimpin CNRT demi keselamatannya, setelah Jajak Pendapat di Gleno, Ermera, pada 1999. Meskipun ia pada awalnya selamat, tetapi kemudian ia diperkosa dan dibunuh oleh milisi saat ia mencoba kembali ke rumah seminggu kemudian.
- Seorang Timor-Leste anggota polisi ditembak dan dibunuh oleh milisi dan ABRI/TNI ketika ia mencoba mencegah para anggota milisi menjarah dan membakar desa di Maubisse (Ainaro).

923. Selama pendudukan, komandan-komandan militer Indonesia memerintahkan, mendukung, dan memaafkan pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa yang sistematis dan meluas terhadap ribuan warga sipil di Timor-Leste. Angka kematian tinggi, bukti bahwa banyak di antara kematian ini terjadi selama operasi terkoordinasi yang dilakukan di seluruh wilayah Timor-Leste, dan upaya organisasi-organisasi nonpemerintah domestik dan internasional untuk menyampaikan kepada para penguasa sipil dan militer di Jakarta bahwa kekejian ini memang terjadi, telah mengesampingkan kemungkinan bahwa para pemimpin tertinggi dari militer, polisi, dan pemerintah sipil Indonesia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kegagalan sistematis militer Indonesia dan kepemimpinan sipil untuk mencegah dan menghentikan tindakan yang tentu mereka ketahui ini, dan untuk menghukum pelaku langsung dari kejahatan-kejahatan ini, dengan sendirinya merupakan bukti keterlibatan mereka.

40. Tanpa pengungkapan secara penuh, militer Indonesia terus melanggengkan dan mendukung aksi penghilangan paksa. Aksi yang merupakan penghilangan paksa harus dipandang sebagai pelanggaran berkelanjutan selama para pelaku terus menyembunyikan nasib dan keberadaan orang-orang yang telah dihilangkan.

Catatan Akhir

1. Xanana Gusmão, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974 – 1976, Dili, 15 – 18 Desember 2001
2. Domingos Oliveira, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
3. João Carrascalão, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
4. Mari Alkatiri, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
5. Mário Carrascalão, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
6. Francisco Xavier do Amaral, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
7. Domingos Oliveira, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, 15-18 Desember 2003.
8. Mari Alkatiri, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
9. Mario Carrascalão, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
10. Mari Alkatiri, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal; 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
11. Rogério Lobato, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
12. CAVR, Profil Komunitas Mulo, Hatu Bulico, Ainaro, 2 Februari 2004; CAVR, Profil Komunitas Kasabauk [ketika itu disebut Maudemo], Tilomar, Covalima, 27 November 2003 ; CAVR, Profil Komunitas Uaitame, Quelicai, Baucau, 12 Desember 2003; CAVR, Profil Komunitas Orlalan/Batara, Laclubar, Manatuto, 24 Januari 2003; CAVR, Profil Komunitas Bibileo, Viqueque, 5 Juni 2003; CAVR, Profil Komunitas Saburai, Maliana, Bobonaro, 13 Januari 2003.
13. Pernyataan-pernyataan HRVD 01003; 1670; 3576; 8427; 8130; 4990; dan 4993.
14. CAVR, Profil Komunitas Maulau, (Maubisse, Ainaro) 26 Mei 2003; lihat juga Pernyataan HRVD 4993; 4990 dan 8130.
15. Pernyataan HRVD 6443.
16. Pernyataan HRVD 2507.
17. CAVR, Profil Komunitas Vila Verde, Mascarenhas dan Rumbia, Dili, 10 Juni 2003.
18. CAVR, Profil Komunitas Asuai Lorosae, Nain Feto, Dili, 27 November 2003.
19. CAVR, Profil Komunitas Bemori, Cristo Rei, Dili, 16 Desember 2003.
20. CAVR, Wawancara dengan Carlos Vicente de Sousa Guilherme, Martins dan Manuel Henrique Ena, Darulete, Liquiça, 8 Maret 2004; lihat juga CAVR, Profil Komunitas Darulete, Liquiça, 13 Februari 2003.
21. CAVR, Wawancara dengan Guilherme Martins, Darulete, Liquiça, 8 Maret 2004; lihat juga Pernyataan HRVD 3570.
22. CAVR, Wawancara dengan Adelina Freitas, Vicente de Sousa, Guilherme Martins, dan Henrique Ena, Darulete, Liquiça, 8 Maret 2004.
23. Pernyataan HRVD 3003.
24. Pernyataan HRVD 5428.
25. Pernyataan HRVD 3570
26. Pernyataan HRVD 2054.
27. CAVR, Wawancara dengan Brigida Martins, Liquiça, 10 Maret 2004. Dibenarkan juga dalam Pernyataan HRVD 3003.
28. CAVR, Profil Komunitas Desa Manelobas, Maubisse, Ainaro, 23 Mei 2003.
29. CAVR, Profil Komunitas Desa Manetu, Maubisse, Ainaro, 8 Juli 2003.
30. CAVR, Profil Komunitas Desa Edi, Maubisse, Ainaro, 9 Juni 2003.
31. CAVR, Profil Komunitas Maulau, Maubisse, Ainaro, 26 Mei 2003; lihat juga pernyataan HRVD 4993.

32. CAVR, Profil Komunitas Asumano, Liquiça, Liquiça, 6 Februari 2003.
33. CAVR, Wawancara dengan Manuel Luis, Lisbon, Portugal, 10 Maret 2004; lihat juga Pernyataan HRVD 0280.
34. CAVR, Profil Komunitas Asumano, Liquiça, Liquiça, 6 Februari 2003.
35. Pernyataan HRVD 4882.
36. Pernyataan HRVD 5467.
37. Pernyataan HRVD 1071
38. Pernyataan HRVD 6199.
39. CAVR, Wawancara dengan Fransisco Barbosa, Turiscai, Manufahi, 8 September 2003
40. CAVR, Wawancara dengan Francisco Xavier do Amaral, 18 Juni 2004.
41. Mateus Soares, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian Massal, Dili, 19-21 November 2003.
42. CAVR, Profil Komunitas Orlalan/Batara, Laclubar, Manatuto, 24 Agustus 2003; lihat juga CAVR, Wawancara dengan Francisco Barbosa, Turiscai, Manufahi, 8 September 2003.
43. Pernyataan HRVD 1413.
44. Pernyataan HRVD 1468.
45. CAVR, Profil Komunitas Asumano, Liquiça, 6 Februari 2003.
46. CAVR, Wawancara dengan Manuel Henrique Ena, Carlos Vicente , Darulete, Liquiça, 8 Maret 2004.
47. CAVR, Wawancara dengan Carlos Vicente, Darulete, Liquiça, 8 Maret 2004
48. CAVR, Profil Komunitas Darulete, Liquiça, 13 Februari 2003
49. Pernyataan HRVD 1088.
50. CAVR, Wawancara dengan Mario Nicolau dos Reis, Dili, 17 Januari 2002 dan 27 Juli 2003; CAVR, Wawancara dengan Maria José Fatima Ximenes, Dili, [wawancara tak bertanggal]; CAVR, Wawancara dengan Manuel Agustino Freitas, Bobonaro, 12 Juni 2003; lihat juga pernyataan HRVD 3742; 5698; dan 3715.
51. CAVR, Wawancara dengan Mario Nicolau dos Reis, Dili, 17 Januari 2002 dan 27 Juli 2003; diperkuat oleh Pernyataan HRVD 5698.
52. CAVR, Wawancara dengan Mario Nicolao dos Reis, Dili, 17 November 2002 dan 27 Juli 2004.
53. Lihat secara umum Mario Lemos Pires, *Descolonização de Timor*, bab tentang Kudeta UDT.
54. CAVR, Wawancara dengan João da Costa, mantan tahanan UDT, Same, 24 Juni 2003; lihat juga pernyataan HRVD 6465 01; CAVR, Wawancara dengan Francisco Gonçalves, mantan tahanan Fretilin, Dili, 14 Juni 2003.
55. CAVR, Profil Komunitas Lacro, Atsabe, Ermera, 16 Juni 2003.
56. Pernyataan HRVD 2223.
57. Pernyataan HRVD 8345; lihat juga Pernyataan HRVD 8384.
58. CAVR, Wawancara dengan Elidio Maria de Jesus, Dili, 24 Juni 2003.
59. Monis da Maia, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-76, Dili, 16 Desember 2003.
60. Monis da Maia, Ibid.
61. Monis da Maia, ibid.
62. CAVR, Wawancara dengan Rosa Pina Meneses, [istri korban] 22 Agustus 2003 ; lihat juga wawancara dengan Laura Pina Meneses Belo, 22 Agustus 2003.
63. CAVR, Wawancara dengan Lucas da Costa, Dili, 21 Juni 2004.
64. CAVR, Wawancara dengan Francisco Xavier do Amaral, Dili, 18 Juni 2004.
65. Pernyataan HRVD 9182.
66. Manuel Duarte, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal, Dili, 15-18 Desember 2003; lihat juga Pernyataan HRVD 6203.
67. Manuel Duarte, ibid.
68. CAVR, Wawancara dengan Florentino de Jesus Martins, Talimoro, Ermera, 25 Agustus 2003.
69. CAVR, Wawancara dengan Lorenzo dos Santos, Poetete, Ermera, 25 Agustus 2003; lihat juga CAVR, Wawancara dengan Manuel Duarte, Urahou, Hatolia, Ermera, 23 September 2003; lihat juga CAVR, Wawancara dengan Florentino de Jesus Martins, Poetete, Ermera, 25 Agustus 2003.
70. CAVR, Wawancara dengan Eufrazia de Jesus Soares, Gleno, Ermera, 25 September 2003.

71. Pernyataan HRVD 9016.
72. Pernyataan HRVD 7946.
73. CAVR, Wawancara dengan Adelino Maia, [wawancara tak bertanggal]; lihat juga Pernyataan HRVD 1688; lihat juga CAVR, Wawancara dengan Carolino Madeira, Lauana, Letefoho, 24 September 2003.
74. Pernyataan HRVD 1082.
75. Pernyataan HRVD 1082.
76. Pernyataan HRVD 2610.
77. Pernyataan HRVD 6990.
78. Submisi kepada CAVR, *Operasi Militer ABRI Wilayah Timor Timur*, 1974-1999, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam), Jakarta, Maret 2004.
79. Pernyataan HRVD 1107 : 1164 : 1123 : 0179 : 2004 : 2574 : 2589 : 2468 : 4221 : 4280 :4285 dan 4348.
80. CAVR, Wawancara Claudio Vieira, Bairro Pite, Dili, 10 Juni 2004.
81. Pernyataan HRVD 1136.
82. Pernyataan HRVD 4607.
83. Ibid.
84. CAVR, Wawancara dengan Florentino de Jesus Martins, Talimoro, Ermera, 25 Agustus 2003.
85. CAVR, Wawancara dengan Tomás Gonçalves, 8 Juni 2004 dan 13 September 2004.
86. *Sydney Morning Herald*, 29 Mei 1999; AAP, 20 Oktober 1999.
87. Ball dan McDonald, *Deaths in Balibó, Lies in Canberra*, Allen & Unwin, 2000, halaman 101.
88. Kesaksiannya diterbitkan di *The Canberra Times* pada 29 Oktober 1975.
89. Tom Sherman, 1996 Report, hal. 89.
90. CAVR, Wawancara rekaman video dengan Guido dos Santos, Balibo, Bobonaro, 21 Juli 2004
91. Lihat affidavit peneliti CAVR dalam percakapan dengan Guido dos Santos.
92. CAVR, Wawancara dengan Olandino Luis Maria Guterres, Dili, 7 Juni 2004.
93. Lihat Laporan Tom Sherman, 1996, halaman 62-63.
94. Dalam masalah ini, lihat Laporan Tom Sherman, 1996, hal.110; Ball and McDonald, hal. 115; dan "The Balibo Killings 1975 and intelligence handling - a report of an inquiry by the Inspector-General of Intelligence and Security" ("The Blick Report"), Juni 2002.
95. Lihat, misalnya, Ken Conboy, *Kopassus*, Equinox Publishing. Jakarta. 2003.
96. CAVR, Wawancara saksi tanpa nama [W2], 24 Agustus 2004, Dili. Lihat juga James Dunn, *Timor: a People Betrayed*, Jacaranda Press, The Jacaranda Press Milton, Queensland, 1983, hal. 284; Lihat juga Amnesty International, *East Timor Violations*, hal. 26.
97. CAVR, Wawancara dengan Lay Kuon Nhen, Dili, 23 Februari 2004; CAVR, Wawancara dengan W2, Dili, 24 Agustus 2004; Lihat juga submisi kepada CAVR , wawancara dengan Chong Kui Yan, Anthony Goldstone, Australia, 1984.
98. CAVR, Wawancara dengan Afonso Luis Silveira, Dili, 14 Desember 2003.
99. CAVR, Wawancara dengan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004.
100. CAVR, Wawancara dengan informan tanpa nama [W2], 24 Agustus 2004, Dili. Dokumen yang diketik, berjudul "East Timorese killed as a direct result of the Indonesian Invasion of East Timor in 1975 and the subsequent occupation of East Timor by Indonesian Military Forces," Anthony Goldstone.
101. CAVR, Wawancara dengan informan tanpa nama [W2], 24 Agustus 2004, Dili, dan dokumen berjudul "East Timorese killed as a direct result of the Indonesian Invasion of East Timor in 1975 and the subsequent occupation of East Timor by Indonesian Military Forces," Anthony Goldstone.
102. Kesaksian Chong Kui Yan, yang dikutip dalam Amnesty International, *East Timor Violations*, hal. 26.
103. CAVR, Wawancara dengan Alberto de Oliveira Camara, Dili, 17 Agustus 2004. Pernyataan ini didukung oleh wawancara CAVR dengan Francisco da Cunha, Dili, 3 Februari 2004.
104. CAVR, Wawancara dengan Francisco da Cunha, Dili, 3 Februari 2004; CAVR, Wawancara dengan A3 (informan tanpa nama), Dili, 16 Agustus 2004.
105. CAVR, Wawancara dengan Felismina dos Santos da Conceição, Dili, 19 November 2003.
106. CAVR, Wawancara dengan Francisco Soriano, Dili, 4 Juli 2004.
107. CAVR, Wawancara dengan Francisco da Cunha, Dili, 3 Februari 2004; lihat pernyataan HRVD 2566.
108. Pernyataan HRVD 2566.

109. CAVR, Wawancara dengan Felismina dos Santos da Conceição, Dili, 19 November 2003.
110. CAVR, Wawancara dengan Domingos Freitas, 29 Juni 2004.
111. CAVR, Wawancara dengan Filomeno Gomes, 25 Juni 2004.
112. CAVR, Wawancara dengan Alexandrino do Rego, 22 Agustus 2004.
113. CAVR, Wawancara dengan Sebastiana Henrique Guterres Soares Belo, Dili, 14 Agustus 2004.
114. CAVR, Wawancara dengan Alberto de Oliveira Camara, Dili, 15 Agustus 2004.
115. Pernyataan HRVD 3708.
116. CAVR, Wawancara dengan Maria Filomena Godinho Isaac, Dili, 13 Agustus 2004.
117. Pernyataan HRVD 3708.
118. CAVR, Wawancara dengan Acacio da Costa Carvalho, 16 Agustus 2004, Dili, dan lihat juga Pernyataan HRVD 5072
119. Pernyataan HRVD 5073.
120. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [A3], Dili, 16 Agustus 2004. Lihat juga Pernyataan HRVD 5072: 5069 dan 5070.
121. CAVR, Wawancara dengan Felismina dos Santos da Conceição, Dili 19 November 2004.
122. CAVR, Wawancara dengan Iria de Araújo, Dili, 4 Agustus 2004.
123. CAVR, Wawancara dengan Daniel João Batista, Kupang, Timor Barat, Indonesia, 21 Juli 2004.
124. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [A3], Dili, 13 Agustus 2004.
125. Kesaksian Chong Kui Yan, dalam Amnesty International, *East Timor Violations*, hal. 26.
126. Wawancara dengan Laurinda Guterres Ximenes di *Vox Populi*, No. 14, Minggu IV, Juni, 2004, hal. 14.
127. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [W2], Dili, 24 Agustus 2004. Lihat juga CAVR, Wawancara dengan A3, Dili, 13 Agustus 2004.; CAVR, Wawancara dengan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004.; CAVR, Wawancara dengan Daniel João Batista, Kupang, Timor Barat, Indonesia, 21 Juli 2004 dan "Isabel dos Santos Barreto Lobato: Putri Bangsa yang Dilupakan," *Vox Populi*, No. 14, Minggu IV, Juni, 2004, hal. 14.
128. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [W2], Dili, 24 Agustus 2004.
129. CAVR, Wawancara dengan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004.
130. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [A3], Dili, 13 Agustus 2004. Ini didukung oleh kesaksian Chong Kui Yan; lihat Amnesty International, *East Timor Violations*, hal. 26.
131. CAVR, Wawancara dengan Daniel João Batista, Kupang, Timor Barat, Indonesia, 21 Juli 2004 dan CAVR, Wawancara dengan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, Indonesia 9 Agustus 2004.
132. Lihat Julius Poer, Benny Moerdani, *Potret Seorang Prajurit Negarawan*, Yayasan Keuangan Panglima Besar Sudirman, Jakarta, 1993, hal. 400; lihat juga Saleh Kamah, *Seroja*, hal. 154; dan Hendro Subroto, *Saksimata Integrasi Timor Timur*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1997, hal. 182; Lihat juga CAVR, Wawancara dengan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004.
133. CAVR, Wawancara dengan Herminio da Costa da Silva, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004.
134. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [A3], 16 Agustus 2004, Dili.
135. CAVR, Wawancara dengan Alexandrino do Rego, Dili, 4 Februari 2004.
136. Ibid.
137. CAVR, Wawancara dengan Alberto de Oliveira Camara, Dili, 17 Agustus 2004.
138. CAVR, Wawancara dengan Alexandrino do Rego, Dili, 4 Februari 2004.
139. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [W2], Dili, 24 Agustus 2004.
140. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama, Melbourne, Australia, tanpa tanggal.
141. CAVR, Wawancara dengan Iria de Araújo, Dili, 4 Agustus 2004.
142. ibid
143. ibid
144. CAVR, Wawancara dengan Francisco Soriano, Dili, 4 Juli 2004.
145. CAVR, Wawancara dengan Iria de Araújo, Dili, 4 Agustus 2004.
146. CAVR, Wawancara dengan saksi tanpa nama [W2], Dili, 24 Agustus 2004; lihat juga Pernyataan HRVD 05064.
147. Pernyataan HRVD 9068.

148. Alexandre da Costa Araújo, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003.
149. CAVR, Wawancara dengan Humberto Martins da Cruz, Dili [tanpa tanggal]
150. Alexander da Costa Araújo, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembunuhan Massal, Dili, 19-21 November 2003.
151. CAVR, Wawancara dengan João da Costa, Letefoho, Same, 24 Juni 2003; Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; dan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004; lihat juga Pernyataan HRVD 9016; 9068 dan 4742.
152. CAVR, Wawancara dengan João da Costa, Letefoho, Same, 24 Juni 2003; dan Assis dos Santos, Maliana, tanpa tanggal.
153. CAVR, Wawancara dengan Monis da Maia, Dili, 5 Desember 2004; lihat juga Monis da Maia, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
154. *ibid*
155. CAVR, Wawancara dengan Assis dos Santos, Dili, [tanpa tanggal],
156. Pernyataan HRVR 9026.
157. CAVR, Wawancara dengan João da Costa, Letefoho, Same, 24 Juni 2004. Dalam peranan kunci César Maulaka; lihat juga CAVR, Wawancara dengan Luis Filipe Aquino Caldas, Dili [tanpa tanggal], dan CAVR, Wawancara dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.
158. Pernyataan HRVD 9016 dan 9026.
159. CAVR, Wawancara dengan Manuel Gaspar (Torado), Uaitame, Uatolari, Viqueque, 19 September 2003; Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe, Timor Barat, Indonesia, 28 Agustus 2004.
160. CAVR, Wawancara dengan Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe, Timor Barat, 28 Agustus 2004. Lihat juga Xanana Gusmão, Sarah Niner (ed), *To Resist is to Win; Autobiography of Xanana Gusmão*, hal 39.
161. CAVR, Wawancara dengan Jacinto Alves, Dili, 11 Mei 2004.
162. Francisco Xavier do Amaral, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
163. CAVR, Wawancara dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.
164. CAVR, Wawancara dengan Humberto Martins Da Cruz, Dili, tanpa tanggal.
165. CAVR, Wawancara dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003
166. CAVR, Wawancara dengan Lucas da Costa, Dili, 12 Juni 2004
167. CAVR, Wawancara dengan José Catarino Gregório Magno Trindade de Melo (Labut Melo), Kupang, 23 Juli 2004; dan CAVR, Wawancara dengan Herminio da Silva da Costa, Jakarta, Indonesia, 9 Agustus 2004.
168. CAVR, Wawancara dengan José Catarino Gregório Magno Trindade de Melo (Labut Melo), Kupang, 23 Juli 2004.
169. CAVR, Wawancara dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003.
170. CAVR, Wawancara dengan Francisco Gonçalves, Dili, 14 Juni 2003; Luis Antonio de Aquino Caldas, Dili, tanpa tanggal; dan Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe, Timor Barat, Indonesia, 24 Agustus 2004.
171. Xanana Gusmão, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
172. Mari Alkatiri, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
173. Francisco Xavier do Amaral, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
174. Rogerio Lobato, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Konflik Internal 1974-1976, Dili, 15-18 Desember 2003.
175. Pernyataan HRVD 0166.
176. Pernyataan HRVD 5040.
177. Pernyataan HRVD 2208 dan 3564.
178. Pernyataan HRVD 3554.
179. Pernyataan HRVD 5027 dan 5018.

180. Pernyataan HRVD 4191
181. Pernyataan HRVD 4068.
182. Pernyataan HRVD 2079.
183. Pernyataan HRVD 0464.
184. Pernyataan HRVD 4517.
185. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 05058 dan 03254.
186. Pater José Tavares, *Tuba Rai Metin, Basis-Basis Perlawanan*, 27 Maret 2002.
187. Pernyataan HRVD 3829.
188. Pernyataan HRVD 0537.
189. Pernyataan HRVD 5363.
190. Pernyataan HRVD 3897.
191. Pernyataan HRVD 3067.
192. Pernyataan HRVD 5235.
193. Pernyataan HRVD 3551.
194. Pernyataan HRVD 1669.
195. Pernyataan HRVD 0447.
196. Pernyataan HRVD 0487.
197. Pernyataan HRVD 4495.
198. Pernyataan HRVD 1347 dan 3152.
199. Pernyataan HRVD 5052.
200. Pernyataan HRVD 8909.
201. Pernyataan HRVD 6409.
202. Pernyataan HRVD 1311, 3372, 1043, 1687, 1311, 3372 dan 3252; lihat juga Lucio Meneses Lopes, kesaksian pada CAVR, Audiensi Publik Nasional tentang Pembunuhan Massal, 19-23 November 2003.
203. Pernyataan HRVD 4531.
204. Pernyataan HRVD 5493.
205. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 2238, , 00503, 07411, 04984, dan 04995.
206. Pernyataan HRVD 3372.
207. Pernyataan HRVD 8536.
208. Pernyataan HRVD 3091.
209. Pernyataan HRVD 7210.
210. Pernyataan HRVD 4474.
211. Pernyataan HRVD 4200.
212. Pernyataan HRVD 5264, 5279.
213. Pernyataan HRVD 6547. Untuk pembunuhan-pembunuhan lainnya oleh Tonsus di daerah ini, lihat Pernyataan HRVD 5296, 8014, 6480, 1938 dan 06553.
214. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 08538, 08538, 00543, 06179, 06179, 07696, 07676, 07076, 03165, 03252, 05336, 05263, 08345, 06179, 07988, 00446, 02510, 07803, 03091, 08950 dan 04185-05.
215. Pernyataan HRVD 00543.
216. Pernyataan HRVD 07431.
217. Pernyataan HRVD 04216.
218. Lihat Pernyataan HRVD 02323, 05288, 05365, 03429, 05408, 00079, 03401, 03224, 04073, 02257, 02264, 05324, 06961, 05408, 04073, 03429 dan 04085; dan Profil Komunitas, Debu-Waen, Mahaquidan (Alas, Manufahi), Profil Komunitas, Hera, Dili dan Profil Komunitas, Liurai, Aileu Kota (Aileu).
219. Pernyataan HRVD 08911.
220. Untuk 1980, lihat Pernyataan HRVD 6961; CAVR, Profil Komunitas, Liurai, Kota Aileu, Sub-distrik Aileu, Distrik Aileu; dan CAVR, Profil Komunitas, Hera, Distrik Cristo Rei Dili; untuk 1983-84, lihat Pernyataan HRVD 4772 (Manufahi), 01447 (Aileu), 2323 (Baucau), 2359 (Baucau) dan 3834 (Baucau).
221. Pernyataan HRVD 04073, 04085 dan 03219; dan CAVR, wawancara dengan Florindo Sarmento, Aileu, [tak bertanggal].
222. Pernyataan HRVD 03224, 03218, 03219, 92979 dan 02082.

223. Pernyataan HRVD 02257, 02252, 02264 dan 02259; CAVR, Profil Komunitas, Iparira/Laiara, Desa Parlamento, Sub-distrik Moro, Distrik Lautém
224. Amnesty International, Laporan Tahunan 1985.
225. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 05395, 06802, 07781, 09188, 07076, 07930 dan 07117.
226. Pernyataan HRVD 01810.
227. Pernyataan HRVD 01659.
228. Pernyataan HRVD 08529.
229. Pernyataan HRVD 02224.
230. Pernyataan HRVD 03828.
231. Pernyataan HRVD 03019.
232. Pernyataan HRVD 08089.
233. Pernyataan HRVD 07699.
234. Pernyataan HRVD 07696.
235. Pernyataan HRVD 07497.
236. Lihat CAVR, Profil Komunitas Desa Liurai dan Desa Manumera, Sub-distrik Turiscail, Distrik Manufahi.
237. CAVR, Ringkasan Kasus: Pembantaian di Foholau, Turiscail, Manufahi; dan Pernyataan HRVD 06640 dan 07532.
238. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 01810, 03551, 01669, 01659, 08529, 05434, 02214, 07532 dan 07485.
239. Pernyataan HRVD 01379.
240. Pernyataan HRVD 02214.
241. Pernyataan HRVD 05985.
242. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 01484 dan 04765.
243. CAVR, wawancara dengan Luis Pereira, Laclubar, 12 April 2003.
244. Pernyataan HRVD 01757.
245. Pernyataan HRVD 02294.
246. Pernyataan HRVD 08897.
247. Pernyataan HRVD 04765.
248. Pernyataan HRVD 07906.
249. Pernyataan HRVD 04146.
250. CAVR, wawancara dengan José Francisco Pires I Silva, Dili, 12 Januari 2004.
251. Pernyataan HRVD 02127.
252. Pernyataan HRVD 04448.
253. Pernyataan HRVD 05324.
254. CAVR, wawancara dengan Pedro Pinto, Uatu-Carbau, Viqueque, 14 Desember 2003 dan Tomás da Cruz; dan Pernyataan HRVD 07367, yang juga menyebut Carlos, Manuel Kaimuadee, Delin, dan Francisco Borulau sebagai korban.
255. Tentang Pasmal 9, lihat Pernyataan HRVD 07699; tentang Pasmal 10, lihat Pernyataan HRVD 02385; tentang Batalion 315, lihat Pernyataan HRVD 02798 dan 06059; tentang Batalion 328, lihat Pernyataan HRVD 03898 dan 07329; tentang Batalion 721, lihat Pernyataan HRVD 00490, 00494, 00481 dan 03829; tentang Batalion 312, lihat Pernyataan HRVD 02294; tentang Batalion 202, lihat Pernyataan HRVD 04200, 07431, 04456, 00487, 06032, 07455
256. Pernyataan HRVD 03083. Penghilangan lain-lain dari markas Batalion 202 di Uaida dilaporkan dalam Pernyataan HRVD 03085, 03154, 03122 dan 03138.
257. Kesaksian Onu Bu, Komunike CRRN, 1983, hal. 34.
258. CAVR, wawancara dengan Carmen da Cruz, Dili, tanpa tanggal
259. CAVR, wawancara dengan Meria Montalvão, Dili, tanpa tanggal
260. Pater José Tavares, *Tuba Rai Metin, Sidang Basis de Apoio*, 27 Maret 2002.
261. CAVR, wawancara dengan Izidora da Costa Boavida, Joana M. Dulce Viktor, Dili, 25 Mei 2004; Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.
262. CAVR, Wawancara dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.

263. Lihat HRVD, pernyataan 08041, 05671, 03759, 08037, 03742, 08115, 05775, 03529.
264. Wawancara dengan Justino Mota, Lisbon 4 Juli 1984 (Dokumen disubmisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone).
265. CAVR, wawancara dengan Maria de Fatima Vaz de Jesus, Beborá, Dili, 23 September 2004.
266. CAVR, wawancara dengan Merita Alves, eks-tawanan dan anggota Komite Fretilin. Dili, 19 September 2003.
267. HRVD, pernyataan 05671 dan 03759; dan wawancara dengan Justino Mota, Lisbon 4 Juli 1984 (Dokumen diserahkan pada CAVR oleh Anthony Goldstone).
268. CAVR, wawancara dengan Constantino dos Santos, Quelicai (Baucau), 28 November 2002 dan Zeferino Armando Ximenes, Baucau, 13 Juni 2003; Komunike CRRN, Kesaksian Onu Bu, Juli 1963; Gatimor No 6; dan wawancara dengan Justino Mota, Lisbon, 4 Juli 1984.
269. CAVR, wawancara dengan Maria de Fatima Vaz de Jesus, Beborá, Dili, 23 September 2004.
270. Ibid.
271. CAVR, wawancara dengan Constantino dos Santos, bekas anggota Hansip, Quelicai, 23 Maret 2004.
272. Amnesty International, *East Timor: Violations of Human Rights*, London, 1985.
273. CAVR, wawancara dengan João da Costa, Baucau, 10 Desember 2003 dan Merita Alves, Dili, 19 September 2003.
274. CAVR, wawancara dengan Rui Lopes, Camenassa, Covalima, 31 Oktober, 2003; dan dengan Merita Alves, Dili, 19 September 2003.
275. CAVR, wawancara dengan Virginia da Cruz Dias Quintas, Lisbon, 6 April 1985 (Dokumen diserahkan pada CAVR oleh Anthony Goldstone).
276. CAVR, Ringkasan Kasus: Penghilangan Maria Gorete Joaquim.
277. CAVR, wawancara dengan Merita Alves, Dili, 19 September 2003.
278. CAVR, wawancara dengan Constantino dos Santos, Letemumu, (Quelicai, Baucau), 28 November 2002; Cipriano Ximenes (Quelicai, Baucau), 28 November 2002; dan Leonel Guterres (Quelicai, Baucau), 28 November 2002.
279. Xanana Gusmão, *Timor-Leste – Um Povo, Uma Pátria*, hal. 42; Sarah Niner (ed), *To Resist is to Win: The Autobiography of Xanana Gusmão*, hal. 59.
280. CAVR, wawancara dengan Fernando José Freitas Soares dan Venancio dos Santos Alves, Quelicai, 2 Mei 2004, dan Zeferino Armando Ximenes, Baucau, 13 Juni 2003; Gatimor No 6 (Dokumen diserahkan pada CAVR oleh Anthony Goldstone) dan Komunike CRRN, Juli 1983.
281. CAVR, wawancara dengan Constantino dos Santos, Letemumu (Quelicai, Baucau), 13 Juni 2003; dan José Correia (Calala), Tirilolo (Baucau, Baucau), 24 Maret 2004.
282. Pernyataan HRVD 00595 and 00597; dan Gatimor No 6.
283. Pernyataan HRVD 00187.
284. Pernyataan HRVD 00572 dan 07800.
285. Pernyataan HRVD 7092 dan 7800.
286. CAVR, wawancara dengan Zeferino Armando Ximenes, Baucau, 13 Juni 2003; dan Komunike CRRN, Kesaksian Onu Bu, Juli 1963.
287. CAVR, wawancara dengan Constantino dos Santos, Letemumu, Quelicai (Baucau), 28 November 2002
288. CAVR, wawancara dengan Zeferino Armando Ximenes, Baucau, 13 Juni 2003.
289. Ibid.
290. CAVR, wawancara dengan Constantino dos Santos, Letemumu (Quelicai, Baucau), 13 Juni 2003; dan José Correia (Calala), Tirilolo (Baucau, Baucau), 24 Maret 2004.
291. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 0597 [Celestino Peloy dan Agapito Gama]
292. Pernyataan HRVD 0528.
293. Pernyataan HRVD 6113.
294. Pernyataan HRVD 5324.
295. Pernyataan HRVD 7715 dan 2363.
296. Pernyataan HRVD 0538.
297. Pernyataan HRVD 0556.

298. Pernyataan HRVD 4448.
299. Pernyataan HRVD 2364.
300. CAVR, Profil Komunitas Desa Uaitame, Sub-distrik Quelicai, Distrik Baucau, 12 Desember 2003
301. Pernyataan HRVD 2361.
302. Pernyataan HRVD 6099.
303. Pernyataan HRVD 6104.
304. Pernyataan HRVD 7787.
305. CAVR, Wawancara dengan Maria Teresa Corvelo Avila Marçal Sarmento, Dili, 4 Oktober 2005
306. CAVR, wawancara dengan Maria Teresa Corvelo Avila Marçal Sarmento, Dili, 4 Oktober 2005.
307. CAVR, Profil Komunitas Desa Bauro, Sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém, dan Komunike CRRN, 23 Juli 1983.
308. Pernyataan HRVD 05332, 05660 dan 04422; dan CAVR, Profil Komunitas, Desa Fuiloro, Sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém.
309. Komunike CRRN, 23 Juli 1983.
310. Xanana Gusmão, *Timor-Leste – Um Povo, Uma Pátria*, hal. 45; Sarah Niner (ed), *To Resist is to Win: The Autobiography of Xanana Gusmão*, hal. 62-63.
311. Pernyataan HRVD 0737, 0740, 0741, 0713, 0702, 0706, 7586 dan 0788; Xanana Gusmão, *Timor-Leste – Um Povo, Uma Pátria*, hal. 45 dan Sarah Niner (ed), *To Resist is to Win: The Autobiography of Xanana Gusmão*, hal. 63; dan Komunike CRRN, 25 Juli 1983.
312. Pernyataan HRVD 02257, 02252, 02264 dan 02259; dan CAVR, Profil Komunitas, *Aldeia-aldeia* Iparira dan Laiara, Parlemen, Sub-distrik Moro, Distrik Lautém, 6 Maret 2003
313. Pernyataan HRVD 01623 dan CAVR, Profil Komunitas, Desa Loro, Sub-distrik Tutuala, Distrik Lautém, 22 November 2002
314. Pernyataan HRVD 01623; lihat juga CAVR, Profil Komunitas Loro, Sub-distrik Tutuala, Distrik Lautém, 22 November 2002
315. Pernyataan HRVD 01618, 00615, 01622, 01636, 00740, 01649 dan 02286.
316. Pernyataan HRVD 02254.
317. CAVR, Profil Komunitas, *Aldeia-aldeia* Pitileti, Etepi dan Ira-Onu, Kota Com, Sub-distrik Moro, Distrik Lautém, 6 Maret 2003
318. Pernyataan HRVD 01604 dan 01638.
319. Pernyataan HRVD 02300.
320. Pernyataan HRVD 02115 dan 03979.
321. Pernyataan HRVD 03968.
322. Pernyataan HRVD 01650.
323. Pernyataan HRVD 02130.
324. Pernyataan HRVD 07586.
325. HRVD Statements 05364, 05365, 05369 and 05376.
326. Pernyataan HRVD 05364, 05365, 05369 dan 05376.
327. Pernyataan HRVD 0703; CAVR, Profil Komunitas, Desa Raça, Sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém, dan Laporan CRRN, 23 Juli 1983.
328. CAVR, Profil Komunitas, Desa Lore I, Sub-distrik Lospalos, Distrik Lautém; dan Pernyataan HRVD 5345.
329. CAVR, wawancara dengan Saturnino Tilman dan Mateus Conceição
330. Pernyataan HRVD 01506, 01576 dan 01587; dan CAVR, Profil Komunitas, Manus, Desa Taitudak, Sub-distrik Alas, Distrik Manufahi, 4 Oktober 2002.
331. Pernyataan HRVD 04750 dan 05410; CAVR, Profil Komunitas, Letefoho, Sub-distrik Same, Distrik Manufahi; dan Komunike CRRN, 25 Juli 1983.
332. Pernyataan HRVD 05153, 03429, 04071 dan 03427; dan CAVR, Profil Komunitas, Debu-Waen, Desa Mahaquidan, Sub-distrik Alas, Distrik Manufahi. [3 Desember 2003]
333. Pernyataan HRVD 03401, 03403, 03429, 04071 dan 04088; CAVR, Profil Komunitas, Uma Metan, Desa Mahaquidan, Subdistrik Alas, Distrik Manufahi; dan Ringkasan Kasus: Pembantaian di Uma Metan. (Ikhtisar Kasus: Pembantaian di Uma Metan)
334. Pernyataan HRVD 4073, 4081 dan 4085; dan CAVR, wawancara dengan Saturnino Tilman.

335. Pernyataan HRVD 04088, 04071, 04069 dan 04100; dan Ringkasan Kasus: Pembantaian di Uma Metan. (Ikhtisar Kasus: Pembantaian di Uma Metan)
336. Pernyataan HRVD 06621, 06525, 06610; dan CAVR, Profil Komunitas, Desa Manumera, Sub-distrik Turiscai, Distrik Manufahi, 12 Agustus 2003.
337. Pernyataan HRVD 03491 dan 03790; dan CAVR, Profil Komunitas, Desa Manumera, Sub-distrik Turiscai, Distrik Manufahi, 12 Agustus 2003.
338. Pernyataan HRVD 03464; dan CAVR, Profil Komunitas, Desa Caicasa, Sub-distrik Fatuberliu, Distrik Manufahi.
339. CAVR, Profil Komunitas Desa Fatuahi, Sub-distrik Fatuberliu, Distrik Manufahi.
340. Pernyataan HRVD 03424.
341. Pernyataan HRVD 03482 dan 03278; CAVR, Profil Komunitas, Desa Clacuc, Sub-distrik Fatuberliu, Distrik Manufahi.
342. Pernyataan HRVD 03474 dan 03492.
343. Pernyataan HRVD 03471.
344. Pernyataan HRVD 05759; dan CAVR, wawancara dengan Bernardo da Costa dan Elizio Teofilo dan Maria José da Costa, kesaksian pada CAVR, Pemeriksaan Umum Nasional tentang Kelaparan dan Pemindahan Paksa, 28-29 Juli 2003.
345. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 04185, 04200, 07450 dan 07458.
346. Pernyataan HRVD 04815
347. Pernyataan HRVD 06093; lihat juga Wawancara CAVR dengan Brigadir Jenderal Taur Matan Ruak, Dili, 9 Juni 2004.
348. Lihat *Informação Sobre A Situação De Algumas Zonas de Timor Leste*, Dili, 13 Mei 1982 (dokumen diserahkan pada CAVR oleh Anthony Goldstone); dan *Informações*, Submisi Napoleão de Almeida untuk CAVR, 25 Mei 2004.
349. *Informações*, op.cit.
350. CAVR, Profil Komunitas, Desa Macadique, Sub-distrik Uatolari, Distrik Viqueque (tanpa tanggal).
351. Lucio Meneses Lopes, kesaksian pada CAVR, Pemeriksaan Umum Nasional tentang Pembunuhan Massal, Dili, 19-21 November 2003.
352. Pernyataan HRVD 3894, 0552, 3888, 3514, 5112
353. Pernyataan HRVD 3514.
354. Lihat Pernyataan HRVD 2166 dan 3759.
355. Pernyataan HRVD 6490.
356. Pernyataan HRVD 6068, 3894 dan 3888; dan CAVR, Wawancara dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004.
357. CAVR, Wawancara dengan Aleixo Ximenes, Dili, 2 Februari 2004; dan Pernyataan HRVD 3733.
358. Pernyataan HRVD 3033.
359. Pernyataan HRVD 9004.
360. Lihat Shepard Forman, Statement to US Congress Sub-committee on International Organisations, Hearings on Human Rights in East Timor, [Pernyataan kepada Sub Komite Kongres Amerika Serikat menyangkut Organisasi Internasional, Dengar Pendapat tentang Hak Asasi Manusia di Timor-Timur], 28 Juni 1977, h.1719.
361. Laporan Kegiatan di Uaibitae, Submisi rahasia kepada CAVR.
362. Laporan Kegiatan di Uaibitae; dan CAVR, Wawancara dengan Abilio Quintão Pinto, Dili, 7 Oktober 2003 and Augusto Pires, Baucau, 14 Maret 2004.
363. CAVR, Wawancara dengan Marito Reis, Baucau, 23 September 2003.
364. CAVR, Wawancara dengan Jacinto A. Junior, Baucau, 28 Mei 2004; Helena Freitas da Silva and J. Francisco, Dili, 2004; Luis da Costa, Lisabon Portugal, 15 Oktober 2003; dan Augusto Pires, Baucau, 14 Maret 2004.
365. CAVR, Wawancara dengan Marito Reis, Baucau, 23 September 2003.
366. CAVR, Wawancara dengan Luis da Costa, Lisabon, Portugal, 15 Oktober 2003.
367. CAVR, Wawancara dengan Marito Reis, Baucau, 23 September 2003; Aleixo Ximenes, 28 Mei 2004; Luis da Costa, Lisabon, Portugal, 15 Oktober 2003.
368. CAVR Wawancara dengan Luis da Costa, Lisabon, Portugal, 15 Oktober 2003 dan John G. Taylor, *East Timor: The Price of Freedom*, Zed Books, London, 1991, h. 96.

369. Pernyataan HRVD 0570; dan CAVR, Wawancara dengan Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe (Timor Barat), 28 Agustus 2004.
370. Pernyataan HRVD 4444
371. CAVR, Profil Komunitas Iliomar II (Iliomar, Lautém) dan Pernyataan HRVD 3962 dan 3969.
372. CAVR, Profil Komunitas Iliomar II (Iliomar, Lautém) dan Pernyataan HRVD 3982
373. Pernyataan HRVD 6386 dan 9471.
374. Pernyataan HRVD 9471, 6354, 6395 dan 6407.
375. CAVR, Wawancara dengan Eduardo de Jesus Barreto, Ermera, 12 Agustus 2003, dan Celestino Alves, Fatubessi, Ermera, 6 Oktober 2003
376. CAVR, Wawancara dengan Jeronimo Albino, Ermera, 10 September 2003; lihat juga Pernyataan HRVD 8385.
377. Pernyataan HRVD 6395.
378. CAVR, Wawancara dengan Celestino de Carvalho Alves, Fatubessi, Ermera, [tidak bertanggal], dan Fatubessi, Ermera, 27 Juni, 2004.
379. A Nossa Vitoria É Apenas Questão de Tempo, Comunicado do Comité Central da Fretilin de 14/9/77, Edições Comité de 28 de Novembro, Lisbon, Maret 1978, h.8-9 dan 15. [Original: "o mais vil traidor que a nossa Historia conhece."]
380. "A Nossa Vitoria", h. 14, dan Domingos Maria Alves (Ambulan), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003
381. "A Nossa Vitoria", h. 15.
382. CAVR, Wawancara dengan Jeronimo Albino, Ermera, 10 September 2003; dan Eduardo de Jesus.
383. CAVR, Wawancara dengan João Soares, Atara, Atsabe, Ermera, 24 September 2003.
384. CAVR, Wawancara dengan Maria Fatima Vaz de Jesus, Bebora, Dili, 23 September 2004.
385. CAVR, Wawancara dengan Maria Fatima Vaz de Jesus, Bebora, Dili, 23 September 2004; dan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
386. CAVR, Wawancara dengan Bernardo da Costa, 5 September 2003; dan Maria Fatima Vaz de Jesus, Bebora, Dili, 23 September 2004.
387. Pernyataan HRVD 5758.
388. Thomas Araújo, Ringkasan Kasus No.908, Kotomori, (Remexio Aliu) [tidak bertanggal]
389. CAVR, Wawancara dengan Francisco Xavier Amaral, Dili 18 Juni 2004
390. Pernyataan HRVD 8100 dan 5812.
391. Pernyataan HRVD 7902.
392. Pernyataan HRVD 0166, 9120, 4882, 4875, 4878 dan 5745.
393. Pernyataan HRVD 4878.
394. Domingos Maria Alves (Ambulan), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003; CAVR, Wawancara dengan Antonio de Amado Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 11 Desember 2003; Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003; dan Pernyataan HRVD 5758, 9120 dan 5063.
395. António Amado de Jesus Ramos Guterres, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003.
396. Domingos Maria Alves (Ambulan), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003.
397. Pernyataan HRVD 8100.
398. Pernyataan HRVD 5807.
399. CAVR, Wawancara dengan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 6 November, 2003; Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003.
400. Pernyataan HRVD 8100.
401. Pernyataan HRVD 5812.
402. Pernyataan HRVD 5810; dan CAVR, Profil Komunitas Desa Faturasa, Subdistrik Remexio, Distrik Aileu, 20 Juni 2003.
403. Pernyataan HRVD 5760.

404. CAVR, Wawancara dengan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 6 November 2003.
405. Lihat 7.4.4.2 dan CAVR, Profil Komunitas Desa Hoholau, Subdistrik Aileu Kota, Distrik Aileu; dan Desa Lausi/Bandudato, Subdistrik Aileu Kota, Distrik Aileu, 16 Februari 2004
406. Pernyataan HRVD 6995, 4830 dan 5063.
407. Pernyataan HRVD 6504, 7902, 8002 dan 8010.
408. Pernyataan HRVD 5712.
409. Pernyataan HRVD 3203.
410. Tentang Laclubar dan Natarbora, lihat Pernyataan HRVD 5771, 5056 dan 5279; tentang Metinaro lihat Pernyataan HRVD 5056 dan; CAVR, Wawancara dengan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 6 November 2003.
411. Domingos Maria Alves (Ambulan), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003; dan Pernyataan HRVD 0802
412. Pernyataan HRVD 4815.
413. Di antara mereka yang selamat adalah Tobias Mendonça, Jorge dan Thomás Araújo (Pernyataan HRVD 4882 dan 4815); dan CAVR, Wawancara dengan Thomás Araújo, Turiscai, 14 Oktober 2003
414. Domingos Maria Alves (Ambulan), kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003; dan Thomás Araújo, Turiscai, 14 Oktober 2003
415. Pernyataan HRVD 8002.
416. Pernyataan HRVD 4815; CAVR, Profil Komunitas Desa Ahic, Subdistrik Lacluta, Distrik Viqueque, 22 November 2002
417. Pernyataan HRVD 5807, 5810, 5811.
418. CAVR, Wawancara dengan Jacinto A. Junior, Baucau, 28 Mei 2004; Dokumen Quelicai Uaibitae, submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone; dan Pernyataan HRVD 7442, 7443 dan 7588.
419. CAVR, Wawancara dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
420. CAVR, Wawancara dengan Jacinto A. Junior, Baucau, 28 Mei 2004.
421. Pernyataan HRVD 7512.
422. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
423. Pernyataan HRVD 4158, 7442 dan 7443; CAVR, Wawancara dengan Jacinto A. Junior, Baucau, 28 Mei 2004; dan Dokumen Quelicai Uaibitae, submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone.
424. Pernyataan HRVD 7442 dan 7443.
425. Sarah Niner (ed), *To Resist is to Win!: The Autobiography of Xanana Gusmão*, h. 49-50.
426. Pernyataan HRVD 0095.
427. CAVR, Profil Komunitas Desa Uaitame, Subdistrik Quelicai, Distrik Baucau; CAVR, Wawancara dengan Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe (Timor Barat), 28 Agustus 2004.
428. Pernyataan HRVD 3804 dan 3818.
429. Pernyataan HRVD 6033. Lihat juga Pernyataan HRVD 7443.
430. Dokumen Quelicai Uaibitae, Submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone.
431. Pernyataan HRVD 7588.
432. Lihat sebagai contoh Pernyataan HRVD 2992, 8225, 5771, 7837, 7990 dan 8022.
433. Untuk beberapa kasus ini, lihat Pernyataan HRVD 4899, 6995, 2231, 8022, 5712, 6938, 0128 dan 3900.
434. Lihat, sebagai contoh, CAVR, Wawancara dengan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 11 Desember 2003; José Manuel do Santos, Remexio, Aileu, 6 Oktober 2004; dan José Manuel Monteiro, Remexio, 6 Oktober 2004; dan Pernyataan HRVD 6033, 0114, 5056, 7902, 1502, 6995, 2086, 3818, 2056, 7902 dan 4878, 2195, 3160, 3179, 2056, 6498, dan 0200.
435. Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003.
436. CAVR, Wawancara dengan Egas da Costa, Dili, 19 Mei 2004.
437. Pernyataan HRVD 6641.
438. Pernyataan HRVD 3157 dan 3160.
439. Pernyataan HRVD 7704, 6033, 5056, 2195 dan 5056.
440. Pernyataan HRVD 0114, 2086, 3818 dan 0200.

441. Pernyataan HRVD 0200 dan CAVR, Wawancara dengan Maria Fatima Pinto, Dili, 31 Mei 2004.
442. Pernyataan HRVD 6938.
443. Lihat juga CAVR, Wawancara dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
444. CAVR, Wawancara dengan Antonio Amado de Jesus Ramos Guterres, Lacló, Manatuto, 11 Desember 2003; dan Pernyataan HRVD 3804, 3818, 5842 dan 8024.
445. Pernyataan HRVD 3804 dan 3818.
446. Pernyataan HRVD 5842, 8024, 3804 dan 3818.
447. Pernyataan HRVD 8024.
448. Pernyataan HRVD 0128.
449. Pernyataan HRVD 3179, 9093, 3562 dan 3597.
450. Pernyataan HRVD 3179.
451. Pernyataan HRVD 2123 dan 3858.
452. Pernyataan HRVD 2203.
453. Pernyataan HRVD 4675.
454. Pernyataan HRVD 2043.
455. Pernyataan HRVD 3159.
456. Pernyataan HRVD 3045.
457. CAVR, Profil Komunitas Desa Raça, Subdistrik Lospalos, Distrik Lautém
458. Pernyataan HRVD 2137.
459. Pernyataan HRVD 3824.
460. Pernyataan HRVD 0418.
461. Pernyataan HRVD 4384.
462. Pernyataan HRVD 4479 dan CAVR, Profil Komunitas, Lacló, Subdistrik Atsabe, Distrik Ermera. 26 Juni 2003
463. Angelo Araújo Fernandes, kesaksian kepada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pembantaian, Dili, 19-21 November 2003.
464. Pernyataan HRVD 0633 dan 3033.
465. Pernyataan HRVD 3906.
466. Pernyataan HRVD 5028.
467. Pernyataan HRVD 8013
468. Pernyataan HRVD 3808.
469. Pernyataan HRVD 8607.
470. Pernyataan HRVD 4384.
471. Pernyataan HRVD 4610
472. Pernyataan HRVD 0403, 2719, 4187, 4992, 3974, 5771, 2056, 1902, 4095, 1711, 3027, 6950, 4604, 5567, 2148, 6950, 6490, 4384, 7612, 9093 dan 3114.
473. CAVR, Wawancara dengan Xanana Gusmão, Dili, 7 Juli 2004.
474. Lihat, sebagai contoh Pernyataan HRVD 6950, 4604, 9093 dan 4148.
475. *A Nossa Vitoria*, h. 20.
476. Pernyataan HRVD 4148.
477. CAVR, Profil Komunitas aldeia Puno, Desa Pairara, Subdistrik Moro, Distrik Lautém.
478. Pernyataan HRVD 2056.
479. Pernyataan HRVD 4095. Sebagai contoh, lihat Pernyataan HRVD 2179, 4498, 3114 dan 1902.
480. Pernyataan HRVD 2778.
481. Pernyataan HRVD 7149.
482. Pernyataan HRVD 2148.
483. Pernyataan HRVD 7612.
484. Pernyataan HRVD 2098.
485. Pernyataan HRVD 5783 dan 4188.
486. Pernyataan HRVD 4188.
487. Pernyataan HRVD 0615 dan 0616.

488. CAVR, Profil Komunitas *Aldeia-aldeia* Suhu-Rama, Inur Fuik, Subdistrik Nain Feto, Distrik Dili.
489. Pernyataan HRVD 4087.
490. Xanana Gusmão, *To Resist is to Win!*, Aurora Books, Melbourne, 2000, hal. 68.
491. Moerdani, artikel dalam Koran *Sinar Harapan*, 17 August 1983, dikutip dalam Taylor, *Indonesia's Forgotten War*, h. 143.]
492. Wawancara CAVR dengan Bernadino Villanova, Ataúro, Dili, 7 Maret 2002.
493. Profil Komunitas CAVR, Dare, Vera Cruz, Barat Dili.
494. Profil Komunitas CAVR, Desa Benamauk, Camea dan Fatuahi, Sub-distrik Cristo Rei, Distrik Dili
495. Profil Komunitas CAVR, Becora/Culuhun, Sub-distrik Cristo Rei, Dili Timur.
496. Pernyataan HRVD 00177; lihat juga wawancara dengan Justino Mota, Lisabon, 3 Juli 1984 (Submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone).
497. Pernyataan HRVD 09471, 08311, 08063, 08275; Wawancara Neil Barrett dengan David Ximenes; dan "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983; Wawancara dengan Antonio Barbosa, Lisabon, 5 April 1985 (Submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone).
498. Pernyataan HRVD 00072; dan wawancara dengan Antonio Barbosa, Lisabon, 5 April 1985 (Submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone).
499. Wawancara CAVR dengan Maria de Fatima Martins, Seloi Malere, Aileu, tidak ada tanggal; dan Pernyataan HRVD 03217.
500. Profil Komunitas CAVR, Hera, Subdistrik Cristo Rei, Dili Timur; dan Becora/Culuhun, Subdistrik Cristo Rei, Dili Timur.
501. Pernyataan HRVD 01626; dan "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983.
502. Wawancara Neil Barrett dengan Maria Imaculada Araújo; Laporan Amnesty International, 1985; dan "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983.
503. Wawancara Neil Barrett dengan David Ximenes.
504. Pernyataan HRVD 05655; Wawancara Neil Barrett dengan Maria Fatima Pinto dan Maria Imaculada Araújo.
505. Pernyataan HRVD 00072.
506. Pernyataan HRVD 00076.
507. Wawancara Neil Barrett dengan David Ximenes, Dili, 2003.
508. Wawancara Neil Barrett dengan David Ximenes dan Maria Fatima Pinto Pernyataan HRVD 00076, 04864 dan 08063.
509. Pernyataan HRVD 03490 dan 06983; dan "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983.
510. Pernyataan HRVD 03490; dan Wawancara Neil Barrett dengan David Ximenes.
511. Pernyataan HRVD 08735.
512. Wawancara Neil Barrett dengan Maria Imaculada Araújo, Dili 2003.
513. Pernyataan HRVD 08275.
514. Pernyataan HRVD 08031; dan Profil Komunitas CAVR, Suhu-Rama, Inur Fuik, Sub-distrik Nain Feto, Distrik Dili Timur.
515. Wawancara CAVR dengan José Simões, Dili, 9 Maret 2004.
516. Surat dari Monsignor Martinho da Costa Lopes kepada Leo Sukata, Uskup Agung Jakarta, 12 Juli 1980 (Submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone).
517. Pernyataan HRVD 09011 dan 05010.
518. "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983.
519. Pernyataan HRVD 03121 dan 00072; dan "En Nome de Presos de 10/6/80", CRRN Communiqué, 13 Juli 1983.
520. Pernyataan HRVD 06961.
521. Pernyataan HRVD 06941.
522. Pernyataan HRVD 05735, 06959 dan 06995.
523. Profil Komunitas CAVR, Suhu-Rama, Inur Fuik, Sub-distrik Nain Feto, Dili Timur; Pernyataan HRVD 05078 dan 08031.
524. Pernyataan HRVD 06956.
525. Wawancara CAVR dengan Anselmo Fernandes Xavier, Com, Lautém, 10 Oktober 2003.

526. Wawancara CAVR dengan Abílio Quintão Pinto, Iliomar, Lautém, 7 Oktober 2003.
527. Pernyataan tertulis diberikan kepada CAVR oleh Fernando Ximenes, Ossu, 2 Oktober 2003.
528. Pernyataan HRVD 01459.
529. Pernyataan HRVD 04877.
530. Wawancara CAVR dengan João Bosco dan Valdemar Sarmiento, 14 Juli 2003; Raimundo Hornay Ximenes, Fatuberliu, Manufahi, 20 Oktober 2003; Pernyataan HRVD 00427.
531. Pernyataan tertulis diberikan kepada CAVR oleh Fernando Ximenes, Ossu, 2 Oktober 2003.
532. Xanana Gusmão, *To Resist is to Win!*, Aurora Books, Melbourne, 2000, halaman 67-68.
533. Wawancara CAVR dengan José de Jesus dos Santos, Dili, 28 Juni, 2004; dan Cancio da Costa Viegas, 25 September 1981.
534. Wawancara CAVR dengan Anacleto Ximenes, Cairui, Manatuto, 12 Maret 2004 dan Sebastião da Cunha, Manatuto, 12 Mei 2004.
535. Wawancara CAVR dengan Sebastião da Cunha, Manatuto, 12 Mei 2004 dan José de Jesus dos Santos, Dili, 28 Juni 2004.
536. Wawancara CAVR dengan Sebastião da Cunha, Manatuto, 12 Mei 2004.
537. Wawancara CAVR dengan Anacleto Ximenes, Cairui, Manatuto, 12 Maret 2004.
538. Pernyataan HRVD 07101.
539. Pernyataan HRVD 04424, 01628, 00801, 05346, dan 05331.
540. Pernyataan HRVD 07599.
541. Pernyataan HRVD 05340.
542. Pernyataan HRVD 05358.
543. Pernyataan HRVD 06780.
544. Wawancara CAVR dengan Dinis Amaral, Dare, Ainaro, 1 Juni 2003.
545. Wawancara CAVR dengan Adelino de Araújo, Mauchiga, Ainaro, 29 Mei 2003.
546. Wawancara CAVR dengan Ana Britos, Mauchiga, Ainaro, 31 Mei 2003.
547. Pernyataan 6 dari Tim Penelitian CAVR, Laporan Lapangan Ainaro, Dili, 16 Januari 2003; lihat juga CAVR, Profil Komunitas Desa Mulo, Subdistrik Dare, Ainaro, 2 Februari 2004.
548. CAVR, Profil Komunitas Desa Mulo, Subdistrik Dare, Ainaro, 2 Februari 2004.
549. Komunike CRRN, Juli 1983.
550. Pernyataan HRVD 07181.
551. Pernyataan HRVD 07241.
552. Pernyataan HRVD 07242.
553. Pernyataan HRVD 07253.
554. Pernyataan HRVD 07256.
555. Pernyataan HRVD 07177; 07186; dan daftar CAVR yang disusun dari batu-batu nisan di Ainaro.
556. Pernyataan 6 dari CAVR, Tim Penelitian, Laporan Lapangan Ainaro, Dili, 16 Januari 2003.
557. Pernyataan 6 dari CAVR, Tim Penelitian, Laporan Lapangan Ainaro, Dili, 16 Januari 2003.
558. CAVR, Profil Komunitas Desa, Distrik Ainaro, 17 September 2004.
559. Wawancara CAVR dengan XH, Mauchiga, Ainaro, 17 Maret 2003.
560. CAVR, Profil Komunitas Nunumogue, Ainaro, 4 Februari 2004.
561. "Daftar korban di Mauxiga, 1982," Submisi kepada CAVR dari Abílio dos Santos Belo, 3 Juni 2003.
562. Lihat Tim Penelitian CAVR, Laporan Lapangan Ainaro, Dili, 16 Januari 2003.
563. Pernyataan HRVD 02803; 03343; 09152.
564. Wawancara CAVR dengan Duarte Gaspar Corte Real, Ainaro, 22 Oktober 2003.
565. Profil Komunitas Bibileo (Viqueque, Viqueque).
566. Profil Komunitas Bibileo (Viqueque, Viqueque).
567. Wawancara CAVR dengan Silvino das Dores Soares, Viqueque, 10 Maret 2004; wawancara CAVR dengan Geronimo da Costa Amaral, Viqueque, 10 Maret 2004; and "Interview with Mário Carrascalão," *Indonesia*, No. 76, Oktober 2003.
568. Pernyataan HRVD 03072; 06062.
569. Pernyataan HRVD 09035; 06039; 07340; Wawancara CAVR dengan Honorio Soares de Gonzaga, Lalerek Mutin, Viqueque, 10 Maret 2004.

570. Wawancara CAVR dengan Silvino das Dores Soares, Viqueque, 10 Maret 2004
571. Wawancara CAVR Silvino das Dores Soares, Viqueque, 10 Maret 2004.
572. Wawancara CAVR dengan Jerónimo da Costa Amaral, Viqueque, 10 Maret 2004.
573. Serious Crimes Unit, Wawancara dengan José da Costa Carvalho.
574. Wawancara CAVR dengan Olinda Pinto Martins, Lalerek Mutin, Viqueque, 8 November 2003; lihat juga Wawancara Serious Crimes Unit dengan Jacinto Gomes (Leki Rubi), Viqueque (Viqueque), 11 April 2001, dan Antonio Soares (Toni Rubik), Viqueque (Viqueque), 11 April 2001.
575. Lihat Wawancara CAVR dengan José Gomes, Lalerek Mutin, Viqueque, 8 Desember 2003.
576. Wawancara CAVR dengan Domingos Amaral, Luca, Viqueque, 18 Juli 2003. Lihat juga Pernyataan HRVD 06025.
577. Pernyataan HRVD 04203.
578. Pernyataan HRVD 04205.
579. Pernyataan HRVD 06050, 06001, 06809, 06798, 07332, 07522, 07523, dan 07373.
580. Pernyataan HRVD 07333.
581. Pernyataan HRVD 04142.
582. Pernyataan HRVD 03134.
583. Pernyataan HRVD 04140.
584. Pernyataan HRVD 03051.
585. Wawancara CAVR dengan Aleixo Rogerio José, Lugasa, Viqueque, 14 Desember 2003.
586. Wawancara CAVR dengan Isabel da Silva, Beaço, Viqueque, 14 Desember 2003.
587. Pernyataan HRVD 06036; 07432; 07436; 07459; 07482; 07517; dan 07518; lihat pula Wawancara CAVR dengan Mateus da Silva, Uatolari, Uatolari, Viqueque, 4 Oktober 2003.
588. Pernyataan HRVD 07465.
589. Pernyataan HRVD 07354.
590. Pernyataan HRVD 04143.
591. Pernyataan HRVD 04123; 04144.
592. Wawancara CAVR dengan Julio dos Santos, Dili, 15 Oktober 2004.
593. Wawancara CAVR dengan António dos Santos, Mehara, 10 Oktober 2003; Pernyataan HRVD 00791.
594. Lihat Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas dan Fernando Amaral; dan Dokumen No. 4/Ag/84, Submisi kepada CAVR dari Anthony Goldstone.
595. CAVR, Laporan Hasil Tim Penelitian Pemindahan Paksa dan Kelaparan di Sub-distrik Iliomar, 27 Mei-4 Juni 2003.
596. Profil Komunitas, Iliomar II, Iliomar, Lautém.
597. Profil Komunitas Iliomar I, Ailebere dan Fuat (semuanya di subdistrik Iliomar, Lautém).
598. Profil Komunitas Tirilolo dan Ailebere (keduanya Iliomar, Lautém).
599. Berkas pengadilan Zé Roberto Seixas Miranda Jeronimo (No: 57/PID/B/1984/PN.DIL).
600. Pernyataan HRVD 04371; lihat pula Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, 2003, halaman 25.
601. Profil Komunitas Iliomar I; Pernyataan HRVD 03918; 04446; 03973; 04371; dan 03985; dan Berkas pengadilan Zé Roberto Seixas Miranda Jeronimo (No: 57/PID/B/1984/PN.DIL).
602. Pernyataan HRVD 03925; 02113; 03924; 03912; 03949; 03986; 03997; 04371; lihat pula Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, halaman 25.
603. Pernyataan HRVD 03928; lihat pula Pernyataan HRVD 09198.
604. Pernyataan HRVD 04406; 03911; lihat pula Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, 2003, halaman 25.
605. Pernyataan HRVD 03960; 03946; 04008; 03920; lihat pula Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, 2003, halaman 25.
606. Profil Komunitas Cainliu (Iliomar, Lautém).
607. Pernyataan HRVD 03946; 04401; 04008; 04406.
608. Pernyataan HRVD 03997; 03973; 09171; 04440.
609. Pernyataan HRVD 00791.
610. Profil Komunitas, Mehara (Tutuala, Lautém).
611. Pernyataan HRVD 00737; 00761.
612. Pernyataan HRVD 09151.

613. Pernyataan HRVD 00761; 00726; 00727.
614. Pernyataan HRVD 00707. Pembunuhan-pembunuhan pada 25 November diuraikan dalam Pernyataan HRVD 00746; 00761; 07092; 00763; dan 00755.
615. Lihat Dokumen No. 4/Ag/84, submisi kepada CAVR dari Anthony Goldstone.
616. Lihat Pernyataan HRVD 07582.
617. Pernyataan HRVD 01646.
618. Gracilda Quimareas, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Penahanan, Dili; lihat pula Pernyataan HRVD 00777; 00784; 00787; 09151.
619. Lihat Doc No. 4/Ag/84, submisi Anthony Goldstone kepada CAVR.
620. See Doc No. 4/Ag/84, submisi Anthony Goldstone kepada CAVR. Pernyataan HRVD 05330.
621. Pernyataan HRVD 02794; Wawancara CAVR dengan Raul da Costa Pite, Lore (Lospalos, Lautém), 9 Oktober 2003.
622. Pernyataan HRVD 05320, 05330 and 02794; Wawancara CAVR dengan Raul da Costa Pite, Lore (Lospalos, Lautém), 9 Oktober 2003; dan Dokumen No. 4/Ag/84, Submisi kepada CAVR dari Anthony Goldstone.
623. Pernyataan HRVD 05399.
624. Pernyataan HRVD 05400.
625. Pernyataan HRVD 07592.
626. Pernyataan HRVD 01674; 05350; 07591 walaupun nama-nama agak berbeda.
627. Pernyataan HRVD 07595.
628. Pernyataan HRVD 00768.
629. Pernyataan HRVD 02295.
630. Pernyataan HRVD 07606; 07613. Pernyataan 07604 menyebutkan bahwa António dan Pedro dibunuh pada tahun 1984.
631. Pernyataan HRVD 07613.
632. Pernyataan HRVD 07801.
633. Pernyataan HRVD 08748.
634. Pernyataan HRVD 08726.
635. Pernyataan HRVD 07618; lihat Dokumen No. 4/Ag/84, Submisi kepada CAVR dari Anthony Goldstone; lihat pula Wawancara CAVR dengan Julio dos Santos, Dili, 15 Oktober 2004.
636. Lihat wawancara CAVR dengan Gonzalo da Silva, 8 Oktober 2003.
637. Mariana Marques, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Pembantaian, 18-21 November 2003.
638. Pernyataan HRVD 02789.
639. Pernyataan HRVD 05355.
640. Pernyataan HRVD 02344; 02310; 02369.
641. Pernyataan HRVD 02310; 0609.
642. Pernyataan HRVD 06114.
643. Pernyataan HRVD 00584.
644. Pernyataan HRVD 08117.
645. Pernyataan HRVD 00553.
646. Pernyataan HRVD 07050.
647. Pernyataan HRVD 08601.
648. Pernyataan HRVD 02401; 03808.
649. "Surat dari Pendeta di Timor Timur 14 Juli, 1984," Submisi kepada CAVR oleh Anthony Goldstone; Pernyataan HRVD 07679; 08610.
650. Pernyataan HRVD 03834.
651. Pernyataan HRVD 07060.
652. Pernyataan HRVD 02374; 02373.
653. Pernyataan HRVD 05234.
654. Pernyataan HRVD 08762.
655. Pernyataan HRVD 08039.

656. Pernyataan HRVD 00182.
657. Pernyataan HRVD 06767.
658. Pernyataan HRVD 05776.
659. Pernyataan HRVD 05024.
660. Pernyataan HRVD 03602 dan 07064; Wawancara CAVR dengan Henrique Belmiro, 25 Mei 2004, Comoro, Dili; Submisi Assepol kepada CAVR; Tahanan Politik di Timor-Leste, 25 April 1974 - September 1999; Wawancara dengan Antonio Tomàs Amaral da Costa (Antonio Aitahan Matak), Dili, 16 Oktober 1984
661. Pernyataan HRVD 01437.
662. Pernyataan HRVD 01410; 04154; 01407; 01408; 01454; 01471.
663. Pernyataan HRVD 04772.
664. Pernyataan HRVD 03430.
665. Pernyataan HRVD 04807; 04783.
666. Pernyataan HRVD 04787.
667. Pernyataan HRVD 04772.
668. Pernyataan HRVD 09044.
669. Pernyataan HRVD 03437; 03452; 03476; 03430; 04024.
670. Pernyataan HRVD 03782.
671. "Laporan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di Distrik Ainaro terutama pada bulan Mei 1984," fotokopi di CAVR, tertanggal Juni 1984.
672. Pernyataan HRVD 02803; 02051.
673. Pernyataan HRVD 03341; 03343; 09152.
674. Wawancara dengan Duarte Gaspar Corte Real, Ainaro, 22 Oktober 2003.
675. Wawancara dengan Olandino Guterres, Dili, Juni 2004.
676. Pernyataan-pernyataan HRVD 05156; 05157; 05169; 06681; 07168; 07172; 08143; 08182; 08187 melaporkan kasus orang-orang yang ditahan di Bobonaro dan Zumalai selama 1984 dan dibawa ke Koramil di Bobonaro.
677. Wawancara CAVR dengan Lucio Dinis Marques, Raifun, Maliana, Bobonaro, 13 Juni 2003
678. Wawancara dengan Armando dos Santos, Maliana, 13 Juni 2003.
679. Pernyataan HRVD 05156.
680. Pernyataan HRVD 05203.
681. Pernyataan HRVD 08553.
682. Pernyataan HRVD 03695.
683. Pernyataan HRVD 07172; 08143.
684. Pernyataan HRVD 07172. Wawancara CAVR dengan Olandino Guterres, Dili, 7 Juni 2004
685. "Relacao de acusados e mortos pelas forcas da Indonesia em Koramil de Bobonaro no Ano de 1984," Laporan tentang dugaan pembunuhan oleh militer Indonesia di Koramil Bobonaro pada 1984) Submisi kepada CAVR oleh Armando dos Santos, Maliana, Bobonaro, 13 Juni 2003.
686. Pernyataan HRVD 00924.
687. Pernyataan HRVD 02108.
688. Pernyataan HRVD 00965.
689. Pernyataan HRVD 00970.
690. Pernyataan HRVD 00992.
691. Pernyataan HRVD 00946.
692. Pernyataan HRVD 01000.
693. Pernyataan HRVD 00205; 03547.
694. Pernyataan HRVD 05323.
695. Pernyataan HRVD 07661.
696. Pernyataan HRVD 03902.
697. Pernyataan HRVD 07444.
698. Pernyataan HRVD 07602.
699. Amnesty International, 21 Desember 1987.

700. Pernyataan HRVD 04161.
701. Pernyataan HRVD 6022; wawancara dengan Roque Soares Pinto, Beaco (Viqueque) 3 Oktober 2003.
702. Pernyataan HRVD 3916.
703. Pernyataan HRVD 1612; wawancara dengan Julio dos Santos, Dili, 15 Oktober 2004. Menurut Julio, Joséfina dibunuh pada tahun 1985.
704. Pernyataan HRVD 6029.
705. Pernyataan HRVD 0427.
706. Pernyataan HRVD 6052.
707. Pernyataan HRVD 1605.
708. HRVD Statement 1640; wawancara dengan Julio dos Santos, Dili, 15 Oktober 2004.
709. Pernyataan HRVD 4437; CAVR, Profil Komunitas Desa Ailebere, Subdistrik Iliomar, Distrik Lautém, 24 Juli 2003; dan Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in Rural East Timor*, h.27-28.
710. Pernyataan HRVD 5320.
711. Pernyataan HRVD 6073.
712. Pernyataan HRVD 2136.
713. Pernyataan HRVD 05349.
714. HRVD Statement 03138.
715. Pernyataan HRVD 09163.
716. Pernyataan HRVD 00436.
717. Pernyataan HRVD 03899.
718. HRVD Statement 6122.
719. Pernyataan HRVD 0585.
720. Pernyataan HRVD 03873.
721. Pernyataan HRVD 4102.
722. Pernyataan HRVD 4716.
723. Pernyataan HRVD 3388.
724. Pernyataan HRVD 1357.
725. Pernyataan HRVD 2164.
726. Pernyataan HRVD 1674.
727. Pernyataan HRVD 9189.
728. Pernyataan HRVD 3771.
729. UNPOL, wawancara Historical Crime Unit dengan Jacinto Alves, 11 Juni 2001.
730. Lihat matriks wawancara yang dilampirkan di Laporan Polisi Militer Ketiga.
731. Wawancara dengan Marcio da Graça Ximenes Cipriano Gonçalves, 28 November 2004. Hal ini didukung oleh kesaksian lain termasuk wawancara Investigasi Nasional UNTAET dengan José João Lemos Aniceto, 21 Maret 2001.
732. Sebagai contoh, lihat Russell Anderson, op. cit.
733. Simplicio Celestino De Deus, kesaksian oral diberikan pada Audiensi Publik CAVR tentang Pembantaian, Kantor Publik CAVR di Dili, 19-21 November 2003.
734. Pengadilan Negara di Dili, Case Dossier (Bundle A), No. 13/Pid/B/1992/PN DIL
735. Wawancara dengan Aviano Antonio Faria, 16 Oktober 2003.
736. Wawancara dengan Antonio Dias
737. Wawancara dengan Inocêncio da Costa Maria Freitas, 27 November 2004.
738. Wawancara dengan Aviano Antonio Faria, 16 Oktober 2003.
739. Pengadilan Negara di Dili, op. cit. hal. 93.
740. Wawancara dengan Fernando Tilman, 28 November 2004.
741. *Asia Watch*, East Timor: The November 12 Massacre and its Aftermath, *Asia Watch Report*, Vol. 3, No. 26, 12 Desember 1991.
742. Advance Report of the National Commission of Inquiry into 12 November 1991 Incident in Dili, 26 Desember 1991. Dalam Heike Krieger (ed.), *East Timor and the International Community: Basic Documents*, [penerbit? Lokasi penerbit?], 1997, hal. 256-259.

743. Komisi Penyelidikan Nasional, Indonesian National Commission of Enquiry.
744. Asosiasi Oikoumenis A Paz e Possivel em Timor Leste [Peace is Possible in East Timor] (Editor), East Timor after Santa Cruz: Indonesia and the International Order. Editor, Lisbon, Portugal, Januari 1993. Commission on Human Rights, Report of the Secretary-General on the Situation in East Timor, 31 Januari 1995, Annex I: Informasi disediakan oleh Pemerintah Indonesia. E/CN.4/1995/72. Estimasi jumlah orang yang terbunuh bervariasi antara 50 sampai 100 sampai 200 sampai 271. Lihat CDDP dan Peace is Possible in East Timor after Santa Cruz, 1993.
745. Lihat tersangka No. 9 dalam 'Hasil Investigasi' yang dilampirkan pada Laporan Polisi Militer Ketiga.
746. Lihat, misalnya, Profil Komunitas Iliomar II (Iliomar, Lautém), yang menyebutkan bahwa 12 orang dari Iliomar, yang menghadiri demonstrasi Santa Cruz, dibunuh atau "hilang".
747. HRVD Statement 2049.
748. HRVD Statements 02049 and 4964.
749. Untuk kuburan-kuburan di Tibar, lihat wawancara-wawancara NIU dengan Paul da Silva de Jesus, 7 April 2001; Matias Guterres 30 Maret 2001; Manuel Soares alias Amanu, 11 Agustus 2001.
750. United Nations, "Report by the Special Rapporteur, Mr. on his mission to Indonesia and East Timor from 3 to 13 July 1994", E/CN.4/1995/61/Add.1, 1 November 1994, Paragraf 69.
751. UN Document E/CN.4/1995/61/Add.1. Selanjutnya disebut Laporan Ndiaye.
752. Ibid.
753. Principles on the Effective Prevention and Investigation of Extra-legal, Arbitrary and Summary Executions, recommended by Economic and Social Council Resolution 1989/65 of 24 May 1989. Annex, 1989 UN ESCOR Supp. (No. 1) at 52, UN Doc. E/1989/89 (1989). (Prinsip-prinsip mengenai Pencegahan dan Penyelidikan Efektif terhadap Pembunuhan di Luar Hukum, Sewenang-wenang dan Seketika, Direkomendasikan oleh Resolusi Dewan Ekonomi dan Sosial 1989/65 tanggal 24 Mei 1989).
754. Surat Perintah Penyidikan No.POL: SPRIN/1090/XI/1991/SERSE.
755. Laporan Polisi No.POL:LP/611/XI/1991/PAMAPTA.
756. Daftar Barang Bukti, dibuat oleh M. Tutuhaturnewa.
757. Laporan Polisi Militer yang Kedua, infra.
758. Laporan Ndiaye, para. 52.
759. Ibid. para. 56.
760. Ibid. para. 57.
761. Pernyataan dari Joana Dias, 4 Agustus 2001, diberikan kepada Polisi Sipil UNTAET; Pernyataan dari Simao Pedro Ribeiro, 12 Agustus 2001, diberikan kepada Polisi Sipil UNTAET.
762. Laporan Polisi Militer yang Pertama: *Laporan Khusus tentang Resume Singkat Hasil Pemeriksaan Para Petugas Pengendali Unjuk Rasa Kelompok Anti Integrasi dan Pendukungnya pada tanggal 12 November 1991, Nomor: Lapsus/487/XI/1991*, 26 November 1991, oleh Polisi Militer Daerah Militer IX, Udayana, Detasemen IX/4;
Laporan Polisi Militer yang Kedua: *Laporan Pengusutan ke dalam Peristiwa 12 Nopember 1991 Nomor: R/488/XII/1991*, tertanggal Desember 1991, oleh Polisi Militer Daerah Militer IX Udayana, Detasemen-IX/4; dan
Laporan Polisi Militer yang Ketiga: *Laporan-Khusus tentang Hasil Penyelidikan terhadap Petugas PHH pada Demonstrasi tanggal 12 Nopember 1991*, Nomor Lapsus/03/XII/1991, Januari 1992, oleh Polisi Militer Daerah Militer IX, Udayana, Detasemen IX/4.
Laporan-laporan ini ditandatangani dan dicap oleh Wakil Komandan Detasemen IX/4, Mayor Hawas Mu'in.
763. Laporan Polisi no: LP-28/A-22/Detasemen Polisi Militer Unit IX/4/1991, 12 November 1991.
764. Laporan Polisi Militer yang Ketiga: *Laporan-Khusus tentang Hasil Penyelidikan terhadap Petugas PHH pada Demonstrasi tanggal 12 Nopember 1991*, Nomor Lapsus/03/XII/1991, Januari 1992, oleh Polisi Militer Daerah Militer IX, Udayana, Detasemen IX/4. h. 4
765. Laporan Polisi Militer yang Ketiga: *Laporan-Khusus tentang Hasil Penyelidikan terhadap Petugas PHH pada Demonstrasi tanggal 12 Nopember 1991*, Nomor Lapsus/03/XII/1991, Januari 1992, oleh Polisi Militer Daerah Militer IX, Udayana, Detasemen IX/4. h. 4
766. Ibid, h. 4-5
767. Catatan Kejadian Perkara, 14 November 1991, Berkas Perkara dalam perkara atas Aloysius Rani.

768. Laporan Ndiaye, para. 47.
769. Berita Acara Persidangan No.15/Pid/B/1992/PN.DIL, 7 Mei 1992, p.100.
770. Berita Acara Pemeriksaan pertama dengan Letnan Dua Mursanib**
771. Berita Acara Pemeriksaan ketiga dengan Letnan Dua Mursanib, 21 Maret 1992, jawaban atas pertanyaan q.6b5. BAP ini terdapat dalam Berkas Penyelidikan Kasus berhubungan dengan Kasus Tertuduh: Sersan Satu Aloysius Rani, Denpasar, No. DPP-10/A-09/Komando Daerah Polisi Militer IX/1992, April 1992.
772. Menurut *Asia Watch* dalam *East Timor: The Massacre Courts Martial*, hal. 4, Mursanib merupakan kepala seksi sosial dan politik Kodim (Kasi Sospol).
773. Laporan Ndiaye, para. 29.
774. Laporan Ndiaye, para. 57(d).
775. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 53 Tahun 1991 tanggal 18 November 1991 tentang Pembentukan Komisi Penyelidik Nasional Peristiwa/Insiden 12 November 1991 di Timor Timur.
776. Amnesty International, *Indonesia/East Timor – Santa Cruz: The Government Response*, AI Index: ASA 21/03/92, Februari 1992, Bab 2.2.
777. Laporan Awal Komisi Penyelidik Nasional ke dalam Insiden 12 November 1991, 26 Desember 1991, Jakarta, (Advance Report of the National Commission of Inquiry into 12 November 1991 Incident in Dili, 26 Desember 1991, Jakarta) dimasukkan sebagai lampiran dalam Laporan Ndiaye.
778. Laporan Ndiaye.
779. Amnesty International, *Indonesia/East Timor – Santa Cruz: The Government Response*, AI Index: ASA 21/03/92, Februari 1992, Bab 2.2.
780. Laporan Awal Komisi Penyelidik Nasional ke dalam Insiden 12 November 1991, 26 Desember 1991, Jakarta (Advance Report of the National Commission of Inquiry into 12 November 1991 Incident in Dili, 26 Desember 1991, Jakarta). dimasukkan sebagai lampiran dalam Laporan Ndiaye
781. Amnesty International, *Indonesia/East Timor – Santa Cruz: The Government Response*, AI Index: ASA 21/03/92, Februari 1992.
782. Laporan Ndiaye, para.79.
783. *Asia Watch*, *The Massacre Courts-Martial*, 23 Juni 1992, Vol. 4, Nomor 16, hal. 2.
784. Surat bertanggal 27 Februari 1992 dari Perwakilan Tetap Indonesia di PBB kepada Ketua Komisi Hak-hak Asasi Manusia, lihat UN Doc. E/CN.4/1992/79.
785. Laporan Ndiaye, para.35.
786. Appendix 3: Officers Disciplined After the Santa Cruz Massacre, in *Asia Watch*, *Remembering History in East Timor: The Trial Of Xanana Gusmão and A Follow-Up to the Dili Massacre* (Mengingat Sejarah di Timor-Timur: Pengadilan terhadap Xanana Gusmão dan Tindak Lanjut setelah Pembantaian Dili), Vol.5, No.8, April 1993.
787. *Asia Watch*, *The Massacre Courts-Martial*, hal. 6.
788. Ibid.
789. Laporan Ndiaye, para.70(g).
790. *Asia Watch*, *The Massacre Courts-Martial*, hal. 1.
791. *Asia Watch*, *East Timor: The Courts-Martial*, 23 Juni 1992, Vol. 4, No. 16; *Remembering History in East Timor: The Trial Of Xanana Gusmão and a Follow-Up to the Dili Massacre*, Vol.5, no.8, April 1993.
792. Laporan Polisi Militer yang Kedua, hal. 6.
793. Berita Acara Pemeriksaan terhadap Aloysius Rani, hal.2-4, dalam lampiran Laporan Militer yang Kedua.
794. Ibid. para. 60.
795. Laporan Ndiaye, para.70.
796. Amnesty International, *Indonesia and East Timor: Twenty years of violations: statement before the United Nations Special Committee on Decolonization*, 1995, hal. 7.
797. Pernyataan HRVD 2994.
798. CAVR, Wawancara dengan Jacinta Alves Correia, Gariana (Maubara, Liquiça), 19 Juni 2004; Pernyataan HRVD 2994; 3004.
799. Pernyataan HRVD 2994.
800. CAVR, Wawancara dengan Clementino Amaral, Dili, 11 Juni 2004.

801. CAVR, Wawancara dengan Pastor Rui Gomes, Baucau, 28 Mei 2004.
802. ETISC (East Timor International Support Centre), *From the road to Dili to the Shootings in Baucau*, 1 Juli 1998.
803. CAVR, Wawancara dengan Pastor Rui Gomes, Baucau, 28 Mei 2004.
804. Lihat "Indonesian army apologizes for Timorese death; East Timorese protest against death of youth, Dili, East Timor", *Reuters*, 17 Juni 1998, (Tentara Indonesia meminta maaf atas kematian warga Timor; Warga Timor Timur memprotes kematian pemuda); lihat juga "A Legacy of Bitterness", *Asiaweek*, 8 Agustus 1998.
805. Pernyataan oleh Constancio Pinto di hadapan Komite Dekolonisasi PBB mewakili National Resistance of East Timorese Students (RENETIL), New York, Juli 1998; United Nations A/AC.109/2111/Add.1 General Assembly, 30 Juni 1998, Special Committee on the Situation with Regard to the Implementation of the Declaration on the Granting of Independence to Colonial Countries and Peoples, East Timor Working Paper disiapkan oleh Sekretariat.
806. Amnesty International release, AI Index; ASA 21/108/98; Laporan ETHRC (East Timor Human Rights Centre) , 28 Februari 1999, hal. 166.
807. Pernyataan HRVD 3461.
808. Pernyataan HRVD 1507; Pernyataan HRVD 1521,; Pernyataan HRVD 1545; Pernyataan HRVD 9019.
809. Pernyataan HRVD 1558; 1603; 3402; 1583; CAVR, Wawancara dengan Anibal Franca da Costa Manufahi, [tidak bertanggal]
810. Pernyataan HRVD 3402.
811. Pernyataan HRVD 1558; 1603; 3402; 1583.
812. Pernyataan HRVD 1531.
813. Pernyataan HRVD 1522.
814. Pernyataan HRVD 4042
815. Pernyataan HRVD 4061.
816. Pernyataan HRVD 1572; 3467; 4042.
817. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, p. 181
818. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 202.
819. Pernyataan HRVD 1197; 1115; 1156; 1140; 4317; 1116.
820. Pernyataan HRVD 8161.
821. Pernyataan HRVD 7820; 7051.
822. Pernyataan HRVD 8167.
823. Pernyataan HRVD 6177.
824. Pernyataan HRVD 8161.
825. Pernyataan HRVD 2912.
826. Pernyataan HRVD 2641.
827. Pernyataan HRVD 3476.
828. Lihat CAVR, Wawancara dengan Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), 28 Agustus 2004, Soe, (Timor Barat, Indonesia).
829. Pernyataan HRVD 7758.
830. Pernyataan HRVD 5043.
831. Pernyataan HRVD 8916.
832. Pernyataan HRVD 7280.
833. Pernyataan HRVD 4033.
834. Pertanyaan HRVD 5278.
835. Pernyataan HRVD 9020 dan 4883.
836. Pernyataan HRVD 6622, CAVR, Wawancara dengan Martinho de Jesus, Matorek, Manufahi, 6 Juni 2003; Lihat juga Pernyataan HRVD 4041, 9043.
837. Pernyataan HRVD 7078.
838. Pernyataan HRVD 5335.
839. Pernyataan HRVD 0638.
840. CAVR, Wawancara dengan Aleixo Rogerio José, Lugasa, Viqueque, 14 Desember 2003,

841. Wawancara Anthony Goldstone dengan Jacobs, tertanggal 4 Agustus 1982, submisi kepada CAVR, Arsip CAVR.
842. Pernyataan HRVD 8028; lihat juga Pernyataan 8030.
843. Pernyataan HRVD 0522.
844. Pernyataan HRVD 1570.
845. Pernyataan HRVD 2299; lihat juga Pernyataan HRVD 2296 dan Pernyataan 1620 (yang secara tidak benar melaporkan serangan pada tahun 1983); CAVR, Wawancara dengan Anselmo Fernandes Xavier dan Edmundo da Cruz, Com, Lautém, 10 Oktober 2003.
846. Pernyataan HRVD 5371.
847. Pernyataan HRVD 7840, 8719, 6515.
848. Lihat Pernyataan 7340 (membunuh seorang lelaki bernama Cosme di Bahatata, Uatu-Carbau, Viqueque); Pernyataan 7776 (pembunuhan seorang kepala desa bernama Eugenio di Maluro, Quelicai, Baucau), Pernyataan 7615 (pembunuhan seorang anggota Hansip Sico Hornay dan seorang perempuan bernama Joanna di Home, Lautém), dan Pernyataan 9032 (pembunuhan dua orang Hansip, dalam sebuah operasi militer).
849. Fretilin/Conselho Revolucionario de Resistencia Nacional (Revolutionary Council of National Resistance, CRRN), Mensagem de Saudação, Lisbon 1985.
850. Pernyataan HRVD 2719.
851. Pernyataan HRVD 4767.
852. Pernyataan HRVD 1931 (di Manatuto) dan Pernyataan 4439 (di Lautém).
853. Pernyataan HRVD 0425.
854. Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar*, hal. x, dan Pernyataan HRVD 3945 dan Pernyataan 4008.
855. Pernyataan HRVD 9198 (Iliomar, Lautém), Pernyataan 4154 (Bibileo, Viqueque), Pernyataan 3822 (Vemassee, Baucau) dan Pernyataan-pernyataan 9002, 9015, 9019 dan 6022 (Taitudak, Manatuto), dan Pernyataan 5810 (Faturasa, Aileu).
856. Pernyataan HRVD 1931.
857. Pernyataan HRVD 3197.
858. Pernyataan HRVD 3420.
859. Pernyataan HRVD 6483.
860. Pernyataan HRVD 2301; Lihat juga "Soal Tewasnya Dua Guru di Timtim, Dunia Pendidikan Sesalkan Tindakan Brutal," *Republika*, 7 Juni 1997, dan Human Rights Watch.
861. Pernyataan HRVD 7783.
862. Lihat Pernyataan HRVD 5766, Pernyataan 5078, dan Pernyataan 5074 untuk informasi tentang penangkapan-penangkapan menyusul serangan tersebut.
863. Pernyataan HRVD 3179.
864. Pernyataan-pernyataan HRVD 4231, 1116, dan 5535; dan CAVR, Wawancara dengan Rosana Barros, Bendito Gomes Almeida dan Iria Paula (semuanya berlangsung di Cailaco, Bobonaro, 14 Juni 2004) dan Adriano João, Dili, 21 September 2004.
865. Pernyataan HRVD 3813.
866. Pernyataan HRVD 5626.
867. Contoh-contohnya antara lain seperti yang disebut dalam Pernyataan HRVD 8259, 8244 dan 3530 (semuanya di Ermera).
868. Pernyataan 0710.
869. Juga dilaporkan oleh Amnesty International ASA 21/49/99, 21 Juni 1999.
870. Ibid.
871. Pernyataan HRVD 6740.
872. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 215-225.
873. Ibid, paragraf 226-230.
874. Ibid., para. 231-236.
875. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal.192

876. Jaksa Penuntut Umum dari UNTAET, Pendakwaan terhadap Leoneto Martins, et al., Perkara No. 21/2001, paragraf 85-95.
877. Pernyataan HRVD 0082; 1823; 1963; 4644; 4669; 5876; 9191; 0276; 2326; 4614; 5860; 5944; 0196
878. Herminia Mendes, Kesaksian disampaikan kepada Audiensi Publik CAVR tentang Pembantaian, 19-21 November 2003.
879. Deposisi Pastor Rafael dos Santos, direkam dan dikumpulkan di Sydney, Australia pada tanggal 27-28 Oktober, 1999, hal. 8., dikutip dalam Submisi OHCHR kepada CAVR, hal. 194.
880. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 192-196
881. Pernyataan HRVD 0082
882. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 195.
883. Mengenai ketiga pembunuhan berikut, Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Leoneto Martins, et al., Perkara No. 21/2001, paragraf 80-84, 126, 129-132.
884. Pernyataan HRVD 0196.
885. Pernyataan HRVD 2983.
886. Pernyataan HRVD 1001.
887. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Leoneto Martins, et al., Perkara No. 21/2001, paragraf 133-136.
888. Pernyataan HRVD 4701.
889. Herminia Mendes, Kesaksian disampaikan pada Audiensi Publik CAVR tentang Pembantaian, 19-21 November 2003.
890. Pernyataan HRVD 4231.
891. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 198
892. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian, et al., Perkara No. 02/2002, paragraf 51.
893. Ibid, paragraf 84-101; Wawancara CAVR dengan Bendito Gomes Aldeia, Marco, Cailaco, (Bobonaro), 14 Juni 2004
894. Wawancara CAVR dengan Rosana Barros, Marco, Cailaco, (Bobonaro), 14 Juni 2004
895. Pernyataan HRVD 5532; wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004
896. Wawancara CAVR dengan Iria Paula, Purogoa, Meligo (Cailaco, Bobonaro) 14 Juni 2004
897. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 197-200
898. Berhubungan dengan penangkapan Aprigio Mali Tae dan Carlos (Sama-Lelo), dan eksekusi Cornelio Rosa (sic) da Silva, Antonio Basilio dan Armando (Berlaku) lihat Wawancara CAVR dengan Bendito Gomes, Aldeia, Marco, Cailaco (Bobonaro), 14 Juni 2004; berhubungan dengan eksekusi Aprigio Mali Tae dan Carlos Sama-Lelo, lihat Adriano João, "Kasus eksekusi 12-04-99 di Cailaco", manuskrip tak diterbitkan, 10 Juni 2004, (Arsip CAVR), dan Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian, et al., Perkara No. 2002/02, paragraf 121-126; berhubungan dengan eksekusi Armando Berlaku lihat Pernyataan HRVD 2544; berhubungan dengan eksekusi José Barros dan Cornelio Rodrigues da Silva, lihat penyaksian mata yang diberi oleh istrinya Cornelio di Pernyataan HRVD 5507.
899. Wawancara CAVR dengan Bendito Gomes, Marco, Cailaco, 14 Juni 2004; Adriano João, "Kasus eksekusi 12-04-99 di Cailaco", manuskrip tak diterbitkan, 10 Juni 2004, (Arsip CAVR)
900. Pernyataan HRVD 5639-02; 6749; 6680; 6687.
901. CAVR Laporan Perjalanan (sic) Tim Peneliti Survei Batu Nisan RMS Lebocoe (Maubara, Liquiça), 21 Oktober 2003; Pernyataan HRVD 4661; 6940
902. Dikuatkan oleh Menteri Luar Negeri Irlandia David Andrews dan Basilio Araújo yang hadir ketika pembicaraan ini terjadi.
903. Pernyataan 05732. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Eurico Guterres, et al., Perkara No. 2/2002, paragraf 26.
904. Pernyataan HRVD 0116; 0159. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Eurico Guterres, et.al., Perkara No. 2/2002, paragraf 14-20
905. Pernyataan HRVD 0135. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Mateus de Carvalho, et al., Perkara No. 24/2003, paragraf 34-39.
906. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Mateus de Carvalho, et.al., Perkara No. 24/2003, paragraf 40-49.

907. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et. al., Perkara No. 14/2003, paragraf 180.
908. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Cancio Lopes de Carvalho, et al., Perkara No. 6/2003, paragraf 29-60.
909. Ibid, paragraf 61-73.
910. Pernyataan HRVD 3655.
911. Pernyataan HRVD 5206.
912. Pernyataan 8423. Lihat juga Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et. al., Perkara No. 14/2003, paragraf 167.
913. Pernyataan HRVD 6258.
914. Pernyataan HRVD 8544. Lihat juga Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et. al., Perkara No. 14/2003, paragraf 195.
915. Lihat juga Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et. al., Perkara No. 14/2003, paragraf 201.
916. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et. al., Perkara No. 14/2003, para. 204.
917. Wakil jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek et al., Perkara No. 09/2003, paragraf 131.
918. Pernyataan HRVD 8578; 8414; 8595.
919. Pernyataan HRVD 9031.
920. Pernyataan HRVD 4585.
921. Pernyataan HRVD 9031.
922. Pernyataan HRVD 2530.
923. Pernyataan HRVD 4597.
924. Pernyataan HRVD 9471.
925. Pernyataan HRVD 4598.
926. Pernyataan HRVD 3557; 3573.
927. Pernyataan HRVD 5485. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Bernadino da Costa, Perkara No. 03/2002, paragraf 30-36.
928. Pernyataan HRVD 5488. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Bernadino da Costa, Perkara No. 03/2002, paragraf 24-29.
929. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 28-31.
930. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 155.
931. Pernyataan HRVD 8104; 0135 (pembunuhan oleh milisi Aitarak di Metinaro pada bulan April); 0159 (João Bosco, Luis Diaz hilang di Hera); 3757 (Luis Diaz di Hera); 0116 (Luis Diaz di Hera); 3886; 8068 dan 8104.
932. Pernyataan HRVD 3655
933. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 206-207; Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Mateus de Carvalho, et al., Perkara No. 24/2003, paragraf 50-56.
934. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Armando dos Santos, Perkara No. 16/2001, paragraf 13-16.
935. Pernyataan HRVD 4678.
936. Pernyataan HRVD 7825
937. Pernyataan HRVD 3883-03
938. Pernyataan HRVD 6493; 6496.
939. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 162; Pernyataan HRVD 8385; 8296; 8295; 3510; 1705.
940. Pernyataan HRVD 3886; 8068. Korban juga disebut dengan nama lain Eugenio Fatima.
941. Pernyataan HRVD 8104.
942. Pernyataan HRVD 2163, 2502, 2503, 2522, 2558, 3551.

943. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal.172.
944. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 166, mengutip putusan Pengadilan Negeri Dili, Joni Marques, et. al., dalam para. 53-57; 08739
945. Pernyataan HRVD 0404; 0467; 0469; 0470; 0471; 0475; 0477
946. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan Maliana, Perkara No. 18/2003. Pernyataan HRVD 6756; 6760.
947. Pernyataan HRVD 4645.
948. Pernyataan HRVD 1831.
949. Pernyataan HRVD 0290.
950. Pernyataan HRVD 2700 ; Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Cancio Lopes de Carvalho dkk, Perkara No. 06/2003; Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 136
951. Pernyataan HRVD 2677.
952. Pernyataan HRVD 6132.
953. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Richard Hutadjulu dkk, Perkara No. 33/2003.
954. Pusat HAM Timor Timur (East Timor Human Rights Centre, Melbourne, Australia) SR1/99.
955. Pernyataan HRVD 3779. Pusat HAM Timor Timur, SR 1/99.
956. Pernyataan HRVD 6418.
957. Pernyataan HRVD 6429 dan 6436. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Sergio da Costa, Perkara No. 2001/12.
958. Pernyataan HRVD 6421.
959. Pernyataan HRVD 6360.
960. Pernyataan HRVD 4520.
961. Pernyataan HRVD 6211.
962. Pernyataan HRVD 6209.
963. Pernyataan HRVD 1021.
964. Pernyataan HRVD 5323.
965. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Joni Marques, et al., Perkara No. 9/2000, para. 18-20. Panel Khusus untuk Kejahatan Berat, Putusan, 11 Desember 2001. Pernyataan HRVD 8739.
966. SR 1/99.
967. Pernyataan HRVD 2661.
968. Jaksa Penuntut Umum, Pendakwaan terhadap Vidal Doutel Sarmento, et al., Perkara No. 11/2002, para. 22-25.
969. Pernyataan HRVD 0643.
970. Pernyataan HRVD 1312. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 35-42.
971. Pernyataan HRVD 1603.
972. Pernyataan HRVD 1512.
973. Pernyataan HRVD 9045.
974. Pernyataan HRVD 6899.
975. Pernyataan HRVD 0404; 0467; 0469; 0470,; 0475.
976. Pernyataan HRVD 0479.
977. Pernyataan HRVD 1872.
978. Pernyataan HRVD 1169.
979. Pernyataan HRVD 8219.
980. Wakil Jaksa Umum untuk Kejahatan Berat, Surat Pendakwaan Maliana, Perkara No. 18/2003. Pernyataan HRVD 0241.
981. Pernyataan HRVD 8204.
982. Pernyataan HRVD 5743.
983. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 156.

984. Ibid., hal. 156.
985. Pernyataan HRVD 5096.
986. Pernyataan HRVD 8943; 8946; 8951; 2947; 8943.
987. Pernyataan HRVD 0374; 0876.
988. Pernyataan HRVD 0850 ; 00876 (Inacio Haumetan dibunuh, satu lagi percobaan pembunuhan); 2632 (Hendrikus Oki dibunuh oleh BMP, Aitarak, TNI dan polisi); 2857 (Henrik Oki oleh BMP)
989. Pernyataan HRVD 6896; 6901; 8940 – Saturlino dan Tomás Nino
990. Pernyataan HRVD 6211; 6377
991. Pernyataan HRVD 6209.
992. Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Leoneto Martins, et al., Perkara No. 21/2001, paragraf 141-147; Pernyataan HRVD 2985.
993. Pernyataan HRVD 1997.
994. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 189-190; Pernyataan HRVD 4127
995. CAVR, wawancara dengan Helena de Araújo, Dili, 17 September 2003.
996. Tim Penelitian CAVR Laporan penelitian CAVR mengenai penembakan terhadap Kuluhun tertanggal 26 Agustus 1999. Arsip CAVR
997. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol. Herman Sedyoso, et. al., Perkara No. 14/2003 para. 237-253.
998. Penuntut Umum Republik Demokratik Timor-Leste, Pendakwaan terhadap Edmundo da Conceição da Silva, et al., Perkara No. 12a/2002 para 21-45.
999. Pernyataan HRVD 0923.
1000. Pernyataan HRVD 2434 ; 2451 (Raoul dos Santos, Paulino); 2462 (Jaime, Felis Laku)
1001. Pernyataan HRVD 2451.
1002. Pernyataan HRVD 2917; lihat juga 2919 dan 2943.
1003. Pernyataan HRVD 2615; 2616 2617; 2619; 2625; 2634; 2635.
1004. Pernyataan HRVD 5463, 5464. Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Bernadino da Costa, Perkara No. 3/2002, paragraf 40-44.
1005. Pernyataan HRVD 4578; 6448.
1006. Pernyataan HRVD (Manuel Oliveira) – 2160; 2163; 2509; 4553.
1007. Pernyataan HRVD 6200.
1008. Pernyataan HRVD 4545; 4562; 6201.
1009. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan Maliana, Perkara No. 18/2003.
1010. Pernyataan HRVD 2221.
1011. Pernyataan HRVD 8335.
1012. Amnesty International, "Timor-Leste: Korban kejahatan terhadap kemanusiaan tetap menunggu keadilan", 29 Agustus 2003, dengan tambahan pada 8 Januari 2004, <http://web.amnesty.org/pages/tmp-290803-background-eng> pada tanggal 18 Juli 2005
1013. Pernyataan HRVD 9471.
1014. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 217, n. 68
1015. Ibid, h. 221-224; Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Eurico Guterres, et. al., Perkara No. 13/2003, paragraf 27-77. Pernyataan HRVD 5664 (penghilangan dari kediaman Uskup - Vicente da Costa Carlos Tilman); 5678 (penghilangan dari Bidau Santa Ana setelah dipindahkan dari kediaman Uskup setelah penyerangan)
1016. Pernyataan HRVD 05664.
1017. Pernyataan HRVD 05734 dan 05678.
1018. Pernyataan HRVD 06351 (penyerangan terhadap Aidila memaksa para pengungsi untuk mencari perlindungan di gereja pada 6 September)
1019. Pernyataan HRVD 7219; 7276; 8435.
1020. Pernyataan HRVD 07390; 08345; 09009.
1021. Pernyataan HRVD 6351.
1022. Pernyataan HRVD 1266.

1023. 1023 Pernyataan HRVD 7219.
1024. Fokupers, Pelanggaran berdasarkan gender dalam tahun 1999. Submisi ke CAVR, Juli 2004; Pernyataan HRVD F9323
1025. Feliciano Cardoso, Pernyataan disiapkan oleh CAVR menurut Wawancara dengan Feliciano Cardoso, 12 April 2003, untuk CAVR Audiensi Publik Perempuan dan Konflik, 28-29 April 2003.
1026. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, h. 237-239.
1027. Pernyataan HRVD 5965; Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, h. 135.
1028. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan Maliana, Perkara No. 18/2003, paragraf 128-190.
1029. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, h. 233; wawancara CAVR dengan Domingas Verdial, Mugis, Maliana, 15 Juni 2004
1030. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan Maliana, Perkara No. 18/2003, paragraf 191-220.
1031. Pernyataan HRVD 2587; Wawancara CAVR dengan Adriano João, Kantor CAVR, Dili, 21 September 2004
1032. Wawancara CAVR dengan Domingas Verdial, Mugis, Maliana, 15 Juni 2004.
1033. Wawancara CAVR dengan Adelino G. Brito, 15/6/2004.
1034. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal.158.
1035. Penuntut Umum Republica Democratica Timor-Leste, Pendakwaan terhadap Mayor Jacob Djoko Sarosa dan Letnan Camilo dos Santos. Perkara No. 10/2002, paragraf 54-57
1036. Ibid, paragraf 62-86
1037. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 242
1038. Penuntut Umum Republica Democratica Timor-Leste, Pendakwaan terhadap Mayor Jacob Djoko Sarosa dan Letnan Camilo dos Santos. Perkara No. 10/2002 Pendakwaan Perkara No., paragraf 95-107.
1039. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal.243
1040. Ibid, hal 244
1041. Pernyataan HRVD 2675; 2718; 5005; Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat Pendakwaan terhadap Cancio Lopes de Carvalho, et al., Perkara No. 06/20003, paragraf 36-58; F. Rawski, , "Truth-Seeking and Local Histories in East Timor", Asia Pacific Journal on Human Rights and the Law 1:77-96, 2002.
1042. Pernyataan HRVD 2675, 2718, 5005.
1043. Fokupers, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan 99AIN007.
1044. Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Simão Lopes, et al., Perkara No. 20/2001, paragraf 56-63.
1045. Pernyataan HRVD 2832; 2836.
1046. Pernyataan HRVD 2804.
1047. Pernyataan HRVD 2828.
1048. Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Simao Lopes, et al., Perkara No. 20/2001.
1049. Pernyataan HRVD 2804; 2806; 2832; 2814; 2819 ; 2837; 6895; 6893; 6901; 6910.
1050. Pernyataan HRVD 6893.
1051. Pernyataan HRVD 2837.
1052. Pernyataan HRVD 0372; 0375; 0377; 0811; 0831; 0832; 0833; 0834; 0838; 0839; 0840; 0865; 0869; 2972 dan 0384; Jaksa Agung RDTL, Pendakwaan terhadap Laurentino Soares (alias Moko) dan Bonifacio Bobo (alias Bone), Perkara No. 13/2002 (OE-4-99-SC), paragraf 17-22.
1053. Untuk pembunuhan lain pada 20 Oktober, lihat juga Pernyataan HRVD : 0368; 0371; 0377; 0384; 0389; 0841; 0865; 0870; 8952.
1054. Pernyataan HRVD 0377 – Pernyataan dari Matias Slaen
1055. Pernyataan HRVD 6270; Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan Terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 09/2003, paragraf 302-316.
1056. Pernyataan HRVD 6940, 8981; 8993.

1057. Fokupers, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HVRD F9367
1058. Sugeng Prayudi, Winston Rondo dan Matheus Krivo, "Not Eno": Program Dokumentasi Penyebaran Informasi kepada CAVR oleh Koalisi LSM Timor Barat", submisi Koalisi LSM Timor Barat kepada CAVR, Juni 2003, h. 29.
1059. "Upaya Penuntasan Penyelesaiannya Penanganan Pengungsi Eks Timor Timur (sejak tahun 1999 s/d 2003)", dokumen Satkorlak PBP NTT, Kupang, 2003.
1060. Dolan, C., Large, J. and Obi, N., *Evaluation of UNHCR's Repatriation and Reintegration Programme in East Timor, 1999-2003*, Jenewa: UNHCR, Evaluation and Policy Analysis Unit, February 2004, p. 12
1061. Pernyataan HVRD 3513.
1062. Pernyataan HVRD 5675.
1063. Pernyataan HVRD 5188.
1064. Pernyataan HVRD 8095.
1065. Jaksa Penuntut Umum dari UNTAET, Pendakwaan terhadap Anastacio Martins dan Domingos Gonçalves, Perkara No. 11/2001, paragraf 46-52.
1066. Pernyataan HVRD 8335.
1067. Pernyataan HVRD 4836.
1068. Pernyataan HVRD 5718.
1069. Pernyataan HVRD 7153.
1070. Pernyataan HVRD 7155.
1071. Pernyataan HVRD 2588.
1072. Pernyataan HVRD 3706.
1073. Pernyataan HVRD 2645.
1074. Pernyataan HVRD 2820; 2880.
1075. Pernyataan HVRD 2825.
1076. Pernyataan HVRD 2887.
1077. Pernyataan HVRD 4835.
1078. Pernyataan HVRD 4907.
1079. Pernyataan HVRD 3266; 3269; 4839. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Domingos Alberto Carlos, Carlos Jose dan Almeida Martins (atas nama Almeida Soares), Perkara No. 20/2003, paragraf 17-41.
1080. Pernyataan HVRD 3269.
1081. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Gaspar Leite, Perkara No. 05/2001.
1082. Pernyataan HVRD 3230.
1083. Pernyataan HVRD 3227.
1084. Pernyataan HVRD 3580.
1085. Pernyataan HVRD 3229.
1086. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Adolf Amaral, Perkara No. 35/2003.
1087. Pernyataan HVRD 2089.
1088. Pernyataan HVRD 5789.
1089. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Anigio de Oliveira, Perkara No. 07/2001.
1090. Pernyataan HRVD 2008; 2676
1091. Pernyataan HRVD 7408
1092. Pernyataan HVRD 1312.
1093. Pernyataan HVRD 1308; 1329; 1373; 1375.
1094. Pernyataan HVRD 1353.
1095. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Richard Hutadjulu dan para pelaku lain, Perkara No. 33/2003.
1096. Pernyataan HVRD 7089.
1097. Pernyataan HVRD 2362. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap

- Richard Hutadjulu dan para pelaku lain, Perkara No. 33/2003.
1098. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Richard Hutadjulu dan para pelaku lain, Perkara No. 33/2003. Lihat juga Pernyataan HVRD 2362; 0563.
1099. Pernyataan HVRD 2329.
1100. Pernyataan HVRD 2335.
1101. Pernyataan HVRD 4248.
1102. Pernyataan HVRD 4254.
1103. Pernyataan HVRD 8947.
1104. Pernyataan HVRD 8633, 8806.
1105. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Francisco dos Santos Laku, Armindo dos Santos dan Mário de Carvalho, Perkara No. 08/2001.
1106. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Francisco Pedro alias Geger, Perkara No. 01/2001. Lihat juga Pernyataan HRVD 06873.
1107. Pernyataan HVRD 8145.
1108. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum for UNMISSET, Pendakwaan terhadap Paulino de Jesus, Perkara No. 06/2002.
1109. Pernyataan HVRD 8230.
1110. Pernyataan HVRD 8230.
1111. Pernyataan HVRD 6759; 8224.
1112. Pernyataan HVRD 6727.
1113. Pernyataan HVRD 6745.
1114. Pernyataan HVRD 6747.
1115. Pernyataan HVRD 4491.
1116. Pernyataan HVRD 6743
1117. Pernyataan HVRD 5541.
1118. Pernyataan HVRD 2545.
1119. Pernyataan HVRD 4297.
1120. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Penuntutan Lolotoe, Perkara No. 04/2001; Pernyataan HVRD 5541.
1121. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Penuntutan Lolotoe, Perkara No. 04/2001. Pernyataan HRVD 5538; 5545.
1122. Wakil Jaksa Penuntut untuk Kejahatan Berat, Penuntutan Maliana, Perkara No. 18/2003.
1123. Pernyataan HVRD 2405; 2584; 2590.
1124. Wakil Jaksa Penuntut untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Augusto Asameta Tavares, Perkara No. 02/2001
1125. Pernyataan HVRD 8810.
1126. Pernyataan HVRD 1153.
1127. Pernyataan HVRD 2582.
1128. Wakil Ketua Jaksa Penuntut untuk Kejahatan Berat, Penuntutan Maliana , Perkara No. 18/2003. Pernyataan HVRD 2595.
1129. Pernyataan HVRD 2430.
1130. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Penuntutan Maliana , Perkara No. 18/2003, paragraf 234-246.
1131. Pernyataan HVRD 5519.
1132. Jaksa Penuntut Umum untuk UNTAET, Pendakwaan terhadap Manuel Gonsales Bere, Perkara No. 10/2000.
1133. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 9/2003, paragraf 199-206.
1134. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 9/2003, paragraf 242-254.
1135. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol Herman Sedyoso, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 364-367.

1136. Pernyataan HVRD 5113.
1137. Pernyataan HVRD 3673.
1138. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 9/2003, paragraf 265-279.
1139. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 361-363.
1140. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 9/2003, paragraf 295-301.
1141. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 354-360.
1142. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 368-371. Pernyataan HRVD 8440.
1143. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 372-377.
1144. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, Perkara No. 9/2003, paragraf 340-343.
1145. Pernyataan HVRD 8435.
1146. Pernyataan HVRD 7219.
1147. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Joanico Gusmão, Perkara No. 7/2003, paragraf 15-22.
1148. Pernyataan HVRD 2049.
1149. Pernyataan HVRD 8958.
1150. Pernyataan HVRD 8439.
1151. Pernyataan HVRD 7386.
1152. Pernyataan HVRD 6345.
1153. Pernyataan HVRD 8424.
1154. Pernyataan HVRD 7247.
1155. Pernyataan HVRD 7396.
1156. Pernyataan HVRD 3653.
1157. Pernyataan HVRD 6261.
1158. Pernyataan HVRD 8593.
1159. Pernyataan HVRD 3672.
1160. Pernyataan HVRD 3628.
1161. Pernyataan HVRD 8525.
1162. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 9/2003, paragraf. 317-324.
1163. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 424-428.
1164. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Egidio Manek, et al., Perkara No. 9/2003, paragraf 337-339.
1165. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 378-386.
1166. Ibid., para. 344.
1167. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Kol Herman Sedyono, et al., Perkara No. 14/2003, paragraf 417-421.
1168. Pernyataan HVRD 2040.
1169. Pernyataan HVRD 5046. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Beny Ludji dan José Pereira, Perkara No. 16/2003.
1170. Pernyataan HVRD 5084.
1171. Pernyataan HVRD 7024.
1172. Pernyataan HVRD 5755.
1173. Pernyataan HVRD 5060.

1174. Pernyataan HVRD 0197.
1175. Pernyataan HVRD 2433; 3711.
1176. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Mateus de Carvalho, et. al., Perkara No. 24/2003, paragraf 57-61.
1177. Pernyataan HVRD 5054.
1178. Pernyataan HVRD 5053.
1179. Pernyataan HVRD 5775.
1180. Pernyataan HVRD 8048.
1181. Pernyataan HVRD 6933.
1182. Pernyataan HVRD 6932.
1183. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Mateus de Carvalho, et. al., Perkara No. 24/2003, paragraf 66-70.
1184. Pernyataan HVRD 0103.
1185. Wakil Ketua Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Mateus de Carvalho, et. al., Perkara No. 24/2003, paragraf 71-75.
1186. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Agustino da Costa, Perkara No. 7/2000.
1187. Pernyataan HVRD 4467.
1188. Pernyataan HVRD 6159.
1189. Pernyataan HVRD 6363.
1190. Pernyataan HVRD 8335.
1191. Pernyataan HVRD 1057.
1192. Pernyataan HVRD 3536.
1193. Pernyataan HVRD 7626.
1194. Pernyataan HVRD 7620.
1195. Pernyataan HVRD 7622.
1196. Pernyataan HVRD 8752.
1197. Pernyataan HVRD 8742. Jaksa Penuntut Umum RDTL, Pendakwaan terhadap Mayor Jacob Djoko Sarosa dan Letnan Camilo dos Santos, Perkara No. 10/2002, paragraf 44-49.
1198. Jaksa Penuntut Umum Timor-Leste, Pendakwaan terhadap Mayor Jacob Djoko Sarosa dan Letnan Camilo dos Santos, Perkara No. 2002/10, paragraf 15-34.
1199. Pernyataan HVRD 8734.
1200. Pernyataan HVRD 8734; 8743.
1201. Pernyataan HVRD 8747.
1202. Pernyataan HVRD 8738.
1203. Pernyataan HVRD 8743.
1204. Pernyataan HVRD 2255.
1205. Pernyataan HVRD 2147. Jaksa Penuntut Umum RDTL, Pendakwaan terhadap Mayor Jacob Djoko Sarosa dan Letnan Camilo dos Santos, Perkara No. 10/2002, paragraf 57-64.
1206. Pernyataan HVRD 2285. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Joni Marques, et al., Perkara No. 9/2000, para. 29-32. Panel Khusus untuk Kejahatan Berat, Keputusan, 11 Desember 2001.
1207. Pernyataan HVRD 2298.
1208. Pernyataan HVRD 2127. Jaksa Penuntut Umum dari UNTAET, Pendakwaan terhadap José Valente, Perkara No. 3/2001.
1209. Pernyataan HVRD 0249; 0250; 0227; 0228. Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Anastacio Martins dan Domingos Gonçalves, Perkara No. 11/2001, paragraf 25-33.
1210. Pernyataan HVRD 6476.
1211. Pernyataan HVRD 6565.
1212. Pernyataan HVRD 06497; 8282.
1213. Pernyataan HVRD 7897.
1214. Pernyataan HVRD 6486.
1215. Pernyataan HVRD 6486. Jaksa Penuntut Umum, Pendakwaan terhadap Vidal Doutel Sarmento, et

- al., Perkara No. 11/2002, paragraf 80-103.
1216. Pernyataan HVRD 7949; 7533.
 1217. Pernyataan HVRD 7902.
 1218. Pernyataan HVRD 7903.
 1219. Pernyataan HVRD 1912.
 1220. Pernyataan HVRD 1371. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 50-55.
 1221. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 56-59.
 1222. Idem, paragraf 60-69.
 1223. Idem, paragraf 70-71.
 1224. Pernyataan HVRD 5414.
 1225. Pernyataan HVRD 5428. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 72-73.
 1226. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 74-85.
 1227. Pernyataan HVRD 4059.
 1228. Pernyataan HVRD 4740 ; 5440.
 1229. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Nazario Vital dos Santos Corte Real, et al., Perkara No. 13/2004, paragraf 86-87.
 1230. Mengenai penyerangan terhadap tiga desa tersebut, lihat Jaksa Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Simão Lopes, et al., Perkara No. 20/2001, paragraf 42-55.
 1231. Pernyataan HVRD 2838.
 1232. Pernyataan HVRD 2828.
 1233. Pernyataan HVRD 2901.
 1234. Pernyataan HRVD 2901.
 1235. Pernyataan HVRD 2854.
 1236. Pernyataan HVRD 2895.
 1237. Pernyataan HVRD 6904.
 1238. Pernyataan HVRD 2901.
 1239. Pernyataan HVRD 2645.
 1240. Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat, Pendakwaan terhadap Jorgé Ulan, et al., Perkara No. 32/2003.
 1241. Pernyataan HVRD 2840. Jaksa Penuntut Umum RDTL, Pendakwaan terhadap Umbertus Ena dan Carlos Ena, Perkara No. 5/2002.
 1242. Pernyataan HVRD 0857; 0860; 0330.
 1243. Pernyataan HVRD 0311; 0383; 0392.
 1244. Pernyataan HVRD 0307.
 1245. Pernyataan HVRD 0843; 0850.
 1246. Pernyataan HVRD 0828; 0818,
 1247. Pernyataan HVRD 0829.
 1248. Pernyataan HVRD 0357, 0814, 0881.
 1249. Pernyataan HVRD 2894, 0871, 2943.
 1250. Pernyataan HVRD 2919.
 1251. Pernyataan HVRD 2939.
 1252. Pernyataan HVRD 0877.
 1253. Pernyataan HVRD 2944.
 1254. Pernyataan HVRD 0867.
 1255. Pernyataan HVRD 0376.
 1256. Pernyataan HVRD 8949.
 1257. Pernyataan HVRD 2648.

- 1258. Pernyataan HVRD 355; 0817.
- 1259. Pernyataan HVRD 0453.
- 1260. Pernyataan HVRD 0452.
- 1261. Pernyataan HVRD 0461.
- 1262. Pernyataan HVRD 0452; 0453; 0461
- 1263. Pernyataan HVRD 00425; *Tim Relawan Flores untuk Kemanusiaan, Pasukan Sipil Integrasi – Kekerasan dan Pengungsian Warga Timor Leste*, Submisi kepada CAVR Juli 2003, h. 52.

